

e-Renungan
Harian

2015

Publikasi e-Renungan Harian (e-RH)

Bahan renungan yang diterbitkan secara teratur setiap hari oleh Yayasan Gloria dan diterbitkan secara elektronik oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](http://sabda.org).

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Renungan Harian
(<http://sabda.org/publikasi/e-rh>)

Diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2015 (hubungi Yayasan Lembaga SABDA)

Daftar Isi

(1-1-2015) MESKIPUN SINGKAT (2 Tawarikh 27:8).....	14
(2-1-2015) KEMURAHAN-NYA YANG BERLIMPAH (Efesus 1:8).....	15
(3-1-2015) RANCANGAN KEBAIKAN TUHAN (Kejadian 50:20).....	16
(4-1-2015) YA, TUNGGU, TIDAK (Lukas 1:13).....	17
(5-1-2015) DARI HERMON KE SION (Mazmur 133:3).....	18
(6-1-2015) MISTERI KEMATIAN (Pengkhotbah 3:2).....	19
(7-1-2015) BERAPA ALKITAB? (Yesaya 55:11).....	20
(8-1-2015) TIDAK IKUT TERTAWA (1 Korintus 12:26).....	21
(9-1-2015) SAKSI ALLAH (2 Raja-Raja 5:3).....	22
(10-1-2015) BERDOA? SAYA BISA! (1 Yohanes 3:18).....	23
(11-1-2015) MAKAN UNTUK HIDUP (Matius 4:4).....	24
(12-1-2015) KETIDAKPASTIAN (Amsal 3:5).....	25
(13-1-2015) POTENSI KECIL (Yohanes 6:9).....	26
(14-1-2015) JANGAN BERPALING DARI-NYA! (Mazmur 103:2).....	27
(15-1-2015) MIMPI BESAR (Kisah 28:31).....	28
(16-1-2015) TERGODA DOSA (Kejadian 4:7).....	29
(17-1-2015) DILAYAKKAN (Roma 3:23-24).....	30
(18-1-2015) SUTRADARA AGUNG (Kisah 18:2).....	31
(19-1-2015) LENYAPNYA ANDALAN KITA (2 Tawarikh 20:4).....	32
(20-1-2015) MENYALAHGUNAKAN HIDUP (Matius 25:30).....	33
(21-1-2015) IMAN YANG SEDERHANA (Matius 8:8).....	34
(22-1-2015) DIAMPUNI UNTUK MENGAMPUNI (Hosea 3:1).....	35
(23-1-2015) DALAM NAMA YESUS (Matius 26:42).....	36
(24-1-2015) TRADISI DI MEJA MAKAN (Matius 18:20).....	37
(25-1-2015) PENYESALAN TERBESAR (Matius 27:3).....	38
(26-1-2015) BERUBAH SEBAGAI ANAK (Roma 8:14).....	39
(27-1-2015) BERUSAHA MENGUASAI DIRI (2 Petrus 1:6).....	40
(28-1-2015) GEMBALA KREATIF (Kejadian 30:33).....	41
(29-1-2015) MELIHAT KULIT LUAR (Rut 4:13).....	42
(30-1-2015) UNSUR KEJUTAN (Yesaya 29:5-6).....	43

(31-1-2015) KETINGGALAN (Wahyu 2:5)	44
(1-2-2015) KUALIFIKASI PELAYAN (Kisah 6:3)	45
(2-2-2015) TAK PERNAH SALAH (Keluaran 14:13).....	46
(3-2-2015) PERTOBATAN MINCAYE (Yohanes 15:12)	47
(4-2-2015) RAJA KOK INFANTILE? (1 Raja-raja 21:4).....	48
(5-2-2015) BELUM PERNAH DILIHAT (Markus 2:12)	49
(6-2-2015) KESETIAAN ALLAH (Roma 3:5-6)	50
(7-2-2015) JETMAN! (Pengkhotbah 9:10).....	51
(8-2-2015) MEMBIMBING DAN MELEPASKAN (Yohanes 12:22).....	52
(9-2-2015) BERDIRI TEGUH DALAM KEBENARAN (Amsal 10:7)	53
(10-2-2015) MERAH IMPIAN (Matius 10:1)	54
(11-2-2015) SANG PENCURI HATI (2 Samuel 15:13)	55
(12-2-2015) DIA TAK LUPA! (Kejadian 40:23)	56
(13-2-2015) PUJIAN UNTUK IBUKU (Amsal 31:28-29)	57
(14-2-2015) SIAPA YANG MENOLONG? (1 Raja-raja 17:12)	58
(15-2-2015) GARA-GARA KITA (Yosua 7:1).....	59
(16-2-2015) KERUPUK MELEMPPEM (Kisah 15:39b)	60
(17-2-2015) JIKA TAK MENGENAL ALLAH (Hakim-Hakim 2:10)	61
(18-2-2015) BULIR YANG BERISI (Matius 3:12)	62
(19-2-2015) SUNGGUH-SUNGGUH BEBAS (Yohanes 8:36).....	63
(20-2-2015) TAK SEPERTI ALADIN (1 Raja-raja 3:5b).....	64
(21-2-2015) JANGAN KALAH CERDIK (Lukas 16:8)	65
(22-2-2015) "MIMPI" YANG MANA? (2 Korintus 4:17)	66
(23-2-2015) KASIH YANG MENYEHATKAN (Yohanes 13:35)	67
(24-2-2015) MENGANDALKAN KETAATAN KRISTUS (Roma 5:8).....	68
(25-2-2015) BERBICARA ATAU MENDENGAR? (Amsal 1:5)	69
(26-2-2015) CINTA SEJATI (Matius 1:19).....	70
(27-2-2015) DIPEGANG TUHAN (Yesaya 41:10).....	71
(28-2-2015) TERORISME (Roma 12:17, 21).....	72
(1-3-2015) KERJAKAN KESELAMATANMU (Filipi 2:15).....	73
(2-3-2015) PESAN TERAKHIR (Ulangan 32:46)	74

(3-3-2015) SALAH MALAH MARAH (2 Tawarikh 26:19)	75
(4-3-2015) INGROWNIOUS EYEBALLITUS (1 Raja-Raja 19:4)	76
(5-3-2015) MENAKLUKKAN, BUKAN MELAKUKAN (Matius 4:10)	77
(6-3-2015) SIAPA GEMBALAKU? (Mazmur 23:1)	78
(7-3-2015) TIDAK ADIL! (Matius 27:18).....	79
(8-3-2015) PERANTAU (1 Petrus 2:11)	80
(9-3-2015) TUA SIAPA TAKUT (Yesaya 46:4)	81
(10-3-2015) ADA MAUNYA (Roma 12:9).....	82
(11-3-2015) YANG DIBUANG JOHN SUNG (Yohanes 7:18)	83
(12-3-2015) PRESTASI TERBESAR (Yohanes 21:17)	84
(13-3-2015) MENOLAK LUPA (Mazmur 106:13)	85
(14-3-2015) MENGELOLA SAKIT HATI (Ayub 5:2).....	86
(15-3-2015) PANCARKAN SINARMU (Matius 5:16).....	87
(16-3-2015) ANDA ADALAH PEMIMPIN (Yosua 1:6)	88
(17-3-2015) YANG TERENDAH DULU (Lukas 14:10).....	89
(18-3-2015) JIKA TUHAN BERKENAN (Yakobus 4:14a, BIS)	90
(19-3-2015) LUKISAN DI TELAPAK TANGAN (Yesaya 49:16)	91
(20-3-2015) HAWA ITU ISTRI ADAM (Kejadian 4:1).....	92
(21-3-2015) FROM ZERO TO HERO (Hakim-Hakim 11:11)	93
(22-3-2015) MENEMUKAN AIR (Yohanes 4:15)	94
(23-3-2015) PANCARAN KEBAIKAN-NYA (Markus 1:15)	95
(24-3-2015) TIDAK ADA YANG BARU (1 Korintus 10:13).....	96
(25-3-2015) KETEKUNAN IMAN (Matius 15:28).....	97
(26-3-2015) PESAN DARI ADULAM (1 Samuel 22:2)	98
(27-3-2015) FILM DETEKTIF (Wahyu 3:17).....	99
(28-3-2015) TULIP (Matius 6:28-29)	100
(29-3-2015) MENARIK PERHATIAN (1 Petrus 2:12).....	101
(30-3-2015) GANTI HATI (Yehezkiel 36:26)	102
(31-3-2015) IA TIDAK AKAN KEMBALI (2 Samuel 12:23c)	103
(1-4-2015) SALURAN BERKAT (1 Timotius 6:18)	104
(2-4-2015) SEANDAINYA SAJA (Matius 27:3a)	105

(3-4-2015) BARANG BEKAS (Efesus 2:8-9)	106
(4-4-2015) SARKASME ELIE WIESEL (Lukas 10:37)	107
(5-4-2015) MUKJIZAT UTAMA (1 Korintus 15:19)	108
(6-4-2015) BELAJAR MEMAHAMI HIDUP (2 Raja-Raja 20:3)	109
(7-4-2015) JANGAN SAKITI AKU (Kolose 3:21)	110
(8-4-2015) MENERIMA KEKALAHAN (1 Samuel 18:9)	111
(9-4-2015) TAK PERLU HAL BARU (Mazmur 103:5)	112
(10-4-2015) BIJAK MEMILIH TEMAN (2 Tawarikh 18:1)	113
(11-4-2015) TETAP TERPELIHARA (1 Raja-Raja 17:4)	114
(12-4-2015) MENDENGAR ATAU MENDENGARKAN? (Lukas 10:39)	115
(13-4-2015) SALAH SANGKA (Lukas 24:21)	116
(14-4-2015) SULAMAN TANGAN TUHAN (Hakim-Hakim 11:1)	117
(15-4-2015) RUMAH SETAN (Lukas 11:26)	118
(16-4-2015) TURUN UNTUK NAIK (Yohanes 21:17)	119
(17-4-2015) LIDAH (Yakobus 3:9)	120
(18-4-2015) DI MANA BELAS KASIHMU? (Yakobus 3:16)	121
(19-4-2015) SAKSI YANG BENAR (1 Yohanes 1:3)	122
(20-4-2015) JASA BAIK YANG DILUPAKAN (Kejadian 40:23)	123
(21-4-2015) FAME FAGERO (Amsal 11:25)	124
(22-4-2015) MELEMPAR ROTI KE AIR (Pengkhotbah 11:1)	125
(23-4-2015) PENGEMIS BERJAS (Yakobus 2:1)	126
(24-4-2015) REFORMASI MENTAL (2 Tawarikh 34:2)	127
(25-4-2015) KECEWA SETELAH BERSAKSI? (Yesaya 45:5-7)	128
(26-4-2015) SINGKIRKAN UDANGNYA (1 Yohanes 2:9)	129
(27-4-2015) GUNUNG YANG SALAH? (1 Raja-raja 19:9)	130
(28-4-2015) CIPTAAN YANG BERNILAI (Hakim-Hakim 6:12)	131
(29-4-2015) MENOLAK UNTUK MENYERAH (Amsal 24:10)	132
(30-4-2015) SEMUA ORANG BERDOSA (1 Yohanes 1:9)	133
(1-5-2015) PENDAYUNG KAPAL PERANG (1 Korintus 4:1)	134
(2-5-2015) BALONKU ADA DI MANA? (Galatia 6:2)	135
(3-5-2015) KESEMPATAN ATAU KESEMPITAN? (Bilangan 13:30)	136

(4-5-2015) SEPERTI YESUS (1 Yohanes 2:6).....	137
(5-5-2015) MENEGUR DALAM KASIH (Efesus 4:15)	138
(6-5-2015) MENGHADAPI MUSUH (Mazmur 3:7).....	139
(7-5-2015) MENABURKAN SEMANGAT (Yesaya 50:4)	140
(8-5-2015) ABDI YANG MENGABDI (1 Petrus 5:2)	141
(9-5-2015) TEKA-TEKI (Hakim-hakim 14:17)	142
(10-5-2015) UJIAN KARAKTER (2 Samuel 12:9).....	143
(11-5-2015) ALASAN BERSUKACITA (Mazmur 16: 2)	144
(12-5-2015) MENCINTAI PROSES (Ayub 10:8).....	145
(13-5-2015) DUA MALAIKAT (Efesus 2:10).....	146
(14-5-2015) TEMPAT PALING DALAM (Efesus 4:9-10).....	147
(15-5-2015) MENIKMATI JERIH PAYAH (Pengkhotbah 2:24)	148
(16-5-2015) PAHIT JADI MANIS (Rut 1:20).....	149
(17-5-2015) MAKSUD LEBIH BAIK (Ayub 1:22).....	150
(18-5-2015) SABUN MANDI (Filipi 1:5).....	151
(19-5-2015) SEDIA PAYUNG (Nehemia 2:4)	152
(20-5-2015) KHOTBAH PESANAN (1 Raja-Raja 22:13).....	153
(21-5-2015) MEMBACA DAN KERENDAHAN HATI (Roma 15:4).....	154
(22-5-2015) DIBERI KUASA (Kis. 13:9).....	155
(23-5-2015) IMAN YANG SEJATI (Daniel 3:18)	156
(24-5-2015) SUDAH TERSAMBUNG? (Lukas 11:13)	157
(25-5-2015) PERLU DIBERI ANGKA (Lukas 19:8)	158
(26-5-2015) PERINGATAN DINI (Kejadian 4:7b).....	159
(27-5-2015) NAMA BURUK: BERKAT! (Hosea 1:11)	160
(28-5-2015) MENOLAK MALAS (Yosua 18:3).....	161
(29-5-2015) KURANG HURUF "N" (Ibrani 6:10)	162
(30-5-2015) NO, NO, NO (2 Timotius 1:12a).....	163
(31-5-2015) DI MANAKAH KEADILAN? (Mazmur 7:12).....	164
(1-6-2015) TELADAN UNTUK ANAK-ANAK (1 Samuel 2:29).....	165
(2-6-2015) ANAK-ANAK JUGA BISA (2 Raja 5:3).....	166
(3-6-2015) TUHAN SANG PEMULIH (2 Tawarikh 33:12)	167

(4-6-2015) KOMPUTER DAN TELEPON GENGAM (Amsal 27:17)	168
(5-6-2015) LUTHER DAN DOSA-DOSANYA (Roma 7:24-25)	169
(6-6-2015) TIDAK JADI HILANG (Ulangan 22:1).....	170
(7-6-2015) TERUS MAJU (Lukas 13:33)	171
(8-6-2015) CERMIN DIRI (Matius 7:5)	172
(9-6-2015) AKU KEMBALI (Lukas 15:17-18)	173
(10-6-2015) SEMUA DIKASIHI (Kejadian 21:18)	174
(11-6-2015) BERKAT TUHAN (Ayub 1:21).....	175
(12-6-2015) SEGERA KENDALIKAN (1 Samuel 25:34).....	176
(13-6-2015) MODAL TEKUN (Amsal 10:4).....	177
(14-6-2015) MAKIN BERMUTU (Mazmur 92:15).....	178
(15-6-2015) TAAT WALAU PAHIT (Hosea 1:10).....	179
(16-6-2015) KAYA DI MATA ALLAH (Lukas 12:21)	180
(17-6-2015) MATIKAN BOM WAKTUNYA (Efesus 4:26)	181
(18-6-2015) TALI SIPAT (Amos 7:7)	182
(19-6-2015) KARAKTER, BUKAN KARIER (1 Tesalonika 5:18)	183
(20-6-2015) BIBIR YANG TERJAGA (Ayub 27:4).....	184
(21-6-2015) TIDAK MENGENAL AKU? (Yohanes 14:9)	185
(22-6-2015) NIKMATI BERKAT SETIAP PAGI (Mazmur 90:14)	186
(23-6-2015) PUJIAN YANG NYARING (Mazmur 3: 5).....	187
(24-6-2015) PERTOBATAN DOMPET (Kisah 2:45)	188
(25-6-2015) TUHAN MENUNJUKKAN VISI-NYA (Kejadian 28:13).....	189
(26-6-2015) FOKUS HIDUP (Filipi 3:14)	190
(27-6-2015) KEBAHAGIAAN SEJATI (Pengkhotbah 2:25).....	191
(28-6-2015) CINTA UANG (1 Timotius 6:10)	192
(29-6-2015) TELADAN DALAM KEBAIKAN (Titus 2:7).....	193
(30-6-2015) KUALITAS SAHABAT SEJATI (1 Samuel 20:42)	194
(1-7-2015) SKALA PRIORITAS (1 Tawarikh 22:19)	195
(2-7-2015) BUKAN KARENA SALEH (Kejadian 6:8)	196
(3-7-2015) TELADAN BARZILAI (2 Samuel 19:32).....	197
(4-7-2015) MELUPAKAN PEMILIK (Yesaya 1:3)	198

(5-7-2015) PEDULI PADA ORANG BIASA (Roma 12:16).....	199
(6-7-2015) MENOLAK PEMBERIAN (2 Raja-raja 5:26-27).....	200
(7-7-2015) SEDIKIT BICARA (Ayub 2:13).....	201
(8-7-2015) LIMA MACAM GELAS (Amsal 8:10)	202
(9-7-2015) APA SALAHKU? (Ayub 3:11)	203
(10-7-2015) SAHABAT (Filipi 2:27-28)	204
(11-7-2015) WANITA TERJELEK (2 Samuel 9:8).....	205
(12-7-2015) KURANG TIDUR (Markus 4:38).....	206
(13-7-2015) MIL KEDUA (Matius 5:41).....	207
(14-7-2015) KEHENDAK BEBAS (Yosua 24:15)	208
(15-7-2015) PERUBAHAN VISI (Filipi 3:8)	209
(16-7-2015) SIKAP MENGHADAPI KRISIS (Habakuk 3:18)	210
(17-7-2015) TIDAK TERLAMBAT (Lukas 15:17).....	211
(18-7-2015) HARGA SEBUAH JANJI (Kejadian 44:33).....	212
(19-7-2015) IBADAH KITA? (Ibrani 10:19).....	213
(20-7-2015) MAJU TAK GENTAR (Nehemia 4:3)	214
(21-7-2015) LIDAH BERACUN (Amsal 6:16,19).....	215
(22-7-2015) OBAT MINDER (Yesaya 43:4).....	216
(23-7-2015) MENAATI PERINTAH SAHABAT (Yohanes 15:14)	217
(24-7-2015) PENTINGNYA MITRA (Keluaran 17:12).....	218
(25-7-2015) BEBAL (Matius 8:29).....	219
(26-7-2015) MEMANDANG SANG PENGUTUS (Matius 10:40)	220
(27-7-2015) MENOLAK LUPA (Mazmur 106:13)	221
(28-7-2015) TEGURAN YANG MEMALUKAN (Yunus 1:6)	222
(29-7-2015) CEMBURU BUTA (1 Korintus 13:8).....	223
(30-7-2015) KEPERCAYAAN YANG HILANG (Kejadian 42:36).....	224
(31-7-2015) MENCUKUPKAN DIRI (Filipi 4:11).....	225
(1-8-2015) KASIH TAK KUNJUNG PADAM (Kidung Agung 8:6).....	226
(2-8-2015) LEBIH SENANG CACAT? (2 Korintus 12:10)	227
(3-8-2015) KEBERUNTUNGAN KIMHAM (2 Samuel 19:37).....	228
(4-8-2015) MENCAPAI GARIS AKHIR (2 Timotius 4:7).....	229

(5-8-2015) MENJUAL ALLAH? (2 Raja-raja 18:16)	230
(6-8-2015) JEMAAT YANG SETIA (Wahyu 3:10)	231
(7-8-2015) KUTUKAN MALIN KUNDANG (Lukas 22:61)	232
(8-8-2015) STOP MARAH (Yakobus 1:19).....	233
(9-8-2015) DUSTA DAN HARTA (Matius 28:15).....	234
(10-8-2015) MAUMU APA? (Amsal 13:4).....	235
(11-8-2015) INDAHNYA BERBAGI (Kisah 4:34-35).....	236
(12-8-2015) MENAKUTI KETAKUTAN (Markus 4:40).....	237
(13-8-2015) DEMI KEMULIAAN ALLAH (Yesaya 37:20)	238
(14-8-2015) DICIPTAKAN UNTUK KEBAIKAN (1 Petrus 2:12)	239
(15-8-2015) BERTINDAK MESKI BERISIKO (1 Raja-Raja 18:4).....	240
(16-8-2015) TIDAK MENGUNGKIT KESALAHAN (Efesus 5:27).....	241
(17-8-2015) KOLONIALISME BARU (Roma 6:12)	242
(18-8-2015) GEJOLAK KEDAGINGAN (Mazmur 39:9)	243
(19-8-2015) BERUANG TEDDY (1 Samuel 24:6)	244
(20-8-2015) DIPAKAI IBLIS (Matius 16:23)	245
(21-8-2015) MENGHORMATI KASIH KARUNIA-NYA (2 Raja-Raja 22:19)	246
(22-8-2015) PENCITRAAN (Roma 12:9).....	247
(23-8-2015) FATAL AKIBATNYA (Yesaya 7:20).....	248
(24-8-2015) MEMBEBAHKAN PELACUR (Lukas 4:18-19)	249
(25-8-2015) JANGAN MUDAH KECEWA (Matius 11:6)	250
(26-8-2015) TAK MENANGGAPI (Kolose 3:5-6).....	251
(27-8-2015) DI TANGAN YANG BAIK (Ibrani 4:15).....	252
(28-8-2015) SEPERTI EMAS (Ayub 23:10).....	253
(29-8-2015) BEKAS LUKA (Yohanes 20:27).....	254
(30-8-2015) SEPERTI MELAYANI TUHAN (Efesus 6:7)	255
(31-8-2015) AKU BERSERAH (Daniel 3:18)	256
(1-9-2015) FDR (Yakobus 1:2)	257
(2-9-2015) JANGAN BEDAKAN AKU! (Kejadian 37:3).....	258
(3-9-2015) TEKANAN HIDUP (Yakobus 5:8-9)	259
(4-9-2015) KEGAGALAN SEORANG PAHLAWAN (Hakim-hakim 16:20).....	260

(5-9-2015) MENOLAK BUDAYA KEMATIAN (Kejadian 22:13).....	261
(6-9-2015) KALAU BUKAN TUHAN (Mazmur 127:1)	262
(7-9-2015) MEMBAWA HOKI (Yosua 1:9)	263
(8-9-2015) BELAS KASIHAN (Matius 15:32).....	264
(9-9-2015) MENGAKUI DOSA (1 Yohanes 1:9)	265
(10-9-2015) YANG KUPUNYA (Keluaran 4:2).....	266
(11-9-2015) BERITA TERKUTUK (Galatia 3:3)	267
(12-9-2015) KERAJAAN ALLAH (Markus 4:27-28)	268
(13-9-2015) MEMATIKAN KESERAKAHAN (Kolose 3:5).....	269
(14-9-2015) KERTAS KUSAM? (Roma 6:5).....	270
(15-9-2015) CINTA APA ADANYA (Efesus 5:33).....	271
(16-9-2015) RENCANA HIDUP (Yakobus 4:15)	272
(17-9-2015) SELAMA-LAMANYA? (Yohanes 14:16)	273
(18-9-2015) KEKERINGAN ROHANI (Keluaran 17:2).....	274
(19-9-2015) MERAWAT HATI (1 Raja-Raja 11:4).....	275
(20-9-2015) MATI TERHADAP DUNIA (Kolose 3:5,6)	276
(21-9-2015) TAKUT TERKABUL (Roma 8:26)	277
(22-9-2015) HIDUP ATAU MATI (Filipi 1:21)	278
(23-9-2015) BERKAT MELALUI SAHABAT (Keluaran 17:12).....	279
(24-9-2015) MEMBERI DIRI (Efesus 4:11-12)	280
(25-9-2015) KRISTEN ASPAL (1 Yohanes 2:22)	281
(26-9-2015) MENGHARGAI ANAK (Matius 18:10).....	282
(27-9-2015) SIAPA YANG PEDULI? (Markus 10:49).....	283
(28-9-2015) BERBAGI ES KRIM (2 Raja-raja 7:9)	284
(29-9-2015) ABORSI, MELAWAN KEHENDAK-NYA (Yeremia 1:5)	285
(30-9-2015) MENU SEIMBANG (2 Timotius 3:16)	286
(1-10-2015) SIAPAKAH SESAMAKU? (Lukas 10:33).....	287
(2-10-2015) LARI ATAU TETAP TENANG? (Amsal 28:1)	288
(3-10-2015) TENTANG KEMATIAN (1 Tesalonika 4:13).....	289
(4-10-2015) PERTOBATAN SEJATI (Yoel 2:13).....	290
(5-10-2015) BERISIKO TETAPI MULIA (Filipi 1:29).....	291

(6-10-2015) SAAT TUHAN BERTINDAK (Bilangan 13:31).....	292
(7-10-2015) TAKE AND GIVE (Lukas 14:13)	293
(8-10-2015) AKU PERCAYA WALAU... (Keluaran 17:1).....	294
(9-10-2015) ORANG APAKAH DIA INI? (Matius 8:26-27)	295
(10-10-2015) MAINKAN PERANMU! (Efesus 6:4)	296
(11-10-2015) JENIS MAKANAN BARU (Yohanes 4:34)	297
(12-10-2015) TOTALITAS ELISA (1 Raja-raja 19:21).....	298
(13-10-2015) SIAPAKAH SAYA? (Lukas 18:14).....	299
(14-10-2015) DI MARA DAN ELIM (Keluaran 15:27)	300
(15-10-2015) SEDIA TURUN TANGAN (Roma 8:32)	301
(16-10-2015) BINASA KARENA HARTA (Kisah 8: 20)	302
(17-10-2015) NIAT JAHAT DALAM DOA (Mazmur 66:18)	303
(18-10-2015) CARA Pandang ALEX (2 Korintus 12:10)	304
(19-10-2015) PENEMUAN TERBESAR (Filipi 3:8, 9).....	305
(20-10-2015) MELIHAT ALLAH (Kisah 1:8).....	306
(21-10-2015) KARUNIA MENIKMATI (Pengkhotbah 5:18)	307
(22-10-2015) MENYENTUH YESUS (Matius 9:22).....	308
(23-10-2015) MOTIVASI MEMBERI (Matius 6:1).....	309
(24-10-2015) MENJAGA KAMBING (1 Samuel 17:34-35).....	310
(25-10-2015) HAMBAN YANG MENDENGAR (1 Samuel 3:10).....	311
(26-10-2015) GEMUK YANG SEMU (Mazmur 73:4, 17)	312
(27-10-2015) ONE GOD CLUB (Kisah 4:12).....	313
(28-10-2015) MUDA (1 Timotius 4:12)	314
(29-10-2015) KESUKARAN: KEBANGGAAN! (Mazmur 90:10)	315
(30-10-2015) MENYELIDIKI KEBENARAN (Kisah 17:11).....	316
(31-10-2015) SOLA SCRIPTURA (2 Timotius 3:16).....	317
(1-11-2015) SUNGAI BERKAT (Yohanes 4:10)	318
(2-11-2015) HIDUP BAGI KRISTUS (Roma 6:11)	319
(3-11-2015) RINDU DIPERBUDAK (Bilangan 11:5)	320
(4-11-2015) BEJANA YANG BERSIH (Yohanes 15:3)	321
(5-11-2015) 13 BENIH KEJAHATAN (Amsal 4:23)	322

(6-11-2015) MAU "REPOT" (Kisah 26:32).....	323
(7-11-2015) DIKENAL OLEH ALLAH (Amos 3:2).....	324
(8-11-2015) JANGAN MENGANDALKAN ORANG (2 Tawarikh 24:20)	325
(9-11-2015) SIAPAKAH SAUDARAMU? (Matius 25:40).....	326
(10-11-2015) PAHLAWAN IMAN (2 Timotius 4:8).....	327
(11-11-2015) JANGAN MENUNDA (Amsal 3:28).....	328
(12-11-2015) JURU SELAMAT SAHABAT (Amsal 17:17)	329
(13-11-2015) HINDARI HIDUP MALAS (Amsal 6:6)	330
(14-11-2015) CHABAQ (Habakuk 3:17-18).....	331
(15-11-2015) ORANG BAIK (Kisah 11:24).....	332
(16-11-2015) MATI DEMI ALKITAB (Kisah 5:20).....	333
(17-11-2015) JANGAN KHAWATIR! (Matius 6:25)	334
(18-11-2015) ORTHOTOMOUNTA (2 Timotius 2:15)	335
(19-11-2015) TELADAN (Kolose 4:12)	336
(20-11-2015) MENGUCAPKAN TERIMA KASIH (2 Tawarikh 20:26).....	337
(21-11-2015) SOSIS UNTUK ADIK (Filipi 2:4)	338
(22-11-2015) HARAPAN YANG DITANGGUHKAN (Kejadian 40:14).....	339
(23-11-2015) HIDUP YANG SEPADAN (1 Yohanes 3:14)	340
(24-11-2015) TAHU SALAH TETAP NEKAD (Yunus 1:12)	341
(25-11-2015) BERSATU DALAM KRISTUS (Efesus 2:14).....	342
(26-11-2015) HATI YANG GEMBIRA (Filipi 4:4)	343
(27-11-2015) KURBAN PENGGANTI (Yesaya 53:4).....	344
(28-11-2015) GELAP MATA (Yosua 7:21)	345
(29-11-2015) BIARKAN TUHAN BERCERITA (Lukas 1:7)	346
(30-11-2015) PENANTIAN YANG MENGHIBURKAN (Lukas 2:25)	347
(1-12-2015) MENYENTUH SI KUSTA (Markus 1:41)	348
(2-12-2015) KEHINAAN YANG MULIA (Filipi 2:9-11).....	349
(3-12-2015) MEMENUHI PANGGILAN-NYA (Efesus 3:8)	350
(4-12-2015) TAK MENEPUK DADA (Kejadian 41:16).....	351
(5-12-2015) PENCURI UANG KECIL (Amsal 11:1)	352
(6-12-2015) BAYI DICULIK (Matius 24:46).....	353

(7-12-2015) SEKOLAH PADANG GURUN (Mazmur 63:2)	354
(8-12-2015) LANGSUNG MENGENAL ALLAH (Ayub 42:5)	355
(9-12-2015) BERANI MENYATAKAN KEBENARAN (Matius 14:4).....	356
(10-12-2015) SYUKURLAH BUKAN SAYA (Roma 12:15)	357
(11-12-2015) APA ARTI HIDUPMU? (Filipi 1:22)	358
(12-12-2015) SENIOR YANG TERLUPAKAN (Yohanes 3:30).....	359
(13-12-2015) SIAP PULANG (2 Korintus 5:5).....	360
(14-12-2015) MENYEMBAH DI DALAM LEMBAH (Mazmur 88:14)	361
(15-12-2015) PERBENDAHARAAN KATA NEGATIF (Yakobus 3:10)	362
(16-12-2015) TAK PERNAH JAUH (Mazmur 121:2-3)	363
(17-12-2015) ALLAH BUKAN MUSUH (Roma 5:6)	364
(18-12-2015) SEMUA PENTING (Bilangan 3:37).....	365
(19-12-2015) ALLAH MATI (1 Tesalonika 5:16-18).....	366
(20-12-2015) KOTAK BAYI (Lukas 1:42).....	367
(21-12-2015) DAMAI SEJAHTERA (Lukas 2:13-14)	368
(22-12-2015) MENEGUR DALAM KASIH (Kolose 3:16).....	369
(23-12-2015) BUKAN LONCENG KEMATIAN (Mazmur 30:3).....	370
(24-12-2015) KESEMPATAN (Yohanes 9:4)	371
(25-12-2015) HADIAH TERBESAR (Yohanes 3:16)	372
(26-12-2015) MENDIDIK DENGAN KETELADANAN (2 Timotius 3:10)	373
(27-12-2015) BELOK MENDADAK (Ratapan 3:11).....	374
(28-12-2015) DILARANG MENULIS (1 Timotius 4:12)	375
(29-12-2015) SUMBER KASIH KARUNIA (Yohanes 8:11).....	376
(30-12-2015) MENGUBAH SIKAP (Lukas 5:38)	377
(31-12-2015) JIKA TUHAN MENGHENDAKI (Yakobus 4:15)	378
Publikasi e-Renungan Harian (e-RH) 2011	380
Sumber Bahan Renungan Kristen	380
Yayasan Lembaga SABDA – YLSA	380
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA	380

Kamis, 1 Januari 2015

Bacaan : [2 Tawarikh 27:1-9](#)

Setahun : [Kejadian 1-3](#)

Nats : Ia berumur dua puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan enam belas tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. ([2 Tawarikh 27:8](#))

MESKIPUN SINGKAT ([2 Tawarikh 27:8](#))

David Brainerd adalah misionaris pelopor pekabaran Injil bagi suku Indian Amerika. Ketika usianya baru menginjak 29 tahun, ia menderita sakit parah. Menjelang saat-saat terakhir hidupnya, ia berkata, "Mengapa kereta-Nya tidak datang-datang juga? Saya sudah lama menantikan waktu untuk memuji dan memuliakan Tuhan bersama para malaikat di surga." Usianya memang terhitung singkat, namun bagi Brainerd hal itu tidak menjadi masalah sebab dalam sepanjang hidupnya ia telah melakukan yang terbaik bagi Sang Raja.

Yotam berumur 25 tahun saat ia menjadi raja menggantikan ayahnya, Uzia. Alkitab mencatat bahwa sebagai raja di Yerusalem ia tidak bersenang-senang saja menikmati kekuasaannya. Sebaliknya, ia bekerja giat untuk Tuhan. Ia mendirikan banyak bangunan, mulai dari gerbang di rumah Tuhan, kota-kota di pegunungan, benteng-benteng sampai banyak menara. Sebagai penguasa, ia pun tidak memilih berdiam diri saja di istana, melainkan ikut berperang melawan bani Amon. Hidupnya memang terbilang singkat-hanya 41 tahun-tetapi selama itu ia berbuah banyak bagi Allah. Kehadirannya di dunia ini benar-benar memberi dampak bagi pemerintahannya.

Dari pengalaman David Brainerd dan raja Yotam, kita belajar bahwa yang penting bukan berapa lama kita hidup, melainkan bagaimana kita hidup. Apakah ada kualitasnya? Apakah ada manfaatnya bagi sesama? Apakah Allah dimuliakan melalui kita? Mari kita, berapa pun usia kita, memasuki tahun baru ini dengan semangat untuk hidup bagi kemuliaan-Nya! -- Imelda Saputra /Renungan Harian

UKURAN KEHIDUPAN BAGAIMANAPUN JUGA BUKAN BERAPA LAMANYA,
MELAINKAN APA SUMBANGAN YANG DIBERIKAN. (CORRIE TEN BOOM)

Jumat, 2 Januari 2015

Bacaan : [Efesus 1:3-14](#)

Setahun : [Kejadian 4-6](#)

Nats : ...yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian. ([Efesus 1:8](#))

KEMURAHAN-NYA YANG BERLIMPAH ([Efesus 1:8](#))

Ada orang yang tidak mau menyantuni pengemis. Mereka menganggap orang itu malas bekerja, penipu karena sebenarnya kaya dari hasil mengemis, atau anggota sindikat pengemis. Bayangan bahwa orang lain akan menyalahgunakan pemberiannya membuat sebagian orang enggan bermurah hati.

Tidak demikian dengan Allah. Di dalam Kristus, Allah "telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam surga" (ay. 3). Sampai di sini kita mungkin beranggapan sudah sewajarnya Allah memberkati orang yang beriman. Namun, saat mencermati konteksnya, kita akan tercengang. Ternyata, Allah telah memilih kita sebelum kita lahir, bahkan sebelum dunia ini dijadikan (ay. 4). Kemurahan hati-Nya bagi kita telah ada bahkan sebelum kita ada!

Lalu, kita akan semakin takjub ketika menyadari bahwa Allah menetapkan pilihan itu "dalam segala hikmat dan pengertian" (ay. 8). Dia telah mengenal kita sejak semula-lengkap dengan segala dosa, pelanggaran, dan kejahatan yang akan kita lakukan-namun Dia memilih untuk "menentukan kita... melalui Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya" (ay. 5). Potensi kita menyalahgunakan kemurahan-Nya tidak membatalkan ketetapan-Nya.

Sekarang pilihan ada di tangan kita. Di hadapan kemurahan-Nya yang berlimpah-limpah itu, bagaimana kita akan hidup? Apakah kita hidup secara sembrono dan sesuka hati? Ataupun kita, dengan memberi diri pada pimpinan Roh Kudus, belajar hidup sebagai anak Allah, hidup "untuk memuji kemuliaan-Nya" (ay. 14)? -- Arie Saptaji /Renungan Harian

ORANG HANYA AKAN MENYALAHGUNAKAN KEMERDEKAANNYA JIKA IA
TIDAK MENYADARI BETAPA BESAR IA DIKASIHI. (JEREMIAH JOHNSON)

Sabtu, 3 Januari 2015

Bacaan : [Kejadian 50:15-21](#)

Setahun : [Kejadian 7-9](#)

Nats : Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar. ([Kejadian 50:20](#))

RANCANGAN KEBAIKAN TUHAN ([Kejadian 50:20](#))

"Enak saja dia. Setelah membuat saya menderita, sekarang dia hidup nyaman dan bahagia. Masakan saya harus mengampuninya?" Itulah pola pikir yang otomatis muncul saat kita melihat orang yang pernah menyakiti kita menikmati hidup lebih baik. Akibatnya, kita makin sakit hati dan sulit pula mengampuni.

Yusuf menampilkan pola pikir yang berbeda. Bahkan kakak-kakaknya tidak menyangka Yusuf memiliki pola pikir yang sedemikian mulia. Tatkala kakak-kakaknya takut jika Yusuf membalas dendam atas kejahatan mereka, Yusuf justru telah mengampuni mereka. Perkataan Yusuf yang menghibur dan menguatkan memperlihatkan betapa lapangnya hati Yusuf. Ia sadar sepenuhnya akan niat jahat kakak-kakaknya. Namun, ia meletakkan semua pengalaman pahitnya dalam kerangka rancangan Allah yang baik. Keyakinan iman Yusuf akan pemeliharaan Allah terhadapnya, juga terhadap keluarga dan bangsanya nanti, membuat Yusuf melimpahkan kasih kepada kakak-kakaknya. Padahal kakak-kakaknya pernah melakukan perbuatan keji yang mendatangkan kesengsaraan pada Yusuf selama 13 tahun (bdk. [Kejadian 37:2](#) dengan 41:46).

Apakah ada yang menyakiti hati Anda sedemikian dalam? Tentu sulit memaafkannya serta memulihkan diri dari kondisi terluka. Anda tidak dapat berjuang sendiri. Anda memerlukan Yesus. Renungkanlah kembali kasih Yesus bagi Anda dan hidup baru yang Anda terima dari Dia. Kasih dan anugerah-Nya melampaui perlakuan jahat yang telah menimpa Anda, sehingga Anda dimampukan untuk mengampuni. -- Heman Elia /Renungan Harian

ALLAH MENGUBAH PENDERITAAN AKIBAT LUKA HATI BERKEPANJANGAN
MENJADI SUKACITA DAN DAMAI SEJAHTERA MELALUI TINDAKAN
PENGAMPUNAN.

Minggu, 4 Januari 2015

Bacaan : [Lukas 1:5-25](#)

Setahun : [Kejadian 10-12](#)

Nats : Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan. Elisabet, istrimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu dan haruslah engkau menamai dia Yohanes. ([Lukas 1:13](#))

YA, TUNGGU, TIDAK ([Lukas 1:13](#))

Sangatlah tidak menyenangkan berada di tengah kekacauan lalu lintas pada sore yang gelap dan hujan lebat! Lampu pengatur lalu lintas tidak berfungsi. Entah kerusakan apa yang terjadi sehingga hanya lampu hijau yang menyala. Kemacetan tak terhindarkan. Suara klakson dan teriakan semakin keras terdengar. Para pengendara tidak sabar dan mengabaikan polisi yang berusaha mengatur lalu lintas.

Lampu pengatur lalu lintas mengingatkan saya akan jawaban doa dari Tuhan. Sebagai orang yang hidup benar dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan (ay. 6), sangatlah wajar jika Zakharia dan Elisabet berharap agar Tuhan memberikan anak sebagai jawaban doa mereka. Walaupun rasanya mustahil, justru pada masa tua mereka, Zakharia dan Elisabet menerima jawaban doa mereka: seorang anak (ay. 13)! Tuhan memberikan anak itu bagi Zakharia dan Elisabet bukan semata-mata agar mereka bersukacita. Tuhan nyatanya memiliki rencana yang jauh lebih besar dari impian mereka. Anak dalam kandungan Elisabet akan dipakai-Nya untuk mempersiapkan kedatangan Yesus, Sang Mesias (ay. 16-17).

Jawaban doa tidak tergantung pada seberapa kita layak karena kita tidak pernah cukup layak di hadapan Tuhan. Jawaban doa bukan karena kita berhak menerima imbalan atas jasa kita kepada Tuhan. Tuhan tahu yang terbaik bagi hidup anak-anak-Nya. Ada saatnya Dia menyalakan lampu hijau dan menjawab ya; dapat juga lampu merah dinyalakan dan Dia menjawab tidak; atau lampu kuning saat Dia menjawab tunggu. -- Silvia Wiguno S /Renungan Harian

TUHAN MENJAWAB DOA KITA BUKAN MENURUT KELAYAKAN KITA,
MELAINKAN MENURUT KEMURAHAN HATI DAN KEBIJAKSANAAN-NYA.

Senin, 5 Januari 2015

Bacaan : [Mazmur 133:1-3](#)

Setahun : [Kejadian 13-15](#)

Nats : Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya. ([Mazmur 133:3](#))

DARI HERMON KE SION ([Mazmur 133:3](#))

Seorang teman mengunjungi gereja tempat saya melayani beberapa tahun lalu. Itu sebuah gereja internasional dengan jemaat dari banyak suku dan negara. Menyaksikannya, ia berkata, "Melihat banyaknya orang dengan berbagai warna kulit memuji Tuhan, saya merasa seperti di surga!"

Raja Daud mengungkapkan sukacitanya menyaksikan umat Allah yang terdiri atas berbagai suku beribadah bersama dengan rukun. Mazmur ini adalah nyanyian ziarah tentang ke-12 suku Israel dari seluruh bumi yang datang ke Yerusalem untuk beribadah setiap tahun. Ada hari raya tertentu yang mewajibkan mereka berkumpul di Bait Allah. Selain suku-suku Israel, orang non-Yahudi yang mengagumi Allah Israel juga datang untuk beribadah kepada-Nya.

Daud menyimpulkan persekutuan itu dengan "alangkah baiknya dan indahnya" (ay. 1). Tuhan berkenan atasnya, dilambangkan dengan urapan minyak yang melimpah di kepala seorang imam (ay. 2). Berkat Allah juga akan mereka nikmati, bahkan mengalir kepada orang lain. Aliran berkat itu seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung Sion. Perhatikanlah peta Alkitab (biasanya ada di halaman belakang Alkitab): gunung Hermon terdapat jauh di utara, di perbatasan Siria dan Libanon, sedangkan Sion adalah nama bukit tempat kota Yerusalem berdiri, jauh di selatan. Ketika kerukunan umat Allah tercipta, berbagai berkat akan dialirkan hingga ke tempat-tempat yang jauh. Jika demikian, tidakkah lebih baik jika kita turut menciptakan dan menjaga keindahan dan kerukunan umat Allah? -- Hembang Tambun /Renungan Harian

INDAHNYA PERSEKUTUAN ORANG PERCAYA MAMPU MENEBAHKAN
KEHARUMAN ALLAH HINGGA KE SUDUT-SUDUT TAK TERDUGA.

Selasa, 6 Januari 2015

Bacaan : [Pengkhotbah 3:1-15](#)

Setahun : [Kejadian 16-18](#)

Nats : Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam. ([Pengkhotbah 3:2](#))

MISTERI KEMATIAN ([Pengkhotbah 3:2](#))

Kematian adalah salah satu misteri kehidupan yang sukar dipahami. Seorang teman harus merelakan kepergian istri yang dikasihinya ketika anak mereka masih berusia tiga bulan. Seorang teman yang lain harus merelakan kepergian ayahnya, yang baru saja berpamitan untuk beristirahat karena merasa agak lelah. Padahal, pagi harinya sang ayah masih beraktivitas seperti biasa tanpa ada keluhan sakit. Mendengar dua kabar itu, saya terkejut dan berkata, "Memang, sampai sekarang kematian tetaplah menjadi misteri ilahi."

Pengkhotbah berkata, "Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal." Pada umumnya, manusia lebih mempersiapkan diri untuk menyambut kelahiran daripada menghadapi kematian. Padahal, kematian bisa datang sewaktu-waktu, tidak dapat kita perkirakan. Fakta menunjukkan bahwa orang yang masih muda belum tentu hidup lebih lama dari orang yang sudah berusia lanjut. Orang yang dalam keadaan sakit parah terkadang diizinkan Tuhan untuk hidup lebih lama dari orang yang terlihat sehat dan bugar. Perkara kematian sepenuhnya akan tetap menjadi kedaulatan Tuhan sebagai pencipta, pemberi hidup, dan penentu akhir keberadaan manusia di bumi.

Selagi Tuhan memberi kesempatan untuk hidup, mari kita manfaatkan sebaik mungkin. Nikmati apa yang Tuhan berikan, sayangi keluarga kita, termasuk kasihi pasangan hidup kita dengan sungguh-sungguh. Kelak ketika waktunya kita berpisah dengan orang yang kita kasihi, akan ada ucapan syukur dan kenangan manis yang dapat dikenang. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

SETIAP HARI ADALAH KESEMPATAN UNTUK MENIKMATI
KEHIDUPAN YANG TUHAN BERIKAN. NIKMATILAH!

Rabu, 7 Januari 2015

Bacaan : [Yesaya 55:1-13](#)

Setahun : [Kejadian 19-21](#)

Nats : ...demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kuseruhkan kepadanya ([Yesaya 55:11](#))

BERAPA ALKITAB? ([Yesaya 55:11](#))

Di situs Bible.org, ada kisah Michael Billester mengunjungi sebuah desa kecil di Polandia sebelum Perang Dunia II. Ia memberikan Alkitab pada seorang warga, yang bertobat setelah membacanya. Kemudian, orang ini meneruskan Alkitab tersebut pada yang lain. Satu demi satu warga pun bertobat setelah membacanya. Akhirnya, ada 200 orang percaya di sana. Berkat sebuah Alkitab.

Pada 1940, Billester kembali ke desa itu untuk berkhotbah. Di tengah khotbah, ia meminta sebagian warga maju dan mengucapkan beberapa ayat Alkitab yang bisa mereka hafal. Seseorang berdiri dan berkata, "Ehm, maksud Anda beberapa ayat, atau beberapa pasal?" Ternyata warga desa itu tak hanya menghafal beberapa ayat, tetapi berpasal-pasal Alkitab yang mereka baca. Di situ, Billester mendapati 13 orang yang hafal kitab Matius, Lukas, dan separuh kitab Kejadian. Lalu seorang lagi hafal kitab Mazmur. Satu Alkitab telah menyentuh banyak kehidupan!

Kebanyakan kita memiliki lebih dari satu Alkitab dalam setiap keluarga. Kita bahkan menikmati kebebasan untuk membaca dan menikmatinya kapan saja, di mana saja. Sayangnya, kebanyakan pula dari kita tak memanfaatkan kesempatan itu. Malah, banyak yang cenderung mengabaikan dan melupakannya. Mari kembali pada ajakan Yesaya. Carilah Tuhan-lewat firman-Nya. Dan, izinkan firman itu menjalankan kehendak Tuhan-mengubah dan membentuk hidup kita. Satu Alkitab telah memenangkan ratusan orang. Bukankah banyak Alkitab di rumah seharusnya berkarya lebih bagi kita? -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

FIRMAN TUHAN DATANG DAN MENGETUK;
BILA SEBUAH PINTU TERBUKA, DIA SIAP MEMBENTUK.

Kamis, 8 Januari 2015

Bacaan : [1 Korintus 12:12-31](#)

Setahun : [Kejadian 22-24](#)

Nats : Karena itu, jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita. ([1 Korintus 12:26](#))

TIDAK IKUT TERTAWA

(1 Korintus 12:26)

Suatu ketika di sekolah, seorang anak terjatuh ke got dan ia ditertawakan oleh teman-temannya. Guru bertanya, "Tadi saya melihat ada seorang anak terjatuh dan semua teman menertawakan. Saya ingin tahu, siapa di antara kalian yang tidak ikut tertawa?" Seorang anak dengan wajah malu-malu mengangkat tangan. Dengan wajah serius guru itu berkata, "Lihat anak ini. Dia tidak mau menertawakan temannya yang celaka." Kemudian sambil memandang anak itu dengan penuh kasih, guru bertanya, "Kenapa engkau tidak ikut tertawa?" Dengan wajah menunduk anak itu menjawab, "Karena yang jatuh saya, Bu!"

Paulus menekankan perasaan senasib sepenanggungan kepada jemaat di Korintus. Sebagai satu jemaat di dalam Kristus, ketika ada anggota jemaat yang merasakan penderitaan, semua merasakan derita yang sama; demikian sebaliknya. Semua saling membutuhkan (ay. 21). Tidak ada bagian yang lebih utama dibandingkan yang lain. Tujuan dari sikap hati seperti itu adalah supaya tidak terjadi perpecahan di dalam tubuh (ay. 25). Karena, kita masing-masing adalah anggota dari Tubuh Kristus.

Apakah dalam keseharian pelayanan kita, sikap dan perilaku seperti itu tanpa sadar kerap kita lakukan? Jika kita bersyukur karena rumah kita tidak kebanjiran, itu baik. Namun, jika kita bersyukur hanya karena rumah kitalah yang satu-satunya selamat dan yang lain tenggelam, maka kita perlu menguji hati kita. Apakah kita bersyukur karena dilindungi Tuhan atau karena bencana itu menimpa orang lain? -- Xavier Quentin P /Renungan Harian

TIDAK SEORANG PUN PEDULI SEBERAPA BANYAK YANG ANDA TAHU SAMPAI MEREKA TAHU SEBERAPA BANYAK ANDA PEDULI. (THEODORE ROOSEVELT)

Jumat, 9 Januari 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 5:1-19](#)

Setahun : [Kejadian 25-27](#)

Nats : Berkatalah gadis itu kepada nyonyanya: "Sekiranya tuanku menghadap nabi yang di Samaria itu, maka tentulah nabi itu akan menyembuhkan dia dari penyakitnya." ([2 Raja-Raja 5:3](#))

SAKSI ALLAH ([2 Raja-Raja 5:3](#))

Menjadi saksi itu bukan perkara yang gampang. Di pengadilan, orang yang bersaksi palsu dapat terjerat hukuman penjara hingga 7 tahun. Bersaksi itu memiliki risiko, bahkan sekalipun keterangan kita benar. Sebab itu, untuk bersaksi, juga dibutuhkan keberanian untuk menanggung konsekuensi yang mungkin terjadi.

Naaman, panglima raja Aram, kena sakit kusta. Mukanya yang murung menarik perhatian seorang gadis kecil, tawanan dari negeri Israel, yang bekerja menjadi pelayan di rumah Naaman. Gadis kecil itu bersaksi tentang Nabi Elisa kepada istri Naaman. Dan apa yang dilakukannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang saksi Allah. Ia berani mengambil risiko dengan menyaksikan imannya tentang Allah Israel pada Naaman dan keluarganya (ay. 3-4). Kesaksiannya tersebut tentu saja mengandung risiko; jika kesaksiannya salah, atau jika Naaman tidak sembuh, hidupnya menjadi taruhannya. Kesaksiannya bisa dianggap kebohongan besar yang mempermalukan dan mencoreng reputasi Allah Israel di mata raja Aram. Namun, kesaksian gadis kecil itu benar-benar terjadi! Allah Israel sungguh-sungguh menyembuhkan Naaman melalui nabi Elisa hingga akhirnya Naaman berkata, "Sekarang aku tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel" (ay. 15).

Meskipun setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, tidak semuanya bersedia dipakai Allah untuk bersaksi. Keselamatan satu jiwa sungguh berharga bagi Allah, dan Dia menanti kesediaan kita untuk menjadi saksi-Nya. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

**MENJADI SAKSI KRISTUS ITU TIDAK MUDAH DAN PENUH RISIKO,
TETAPI BERHARGA UNTUK DILAKUKAN DAN MENDATANGKAN SUKACITA.**

Sabtu, 10 Januari 2015

Bacaan : [1 Yohanes 3:11-18](#)

Setahun : [Kejadian 28-30](#)

Nats : Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran. ([1 Yohanes 3:18](#))

BERDOA? SAYA BISA!

(1 Yohanes 3:18)

Tim visitasi mengunjungi seorang nenek, anggota jemaat, yang sakit. Ia tinggal sendirian, anak-anaknya merantau ke kota-kota lain. Soal makan sehari-hari, salah seorang anaknya melanggankan catering service. Saat mengunjungi si nenek, salah seorang ibu anggota tim melihat ada tumpukan piring dan baju kotor di rumahnya. Selesai berbincang akrab, dan saat hendak pulang, salah satu anggota tim itu bertanya kepadanya, "Oma, ada yang perlu kami doakan?" Setelah berpikir sejenak, ia menjawab, "Nak, kalau berdoa saya bisa, tapi jika kalian rela, tolong cucikan piring-gelas dan baju-baju kotor itu."

Sering kali kita ini "omdo" atau omong doang. Kasih kita berhenti hanya sebatas kata-kata. Jangankan tuntutan seberat "menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita" seperti Kristus (ay. 16), menolong orang lain saja kita jarang sekali melakukannya. Alasan yang kita berikan cukup masuk akal: "Memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri sendiri saja masih susah, masakan mau membantu orang lain. Nantilah, kalau saya sudah mampu, saya akan menolong orang lain." Namun, ungkapan "kalau saya mampu" menyiratkan keengganan, karena kita tidak tahu kapan kita merasa sudah mampu!

Hal pertama yang kita butuhkan untuk menolong sesama adalah kemauan, diiringi dengan memohon pertolongan Tuhan agar Dia memampukan. Sehingga, di dalam Tuhan, kita memenuhi perintah Yohanes, "... marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran." -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

PERKATAAN TAK AKAN MENJADI TINDAKAN
JIKA TAK DISERTAI KEMAUAN MEWUJUDKANNYA.

Minggu, 11 Januari 2015

Bacaan : [Kejadian 3:1-7, Matius 4:1-4](#)

Setahun : [Kejadian 31-33](#)

Nats : Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah. ([Matius 4:4](#))

MAKAN UNTUK HIDUP ([Matius 4:4](#))

Berapa banyak dari kita yang suka pilih-pilih makanan? Bukan sekadar memilih kandungan gizinya, melainkan memilih berdasarkan nilai gengsinya. Makan di tempat yang mewah, berkelas, bahkan meluangkan waktu dan anggaran khusus demi mencoba menu tertentu. Ada pula yang merasa puas jika telah membagikan foto menu rumah makan ternama di media sosial. Ada orang yang menghabiskan banyak waktu untuk urusan makan, seakan makanan adalah hal terpenting untuk dikejar dalam hidup ini. Padahal makanan bersifat sementara.

Adam-Hawa dan Yesus mengalami pergumulan serupa. Mereka dicobai Iblis dengan iming-iming makanan. Tetapi, pilihan mereka berbeda. Adam dan Hawa memilih memenuhi hasrat jasmani dengan memakan buah yang dilarang Allah. Adapun Yesus memilih taat kepada Bapa dan melawan bujukan Iblis. Jika diperhatikan, sebenarnya Yesus sangat membutuhkan roti, sedangkan Adam dan Hawa masih dapat memakan buah yang lain. Yesus tidak melakukannya karena Dia tak mau tunduk kepada Iblis. Dia tetap fokus pada kekekalan meski secara jasmani Dia perlu makan.

Dari kisah Adam dan Yesus, ada dua prinsip hidup yang dapat kita pilih. Pertama, prinsip "hidup untuk makan". Orang tipe ini akan memanfaatkan hidupnya untuk mencari kepuasan dengan "makanan" (hal-hal fana). Kesuksesan duniawi menjadi fokus hidup mereka. Sedangkan prinsip kedua adalah "makan untuk hidup". Orang tipe ini berfokus kepada Tuhan dan menggunakan "makanan" sebagai sarana bersahabat dengan Tuhan, Sang Hidup. Mana yang menjadi prinsip hidup Anda? -- Endang B Lestari /Renungan Harian

HIDUP UNTUK MAKAN MEMBUAT KITA KEHILANGAN "HIDUP".
TETAPI, MAKAN UNTUK HIDUP MEMBUAT KITA BEROLEH "HIDUP".

Senin, 12 Januari 2015

Bacaan : [Amsal 3:1-6](#)

Setahun : [Kejadian 34-36](#)

Nats : Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. ([Amsal 3:5](#))

KETIDAKPASTIAN ([Amsal 3:5](#))

Dalam wawancara dengan psikolog yang mendampingi para keluarga korban kasus hilangnya pesawat Malaysian Airlines MH370 pada Maret 2014, disebutkan bahwa beban utama keluarga adalah ketidakpastian. Manusia tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam ketidakpastian. Kebingungan akibat ketidakpastian membuat emosi sebagian orang menjadi tidak stabil. Satu hari ia berpengetahuan besar; esoknya ia bisa frustrasi dan depresi. Itulah yang mereka alami.

Sebagai makhluk yang terbatas, ketidakpastian adalah suatu keniscayaan hidup. Tentu kadarnya berbeda-beda bagi tiap orang, tergantung pada situasi yang sedang dihadapi. Cara-cara orang menyikapinya juga berlainan. Ada yang memilih untuk mengabaikannya, ada yang mencari jaminan semu melalui uang atau kekuasaan, dan ada yang menyerah pada nasib.

Bagi orang percaya, Alkitab mengajarkan untuk memercayakan hidup kita kepada Tuhan. Sebab Dia bukan hanya Tuhan yang mahakuasa dan mahatahu, tapi juga mahabaik dan mengasihi kita. Karena itu, kita bisa beriman penuh kepada-Nya tentang hidup dan masa depan kita.

Iman yang demikian memampukan kita menjalani hidup yang berbuah. Hidup kita tidak ditekang kekhawatiran akan masa depan. Hidup kita juga tidak lagi dipenuhi dengan kebutuhan mengurus diri sendiri dan mencari jaminan semu akan masa depan kita. Sebaliknya, kita bisa mengisi hidup ini untuk menjadi berkat bagi orang lain dan membawa mereka menemukan Tuhan yang memegang hidup kita. -- Alison Subiantoro /Renungan Harian

BANYAK HAL TAK KUPAHAMI DALAM MASA MENJELANG, TAPI T'RANG BAGIKU
INI:
TANGAN TUHAN YANG PEGANG. (TUHAN YANG PEGANG, NKB 4)

Selasa, 13 Januari 2015

Bacaan : [Yohanes 6:1-15](#)

Setahun : [Kejadian 37-39](#)

Nats : Di sini ada seorang anak yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apa artinya itu untuk orang sebanyak ini? ([Yohanes 6:9](#))

POTENSI KECIL ([Yohanes 6:9](#))

Dalam kisah Yesus memberi makan lima ribu orang, kita mendapatkan pelajaran yang penting. Ternyata, potensi sekecil apa pun dapat bermanfaat apabila dipersembahkan untuk pekerjaan Tuhan.

Ada dua orang murid yang disebut namanya dalam kisah ini, yakni Filipus dan Andreas. Ketika Tuhan Yesus bertanya, "Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka dapat makan?", Filipus menjawab, "Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja." Jawaban Filipus ini mencerminkan sikapnya yang membatasi diri dengan potensi yang ada ketika menghadapi masalah.

Sedangkan Andreas, sebagaimana ia pernah membawa Simon, saudaranya, kepada Yesus, kali ini ia membawa seorang anak yang memiliki lima roti jelai dan dua ikan kepada Yesus. Sekali lagi Andreas berfungsi sebagai pengantara. Bukankah ini langkah yang tepat? Namun, sebagaimana Filipus, Andreas juga mengecilkan arti potensi yang ada, "Tetapi apa artinya itu untuk orang sebanyak ini?"

Walaupun demikian kita mengetahui akhir kisah ini, yakni bahwa pemberian anak tersebut, di tangan Yesus, menjadi berkat bagi lima ribu orang. Bahkan tersisa dua belas bakul. Potensi sekecil apa pun, di tangan Yesus dapat menjadi berdaya guna besar untuk pekerjaan Tuhan bagi kesejahteraan sesama.

Jadi, jangan sekali-kali kita meremehkan potensi seperti itu. Letakkan di tangan Tuhan. Dia tidak terbatas oleh jumlah, dan Dia rindu memberkati umat-Nya. Selanjutnya, biarlah mukjizat-Nya terjadi. -- Herodion Pitrakarya G /Renungan Harian

DALAM TANGAN TUHAN, HAL YANG KECIL ITU BISA JADI BESAR;
SEBALIKNYA, TANPA TUHAN, HAL YANG BESAR PUN BISA JADI KECIL.

Rabu, 14 Januari 2015

Bacaan : [Mazmur 103:1-14](#)

Setahun : [Kejadian 40-42](#)

Nats : Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! ([Mazmur 103:2](#))

JANGAN BERPALING DARI-NYA! **(Mazmur 103:2)**

Seorang sopir taksi sempat bersungut-sungut ketika mendapati penumpang hanya menggunakan jasa taksi jarak dekat, ke sebuah hotel. Namun, di hotel tersebut, ia mengangkut penumpang yang menyewa taksi dengan jarak yang cukup jauh. Artinya, ia mendapat rezeki besar. Hilanglah sungut-sungutnya.

Bangsa Israel adalah bangsa pilihan. Tuhan mengasihi mereka. Lihatlah bagaimana Tuhan menunjukkan kuasa dan kedahsyatannya saat di Mesir, sebelum mereka keluar dari sana. Namun, baru saja keluar dari Mesir, mereka segera bersungut-sungut (lihat [Kel. 15:24, 16:2, 17:2, 32:1, Bil. 12:1-2, 14:1-2, 16:1-2](#), dan 20:2-5). Akar dari semua ini adalah mereka tidak puas kepada Tuhan saat perhatian mereka beralih pada dunia ini. Begitu mereka terantuk pada berbagai kesulitan, mulailah mereka marah pada-Nya. Dalam kondisi demikian, kita perlu membangun kesadaran demikian: "Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!" ([Mzm. 103:2](#)). Dia yang menebus kita dari lubang kubur (ay. 4), memuaskan hasrat kita dengan kebaikan (ay. 5), tidak melampiaskan penghukuman setimpal dengan dosa kita (ay. 10), dan seterusnya. Kasih sayang-Nya melampaui kasih sayang seorang bapak kepada anak-anaknya.

Ya, tepat sekali! "Jangan lupakan segala kebaikan-Nya!" Nikmatilah berkat-Nya setiap hari. Dengan mengingat kebaikannya, dengan mengingat siapa diri kita di hadapan-Nya, kita tidak akan kecewa dan bersungut-sungut kala mengalami masa sulit. -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

DALAM KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN,
JANGAN PERNAH BERPALING DARI-NYA, SEBAB IA TETAP SETIA.

Kamis, 15 Januari 2015

Bacaan : [Kisah 28:11-31](#)

Setahun : [Kejadian 43-45](#)

Nats : Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus. ([Kisah 28:31](#))

MIMPI BESAR ([Kisah 28:31](#))

Tererai Trent lahir di Zimbabwe, dalam keluarga dan lingkungan miskin, yang hanya menyekolahkan anak laki-laki. Anak perempuan tak boleh belajar-mereka hanya diminta siap menikah. Namun, Tererai bermimpi menjadi perempuan terpelajar dan mengangkat kehidupan perempuan lain. Ia tuliskan mimpi itu di kertas, ia masukkan ke dalam kaleng, ia kubur di bawah batu. Suatu hari, seorang perempuan Amerika datang dan menantanginya untuk mengungkap mimpinya. Dengan berani Tererai berkata ia ingin ke Amerika untuk belajar dan, secara ajaib, Tuhan membuka jalan. Tererai diajak ke Amerika, belajar di sana dengan semangat luar biasa, hingga meraih gelar doktor. Mimpinya terkabul! Kini ia terus berjuang bagi peningkatan hidup para perempuan, khususnya di Zimbabwe.

Paulus juga pernah bermimpi memberitakan Injil sampai ke kota Roma. Sudah lama ia merindukan hal ini, tetapi belum mendapat kesempatan. Uniknya, saat ia ditangkap karena pemberitaan Injil dan harus menghadapi pengadilan bertingkat, kesempatan itu justru terbuka. Setelah Raja Agripa dan Festus tak mendapati kesalahannya, mereka mengirim Paulus kepada Kaisar di Roma. Meski dibawa sebagai tahanan, dan harus melalui perjalanan berat, akhirnya Paulus sampai ke Roma!

Orang yang memiliki mimpi, atau lebih tepatnya visi, memiliki tujuan yang jelas. Mereka pun berfokus melakukan apa saja yang perlu dilakukan, dan bersemangat mengejarnya. Nah, bersama Tuhan yang besar, kita pun dapat mewujudkan mimpi yang memuliakan nama-Nya! -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

**TUHAN MENGIZINKAN KITA BERMIMPI AGAR KITA MEMILIKI TUJUAN.
BILA TUHAN MEMBERKATI MIMPI, PASTI TERCAPAI SEGALA KERINDUAN.**

Jumat, 16 Januari 2015

Bacaan : [Kejadian 4:1-16](#)

Setahun : [Kejadian 46-48](#)

Nats : Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya. ([Kejadian 4:7](#))

TERGODA DOSA ([Kejadian 4:7](#))

Setiap orang tentu pernah mengalami pencobaan atau godaan untuk berbuat dosa. Pencobaan itu berasal dari luar, dari segala sesuatu yang dijumpai, menggoda hati dengan memancing hawa nafsu. Akibatnya dapat terpancar luapan emosi, seperti cemburu, iri, tersinggung, dan amarah. Dalam keadaan seperti itu, suasana hati tidak lagi nyaman dan pikiran pun kerap menjadi gelap.

Kain merasakan iri hati terhadap Habel, adiknya. Tuhan mengindahkan kurban persembahan Habel, namun mengabaikan persembahannya. Alkitab tidak menjelaskan alasan Tuhan. Kain tampaknya tidak dapat menerima keputusan Tuhan itu; bisa jadi ia merasa kehilangan harga diri sebagai kakak. Si jahat memanfaatkan kesempatan atas sikapnya itu.

Kegalauan hati Kain terpancar dari wajahnya yang muram. Ia tergoda dan terpancing emosinya sehingga tega membunuh Habel. Ia tidak lagi berpikir secara jernih karena dosa sudah menutupi pintu hatinya sehingga ia tidak mampu mengendalikan diri. Kain melampiaskan amarahnya pada Habel yang sesungguhnya tidak bersalah. Rasa iri membangkitkan amarahnya dan kemudian mendorongnya melakukan tindakan keji.

Tidak semestinya Kain jatuh ke dalam dosa jika saja ia mau belajar memahami apa yang menyenangkan hati Allah. Tetapi dia tidak melakukan introspeksi, malah mencari kambing hitam. Sering kali kita juga terjebak emosi seperti Kain, ketenangan hati kita terusik dan menjadi galau, sehingga kita tergoda oleh dosa. Waspadalah! -- Jap Sutedja /Renungan Harian

SUASANA HATI YANG GALAU MEMBUTAKAN PIKIRAN.
KETENANGAN HATI ADALAH KUNCI PENGUASAAN DIRI.

Sabtu, 17 Januari 2015

Bacaan : [Roma 3:21-31](#)

Setahun : [Kejadian 49-50](#)

Nats : Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh anugerah-Nya telah dibenarkan dengan cuma-cuma melalui penebusan dalam Kristus Yesus. ([Roma 3:23-24](#))

DILAYAKKAN ([Roma 3:23-24](#))

Agar dapat ditahbiskan menjadi pendeta di gereja kami, para sarjana teologi harus melalui serangkaian proses seleksi selama beberapa tahun. Setelah itu, seluruh calon dikumpulkan, dan ketua panitia menyampaikan keputusan mereka. "Setelah melakukan proses seleksi yang ketat, kami menyimpulkan, tidak ada satu orang calon pun yang layak melayani Tuhan dan ditahbiskan menjadi pendeta!" katanya. Perubahan mimik di wajah para calon pendeta terlihat jelas. Lalu ketua panitia melanjutkan, "Kita semua memang tidak layak melayani Tuhan. Tetapi, syukurlah, Tuhan Yesus melayakkan kita karena Dia sudah mengampuni dan menyelamatkan kita!"

Semua manusia telah berdosa -- sebuah kebenaran yang tak dapat disangkal. Namun, ketika manusia membandingkan dirinya dengan pendosa lain, sering kali mereka merasa lebih suci dan lebih layak di hadapan Tuhan. Padahal, jika dibandingkan dengan kekudusan Tuhan, kesalahan kita tak lebih dari kain kotor belaka (bd. [Yes. 64:6](#)).

Dosa tidak melulu soal seberapa banyak pelanggaran yang kita lakukan. Dosa bukan hanya berupa tindakan; dosa adalah tabiat kita. Kita dilahirkan dalam dosa, dan kita bertumbuh dengan kecenderungan berdosa. Tetapi dalam anugerah-Nya, Allah bertindak untuk mengatasi dosa. Kristus yang tanpa dosa dibuat-Nya menanggung seluruh dosa kita agar kebenaran-Nya dapat dikenakan kepada kita. Dengan menyambut anugerah-Nya, kita dibaharui: menjadi manusia baru dengan status baru, yaitu anak Allah. Kita pun dilayakkan untuk melayani Dia. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

KELAYAKAN KITA TIDAK BERSUMBER DARI DIRI SENDIRI,
MELAINKAN DARI KEBENARAN KRISTUS YANG DIPAKAIKAN KEPADA KITA.

Minggu, 18 Januari 2015

Bacaan : [Kisah 18:1-4](#)

Setahun : [Keluaran 1-4](#)

Nats : Di situ ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus... Paulus singgah di rumah mereka. ([Kisah 18:2](#))

SUTRADARA AGUNG

([Kisah 18:2](#))

Salah satu sebutan Tuhan yang menarik perhatian saya adalah: Sang Sutradara Agung. Memang tidak tertulis dalam Alkitab, tetapi banyak peristiwa yang menegaskan karya-Nya sebagai "sutradara". Dia sanggup mereka-reka agar kehendak dan rencana-Nya terjadi dengan sempurna. Salah satu kehebatan Allah adalah ketika Dia mengatur segala sesuatu supaya tugas yang Dia berikan kepada hamba-Nya dapat terselesaikan dengan baik.

Menarik sekali keterangan singkat dalam Alkitab tentang perjumpaan Paulus dengan Akwila dan Priskila di Korintus. Entah bagaimana, ketika Paulus melanjutkan perjalanan dari Atena, waktunya pas dengan tibanya pasangan Akwila dan Priskila di kota itu. Pasangan itu kembali ke Korintus setelah Kaisar Klaudius memerintahkan agar semua orang Yahudi meninggalkan Roma. Suatu kebetulan? Rasanya tidak! Bayangkan betapa sempurna Allah mengatur agar mereka dapat bertemu dengan Paulus dan mendukungnya dalam memberitakan Injil dan bekerja sebagai pembuat tenda. Peranan Akwila dan Priskila sangat penting sehingga Paulus menyebut mereka sebagai teman sekerja dalam Kristus ([Rm. 16:3](#))

Sesungguhnya, bagi orang percaya tidak ada peristiwa kebetulan; semua ada dalam rencana-Nya. Pertemuan kita dengan orang tertentu, keberadaan kita di daerah tertentu, bahkan kemalangan atau sukacita yang kita alami, yakinlah bahwa Allah turut berperan di dalamnya, bekerja dengan kuat kuasa-Nya, untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. Percayalah bahwa Dia adalah Sang Sutradara Agung! -- Go Hok Jin /Renungan Harian

SETIAP PERISTIWA DALAM HIDUP KITA ADALAH KESEMPATAN
UNTUK MENIKMATI CAMPUR TANGAN-NYA DALAM HIDUP KITA.

Senin, 19 Januari 2015

Bacaan : [2 Tawarikh 20:1-30](#)

Setahun : [Keluaran 5-7](#)

Nats : Dan Yehuda berkumpul untuk meminta pertolongan dari pada TUHAN. Mereka datang dari semua kota di Yehuda untuk mencari TUHAN. ([2 Tawarikh 20:4](#))

LENYAPNYA ANDALAN KITA ([2 Tawarikh 20:4](#))

Tatkala serdadu Arab (Sarasin) telah mendarat di jazirah Andalusia (Spanyol), komandannya memerintahkan agar perahu-perahu mereka dibakar semua. Apa alasannya? Agar, seandainya para prajurit terdesak oleh musuh, mereka tidak lari kembali ke perahu tersebut dan melarikan diri. Jadi, para prajurit itu hanya punya pilihan: maju terus, entah menang entah kalah.

Sepasukan laskar besar dari Edom menyerang kerajaan Yehuda. Ketakutan melanda seluruh negeri termasuk Yosafat, raja kerajaan itu. Yosafat sadar ia tidak memiliki cukup kekuatan untuk menghalau musuh yang tiba-tiba menyerang itu. Ia terjepit dan tidak berdaya. Dalam suasana sangat mencekam itu, Yosafat mengambil keputusan yang tepat: mencari Tuhan! Ia mengajak seluruh rakyat Yehuda untuk berpuasa dan berseru meminta pertolongan Tuhan. Dan Tuhan, yang mendengar seruan doa itu, menyampaikan pesan melalui Yahaziel: "Janganlah kamu takut dan terkejut karena laskar yang besar ini, sebab bukan kamu yang akan berperang melainkan Allah" (ay. 15).

Acap kali Tuhan dengan sengaja melenyapkan hal-hal yang selama ini menjadi andalan kita. Tuhan menghendaki agar kita hanya berharap dan mengandalkan pertolongan-Nya. Harta kekayaan, bakat, talenta, kecakapan, kepandaian, dan relasi yang kita anggap kuat, bisa jadi tempat kita bergantung seperti 'perahu Sarasin' itu. Sekali waktu, Tuhan mungkin akan membakar habis semua andalan kita itu dengan maksud agar kita hanya bergantung sepenuhnya kepada pertolongan-Nya. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

**HIDUP BERGANTUNG KEPADA TUHAN BERARTI HIDUP
BERDASARKAN IMAN, BUKAN BERGANTUNG PADA YANG LAIN.**

Selasa, 20 Januari 2015

Bacaan : [Matius 25:14-30](#)

Setahun : [Keluaran 8-10](#)

Nats : Sedangkan hamba yang tidak berguna itu, campakkanlah dia ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi. ([Matius 25:30](#))

MENYALAHGUNAKAN HIDUP ([Matius 25:30](#))

Tidak ada seorang pun yang hidupnya di dunia ini tidak berdampak. Setiap orang mempunyai arti hidup dan bisa berguna bagi sesama, terutama orang-orang di sekelilingnya. Sayangnya, ada orang yang menyalahgunakan hidupnya, tidak mengupayakan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal sehingga hidupnya malah menjadi beban bagi orang lain.

Tuhan Yesus menceritakan tiga orang hamba yang menerima talenta berbeda-beda. Penerima lima talenta dan dua talenta memanfaatkan karunia itu sehingga membuahkan hasil berlipat ganda. Hamba yang menerima satu talenta berprasangka buruk terhadap tuannya sehingga ia tidak mempergunakan talenta itu dan memendamnya. Ia tidak menghargai talenta yang dipercayakan tuannya, tidak melaksanakan tanggung jawab untuk mengelola talenta. Ia menyalahgunakan hidup selama kepergian tuannya itu.

Perumpamaan ini berkaitan dengan Kerajaan Allah. Kita tahu, setiap anak Allah diperlengkapi dengan karunia yang berbeda-beda. Ada karunia untuk bernubuat, untuk melayani, untuk mengajar, untuk menasihati (lihat [Rm. 12:6-8](#)), dan sebagainya. Tujuannya untuk memasyhurkan Kerajaan Allah di bumi. Dengan talenta yang ada, setiap anak Allah dapat menjadi berkat bagi sesama dan mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Ya, Allah memberikan karunia itu bukan untuk kepentingan kita sendiri, melainkan untuk Kerajaan-Nya. Jangan menyalahgunakan hidup, berhikmatlah sebagai anak Allah yang hidup bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk Tuhan. -- Jap Sutedja /Renungan Harian

HIDUP MENJADI SIA-SIA DAN SALAH GUNA
JIKA HANYA DIMANFAATKAN UNTUK DIRI SENDIRI.

Rabu, 21 Januari 2015

Bacaan : [Matius 8:5-13](#)

Setahun : [Keluaran 11-13](#)

Nats : Tetapi jawab perwira itu kepada-Nya, "Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, tetapi katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. ([Matius 8:8](#))

IMAN YANG SEDERHANA ([Matius 8:8](#))

Seorang anak kecil tampak kebingungan mencari bola kecilnya. Setelah beberapa waktu mondar-mandir tanpa hasil, ia secara spontan berdoa, "Tuhan, tolong temukan bolaku." Bola itu tadi menggelinding menuruni jalan di depan rumah. Setiap orang di rumah telah berusaha ikut mencarinya, tetapi tidak ada yang menemukannya. Keesokan harinya, anak itu melompat-lompat kegirangan sambil bersorak, "Mama, Yesus telah membawa kembali bolaku!" Sang ibu menengok dari jendela dan melihat bola itu tergeletak di atas rumput. Bagaimana mungkin bola itu bisa ada di sana? Tidak ada yang tahu. Tetapi, anak kecil itu merasa Yesus tidak terlalu sibuk untuk mendengarkan permintaannya.

Perwira dalam bacaan hari ini mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan Sang Penguasa alam semesta, dan ia menyadari bahwa dirinya hanyalah bawahan yang harus taat dan percaya pada apa yang dikatakan tuannya. Ketika Yesus mengatakan bahwa Dia akan datang ke rumahnya dan menyembuhkan hambanya yang sakit itu, perwira itu buru-buru berkata, "Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh" (ay. 8). Yesus memuji iman perwira ini sebagai iman yang besar.

Iman yang sederhana, namun sangat bermakna. Pengakuan tentang siapakah Yesus Kristus dalam hidup kita dan kepercayaan kita pada apa saja yang sanggup dilakukan-Nya, itulah iman! Iman yang sederhana ini akan memengaruhi sikap dan keyakinan kita kepada-Nya bahwa apa saja yang Dia katakan pasti terlaksana! -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

IMAN MENGARAHKAN KITA PADA KEMAHAKUASAAN TUHAN,
BUKAN PADA KETIDAKMAMPUAN DIRI.

Kamis, 22 Januari 2015

Bacaan : [Hosea 3:1-5](#)

Setahun : [Keluaran 14-16](#)

Nats : Berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti TUHAN juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis." ([Hosea 3:1](#))

DIAMPUNI UNTUK MENGAMPUNI ([Hosea 3:1](#))

Pada 2012 anak perempuan Inge Handoko dibunuh. Ketika ayah si pelaku memohon ampun untuk meringankan hukuman, ia bergeming. Suatu saat dalam ibadah, pendeta menantang jemaat untuk melepaskan pengampunan. Inge bergumul. Akhirnya ia memutuskan untuk menemui dan mengampuni si pelaku. "Seperti beban yang telah terangkat. Kemudian kami meminta adik saya sebagai lawyer membuat surat pengampunan bahwa keluarga kami mencabut tuntutan itu," kata Inge dalam kesaksiannya.

Pengampunan semacam itu diberikan Hosea pada Gomer. Hosea menaati perintah Allah dengan mengampuni perbuatan sundal Gomer dan menebus senilai harga jual seorang budak perempuan. Hosea pun harus mencintai Gomer kembali seperti cinta mula-mulanya. Kemudian Gomer harus mengalami masa penyucian dengan tidak "disentuh" oleh siapa pun, termasuk Hosea sendiri. Tanggapan Hosea ini melukiskan kasih Allah dalam menebus manusia berdosa, yang tidak sanggup menyelamatkan diri mereka sendiri. Satusatunya harapan manusia ialah kasih karunia Allah.

Melalui kasih Kristus, kita diberi kesempatan merasakan kasih dan kekudusan Allah. Kristus adalah harga yang dibayar Allah untuk menebus kita yang berdosa. Kita sudah merasakan kasih Allah yang begitu besar, maka mengampuni bukanlah sesuatu yang mustahil. Dengan pertolongan Roh Kudus, kita akan dimampukan untuk melepaskan pengampunan walaupun tidak mudah. Mengampuni tidak hanya memaafkan tetapi mengasihi kembali dengan kasih mula-mula.
-- Rellin Ayudya /Renungan Harian

PRIBADI YANG TELAH MENGALAMI PENGAMPUNAN ALLAH MELALUI YESUS
KRISTUS,
AKAN TERMOTIVASI UNTUK BERBAGI PENGAMPUNAN PADA SESAMA.

Jumat, 23 Januari 2015

Bacaan : [Matius 26:36-46](#)

Setahun : [Keluaran 17-19](#)

Nats : Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu! ([Matius 26:42](#))

DALAM NAMA YESUS ([Matius 26:42](#))

Tiap kali saya menyimak siaran "Doa dan Kesembuhan" di radio, ada satu hal yang selalu menyentak saya, yaitu ketika si konselor mendoakan kesembuhan pendengarnya. Ia mengucapkan "Dalam nama Yesus", kadang disertai perintah agar si "pasien" meletakkan tangannya di tempat yang sakit. Sering kali penyakit para "pasien" itu tergolong berat: gangguan jantung atau paru-paru, bahkan gagal ginjal dan kanker. Kadang saya berpikir, doa semacam ini bisa menjadi suatu pemaksaan kepada Tuhan agar menyembuhkan si sakit seketika itu juga. Bagaimana jadinya jika mereka tidak sembuh juga?

Doa tidak lain adalah sarana percakapan kita dengan Allah. Dalam doa, kita sebagai anak berusaha menyelaraskan kehendak kita dengan kehendak-Nya sebagai Bapa. Simaklah pengumpulan antara "kehendak Yesus" dan "kehendak Bapa-Nya" dalam ayat 39 dan 42? Sebagai anak, tentu saja kita boleh minta sesuatu pada-Nya, dan Dia tentu akan memenuhinya jika hal itu sesuai kehendak-Nya. Tidaklah bijaksana jika kita memaksakan sesuatu yang bukan kehendak-Nya atau yang belum waktunya Dia berikan. Bukankah Dia yang paling tahu yang terbaik bagi kita? Bukankah Dia pula yang berdaulat mengabulkan atau menolak permohonan kita?

Karena itu, kita perlu lebih berhati-hati menggunakan "Dalam nama Yesus" dalam doa kita. Janganlah kita menggunakannya sebagai sarana untuk "memaksa" Tuhan, seolah-olah nama-Nya adalah semacam jimat atau mantra. Sebaliknya, kita menyatakannya sebagai pengakuan atas kedaulatan-Nya. -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

DOA SEBENARNYA MERUPAKAN PENGAKUAN
BAHWA DIA TAHU YANG TERBAIK BAGI KITA.

Sabtu, 24 Januari 2015

Bacaan : [Matius 18:15-20](#)

Setahun : [Keluaran 20-22](#)

Nats : Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka. ([Matius 18:20](#))

TRADISI DI MEJA MAKAN ([Matius 18:20](#))

Tradisi ini kini semakin jarang dilakukan: seluruh keluarga berkumpul di meja makan untuk makan bersama. Semua anggota keluarga ditunggu kehadirannya sebelum acara makan dimulai. Bagi beberapa orang, tradisi bersama ini bagaikan oase di tengah padang gurun perjalanan hidup. Di meja makan ini mereka bisa menghilangkan kepenatan setelah bekerja, menguatkan kembali kondisi fisik yang melemah, dan bertatap muka dengan sesama saudara. Meja makan juga dipandang sebagai tempat yang ideal untuk menyelesaikan masalah keluarga dengan kasih. Dan selama makan, setiap anggota keluarga berkesempatan menyampaikan isi hatinya.

Yesus menegaskan pentingnya kesatuan dan kesepakatan (ay. 19). Dia berkata, jika dua orang bersepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa yang di surga. Hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Saat keluarga sepakat berkumpul dalam nama Tuhan, Dia hadir di tengah-tengah keluarga itu. Jika kehadiran Tuhan nyata dalam sebuah keluarga, persoalan yang rumit pun akan teratasi.

Bagi kita yang pernah mengalaminya, kenangan makan bersama itu, indahnya kebersamaan dan hadirat Tuhan, pasti masih membekas di hati. Betapa kehadiran Tuhan dapat dirasakan begitu dekat dan tangan-Nya terentang memberkati setiap pribadi yang hadir saat itu. Di tengah kesibukan hidup, barangkali kita dapat meluangkan waktu untuk melakukannya kembali dan merayakan berkat Allah atas keluarga kita. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

TRADISI MAKAN BERSAMA DAPAT MENJADI OASE KASIH
DALAM PERJALANAN HIDUP KELUARGA.

Minggu, 25 Januari 2015

Bacaan : [Matius 27:1-10](#)

Setahun : [Keluaran 23-25](#)

Nats : Pada waktu Yudas, yang menyerahkan Dia, melihat bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati, menyesallah ia. Lalu ia mengembalikan uang yang tiga puluh perak itu kepada imam-imam kepala dan tua-tua. ([Matius 27:3](#))

PENYESALAN TERBESAR ([Matius 27:3](#))

Di Belgia pernah dilakukan survey terhadap warga berusia 60 tahun tentang penyesalan terbesar yang mereka rasakan. Hasilnya? Ternyata 72% menyesal karena mengabaikan waktu untuk bekerja dengan baik pada masa muda, 67% karena merasa salah memilih pekerjaan, 63% karena tidak mendidik anak dengan benar, 58% karena kurang berolahraga dan menjaga kesehatan; dan 11% karena tidak memiliki cukup banyak uang.

Ketika kita sadar telah mengambil langkah yang keliru, kita menyesal. Ketika kita sadar telah melakukan hal yang salah, kita menyesal. Ketika kita harus menerima konsekuensi atas suatu perbuatan dosa, kita menyesal. Setiap orang pernah melakukan hal yang keliru dan membuatnya menyesal. Tetapi, tidak semua orang mampu belajar dari kesalahan dan penyesalannya. Banyak orang menyesali perbuatannya, tetapi mereka tidak segera memperbaiki pola hidupnya yang salah. Akibatnya, seperti kata pepatah, penyesalan selalu datang terlambat.

Yudas juga menyesali kekeliruannya. Sayang, ia memilih jalan bunuh diri untuk membayar kesalahannya. Tidak sedikit orang menunjukkan penyesalannya dengan cara yang salah. Sesungguhnya, penyesalan adalah sebuah kesempatan dan anugerah Allah! Masing-masing kita tentu pernah membuat kesalahan dan hal itu menimbulkan rasa bersalah di dalam hati. Allah menghargai penyesalan kita dan Dia sanggup memakai kesalahan itu untuk menyatakan rencana-Nya yang besar dalam hidup kita. Anugerah-Nya tetap tersedia untuk kita! -- SYS /Renungan Harian

PENYESALAN ADALAH KESEMPATAN BAGI ALLAH UNTUK MENCURAHKAN
ANUGERAH PENGAMPUNAN DAN MEMULIHKAN HIDUP KITA.

Senin, 26 Januari 2015

Bacaan : [Roma 8:1-17](#)

Setahun : [Keluaran 26-28](#)

Nats : Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. ([Roma 8:14](#))

BERUBAH SEBAGAI ANAK **([Roma 8:14](#))**

Craig Barnes, pendeta National Presbyterian Church, Washington DC, bercerita bahwa ketika ia masih kecil, ayahnya mengangkat seorang anak lelaki bernama Roger. Orangtua Roger pecandu narkoba dan meninggal karena overdosis. Dalam keluarga Craig, Roger harus berjuang untuk berubah. Kerap Craig mendengar ayahnya berkata, "Roger, kita tidak bersikap begitu dalam keluarga ini... Roger, anak dalam keluarga ini tidak perlu menjerit-jerit untuk meminta sesuatu... Roger, kita biasa saling menghargai." Lama kelamaan ia berubah-ia berpikir, bersikap, bertingkah laku seperti anggota keluarga yang lain.

Sebagai orang yang diangkat anak oleh Bapa surgawi (ay. 14-16), kita perlu tahu sifat dan watak keluarga baru kita, dan mengalami perubahan demi perubahan yang selaras dengan kebaruan itu. Dalam hal apa sajakah kita berubah? Dulu kita menaati "daging", kini kita menaati Roh Tuhan (ay. 4). Dulu kita memikirkan apa yang enak buat diri sendiri, kini kita memikirkan apa yang sejalan dengan pikiran Roh Tuhan (ay. 5). Dulu kita mengingini hal-hal duniawi, kini kita mengingini apa yang berkenan kepada Tuhan (ay. 6-7).

Saat Roger baru saja memasuki keluarga baru, bisa saja ia tak nyaman karena segalanya berbeda. Namun ketika ia rela menerima nasihat dan bimbingan orangtua barunya, ia dapat memiliki cara hidup yang baru. Demikian pula kita dalam memasuki keluarga Allah. Izinkan Roh Tuhan bertakhta, memimpin, dan mengubah kita menjadi anak-Nya yang semakin dewasa! --
Agustina Wijayani /Renungan Harian

**HANYA DENGAN BERGANTUNG PADA PIMPINAN ROH TUHAN,
KITA BERTUMBUH DEWASA SEBAGAI ANAK-NYA.**

Selasa, 27 Januari 2015

Bacaan : [2 Petrus 1:1-9](#)

Setahun : [Keluaran 29-31](#)

Nats : Dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan. ([2 Petrus 1:6](#))

BERUSAHA MENGUASAI DIRI

(2 Petrus 1:6)

Menurut saya, salah satu tempat terbaik untuk melatih penguasaan diri adalah di jalan raya. Jalan raya adalah tempat bertemunya segala macam manusia dengan berbagai watak dan gaya mengemudi. Pengendara yang gagal menguasai diri bisa berakhir dengan membayar denda tilang karena melanggar lampu lalu lintas, mengalami kecelakaan, bahkan terbunuh karena terlalu menuruti emosi.

Selain iman, kekristenan identik dengan kesungguhan dalam menjalani hidup supaya iman itu semakin sempurna. Dalam suratnya, Petrus menasihatkan agar orang percaya sungguh-sungguh berusaha menambahkan iman kepada Kristus dengan beberapa hal lainnya, salah satunya penguasaan diri. Frasa "sungguh-sungguh berusaha" (ay. 5) menyiratkan bahwa penguasaan diri tidak dihasilkan secara instan sehingga dalam semalam seseorang dapat memiliki penguasaan diri yang baik. Ada kalanya kita gagal dalam menguasai diri, bahkan sampai lepas kendali. Kondisi ini hendaknya dibarengi dengan keinginan kuat untuk bangkit dan kembali berusaha. Bukan dengan kekuatan sendiri, melainkan dengan kuasa ilahi yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita.

Jika dibandingkan dengan dua, tiga, atau lima tahun lalu, sudahkah kita bertumbuh dalam penguasaan diri? Jika "nilainya" cenderung turun, ada baiknya kita bersungguh-sungguh lagi untuk berlatih menguasai diri. Ingatlah, pihak pertama sekaligus utama yang diuntungkan jika kita bertumbuh adalah diri kita, bukan orang lain. Jadi, tidak ada alasan menolak untuk bertumbuh, bukan? -- Go Hok Jin /Renungan Harian

**SEMAKIN LAMA KITA HIDUP DI BUMI,
SEHARUSNYA SEMAKIN CAKAP MENGUASAI DIRI.**

Rabu, 28 Januari 2015

Bacaan : [Kejadian 30:25-43](#)

Setahun : [Keluaran 32-34](#)

Nats : Dan kejujuranku akan terbukti di kemudian hari, apabila engkau datang memeriksa upahku. ([Kejadian 30:33](#))

GEMBALA KREATIF ([Kejadian 30:33](#))

Bekerja 20 tahun bagi Laban, Yakub memperoleh empat istri dan 12 anak laki-laki. Ia lalu bersedia bekerja lagi demi membangun rumah tangganya (ay. 30b). Kali ini ia boleh menentukan upah sendiri (ay. 28). Permintaan Yakub aneh: hanya "domba hitam" dan "kambing belang-belang" (ay. 32). Aneh? Ya-karena jumlahnya sedikit! Umumnya domba berwarna putih, sedangkan kambing cokelat atau hitam. Laban langsung menyanggupinya (ay. 34). Gilakah Yakub? Atau, ia sedang merancang pembalasan dendam atas "kasus Lea" (29:23-25)? Ternyata tidak.

Meskipun Laban telah 10 kali mencurangnya (31:7, 41), Yakub sekarang bukanlah penipu, melainkan pekerja keras yang jujur dan takut Tuhan (30:33, 31:38-42). Sebagai gembala kawakan, ia tampaknya paham sebagian induk ternaknya punya gen resesif yang, dalam kondisi tertentu, akan muncul pada anaknya sehingga menghasilkan jenis yang berbeda. Dengan pemahamannya akan pengaruh penglihatan induk terhadap kandungannya, ia berusaha mempercepat munculnya anakan yang diinginkannya itu melalui pancingan dahan belang-belang ketika kambing-domba itu kawin (ay. 37-38). Dan, sesuai dengan janji dalam mimpinya (31:10-12), ia berhasil! Upayanya mendapatkan bibit unggul itu (ay. 41-42) adalah kreativitasnya sebagai gembala, bukan kecurangan, karena tak termasuk dalam perjanjiannya dengan Laban (ay. 32).

Ya, dalam hal ini, Yakub bukan penipu. Kerja keras, keahlian, kejujuran, dan berkat Tuhanlah yang membuatnya berhasil, bukan kelicikan dan kelihaiannya dalam memperdaya Laban! --
Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

BERKAT TUHAN MEMBANGKITKAN KREATIVITAS DALAM BEKERJA,
MEMBUKA PELUANG MENUJU KESUKSESAN.

Kamis, 29 Januari 2015

Bacaan : [Rut 4:1-17](#)

Setahun : [Keluaran 35-37](#)

Nats : Lalu Boas mengambil Rut dan perempuan itu menjadi isterinya dan dihampirinyalah dia. Maka atas karunia TUHAN perempuan itu mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki. ([Rut 4:13](#))

MELIHAT KULIT LUAR

(Rut 4:13)

Ketika ia berusia 7 tahun, keluarganya diusir dari rumah karena masalah hukum. Pada usia 9 tahun, ibunya meninggal. Ia kehilangan pekerjaan yang sangat dibutuhkan pada usia 22 tahun. Empat tahun kemudian, ia terjerat utang besar karena bermitra dengan orang yang salah. Pada umur 41 tahun, pernikahannya berantakan, bahkan anak laki-lakinya yang masih kecil meninggal. Ketika usianya memasuki hampir setengah abad, ia mencalonkan diri sebagai anggota senat untuk kesekian kalinya, dan lagi-lagi gagal. Tetapi, pada akhirnya, Amerika Serikat mengangkatnya menjadi Presiden. Ia tidak lain adalah Abraham Lincoln.

Kebanyakan orang hanya melihat lapisan luar. Mereka kagum atau bahkan iri akan kesuksesan seseorang. Dan jarang melacak proses menuju puncak itu. Air mata. Perlakuan tidak adil. Kesepian. Rasa sakit. Hal itu tidak diperhitungkan. Apakah kita menganggap Rut sebagai perempuan paling beruntung sedunia karena dinikahi Boas, seorang pengusaha kaya raya? Mungkin kita berpikir, "Alangkah bahagianya dia, seorang janda namun dipinang oleh perjaka. Rut pasti senang bukan main, hidupnya yang kekurangan berubah jadi berkelimpahan." Kita lupa dengan kesetiaannya mengikut Naomi. Kita tidak memperhatikan keuletannya dalam bertahan hidup. Kita tidak menghitung berapa banyak air mata yang berlelehan.

Hari ini kalau kita melihat keberhasilan seseorang, jangan buru-buru cemburu. Lihatlah lebih dalam. Perhatikan dengan saksama. Belajarlah dari proses yang dialaminya. -- Imelda Saputra /Renungan Harian

JIKA RUMPUT DI HALAMAN TETANGGA KITA TERLIHAT LEBIH HIJAU,
PASTILAH BIAYA PERAWATANNYA LEBIH BESAR.

Jumat, 30 Januari 2015

Bacaan : [Yesaya 29:1-8](#)

Setahun : [Keluaran 38-39](#)

Nats : Sebab dengan tiba-tiba, dalam sekejap mata, engkau akan melihat kedatangan TUHAN semesta alam. ([Yesaya 29:5-6](#))

UNSUR KEJUTAN

(Yesaya 29:5-6)

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia berhasil mengembangkan teknologi untuk mengetahui suatu bencana sebelum hal itu terjadi. Ada alat pendeteksi untuk memperkirakan kapan gunung akan meletus atau kapan badai dan tsunami bakal terjadi. Penyakit juga dapat dideteksi sejak dini dengan pemeriksaan secara teratur. Namun, bagaimana dengan pertolongan Tuhan? Dapatkah manusia memperkirakannya?

Dalam bacaan kita ini, Yesaya menubuatkan bahwa Ariel (Yerusalem) akan dihukum, tetapi juga akan ditolong. Pertolongan itu akan datang secara tiba-tiba, dalam sekejap mata, mengejutkan, tak disangka-sangka, tak bisa diketahui waktunya. Benarlah, saat penduduk Yerusalem amat menderita, merintih, kesakitan, kelaparan, dan ketakutan akibat serangan Sanherib, pada suatu malam secara mencengangkan dan ajaib Tuhan membinasakan 185.000 orang tentara Sanherib ([2 Raj. 19:35](#)). Sungguh tak terduga!

Pertolongan Tuhan memang tak dapat dideteksi kapan dan bagaimana akan terjadi. Kita hanya perlu mengimaninya. Kita mungkin tidak dapat menebak jalan-Nya, namun kita dapat meyakini kebaikan-Nya. Jika pertolongan-Nya dapat dideteksi, kita mungkin tak mau bergantung pada-Nya lagi. Adapun penantian justru menguji iman kita, apakah kita tetap menantikan Tuhan atau menyerah dan putus asa. Saat ini di antara kita tentu ada yang tengah menantikan pertolongan Tuhan. Sekalipun tidak terlihat adanya tanda-tanda tertentu, tetaplah beriman. Pada waktu-Nya, kita akan menerima kejutan yang menyenangkan! -- Edy Siswoko /Renungan Harian

KITA MUNGKIN TIDAK DAPAT MENEBAK JALAN-NYA,
NAMUN KITA DAPAT MEYAKINI KEBAIKAN-NYA.

Sabtu, 31 Januari 2015

Bacaan : [Wahyu 2:1-7](#)

Setahun : [Keluaran 40](#)

Nats : Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. ([Wahyu 2:5](#))

KETINGGALAN ([Wahyu 2:5](#))

Ada pengalaman unik di perjalanan bisnis paman saya. Mobilnya berhenti di pom bensin untuk mengisi bahan bakar. Setelah tangki penuh, sopir segera membawa mobil melaju. Sementara paman tertinggal karena sedang berada di kamar kecil. Setibanya di tujuan barulah sopir itu menyadari bahwa atasannya tidak berada bersamanya di dalam mobil.

Jemaat di Efesus boleh diacungi jempol untuk banyak hal. Ibarat kendaraan mereka melaju cukup kencang dengan tangki bahan bakar penuh. Dalam hal kegiatan, mereka tidak mengenal lelah. Kesediaan mereka dalam berkorban tidak perlu disangsikan. Pengajaran tidak perlu ditanya: mereka demikian kokoh. Sedikit saja ada ajaran sesat, langsung dibabat. Namun, Tuhan Yesus justru mencela mereka. Mengapa? Karena "penumpang utama" yang harus ada di tengah sebuah jemaat -- yaitu kasih -- justru tidak turut serta. Tertinggal jauh di belakang karena "... engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula" (ay. 4).

Apa yang dilakukan oleh sopir paman saya tadi? Betul. Ia segera memutar kemudi menuju pom bensin untuk menjemput atasannya. Di tengah lajunya aktivitas pelayanan, gereja bisa kehilangan kasih. Begitu pun pasangan yang sudah bertahun-tahun menikah, kasih bisa saja pudar. Jika hal itu terjadi, Anda mutlak harus "memutar arah". Bertobat. Berbalik arah. Segera kembali melakukan apa yang semula Anda lakukan (ay. 5): bertekun saling mengasihi. Bergegas "menjemput" kembali apa yang ketinggalan itu: kasih. Bersediakah Anda? -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

**TIDAK PERLU MALU UNTUK BELAJAR KEMBALI SALING MENGASIHI DARI AWAL,
DARIPADA KASIH, SEBAGAI "PENUMPANG UTAMA" INI TERTINGGAL.**

Minggu, 1 Februari 2015

Bacaan : [Kisah 6:1-7](#)

Setahun : [Imamat 1-3](#)

Nats : Karena itu, Saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik dan penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu. ([Kisah 6:3](#))

KUALIFIKASI PELAYAN

([Kisah 6:3](#))

Sebagian orang beranggapan pelayanan tertentu lebih penting dari yang lain. Pemimpin pujian, pendoa syafaat, dan pengkhotbah dianggap sangat penting sehingga harus ada persiapan khusus sebelum melayani. Sebaliknya, penerima tamu dan pengumpul persembahan terkesan kurang penting, dapat dilakukan oleh siapa saja sekalipun tanpa persiapan khusus. Benarkah demikian?

Jemaat mula-mula mengalami persoalan karena kurangnya tenaga pelayan. Seiring dengan semakin banyaknya jumlah orang percaya, timbul sungut-sungut di antara orang Yahudi berbahasa Yunani. Pelayanan sosial sehari-hari terhadap janda-janda mereka terabaikan (ay. 1). Lalu para rasul pun menangani pelayanan meja sehingga tugas utama mereka untuk memberitakan firman dan berdoa terbengkalai (ay. 2, 4). Sadar akan hal itu, para rasul meminta agar jemaat memilih tujuh orang pelayan tambahan untuk "melayani meja". Tugas mereka 'hanya' mendistribusikan makanan harian kepada jemaat yang kurang mampu. Tugas yang ringan, mudah, dan dapat dikerjakan semua orang, pikir beberapa orang.

Tetapi, tidak bagi para rasul. Mereka meminta orang "yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat". Ya, para pelayan Tuhan adalah mereka yang telah menunjukkan buah imannya dan sungguh-sungguh mengenal Allah. Allah tidak mengistimewakan pelayanan yang satu dan mengabaikan yang lain. Pelayanan sekecil apa pun tidak boleh kita lakukan dengan asal-asalan karena kita melayani Allah yang mahaagung, suci, dan sempurna, namun penuh kasih. --
Hembang Tambun /Renungan Harian

ALLAH YANG AGUNG DAN SEMPERTNA TIDAK LAYAK MENDAPATKAN
PELAYANAN ASAL JADI DARI MEREKA YANG DISELAMATKAN-NYA.

Senin, 2 Februari 2015

Bacaan : [Keluaran 14:1-14](#)

Setahun : [Imamat 4-6](#)

Nats : Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu. ([Keluaran 14:13](#))

TAK PERNAH SALAH ([Keluaran 14:13](#))

Ada yang berkata ketika kita mengikuti Tuhan, jalan kita pasti lurus dan tidak menemui hambatan. Nyatanya, yang terjadi sering kali justru sebaliknya. Perjalanan kita malah terasa rumit. Kita tidak sabar jika harus menunggu dan berharap dan tetap percaya di tengah persoalan pelik yang membelit kita. Mengapa jalan Tuhan sering tidak seperti yang kita inginkan?

Melalui pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, Tuhan mengajarkan kepada kita bahwa "tuntunan-Nya tidak pernah salah". Sekalipun Israel dituntun Tuhan menuju Laut Teberau yang, bagi mereka, "bukan jalan keluar", tapi itulah jalan yang Tuhan kehendaki. "Mereka harus menyeberanginya!" kata Tuhan. Bayangkan, apa yang ada dalam benak mereka ketika melihat laut itu di depan mata, sedangkan tentara Mesir mengejar di belakang mereka? Mereka sangat ketakutan dan mempersalahkan Musa (ay. 10-12). Perlu waktu sebelum mereka sadar bahwa Tuhan ingin menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya, yang lebih dahsyat daripada kemegahan dan kekuatan tentara Mesir (ay. 18). Ya, jalan Tuhan itu indah pada waktu-Nya.

Untuk menguji hati kita, kadang Tuhan menghadirkan tantangan di dalam perjalanan hidup kita. Itulah salah satu maksud Tuhan membawa umat-Nya hingga Laut Teberau dan terdesak! Pada saat badai masalah menghadang kita, apakah kita tetap percaya bahwa Dia selalu menyertai hidup kita? Kita mungkin tidak memahami jalan-Nya, tetapi kita dapat percaya bahwa jalan-jalan-Nya tidak pernah salah. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

**TUHAN SELALU MENUNTUN KITA DI JALAN YANG BENAR
SEKALIPUN KITA MUNGKIN MENGANGGAPNYA SALAH.**

Selasa, 3 Februari 2015

Bacaan : [Yohanes 15:9-17](#)

Setahun : [Imamat 7-8](#)

Nats : Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.
([Yohanes 15:12](#))

PERTOBATAN MINCAYE ([Yohanes 15:12](#))

Suku Waodani (Auca) di Ekuador terkenal pemarah dan suka membalas dendam. Mereka bisa saling membunuh dalam satu keluarga. Pada 1956, lima misionaris memberitakan Injil ke sana. Mereka disalahpahami dan mati ditikam tombak. Namun, keluarga para misionaris ini tidak menyerah. Mereka datang ke Ekuador dan melanjutkan pelayanan di sana. Salah satunya adalah Rachel Saint -- kakak Nate Saint, seorang korban. Lewat pelayanan Rachel, suku Waodani mulai terbuka terhadap Injil.

Mincaye adalah orang Waodani yang membunuh Nate Saint. Kepada Rachel, ia menyampaikan pengakuan. Ketika melihat para misionaris datang dengan membawa senapan, ia berpikir akan dibunuh. Maka, ia membunuh lebih dulu. Rachel menjelaskan bahwa para misionaris itu membawa senapan hanya untuk menakut-nakuti. Tapi, Rachel menjamin bahwa mereka sudah berjanji pada Tuhan untuk tidak menembak suku Waodani. Bahkan, mereka rela mati buat suku Waodani -- jadi tak mungkin mereka akan membunuh. Hal ini menggetarkan hati Mincaye, dan membuatnya menerima Kristus!

Tuhan memerintahkan kita untuk mengasihi. Pertanyaannya, seberapa besar kita harus mengasihi? Perhatikan standar ini: sebesar Kristus mengasihi kita (ay. 12). Ya, sebesar kerelaannya melepas segala kenyamanan, mengurbankan raga, dan menyerahkan nyawa bagi kita (ay. 13). Adakah kita kadang merasa sudah cukup berkorban, lalu berhenti mengasihi? Adakah kita rela melepas kenyamanan demi mengasihi sesama? Adakah kasih kita menggetarkan hati sesama, dan membawanya kepada Kristus? -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

BERI AKU KEBERANIAN UNTUK MENGASIHI SESAMAKU
SEPERTI ENKKAU MENGASIHIKU DENGAN MENYERAHKAN NYAWA-MU.

Rabu, 4 Februari 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 21:1-19](#)

Setahun : [Imamat 9-10](#)

Nats : Lalu masuklah Ahab ke dalam istananya dengan kesal hati... Maka berbaringlah ia di tempat tidurnya dan menelungkupkan mukanya dan tidak mau makan. ([1 Raja-raja 21:4](#))

RAJA KOK INFANTILE? **(1 Raja-raja 21:4)**

Infantile adalah istilah Bahasa Prancis yang artinya adalah kekanak-kanakan. Infantile terjadi pada orang dewasa yang bersikap seperti anak kecil, yang apabila kemauannya tidak dituruti, akan ngambek, marah, tidak mau makan, dan sebagainya.

Sikap infantile ini ditunjukkan oleh seorang raja yang berkuasa di Israel, yaitu Ahab. Kala itu ia mengingini kebun anggur Nabot yang terbentang di dekat istananya. Padahal, sebagai raja, ia tentu dikelilingi kekayaan berlimpah. Sementara itu, Nabot menolak untuk menjualnya karena kebun anggur itu merupakan pusaka nenek moyangnya (ay. 3). Sifat kekanak-kanakan Ahab muncul. Ia kecewa, marah, ngambek dan tidak mau makan. Istrinya, Izebel, dengan segera mengambil tindakan. Ia mengupayakan pembunuhan atas Nabot dan merampas kebun anggurnya. Dengan senang Ahab bangun untuk mengambil kebun itu (ay. 16). Namun demikian, atas tindakan mereka berdua, ada konsekuensi yang harus mereka terima. Hukuman Tuhan yang dinyatakan melalui nabi Elia tidak main-main dan mengerikan: "Beginilah firman Tuhan: Di tempat anjing telah menjilat darah Nabot, di situ jugalah anjing akan menjilat darahmu" (ay. 19).

Sifat infantile ini sebenarnya ada dalam diri semua orang dewasa, entah ia orang berpangkat dan terkenal, entah ia orang biasa. Kita perlu waspada, terlebih dengan kedudukan yang memungkinkan kita bertindak sewenang-wenang. Jangan sampai muncul sikap kekanak-kanakan. Kiranya Tuhan mendewasakan kita, dari hari ke hari. -- Debora Tioso /Renungan Harian

SYUKURILAH SEMUA YANG KITA PUNYA
TANPA RASA IRI DAN DENGKI PADA SESAMA.

Kamis, 5 Februari 2015

Bacaan : [Markus 2:1-12](#)

Setahun : [Imamat 11-13](#)

Nats : Orang itu pun bangun, segera mengangkat tikarnya dan pergi ke luar dari hadapan orang-orang itu, sehingga mereka semua takjub lalu memuliakan Allah, katanya, "Yang begini belum pernah kita lihat." ([Markus 2:12](#))

BELUM PERNAH DILIHAT ([Markus 2:12](#))

Bob Sadino adalah pemilik dari jaringan usaha Kemfood dan Kemchick. Masa kejayaannya dimulai ketika seorang teman menyarankannya memelihara dan berbisnis telur ayam negeri. Ketika itu, ayam kampung masih mendominasi pasar. Ia menjadi orang pertama yang memperkenalkan ayam negeri dan telurnya ke Indonesia. Selain itu, ia juga orang pertama yang menggunakan perladangan sayur sistem hidroponik di negeri ini.

Suatu ketika, Yesus tengah berkhotbah di sebuah rumah. Sementara Dia menyampaikan firman, ada empat orang terpaksa menurunkan seseorang yang lumpuh dari atap rumah tepat di atas Yesus. Rumah itu sudah penuh sesak. Lalu Yesus berkata kepada orang lumpuh itu, "Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!" Orang itu pun segera bangkit. Melihat hal itu, orang-orang takjub dan berkata, "Yang begini belum pernah kita lihat." Keseluruhan kejadian itu -- menggotong orang sakit melalui atap dan penyembuhan orang sakit melalui pengampunan dosa -- belum pernah dilihat orang-orang itu. Para ahli Taurat menganggap Yesus menghujat Allah, namun orang banyak merasa kagum dan memuliakan Allah.

Tuhan Yesus telah membuka jalan yang baru kepada Allah dan menyediakan pengampunan dosa bagi kita. Dalam mengungkapkan iman kita kepada-Nya, kita memiliki peluang untuk mencoba hal-hal yang baru, tidak takut melangkah, dan menjadi pionir. Meskipun mungkin gagal, Tuhan menghargai langkah iman kita. Bisa juga, langkah iman kita membuat orang memuliakan Tuhan.
-- Imelda Saputra /Renungan Harian

IMAN ADALAH PERCAYA PADA APA YANG TIDAK ANDA LIHAT;
BUAH DARI IMAN ADALAH MELIHAT APA YANG ANDA PERCAYAI.

Jumat, 6 Februari 2015

Bacaan : [Roma 3:1-8](#)

Setahun : [Imamat 14-15](#)

Nats : Tidak adilkah Allah-aku berkata sebagai manusia-jika Ia menampakkan murka-Nya? Sekali-kali tidak! Andaikata demikian, bagaimanakah Allah dapat menghakimi dunia? ([Roma 3:5-6](#))

KESETIAAN ALLAH ([Roma 3:5-6](#))

Seorang anak SD sengaja tidak mengerjakan tugas dari gurunya. Ia hanya tersenyum melihat teman-temannya berusaha keras mengerjakan tugas itu. Ia merasa yakin sang guru tidak akan memarahinya. Kenapa? Ternyata guru itu ayahnya sendiri. Namun, perkiraannya meleset. Sang guru tetap menghukumnya.

Meskipun berdosa, orang Yahudi tetap memiliki kelebihan. Bukan pada diri mereka, melainkan pada panggilan Allah yang memercayakan firman-Nya kepada mereka supaya mereka bisa menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain (ay. 2). Lalu, apa jadinya jika bangsa pilihan Allah itu gagal dalam melakukan kehendak Allah? Apakah berpengaruh terhadap kasih dan kesetiaan Allah? Ternyata tidak (ay. 3-4). Kegagalan manusia semakin menegaskan kesetiaan Allah. Semakin besar kesalahan manusia, semakin besar pula pengampunan yang Dia berikan. Allah memang setia. Bahkan kesetiaan-Nya mengatasi keberdosaan kita. Tetapi, bukan berarti manusia bisa berlaku seenaknya, bahkan menyepelekan kasih Allah dan hidup cemar (ay. 8).

Allah bertindak adil, maka Dia pasti menghukum manusia yang berdosa. Tetapi, jika Allah menghukum manusia, di manakah letak kasih-Nya? Karena itulah, Allah mengutus Putra Tunggal-Nya, yaitu Yesus Kristus, untuk menggantikan manusia menerima hukuman. Yesus adalah kurban bagi dosa kita. Yesus adalah wujud keadilan Allah yang menghukum dosa dan menyatakan kasih. Itulah mengapa keselamatan kita hanya ada di dalam Yesus Kristus. Di luar Dia, kita harus menanggung hukuman kita sendiri. -- Endang B Lestari /Renungan Harian

ALLAH ITU BENAR DAN ADIL. DIA MENGHUKUM YANG BERDOSA
DAN MENYELAMATKAN ORANG YANG PERCAYA AKAN PENEBUSAN-NYA.

Sabtu, 7 Februari 2015

Bacaan : [Pengkhotbah 9:1-10](#)

Setahun : [Imamat 16-18](#)

Nats : Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga.
([Pengkhotbah 9:10](#))

JETMAN! **(Pengkhotbah 9:10)**

Saat berusia 13 tahun, Yves Rossy mulai tertarik pada dunia penerbangan. Ia kemudian masuk skuad penerbang Angkatan Udara Swiss, dan terbiasa menerbangkan pesawat Hawker Hunter dan Mirage III. Usai berkarir di Angkatan Udara, ia menjadi pilot maskapai Swiss International Air Lines, menerbangkan Boeing dan Airbus. Ia mendesain sayap dengan mesin jet kecil di kedua lengannya pada 2005 dan menyelesaikannya pada 2006. Pada usia 52 tahun ia terus melatih kemampuan terbang dengan sayap jet itu. Prinsipnya: terus berkarya selama masih bernafas. Itulah sebabnya ia dijuluki: JetMan!

Pengkhotbah mengajar kita untuk bekerja sebaik mungkin. Menurut pengkhotbah, semua manusia bernasib sama, yaitu hidup mereka berada dalam rancangan tangan Tuhan. Untuk itu, sepatutnya kita mengisi kehidupan ini dengan hal yang bermakna dan bernilai. Milikilah pengharapan dalam Tuhan. Nikmati apa yang kita miliki dalam hidup dengan rasa syukur, dan kerjakan segala sesuatu yang dijumpai tangan kita dengan sekuat tenaga.

Mari kita hayati kehidupan yang Tuhan berikan dengan rasa syukur dan penuh pengharapan. Isilah kehidupan yang fana ini dengan karya-karya yang positif. Milikilah mimpi, tekunlah dalam mencapainya, dan berusaha maksimal untuk mewujudkannya. Lakukan segala pekerjaan yang Tuhan percayakan karena Dia akan memberikan kemampuan kepada orang yang sungguh-sungguh berusaha dan bekerja. Kiranya kita berhikmat dalam mengisi kehidupan ini dengan berbagai hal positif dan memberkati sesama. -- Rellin Ayudya /Renungan Harian

**MEWUJUDKAN MIMPI DAN TERUS BERKARYA ADALAH SALAH SATU
CARA MENGISI DAN MENSYUKURI HIDUP YANG SINGKAT INI.**

Minggu, 8 Februari 2015

Bacaan : [Yohanes 12:20-36](#)

Setahun : [Imamat 19-21](#)

Nats : Filipus pergi memberitahukannya kepada Andreas; lalu Andreas dan Filipus menyampaikannya kepada Yesus. ([Yohanes 12:22](#))

MEMBIMBING DAN MELEPASKAN ([Yohanes 12:22](#))

Kita tidak boleh acuh tak acuh apabila melihat seseorang yang bingung mencari pegangan hidup. Sebagai orang percaya, kita dapat membimbing orang itu kepada Tuhan Yesus. Bimbinglah orang itu satu-dua langkah kepada Yesus, kemudian lepaskan. Selanjutnya, biarlah Yesus sendiri yang menanganinya. Jangan sampai kita membuat seseorang terlalu bergantung kepada kita.

Suatu hari beberapa orang Yunani ingin berjumpa dengan Yesus. Mereka mendatangi Filipus. Agaknya Filipus adalah pribadi yang peragu sehingga ia berunding dengan Andreas. Untunglah, Andreas memang seorang pengantara sejati. Ia pernah membawa Simon saudaranya kepada Yesus. Ia pernah pula membawa seorang anak yang memiliki lima roti dan dua ikan. Kali ini ia dan Filipus mengantar orang Yunani itu kepada Yesus.

Apa yang kita pelajari dari kisah ini? Banyak. Antara lain, perlu kerja sama tim dalam pekerjaan Tuhan. Kekurangan seseorang bisa diimbangi oleh kelebihan yang lain. Yang penting, Tuhan Yesus harus diutamakan. Pelajaran lain kita peroleh pada diri Yesus. Yesus setia mengikuti jadwal kehendak Bapa-Nya. Dia tidak mau memakai jalan pintas. Kedatangan orang Yunani itu menjanjikan keberhasilan Yesus merekrut banyak pengikut, tetapi itu bukan maksud Bapa. Yesus tahu itu, "Apabila Aku ditinggikan dari bumi [disalibkan], baru Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku." Ikutilah teladan Yesus. Jangan menginginkan hasil yang instan. Untuk memperoleh mahkota kita harus mau memikul salib terlebih dahulu. -- Herodion Pitrakarya G /Renungan Harian

JADILAH ORANG KRISTEN YANG MENGIKUTI JADWAL ALLAH.

Senin, 9 Februari 2015

Bacaan : [Amsal 10:1-7](#)

Setahun : [Imamat 22-23](#)

Nats : Kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat, tetapi nama orang fasik menjadi busuk.
([Amsal 10:7](#))

BERDIRI TEGUH DALAM KEBENARAN **([Amsal 10:7](#))**

Dalam film *Courageous*, Javier bimbang dengan tawaran pekerjaan untuk posisi yang baru. Sang pimpinan menghendaki agar Javier menuliskan jumlah yang berbeda pada laporan penerimaan barang. Javier dengan berat hati menolak tawaran promosi tersebut karena ia tidak mau melakukan kebohongan. Keesokan harinya, ketika ia mengutarakan jawaban dan alasannya, anehnya, promosi jabatan itu malah ia peroleh. Rupanya, pimpinan perusahaan itu sedang menguji kejujuran dan ketulusan hatinya. Enam kandidat sebelumnya gagal melewatinya.

Alkitab menuliskan bahwa kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat. Orang benar adalah orang yang mengerti cara hidup benar, termasuk memilih hal yang benar sekalipun ada tawaran menggiurkan untuk melakukan hal yang jahat. Orang benar adalah orang yang tidak takut akan risiko yang harus dihadapi ketika ia memilih untuk tetap berada di "jalur" yang benar. Tuhan pun tahu cara menghargai umat-Nya yang tetap teguh berdiri demi kebenaran sekalipun seluruh dunia melakukan hal yang sebaliknya. Kenangan kepada orang yang demikian akan terasa manis sampai kapan pun.

Dunia ini sedang berusaha untuk memutarbalikkan kebenaran. Hal-hal yang dahulu dianggap benar, sekarang bisa menjadi "abu-abu" atau dianggap salah. Javier berani memilih untuk tetap melakukan kebenaran dengan risiko harus kehilangan pekerjaan atau batal dipromosikan. Pilihan yang tidak populer sekaligus dihindari oleh banyak orang, tetapi bernilai tinggi di mata Tuhan. Beranikah kita melakukannya? -- Go Hok Jin /Renungan Harian

KEBENARAN SEJATI TAK AKAN PERNAH MENJADI RELATIF ATAU ABU-ABU.

Selasa, 10 Februari 2015

Bacaan : [Matius 9:35-10:4](#)

Setahun : [Imamat 24-25](#)

Nats : Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan. ([Matius 10:1](#))

MERAHAI IMPIAN ([Matius 10:1](#))

Putra kelahiran Surabaya yang satu ini sungguh istimewa. Welin Kusuma memang "gila sekolah". Bayangkan, 23 gelar akademis berhasil ia raih dalam waktu empat belas tahun. Alhasil, berbagai disiplin ilmu ia kuasai. Menempuh kuliah dan bekerja siang malam di berbagai universitas ia jalani dengan tekun. Menariknya, ketika menjelaskan apa yang mendorongnya untuk tekun meraih cita-cita, ia menyinggung tiga hal yang akan kita simak dalam bacaan hari ini.

Peristiwa penting pemanggilan kedua belas murid oleh Tuhan Yesus tidak berlangsung serta merta, tanpa awalan. Ada hal-hal yang mendahuluinya. Pertama, "Ia melihat orang banyak itu..." (ay. 9:36). Dia melihat mereka sebagai "tuaian", ladang garapan dan tantangan (ay. 9:37). Ada visi. Kedua, "...tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka" (ay. 9:36). Hati-Nya lekat di situ. Ada getaran hati, keterpautan emosional karena perasaan kasih dan kepedulian. Baru yang ketiga. Dia mengajak para pengikut-Nya berdoa (ay. 9:38) lalu memanggil dan memberi mereka kuasa untuk melayani (ay. 10:1). Ada aksi.

Tak semua orang sehebat dan "segila" Welin Kusuma. Tapi setiap kita boleh bermimpi; menggumuli, menangkap dan menekuni sebuah visi pribadi yang sudah Tuhan letakkan dalam hati kita. Di tangan Tuhan yang penuh kuasa, "resep" menjalani hidup di atas akan menjadikan hidup kita sebagai alat guna menggenapi rencana-Nya di tengah-tengah dunia yang Dia kasihi. Inilah "prestasi" yang memuliakan nama-Nya. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

MATA MEMANDANG, HATI BERKOBAR,
KAKI MELANGKAH -- KIAN DEKATLAH KITA PADA TUJUAN.

Rabu, 11 Februari 2015

Bacaan : [2 Samuel 15:1-13](#)

Setahun : [Imamat 26-27](#)

Nats : Lalu datanglah seseorang mengabarkan kepada Daud, katanya: "Hati orang Israel telah condong kepada Absalom." ([2 Samuel 15:13](#))

SANG PENCURI HATI

(2 Samuel 15:13)

Absalom mencuri hati orang Israel! Bagaimana Absalom memikat bangsa Israel untuk memihak kepadanya? Ia memberikan perlakuan khusus pada rakyat yang mengadukan kasus padanya. Perlakuan yang berbeda dari perlakuan raja yang dianggap tidak adil. Ini membuka kesempatan bagi Absalom untuk menghimpun massa dan kemudian berupaya merebut kekuasaan dari tangan Daud.

Kelicikan Absalom tidak berhenti di situ. Ia juga berusaha mengelabui Raja Daud dengan alasan membayar nazar. Ia mengutarakan niatnya kepada Daud, "Izinkanlah aku pergi supaya di Hebron aku bayar nazarku, yang telah kuikrarkan kepada Tuhan" ([2 Sam. 15:7](#)). Niat yang baik, bukan? Dan raja pun memandang baik tanpa mengetahui maksud jahat di balik niat itu. Untunglah kelicikan Absalom tercium oleh para pengikut Raja Daud sehingga rencana buruknya dapat dicegah dan digagalkan.

Bila ambisi tidak benar dan hati sudah gelap, segala cara akan dihalalkan untuk mencapai keinginan. Absalom bahkan berusaha mencuri hati Allah dengan alasan hendak beribadah kepada Tuhan (ay. 8). Kedengarannya sangat rohani, namun sesungguhnya ia hanya memperalat ibadah dan mencoba mengelabui Tuhan.

Apa motivasi kita beribadah kepada Tuhan? Tidak sedikit orang berusaha tampak setia dalam beribadah untuk 'mencuri' hati Tuhan. Mereka berpikir dengan cara itu mereka bisa mengambil hati Tuhan dan akan menerima berkat-Nya. Kita semestinya setia karena mensyukuri kebaikan-Nya, bukan karena mengejar berkat-Nya. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

KETULUSAN HATI KITA AKAN TERBUKTI
KETIKA KITA TIDAK MEMPEROLEH APA YANG KITA KEHENDAKI.

Kamis, 12 Februari 2015

Bacaan : [Kejadian 40](#)

Setahun : [Bilangan 1-2](#)

Nats : Tetapi Yusuf tidaklah diingat oleh kepala juru minuman itu, melainkan dilupakannya. ([Kejadian 40:23](#))

DIA TAK LUPA! **([Kejadian 40:23](#))**

Adik saya gembira dua kali lipat: diterima di sekolah Akitab idaman dan ada orang yang bersedia menanggung biaya studinya. Ia mengikuti kuliah dengan penuh semangat, tapi hingga bulan pertama berlalu ternyata beasiswa yang dijanjikan itu belum muncul. Ah, mungkin beliau amat sibuk, pikirnya. Namun, bulan-bulan berikutnya ternyata tak ada perubahan. Konyolnya, ketika mereka berjumpa, orang itu sama sekali tak menyinggung soal beasiswa itu! Pupuslah harapannya. Akhirnya, sang kakak yang membiayai kuliahnya sampai selesai.

Orang cenderung mudah berjanji, mudah pula melupakannya. Bukan hanya dalam kasus berat seperti yang dialami Yusuf, juga dalam hal-hal sepele. Dalam hal Yusuf, syukurlah, akhirnya kepala juru minuman itu ingat lagi padanya (lihat 41:9-13) sehingga Yusuf bisa menikmati kebebasannya lagi, dan mulai menapaki keberhasilannya sebagai tangan kanan Firaun.

Nah, apakah Tuhan melupakan Yusuf? Tidak. Saat Yusuf masih menjadi pegawai Potifar, tercatat empat kali ia "disertai Tuhan" (lihat 39:2, 3, 21, dan 23). Tatkala bani Israel ditindas bangsa Mesir, Allah ingat janji-Nya pada nenek moyang mereka ([Keluaran 2:24, 6:4b](#)), dan Dia bertindak! (Simak kata kerja "membebaskan", "melepaskan", "menebus", "membawa", dan "memberikan", [Kel. 6:5-7](#)). Perempuan bisa saja melupakan bayinya, tetapi Dia tidak pernah melupakannya ([Yes. 49:15](#)). Kalau Dia seakan tidak segera menolong kita, itu karena "waktu-Nya" dan "waktu kita" berbeda ([2 Pet. 3:8](#)), bukan? -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

DIA SELALU MENDENGAR, DAN PASTI MENOLONG,
SESUAI DENGAN WAKTU DAN KEBIJAKSANAAN-NYA.

Jumat, 13 Februari 2015

Bacaan : [Amsal 31:10-31](#)

Setahun : [Bilangan 3-4](#)

Nats : Anak-anaknya bangun, dan menyebutnya berbahagia, pula suaminya memuji dia: Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua. ([Amsal 31:28-29](#))

PUJIAN UNTUK IBUKU ([Amsal 31:28-29](#))

Saya tertarik membaca ungkapan hati Dena Dyer tentang ibunya. Ia menulis, "Ibu belum pernah ikut lari maraton, namun tengah malam ia bisa lari ke toko membeli obat ketika aku sakit. Ibu belum pernah bekerja di luar rumah, namun ia menjadikan rumah kami seperti oasis. Ibu adalah panutanku. Ibu menyeka begitu banyak air mata ketika aku menghadapi masalah dengan anak laki-laki, menenangkanku ketika aku bermimpi buruk, dan melantunkan ribuan doa untukku. Aku sudah berkali-kali memberi tahu ibu: dialah pahlawanku. Aku tersenyum senang jika orang berkata aku mirip ibuku karena aku tidak ingin mirip siapa pun di dunia ini selain ibuku."

Berapa sering anak kita memberikan pernyataan yang tulus dengan menyebut ibunya sebagai orang yang berbahagia? Bukan pernyataan yang dibuat-buat, melainkan lahir dari pengalaman anak dalam kehidupan rumah tangga, dalam melihat sikap dan perilaku seorang ibu di tengah keluarga. Penulis kitab Amsal menyebutkan bahwa istri yang takut akan Tuhan merupakan modal penting dalam rumah tangga yang berbahagia. Ia menjadi kebanggaan dan membangkitkan sukacita bagi suami dan anak-anaknya.

Sungguh besar peran seorang ibu di tengah-tengah keluarga kita. Mereka dipanggil Tuhan menjadi penolong bagi suami dan ibu bagi anak-anak mereka. Ketika badai menerpa perahu kehidupan rumah tangga, para ibu diharapkan tetap berdiri dengan iman yang teguh, mendukung sang suami dan menenangkan anak-anak. Mari kita meluangkan waktu untuk berdoa bagi para ibu. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

PEREMPUAN YANG CAKAP DAN TAKUT AKAN TUHAN
MENDATANGKAN BERKAT BAGI SUAMI DAN ANAK-ANAKNYA.

Sabtu, 14 Februari 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 17:7-16](#)

Setahun : [Bilangan 5-6](#)

Nats : ...aku mau pulang dan mengolahnya bagiku dan bagi anakku, dan setelah kami memakannya, maka kami akan mati. ([1 Raja-raja 17:12](#))

SIAPA YANG MENOLONG? ([1 Raja-raja 17:12](#))

Seorang ibu tunggal biasa menolong Curtis Jackson, tunawisma yang ia jumpai dalam perjalanan ke kantor. Suatu hari si ibu kehilangan pekerjaan dan rumahnya. Beserta anaknya yang masih kecil, mereka tinggal di mobil. Polisi mendapati mereka dan mengancam akan mengambil si anak jika mereka tak punya rumah yang layak. Mereka pindah ke hotel. Namun, siapa bisa membayar tagihannya? Curtis! Dari upah bekerja kasar, Curtis membayarkan tagihan hotel si ibu dalam waktu cukup lama -- sampai mencapai sekitar 9.000 dolar!

Setelah menyingkir dari Ahab di Sungai Kerit, Elia diminta Tuhan ke Sarfat dan dijanjikan pertolongan. Ternyata penolongnya janda yang hampir tak punya apa-apa lagi! Ketika berjumpa Elia, ibu ini hendak memasak untuk terakhir kali sebab bahan makanan yang ia punya nyaris habis. Sesudah itu, ia dan anaknya tak tahu lagi bagaimana bertahan hidup. KEPADANYA, Elia meminta air dan roti. Padahal, anak si janda pun sudah merintih kelaparan. Apa yang ia lakukan? Ia memutuskan untuk melayani Elia dulu. Apa anaknya mati? Tidak. Tuhan itu setia dan ajaib. Dia menyediakan minyak baru dan tepung baru bagi keluarga itu sampai kekeringan berlalu (ay. 14)!

Kadang Tuhan menghendaki kita memberi saat kita sendiri sedang tidak berlebih atau bahkan "kurang". Bila Tuhan menghendaki kita bermurah hati pada orang yang Dia tunjukkan, mari kita taat. Percayalah, Tuhan tahu apa yang kita butuhkan. Jika Dia berkehendak memelihara seseorang melalui kita, Dia pasti berkuasa juga untuk memelihara kita. -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

TUHAN TAK HANYA MEMAKAI ORANG YANG BERHARTA,
TETAPI SETIAP ORANG YANG RINDU DI HATINYA TUHAN BERTAKHTA.

Minggu, 15 Februari 2015

Bacaan : [Yosua 7:1-26](#)

Setahun : [Bilangan 7](#)

Nats : Tetapi orang Israel berubah setia dengan mengambil barang-barang yang dikhususkan itu, karena Akhan bin Karmi bin Zabdi bin Zerah, dari suku Yehuda, mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan itu. Lalu bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Isra ([Yosua 7:1](#))

GARA-GARA KITA ([Yosua 7:1](#))

Sebuah kendaraan menerobos sebuah kios pangkas rambut. Kejadian di sudut kota Anchorage, Alaska, AS, itu nyaris merenggut nyawa pemilik kios, Heng Song, dan dua pelanggannya. Heng Song terperangah ketika hal itu terjadi saat ia sedang asyik memotong rambut seorang pelanggan. "Baru separuh potong rambut dan bum!" katanya. Akibat kelalaian si sopir, hampir saja ia membuat nyawa orang lain melayang. Meskipun selamat, tetap saja si pemilik kios menderita kerugian.

Peristiwa di atas adalah kecelakaan. Alkitab mencatat kejadian yang lebih parah: kesengajaan. Suatu ketika Yosua memerintahkan pasukannya untuk menyerang Kota Ai. Sebelumnya, mereka menyelidiki kota itu dengan saksama. Saat mengetahui bahwa kota yang akan diserang itu sebuah kota kecil, mereka memutuskan untuk tidak mengerahkan terlalu banyak prajurit. Tetapi, siapa sangka, pasukan kota kecil itu justru sanggup mengalahkan mereka. Yosua terpukul dengan kekalahan tersebut. Sampai akhirnya Allah memberitahukan penyebabnya. Akhan dari suku Yehuda mengambil barang yang dikhususkan untuk Allah. Itu merupakan dosa dan pelanggaran terhadap perjanjian-Nya. Maka, Allah murka dan tidak menyertai peperangan mereka. Lihatlah, gara-gara ulah satu orang, umat Allah yang tidak mengerti duduk perkaranya mesti menanggung akibatnya.

Kesalahan satu orang dapat berdampak pada banyak orang lain. Kalau berupa kecelakaan, memang tak terelakkan. Namun, kiranya kita tidak secara sengaja melakukan pelanggaran dan mencelakakan sesama. -- Imelda Saputra /Renungan Harian

BERTINDAK HATI-HATI DAPAT MELINDUNGI DIRI SENDIRI DAN SESAMA.

Senin, 16 Februari 2015

Bacaan : [Kisah 15:35-41](#)

Setahun : [Bilangan 8-9](#)

Nats : Barnabas membawa Markus juga sertanya berlayar ke Siprus. ([Kisah 15:39b](#))

KERUPUK MELEMPEM

([Kisah 15:39b](#))

Kerupuk-kerupuk itu melempem karena saya kurang rapat menutup wadahnya. Mau saya buang, kok masih banyak. Masakan berkat Tuhan disia-siakan? Mendadak saya teringat soto Sokaraja yang ditaburi kerupuk kecil-kecil warna-warni itu. Akhirnya, saya tiru: saya cemplungkan kerupuk melempem itu ke dalam soto yang tengah saya makan. Eh, ternyata enak juga!

Bagi Rasul Paulus, kinerja Yohanes (yang disebut Markus) saat itu mungkin bagai kerupuk melempem di atas, bahkan bisa jadi lebih parah. Ia dikatakan "meninggalkan Paulus dan Barnabas di Pamfilia" dan "tidak mau turut bekerja bersama-sama" (ay. 38). Namun, bagi Barnabas yang bijaksana itu, Markus masih belum "habis". Karenanya, ia bersikeras mempertahankannya sebagai rekan pelayanan mereka. Ternyata, perbedaan pendapat ini "menimbulkan perselisihan yang tajam [antara Paulus dan Barnabas] sehingga mereka berpisah" (ay. 39). Barnabas membawa Markus ke Siprus, sedangkan Paulus bersama Silas ke Siria dan Kilikia (ay. 39-41). Belakangan, mereka berbaikan lagi, dan Paulus memanggil Markus kembali karena "pelayanannya penting baginya" ([2 Timotius 4:11b](#)). Ternyata tiada yang sia-sia bagi Tuhan!

Adakah rekan Anda yang saat ini bagaikan kerupuk melempem? Ingatlah yang dilakukan Barnabas. Beri dia kesempatan kedua. Doakan dan bimbing dia. Jelas ini bukan perkara mudah, tapi bersama Tuhan tiada yang mustahil, bukan? Siapa tahu, si kerupukmelempem itu bakal menjadi kerupuk yang lezat bagi Dia! -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

YANG DIPANDANG TAK BERGUNA OLEH MANUSIA,
BELUM TENTU SIA-SIA BAGI TUHAN.

Selasa, 17 Februari 2015

Bacaan : [Hakim-Hakim 2:6-23](#)

Setahun : [Bilangan 10-11](#)

Nats : ...bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN... ([Hakim-Hakim 2:10](#))

JIKA TAK MENGENAL ALLAH ([Hakim-Hakim 2:10](#))

Pada zaman kepemimpinan Yosua, bangsa Israel beribadah dan melayani Tuhan dengan setia. Namun, setelah Yosua mati, dan "seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal Tuhan ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel. Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dan mereka beribadah kepada para Baal" (ay. 10-11).

Selama zaman para hakim sampai masa raja-raja, bangsa Israel berulang-ulang jatuh-bangun dalam hal yang sama, yakni penyembahan berhala. Akar persoalannya, mereka tidak lagi mengenal Tuhan. Generasi setelah Yosua tidak memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan. Bisa jadi, para orangtua tidak lagi mengajarkan firman kepada anak-anak mereka. Kelalaian ini memunculkan generasi yang tidak lagi mengenal Tuhan dan firman-Nya.

Anak yang tidak lagi menghormati orangtua, anak yang tidak lagi menghargai agama, tak lagi menghormati Tuhan, dan apa yang dilakukannya semata-mata membuahkan kejahatan, bukankah kenyataan seperti ini sungguh menyesak dada? Apa yang pernah terjadi di Israel ini dapat terulang kapan saja dan di mana saja. Kita, terutama para orangtua, patut merenungkannya dan berintrospeksi. Apakah kita telah memperkenalkan Allah kepada mereka sejak masa kecil dan dengan tekun mengajari mereka berulang-ulang? Apakah kita sungguh-sungguh berupaya untuk mewariskan nilai-nilai kerohanian bagi anak-cucu kita? -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

PENGENALAN AKAN TUHAN ADALAH WARISAN TERBAIK
YANG DAPAT KITA BERIKAN KEPADA ANAK-CUCU KITA.

Rabu, 18 Februari 2015

Bacaan : [Matius 3:1-12](#)

Setahun : [Bilangan 12-13](#)

Nats : Alat penampi sudah di tangan-Nya. Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung, tetapi sekam itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan. ([Matius 3:12](#))

BULIR YANG BERISI ([Matius 3:12](#))

Alat penampi dalam perumpamaan Yohanes Pembaptis ini berfungsi untuk memisahkan antara gandum dan jerami. Bentuknya berupa sekop garpu. Gandum akan dilindasi oleh papan eretan sehingga bulir-bulirnya lepas. Kemudian alat penampi digunakan untuk menyekop dan melemparkan gandum ke udara berlawanan dengan arah angin. Jerami yang ringan dan bulir gandum yang kosong akan terbang terbawa angin, sedangkan bulir gandum yang berisi penuh akan jatuh ke lantai pengirikan.

Yohanes Pembaptis mengingatkan bahwa Allah akan memisahkan mana orang benar dan mana orang fasik; mana yang beriman dan mana yang menolak untuk percaya; mana yang menyambut keselamatan dari Tuhan dan mana yang merendharkannya. Seruan untuk bertobat menjadi inti khotbah Yohanes Pembaptis. Ia mengundang orang banyak agar memberi diri untuk diselamatkan. Mereka yang mendengarkan firman Allah dan memercayainya sehingga tergerak untuk mengakui dosa dan berbalik kepada Allah, mereka seperti gandum yang bernas-mereka menjadi anak Allah. Sebaliknya, mereka yang mendengarkan firman itu, namun menolaknya dan menutupi dosa mereka, mereka seperti gandum yang kosong dan kabur terbawa angin-mereka adalah anak Iblis.

Jika kita telah menerima keselamatan itu, marilah kita mengerjakannya dengan mengandalkan pimpinan Roh Kudus yang menyertai kita dalam segala keadaan. Kita juga berdoa bagi mereka yang belum percaya agar telinga mereka dibukakan untuk menyambut kebenaran. -- Rellin Ayudya /Renungan Harian

FIRMAN TUHAN ITU SEPERTI ALAT PENAMPI:
AKAN MEMISAHKAN MANA ORANG BENAR DAN MANA ORANG FASIK.

Kamis, 19 Februari 2015

Bacaan : [Yohanes 8:30-36](#)

Setahun : [Bilangan 14-15](#)

Nats : Jadi, apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka. ([Yohanes 8:36](#))

SUNGGUH-SUNGGUH BEBAS ([Yohanes 8:36](#))

Eric Lawson, pemeran pria Marlboro yang berwajah keras dalam iklan rokok pada era 1970-an, meninggal pada 10 Januari 2014 dalam usia 72 tahun. Banyak ironi mewarnai hidupnya. Ia merokok sejak usia sangat muda, yakni 14 tahun. Namun, kelak Eric muncul dalam iklan antirokok. Ia bangga akan hal itu sekalipun ia tetap merokok. Menarik pula penuturan Susan Lawson, istrinya, tentang sang suami. Menurutnya, Eric tahu rokok menggerogotinya, namun ia tidak dapat berhenti merokok. Eric meninggal karena gagal pernapasan akibat penyakit yang terkait dengan kebiasaan merokoknya.

Berbicara soal ikatan kebiasaan buruk yang dapat berujung maut, ada ikatan yang jauh lebih serius daripada merokok. Yesus mengatakan bahwa setiap orang yang berbuat dosa diperbudak oleh dosa. Itu artinya tidak seorang pun yang dapat membebaskan diri dari ikatan dosa yang berujung pada kematian kekal. Namun, ada harapan. Yesus berkata kepada mereka yang percaya kepada-Nya untuk tetap tinggal dalam firman-Nya, dan firman kebenaran-Nya akan membebaskan mereka (ay. 31-34). Kemerdekaan dari dosa merupakan kepastian dan jaminan dari Yesus sendiri bagi setiap orang yang percaya pada-Nya dan tinggal dalam firman-Nya.

Adakah dosa mengikat Anda hingga saat ini? Anda sudah melakukan berbagai cara agar dapat membebaskan diri? Anda juga sudah percaya kepada Tuhan Yesus? Tinggallah di dalam kebenaran firman Tuhan dan jadilah murid Kristus yang setia. Maka Anda akan mengalami kemerdekaan sejati itu. -- Heman Elia /Renungan Harian

**USAHA DIRI TIDAK DAPAT MEMBEBAHKAN KITA DARI BELENGGU DOSA;
YESUSLAH YANG MEMBEBAHKAN KITA MELALUI FIRMAN KEBENARAN-NYA.**

Jumat, 20 Februari 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 3:1-15](#)

Setahun : [Bilangan 16-18](#)

Nats : Berfirmanlah Allah: "Mintalah apa yang hendak Kuberikan kepadamu." ([1 Raja-raja 3:5b](#))

TAK SEPERTI ALADIN ([1 Raja-raja 3:5b](#))

Dalam [Kisah 1001 Malam](#) ada dongeng tentang Aladin, orang miskin yang terperjara dalam gua. Tanpa sengaja, ia menemukan lampu tua dan membersihkannya. Tiba-tiba dari lampu itu keluarlah jin yang selama ini terjebak di sana. Karena telah dibebaskan, jin itu memberi upah kepada Aladin. Tiga permintaannya akan dikabulkan. Ia pun meminta kekayaan dan kekuasaan agar dapat mengawini putri raja.

Salomo adalah raja muda yang memerintah Israel menggantikan Daud, ayahnya dengan segala kejayaannya. Menyadari beratnya tanggung jawab yang dipikul anaknya, Daud berpesan sebelum kematiannya agar Salomo setia dan taat kepada Allah ([1 Raj. 2:3](#)). Itulah kunci kesuksesan yang Daud wariskan. Di awal pemerintahannya, Salomo menaatinya. Ia beribadah dengan sungguh kepada Allah.

Ketika ia mempersembahkan pengurbanan yang sangat besar atas nama umat Allah (ay. 4), Tuhan mengindahkannya. Melalui mimpi, Allah berjanji mengabulkan apa saja permintaannya. Salomo hanya meminta satu hal: diberi hikmat untuk memimpin umat Allah yang besar itu (ay. 9). Ya, tak seperti Aladin, Salomo meminta karunia bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kesejahteraan orang banyak. Tak heran Allah bersukacita mengabulkannya, bahkan melimpahinya dengan hal baik yang tidak dimintanya (ay. 13).

Pengalaman Salomo ini hendaknya mengajari kita untuk tidak hanya peduli dengan diri sendiri. Ketika kita memperhatikan kepentingan orang lain, Tuhan juga memperhatikan kepentingan kita.
-- Hembang Tambun /Renungan Harian

TIDAK MEMENTINGKAN DIRI SENDIRI ADALAH BUKTI KASIH SEJATI.

Sabtu, 21 Februari 2015

Bacaan : [Lukas 16:1-9](#)

Setahun : [Bilangan 19-20](#)

Nats : Lalu tuan itu memuji bendahara yang tidak jujur itu, karena ia telah bertindak dengan cerdas. Sebab anak-anak dunia ini lebih cerdas terhadap sesamanya daripada anak-anak terang. ([Lukas 16:8](#))

JANGAN KALAH CERDIK ([Lukas 16:8](#))

Seorang hamba Tuhan bercerita bagaimana Tuhan memberinya ide untuk menjalin hubungan baik dengan sesama. Setiap kali berbelanja ke pasar, ia sengaja memberi uang lebih kepada tukang parkir yang bertugas di sana. Setelah beberapa kali menerima kebaikan, respons sang tukang parkir di luar dugaan. Ia memberikan perlakuan spesial pada sepeda motor hamba Tuhan setiap kali ia ke pasar. Ternyata, pemberian sederhana yang dilakukannya berdampak cukup signifikan!

Berbicara mengenai menjalin hubungan baik dengan sesama, Yesus mengajarkan bahwa kita dapat menggunakan mamon. Kamus Alkitab mengartikannya sebagai harta benda dan kekayaan. Sayangnya, lebih banyak orang dunia yang mempraktikkan prinsip ini daripada anak-anak Tuhan. Yesus mengatakan, anak-anak dunia lebih cerdas daripada anak-anak terang. Tuhan tidak memerintahkan kita untuk bersahabat dengan mamon, tetapi menggunakan mamon untuk menjalin persahabatan. Mamon bersifat netral, tergantung pada siapa yang mengendalikannya. Mamon yang dipergunakan oleh orang yang bijak dengan cara yang tepat, akan menghasilkan manfaat maksimal.

Memang, cara yang dipakai orang dunia dalam mempergunakan mamon terkadang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Justru di sinilah kesempatan bagi anak Tuhan untuk melakukan tindakan yang berbeda: mengikat persahabatan menggunakan mamon, tetapi dengan cara yang benar. Kita bisa meminta hikmat dari Tuhan untuk dapat menerapkan prinsip ini. Selamat menjalin persahabatan! -- Go Hok Jin /Renungan Harian

MAMON DAPAT DIJADIKAN SEBAGAI HAMBA YANG BAIK
JIKA BERADA DI TANGAN ORANG YANG TEPAT.

Minggu, 22 Februari 2015

Bacaan : [2 Korintus 4:16-18](#)

Setahun : [Bilangan 21-22](#)

Nats : Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, akan menghasilkan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami. ([2 Korintus 4:17](#))

"MIMPI" YANG MANA? ([2 Korintus 4:17](#))

Misalkan Anda sudah di surga dan bermimpi tentang kehidupan di dunia ini. Terpapar penderitaan akibat menyandang nama Kristus: beroleh nilai pas-pasan karena tak ikut nyontek, tak naik pangkat karena tak ikut korupsi, terkucil dan terampas sebagian hak Anda karena iman Anda. Tapi, itu Cuma mimpi buruk, dan semua sudah berlalu!

Atau, Anda di neraka dan bermimpi serupa. Kali ini tentang kehidupan yang amat nyaman, bergelimang harta dan kenikmatan. Anda tak peduli pada siapa pun, bahkan Yesus. Hidup egois dan serba senang. Sekarang? Sesal kemudian tak berguna.

Begitulah, dari perspektif kekekalan, kehidupan Rasul Paulus juga bagai "mimpi buruk". Penderitaan demi penderitaan menderanya. Sejak berjumpa Yesus dan menjadi hamba-Nya, sepertinya ia tidak pernah menjalani "kehidupan normal". Dalam suratnya ini, paling tidak empat kali ia memaparkan berbagai kesulitan yang ia alami (1:8-9, 4:8-11, 6:4-10, dan 11:23-27). Namun, apakah Paulus jadi patah arang terhadap Tuhan? Sama sekali tidak. Ia tahu bahwa ia hidup untuk memberitakan Injil (ay. 5). Lagipula, bukankah Tuhan sudah menentukan bahwa, sebagai hamba-Nya, ia akan "menanggung banyak penderitaan" (lihat [Kis. 9:16](#))? Itulah sebabnya Paulus bisa berkata bahwa semua penderitaannya itu "ringan" saja dibandingkan dengan "kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya" yang bakal diterimanya kelak (ay. 17). Luar biasa, bukan?

Lalu, bagaimana dengan "mimpi" Anda sekarang? Semoga bukan "mimpi indah" ya? --
Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

LEBIH BAIK MENDERITA SEMENTARA DI DUNIA
DARIPADA MENDERITA SELAMANYA DI NERAKA.

Senin, 23 Februari 2015

Bacaan : [1 Yohanes 3:11-18](#)

Setahun : [Bilangan 23-25](#)

Nats : Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi. ([Yohanes 13:35](#))

KASIH YANG MENYEHATKAN ([Yohanes 13:35](#))

Universitas Yale pernah mengadakan riset yang melibatkan 119 pria dan 40 wanita. Pembuluh darah koroner mereka diperiksa untuk dibandingkan. Kesimpulannya, orang-orang yang merasakan dukungan dan cinta dari pasangannya memiliki risiko penyumbatan arteri jantung yang lebih rendah daripada mereka yang tidak mengalaminya. Perasaan dikasihi ternyata menghasilkan efek yang positif terhadap kesehatan jantung. Selain itu, dengan mengungkapkan kasih, orang juga akan memiliki tubuh yang lebih segar.

Sekitar 2.000 tahun yang lalu, Yesus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi ([Yoh. 13:34](#)). Karakteristik saling mengasihi ini dimaksudkan sebagai ciri khas yang membedakan antara murid Yesus dan orang lain. Kasih menjadi tanda pengenal murid Yesus. Dalam salah satu suratnya, Rasul Yohanes mengingatkan jemaat mengenai perintah Yesus tersebut. Ia mengajak orang percaya untuk mengasihi bukan hanya dengan perkataan, melainkan juga dengan perbuatan dan dalam kebenaran ([1 Yoh. 3:18](#)).

Sayangnya, saat ini banyak orang percaya seakan melupakan perintah Yesus dan ajakan Yohanes tersebut. Ada yang membiarkan hidupnya dikuasai kebencian. Ada pula yang hatinya dicengkeram dendam terhadap orang lain. Padahal, semua itu hanya akan merugikan kehidupan kita sendiri. Kabar baiknya, kita bisa melakukan sesuatu untuk mengalami hidup yang sehat dan penuh ketenteraman. Caranya ialah dengan berhenti menyimpan kepahitan dan mulai membiasakan hidup dengan mengasihi sesama. -Theofilus Yuli S

Satu kata membebaskan kita dari beban dan rasa sakit.

Kata itu ialah "cinta". -- Theofilus Yuli S /Renungan Harian

SATU KATA MEMBEBAKANKAN KITA DARI BEBAN DAN RASA SAKIT.
KATA ITU IALAH "CINTA". -SOPHOCLES

Selasa, 24 Februari 2015

Bacaan : [Matius 5:38-48](#)

Setahun : [Bilangan 26-27](#)

Nats : Akan tetapi, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita dalam hal ini: Ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita. ([Roma 5:8](#))

MENGANDALKAN KETAATAN KRISTUS ([Roma 5:8](#))

Ketika kita diminta mendonorkan darah, mungkinkah kita sekaligus mendonorkan ginjal? Ketika seseorang menuntut mobil kita, mungkinkah kita menyerahkan sekaligus rumah kita? Ketika seseorang membunuh anak kita, mungkinkah kita mengampuninya dan menjadikannya anak angkat?

Itu beberapa skenario yang melintas dalam benak saya saat membaca bagian dari Khotbah di Bukit ini. Dalam rangkaian khotbah tersebut, saya merasa Yesus sedang menaikkan standar hukum Allah setinggi-tingginya. Dengan harapan, orang yang sungguh-sungguh hendak taat tersadar, tidak mungkin ia menjalaninya dengan kemampuan dirinya sebagai manusia.

Kabar gembiranya, Yesus datang untuk menggenapi hukum itu bagi kita ([Rm. 10:4](#)). Dalam nas hari ini, misalnya, Dia seperti orang yang menyerahkan pipi kirinya pada yang menampar pipi kanannya, orang yang menyerahkan jubah pada yang mengingini bajunya, dan orang yang berjalan sejauh dua mil ketika dipaksa berjalan sejauh satu mil. Itulah karya Kristus bagi kita! Dan, melalui ketaatan-Nya itu, Kristus menjadi pokok keselamatan bagi orang yang beriman.

Jadi, pertanyaan kita bukan lagi: Mampukah saya menaati hukum Allah? Pertanyaannya adalah: Maukah saya beriman kepada Kristus Yesus dan menerima pembenaran-Nya? Maukah saya berhenti mengandalkan kemampuan diri dalam menaati hukum Allah, dan belajar mengandalkan ketaatan-Nya yang sempurna? Bersediakah saya mempersilakan Kristus menyatakan kehidupan-Nya di dalam dan melalui diri saya? -- Arie Saptaji /Renungan Harian

KESELAMATAN BUKANLAH BERDASARKAN KETAATAN KITA,
MELAINKAN BERDASARKAN KETAATAN KRISTUS YANG SEMPURNA.

Rabu, 25 Februari 2015

Bacaan : [Amsal 1:1-7](#)

Setahun : [Bilangan 28-29](#)

Nats : ...baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu... ([Amsal 1:5](#))

BERBICARA ATAU MENDENGAR? ([Amsal 1:5](#))

Sebuah humor. Seusai kebaktian Minggu pagi, seorang anak laki-laki berkata pada ibunya, "Bu, kelak saat dewasa, aku mau menjadi pendeta saja." Ibu bertanya, "Hei, mengapa kamu tiba-tiba memutuskan begitu?" Anak itu menjawab, "Sebab aku yakin, Ibu akan mengharuskanku ke gereja setiap Minggu sampai aku dewasa kelak, bukan? Nah, aku sudah mempertimbangkan dan memutuskan, lebih enak bagiku untuk berdiri dan berteriak-teriak dari podium, ketimbang aku harus duduk dan mendengarkan saja." Ha, ternyata ia ingin menjadi pendeta, hanya karena ia keberatan untuk mendengarkan!

Amsal hari ini mengingatkan akan pentingnya mendengarkan didikan hikmat, khususnya hikmat dari Tuhan, yang memberi kebijaksanaan. Ini seperti permintaan Salomo ketika ia hendak dinobatkan menjadi raja, "Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara..." ([1 Raj. 3:9](#)). Kata "faham" ini berasal dari akar kata "mendengar dengan penuh perhatian". Artinya, mendengar setiap tuntunan dan didikan Tuhan, yang tak pernah menyesatkan.

Nyatanya, mendengar memang bukan perkara mudah. Lebih enak rasanya berbicara daripada mendengar. Lebih enak mengkritik atau mengomentari daripada dikritik ataupun dikomentari. Dalam mendengar harus ada pengendalian diri. Dalam mendengar perlu ada kerendahan hati untuk diarahkan dan dibentuk. Namun, inilah rahasia firman yang dibukakan hari ini: ketika Salomo rela mendengar nasihat Tuhan di setiap langkah, ia pun menjadi bijak di setiap tindakan.
-- Agustina Wijayani /Renungan Harian

BERILAH AKU TELINGA YANG SIAP MENDENGAR SETIAP HIKMAT TUHAN
YANG MENUNTUNKU UNTUK MELANGKAH DENGAN BENAR.

Kamis, 26 Februari 2015

Bacaan : [Matius 1:18-25](#)

Setahun : [Bilangan 30-31](#)

Nats : Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di depan umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. ([Matius 1:19](#))

CINTA SEJATI ([Matius 1:19](#))

Taylor Morris menginjak pemantik alat peledak sehingga kehilangan kedua kaki dan lengannya. Danielle Kelly, tunangannya, tetap setia kepada Morris dan mau menjadi istrinya. Dengan sabar ia merawat Morris. Di tengah dunia yang makin dipenuhi cinta semu, dan meninggalkan orang dengan penderitaan demikian, Kelly memilih tindakan ekstrem, yaitu terus mencintai Morris. Cinta ekstrem Kelly tecermin dalam foto-foto yang diunggah di internet dan menarik perhatian 2, 6 juta orang. Bisa dikatakan inilah cinta sejati.

Cinta sejati Yusuf tidak sekadar menarik perhatian orang, tetapi juga memberi dampak pada umat manusia. Yusuf begitu mencintai Tuhan dan Maria. Cinta Yusuf pada Maria terbukti saat Maria hamil dan Yusuf tidak mau menuntutnya menurut hukum Yahudi yang berlaku. Ia menutupinya dan mau menceraikan Maria diam-diam. Cinta Yusuf pada Tuhan terbukti dengan caranya menyikapi kehamilan Maria, ketaatannya saat Tuhan memerintahkan memperistri Maria, dan kerelaannya membayar harga, antara lain menghadapi tuduhan amoral dari masyarakat dan tidak bersetubuh dengan Maria.

Cinta yang besar pada Tuhan akan memampukan kita taat menjalani rencana dan kehendak-Nya dengan tulus dan sepenuh hati. Sebagaimana Yusuf, yang akhirnya menjadi sarana, bersama dengan Maria, bagi kelahiran Yesus. Cinta kepada Tuhan akan memampukan kita untuk mencintai orang lain-pasangan, orangtua, anak-anak, tetangga, dan sebagainya. Sudahkah kita bertekad untuk mencintai dengan cinta sejati dari Tuhan? -- Edy Siswoko /Renungan Harian

CINTA YANG MENGUBAH DUNIA ADALAH
CINTA YANG MELAMPAUI STANDAR DUNIA.

Jumat, 27 Februari 2015

Bacaan : [Yesaya 41:8-20](#)

Setahun : [Bilangan 32-33](#)

Nats : Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan. ([Yesaya 41:10](#))

DIPEGANG TUHAN ([Yesaya 41:10](#))

Saat Sekolah Minggu, guru memberikan tugas kepada anak-anak untuk mewarnai gambar. Seorang anak berumur kurang dari tiga tahun tampaknya belum mengerti apa yang harus dilakukan dengan gambar itu. Secara spontan saya mendekati anak itu dan memberinya sebuah pensil warna. Lalu saya pegang tangannya dan menuntunnya untuk mewarnai gambar itu. Terkadang ia tampak jenuh, tetapi setelah itu, terlihat wajah sukacita pada anak itu saat melihat bahwa akhirnya ia mampu menyelesaikan gambarnya.

Pengalaman masa pembuangan sungguh-sungguh membuat bangsa Israel menderita sekaligus menempa iman mereka. Masa di mana Allah juga memberikan janji peneguhan-Nya, dan meminta umat Israel untuk tidak bimbang karena Pribadi Allah yang akan membebaskan mereka pada saatnya nanti. Dia sumber penolong, Dia memberikan tangan kanan-Nya. Tangan kanan menunjukkan kuasa dan otoritas Allah. Bangsa-bangsa lain akan mengenal pula siapa Allah Israel.

Pengalaman itu menolong saya memahami janji Tuhan dalam kitab Yesaya. Ketika Tuhan memegang tangan saya, saya belajar bahwa Dia adalah Tuhan yang menuntun langkah kita. Ada saat-saat ketika kita begitu lelah untuk melewati persoalan hidup, tetapi Dia ingin agar kita taat untuk terus hidup dalam tuntunan-Nya dan memberi kita kemenangan. Seperti saya sangat bersukacita melihat anak kecil itu bersukacita, terlebih Tuhan kita! Dia sangat bersukacita tatkala kita mampu melewati setiap persoalan dalam tuntunan tangan kanan-Nya. -- Samuel Yudi S
/Renungan Harian

HIDUP DALAM PEGANGAN TANGAN TUHAN
ADALAH HIDUP PENUH KEMENANGAN.

Sabtu, 28 Februari 2015

Bacaan : [Roma 12:9-21](#)

Setahun : [Bilangan 34-36](#)

Nats : Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan... tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan! ([Roma 12:17, 21](#))

TERORISME ([Roma 12:17, 21](#))

Terorisme merupakan masalah pelik, bukan hanya pada abad modern ini, melainkan masalah yang sudah setua peradaban umat manusia di dunia ini. Pelakunya bukan monopoli bangsa dan agama tertentu. Sejarah mencatat bahwa pelaku terorisme bisa berasal dari latar belakang apa saja. Tidak jarang kaum radikal itu melakukan tindakan kekerasan berdasarkan keyakinan "agamanya" untuk membasmi "lawannya". Mereka menjalankannya dengan suatu "niat luhur": demi menegakkan kebenaran dan keadilan menurut versi mereka sendiri (bandingkan dengan [Yoh. 16:1-4](#)).

Kepada murid-murid-Nya, Yesus Kristus mengajarkan agar kita mengampuni dan berdoa bagi orang-orang yang menganiaya kita ([Mat. 5:43-48](#)). Arti mengampuni dan berdoa ini tidak berhenti hanya pada ritual ibadah dalam gedung gereja. Sebaliknya, karya kasih Allah yang mengampuni dan memulihkan ini mengundang kita untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata hidup sehari-hari. Kasih Allah menyapa baik korban teror maupun pelakunya, dan juga menyapa semua orang (ay. 18).

Kita dipanggil untuk membawa damai di mana pun kita berada. Bila kita berdiam diri atau berhenti berbuat baik, kita akan menjadi pupuk penyubur terorisme. Sebaliknya, kita perlu secara aktif ikut berupaya untuk mewujudkan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan berbuat kebaikan untuk menghapus kemiskinan dan kebodohan. Bukan dengan senjata kekerasan, bukan pula dengan berpangku tangan dan hanya menyalahkan pemerintah dan pihak lain, melainkan dengan mengamalkan kasih. -- Susanto /Renungan Harian

KEKERASAN TIDAK DAPAT DILAWAN DENGAN KEKERASAN;
KEKERASAN HANYA DAPAT DIPADAMKAN DENGAN KASIH.

Minggu, 1 Maret 2015

Bacaan : [Filipi 2:12-18](#)

Setahun : [Ulangan 1-2](#)

Nats : ...supaya kamu tidak beraib dan tidak bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah orang yang jahat dan sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia. ([Filipi 2:15](#))

KERJAKAN KESELAMATANMU

([Filipi 2:15](#))

Pada 1972, pengusaha Mesir bernama Farahat kehilangan jam tangan seharga 11.000 dolar (kurang lebih seratus juta rupiah). Tanpa diduga, seorang pemulung dekil mengembalikan jam itu. Farahat bertanya mengapa si pemulung tak menyimpan dan menjualnya. Si pemulung menjawab, "Kristus, Tuhan saya, meminta saya untuk selalu jujur." Kepada para jurnalis, Farahat berkata, "Saat itu saya belum mengenal Kristus, tapi saya berkata kepada si pemulung bahwa saya melihat Kristus dalam hidupnya. Dan, karena kesaksiannya ini, saya akan menyembah Kristus yang ia sembah."

Ketika seseorang mengerjakan keselamatannya, dengan hidup menurut kehendak Kristus, ia akan melakukan tindakan yang berbeda dari standar dunia-bahkan di atas rata-rata. Orang akan berkata, "Yang begini, belum pernah kita jumpai." Kejujuran pemulung tadi bersinar di tengah gelapnya ketidakjujuran dan pementingan diri sendiri. Selanjutnya, setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan demi nama Kristus akan membuat orang dunia mendengar nama-Nya dan mengenal-Nya.

Paulus berpesan kepada jemaat Filipi agar mengerjakan keselamatan mereka, baik ketika Paulus hadir maupun tidak (ay. 12). Paulus sendiri menjadi teladan dalam mengikuti Kristus (ay. 17). Mari kerjakan keselamatan kita dengan hidup sebagaimana Kristus ingin kita hidup. Bukan lagi untuk mencari keselamatan, tetapi untuk mensyukuri danewartakan keselamatan itu. Dan, ketika itu dilakukan dengan sukacita, perbuatan kita pun akan seterang bintang! -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

SETIAP ANAK TUHAN ADALAH SEBUAH BINTANG.
KIRANYA BINTANG ITU TIDAK PADAM, DAN MAKIN MENYALA TERANG.

Senin, 2 Maret 2015

Bacaan : [Ulangan 32:44-47](#)

Setahun : [Ulangan 3-4](#)

Nats : Perhatikanlah segala perkataan yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini supaya kamu memerintahkannya kepada anak-anakmu untuk melakukan dengan setia... ([Ulangan 32:46](#))

PESAN TERAKHIR ([Ulangan 32:46](#))

Pesan terakhir seseorang yang hendak meninggal dunia acap kali sarat makna. Karena itu, pihak yang mendengarnya berusaha memperhatikan baik-baik dan memenuhi pesan itu. Menjelang akhir hidupnya, Musa menggunakan kesempatan untuk meninggalkan pesan penting kepada bangsa Israel yang selama empat puluh tahun dipimpinnya. Pesan itu harus didengarkan, diperhatikan, dan diingat-ingat oleh seluruh bangsanya. Musa menegaskan agar pesan itu diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Kepada generasi yang baru itu, Musa mewanti-wanti agar mereka jangan mengulangi kesalahan yang sama, kesalahan angkatan terdahulu yang harus dibayar dengan harga yang sangat mahal. Ia mengingatkan bahwa mereka bukanlah satu bangsa yang kebetulan disayang dan dipilih Tuhan. Sebaliknya, mereka adalah bangsa yang ditetapkan Tuhan sendiri melalui janji-Nya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Allah yang telah menciptakan, memelihara, dan menjaga mereka dengan perhatian dan kesetiaan sedemikian rupa. Musa memakai istilah "dijaga-Nya sebagai biji mata-Nya sendiri" (32:10), suatu pelukisan yang menunjukkan betapa khusus dan istimewa kasih dan perhatian Allah kepada mereka.

Di dalam pesan peringatan ini berlaku prinsip dasar yang tak akan berubah: hidup dalam ketaatan kepada firman Tuhan, itulah satu-satunya jalan untuk menikmati hubungan yang benar dengan Tuhan. Apakah kita setia menjalani hidup sesuai dengan prinsip firman-Nya? Mari kita memperhatikannya baik-baik agar kita tidak terjerat dan jatuh. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

SETIAP ANAK TUHAN ADALAH SEBUAH BINTANG.
KIRANYA BINTANG ITU TIDAK PADAM, DAN MAKIN MENYALA TERANG.

Selasa, 3 Maret 2015

Bacaan : [2 Tawarikh 26:16-23](#)

Setahun : [Ulangan 5-7](#)

Nats : Tetapi Uzia, dengan bokor ukupan di tangannya untuk dibakar menjadi marah. ([2 Tawarikh 26:19](#))

SALAH MALAH MARAH ([2 Tawarikh 26:19](#))

Saat itu mobil saya berhenti di persimpangan jalan hendak menyeberang. Tiba-tiba dari arah depan bersilang ada pengendara mobil yang memaksakan untuk berputar haluan bukan pada tempatnya, padahal sudut putarnya terlalu sempit. Ia menganggap mobil saya mengalangnya, lalu sambil marah ia membunyikan klakson sebagai peringatan agar saya mundur. Sungguh tidak tahu diri. Sudah salah, malah marah.

Hukum Musa mengatur upacara pembakaran ukupan sebagai tugas khusus yang diemban oleh para imam keturunan Harun (ay. 18-lihat [Kel. 30:7-8](#)). Raja Uzia menyalahi aturan itu, ia melakukannya sendiri (ay. 16). Karena pelanggaran itu ia ditegur oleh imam Azarya beserta 80 imam lainnya (ay. 18). Uzia bersalah karena mengambil jalur peran yang bukan wilayahnya. Namun alih-alih mengakuinya, reaksi Uzia justru marah besar (ay. 19). Fatal baginya, Tuhan memberi tulah berupa kusta (ay. 20-21). Mengapa ia marah? Sebab, setelah merasa diri kuat, ia menjadi tinggi hati (ay. 16) -- tidak bisa lagi menerima teguran.

Sikap itu bukan monopoli raja Uzia. Kita pun tidak luput dari bahayanya. Keberhasilan, kehormatan, kekuatan, kekayaan, dan ketenaran bisa membuat orang silau. Terbuai dan termanjakan. Hanya melihat kehebatan diri, tidak menyadari kekurangannya. Hanya bisa menerima sanjungan, sukar mencerna teguran. Akibatnya, karena ditegur, bukannya berterima kasih kita malah marah. Semoga kisah raja Uzia menjadi peringatan serius bagi kita. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

KEBESARAN HATI SESEORANG TERUKUR DARI KESEDIAAN UNTUK DITEGUR
MESKI SUDAH MENJADI ORANG BESAR.

Rabu, 4 Maret 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 19:1-8](#)

Setahun : [Ulangan 8-10](#)

Nats : Tetapi ia sendiri masuk ke padang gurun sehari perjalanan jauhnya, lalu duduk di bawah sebuah pohon arar. Kemudian ia ingin mati, katanya: "Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku." ([1 Raja-Raja 19:4](#))

INGROWNIOUS EYEBALLITUS ([1 Raja-Raja 19:4](#))

Ingrownious eyeballitus, kelainan yang menyebabkan bola mata bertumbuh ke arah dalam, adalah istilah Chuck Swindoll untuk menggambarkan penyakit rohani yang kerap menghinggapi orang percaya. Ya, kita cenderung mengarahkan perhatian pada diri sendiri sampai pada taraf mengasihani diri. Kita merasa diri kita tidak dihargai dengan semestinya, diri kita penting namun luput dari perhatian, atau diri kita berbakat tapi tak kunjung dipromosikan.

Setelah Elia mengalahkan nabi-nabi Baal, Izebel melalui suruhannya mendatangi Elia dan mengancam hendak menghabisi nyawanya. Tentu nabi besar ini pernah menghadapi acaman lain sebelumnya. Namun, entah mengapa, kala itu Elia ambruk. Bahkan ia sampai lari ke padang gurun, dan di bawah pohon arar ia dikuasai oleh rasa mengasihani diri yang parah sampai ingin mati. Mata Elia berfokus ke dalam dirinya sampai ia tidak mampu lagi mengenali keberadaan Allah. Ia merasa dibuang dan ditinggal sendirian. Bersyukur, Tuhan tidak murka. Malahan Dia memberi Elia makanan dan waktu untuk beristirahat. Allah mendorongnya untuk kembali berfokus pada-Nya. Tak lama kemudian, Dia juga memberinya seorang teman, Elisa, untuk berbagi beban.

Apakah hari-hari ini kita mengalami masalah, tantangan, ketidakadilan, dan seakan-akan Tuhan berdiam diri? Ambillah waktu untuk mengistirahatkan mental kita. Dan yang tak kalah penting, lewatkanlah waktu bersama teman, pasangan, mentor, orangtua. Kiranya kita mendapatkan perspektif baru yang segar. -- Imelda Saputra /Renungan Harian

MENGASIHANI DIRI SENDIRI HANYA AKAN MEMBUAT
PERJALANAN HIDUP SEMAKIN SULIT DIJALANI.

Kamis, 5 Maret 2015

Bacaan : [Matius 4:1-11](#)

Setahun : [Ulangan 11-13](#)

Nats : Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti! ([Matius 4:10](#))

MENAKLUKKAN, BUKAN MELAKUKAN **([Matius 4:10](#))**

Segera setelah langit terbuka bagi-Nya dan Roh Allah turun ke atas-Nya dan Dia dinyatakan sebagai Anak Allah dan Juruselamat dunia, Yesus dicobai. Pelayanan-Nya baru saja dimulai, tetapi Dia sudah harus menghadapi pencobaan Iblis. Iblis menyerang-Nya dalam tiga aspek: kebutuhan jasmani atau kebutuhan hidup (ay. 3), demonstrasi kekuasaan atas dunia (ay. 5-6), dan peralihan kepemilikan dunia dari Iblis kepada Yesus (ay. 8-9). Ketiganya dipatahkan Yesus dengan mengutip firman Tuhan yang dilandasi atas kebergantungan mutlak kepada Bapa (ay. 4, 7, 10).

Hak istimewa dan tanda khusus yang menunjukkan kemurahan Ilahi tidak menjamin bahwa kita tidak akan dicobai. Iblis terus berperang melawan Allah dan umat-Nya. Menjauhkan orang percaya dari kesetiaan kepada Kristus, membawa mereka ke dalam dosa dan perbudakan sistem dunia. Seperti Iblis mempergunakan firman Allah ketika mencobai Yesus untuk berbuat dosa, ada kalanya ayat Alkitab dipakai untuk membujuk orang percaya melakukan sesuatu yang salah atau tidak bijaksana.

Karena itu, orang percaya perlu berdoa agar dibebaskan dari Iblis, waspada terhadap segala tipu muslihat dan pencobaannya, serta melawannya dalam peperangan rohani, sambil berpegang teguh di dalam iman. Orang percaya mesti memahami firman Allah dan waspada terhadap mereka yang memutarbalikkannya untuk memuaskan tabiat berdosa manusia. Mari kita mengikuti Yesus yang menaklukkan tipu muslihat Iblis, bukan malah melakukan keinginannya. - Endang B Lestari /Renungan Harian

**KALAHKAN TIPU DAYA IBLIS DENGAN BERPEGANG TEGUH
PADA KEBENARAN FIRMAN TUHAN.**

Jumat, 6 Maret 2015

Bacaan : [Mazmur 23](#)

Setahun : [Ulangan 14-16](#)

Nats : TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. ([Mazmur 23:1](#))

SIAPA GEMBALAKU? ([Mazmur 23:1](#))

Robert Mitchell menulis tentang dampak televisi, yang "menggembalakan" banyak orang kristiani. Mengikuti [Mazmur 23](#), ia menulis:

"1. TV adalah gembalaku, takkan bertumbuh kerohanianku. Ia membuatku terus duduk tanpa melakukan apa-apa bagi-Nya. 2. TV menyita seluruh waktu luangku hingga aku tak bisa memenuhi tanggung jawabku sebagai orang kristiani. Ia menawarkan banyak program menarik yang harus kutonton; segala pengetahuan tentang dunia ini. 3. Ia membuatku tak punya waktu untuk menyelidiki Alkitab. Ia menuntun aku menjauhi ibadah dan membaringkan aku hingga tak bisa berbuat apa-apa bagi Kerajaan Allah. 4. Sekalipun aku hidup hingga seratus tahun, aku akan terus menontonnya. Ia teman terdekatku; suara dan gambarnya, itulah yang menghibur aku. 5. Ia menyediakan hiburan bagiku dan mengalangiku untuk melakukan hal-hal penting bersama keluargaku. Ia mengisi kepalaku dengan ide-ide yang berlawanan dengan kehendak Allah. 6. Oleh banyaknya waktu terbuang menonton TV, aku kehilangan banyak hal, seumur hidupku."

Siapa yang lebih banyak menggembalakan kita? Adakah sesuatu selain Tuhan yang begitu menyita waktu hingga kita tak sempat bersekutu dengan Tuhan dan mendengar suara-Nya? Adakah sesuatu yang begitu menyita perhatian hingga kita tak lagi dapat melakukan sesuatu bagi keluarga dan Kerajaan Allah? Ayo kembali kepada penggembalaan Tuhan, Pemelihara jiwa kita. Gembala yang lain hanya akan menyesatkan. Dan, nyanyikan lagi mazmur Daud yang sesungguhnya... Tuhanlah Gembalaku. -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

BANYAK GEMBALA PALSU MENCoba MENARIK PERHATIANKU,
NAMUN HANYA TUHAN YANG SANGGUP MEMBUAT HIDUPKU PENUH.

Sabtu, 7 Maret 2015

Bacaan : [Matius 27:11-26](#)

Setahun : [Ulangan 17-20](#)

Nats : Ia memang mengetahui bahwa mereka telah menyerahkan Yesus karena dengki. ([Matius 27:18](#))

TIDAK ADIL! **(Matius 27:18)**

Kapan kita berteriak, "Ini tidak adil!?" Ketika kita dirugikan, bukan? Sebaliknya, kapan kita diam saja? Saat kita diuntungkan, bukan? Jadi, tampaknya ada ketidakadilan yang berguna ya? Saat dirugikan kita juga cenderung menyalahkan orang lain, situasi, lingkungan, bahkan Allah sebagai sumber ketidakadilan itu. Kenapa kita tidak mawas diri: bisa jadi kita sendiri biang keladinya?

Selain itu, kecenderungan kita membandingkan diri dengan mereka "yang di atas" (yang lebih kaya atau yang lebih pandai, misalnya) bisa mencuatkan perasaan bahwa hidup ini tidak adil. Padahal, kalau kita membandingkan diri dengan mereka "yang di bawah", bisa jadi kitalah yang bakal mereka anggap tidak adil! Ya, kita cenderung bersungut-sungut sampai lalai mensyukuri berkat yang sudah kita miliki.

Lalu, bagaimana dengan tuduhan bahwa Allah tidak adil? Jelas salah alamat. Dia selalu adil ([Ul. 32:4](#), Dan. 9:14). Sebenarnya, justru Dialah yang sering kita perlakukan secara tidak adil. Ingat Yudas Iskariot yang mengkhianati dan menjual Yesus ([Mat. 26:14-16](#))? Juga fitnah Mahkamah Agama karena mereka dengki pada-Nya (ay. 18; juga [Mat. 26:59](#))? Barangkali hanya dalam hal menghukum Putra Tunggal-Nya saja Allah bisa dikatakan "tidak adil". Kenapa? Karena kitalah yang seharusnya tergantung di kayu salib! Dengan berbuat "tidak adil" pada Anak-Nya, ia telah menunjukkan keadilan-Nya: bahwa hukuman atas dosa telah dijatuhkan. Jadi, dalam "ketidakadilan-Nya" Allah tetap adil, bukan? -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

KEADILAN ALLAH DINYATAKAN DALAM "KETIDAKADILAN-NYA"
TERHADAP PUTRA TUNGGAL-NYA DEMI KESELAMATAN KITA.

Minggu, 8 Maret 2015

Bacaan : [1 Petrus 2:11-17](#)

Setahun : [Ulangan 21-23](#)

Nats : Hidup di dunia ini sementara, janganlah terikat dengannya, melainkan jalanilah sesuai dengan identitas kita sebagai umat Allah. ([1 Petrus 2:11](#))

PERANTAU ([1 Petrus 2:11](#))

Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), ada sekitar 4 juta pekerja migran Indonesia yang bekerja di luar negeri pada 2012. Malaysia, Taiwan, Hongkong, Singapura, dan Arab Saudi adalah lima negara tujuan utama mereka. Di luar itu, orang Indonesia tersebar ke berbagai penjuru dunia sebagai perantau, baik untuk bekerja maupun untuk sekolah.

Hidup sebagai perantau, khususnya bagi mereka yang berencana untuk kelak kembali ke tanah air, memiliki setidaknya dua keunikan. Yang pertama, pemahaman akan kesementaraan hidup mereka di tanah rantau. Pemahaman ini mengingatkan mereka untuk tidak terikat dengan kehidupan di tanah rantau. Yang kedua, kesadaran akan identitas mereka sebagai orang Indonesia. Kesadaran ini membuat mereka memilah-milah kebiasaan dan kebudayaan tanah rantau sesuai dengan identitas ke-Indonesia-an mereka.

Sedikit-banyak inilah yang hendak Petrus sampaikan dalam suratnya. Hidup kita di dunia ini hanya sementara. Karenanya, kita tidak perlu terikat dengan dunia ini sampai lupa akan "rumah sejati" kita di langit dan bumi baru yang sedang Tuhan siapkan. Yang kedua, identitas kita adalah umat Allah dan dipanggil untuk menjadi berkat. Karenanya, kita pun harus hidup sesuai dengan identitas tersebut. Ini berarti cara hidup kita pasti akan berbeda dengan mereka yang bukan umat Allah. Mungkin akibatnya kita akan terasing dan dicela. Tetapi, tetaplah setia; ini semua sementara dan suatu hari kelak buahnya akan kita nikmati. -- Alison Subiantoro /Renungan Harian

SAUDARA-SAUDARAKU YANG TERKASIH, AKU MENASIHATI KAMU, SUPAYA
SEBAGAI PENDATANG DAN PERANTAU, KAMU MENJAUHKAN DIRI DARI
KEINGINAN-KEINGINAN DAGING YANG BERJUANG MELAWAN JIWA.

Senin, 9 Maret 2015

Bacaan : [Yesaya 46:1-13](#)

Setahun : [Ulangan 24-27](#)

Nats : Sampai masa tuamu. Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu.
([Yesaya 46:4](#))

TUA SIAPA TAKUT ([Yesaya 46:4](#))

Mira W., dokter dan penulis novel, memiliki kisah menarik tentang ibunya. "Ibu saya lahir pada 1913, bukan dari keluarga kristiani. Saat ini fisiknya masih sehat. Selain bahasa Indonesia, ia menguasai bahasa Inggris, Mandarin, dan Jawa. Pada 1934 ia menikah dengan ayah saya, seorang produser film dan anak pendeta. Ayah mertua yang tidak fasih berbahasa Indonesia kerap memintanya menerjemahkan khotbah. Pada 1942 ia kesulitan melahirkan di pengungsian, dan mertuanya mendampingi dan mendoakan. Anaknya kemudian lahir dengan selamat. Empat puluh hari sesudahnya, ia memberi diri dibaptis."

"Melalui hidupnya yang bersahaja di tengah kesibukan mendampingi suami dan mengasuh anak, kami anak-anaknya belajar menjadi orang Kristen. Kini ibu sudah renta. Kadang-kadang ia mengalami halusinasi, meracau, dan kadang-kadang mendadak ia menyerukan nama Yesus. Ia kerap bergumam dalam bahasa Inggris, 'Tuhan memberkati... Tuhan memberkati...' Tatkala pendeta membisikkan sabda di telinga kirinya, ia mendesah, 'Amin... Amin.' Barangkali Tuhan Yesus berbisik kepadanya, 'Jangan takut, sudah Kusediakan tempat bagimu.'"

Banyak orang ingin hidup sampai usia tua. Segala usaha dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut. Tetapi, tidak sedikit pula yang takut menjadi tua. Mereka merasa ngeri menyaksikan tantangan hidup yang dihadapi para lansia.

Bacaan kita hari ini meneguhkan bahwa Tuhanlah pemilik hidup kita. Dia memelihara kita sampai putih rambut kita. Jadi, kenapa mesti takut menjadi tua? -- Herodion Pitrakarya G /Renungan Harian

JANGAN TAKUT MENJADI TUA SELAMA ALLAH BESERTA.

Selasa, 10 Maret 2015

Bacaan : [Roma 12:9-21](#)

Setahun : [Ulangan 28](#)

Nats : Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik ([Roma 12:9](#))

ADA MAUNYA ([Roma 12:9](#))

Seorang teman mengeluhkan sikap rekannya yang menawarinya bergabung di sebuah bisnis Multi Level Marketing. Awalnya ia diperlakukan sangat spesial, ditelepon dengan rajin, dan ditraktir makan. Tetapi ketika ia memutuskan tidak bergabung menjadi anggota program bisnis itu, sikap rekannya berubah drastis: dingin setiap bertemu, tidak bersahabat, dan terkesan bermusuhan.

Banyak orang yang hidup secara munafik dan mengenakan topeng, tidak terkecuali orang yang mengaku percaya Kristus. Mereka berbuat baik sebagai umpan; mereka sebenarnya memiliki tujuan tertentu untuk kepentingan pribadi. Kasih mereka tidak tulus. Dan biasanya, orang seperti ini memiliki batas waktu dan kesabaran. Ketika tujuan mereka tidak tercapai, karakter mereka yang sebenarnya akan terkuak. Sikap yang demikian dapat memecah-belah jemaat, menjadi sandungan bagi banyak orang, dan tentu saja tidak menghormati Tuhan.

Rasul Paulus mendorong orang Kristen di Roma agar tidak berpura-pura dalam mengasihi. Itu sebuah kejahatan. Sebaliknya, hendaknya mengasihi dengan tulus, tanpa pamrih, bukan karena ada agenda terselubung untuk menguntungkan diri. Tindakan ini tidak hanya ditujukan pada sesama orang percaya (ay. 10), tetapi pada semua orang (ay. 17). Tentu saja ini bukan hal yang mudah. Karenanya, kita perlu mengenal kasih Allah, yang terbukti melalui karya Kristus di kayu salib. Ketika kita terhubung dengan sumber kasih itu, kita akan dapat menyalurkannya kepada orang lain tanpa berpura-pura. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

TIDAK ADA KATA "PURA-PURA" DI DALAM KAMUS KASIH SEJATI.

Rabu, 11 Maret 2015

Bacaan : [Yohanes 7:14-24](#)

Setahun : [Ulangan 29-31](#)

Nats : Siapa saja yang berkata-kata dari dirinya sendiri, ia mencari hormat bagi dirinya sendiri, tetapi siapa saja yang mencari hormat bagi Dia yang mengutusnyanya, ia benar dan tidak ada ketidakbenaran padanya. ([Yohanes 7:18](#))

YANG DIBUANG JOHN SUNG ([Yohanes 7:18](#))

Pada usia 12 tahun, John Sung sudah dikenal sebagai pendeta cilik yang pandai berkhotbah. Namun, ia sulit mengendalikan amarah karena kesombongannya. Ketika berkuliah di Amerika, kepandaiannya yang menonjol membuatnya meraih penghargaan demi penghargaan. Ia bertekad untuk melayani sebagai pendeta sekembali dari Amerika. Dalam perjalanan naik kapal kembali ke Tiongkok, ia menyadari, berbagai penghargaan itu dapat menggodanya untuk memegahkan diri. Ia lalu membuang medali dan penghargaannya ke laut, hanya menyisakan ijazah doktor untuk menyenangkan ayahnya.

Berlawanan dengan John Sung, orang Yahudi pada zaman Tuhan Yesus gemar dihargai dan dipuji (lihat [Yoh. 5:44](#)). Yesus mengecam sikap ini. Mereka dipenuhi rasa iri karena Yesus jauh lebih populer dan berkuasa. Hati mereka pun menjadi buta akan kebenaran, teralang untuk mengenal Yesus sebagai sang Mesias. Sering mereka mencari-cari alasan untuk membenarkan diri (ay. 20). Bahkan mereka berusaha menghalangi orang lain ditolong dan disembuhkan Yesus (ay. 23). Tidak tanggung-tanggung pula, mereka ingin melenyapkan dan membunuh Yesus (ay. 19).

Kita sepatutnya belajar pada John Sung. Kebanggaan terhadap diri tidak boleh membuat kita lebih dihormati ketimbang Tuhan. Bila ada kesempatan berbicara, hendaknya kata-kata kita diarahkan untuk memuji dan membesarkan nama Tuhan. Seharusnya orang lebih mengenal nama Tuhan dibanding kehebatan kita. Dengan demikian, kita pun tidak akan mudah tersinggung, mendengki, atau membenci orang lain. -- Heman Elia /Renungan Harian

MENGHORMATI TUHAN BERARTI RELA DIRI SENDIRI TIDAK DIHORMATI,
ASALKAN NAMA TUHAN DIHORMATI DAN DIPUJI.

Kamis, 12 Maret 2015

Bacaan : [Yohanes 21:15-19](#)

Setahun : [Ulangan 32-34](#)

Nats : Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau. ([Yohanes 21:17](#))

PRESTASI TERBESAR ([Yohanes 21:17](#))

Martina Hingis, menjadi juara tenis di usia muda. Pada masanya, ia menjuarai berbagai turnamen dan menjadi petenis peringkat satu dunia. Namun, pada sebuah pertandingan ia mengalami cedera serius yang memaksanya berhenti dari tenis untuk waktu yang lama. Peringkatnya terus melorot. Ia sempat terpuruk dan berencana pensiun. Namun, orang-orang tetap mendukungnya hingga usahanya membuahkan hasil. "Inilah prestasi terbaikku. Bukan saat aku menjadi nomor satu, tetapi saat aku bisa mengalahkan keterpurukanku," katanya.

Dugaan bahwa Petrus mengalami depresi hebat setelah ia mengkhianati Yesus, Gurunya, sangatlah masuk akal. Ia merasa gagal dan bahkan memutuskan untuk meninggalkan status sebagai murid dan kembali ke pekerjaan lamanya, sebagai nelayan.

Kita tidak tahu apa saja yang menggelayut di pikirannya sepanjang masa-masa itu. Namun, perjumpaannya dengan Yesus telah membangkitkan semangatnya kembali untuk melayani Tuhan. Tantangan dan penugasan baru yang ia terima dari Tuhan Yesus membuatnya bersemangat. Prestasi terbesarnya adalah dengan menghargai kesempatan kedua yang Tuhan berikan, bangkit dari keterpurukan dan melayani Dia dengan cara yang hebat.

Keterpurukan bukanlah akhir perjalanan hidup kita. Melaluinya, justru kuasa Tuhan lebih leluasa bekerja. Tuhan memberikan kesempatan kedua dan kesempatan-kesempatan lain untuk kita bangkit. Mengandalkan dorongan semangat dari-Nya, itulah pencapaian terbaik kita, bukan terus terpuruk dan mengasihani diri. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

PRESTASI TERBESAR DALAM HIDUP ADALAH:
DAPAT BANGKIT DARI KETERPURUKAN AKIBAT KEGAGALAN. -- YAN ZHENG

Jumat, 13 Maret 2015

Bacaan : [Mazmur 106:1-48](#)

Setahun : [Yosua 1-3](#)

Nats : Tetapi segera mereka melupakan perbuatan-perbuatan-Nya, dan tidak menantikan nasihat-Nya. ([Mazmur 106:13](#))

MENOLAK LUPA ([Mazmur 106:13](#))

Sungguh tidak mengenakkan ketika jasa atau perbuatan baik kita dilupakan oleh seseorang. Dahulu ketika keadaan masih sulit, kita diharapkan menjadi penolong, tetapi ketika keadaan menjadi baik, nasihat kita diabaikan. Ketika mengalami hal seperti itu, saya sempat berpikir, "Tahu begitu dahulu saya tidak mau menolongnya kalau akhirnya dilupakan juga."

Allah juga pernah dilupakan oleh umat pilihan-Nya. Pemazmur dengan gamblang mencatat betapa mudahnya Israel melupakan Allah mereka. Kondisi yang miris karena Allah sudah menunjukkan kemurahan hati dan kuasa-Nya kepada bangsa Israel. Padahal, jika bukan karena campur tangan Allah, mustahil bangsa Israel dapat mengalami kondisi yang baik setelah menderita akibat perbudakan di Mesir. Perbuatan-perbuatan Allah yang begitu dahsyat -- dicatat oleh Musa dalam [Keluaran 14:1-15:21](#) -- seolah lenyap tak berbekas dalam ingatan bangsa Israel. Padahal, secara logika, menyaksikan kuasa Allah yang begitu ajaib dan dahsyat seperti itu tentunya merupakan suatu pengalaman tak terlupakan. Entah apa yang ada dalam benak umat pilihan Allah tersebut!

Ketika Allah dilupakan, apalagi dengan sengaja, sebenarnya kehidupan umat Allah ada dalam bahaya besar. Bukankah semua yang terjadi dalam hidup kita adalah karena kemurahan dan kebaikan-Nya? Masakan kita tega melupakan Allah, yang sudah begitu baik dalam hidup kita? Mari kita memperbaharui komitmen di hadapannya. Orang lain boleh melupakan Allah, tetapi jangan sampai kita melupakan Dia. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

MELUPAKAN ALLAH ADALAH AWAL DARI KEMUNDURAN
DALAM KEHIDUPAN UMAT TUHAN.

Sabtu, 14 Maret 2015

Bacaan : [Ester 3:1-15](#)

Setahun : [Yosua 4-6](#)

Nats : Sesungguhnya, orang bodoh dibunuh oleh sakit hati, dan orang bebal dimatikan oleh iri hati.
([Ayub 5:2](#))

MENGELOLA SAKIT HATI ([Ayub 5:2](#))

Adolf Hitler terlahir sebagai orang yang berpotensi menjadi pemimpin besar. Namun, ia dibesarkan oleh ayah yang menggunakan kekerasan dalam mendidik anak-anaknya. Ayahnya suka memerintah dan menuntut anaknya patuh. Hitler kerap bertengkar dengan sang ayah, yang tidak menyetujui keinginannya menekuni seni murni. Perlakuan sang ayah ini membuatnya sakit hati dan dendam, yang berpengaruh pada pilihan hidupnya kelak. Sebuah pilihan hidup yang pahit dan membuahkan kehancuran banyak orang.

Di Alkitab, juga ada tokoh yang sakit hati, dengan respons yang berbeda-beda. Pertama, Haman dalam bacaan hari ini. Ia benci kepada Mordekhai karena tidak mau bangkit dan menghormatinya. Kemudian kebencian itu berkembang menjadi rencana pembunuhan massal terhadap bangsa Yahudi. Yang kedua, Hana, direndahkan oleh Penina karena mandul ([1 Sam. 1:6-7](#)). Ia sakit hati, namun tidak berpikir untuk menghancurkan Penina. Dengan hati yang pilu, ia memohon kepada Allah supaya diberi anak. Oleh kemurahan-Nya, Allah mengabulkan doa itu. Anaknya, Samuel, kemudian menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah Israel.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita perlu bersosialisasi dengan orang lain, entah itu keluarga, teman, atau tetangga. Dalam pergaulan itu, kita tidak dapat menghindari dari kemungkinan timbulnya gesekan yang bisa menyebabkan sakit hati. Kabar baiknya, kita bisa memilih cara meresponsnya. Daripada membalas perilaku orang lain yang telah menyakiti kita, mari kita berdoa dan mengoreksi diri. -- Theofilus Yuli S /Renungan Harian

SAKIT HATI BISA DATANG KAPAN SAJA, TETAPI YANG TERPENTING
IALAH BAGAIMANA RESPONS KITA.

Minggu, 15 Maret 2015

Bacaan : [Matius 5:14-16](#)

Setahun : [Yosua 7-8](#)

Nats : Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga. ([Matius 5:16](#))

PANCARKAN SINARMU ([Matius 5:16](#))

Sambaran kilat dan suara dentuman memecah keheningan malam. Kamis, 13 Februari 2014, erupsi Gunung Kelud menyembur setinggi 17 kilometer. Menerbangkan kerikil dan abu vulkanik ke sebagian besar wilayah Jawa, termasuk kota kami, Yogyakarta. Abu tebal menyelimuti seluruh kota. Pagi harinya, beberapa orang berdiri di pinggir jalan yang gelap oleh debu. Ketika kebanyakan orang berlindung di rumah, mereka berteriak menawarkan masker gratis kepada para pengguna jalan. Terlihat beberapa orang mengatur lalu lintas dan memberitahukan jalan yang aman dilalui. Suka rela, tanpa atribut, tanpa pamrih. Bukan dengan tujuan diliput media atau dipilih menjadi wakil rakyat.

Tuhan berkata kepada murid-murid-Nya, "Kamu adalah terang dunia." Di dalam diri anak Tuhan telah melekat identitas sebagai terang dunia. Terang tidak terintimidasi oleh kegelapan; sebaliknya, ia bersinar menghalau kegelapan. Dengan firman Tuhan, kita dapat menuntun orang lain yang berjalan dalam kegelapan dosa. Melalui perbuatan baik, kita dapat menopang mereka yang putus asa. Kita memancarkan terang dengan menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan.

Bencana alam dapat menjadi peluang untuk melakukan karya nyata: aksi sosial, menghibur, memberi bantuan bagi penyintas. Anak Tuhan tidak bersembunyi di bawah gantang minoritas meskipun bantuan yang diulurkan kadang-kadang disalahpahami. Biarlah kita bercahaya supaya orang yang mengalami perbuatan baik tersebut dapat merasakan kebaikan Tuhan melalui hidup kita. -- Iin Murni Susinta /Renungan Harian

PERBUATAN BAIK TANPA PAMRIH ADALAH
CAHAYA PEMBERI HARAPAN DI TENGAH KEGELAPAN.

Senin, 16 Maret 2015

Bacaan : [Yosua 1:1-9](#)

Setahun : [Yosua 9-10](#)

Nats : Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau yang akan memimpin bangsa ini memiliki negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka. ([Yosua 1:6](#))

ANDA ADALAH PEMIMPIN ([Yosua 1:6](#))

Anda masing-masing adalah seorang pemimpin. Apakah Anda seorang kepala keluarga dan orangtua dari anak-anak Anda? Ataukah Anda seorang guru, guru Sekolah Minggu, aktivis gereja atau lembaga pelayanan/sosial di masyarakat? Apakah Anda seorang bos, direktur, manajer, pemimpin unit di sebuah perusahaan? Ataukah Anda memiliki banyak teman yang belum mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, dan perlu Anda bimbing untuk mengalaminya? Bila ya, Anda adalah seorang pemimpin.

Dengan kesadaran di atas, mari renungkan bacaan kita. Perjalanan kepemimpinan Yosua memberi tuntunan tentang empat hal yang perlu dialami seorang pemimpin:

- Mengetahui tujuan yang hendak dicapai menurut yang Tuhan beritahukan (ay. 2-4).
- Menempuh jalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dengan berpedoman pada Firman-Nya, tanpa menyimpang ke kanan dan ke kiri (ay. 7).
- Memberi tahu dan mengajar orang yang dipimpin agar mengikuti kepemimpinannya -- sebagai hamba yang memberi diri kepada Allah untuk melayani mereka (ay. 8).
- Memiliki hati yang kuat dan teguh sebab Tuhan setia menyertai orang yang dipanggil-Nya (ay. 6, 9).

Anda semua pasti akan berhasil menjalani peran sebagai pemimpin, dengan mengikuti petunjuk Firman Tuhan hari ini. Sadarilah bahwa orang-orang di sekitar Anda sedang mengamati hidup Anda, dan siap untuk meniru. -- Susanto /Renungan Harian

KEPEMIMPINAN ADALAH PENGARUH PEMIMPIN KEPADA YANG DIPIMPIN.
BERHATI-HATILAH AGAR TIDAK MENYESATKAN.

Selasa, 17 Maret 2015

Bacaan : [Lukas 14:7-11](#)

Setahun : [Yosua 11-13](#)

Nats : Tetapi, apabila engkau diundang, pergilah duduk di tempat yang paling rendah. Mungkin tuan rumah akan datang dan berkata kepadamu: Sahabat, silakan duduk di tempat yang lebih terhormat.

([Lukas 14:10](#))

YANG TERENDAH DULU

(Lukas 14:10)

Di situs Asia One pada 13 Juni 2014, PM Singapura Lee Hsien Loong tertangkap kamera sedang mengantre untuk membeli makanan cepat saji murah di Blk 85 Redhill Lane. Foto itu diunggah di Facebook dan orang pun memperbincangkan kerendahan hatinya. "Ia seperti paman biasa berusia 50-60 tahun yang antre setengah jam untuk sayap ayam goreng kesukaannya," tulis pengunggahnya, Lianhe Wanbao. Alih-alih menuntut keistimewaan, Lee rela berdiri lama dan menunggu giliran membeli -- sekalipun ia punya ratusan pengawal yang bisa disuruh membelikan makanan itu.

Ketika orang Farisi merasa lebih baik dan lebih tinggi kedudukannya daripada orang lain, Yesus mengutarakan perumpamaan tentang pesta pernikahan. Perasaan atau pikiran bahwa kita lebih baik itu sebaiknya ditanggalkan, juga harapan agar orang lain tunduk dan menghormati kita. Sebab, penghormatan itu diberikan oleh orang lain. Jika kita layak mendapatkannya, orang akan memberikannya. Merendahkan hati kita dulu adalah sikap terbaik yang Yesus ajarkan (ay. 8-10).

Kiranya Roh Allah menolong kita bersikap rendah hati di segala tempat dan peristiwa. Ambillah tempat terendah dulu agar kita tak dipermalukan. Kadang memang ini tak mudah. Bisa jadi kita berpikir, "Seharusnya saya diistimewakan", "Seharusnya saya didahulukan", "Seharusnya saya yang dipanggil maju ke depan". Bila tak mendapatkannya, kita hanya akan kecewa atau cemburu pada orang lain yang memperolehnya. Mari kembali pada nasihat Yesus. Dia meminta kita rendah hati seperti Dia. -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

**ORANG BISA TERUS RENDAH HATI KETIKA IA MENYADARI
BAHWA PENCAPAIANNYA ADALAH BERKAT TUHAN, BUKAN USAHA SENDIRI.**

Rabu, 18 Maret 2015

Bacaan : [Yakobus 4:13-17](#)

Setahun : [Yosua 14-16](#)

Nats : Apa yang akan terjadi dengan kehidupanmu besok, kalian sendiri pun tidak mengetahuinya!
([Yakobus 4:14a, BIS](#))

JIKA TUHAN BERKENAN **(Yakobus 4:14a, BIS)**

Masih ingat pesawat Malaysia Airlines MH-370 yang hilang beberapa pekan dan diperkirakan "berakhir" di Samudera Hindia itu? Tewaskah 239 orang di dalamnya? Entah. Terpikirkah oleh mereka bahwa hidup mereka akan berakhir setragis itu? Entah juga.

Hidup ini memang rentan dan tak terduga. Namun, kita sering menganggap esok tak akan terjadi apa-apa pada kita dan semuanya akan lancar-lancar saja. Pernahkah kita berpikir, kalau-kalau hari ini adalah hari terakhir kita? Sikap yang kelewat percaya diri inilah yang dikecam Rasul Yakobus pada orang Yahudi yang disuratnya, yang memang pandai berdagang dan banyak yang sukses (ay. 13-14). Sayangnya, keberhasilan itu mereka anggap sebagai keberhasilan mereka sendiri tanpa pimpinan Tuhan. Mereka juga terkesan tak peduli atas kefanaan hidup ini, yang digambarkan seperti "uap". Mereka itu orang "sombong" yang suka "membual" (ay. 16 BIS; kata bahasa aslinya, *alazoneia*, acap dipakai untuk menggambarkan tukang obat jalanan yang suka mengobral janji). Semestinya mereka berserah pada-Nya karena Dia tahu yang terbaik bagi kita (ay. 15, bdk. [Yes. 55:8-9](#) dan [Yer. 29:11](#)).

Meskipun demikian, ini bukan berarti kita dapat lepas tangan begitu saja terhadap rencana kita. Sebaliknya, kita harus tetap menjalankannya dengan kesadaran bahwa, jika Dia tidak berkenan, kita mesti siap berganti haluan menuju sesuatu yang baru. Mungkin hal itu lebih sulit atau tak menyenangkan, tapi nantinya akan terbukti yang terbaik walau kini belum kita ketahui. --
Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

TUHAN BERKENAN PADA SETIAP RENCANA
YANG DISERAHKAN SEPENUHNYA PADA-NYA, TERMASUK HASILNYA.

Kamis, 19 Maret 2015

Bacaan : [Yesaya 49:14-21](#)

Setahun : [Yosua 17-19](#)

Nats : Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku; tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku. ([Yesaya 49:16](#))

LUKISAN DI TELAPAK TANGAN ([Yesaya 49:16](#))

Seorang seniman asal Spanyol, David Cata, punya cara yang aneh untuk melahirkan sebuah karya seni. Tidak dengan melukis, tetapi ia rela menjahit telapak tangannya demi menciptakan karya seni yang menakjubkan. Dengan menggunakan jarum dan benang, David menyulam potret orang-orang terdekatnya di telapak tangannya. "Wajah mereka telah terpatri dalam hidup saya. Mereka adalah keluarga, teman, pasangan, dan guru," kata David, seperti dilansir Design Boom.

Pada masa-masa pembuangan, Bangsa Israel mengalami masa-masa yang memilukan. Mereka merasa bahwa Tuhan telah melupakan dan meninggalkan mereka (ay. 14). Akibat pemberontakan mereka, Tuhan memang telah membawa mereka ke pembuangan, tujuh puluh tahun lamanya. Tetapi benarkah Tuhan melupakan dan meninggalkan mereka? Apakah Tuhan tidak pilu mendengar rintihan kesakitan mereka? Inilah jawab-Nya: "Lihat, Aku telah melukis engkau di telapak tangan-Ku; tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku." Seberapapun kerasnya penderitaan Israel, Allah tidak menegakan mereka terus mengalami kesusahan itu; Dia mengingat mereka.

Saat menghadapi situasi sulit dan ketika doa-doa kita sepertinya tidak menghasilkan jawaban, kita kerap kali merasa bahwa Tuhan telah melupakan dan meninggalkan kita. Namun lihatlah bagaimana Tuhan memandang hidup kita. Kita berharga di mata-Nya! Dia tidak akan menegakan kita bergelut dengan penderitaan, asalkan sikap hati kita berbalik kembali kepada-Nya. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

TUHAN BERKENAN PADA SETIAP RENCANA
YANG DISERAHKAN SEPENUHNYA PADA-NYA, TERMASUK HASILNYA.

Jumat, 20 Maret 2015

Bacaan : [Kejadian 4:1-2](#)

Setahun : [Yosua 20-21](#)

Nats : Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain; maka kata perempuan itu: "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN." ([Kejadian 4:1](#))

HAWA ITU ISTRI ADAM ([Kejadian 4:1](#))

Salah satu standar hidup yang kami, saya dan istri, junjung tinggi semasa mempersiapkan pernikahan adalah tidak berhubungan seksual sebelum resmi menjadi suami-istri. Saat itu kami berkomitmen untuk tidak mengingap, baik di rumah saya maupun di rumahnya. Bukanlah perkara mudah, tetapi Tuhan memampukan kami melewati godaan untuk berhubungan seksual sebelum kami diberkati dalam upacara pernikahan.

Menarik sekali apabila kita mencermati nats hari ini. Manusia itu, yakni Adam, melakukan persetubuhan dengan Hawa, istrinya. Alkitab tidak menulis Hawa sebagai kekasih Adam, kenalan Adam, pacar Adam, atau perempuan yang dalam waktu dekat akan dinikahi oleh Adam. Seorang perempuan dapat disebut sebagai istri seorang laki-laki setelah keduanya menikah. Dari sinilah kita meyakini bahwa Allah menghendaki bahwa persetubuhan atau hubungan intim hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang telah menikah.

Berbeda sekali dengan pandangan dunia yang menganggap bahwa persetubuhan, bahkan kelahiran anak di luar pernikahan yang sah, adalah sesuatu yang wajar. Mirisnya, terkadang umat Tuhan juga mulai terpengaruh dan menganggap persetubuhan di luar pernikahan bukanlah suatu pelanggaran terhadap firman-Nya.

Standar Allah tidak pernah berubah. Sejak semula, Alkitab juga mencatat bahwa Allah terlebih dahulu memberkati manusia sebelum berfirman agar manusia beranak-cucu dan memenuhi bumi. Apakah kita, sebagai umat Allah dan bagian dari keluarga Kristen, masih setuju dengan kebenaran ini? -- Go Hok Jin /Renungan Harian

MEREKA YANG MENGHARGAI KEBENARAN FIRMAN TUHAN
AKAN DIHARGAI OLEH TUHAN.

Sabtu, 21 Maret 2015

Bacaan : [Hakim-Hakim 11:1-11](#)

Setahun : [Yosua 22-24](#)

Nats : Tetapi Yefta membawa seluruh perkaranya itu ke hadapan TUHAN, di Mizpa. ([Hakim-Hakim 11:11](#))

FROM ZERO TO HERO ([Hakim-Hakim 11:11](#))

Namanya Edson Arantes do Nascimento, atau lebih dikenal sebagai Pele. Pada Piala Dunia Swedia 1958, pada usia 17 tahun, debutan Brasil itu membuat dunia terperangah. Ia mencetak gol pertama dalam laga perempat final melawan Swedia, lalu hattrick dalam laga semifinal melawan Perancis. Penampilannya bak pemain senior yang terampil. Seorang pahlawan bola telah lahir!

Yefta juga pahlawan bagi bangsanya. Kalau Pele lahir dari keluarga miskin, masa lalu Yefta lebih runyam lagi. Anak Gilead ini diusir saudara tirinya dan tak berhak mendapat warisan, sebab ibunya pelacur. Ia menyingkir ke tanah Nob, berkumpul dengan para petualang dan merampok bersama mereka.

Nah, saat orang Israel melawan bani Amon, para tua-tua mencari Yefta dan memintanya memimpin mereka. Kenapa? Yefta, biarpun penjahat, adalah "pahlawan yang gagah perkasa" (ay. 1). Para tetua itu tahu, selain pemberani, Yefta piawai memimpin dan berperang. Yefta ternyata tak gila kekuasaan. Ia tak begitu saja menerima tawaran menggiurkan itu. Ia malah mempertanyakan kesungguhan mereka sebab ia tak mau diperlakukan "habis manis sepah dibuang". Menariknya, Yefta masih ingat Tuhan, dan membawa pergumulannya kepada-Nya. Karena penyerahannya ini, Tuhan membuatnya berhasil memerangi bani Amon.

Anda punya masa lalu yang gawat? Bagi Dia, Anda tetap punya potensi yang hebat. Dia dapat memakainya demi kemuliaan-Nya. Percayakan pada-Nya! -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

YANG DIPANDANG SEBELAH MATA
DAPAT DIUBAH-NYA MENJADI BERHARGA!

Minggu, 22 Maret 2015

Bacaan : [Yohanes 4:1-30](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 1-2](#)

Nats : Kata perempuan itu kepada-Nya, "Tuan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air." ([Yohanes 4:15](#))

MENEMUKAN AIR ([Yohanes 4:15](#))

Selain udara, air adalah kebutuhan vital manusia. Tanpa air, manusia hanya dapat bertahan hidup 3-5 hari. Sayangnya, banyak orang memakai air tak layak konsumsi karena berbagai faktor, yang membahayakan hidup mereka pada masa depan. Pada 1992 PBB menetapkan 22 Maret sebagai Hari Air Sedunia sebagai usaha menarik perhatian publik akan pentingnya air bersih dan kesadaran akan pengelolaan sumber air bersih yang berkelanjutan. Namun, sadarkah Anda, ada yang lebih vital dari kebutuhan akan air bersih?

Perempuan Samaria datang menimba air ke sumur di tengah hari yang terik ketika semua orang lebih suka berlindung di rumah mereka. Ternyata, ia memilih waktu itu untuk menghindari bertemu dengan orang lain. Ia memiliki cap buruk di tengah masyarakat karena status perkawinannya yang penuh kegagalan.

Namun, Yesus juga sengaja menempuh jalan di Samaria untuk menemui perempuan itu (ay. 4). Di tepi sumur Yakub, mereka berbincang tentang air hidup yang akan terus memancar di dalam diri setiap orang yang menerima anugerah Allah. Perempuan Samaria itu akhirnya menyadari bahwa ia jauh lebih memerlukan air hidup itu dibandingkan air sumur. Sukacita karena telah bertemu dengan sumber air hidup, yaitu Kristus, membuatnya meninggalkan tempayannya. Ia pergi ke kota dan bersaksi kepada mereka yang selama ini justru dihindarinya (ay. 28). Kristus telah mengubah hidupnya. Kita memang sangat memerlukan air untuk bertahan hidup, tetapi tanpa menemukan Sang Pemberi Air Hidup, hidup kita akan sia-sia. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

AIR SUMUR YAKUB HANYA DAPAT MEMUASKAN DAHAGA SEMENTARA,
TETAPI AIR HIDUP DARI KRISTUS MEMUASKAN DAHAGA ROHANI KITA
SELAMANYA.

Senin, 23 Maret 2015

Bacaan : [Markus 1:14-15](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 3-5](#)

Nats : Saatnya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!
([Markus 1:15](#))

PANCARAN KEBAIKAN-NYA ([Markus 1:15](#))

Bayangkan seseorang menodongkan pistol ke pelipis kita dan berkata, "Ikut aku atau kau kutembak mati!" Bagaimana kira-kira respons kita? Kita mungkin ketakutan dan terpaksa mengikutinya. Atau, karena kita membenci orang itu, kita berpikir lebih baik mati daripada mengikutinya. Dua respons yang sama-sama tidak menguntungkan.

Syukurlah, Yesus tidak menggunakan gaya itu ketikaewartakan Injil. Dia tidak mengundang orang untuk bertobat karena Kerajaan Maut sudah mengancam di ambang pintu, siap menelan kita jika kita tidak percaya. Sebaliknya, Dia mengundang orang untuk bertobat karena Kerajaan Allah sudah dekat. Orang yang percaya pada berita Injil mendapatkan jaminan dan bagian dalam kerajaan yang oleh Paulus digambarkan sebagai penuh dengan kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus ([Rm. 14:17](#)). Dengan kata lain, Allah mengundang kita untuk datang kepada-Nya bukan dengan ancaman hukuman, melainkan dengan pancaran kebaikan-Nya. Benarlah, maksud kemurahan Allah ialah menuntun kita kepada pertobatan ([Rm. 2:4](#)).

Madeleine L'Engle, seorang penulis novel fantasi, menggarisbawahi hal itu. Suatu cara efektif untuk menarik orang datang kepada Kristus, menurutnya, "bukanlah dengan mencela kepercayaan mereka, atau menuding kesalahan mereka, dan menunjukkan bahwa kita lebih benar dari mereka, melainkan dengan memancarkan cahaya yang begitu indah sehingga mereka dengan segenap hati ingin mengetahui sumber cahaya itu." Marilah kita memancarkan kebaikan-Nya! --
Arie Saptaji /Renungan Harian

ALLAH MENGUNDANG KITA UNTUK DATANG KEPADA-NYA BUKAN DENGAN
ANCAMAN HUKUMAN, MELAINKAN DENGAN PANCARAN KEBAIKAN-NYA.

Selasa, 24 Maret 2015

Bacaan : [1 Korintus 10:1-13](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 6-7](#)

Nats : Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa yang tidak melebihi kekuatan manusia. ([1 Korintus 10:13](#))

TIDAK ADA YANG BARU ([1 Korintus 10:13](#))

Malam itu terjadi perusakan dan penganiayaan tidak jauh dari tempat tinggal kami. Korbannya sekelompok orang yang sedang beribadah. Beberapa anggota keluarga yang tinggal di luar kota menyarankan agar kami mengungsi untuk sementara waktu. Komentar anak saya yang berusia enam tahun benar-benar meneguhkan hati. "Kejadiannya seperti yang di Alkitab ya. Mereka juga dilarang untuk beribadah kepada Tuhan! Mereka dihukum, tapi Tuhan menolong sehingga tidak takut."

Paulus mengingatkan jemaat di Korintus agar tetap waspada dan teguh berdiri supaya tidak jatuh pada kesalahan yang sama seperti yang dilakukan nenek moyang mereka. Alih-alih tetap teguh berdiri, mereka justru mendukakan hati Tuhan dengan berbagai tindakan mereka (ay. 7-10). Oleh karena itu, ada dua hal yang Paulus ingatkan kepada jemaat di Korintus: tidak sombong dan menganggap enteng permasalahan yang ada (ay. 12) serta tidak kecil hati karena permasalahan dan pencobaan yang mereka alami bukanlah hal yang baru. Tuhan akan memampukan mereka menanggungnya (ay. 13).

Permasalahan dan pencobaan apakah yang saat ini sedang menghimpit hidup kita? Ingat, tidak ada yang baru! Sejak zaman dahulu, nenek moyang kita mengalami hal yang sama. Mintalah agar Tuhan memampukan kita untuk tetap berhati-hati seraya terus mengandalkan pertolongan-Nya. Sebagaimana Tuhan telah menguatkan mereka, kiranya Tuhan juga yang akan menguatkan kita melewati berbagai permasalahan dan pencobaan yang "biasa" ini. -- Silvia Wiguno S
/Renungan Harian

PERSOALAN YANG KITA ALAMI BERGUNA UNTUK MENGUJI IMAN KITA
DAN MEMPERLIHATKAN PEMELIHARAAN TUHAN.

Rabu, 25 Maret 2015

Bacaan : [Matius 15:21-28](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 8-9](#)

Nats : Hai Ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki. ([Matius 15:28](#))

KETEKUNAN IMAN ([Matius 15:28](#))

Tuhan berkenan kepada orang-orang yang dengan tekun mencari Dia. Ketekunan mampu memancarkan seberapa besar keyakinan dan pengharapan seseorang kepada Tuhan. Inilah yang menjadi alasan mengapa Tuhan memuji iman perempuan Kanaan. Ia datang kepada Yesus, memohon kesembuhan bagi anaknya yang sedang kerasukan setan. Namun, apa reaksi Yesus? Yesus tampak tidak peduli. Murid-murid Yesus pun tidak menyukai kehadiran perempuan ini, bahkan meminta supaya Yesus menyuruhnya pergi.

Hebatnya, perempuan Kanaan ini tidak patah arang. Bahkan saat Yesus berkata bahwa Dia diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel, ia tetap tidak menyerah. Perempuan ini justru semakin bersemangat mendekati Yesus! Sekali lagi Yesus berkata, "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." Dan jawaban perempuan ini sungguh menakjubkan Yesus: "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya." Yesus pun demikian takjub dan memuji iman perempuan ini.

Dalam banyak kesempatan Tuhan kerap kali menguji iman kita. Bagaimana sikap kita saat kita mengalami hal yang paling sulit dalam hidup kita dan ketika kita merasa betapa jauhnya Tuhan dari hidup kita? Apakah kita tetap bertekun mencari Dia? Bertekun dalam iman yang benar berarti percaya kepada Tuhan dalam segala keadaan dan terus mencari-Nya sekalipun seolah-olah Tuhan jauh dari hidup kita. Dalam situasi seperti inilah Tuhan melihat iman kita. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

PERSOALAN YANG KITA ALAMI BERGUNA UNTUK MENGUJI IMAN KITA
DAN MEMPERLIHATKAN PEMELIHARAAN TUHAN.

Kamis, 26 Maret 2015

Bacaan : [1 Samuel 22:1-5](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 10-11](#)

Nats : Berhimpunlah juga kepadanya setiap orang yang dalam kesukaran, setiap orang yang dikejar-kejar tukang piutang, setiap orang yang sakit hati. ([1 Samuel 22:2](#))

PESAN DARI ADULAM ([1 Samuel 22:2](#))

Sebuah suara dari balik telepon terdengar, "Tolong jangan ganggu saya dalam minggu ini. Saya sibuk sekali, lagi pula ada persoalan keluarga yang harus segera selesai." Kemudian pembicaraan berhenti. Linda hanya bisa menelan ludah getir. Saat itu ia sedang butuh teman untuk mendengar curahan persoalannya. Namun, sahabat sekaligus pembimbing rohaninya itu sedang tidak bisa melayaninya.

Saat di gua Adulam, Daud berkumpul dengan orang-orang yang dalam kesukaran, yaitu mereka yang hidup terjepit, menderita, dalam keadaan susah dan sedih. Ada pula yang dikejar penagih hutang, yaitu mereka yang tertipu oleh lintah darat sampai tidakmampu melunasi utang. Tak ketinggalan mereka yang sakit hati. Istilah ini mengandung arti orang yang napas atau vitalitas hidupnya penuh dengan kemarahan, rasa tidak puas, dan pahit. Jadi orang-orang yang mendekati pada Daud itu bukan orang sakit hati biasa, melainkan mereka yang sakit hati begitu parah sampai seolah-olah napasnya penuh dengan kemarahan dan kepahitan. Jumlah mereka seluruhnya 400 orang, dengan Daud sebagai pemimpin mereka. Ya, meskipun ia sendiri sedang dalam kesukaran.

Menerima orang yang dalam kesukaran itu tidak mudah, apalagi jika kita sendiri sedang dirundung masalah. Namun, ini bukan alasan bagi kita untuk selalu menolak menolong orang lain. Ada saatnya Tuhan bermaksud merentangkan iman kita agar lebih tangguh. Dilatih menanggung beban lebih berat karena hendak dipercaya menanggung sesuatu yang besar. Bersediakah kita? -- Martinus Prabowo /Renungan Harian

**MENOLONG ORANG LAIN YANG BERMASALAH DAPAT MEMPERKUAT IMAN
DAN BISA JADI IKUT MENGATASI MASALAH YANG KITA HADAPI.**

Jumat, 27 Maret 2015

Bacaan : [Wahyu 3:14-22](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 12-14](#)

Nats : ...dan karena engkau tidak tahu bahwa engkau melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang. ([Wahyu 3:17](#))

FILM DETEKTIF ([Wahyu 3:17](#))

Sebagai penggemar serial film detektif, saya mencermati perbedaan mencolok antara film-film sejenis pada masa lampau dengan yang ditayangkan saat ini. Salah satunya, pada cara tampil si pemeran utama. Dulu, tokoh utama lebih banyak tampil sendirian. Menjadi jagoan sendirian. Sekarang, yang menonjol adalah kerjasama tim. Keberhasilan menggulung sindikat penjahat adalah hasil kerja bersama. Setiap individu bahu membahu saling membutuhkan dan menolong.

Kaya. Bergengsi. Penghasil mantel wol. Produsen salep mata mujarab. Itulah kota Laodikia pada masa itu. Satu yang tak dimilikinya: air. Untuk kebutuhan air, harus dipasok (membeli) dari luar. Sayangnya, mentalitas penduduk Laodikia terlanjur sombong. Merasa kaya dan bisa mencukupkan diri sendiri. Merasa tidak butuh bantuan dari luar. Jemaat Kristen di kota itu pun terjangkit keangkuhan serupa. Merasa sanggup mandiri dan tidak butuh siapa pun. Hanya memandang kehebatan, tetapi luput melihat kekurangan. Itu sebabnya mereka menerima teguran keras dari Tuhan (ay. 17-19).

Kehidupan masa kini menuntut orang saling bekerja sama dan berjejaring. Anggota keluarga harus kompak saling topang. Dalam hal bekerja, kerja sama tim harus diutamakan. Dalam pelayanan, semua harus saling bergandengan tangan untuk kemuliaan-Nya. Tuhan menghendaki jangan ada seorang pun beranggapan dirinya mampu tanpa dukungan siapa-siapa. Sebab, yang seperti itu tidak ada! -- Pipi A /Renungan Harian

**MENOLONG ORANG LAIN YANG BERMASALAH DAPAT MEMPERKUAT IMAN
DAN BISA JADI IKUT MENGATASI MASALAH YANG KITA HADAPI.**

Sabtu, 28 Maret 2015

Bacaan : [Matius 6:25-34](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 15-17](#)

Nats : Mengapa kamu khawatir mengenai pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan memintal, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. ([Matius 6:28-29](#))

TULIP ([Matius 6:28-29](#))

Pada suatu musim semi, saya mengajak istri melihat bunga tulip yang bermekaran. "Anda datang pada waktu yang tepat," kata salah satu petani tulip. "Jika Anda terlambat, bunga ini sudah layu." Hamparan bunga tulip yang berwarna-warni itu seperti karpet raksasa yang ditenun Tuhan. Tidak ada permadani buatan manusia seindah itu.

Kita barangkali tidak punya gambaran jelas tentang kemegahan dan keindahan jubah kebesaran yang dikenakan Salomo. Namun, dari penggambaran Yesus, kita bisa membayangkan betapa indah jubah itu. Uniknya, Yesus menyatakan kemegahan jubah Salomo itu tidak seindah hamparan bunga bakung yang tumbuh; yang tidak mendapatkannya dengan bekerja; yang tidak memintal benang bagi warna-warnanya. Bukan hanya bunga bakung, "rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api" (ay. 30) juga didandani Allah. Jika bunga bakung dan rumput Dia dandani sedemikian indah, terlebih lagi kita, manusia, yang diciptakan segambar dan serupa dengan Dia.

Bagi beberapa kalangan, pakaian bisa jadi persoalan genting. Begitu seriusnya mereka mendandani apa yang tampak di luar sehingga lupa memperhatikan apa yang di dalam yang justru lebih penting. Rasul Paulus menyatakan, "Perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah" ([1 Pet. 3:4](#)). -- Xavier Quentin P /Renungan Harian

PAKAIAN MENYEMBUNYIKAN BANYAK KEINDAHAN,
NAMUN TAK MAMPU MENUTUPI KEBURUKAN. -- KAHLIL GIBRAN

Minggu, 29 Maret 2015

Bacaan : [1 Petrus 2:11-17](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 18-19](#)

Nats : Milikilah cara hidup yang baik... supaya... mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah. ([1 Petrus 2:12](#))

MENARIK PERHATIAN ([1 Petrus 2:12](#))

Dua kali usai tim sepakbola Jepang bermain dalam Piala Dunia 2014, para suporternya mendemonstrasikan sesuatu yang menarik: bersih-bersih stadion. Bahkan ketika timnya kalah. Ketika datang, mereka membawa plastik biru yang ditiup sampai menggelembung seperti balon untuk mendukung perjuangan Keisuke Honda dan kawan-kawan. Sebelum pulang, mereka memakai plastik itu untuk memungut botol plastik, wadah makanan, kertas, dan sebagainya di tribun stadion selama 30 menit. Ketika beberapa supporter diwawancarai, mereka mengaku sudah biasa melakukannya. Tradisi ini menarik perhatian begitu banyak media yang meliput aksi mereka. Dan, banyak orang memuji mereka. Ya, sebuah aksi baik menarik reaksi baik pula.

Rasul Petrus menuliskan bahwa hidup anak Tuhan juga harus "menarik perhatian". Caranya? Dengan tidak mengikuti cara atau gaya hidup warga dunia ini. Petrus meminta mereka bermental sebagai pendatang atau perantau (ay. 11) sebab anak-anak Tuhan hanyalah "tamu sementara" di dunia ini. Sejatinya, mereka adalah warga Kerajaan Surga. Hidup mereka harus berbeda -- mereka harus memiliki cara hidup yang baik (ay. 12). Hidup dalam ketaatan pada otoritas dan memberkati lingkungan (ay. 13-14, 17). Bila dunia sudah tertarik, dunia akan rindu mengenal Tuhan yang berkuasa mengubah hidup mereka.

Sebagaimana aksi para supporter Jepang menarik perhatian orang, mari kita tunjukkan karakter Kristus yang bertumbuh dalam diri kita. Biarkan dunia melihat dan bertanya tentang-Nya. --
Agustina Wijayani /Renungan Harian

KETIKA KRISTUS MENGUBAHKAN HIDUP KITA,
KARAKTER KITA AKAN MENJADI MAGNET YANG MENARIK DUNIA.

Senin, 30 Maret 2015

Bacaan : [Yehezkiel 36:22-32](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 20-21](#)

Nats : Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat ([Yehezkiel 36:26](#))

GANTI HATI **([Yehezkiel 36:26](#))**

Dahlan Iskan, raja media yang menjadi Dirut PLN dan Menteri Negara BUMN, menderita sirosis hati pada 2007. Menurut tim dokter, satu-satunya jalan menyelamatkannya adalah dengan menjalani transplantasi hati. Hatinya harus dibuang dan diganti dengan hati yang baru. Tindakan ini sangat berisiko dan mahal. Pengalaman ini membuatnya memiliki cara pandang yang baru terhadap banyak hal, yang kemudian ia tuliskan dalam buku Ganti Hati.

Di mata Allah, bangsa Israel pada masa Yehezkiel memiliki hati yang keras, busuk, penuh dosa dan kejahatan. Mereka meninggalkan satu-satunya Allah yang hidup dan berpaling kepada ilah yang mati. Mereka mengandalkan hikmat dan kekuatan sendiri. Akibatnya, Allah menghukum mereka dengan membiarkan penguasa Babel menawan mereka. Israel dibuang dari negerinya dan mengalami sengsara di negeri asing.

Namun, Allah tetap mengasihi mereka. Dia mengutus nabi Yehezkiel untuk memberitakan pengharapan bahwa, setelah masa penghukuman itu, Allah akan melepaskan mereka dan membawa mereka kembali ke negeri asal. Bahkan, Allah akan memperbaharui hati umat-Nya: membuang hati yang keras dan menggantinya dengan hati yang lembut, yang patuh kepada Allah. Allah melakukannya dalam anugerah-Nya, hanya karena diri-Nya sendiri (ay. 22, 32). Karena memang, hanya Dialah yang berkuasa mengganti hati kita, sehingga kita mampu menjalani hidup yang memuliakan nama-Nya. Marilah menyerahkan hati kita kepada-Nya agar diperbaharui sesuai dengan kehendak-Nya. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

KEHIDUPAN YANG MAMPU MENAATI ALLAH
BERASAL DARI HATI YANG SUDAH DIPERBAHARUI OLEH-NYA.

Selasa, 31 Maret 2015

Bacaan : [2 Samuel 12:15-23](#)

Setahun : [Rut 1-4](#)

Nats : Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku. ([2 Samuel 12:23c](#))

IA TIDAK AKAN KEMBALI ([2 Samuel 12:23c](#))

Sahabat saya berduka ketika putrinya, 12 tahun, meninggal karena leukemia. "Aku sangat mengasihi gadis kecilku itu dan aku masih menngisinya sampai hari ini. Kau tahu, kamarnya tetap masih seperti dulu ketika ia hidup. Semua boneka, buku, foto, dan koleksi kesukaannya tertata dengan rapi di kamarnya. Setiap kali masuk ke kamar itu, aku masih merasakan kehadirannya," katanya. Duka kehilangan orang yang kita kasihi memang dapat mencekam begitu kuat.

Daud juga kehilangan anaknya. Ketika anaknya sakit keras, ia menangis, berdoa dan berpuasa, bahkan sampai berbaring di tanah (ay. 16). Pegawainya tahu betapa ia mengasihi anak itu. Pada hari ketujuh, ketika anak itu meninggal, tak seorang pun berani memberitahunya. Anehnya, ketika Daud mendengar kabar itu, ia bangun dari lantai, mandi, memakai parfum, dan pergi ke rumah Tuhan, sujud menyembah-Nya (ay. 20). Di istana, ia minta disediakan makanan. Para pegawai bertanya-tanya. Daud menjelaskan, ketika anak itu masih hidup, ia memohon pada Tuhan untuk menyembuhkan anak itu. Tetapi, ketika anak itu meninggal, ia tahu tidak ada lagi gunanya ia bersedih. Ia menyadari, "Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku" (ay. 23).

Sudah sewajarnya kita bersedih ketika orang yang kita kasihi meninggal. Namun, tak perlu kehilangan itu sampai merampas sukacita dan semangat hidup kita. Kita dapat meniru Daud yang bersikap realistis sehingga dapat melanjutkan hidup dan menjalankan tugas yang dipercayakan pada kita. -- Debora Tioso /Renungan Harian

KEHILANGAN ORANG TERKASIH TAK PERLU MERAMPAS SUKACITA KITA,
TETAPI MALAH MEMPERKUAT PENGHARAPAN PADA JANJI TUHAN.

Rabu, 1 April 2015

Bacaan : [1 Timotius 6:11-21](#)

Setahun : [1 Samuel 1-3](#)

Nats : Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam perbuatan baik, suka memberi dan membagi. ([1 Timotius 6:18](#))

SALURAN BERKAT ([1 Timotius 6:18](#))

Chen Shu Chu pedagang sayur-mayur di Taitung, Taiwan. Selama 18 tahun berdagang, ia menyisihkan sebanyak 2, 8 miliar rupiah keuntungannya untuk menyantuni orang miskin dan anak telantar. Pada 2012 ia dianugerahi Penghargaan Ramon Magsaysay dan memperoleh hadiah sebesar 50 ribu dolar AS. Ah, ternyata penjual sayur murah hati itu menghibahkan dana tersebut untuk membantu rumah sakit yang memerlukan peralatan UGD.

Firman Tuhan memberikan peringatan pada orang kaya yang mengagung-agungkan kekayaannya. Harta yang berlimpah ruah sering menjadikan manusia sombong. Padahal, orang yang kaya sebenarnya diberkati Allah untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain. Sungguh indah keadaan dunia ini jika saja orang kaya mau menjalankan kebajikannya dengan memberi dan membagi harta miliknya dengan orang lain yang memerlukan bantuan (ay. 18). Bukankah misi ini sejalan dengan sikap Yesus yang mengasihi dan berbuat baik pada orang-orang miskin yang terpinggirkan?

Chen Shu Chu adalah salah satu contoh nyata. Ternyata masih ada orang yang mau berbuat baik bagi sesamanya tanpa pamrih. Kita sebagai orang yang diberkati Tuhan, walaupun mungkin bukan orang kaya-raya, dipanggil untuk memberi dan berbagi dengan harta yang dipercayakan pada kita. Ketika kita berbuat baik dengan tulus dan ikhlas, sesungguhnya Allah telah menyediakan berkat untuk kita salurkan. Bersiaplah dipakai Tuhan menjadi saluran berkat-Nya. Kiranya Tuhan dipermuliakan melalui kebajikan kita. -- Tjetjep Gunawan /Renungan Harian

SALAH SATU KENIKMATAN HIDUP ORANG KRISTEN
ADALAH KETIKA MEMBERI DAN BERBAGI DENGAN TULUS IKHLAS.

Kamis, 2 April 2015

Bacaan : [Matius 27:1-5](#)

Setahun : [1 Samuel 4-7](#)

Nats : Pada waktu Yudas, yang menyerahkan Dia, melihat bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati, menyesallah ia. ([Matius 27:3a](#))

SEANDAINYA SAJA ([Matius 27:3a](#))

Entah sadar atau tidak, manusia sering berandai-andai tentang pengalaman yang sudah dilewatinya. Umpamanya, "Seandainya saya dulu melakukan itu, pasti sekarang tidak menjadi seperti ini"; atau, "Seandainya dulu saya menabung, pasti keadaan keluarga kami tidak susah seperti sekarang." Ujung-ujungnya timbul rasa kesal, sesal, menyalahkan diri sendiri, dan hilang harapan. Lebih parah lagi, kita enggan mencari jalan keluar.

Tergiuur akan imbalan materi, Yudas tega menyerahkan Tuhan Yesus ke tangan para imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi. Sepertinya Yudas tidak mengira apa yang bakal terjadi dengan Tuhan Yesus. Ia tidak tahu kalau hukuman matilah yang menunggu Tuhan Yesus. Matius mencatat bahwa Yudas menyesal. Bisa jadi Yudas pun melontarkan pernyataan "seandainya" terhadap dirinya sendiri. "Seandainya aku tidak menyerahkan Yesus, tentulah Yesus tidak dijatuhi hukuman mati." Sayang, penyesalannya terlambat, dan tidak menggugahnya untuk bertobat. Buahnya amat pahit. Yudas bunuh diri (ay. 5).

Seberapa sering kita menyesal di kemudian hari atas apa yang kita lakukan pada masa lalu, termasuk dalam melakukan dosa. Kita lalu mulai berandai-andai, "Ah, seandainya saja..." Sungguh sayang jika penyesalan itu berlanjut secara salah, yaitu dengan mengasihani diri sendiri secara berlebihan atau malah menjauh dari Tuhan. Sebenarnya ada satu jalan keluar dari penyesalan itu. Kita dapat bertobat dan memulai langkah baru bersama Tuhan Yesus yang tidak pernah meninggalkan kita. -- Adama Sihite /Renungan Harian

TIDAK ADA KATA TERLAMBAT UNTUK BERTOBAT
DAN MEMULAI LAGI LANGKAH BARU BERSAMA TUHAN.

Jumat, 3 April 2015

Bacaan : [Efesus 2:1-10](#)

Setahun : [1 Samuel 8-11](#)

Nats : Sebab karena anugerah kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, supaya tidak ada orang yang memegahkan diri. ([Efesus 2:8-9](#))

BARANG BEKAS ([Efesus 2:8-9](#))

Di salah satu pos pelayanan gereja saya, ada anggota yang bekerja sebagai pemulung rangkas (barang bekas). Rangkas yang terkumpul ada yang berasal dari kota lain di Indonesia. Di tempat itu, rangkas dipilah: botol dengan botol, kardus dengan kardus, plastik dengan plastik, besi dengan besi. Selanjutnya, rangkas dibawa ke pabrik untuk didaur ulang.

Kehidupan kita, oleh Paulus digambarkan seperti barang bekas yang dekil, kotor, bau, menjijikkan, dan layak dibuang karena dosa dan pelanggaran kita. Karena dosa, kita sudah mati dan layak dimurkai (ay. 1-3). Namun, dari pihak Allah, Dia kaya dengan rahmat dan penuh dengan belas kasihan. Tuhan "mendaur ulang" kita menjadi manusia yang berbeda dari sebelumnya. Dia memiliki rencana dan rancangan yang lain. Allah mau menyelamatkan dan menghidupkan kita kembali dalam anugerah Yesus Kristus (ay. 4-6). Bahkan Allah menjanjikan tempat di Kerajaan Surga (ay. 6). Semua hanya karena anugerah -- karena pemberian Allah, bukan karena usaha kita sendiri -- sehingga tidak ada yang dapat kita banggakan (ay. 8-10).

Paskah adalah merayakan anugerah Allah di dalam Yesus Kristus yang telah mati disalib menggantikan kita. Peristiwa Paskah tidak bisa dilepaskan dari peristiwa Jumat Agung saat anugerah keselamatan dari Allah diberikan karena Kristus sudah membayar lunas penebusan kita di kayu salib. Paskah sekaligus adalah bangkitnya kita dari kematian oleh dosa. Tindakan syukur apa yang kita lakukan atas anugerah besar yang kita terima itu. -- Adama Sihite /Renungan Harian

DOSA TIDAK DAPAT MENGHENTIKAN ANUGERAH ALLAH YANG TERUS
MENGALIR,
TETAPI ANUGERAH ALLAH PASTI MENGHENTIKAN DOSA. -- JOSEPH PRINCE

Sabtu, 4 April 2015

Bacaan : [Lukas 10:25-37](#)

Setahun : [1 Samuel 12-14:23](#)

Nats : Jawab orang itu, "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya, "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" ([Lukas 10:37](#))

SARKASME ELIE WIESEL ([Lukas 10:37](#))

"Lawan dari kasih bukan kebencian, melainkan ketidakpedulian; lawan dari seni bukan keburukan, melainkan ketidakpedulian; lawan dari iman bukan ajaran sesat, melainkan ketidakpedulian; lawan dari kehidupan bukan kematian, melainkan ketidakpedulian, " demikian ungkapan Elie Wiesel, sastrawan berdarah Yahudi, peraih Nobel Perdamaian 1986, saksi hidup kekejaman rezim Hitler. Sarkastik dan telak.

Dalam perumpamaan Yesus, apakah yang membedakan antara orang Samaria dan kedua tokoh lainnya? Ya, sebetulnya kepedulian. Dan, apakah yang membedakan akibatnya? Sebuah kehidupan! Orang yang dirampok itu sudah nyaris mati (ay. 30). Jika semua orang yang lewat seperti kedua tokoh sebelumnya, nyawanya pasti melayang. Namun, karena ada orang yang peduli-jiwanya tertolong, ia tetap hidup! Lihatlah, betapa batas antara hidup dan mati ditentukan oleh sebuah kepedulian!

Sarkasme Elie Wiesel lahir dari kegetiran yang dialaminya sendiri. Ketika jutaan manusia dibantai, masyarakat internasional kala itu cenderung membisu. Bahkan gereja resmi di Jerman bersikap apatis. Tragedi terjadi selain akibat kekejaman, juga akibat ketidakpedulian. Jika ketidakpedulian ikut melahirkan kematian, sebaliknya adalah kepedulian. Mungkin yang Anda lakukan hanya sebetulnya kepedulian sederhana: mendoakan si sakit, menepuk pundak si gagal, mengantar si oma ke gereja, memberi beasiswa si anak desa, dan sebagainya. Ingat, semua itu berpihak pada kehidupan. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

SETIAP KEPEDULIAN BERPOTENSI UNTUK MENGHADIRKAN KEHIDUPAN,
ATAU SETIDAKNYA MEMBIKIN HIDUP LEBIH HIDUP.

Minggu, 5 April 2015

Bacaan : [1 Korintus 15:12-19](#)

Setahun : [1 Samuel 14:24-26](#)

Nats : Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia. ([1 Korintus 15:19](#))

MUKJIZAT UTAMA

(1 Korintus 15:19)

Lima tahun-waktu yang panjang dan berat bagi ibu dalam berjuang melawan kanker. Setelah beberapa kali mendapatkan mukjizat kesembuhan, kini maut tidak dapat dielakkan lagi. Ibu menutup usia pada 21 September 2013. Pada hari itu, saya menyadari bahwa mukjizat terbesar bukanlah mukjizat kesembuhan, melainkan karena ibu telah percaya kepada Tuhan dan berpegang teguh pada iman sampai akhir hayatnya. Dan kini, sekalipun kematian telah menjemputnya, saya yakin ibu telah berbahagia bersama Kristus di surga.

Mengharapkan mukjizat kesembuhan dari Tuhan tentulah tidak salah. Namun, jika kita hanya mengharapkan kesembuhan, kekuasaan, dan kekayaan dari Tuhan, menurut rasul Paulus, kita adalah orang yang paling malang di dunia ini. Mengapa? Semua itu hanya bersifat sementara. Hadiah utama yang diberikan Kristus bagi mereka yang percaya kepada-Nya adalah kebangkitan dari kematian. Ya, karena Kristus telah bangkit sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal.

Tidak semua orang Kristen mendapatkan mukjizat kesembuhan, kelimpahan materi, atau kejayaan. Namun, semua orang yang percaya pada Kristus pasti akan dibangkitkan ketika Dia datang untuk kedua kalinya. Itulah pengharapan dan mukjizat yang utama bagi kita. Karena itu, janganlah berkecil hati jika di dalam dunia ini kita masih menghadapi berbagai macam kesulitan atau sakit-penyakit. Tetaplah berpegang teguh pada pengharapan iman kita. Hidup yang kekal dan mahkota kemuliaan tersedia bagi mereka yang percaya. -- Vonny Thay /Renungan Harian

JANGANLAH MENJADI BODOH DAN MEMBUANG ANUGERAH YANG KEKAL
KARENA TERPAKU PADA HADIAH YANG FANA.

Senin, 6 April 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 20:1-11](#)

Setahun : [1 Samuel 17-18](#)

Nats : "Ah TUHAN, ingatlah kiranya, bahwa aku telah hidup di hadapan-Mu dengan setia dan dengan tulus hati dan bahwa aku telah melakukan apa yang baik di mata-Mu." Kemudian menangislah Hizkia dengan sangat. ([2 Raja-Raja 20:3](#))

BELAJAR MEMAHAMI HIDUP ([2 Raja-Raja 20:3](#))

Seorang jurnalis kenamaan, Tony Snow, pernah berjuang melawan kanker selama tiga tahun. Pada 2008 sebelum meninggal, ia menulis: "Sebagian penderita kanker sembuh, sebagian tidak. Menghadapi kefanaan dan keringkahan tubuh, cara kita memandang hidup jadi makin bijak. Kita lebih bisa menghargai hal-hal kecil, menyadari pentingnya iman, dan mengalami betapa besarnya kuasa kasih. Itulah karunia yang mungkin tidak dipahami orang sehat. Itu seninya sakit. Menurutku, ada hal yang jauh lebih parah dari sakit, yaitu hidup sehat, tetapi hampa."

Raja Hizkia pernah mengalami sakit yang akan mendatangkan kematian. Saat itu ia sangat terpukul. Di tengah kepedihan hatinya, ia teringat betapa fananya hidup. Ia tersadar bahwa kedudukannya sebagai raja tidak ada artinya di hadapan Tuhan. Matanya pun jadi terbuka bahwa hal terpenting dalam hidup ini tidak lain adalah memuliakan Tuhan. Pengalaman sakit itu memberinya hikmat dan memperkaya hidupnya sehingga ia semakin mengenal Allah.

Tidak sedikit orang beranggapan negatif tentang penyakit yang kita derita. Tetapi, firman Tuhan menunjukkan bahwa masa sakit dapat menjadi masa pembelajaran untuk memperkaya hidup kita. Belajar tentang arti memahami hidup, memahami karya Tuhan, dan menggunakan kesempatan hidup! Jika hari ini kita hidup sehat dan bugar, hargailah itu sebagai kesempatan untuk menjalani hidup yang menyenangkan hati-Nya. Namun, kala kita mesti menanggung sakit, kita dapat tetap mengucap syukur kepada-Nya. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

MASA SAKIT DAPAT MENJADI MASA PEMBELAJARAN
TENTANG BAGAIMANA MEMAKNAI HIDUP MENURUT KEHENDAK-NYA.

Selasa, 7 April 2015

Bacaan : [Kolose 3:18-25](#)

Setahun : [1 Samuel 19-21](#)

Nats : Hai bapak-bapak, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. ([Kolose 3:21](#))

JANGAN SAKITI AKU ([Kolose 3:21](#))

Memarahi anak yang nakal dengan maksud mengoreksinya memang tidak ada salahnya. Sayangnya, banyak orangtua hanya memarahi anak tanpa menjelaskan alasan kemarahan itu. Parahnya, ada pula orangtua yang sering marah-marah tanpa alasan kepada anak sehingga si anak menjadi bingung dan sakit hati.

Rasul Paulus menyampaikan sejumlah nasihat tentang kehidupan sebagai manusia baru di dalam Kristus (2:6-4:6). Salah satu nasihatnya berbicara tentang cara membangun hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Ia mengingatkan agar bapak-bapak (juga ibu-ibu) -- atau, dengan kata lain, orangtua -- jangan membuat anak merasa sakit hati, yang dapat berujung pada rasa tawar hati. Tawar hati adalah sikap dingin tanpa sukacita dan tanpa damai sejahtera serta tidak lagi peduli akan orangtua. Sikap orangtua yang tidak bijaksana dapat membangkitkan reaksi tak terduga pada anak, yang bila tidak diselesaikan dapat meninggalkan luka berkepanjangan.

Cinta kasih orangtua kepada anak memang bisa saja diwujudkan dengan mengoreksi kesalahan si anak dan memperbaiki kelakukannya. Hanya masalahnya, jangan sampai kita melakukannya dengan cara yang kasar atau dapat menimbulkan sakit hati pada anak. Kalaupun harus marah, orangtua perlu menjelaskan dengan bijaksana alasannya dan, dengan penjelasan itu, orangtua dapat sekaligus mengoreksi kesalahan si anak. Jangan gengsi pula untuk meminta maaf karena telah marah kepada mereka. Permintaan maaf yang tulus dapat menghapus kemungkinan sakit hati yang nantinya berujung pada tawar hati itu. -- Adama Sihite /Renungan Harian

JANGAN SAKITI HATI ANAKMU,
SUPAYA MEREKA TIDAK TAWAR HATI KEPADAMU.

Rabu, 8 April 2015

Bacaan : [1 Samuel 18:6-9](#)

Setahun : [1 Samuel 22-24](#)

Nats : Sejak hari itu maka Saul selalu mendengar Daud. ([1 Samuel 18:9](#))

MENERIMA KEKALAHAN ([1 Samuel 18:9](#))

Pemilihan presiden AS pada 1940 dimenangkan oleh Franklin D. Roosevelt dengan perolehan 55% suara. Lawannya, calon dari Partai Republik, ialah Wendell Wilkie. Yang membuat banyak orang heran adalah respons Wilkie setelah kalah. Ia malah mendukung salah satu kebijakan kontroversial Roosevelt mengenai tanah. Ketika ditanya, ia menjawab, "Dulu saya bertarung keras untuk mengalahkannya, tetapi sekarang ia sudah terpilih. Sekarang ia presiden saya."

Sejak penaklukan Goliat ([1 Sam. 17](#)), Daud amat populer di mata rakyat. Ditambah lagi, sebagai komandan prajurit Israel, ia meraih kemenangan demi kemenangan gemilang ([1 Sam. 18:5](#)). Daud merebut hati bangsanya melebihi Saul. Bahkan anak dan pegawai raja pun bersimpati besar padanya ([1 Sam. 18:1, 5](#)). Alih-alih mengakuinya dengan jiwa besar, Saul menolak untuk merangkul kenyataan tersebut. Ia tidak terima dirinya dikalahkan. Ia membiarkan kedengkian menguasai dan merusak jiwanya (ay. 9).

Ayah saya selalu berpesan, hidup ini seperti ajang permainan. Ada yang menang, ada yang kalah. Tidak mungkin menang terus, atau sebaliknya. Keduanya harus diterima dengan jiwa besar. Jangan pongah dan gegabah ketika menang. Tak perlu marah dan menyerah ketika kalah. Apalagi dengki. Lebih utama, jiwa kita tetap sehat. Sanggup memikul kemenangan. Mampu menerima kekalahan. Anda sedang gagal atau dikalahkan? Terimalah dengan besar hati, Tuhan sedang membentuk Anda menjadi pemenang sejati. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

TAHU MERESAPI ARTI SEBUAH KEKALAHAN
MEMBUAT KITA MAMPU MEMAKNAI SEBUAH KEMENANGAN.

Kamis, 9 April 2015

Bacaan : [Mazmur 103:1-14](#)

Setahun : [1 Samuel 25-27](#)

Nats : Dia yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan, sehingga masa mudamu menjadi baru seperti pada burung rajawali. ([Mazmur 103:5](#))

TAK PERLU HAL BARU ([Mazmur 103:5](#))

Ketika masalah dan pergumulan hidup terasa berat, sementara jalan keluar belum terlihat, keinginan untuk pergi ke tempat baru, bertemu orang-orang baru, dan melakukan pekerjaan baru, terasa sangat menggoda. Anda pernah merasakan hal seperti itu? Anda tidak sendirian. Saya dan banyak orang lain juga merasakannya.

Tentu menyenangkan jika saya dapat menikmati berbagai kebaruan itu ketika masalah dan pergumulan hidup terasa berat menekan. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, bukankah semua hal baru tersebut akan berubah menjadi hal lama? Jika suatu saat masalah dan pergumulan hidup kembali datang, apakah saya harus pergi lagi mencari hal baru? Jika terus berulang seperti itu, dapatkah saya menemukan kepuasan dan kebahagiaan yang sesungguhnya?

Mazmur Daud menjawab pertanyaan saya. Hanya Tuhan yang sanggup memuaskan hasrat kita. Tidak ada tempat, seseorang, atau sesuatu, yang bisa membuat kita puas dan bahagia. Saat masalah begitu berat, tak perlu khawatir dan takut. Dia memahkotai kita dengan kasih setia dan rahmat (ay. 4). Saat pergumulan hidup kuat menekan, tak perlu pergi mencari hal baru. Kebaikan-Nya membuat hari demi hari yang kita jalani terasa baru. Penuh gairah seperti pada burung rajawali (ay. 5). Tanamkan itu selalu dalam hati. Pergi mencari hal baru tak akan menyelesaikan masalah dan pergumulan hidup. Datanglah pada Tuhan. Kepuasan, kebahagiaan, dan kekuatan yang sesungguhnya hanya ada di dalam Dia. -- Okky Sutanto /Renungan Harian

TAK PERLU HAL BARU UNTUK MENJADI PUAS DAN BAHAGIA,
CUKUP TUHAN SAJA.

Jumat, 10 April 2015

Bacaan : [2 Tawarikh 18:1-34](#)

Setahun : [1 Samuel 28-31](#)

Nats : Ketika Yosafat kaya dan sangat terhormat, ia menjadi besan Ahab. ([2 Tawarikh 18:1](#))

BIJAK MEMILIH TEMAN ([2 Tawarikh 18:1](#))

Heinrich Himmler lahir pada 1900 di Munich. Awalnya ia bercita-cita menjadi petani dan sarjana bidang agronomi. Namun, ia kemudian ikut bertempur dalam Perang Dunia I dan terlibat dalam berbagai organisasi tentara. Di situ ia bertemu dengan Hitler dan mengambil bagian dalam usaha Hitler menggulingkan pemerintah Jerman pada 1923. Mula-mula Himmler mendapat kekuasaan penuh. Namun, setelah Jerman kalah dalam Perang Dunia II, Himmler ditangkap, diadili, dan dijatuhi hukuman mati. Sebelum dieksekusi, ia memilih menelan kapsul sianida -- bunuh diri.

Pribadi yang awalnya punya cita-cita baik, namun -- karena bertemu orang yang salah -- hidupnya berakhir secara sia-sia. Yosafat pun mengalami hal yang serupa. Mulanya ia raja Yehuda yang takut akan Tuhan. Ia menjauhkan bukit pengurbanan dan tiang berhala. Ia juga memerintahkan beberapa pegawai untuk mengajarkan Taurat di semua kota di Yehuda. Karena sikapnya itu, Allah pun membuat ia disegani oleh negeri-negeri di sekelilingnya. Sayangnya, ketika makin kaya dan terhormat, Yosafat memilih besan yang salah, yaitu Ahab yang fasik. Bahkan, ia bergabung dengan sekutu yang salah pula -- Ahazia, raja Israel yang fasik perbuatannya.

Ada orang yang menyatakan, "Tunjukkan temanmu, maka aku bisa menunjukkan masa depanmu." Ingatlah, orang-orang di sekitar kita dapat mendukung kita naik atau, sebaliknya, menyeret kita turun. Jadi, pastikan kita berteman dengan pribadi yang bijak, bukan orang yang bebal, agar kehidupan kita tidak menjadi malang. -- Imelda Saputra /Renungan Harian

JIKA ANDA TIDAK INGIN KEHIDUPAN ANDA KACAU, JANGAN BERGAUL
DENGAN MEREKA YANG TELAH MENGACAUKAN KEHIDUPAN MEREKA
SENDIRI. -- NAPOLEON HILL

Sabtu, 11 April 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 17:1-6](#)

Setahun : [2 Samuel 1-2](#)

Nats : Engkau dapat minum dari sungai itu, dan burung-burung gagak telah Kuperintahkan untuk memberi makan engkau di sana. ([1 Raja-Raja 17:4](#))

TETAP TERPELIHARA ([1 Raja-Raja 17:4](#))

Siapa yang tahan menghadapi musim kering yang berkepanjangan? Ketika mata air mengering dan tetesan embun atau hujan tak kunjung turun ke bumi, mungkinkah manusia dapat bertahan hidup? Penderitaan makin lengkap tatkala di tengah kemarau panjang itu burung gagak beterbangan mencari mangsa. Bukankah ini tanda-tanda kematian? Gagak itu menanti orang yang mati karena kekeringan dan bangkainya siap untuk disantap!

Tanda-tanda kematian! Keadaan itulah yang dialami Elia. Anehnya, Elia tetap hidup di tengah kekeringan hebat. Yang lebih mengherankan lagi, datangnya burung gagak itu. Biasanya burung ganas ini datang untuk mencari mangsa, tetapi kali ini ia justru datang membawakan makanan untuk Elia! Bagi saya, hal ini menunjukkan cara unik Tuhan dalam memelihara umat-Nya. Tuhan mampu mengubah pembawa kematian menjadi pembawa kehidupan! Di tengah kekeringan yang berkepanjangan, hidup Elia tetap terpelihara aman di tangan Tuhan.

Tuhan dapat bekerja jauh melampaui apa yang dapat kita pikirkan dan kita bayangkan. Sekalipun kita hidup di tengah "kekeringan" dengan "tanda-tanda kematian" di sekitar kita, tetapi orang-orang yang mengandalkan pertolongan-Nya akan tetap terpelihara. Sebab "TUHAN mengetahui hari-hari orang yang saleh, dan milik pusaka mereka akan tetap selama-lamanya; mereka tidak akan mendapat malu pada waktu kecelakaan, dan mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan" ([Maz. 37:18-19](#)). Nantikan pemeliharaan-Nya yang unik. -- Samuel Yudi S
/Renungan Harian

DATANGNYA MASA KERING TIDAK MERINTANGI TUHAN
UNTUK MEMELIHARA UMAT KESAYANGAN-NYA.

Minggu, 12 April 2015

Bacaan : [Lukas 10:38-42](#)

Setahun : [2 Samuel 3-5](#)

Nats : Perempuan itu mempunyai seorang saudara yang bernama Maria. Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya. ([Lukas 10:39](#))

MENDENGAR ATAU MENDENGARKAN? ([Lukas 10:39](#))

Seorang guru Sekolah Minggu kecewa melihat muridnya tidak mampu mengingat cerita Alkitab yang telah diajarkan. Jemaat dewasa juga tak berbeda. Hal itu terjadi karena banyak orang hanya mendengar, bukan mendengarkan. "Mendengar" mengarah pada kemampuan memperoleh informasi melalui telinga. "Mendengarkan" melibatkan usaha untuk memahami informasi itu sebaik mungkin. Ketika mendengarkan, orang berkonsentrasi dan berfokus pada informasi yang disampaikan sehingga tertanam dalam hati dan pikiran.

Maria dan Marta memiliki respons yang berbeda terhadap perkataan Yesus. Kehadiran Yesus di rumah mereka mendatangkan sukacita bagi kedua perempuan ini. Maria menetapkan hati untuk duduk dekat kaki Yesus dan mendengarkan perkataan-Nya (ay. 39). Sementara itu Marta sibuk melayani Yesus dan mungkin sambil sesekali mendengar perkataan-Nya (ay. 40). Maria bukan sekadar mendengar untuk memperoleh pengetahuan tentang firman Allah; ia memusatkan hati dan pikiran untuk memahami firman itu. Maria memberikan perhatian penuh terhadap perkataan Yesus. Ia tidak hanya mendengar, tetapi mendengarkan!

Tidak ada seorang pun yang mampu memahami firman Allah secara sempurna. Namun, jika kita mau mendengarkan firman Allah, bukan hanya mendengarnya, Roh Kudus akan memampukan kita untuk memahami firman-Nya sedikit demi sedikit. Memusatkan hati dan pikiran saat mendengarkan firman Allah akan menolong kita mengerti dan terus mengingat apa yang Allah kehendaki dalam hidup kita. -- Yunias Indah W /Renungan Harian

MENDENGARKAN FIRMAN ALLAH
MERUPAKAN CARA MENGENAL KEHENDAK ALLAH.

Senin, 13 April 2015

Bacaan : [Lukas 24:13-35](#)

Setahun : [2 Samuel 6-9](#)

Nats : Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang akan membebaskan bangsa Israel.
([Lukas 24:21](#))

SALAH SANGKA ([Lukas 24:21](#))

Saya sempat salah sangka kepada Tuhan ketika saya harus meninggalkan Surabaya, kota kelahiran saya. Saya mengira Dia tidak mengasihi dan tidak memedulikan saya yang masih ingin tinggal di sana. Tujuh belas tahun sesudahnya, setelah Tuhan membawa saya mengalami banyak perkara luar biasa, saya bisa memahami rencana-Nya yang indah. Saya mengalami kelahiran baru, bertumbuh secara rohani, menempuh pendidikan di universitas, dan menikah dengan perempuan yang saya kasihi.

Fakta kematian Yesus di kayu salib menggemparkan banyak pihak, tak terkecuali bagi murid Yesus. Yesus yang diharapkan menjadi pembebas bangsa Israel dari penjajahan Romawi ternyata mati muda. Jika ukurannya adalah harapan atau pemikiran mereka tersebut, jelas Yesus gagal. Padahal, lebih dari harapan para murid dan juga bangsa Yahudi, Yesus benar-benar datang sebagai pembebas. Kematian dan kebangkitan-Nya memungkinkan manusia yang percaya kepada-Nya terbebas dari kuasa dosa. Jadi, sebenarnya prasangka para murid tidak tepat. Yesus berkarya malah melampaui harapan mereka.

Rencana dan jalan Tuhan sering tak mudah dipahami oleh manusia. Apa yang nampak sebagai kegagalan, keinginan yang tidak terakbul, atau harapan yang seakan telah sirna, bukan berarti rencana Tuhan juga gagal. Jangan salah sangka terhadap Dia. Dia berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan-Nya. Segala sesuatu yang kita alami ada dalam kendali-Nya. Percayalah bahwa rencana dan kehendak-Nya sempurna dalam hidup kita. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

TUHAN PUNYA SERIBU SATU CARA
UNTUK MENGGENAPI RENCANA-NYA DI BUMI INI.

Selasa, 14 April 2015

Bacaan : [Hakim-Hakim 11:1-11](#)

Setahun : [2 Samuel 10-12](#)

Nats : Adapun Yefta, orang Gilead itu, adalah seorang pahlawan yang gagah perkasa, tetapi ia anak seorang perempuan sundal; ayah Yefta ialah Gilead. ([Hakim-Hakim 11:1](#))

SULAMAN TANGAN TUHAN ([Hakim-Hakim 11:1](#))

Kita acap kali melihat sebuah hasil sulaman yang indah dalam bentuk yang jadi. Mungkin saja sulaman itu sudah dijahit rapi bagian tepinya dan berbingkai sangat indah. Tetapi, cobalah membongkar bingkainya dan lihatlah kain hasil sulaman itu di bagian belakangnya! Apa yang kita temukan? Sungguh berbanding terbalik dengan penampilan bagian depannya. Di bagian belakang sulaman itu, kita akan menemukan jalinan benang bertumpukan yang sangat tidak teratur, sangat amburadul, dan jauh dari kata indah.

Dengan cara yang sama kita dapat memandang kehidupan Yefta. Kita melihat Yefta sebagai pahlawan gagah perkasa yang dipakai Tuhan secara luar biasa untuk memimpin bangsa Israel. Tetapi, tahukah kita bahwa Yefta punya latar belakang yang sama sekali jauh dari kata 'indah'? Seperti bagian belakang sulaman tadi, latar belakang Yefta sangatlah buruk, seorang yang terusir dari saudara-saudaranya dan tidak mendapat bagian warisan. Meskipun demikian, Tuhan memilihnya dan memakainya menjadi seorang pahlawan pemimpin Israel. Di tangan Tuhan, seburuk apa pun latar belakang seseorang, Dia dapat membentuknya menjadi sebuah hasil karya yang mahaindah.

Sama halnya dengan latar belakang hidup kita, dosa telah merusak citra Allah dalam hidup kita. Namun demikian, Allah tetap menunjukkan kasih karunia-Nya dalam hidup kita. Dia telah menebus kita dari dosa dan memulihkan hidup kita. Tidak berhenti di situ, Dia mendandani hidup kita sehingga kita siap dipakai untuk kemuliaan-Nya. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

HIDUP KITA YANG RUSAK PUN DAPAT DIUBAH MENJADI INDAH
JIKA KITA BERADA DI TANGAN TUHAN YANG MEMULIHKAN.

Rabu, 15 April 2015

Bacaan : [Lukas 11:24-26](#)

Setahun : [2 Samuel 13-14](#)

Nats : Akhirnya keadaan orang itu lebih buruk daripada keadaannya semula. ([Lukas 11:26](#))

RUMAH SETAN ([Lukas 11:26](#))

Semasa kanak-kanak, setiap kali melewati jalan itu saya melirik ke arah rumah besar di ujung jalan. Bercampur-aduk rasa takut sekaligus rasa ingin tahu seorang anak. Warga sekitar menyebutnya sebagai "rumah setan". Besar, gelap, dan menyeramkan. Kata orang, dulu penghuninya bangsawan Indo-Belanda. Tetapi, sudah lama mereka pergi -- entah ke mana. Rumah itu kosong. Sepi. Tanpa penghuni. Sejak itu bermunculan ragam-macam cerita seram tentangnya.

Hati dan pikiran manusia ibarat sebuah rumah. Tempat hunian. Jadi harus berpenghuni. Jangan dibiarkan kosong. Jika roh jahat telah diusir dari seseorang -- seperti yang dikisahkan dalam [Lukas 11:14-23](#) -- selanjutnya harus segera ada penghuni baru yang menggantikan. Jika tidak, "kekosongan" yang dibiarkan terus-menerus bakal mengundang kerusakan yang lebih buruk lagi (ay. 26). Siapakah Penghuni baru itu? Lukas telah menyiapkan jawabannya di ayat 13. Itulah Roh Kudus! Dia mau menghuni dan beraktivitas di situ!

Jangan dibiarkan kosong. Berbahaya! Pikiran jangan kosong. Hati pun apalagi. Jadwal tak baik dibiarkan kosong. Melamun dan menganggur berpotensi mengundang hal-hal yang negatif. Kebiasaan buruk yang telah dibuang harus segera diganti dengan yang baru untuk mencegahnya muncul kembali. Para pensiunan patut mencari kegiatan pengganti yang positif. Kehidupan baru anak-anak Tuhan harus penuh. Penuh dengan Roh -- yang selain menghuni, juga ingin aktif berkarya di dalam hidup kita. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

HIDUP BARU ITU ARTINYA MEMBUANG PERI KEHIDUPAN LAMA,
LALU MENGISI DAN MENGGANTIKANNYA DENGAN YANG BARU.

Kamis, 16 April 2015

Bacaan : [Yohanes 21:15-19](#)

Setahun : [2 Samuel 15-16](#)

Nats : "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" ... "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau." ([Yohanes 21:17](#))

TURUN UNTUK NAIK ([Yohanes 21:17](#))

Adi pulang sekolah dengan galau. Ia tahu apa yang akan ditanyakan ibunya. Benar! Saat melihatnya, ibu langsung mengorek, "Ranking berapa, Di?" "28, Bu, " jawab Adi pelan. "Apa? 28? 28 dari 30?" sergah ibunya. "Ibu dulu selalu top five, paling tidak top ten. Di, ingat, bagi Tuhan tiada yang mustahil!" "Ya, Bu, " jawab Adi kesal. "Bagi Dia memang tidak, tapi bagi Adi itu mustahil!"

Bandingkan sikap ibu Adi dengan respons Tuhan Yesus terhadap kegagalan murid-Nya. Simak percakapan-Nya dengan Petrus di tepi danau Tiberias sesudah kebangkitan-Nya. Awalnya, Dia meminta murid-Nya itu mengasihi-Nya dengan agape ("kasih tak bersyarat: mengasihi walaupun"), yang dijawab Petrus dengan philea ("kasih bersyarat: mengasihi jikalau"). Kemudian, Tuhan kembali melontarkan agape, dan Petrus tetap menjawabnya dengan philea. Petrus sadar ia pernah mengkhianati Gurunya. Ia belum mampu mengasihi-Nya dengan agape! Tuhan pun paham Petrus belum bisa memenuhi standar-Nya.

Akhirnya, Dia bertanya dengan philea, dan Petrus masih menjawabnya dengan philea. Tuhan tahu ada saatnya Petrus bisa mengasihi-Nya dengan agape. Ya, sesudah menerima Roh Kudus di hari Pentakosta ([Kis. 2:1-4](#)), Petrus berubah: kini ia berani bersaksi tentang Yesus dan, menurut tradisi, ia mati disalib terbalik karena merasa tak layak disalib "normal" seperti Gurunya. Ia dimampukan untuk mengasihi Tuhan dengan agape!

Lalu, bagaimana dengan kita? Maukah kita membiarkan orang lain bertumbuh menurut "kecepatannya" sendiri? Tuhan saja mau. -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

KITA BISA "NAIK" LAGI JIKA TETAP DIPERCAYA SAAT SEDANG "TURUN".

Jumat, 17 April 2015

Bacaan : [Yakobus 3:1-12](#)

Setahun : [2 Samuel 17-18](#)

Nats : Dengan lidah kita memuji Tuhan dan Bapa kita. ([Yakobus 3:9](#))

LIDAH

(Yakobus 3:9)

Ketika berkunjung ke Universitas Kristen Cipta Wacana, Malang, untuk mengadakan pelatihan vokal singkat, profesor musik dari Korea Selatan, Eunyong Chi, menjelaskan bahwa lidah merupakan bagian penting dalam menyanyi. Selain teknik pernapasan dan teknik menggemakan suara, lidah juga berperan krusial dalam bernyanyi. Mulut yang dibuka lebar dapat memperjelas artikulasi, sedangkan lidah yang lentur dan terlatih dapat membantu penyanyi untuk mencapai nada-nada tinggi yang sulit.

Lidah merupakan bagian tubuh yang kecil, tetapi dapat membawa dampak yang besar. Lidah diibaratkan seperti api, yang walaupun semula kecil saja nyalanya, pada akhirnya mampu membakar hutan belantara yang luas. Begitu juga lidah yang "menyala-nyala" dapat menyebabkan perkara sepele jadi pertengkaran hebat. Lidah yang tidak terkendali bisa mendatangkan kejahatan luar biasa yang merugikan manusia.

Yakobus mengingatkan bahwa kita bisa memakai lidah yang sama untuk memuji Tuhan atau untuk mengutuki sesama; kita bisa mengeluarkan perkataan berkat atau kutuk. Jika kita bisa mengendalikan lidah, kita akan mampu untuk menggunakannya bagi perkara-perkara yang mulia. Seperti lidah membantu penyanyi mencapai nada tinggi, lidah yang terkendali memungkinkan kita untuk memuliakan Allah yang Mahatinggi.

Bagaimana kita mengendalikan lidah? Tentu saja bukan dengan kekuatan sendiri, melainkan dengan mempersilakan Roh Kudus mengerjakan buah Roh -- pengendalian diri -- dalam hidup kita. -- Gigih Dwiananto /Renungan Harian

DENGAN LIDAH YANG TERKENDALI,
KITA MAMPU MEMULIAKAN ALLAH YANG MAHATINGGI.

Sabtu, 18 April 2015

Bacaan : [2 Samuel 11:1-27](#)

Setahun : [2 Samuel 19-20](#)

Nats : Sebab di mana ada... mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat. ([Yakobus 3:16](#))

DI MANA BELAS KASIHMU? ([Yakobus 3:16](#))

Kita sering mendengar keluhan semacam ini, "Saya heran, ia kan orang Kristen, hamba Tuhan lagi, tetapi entah kenapa hatinya tak tersentuh melihat penderitaan yang dialami pekerjanya?" Atau, "Tampaknya ia cukup aktif di gereja, ramah dan baik hati saat sama-sama melayani, tetapi saya heran, ketika saya bekerja dengannya-menjadi bawahannya, kelihatan deh aslinya. Ia menjadi seperti serigala yang hendak menerkam saya. Menakutkan!"

Yoab, panglima raja Daud. Mengenal betul kepribadian atasannya. Daud raja yang penuh belas kasihan, menyayangi nyawa anak buahnya, dan menghargai mereka (ay. 20). Namun, hari itu Yoab terkejut. Daud yang penuh belas kasihan itu berucap janggal, "Janganlah sebal hatimu karena perkara ini, sebab sudah biasa pedang makan orang ini atau orang itu..." (ay. 25).

Daud yang biasanya penuh welas asih itu tiba-tiba menjadi kejam. Mengapa? Kepentingan pribadilah yang saat itu menguasainya. Bagaimanapun caranya, apa pun risikonya, ia memiliki kepentingan agar Uria orang Het itu mati di medan pertempuran (ay. 15). Daud harus menjaga reputasi, agar skandalnya dengan istri Uria terkubur -- sebagaimana belas kasihnya saat itu juga terkubur.

Nas hari ini mengingatkan kita, "Sebab di mana ada... mementingkan diri sendiri di situ ada... segala macam perbuatan jahat." Daud mementingkan diri sendiri, lalu ia kehilangan belas kasihan. Ingin tetap memiliki belas kasihan? Jangan mementingkan diri. -- Nugie /Renungan Harian

JANGAN TERLALU HERAN, KEPENTINGAN DIRI SENDIRI
DAPAT MENGUBUR BELAS KASIHAN.

Minggu, 19 April 2015

Bacaan : [1 Yohanes 1](#)

Setahun : [2 Samuel 21-22](#)

Nats : Apa yang telah kami lihat dan telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus. ([1 Yohanes 1:3](#))

SAKSI YANG BENAR ([1 Yohanes 1:3](#))

Kesaksian seseorang atau lebih dalam suatu pengadilan sangat memengaruhi hasil sidang tersebut. Seorang saksi dapat memperberat tuduhan pada seorang terdakwa atau dapat pula membebaskan si terdakwa dari segala tuduhan. Peran saksi sangatlah penting.

Yohanes, rasul yang dibuang ke Pulau Patmos, juga menyebut dirinya saksi. Apa yang ia lihat, ia alami, dan ia rasakan tidak ia simpan sendiri. Apalagi saat itu banyak ajaran sesat yang menentang ketuhanan Yesus Kristus dan memutarbalikkan dasar kepercayaan umat. Ada orang percaya tidak memercayai ajaran para rasul dan memengaruhi orang lain untuk meragukan iman mereka. Hal inilah yang mendorong Yohanes untuk menulis surat kepada mereka. Pengenalan pribadi Yohanes akan Tuhan Yesus Kristus merupakan dasar penulisan surat ini. Melaluinya, rasul Yohanes mengajak jemaat untuk kembali pada dasar kepercayaan yang benar, pengajaran yang sehat, dan iman kepada Yesus Kristus.

Sampai saat ini, tipuan iblis melalui pengajaran sesat masih tetap mengombang-ambingkan iman orang-orang percaya. Bukan hanya itu, pengajaran melalui mimbar gereja sekalipun dapat membuat orang percaya meragukan iman mereka. Sebagai orang percaya, kita tetap percaya bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang memberikan kesaksian yang benar. Dan dengan pengenalan yang benar akan firman-Nya, kita pun dimampukan untuk menjadi saksi Kristus di mana pun kita berada. Marilah kita tetap giat bersaksi untuk memenangkan jiwa. -- Sigit Kurniawan D P /Renungan Harian

KAMI RINDU UNTUK MENJADI SAKSI-MU, DI MANA PUN ENKKAU TEMPATKAN,
AGAR NAMA-MU DIPERMULIAKAN.

Senin, 20 April 2015

Bacaan : [Kejadian 40:1-23](#)

Setahun : [2 Samuel 23-24](#)

Nats : Tetapi Yusuf tidaklah diingat oleh kepala juru minuman itu, melainkan dilupakannya. ([Kejadian 40:23](#))

JASA BAIK YANG DILUPAKAN ([Kejadian 40:23](#))

Di Jepang dikenal istilah on atau ongageshi, yang artinya balas budi. Orang Jepang merasa berutang budi atas segala kebaikan yang diterimanya. Kalau ada orang Jepang yang sakit, umumnya mereka tak mau ditengok. Alasannya, ada kewajiban moral bagi si sakit atau keluarganya untuk membalas kunjungan itu. Konon, di beberapa daerah ada aturan yang menentukan berapa persen yang harus dikembalikan oleh keluarga kalau ada yang datang melawat kepada orang yang meninggal dan memberikan uang duka. Cara membalas budi yang unik, ya?

Tidak demikian dengan juru minum Firaun. Juru minum itu berjanji akan membalas budi baik Yusuf yang menafsirkan mimpinya saat di penjara. Ia dilepaskan dari penjara dan mendapatkan pekerjaannya lagi sebagai pelayan raja. Wajarlah bila Yusuf berharap orang itu akan mengingat dan membantunya setelah dibebaskan dari penjara (ay. 14). "Mungkin dengan cara inilah Tuhan akan membebaskanku dari semua penderitaan ini," pikir Yusuf. Tapi, janji tinggal janji, juru minum itu ternyata melupakannya. Wajar jika Yusuf kecewa!

Bisa jadi Tuhanlah yang membuat juru minuman itu melupakan Yusuf. Mengapa? Supaya Yusuf belajar hanya berharap kepada Tuhan. Ketika kita menolong, Tuhan menghendaki agar kita melakukannya dengan tulus, bukan berharap balas budi. Saat kita dirundung masalah, pengharapan kita tetap pada Tuhan, bukan pada orang yang pernah kita tolong. Manusia cenderung lupa dan mengingkari janjinya, namun Tuhan tak pernah melupakan janji-Nya. Berharaplah kepada-Nya. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

TERKADANG TUHAN 'SENGAJA' MEMBUAT SESEORANG MELUPAKAN KITA
SUPAYA KITA DAPAT BELAJAR MENARUH HARAP HANYA KEPADA-NYA.

Selasa, 21 April 2015

Bacaan : [Amsal 11:24-26](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 1-2:25](#)

Nats : Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum. ([Amsal 11:25](#))

FAME FAGERO ([Amsal 11:25](#))

Ada satu tradisi yang masih dipelihara oleh sebagian masyarakat Nias, yaitu fame fagero. Secara sederhana, ini tradisi untuk berbagi makanan kepada tetangga atau saudara. Kebiasaan baik ini juga diterapkan dengan mengundang tetangga untuk bersama-sama menikmati hasil panen yang melimpah. Mereka yang pernah menerima kebaikan akan mengingat orang yang pernah berbuat baik kepada mereka, lalu membalasnya ketika ada kesempatan untuk melakukannya.

Penulis kitab Amsal berkata bahwa kelimpahan akan menjadi bagian dari orang yang banyak memberi berkat. Siapa yang memberi minum, cepat atau lambat ia akan diberi minum. Alkitab BIS menuliskan: "Orang yang banyak memberi akan berkelimpahan, orang yang suka menolong akan ditolong juga." Tentu saja, kelimpahan yang dimaksud bukan saja secara materiil. Ada banyak hal yang lebih berharga dari materi, misalnya dikasihi orang lain, memiliki tubuh dan jiwa yang sehat, termasuk kelimpahan sukacita dan damai sejahtera.

Seseorang dapat memberi tanpa mengasihi, tetapi ia tidak dapat mengasihi tanpa memberi. Ya, kasih memang tidak bisa dilepaskan dari tindakan memberi atau berbagi. Sungguh indah rasanya jika semangat untuk berbagi ini terus dilestarikan dalam kehidupan kita bersama di negeri ini. Berbagi tidak akan membuat kita kekurangan, tetapi malah berkelimpahan. Ibarat air hujan di padang yang gersang, tindakan saling memberi dapat memuaskan dahaga di tengah kecenderungan manusia yang hidup mementingkan diri sendiri. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

KELIMPAHAN SEJATI MEMENUHI HATI MEREKA
YANG TAHU MAKNA MEMBERI DAN BERBAGI.

Rabu, 22 April 2015

Bacaan : [Pengkhotbah 11:1-8](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 2:26-4](#)

Nats : Lemparkanlah rotimu ke air, maka engkau akan mendapatnya kembali lama setelah itu.
([Pengkhotbah 11:1](#))

MELEMPAR ROTI KE AIR ([Pengkhotbah 11:1](#))

Hasil dari usaha menjajakan gorengan mungkin hanya cukup untuk makan satu hari keluarga Pak Tono. Toh kenyataan itu tidak mengalangi Pak Tono untuk bermurah hati. Selama beberapa waktu, setiap sore ia menyisihkan sebungkus gorengan untuk seorang anak dan ibunya yang sakit. Lima belas tahun berpisah dan ia pun sudah lupa dengan anak itu. Kehidupan Pak Tono tidak berubah, ia tetaplah penjaja gorengan dengan penghasilan pas-pasan.

Suatu hari sebuah mobil mewah berhenti di dekatnya. Seorang pemuda keluar dari mobil itu dan menyapa, "Pak Tono masih ingat saya?" Pak Tono menggeleng. "Saya anak kecil yang setiap sore menerima sebungkus gorengan dari Bapak. Kini izinkan saya untuk membalas budi baik Bapak." Pak Tono terperanjat mendengarnya.

Salomo memberikan nasihat yang tidak lazim: melemparkan roti ke air. Ia berkata, ketika kita melakukannya, kita akan mendapatkannya lagi lama setelah itu. Rasanya mustahil ya? Bukankah lebih mungkin kalau kita melempar roti ke air, roti itu tidak pernah kembali pada kita? Kebenaran apakah yang hendak Tuhan sampaikan kepada kita melalui nasihat Salomo ini?

Tuhan sedang menunjukkan kepada kita tentang hakikat bermurah hati. Sama seperti air adalah tempat yang tidak lazim untuk melemparkan roti, lakukanlah kebaikan pada orang lain tanpa pamrih. Hendaknya kita bermurah hati atas dasar ketulusan, kerelaan, dan tanpa syarat, bukan karena mengharap-harapkan balasan. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

KEMURAHAN HATI TANPA SYARAT ITU SAMA SEPERTI
KETIKA KITA MELEMPARKAN SECUIL ROTI KE DALAM AIR.

Kamis, 23 April 2015

Bacaan : [Yakobus 2:1-13](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 5-7](#)

Nats : Janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka. ([Yakobus 2:1](#))

PENGEMIS BERJAS ([Yakobus 2:1](#))

Saya menyaksikan adegan aneh ini di Youtube. Seorang pengemis itu berdiri di keramaian, mengenakan jas dan rambutnya tersisir rapi. Hampir setiap orang yang didekatinya memberi uang sehingga dalam waktu singkat ia dapat mengumpulkan 9 dollar 50 sen. Kemudian, ia hanya mengenakan kaus oblong dan rambutnya kusam. Hasilnya? Tidak ada orang yang sudi memberinya uang! Mungkinkah penampilan lebih penting daripada kemiskinan itu sendiri sehingga memberi pun harus melihat penampilan?

Penulis surat Yakobus amat peduli pada pengamalan iman. Baginya, iman itu bukan sikap yang pasif, melainkan harus dipraktikkan dalam perbuatan ([Yak. 2:14-26](#)). Dan, ia tahu, salah satu hambatan serius untuk itu ialah kecenderungan manusia untuk memandang muka dan membedakan orang berdasarkan penampilannya. Orang yang mengalami penolakan akan tersisih dan terluka perasaannya. Sebaliknya, orang yang diistimewakan akan besar kepala dan dapat menimbulkan persoalan dalam jemaat. Sikap memandang muka seperti itu menyalahi hukum Tuhan yang utama: kasih (ay. 8).

Wujud penampilan manusia bisa beraneka ragam. Warna kulit. Rupa wajah. Busana dan aksesoris. Kendaraan. Kedudukan sosial. Kecakapan berbicara. Isi dompet. Bakat yang cemerlang. Gelar yang menempel di belakang nama. Kecacatan. Untuk itu, komunitas orang percaya harus bersikap hati-hati dan bijaksana. Jangan membeda-bedakan orang. Kecondongan manusia bersikap begitu amatlah kuat, namun kasih yang sejati tidak memandang muka. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

PERBEDAAN RUPA DI ANTARA MANUSIA ITU BIASA.
PEMBEDAAN ATAS DASAR RUPA MANUSIA ITU DOSA.

Jumat, 24 April 2015

Bacaan : [2 Tawarikh 34:1-7](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 8](#)

Nats : Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN dan hidup seperti Daud, bapa leluhurnya, dan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri. ([2 Tawarikh 34:2](#))

REFORMASI MENTAL ([2 Tawarikh 34:2](#))

Banyak orang sudah gerah dengan keadaan negara ini yang dipenuhi berbagai penyimpangan. Korupsi yang merajalela secara sistematis dan masif. Ketidakadilan di bidang penegakan hukum sampai muncul kesan bahwa orang yang kaya kebal hukum, sedangkan mereka yang miskin harus rela terima nasib selalu jadi pesakitan. Kesenjangan ekonomi yang semakin jauh. Dan, masih banyak contoh lainnya. Banyak orang sudah mulai berteriak, "Semua harus dihentikan! Kami ingin perubahan!"

Yosia menjadi raja pada usia yang masih sangat muda. Pada awal masa pemerintahannya, ia mengadakan satu perubahan yang luar biasa di bidang kerohanian (ay. 3). Perubahan itu dilakukan di tengah situasi kemerosotan mental dan rohani masyarakat Yehuda yang menyembah berhala (ay. 3-7). Yosia, yang mencari Allah sejak masa muda, melakukan reformasi mendasar di bidang spiritual. Ia bertobat dan merendahkan diri saat mendengarkan firman Tuhan dari kitab Taurat yang ditemukan (ay. 19). Ia memimpin bangsanya dengan baik sampai pada akhir pemerintahannya (ay. 33). Meskipun tak dijelaskan, kita dapat membayangkan perubahan mental dan perilaku masyarakat Yehuda pada saat itu.

Keadaan negeri kita pun bukan tanpa harapan. Masih banyak orang baik yang berharap dan mengupayakan perubahan di negeri ini. Bukan saja melalui perbaikan sistem kemasyarakatan, tetapi juga melalui perubahan mental manusia. Perubahan yang dimulai dari sikap takut kepada Tuhan ini akan diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku di segala bidang. -- Adama Sihite /Renungan Harian

PERUBAHAN MENTAL SPIRITUAL AKAN MEMBAWA PENGARUH POSITIF
PADA PERUBAHAN SIKAP DAN PERILAKU.

Sabtu, 25 April 2015

Bacaan : [Yesaya 45:1-8](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 9-11](#)

Nats : Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain... yang menjadikan nasib mujur dan menciptakan nasib malang, Akulah TUHAN yang membuat semuanya ini. ([Yesaya 45:5-7](#))

KECEWA SETELAH BERSAKSI? ([Yesaya 45:5-7](#))

Saat dinyatakan sembuh dari penyakit kanker, Adam (bukan nama sebenarnya) sangat bersukacita. Di mana-mana ia bersaksi tentang mukjizat kesembuhannya itu. Tapi, beberapa bulan kemudian, ia harus dirawat lagi karena kankernya kambuh. Adakah yang salah? Lalu, kecewa dan menyesalkah ia karena telah bersaksi tentang kebaikan-Nya?

Tentu saja Adam tak perlu menyesal karena Tuhan selalu baik dan tak pernah menyangkali hakikat-Nya. Hanya saja, memang ada perbuatan Tuhan yang tidak akan dapat kita pahami seperti yang dikatakan Musa ([Ul. 29:29](#)) dan Salomo ([Ams. 25:2](#)). Nabi Yesaya (ay. 7) malah berterus terang bahwa Dialah "yang menjadikan nasib mujur dan menciptakan nasib malang" agar manusia "tidak dapat menemukan masa depannya" ([Pkh. 7:14](#)). Kalau begitu, buat apa kita bersikeras mengetahui sesuatu yang memang bukan bagian kita?

Nah, apakah kesaksian Pak Adam sia-sia? Sama sekali tidak. Bersaksi adalah bercerita tentang perjalanan hidup kita dengan Tuhan, baik dalam keadaan senang maupun susah. Sekalipun sedang menderita, kita tetap bisa menceritakan kebaikan-Nya, terutama tentang anugerah terbesar-Nya, yaitu keselamatan jiwa kita. Apalah artinya kesehatan, kekayaan, ketenaran, dan isi dunia ini jika dibandingkan dengan keselamatan? Untuk itu, kita perlu tetap percaya bahwa di balik musibah yang menimpa kita, ada kebaikan-Nya yang ajaib, yang akan Dia ungkapkan dengan indah pada waktu-Nya ([Rm. 8:28](#), [Pkh. 3:11](#)). -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

TIADA KESAKSIAN YANG SIA-SIA SELAMA ITU
MENYATAKAN PIMPINAN DAN RENCANA-NYA.

Minggu, 26 April 2015

Bacaan : [1 Yohanes 2:7-14](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 12-13](#)

Nats : Siapa yang berkata bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudara seimannya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang. ([1 Yohanes 2:9](#))

SINGKIRKAN UDANGNYA ([1 Yohanes 2:9](#))

Dalam sebuah acara, kami mendapatkan sajian mi oriental. Sebelum makan, seorang rekan tampak sibuk menyingkirkan udang dari piringnya. Ia melakukannya karena ia alergi udang. Udang membuatnya gatal-gatal.

Tidak perlu menolak hidangan yang tersaji meski ada bagian yang tidak kita sukai di dalamnya. Cukup dengan menyingkirkan bagian yang tidak kita sukai, makanan tersebut dapat kita nikmati. Sikap seperti inilah yang seharusnya kita lakukan saat menemukan hal buruk pada diri sesama. Menyingkirkan mereka dari daftar pertemanan atau membenci mereka seumur hidup bukanlah cara yang benar dalam menyikapi sifat buruk seseorang. Kristus tak pernah mengajarkan demikian.

Menjadi pengikut Kristus berarti menghidupkan kasih di dalam diri kita. Demonstrasi kasih yang telah dinyatakan melalui pengurbanan Kristus di kayu salib menjadi motivasi kita untuk mengasihi sesama tanpa memandang kekurangan mereka. Yesus yang kudus telah berkorban bagi manusia yang penuh dosa. Dia yang suci mau menerima kita yang berdosa. Sangat tidak tahu diri jika manusia yang telah ditebus dosanya tidak dapat menerima kekurangan dalam diri sesamanya. Tak peduli berapa banyak kesalahan mereka, berapa sering mengecewakan kita, berapa kali mengingkari janji, menyakiti hati dan membohongi, kita dipanggil untuk melepaskan pengampunan dan mengasihi. Kesempingan keburukan sesama sebagaimana rekan saya menyingkirkan udang dari piring mi, maka kita akan menikmati hubungan yang indah bersamanya. -- Endang B Lestari /Renungan Harian

KETIKA KITA TIDAK MAU MENGASIHI SESAMA
BERARTI KITA SEDANG MEMBENCINYA.

Senin, 27 April 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 19:1-18](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 14-15](#)

Nats : Di sana masuklah ia ke dalam sebuah gua dan bermalam di situ. Maka firman TUHAN datang kepadanya, demikian: "Apakah kerjamu di sini, hai Elia?" ([1 Raja-raja 19:9](#))

GUNUNG YANG SALAH? ([1 Raja-raja 19:9](#))

Berbagai perubahan yang berlangsung di dunia ini tidak jarang mengancam kehidupan kita. Gelombang PHK, inflasi, dan kegentingan situasi sosial-politik tidak pernah membuat kita merasa benar-benar aman. Secara naluriah, manusia akan mencari tempat perlindungan yang dikiranya kebal ancaman.

Elia pernah lari. Terancam jiwanya, pekerjaan impiannya hancur lebur di depan mata, dan visi hidupnya terasa sia-sia. Ia bahkan meminta Tuhan mencabut saja nyawanya (ay. 4). Elia mencari tempat sembunyi yang aman. Manusiawi. Kita pun kerap buru-buru menambah frekuensi dan intensitas doa saat situasi memburuk; membayangkan tangan Tuhan yang Mahakuasa mengambil dan menyembunyikan kita ke tempat yang tak terjangkau oleh segala persoalan. Elia pun pergi ke Gunung Horeb.

Namun, di sana Tuhan justru bertanya, "Apakah kerjamu di sini, hai Elia?" (ay. 9, 13). Mirip seperti kita, Elia lantas membeberkan kesulitan dan ketidakberdayaannya (ay. 10, 14). Akan tetapi, Tuhan berfirman bahwa pekerjaan kita tidak bisa dilakukan di "tempat persembunyian" (ay. 15-18). Kita harus keluar dan menjadi bagian dari perubahan tersebut, bukan untuk kalah dan terpinggirkan, tetapi untuk bertumpu pada landasan sejati.

Perubahan adalah salah satu cara Tuhan mengungkapkan cinta-Nya agar kita menepis rasa aman yang palsu dan memperbarui landasan tempat kita bertumpu di tengah perubahan, bukannya berlari sambil merengek. Tuhan pun dengan cara-Nya yang ajaib tidak pernah meninggalkan Elia -- dan kita. -- Emmanuel Kurniawan /Renungan Harian

KETIMBANG SEMBUNYI, AJAK TUHAN BERJALAN BERSAMA KITA.

Selasa, 28 April 2015

Bacaan : [Hakim-Hakim 6:11-24](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 16-18](#)

Nats : Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya, demikian: "TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani." ([Hakim-Hakim 6:12](#))

CIPTAAN YANG BERNILAI ([Hakim-Hakim 6:12](#))

Thomas Smith, seorang musisi, suatu saat berjalan-jalan di toko gadai. Secara spontan perhatiannya tertarik pada gitar di sudut etalase, gitar yang tampak dekil dan hanya memiliki satu senar berkarat. Sebagai musisi, ia mengenali alat musik yang bermutu. Dan ia tahu gitar buruk rupa itu sebenarnya sangat berkualitas. Dibelinya gitar itu dengan harga 30 dolar! Perlu waktu satu bulan untuk membersihkan gitar itu, memperbaiki bagian yang rusak, dan memasang senar baru. Benar saja, gitar itu mengalunkan suara yang begitu merdu saat Thomas memainkannya. Membuat iri teman-teman musisi lain yang memiliki gitar dengan harga yang jauh lebih mahal.

Sungguh mengejutkan perkataan malaikat kepada Gideon. Ia berkata bahwa Gideon adalah seorang pahlawan yang gagah perkasa. Sebaliknya, Gideon merasa dirinya hanyalah orang yang tidak berharga, lahir dari suku terkecil, dan tidak diperhitungkan. Nyatanya, Tuhan justru memandangnya sebagai ciptaan yang mulia. Tuhan menyatakan bahwa Gideon adalah seorang yang gagah berani, pahlawan bagi bangsanya.

Cara pandang Tuhan acap kali berbeda dengan kita. Kita kerap melihat diri kita tidak berharga dan tidak layak, namun Tuhan tetap memandang kita sebagai ciptaan yang sangat berharga! Dia tidak pernah melihat penampilan luar, Tuhan lebih tertarik kepada hati kita. Hidup kita bernilai bukan karena segala hal yang kita miliki, melainkan karena Tuhanlah yang memilih, menentukan, dan mengangkat hidup kita. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

DI MATA ALLAH, KITA TETAPLAH CIPTAAN YANG MULIA,
DAN DI TANGAN-NYA, KITA DAPAT MENYATAKAN KEMULIAAN-NYA.

Rabu, 29 April 2015

Bacaan : [Amsal 24:7-10](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 19-20](#)

Nats : Jika engkau tawar hati pada masa kesesakan, kecillah kekuatanmu. ([Amsal 24:10](#))

MENOLAK UNTUK MENYERAH ([Amsal 24:10](#))

Seorang teman menulis status di Facebook: "Jika salah, perbaiki. Jika gagal, coba lagi. Tapi jika kamu menyerah, semuanya selesai." Sebuah catatan singkat yang dipakai Tuhan untuk "membangunkan" semangat saya agar tidak menyerah. Nah, selama beberapa hari itu, entah mengapa ada godaan untuk menyerah karena suatu hal yang cukup berat untuk dijalani. Jadi, saya merasa bukan kebetulan jika hari itu saya membaca catatan singkat tetapi berbicara kuat itu.

Godaan untuk menyerah juga sering menghampiri orang yang sedang dalam masa kesesakan. Orang yang menyerah tidak memiliki kekuatan yang cukup dalam dirinya. Kondisi tawar hati biasanya disertai dengan perkataan yang putus asa, keinginan untuk menyerah, atau niat yang spontan untuk mundur. Alkitab FAYH menuliskan, "Engkau orang lemah jika engkau tidak tahan uji dalam menghadapi kesesakan." Kesulitan hidup, tantangan, dan kesesakan adalah kondisi yang wajar dialami oleh setiap orang. Status sebagai anak Tuhan bukanlah jaminan untuk terbebas dari kesesakan hidup. Sungguh keliru jika kita menyerah karena kita akan kian tak berdaya menghadapi tantangan itu.

Hari-hari ini, mungkin ada kesalahan fatal yang kita lakukan atau kegagalan yang kita alami. Tetapi, jangan menyerah! Masih ada kesempatan untuk memperbaiki atau mencoba lagi. Berjuanglah lagi dengan kekuatan yang Tuhan berikan karena masih ada harapan bagi kita. Buktikan bahwa kita punya cukup kekuatan dalam menolak godaan untuk menyerah. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

**TUHAN TIDAK PERNAH MENGHARAPKAN UMAT-NYA UNTUK MENYERAH,
SEBAGAI MANA DIA JUGA TIDAK PERNAH MENYERAH.**

Kamis, 30 April 2015

Bacaan : [1 Yohanes 1:5-2:2](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 21-22](#)

Nats : Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. ([1 Yohanes 1:9](#))

SEMUA ORANG BERDOSA ([1 Yohanes 1:9](#))

Ketika saya kelas 5 SD, sekolah kami mempunyai peternakan ayam petelur. Suatu pagi yang sepi, saya melihat sebutir telur berada di depan sebuah kandang. Saya mengambilnya dan menyembunyikan di dalam tas. Pulang sekolah, saya menunjukkan telur tersebut dengan bangga kepada ayah yang menjemput. "Tadi nemu di kandang," jawab saya ketika ayah menanyakan asal telur tersebut. Ayah memegang pundak saya dan berkata, "Itu bukan nemu, tapi mencuri. Itu bukan milikmu." Saya mengembalikannya dengan tersipu malu.

Tidak ada seorang pun manusia yang layak mengatakan dirinya adalah manusia yang tidak berdosa. Itulah inti dari surat Yohanes. Bahkan pernyataan "bayi yang tak berdosa" bertentangan dengan [Roma 5:19](#), yang menyatakan bahwa ketidaktaatan satu orang telah menjadikan semua orang berdosa. Tetapi, Yohanes juga menulis tentang karunia keselamatan dari Allah. Melalui pengurbanan Yesus, bagi setiap orang yang mengakui dosanya, Allah akan mengampuni dan menyucikannya dari segala kejahatan (ay. 9)

Roh Kudus menginsyafkan kita akan dosa dan, setelah kita menjadi orang percaya, menuntun kita untuk hidup memuliakan Tuhan. Dalam belajar berjalan dipimpin Roh Kudus, tentu kita masih dapat terjatuh. Syukurlah, Roh Kudus sabar untuk menuntun kita pada pertobatan, memperbarui pikiran kita agar sesuai dengan kebenaran Tuhan, dan memampukan kita menerapkan kebenaran itu. Hari demi hari kita diubah -- dalam anugerah demi anugerah, dalam iman kepada iman, dalam kemuliaan yang semakin besar. -- Sigit Kurniawan D P /Renungan Harian

DOSA MEMBUAT KITA TERTUNDUK MALU,
TAPI PENGAMPUNAN ALLAH MENGANGKAT KEPALA KITA UNTUK TERUS MAJU.

Jumat, 1 Mei 2015

Bacaan : [1 Korintus 4:1-5](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 1-3](#)

Nats : Demikianlah hendaknya orang memandang kami: Sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah. ([1 Korintus 4:1](#))

PENDAYUNG KAPAL PERANG ([1 Korintus 4:1](#))

Paulus menyebut dirinya sebagai seorang hamba Kristus (ay. 1). Dalam bagian tersebut, kata hamba memakai kata huperetes, yang berarti seorang pendayung kapal perang. Ia ditempatkan di bagian bawah kapal sehingga tidak nampak dari luar. Meskipun huperetes berperan sebagai pendayung kapal, tetap saja arah perjalanan sebuah kapal ditentukan oleh sang nakhoda. Ke mana pun nakhoda memerintahkan kapal untuk pergi, huperetes harus melakukannya. Ketika kapal tersebut memenangkan sebuah pertempuran, tentunya yang mendapatkan pujian bukanlah para pendayung kapal, melainkan sang nakhoda.

Paulus sengaja memakai kata huperetes untuk menggambarkan dirinya. Ia ingin menunjukkan bahwa pelayanannya adalah ekspresi dari ketaatannya kepada kehendak Kristus, Sang Nakhoda. Ketika pelayanan Paulus berhasil, bukan Paulus yang membusungkan dada, melainkan Kristus yang terlihat dan dimuliakan. Ketika Paulus memenangkan jiwa, bukan diri Paulus yang dipuji-puji, melainkan Kristus, Nakhoda, yang diagungkan.

Bagaimana dengan kita? Seberapa sering kita justru mengambil tempat dan posisi yang seharusnya menjadi milik Kristus? Seberapa sering kita memiliki motivasi untuk menonjolkan diri untuk mendapatkan pujian orang lain ketika melayani Dia? Bukankah seharusnya kita mengambil peran, kedudukan, dan tanggungjawab seperti seorang huperetes? Biarlah kehidupan kita tersembunyi di dalam Kristus. Biarlah Kristus menyatakan kehidupan-Nya melalui hidup kita. Biarlah hidup kita memuliakan nama-Nya. -- Sugihendarto Pratama P /Renungan Harian

BUKAN HAMBA YANG DIPUJI DAN DIMULIAKAN, MELAINKAN TUANNYA.

Sabtu, 2 Mei 2015

Bacaan : [Galatia 6:1-10](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 4-5](#)

Nats : Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. ([Galatia 6:2](#))

BALONKU ADA DI MANA? **([Galatia 6:2](#))**

Motivator meminta peserta seminar meniup balon, menuliskan nama, dan memasukkannya ke sebuah ruangan. Penuhlah ruangan itu dengan 50 balon bertuliskan nama peserta. Kemudian, dalam waktu 5 menit, setiap peserta diminta mencari balonnya sendiri. Hasilnya, semua kerepotan "berenang" di ruang penuh balon itu. Lalu, perintah diubah: peserta mengambil balon acak saja, lalu memberikannya pada orang yang namanya tertulis di balon itu. Hasilnya, dalam 5 menit, semua orang memegang balonnya masing-masing.

Dalam surat Galatia, Paulus menerangkan pertentangan antara hidup sebelum dan sesudah mengenal Kristus. Hidup menurut hukum Taurat berbeda dari hidup menurut Roh. Masing-masing layak habitat bagi makhluk hidup. Penghuni sebuah habitat hidup menurut prinsip yang berlaku di situ. Siapa yang mengenal Kristus hidup dalam "habitat" Roh-Nya menurut prinsip atau hukum-Nya. Salah satu hukum Kristus ialah: saling tolong menanggung beban (ay. 2). Dengan cara itulah komunitas kristiani akan hadir dan berdampak.

Jika dalam sebuah komunitas setiap orang hanya mengejar kepentingan, tujuan, dan kebahagiaannya sendiri, alhasil kekacauan diperoleh. Contoh ekstrim, ketika terjadi krisis ekonomi orang panik membeli bahan pangannya sendiri. Akibatnya kondisi kian buruk dan terpuruk. Sebenarnya hukum Kristus senantiasa berlaku: jika orang mulai memberi, pada gilirannya semua akan mendapat. Kenapa tidak memulainya dari diri sendiri dan menerapkannya dalam komunitas kita? -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

JIKA SEMUA HANYA MAU MENGAMBIL, YANG TERSISA IALAH KERIBUTAN.

JIKA SEMUA INGIN MEMBERI, APA LAGI YANG DIPERE BUTKAN?

Minggu, 3 Mei 2015

Bacaan : [Bilangan 13:25-33](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 6-8](#)

Nats : Kemudian Kaleb mencoba menenteramkan hati bangsa itu di hadapan Musa, katanya: "Tidak! Kita akan maju dan menduduki negeri itu, sebab kita pasti akan mengalahkannya!" ([Bilangan 13:30](#))

KESEMPATAN ATAU KESEMPITAN? **([Bilangan 13:30](#))**

Dulu setiap pulang kuliah, saya berjalan kaki sejauh 1, 5 km dari jalan raya sampai ke rumah. Tak jarang saya kesal lalu menggerutu dalam hati, mengapa saya tak punya sepeda motor seperti teman-teman saya. Sekarang, saya punya kendaraan pribadi. Lucunya, saya harus meluangkan waktu khusus untuk berolahraga jalan kaki 2, 5 km keliling kompleks. Saya tak pernah menggerutu. Saya melakukannya dengan semangat karena ingin menjaga kesehatan.

Andai dulu saya menganggap berjalan pulang sejauh 1, 5 km sebagai olahraga, tentu saya melakukannya dengan bersemangat. Sayang, waktu itu saya memandang jalan kaki sebagai masalah. Pada akhirnya, cara pandang saya yang salah membuat sikap hati dan tindakan saya ikut salah.

Cara pandang yang salah akan melahirkan sikap hati dan tindakan yang salah. Sebaliknya, cara pandang yang benar akan melahirkan sikap hati dan tindakan yang benar. Dua belas pengintai menyaksikan hal yang sama, namun hanya Kaleb (ay. 30) dan Yosua ([Bil. 14:6-9](#)) yang memiliki cara pandang, sikap hati, dan tindakan yang benar. Pada akhirnya, nama mereka masyhur, bahkan sampai hari ini.

Sebagai orang pilihan-Nya, seyogianya kita memiliki sikap hati dan tindakan yang benar dalam menghadapi setiap masalah dan pergumulan. Semua itu berawal dari cara pandang yang benar. Seperti Kaleb dan Yosua, pandanglah setiap masalah dan pergumulan sebagai kesempatan bagi Allah untuk menyatakan kasih, kuasa, dan berkat-Nya. Bukan sebagai kesempatan yang akan menghimpit hidup kita. -- Okky Sutanto /Renungan Harian

**KESEMPATAN ATAU KESEMPITAN,
SEMUA BERGANTUNG PADA CARA PANDANG KITA.**

Senin, 4 Mei 2015

Bacaan : [1 Yohanes 2:1-6](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 9-10](#)

Nats : Siapa yang mengatakan bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup. ([1 Yohanes 2:6](#))

SEPERTI YESUS

(1 Yohanes 2:6)

Seorang pelancong berkunjung ke Israel. Ia menumpang taksi menuju penginapan. Di dalam taksi, supir memutar musik rock keras-keras. Pelancong itu berkomentar, "Pak, tolong ganti musiknya! Zaman Yesus dulu tidak ada musik seperti itu!" Supir taksi itu segera menghentikan taksinya seraya berkata: "Baiklah, kalau begitu silakan turun! Silakan jalan kaki atau tunggulah keledai lewat karena pada zaman dulu Yesus bepergian dengan berjalan kaki dan naik keledai!"

Hidup di dalam Kristus mengundang kita hidup sebagaimana Dia hidup. Tetapi, bukan berarti kita mengikuti gaya penampilan-Nya berjubah, berkasut, berjalan kaki ke mana-mana, dan konon berambut panjang. Kemajuan teknologi, yang merupakan berkat Tuhan melalui akal budi manusia, turut mengubah gaya hidup kita. Tentu sah-sah saja kita memanfaatkannya.

Jadi, bagaimana kita hidup sebagaimana Kristus hidup? Ada beberapa pertanyaan yang bisa membantu kita menggali pemahaman ini: Jika Kristus ada di posisiku, apa yang Dia lakukan? Apakah Kristus melakukan korupsi? Apakah Kristus melakukan tugasnya dengan malas? Apakah Kristus melakukan kecurangan? Apakah Kristus mencari keuntungan bagi diri-Nya sendiri? Hidup sama seperti Kristus telah hidup, dengan demikian, berarti melakukan panggilan hidup kita masing-masing, baik di rumah, di tempat kerja, di gereja, dan di masyarakat dengan kebajikan, kebenaran. Semuanya kita lakukan untuk kemuliaan Tuhan dan meraih tujuan kekal, bukan untuk kemuliaan diri atau tujuan duniawi. -- Endang B Lestari /Renungan Harian

HIDUP SEBAGAIMANA KRISTUS HIDUP TERCERMIN MELALUI PEMIKIRAN,
TUTUR KATA, DAN TINGKAH LAKU YANG SESUAI DENGAN KEHENDAK-NYA.

Selasa, 5 Mei 2015

Bacaan : [Efesus 4:1-16](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 11-13](#)

Nats : Sebaliknya, dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. ([Efesus 4:15](#))

MENEGUR DALAM KASIH ([Efesus 4:15](#))

Alice Walker, dalam buku *Sent by Earth*, menuturkan suatu tradisi unik suku Babemba di Afrika Selatan. Ketika seorang warga melakukan pelanggaran, mereka membawanya ke tengah kampung. Seluruh penduduk kampung mengelilinginya dan menceritakan berbagai kebaikan yang pernah ia lakukan sepanjang hidupnya. Mereka percaya setiap orang itu baik, namun kadang-kadang berbuat salah, yang sebenarnya merupakan suatu seruan minta tolong. Mereka bersatu untuk menghubungkan kembali orang itu dengan tabiat baiknya. Upacara itu dapat berlangsung berhari-hari, dan diakhiri dengan pesta untuk menyambutnya kembali sebagai anggota suku.

Paulus menyatakan bahwa suatu kunci pertumbuhan jemaat adalah, dalam versi BIS, "menyatakan hal-hal yang benar dengan hati penuh kasih" (ay. 15). Menurut konteksnya, Paulus menasihati umat Allah untuk senantiasa mengingatkan satu sama lain akan siapa diri mereka di dalam Kristus: realitas bahwa kita telah menjadi ciptaan baru, umat yang ditebus, dipilih, dan dijadikan anak Allah.

Tradisi suku Babemba tadi mirip dengan pendekatan Paulus. Bedanya, mereka menganggap kebaikan seseorang melekat pada dirinya sendiri. Sebaliknya, Paulus menunjukkan, kebaikan kita bersumber pada anugerah Allah semata. Maka, ketika seorang saudara seiman melakukan pelanggaran, kita perlu mengingatkannya akan anugerah Allah yang memberinya identitas baru di dalam Kristus. Dengan itu, kiranya ia termotivasi untuk bertobat dan menyelaraskan hidup menurut identitas tersebut. -- Arie Saptaji /Renungan Harian

SAYA YAKIN, SATU-SATUNYA PENGHUKUMAN YANG MANJUR ITU
TIDAK LAIN TIDAK BUKAN ADALAH KASIH. (ALICE WALKER)

Rabu, 6 Mei 2015

Bacaan : [Mazmur 3:1-8](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 14-15 Aku tidak takut](#)

Nats : Aku tidak takut kepada puluhan ribu orang yang siap mengepung aku. ([Mazmur 3:7](#))

MENGHADAPI MUSUH ([Mazmur 3:7](#))

Ada pepatah mengatakan, "Seribu kawan terlalu sedikit, satu musuh terlalu banyak." Pasti banyak orang mengamini pepatah tersebut. Terlebih bagi kita orang Indonesia yang memprioritaskan hubungan baik dengan orang lain. Lalu, apa jadinya jika ternyata dalam kehidupan ini kita memiliki musuh?

Daud pernah mengalami saat-saat ketika dirinya merasa memiliki banyak musuh (ay. 2). Bukan raja dan pasukan dari negeri lain yang menjadi musuh Daud, namun justru anak kandung dan rakyatnya sendiri yang menjadi musuhnya. Namun, Daud memberi respons yang benar ketika Absalom berikhtiar untuk merebut tahta dan membunuh ayahnya.

Daud tidak tenggelam dalam ketakutan dan kesedihan. Sebaliknya, ia justru bermazmur dan berdoa dengan memberikan pengagungan kepada Tuhan (ay. 4). Daud juga mengerti bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan dan jawaban atas semua masalah yang tengah ia hadapi (ay. 5). Oleh karenanya, ia tidak merasa takut terhadap berapa pun musuh yang ia hadapi (ay. 7); ia justru menunjukkan kasih kepada Absalom ([2 Sam. 18:33](#)).

Bagaimana dengan kita? Apakah kita memiliki respons seperti Daud terhadap musuhnya? Atau, justru musuh kita membelenggu pikiran dan perasaan kita? Jika kita melakukan kehendak Tuhan, namun ada yang memusuhi kita, berapa pun jumlahnya, inilah saat yang tepat bagi kita untuk mendoakan mereka dan meminta Allah untuk memberikan pertolongan kepada kita. Dan, yang tidak kalah penting, kita tetap menunjukkan kasih kepada mereka. -- Sugihendarto Pratama P /Renungan Harian

TIDAK ADA ALASAN UNTUK TAKUT DAN MEMBENCI ORANG
YANG MEMUSUHI DAN MEMBENCI KITA.

Kamis, 7 Mei 2015

Bacaan : [Yesaya 50:4-11](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 16-17](#)

Nats : Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid. ([Yesaya 50:4](#))

MENABURKAN SEMANGAT ([Yesaya 50:4](#))

Beberapa kali, saya sengaja mengajak berbicara dengan beberapa orang. Saya masuk ke dunia mereka dan membangun persahabatan. Mereka memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petugas keamanan, petugas kebersihan, buruh bangunan, pedagang kaki lima, sopir angkutan kota, dan sebagainya. Saya mendapati, sebagian besar dari mereka menjalani hidup dengan beban mental yang berat. Kebanyakan mereka mengeluh karena tekanan kebutuhan ekonomi.

Ketika kembali berkomunikasi dengan mereka, saya memberikan sedikit kata-kata motivasi, agar mereka mampu menjalani setiap proses kehidupan dengan baik. Hasilnya, ada sebagian orang yang berubah. Di sela-sela waktu luang, mereka mulai melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Ada yang menerima jasa pijat, juru kebun paruh waktu, atau membuka warung di rumah.

Kita dipanggil untuk menjadi murid Yesus Kristus. Tuhan telah memperlengkapi kita dengan lidah seorang murid. Lidah yang mampu memberi semangat baru kepada orang yang letih, lesu, dan berbeban berat. Setiap pagi Tuhan mempertajam pendengaran kita untuk mendengarkan perkataan firman-Nya.

Dalam saat teduh pagi, izinkan Tuhan berbicara, menyatakan kebenaran firman-Nya, dan bekerja dalam diri kita. Biarlah kita sendiri dikuatkan dan diperlengkapi oleh kebenaran-Nya. Kemudian, dalam aktivitas keseharian, kita dimampukan untuk membangkitkan semangat orang-orang yang kita temui. -- Wahyu Barmanto /Renungan Harian

MENABUR SEMANGAT MERUPAKAN KEKUATAN TERBESAR
YANG DAPAT MEMBUKA JALAN UNTUK MENGATASI KESULITAN.

Jumat, 8 Mei 2015

Bacaan : [1 Petrus 5:1-11](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 18-20](#)

Nats : Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. ([1 Petrus 5:2](#))

ABDI YANG MENGABDI ([1 Petrus 5:2](#))

Apakah Anda tahu "abdi dalem"? Abdi dalem adalah hamba yang mengabdikan kepada raja, membantu mengerjakan urusan rumah tangga istana sesuai dengan bidang pelayanannya. Tidak sembarang orang dapat menjadi abdi dalem. Mereka harus lolos seleksi, memiliki dedikasi, loyalitas, dan integritas. Syarat yang tidak mudah, bukan?

Jika kita berpikir bahwa mereka mendapatkan imbalan yang besar, itu salah. Jika kita menilainya berdasarkan gaji yang mereka dapatkan, upah mereka sangatlah kecil. Toh keadaan itu tidak menghalangi mereka untuk terus mengabdikan. Mereka bersedia mengabdikan kepada raja dengan motivasi untuk mendedikasikan hidup mereka. Dengan itu, mereka mendapatkan kepuasan batin dan ketenteraman hidup. Mereka menjadi abdi dalem sebagai sebuah kebanggaan terhadap diri mereka karena bisa melayani seorang raja.

Rasul Petrus mengingatkan kita supaya memiliki motivasi yang benar dalam melayani Tuhan. Kita melayani berdasarkan kerelaan dan kerinduan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (ay. 2). Kita melayani bukan untuk memerintah orang lain, melainkan untuk menjadi teladan hidup (ay.3). Jika seorang abdi dalem dapat mengabdikan kepada rajanya tanpa memikirkan keuntungan pribadi, terlebih lagi kita. Upah sejati yang disediakan bagi kita sesungguhnya tidak dapat dibandingkan dengan harta dunia sebesar apa pun. Ya, Tuhan memberikan kepada kita mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu (ay. 4). Marilah kita menjalankan pelayanan dengan sikap dan motivasi yang benar tersebut. -- Sugihendarto Pratama P /Renungan Harian

ORANG YANG SUNGGUH-SUNGGUH MENGABDIKAN DIRI
TIDAK MENCARI KEUNTUNGAN BAGI DIRINYA SENDIRI.

Sabtu, 9 Mei 2015

Bacaan : [Hakim-hakim 14:1-20](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 21-23](#)

Nats : Pada hari yang ketujuh diberitahukannya kepadanya, karena ia merengek-regek kepadanya, kemudian perempuan itu memberitahukan jawab teka-teki itu kepada orang-orang sebangsanya. ([Hakim-hakim 14:17](#))

TEKA-TEKI ([Hakim-hakim 14:17](#))

Dalam strategi perang kuno dikenal prinsip, "Carilah kelemahan musuh pada kekuatannya." Dalil ini dilandasi oleh keyakinan, kelemahan seseorang justru ada pada sektor kekuatannya -- tak akan jauh dari sana. Terbukti, banyak tokoh jatuh di puncak kejayaannya. Kerajaan runtuh karena terlena oleh kemenangannya. Kekuatan manusia tak pernah sempurna sebab pada kekuatan itu sekaligus terkandung kelemahan.

Teka-teki. Salah satu kata-kunci dalam kisah Simson. Sosok dan kehidupan hakim yang satu ini mengundang tanya bagaimana teka-teki. Ia amat perkasa, dari mana kekuatannya? Apa rahasianya? Teka-teki. Simson sendiri pintar menciptakan teka-teki. Pada teka-tekinya ada sisi tentang kekuatannya (membunuh singa) sekaligus terbuka akan potensi kelemahannya (membocorkan rahasia di depan wanita si perengek). Adegan ini seperti sebuah pertanda akan apa yang bakal terjadi kelak. Ia membeberkan janji kenaziran Allah di pangkuan Delila ([Hak. 16:16-17](#)). Teka-teki Simson menyingkapkan: kekuatan besar "dimakan" kelemahan serius.

Sang Empunya kekuatan sempurna hanya Tuhan. Kekuatan kita hanya pemberian-Nya. Terbatas. Sekaligus dibayangi oleh kelemahan. Kenapa? Agar kita tidak jumawa dan semena-mena. Tuhan mau kita senantiasa sadar: kekuatan diberikan untuk memuliakan Dia dan memberkati sesama. Anda kuat? Sehat? Berbakat dan berhikmat? Pakailah itu sesuai dengan maksud Tuhan. Rawatlah dengan bertanggung jawab penuh pada Dia. Niscaya hal itu tak menjadi kelemahan yang menelanmu sendiri. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

DI PUNCAK BUKIT MENANJAK
JUGA ADA TEBING CURAM MENGANGA-TETAPLAH WASPADA.

Minggu, 10 Mei 2015

Bacaan : [2 Samuel 11:1-15](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 24-25](#)

Nats : Mengapa engkau menghina TUHAN dengan melakukan apa yang jahat di matanya? ([2 Samuel 12:9](#))

UJIAN KARAKTER ([2 Samuel 12:9](#))

Paling tidak ada tiga hal yang dapat menguji karakter seseorang. Pertama, siapakah kita pada saat sendiri. Kedua, siapakah kita ketika kita berada dalam tekanan. Ketiga, siapakah kita saat kita mengalami kejayaan.

Tiga ujian ini pernah dialami oleh Daud ketika ia menjadi seorang raja. Pertama, ketika Daud hanya seorang diri di istana, ia melakukan dosa di hadapan Allah karena mengingini istri Uria sampai kemudian Batsyeba mengandung (ay. 2-5). Ketika sendirian, ia membuka celah bagi dosa untuk menguasainya. Kedua, ketika Daud berada dalam tekanan karena Batsyeba mengandung, ia mencoba mencari siasat untuk menutupi dosa yang ia lakukan (ay. 6-13). Dosa yang satu membawa pada dosa yang kian parah. Ketiga, ketika Daud berada di puncak kejayaan. Sebagai seorang raja, dengan mudah ia menyusun strategi untuk membunuh Uria dan mengambil Batsyeba sebagai istrinya (ay. 14-15). Ketiga ujian tersebut membuatnya gagal menunjukkan karakter sesuai dengan firman Allah. Namun, Daud menunjukkan respons yang benar ketika Natan menegurnya. Ia mengakui semua dosanya dan bertobat kepada Allah ([2 Sam. 12:13](#)).

Bagaimana dengan kita? Apakah karakter kita sesuai dengan kebenaran firman Tuhan saat kita berada dalam tiga posisi seperti di atas? Tidak mudah untuk tetap berada dalam kebenaran firman Tuhan ketika kita seorang diri, berada dalam tekanan, atau mengalami kejayaan. Namun, Roh Kudus akan terus mengingatkan kita untuk berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan dalam kondisi apa pun. -- Sugihendarto Pratama P /Renungan Harian

SIAPAKAH KITA DITENTUKAN KETIKA KITA SEORANG DIRI, KETIKA KITA BERADA DALAM TEKANAN, DAN KETIKA KITA MENGALAMI KEJAYAAN.

Senin, 11 Mei 2015

Bacaan : [Mazmur 16:1-11](#)

Setahun : [1 Tawarikh 1-2](#)

Nats : Aku berkata kepada TUHAN: "Engkaulah Tuhanku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!"
([Mazmur 16: 2](#))

ALASAN BERSUKACITA ([Mazmur 16: 2](#))

Saya tersenyum saat menemukan kalimat lucu di sebuah situs humor kristiani. Di situ tertulis: "Ada tiga jenis orang Kristen: 1) Yang suka bersukacita, 2) Yang tidak suka bersukacita, 3) Yang suka tidak suka tetap bersukacita." Wah, saya termasuk kelompok nomor berapa ya?

Mazmur hari ini mengajarkan dan menggambarkan dengan jelas bahwa hanya ada satu sumber sukacita, sumber kebahagiaan, sumber perlindungan, dan sumber keselamatan. Tidak ada sumber lainnya yang kekal di luar Tuhan. Harta dan kepunyaan kita yang terbesar adalah beriman kepada Allah. Hanya di dalam Dialah hati kita bersukacita, jiwa kita bersorak-sorak, dan tubuh kita akan diam dengan tenteram (ay. 9). Bahkan, hanya Dia yang mampu melepaskan kita dari jurang kebinasaan (ay. 10), yaitu dengan menganugerahkan keselamatan kekal melalui kematian Kristus. Selain Tuhan, tidak akan ada yang mampu menjanjikan dan melakukan hal-hal hebat tersebut kepada Anda dan saya.

Apakah alasan kita bersukacita? Jabatan yang baik? Keuangan yang cukup hingga beberapa tahun ke depan? Tiket liburan ke luar negeri? Apa pun yang kita miliki, jika kita tidak memiliki harta yang sesungguhnya, hal itu tidak akan menjamin sukacita kita. Harta yang fana pada akhirnya hanya mampu memuaskan secara sementara. Sebaliknya, penyerahan diri kepada Sumber Sukacita yang sejati akan membuat kita tidak pernah goyah dan tetap bersukacita dalam setiap keadaan. Alasannya? Karena Dia selalu menyertai kita. -- Yessica Kansil /Renungan Harian

SUKACITA YANG SEJATI TIDAK DIPERJUALBELIKAN,
NAMUN DIANUGERAHKAN UNTUK MENDATANGKAN KEPUASAN KEKAL.

Selasa, 12 Mei 2015

Bacaan : [Ayub 10:1-22](#)

Setahun : [1 Tawarikh 3-5](#)

Nats : Tangan-Mulah yang membentuk dan membuat aku, tetapi kemudian Engkau berpaling dan hendak membinasakan aku? ([Ayub 10:8](#))

MENCINTAI PROSES

([Ayub 10:8](#))

Untuk mendapatkan hasil terbaik tentu tidak terlepas dari proses. Barang yang awalnya murah atau tidak bernilai dapat menjadi berharga dan bernilai setelah melewati proses pengerjaan yang panjang. Proses ini tentu membutuhkan waktu dan beberapa tahap tertentu sampai suatu benda menjadi sempurna.

Kesempurnaan hidup juga tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahap-tahap proses. Untuk menghasilkan kehidupan yang sempurna, Tuhan kerap memakai ujian hidup sebagai cara untuk membentuk hidup kita. Penghiburan bagi kita adalah bahwa percobaan yang kita alami itu ialah percobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan kita. Allah itu setia, Dia tidak akan membiarkan kita dicobai melampaui kekuatan kita. Dia akan memberikan jalan ke luar sehingga kita dapat menanggungnya ([1 Korintus 10:13](#)).

Sikap kita saat mengalami proses sering seperti pengalaman Ayub. Dalam titik tertentu, Ayub mulai mengeluh tentang penderitaan yang menimpanya. Ia mempertanyakan kebijakan Tuhan atas semua kemalangan yang ditanggungnya itu. Bukankah sikap seperti ini juga terjadi dalam hidup kita? Rentetan penderitaan membuat kita mempertanyakan kebijakan-Nya. Namun, Tuhan sangat mengerti penderitaan yang kita alami dan Dia pun memberi kita kekuatan untuk menanggungnya. Tuhan ingin kita memahami bahwa setiap proses diizinkanNya untuk menjadikan kita semakin indah di mata-Nya. Sebab itu, marilah kita mencintai proses pembentukan-Nya. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

PROSES KEHIDUPAN AKAN BERJALAN DENGAN BAIK APABILA KITA MAU MENERIMA, MENJALANI, DAN MENCINTAI SETIAP UJIAN YANG DIIZINKAN TUHAN.

Rabu, 13 Mei 2015

Bacaan : [Efesus 2:1-10](#)

Setahun : [1 Tawarikh 6-7](#)

Nats : Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya. ([Efesus 2:10](#))

DUA MALAIKAT ([Efesus 2:10](#))

John Newton, penulis lagu Amazing Grace, berkata, "Andaikan Allah menugasi dua malaikat di surga secara bersamaan. Yang satu menjadi pemimpin negara terbesar di dunia. Yang lain menyapu jalanan di desa yang sangat kotor. Maka, mereka tidak akan memprotes. Apa pun tugas yang diberikan, akan mereka kerjakan. Mengapa? Karena ada sukacita sejati dalam menaati Allah. Bagi pengikut Kristus, yang terpenting bukan apa tugas Allah untuk kita; tetapi bahwa kita melakukan keinginan Tuhan."

Demikianlah Tuhan ingin kita menjalani setiap peran yang ditugaskan pada kita. Tuhan tidak memberikan tugas yang seragam justru agar kita dapat saling melayani dan melengkapi. Lalu, mengapa kita tidak perlu mencemburui orang lain, yang perannya mungkin tampak lebih terhormat atau lebih nyaman? Dasarnya: Tuhan tidak membedakan peran. Bagi-Nya, setiap peran sama mulia, asal dilakukan dengan taat. Maka, Tuhan memberikan sukacita yang sama kepada setiap hamba yang setia.

Ya, bukankah seharusnya kita selalu ingat bahwa kita ini adalah hamba Kristus? Yang bahkan seharusnya tidak berhak apa-apa atas hidup kita -- sebab tadinya kita adalah terhukum yang siap dieksekusi. Namun, karena rahmat-Nya, Dia memberi kita hidup baru. Dia membangkitkan kita dan memberikan hidup yang berarti, yakin hidup dalam setiap pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya (ay. 10). Itulah tugas yang kita miliki hari ini. Dia sudah menetapkannya bagi kita. Terimalah dengan sukacita, lakukanlah dengan hati bersyukur! -- Agustina Wijayani
/Renungan Harian

DALAM SETIAP PERAN YANG KITA MAINKAN DALAM KEHIDUPAN,
KIRANYA TERPANCAR SYUKUR ATAS KASIH TUHAN YANG TAK TERUKUR.

Kamis, 14 Mei 2015

Bacaan : [Efesus 4:1-16](#)

Setahun : [1 Tawarikh 8-10](#)

Nats : Bukankah "Ia telah naik" berarti bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah? Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi daripada semua langit, untuk memenuhi segala sesuatu. ([Efesus 4:9-10](#))

TEMPAT PALING DALAM ([Efesus 4:9-10](#))

Dalam sebuah konseling, seseorang mengaku telah jatuh dalam dosa yang sangat parah. Akibat perbuatannya tersebut ia merasa bahwa dosanya sudah tidak mungkin diampuni oleh Tuhan. Ia berkata, "Saya sudah jatuh sangat dalam." Karena beranggapan bahwa Tuhan tidak mungkin mengampuninya lagi, orang ini jadi sangat tertuduh, minder, dan bahkan tidak bisa berdoa lagi.

Dalam menyelesaikan dosa manusia, Tuhan Yesus telah turun ke bagian bumi yang paling bawah dan naik melebihi segala langit. Kata "paling bawah" menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih dalam lagi. Kejatuhan kita mungkin sangat parah, tetapi Tuhan Yesus sudah mencapai tempat yang paling dalam untuk menyelesaikan dosa kita. Artinya, tidak ada dosa yang tidak bisa Tuhan Yesus selesaikan. Kematian-Nya di kayu salib sungguh ajaib sebab Dia mati satu kali untuk menyelesaikan semua jenis dosa di seluruh dunia bagi semua orang yang pernah lahir ke dunia.

Paulus berkata bahwa ia mengarahkan pandangannya ke depan, melupakan apa yang ada di belakangnya, termasuk segala kegagalan dan dosanya ([Fil. 3:13](#)). Paulus mengakui bahwa dirinya adalah penganiaya jemaat. Tetapi, Paulus tidak mau mengarahkan pandangan pada betapa parahnya ia telah jatuh, sebaliknya ia mengarahkan pandangan pada betapa tingginya kasih karunia Allah yang ada di dalam Tuhan Yesus.

Marilah kita menerima kasih karunia-Nya, yang mampu menyelesaikan masa lalu kita yang begitu buruk dan membawa kita kepada masa depan yang sejahtera. -- Yusak Budi S /Renungan Harian

TIDAK ADA DOSA YANG TERLALU PARAH
UNTUK DISELESAIKAN OLEH ANUGERAH TUHAN.

Jumat, 15 Mei 2015

Bacaan : [Pengkhotbah 2:24-25](#)

Setahun : [1 Tawarikh 11-13](#)

Nats : Tak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya. Aku menyadari bahwa inipun dari tangan Allah. ([Pengkhotbah 2:24](#))

MENIKMATI JERIH PAYAH ([Pengkhotbah 2:24](#))

Dalam penyusunan anggaran setiap awal bulan bersama istri, kami sengaja menyisihkan dana untuk hiburan. Tak jarang kami juga sengaja meluangkan waktu berdua untuk menikmati makan bersama di tempat yang kami sukai. Bagi kami, menyediakan anggaran khusus untuk hiburan dan makan bersama adalah cara untuk menikmati berkat yang Tuhan berikan melalui pekerjaan kami.

Pengkhotbah juga berbicara tentang menikmati jerih payah yang Tuhan berikan. Menurut Pengkhotbah, tak ada yang lebih baik selain makan, minum, dan bersenang-senang sebagai bagian dari menikmati hasil jerih payah dalam berkat Tuhan. Jika tanpa berkat Tuhan, sekuat apa pun seseorang berusaha, hasilnya bisa menguap dalam sekejap. Tak ada yang dapat merasakan makan, minum, atau menikmati hidup di luar Dia (ay. 25). Namun, dalam menikmati berkat yang Tuhan berikan -- baik untuk makanan, minuman, atau hiburan -- tetaplah ada batasan yang perlu kita perhatikan. Konsumsi berlebihan akan menyebabkan penyakit dan tidak semua hiburan manusia berkenan di hadapan Allah.

Tuhan memberikan berkat -- dalam hal ini keuangan -- supaya kita dapat menikmati hasil jerih payah kita di dalam Dia. Tak ada yang salah dengan menikmati berkat Tuhan, selagi masih dalam takaran normal dan tidak melanggar kebenaran firman Tuhan. Mari bersyukur atas berkat yang Tuhan berikan. Bersyukurlah, bersukacitalah, bersenang-senanglah, dan nikmatilah berkat-Nya bersama dengan orang yang kita kasihi. Berbagilah juga dengan sesama. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

TIDAK ADA YANG SALAH DENGAN MENIKMATI HASIL JERIH LEHAH,
SELAMA ITU TIDAK MELANGGAR FIRMAN ALLAH.

Sabtu, 16 Mei 2015

Bacaan : [Rut 1:1-22](#)

Setahun : [1 Tawarikh 14-16](#)

Nats : Tetapi ia berkata kepada mereka: "Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku. ([Rut 1:20](#))

PAHIT JADI MANIS ([Rut 1:20](#))

Semua orang pasti ingin memiliki kehidupan yang layak. Namun, meraih kehidupan yang layak, tak semudah membalik telapak tangan. Ada yang harus merantau ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri untuk mendapatkan mata pencaharian. Banyak kisah sukses tentang mereka, namun tidak sedikit pula kisah sedih yang terjadi.

Kisah sedih para perantau bukan sesuatu yang baru. Lihatlah kisah hidup Naomi. Siapa menyangka usaha Elimelekh, suaminya, untuk mencari kehidupan yang layak di Moab justru membawa petaka. Di sana Naomi kehilangan Elimelekh, juga kedua anaknya, Mahlon dan Kilyon. Gagal di negeri orang, Naomi memutuskan pulang ke Betlehem. Dalam keadaan terpuruk. Begitu terpuruk -- sampai ia menolak dipanggil Naomi. Ia memilih dipanggil Mara, yang artinya pahit (ay. 20). Sungguh bertolak belakang dengan Naomi, yang artinya manis.

Kegagalan kerap membuat seseorang terpuruk. Tetapi, kegagalan bukan akhir dari segalanya. Firman-Nya berkata, "Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan" ([Rm. 8:28](#)). Ya. Dalam segala sesuatu. Termasuk kegagalan. Dengan kata lain, bahkan dalam kegagalan pun, Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan.

Perjalanan hidup tak selalu mulus. Ada kalanya Tuhan mengizinkan kegagalan terjadi. Namun, tanamkan selalu dalam hati, semua itu akan mendatangkan kebaikan. Naomi pulang ke Betlehem sebagai pecundang. Namun, pada waktunya, Tuhan mengangkat Naomi sebagai pemenang ([Rut 4:14-17](#)). Tuhan sanggup mengubah segala yang pahit menjadi manis. -- Okky Sutanto
/Renungan Harian

DALAM TUHAN, SEKALIPUN PAHIT, KEGAGALAN AKAN BERBUAH MANIS.

Minggu, 17 Mei 2015

Bacaan : [Ayub 1:1-22](#)

Setahun : [1 tawarikh 17-20](#)

Nats : Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut. ([Ayub 1:22](#))

MAKSUD LEBIH BAIK ([Ayub 1:22](#))

Tak seorang pun ingin kehilangan. Tetapi setiap manusia pasti mengalami kehilangan dalam hidupnya. Harta, kesuksesan, orang yang kita kasihi, atau segala hal yang kita banggakan, bisa hilang dalam sekejap. Ketika mengalaminya, sangat wajar jika kita marah atau sedih. Bahkan kita mungkin mempertanyakan kehilangan ini pada Tuhan karena kita merasa sudah melakukan banyak hal baik untuk Tuhan sehingga tidak layak mengalami hal buruk itu. "Mengapa Engkau izinkankan semua kejadian buruk ini menimpaku? Bukankah aku sudah setia kepada-Mu?" begitu keluh kita.

Ayub mengalami kehilangan besar. Namun, apakah ia marah kepada Tuhan mengingat betapa salehnya ia telah hidup? Yang luar biasa, tidak pernah keluar sedikit pun kata-kata protes kepada Tuhan atas apa yang ia alami (ay. 22). Sebaliknya, Ayub tetap bisa bersyukur dan menyembah Tuhan dalam kehilangan yang ia alami. Mengapa demikian? Ayub mengakui kedaulatan Tuhan. Hidupnya milik Tuhan, Tuhan berhak melakukan apa pun atas hidupnya, termasuk menguji imannya. Dan, dalam semuanya itu, ia percaya bahwa saat kehilangan, ia menemukan tujuan hidup bersama Tuhan.

Tuhan tidak pernah bermaksud jahat ketika mengizinkan Iblis mengambil apa pun dari hidup kita. Sebaliknya, Tuhan sedang menyediakan maksud terbaik di balik ujian yang kita alami. Ya, supaya kita bukan lagi mengenal Tuhan dari kata orang, tetapi karena mengalami pernyataan pribadi-Nya dalam hidup kita. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

SAAT KITA KEHILANGAN, TUHAN SEDANG MEMBAWA KITA
MENEMUKAN TUJUAN HIDUP YANG LEBIH BAIK.

Senin, 18 Mei 2015

Bacaan : [Filipi 1:3-11](#)

Setahun : [1 Tawarikh 21-23](#)

Nats : Aku mengucapkan syukur kepada Allahku karena persekutuanmu dalam Berita Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang ini. ([Filipi 1:5](#))

SABUN MANDI ([Filipi 1:5](#))

Bersama para pendeta pendahulu di jemaat itu, saya mengalami kebaikan hati Ibu Hana (bukan nama sebenarnya). Usianya lanjut. Berpembawaan tenang. Wajahnya teduh. Tak banyak bicara, tapi murah senyum. Ia bukan aktivis yang banyak tampil. Tapi ada satu hal 'sederhana' yang selalu ia lakukan dengan setia. Mungkin bagi orang lain bukan apa-apa, namun bagi kami yang mengalami, sikap penuh kasih itu terasa hangat dan menyentuh. Secara tetap ia berbagi berkat berupa sabun mandi kegemarannya.

Paulus, penginjil besar. Tampil di depan layar, berkeliling dengan rute perjalanan yang terbilang fantastis kala itu. Tetapi, ia tak pernah merasa berkarya sendirian. Surat Filipi menyingkap pengakuannya akan pihak-pihak yang berperan di belakang layar. Peran Epafroditus (2:25). Peran Euodia dan Sintikhe serta Klemens dan kawan-kawan sekerja lain (4:2-3). Bahkan peran setiap anggota jemaat Filipi yang keterlibatan mereka dengan berita Injil nyata dan berharga (ay. 5, 7). Termasuk di dalamnya: pribadi-pribadi yang tak mampu pergi sendiri. Perhatian, doa, dukungan dana mereka merupakan sumbangsih yang berarti. Mereka pun ikut menginjil.

Ibu Hana bukan penginjil atau pendeta. Aktivis jemaat pun bukan. Namun, dalam orkestrasi pelayanan injil ia punya bagiannya sendiri. Sama seperti banyak orang Kristen lain. Menyediakan kamar. Mencuci piring. Menanak nasi. Mengetik surat. Menjemput di stasiun. Dan masih banyak lagi. Sederhana apa pun bagian Anda, lakukan itu dengan ikhlas, sukacita, dan setia. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

PEKABARAN INJIL ADALAH KARYA BERSAMA YANG MELIBATKAN BANYAK PERAN,
TERMASUK PEMERAN-PEMERAN DI BELAKANG LAYAR.

Selasa, 19 Mei 2015

Bacaan : [Nehemia 2:1-8](#)

Setahun : [1 Tawarikh 24-26](#)

Nats : Maka aku berdoa kepada Allah semesta langit. ([Nehemia 2:4](#))

SEDIA PAYUNG ([Nehemia 2:4](#))

Diserbu musim kering dahsyat, tiga petani sepakat untuk berdoa memohon hujan. Setiap hari mereka berlutut di sawah. Kekeringan tetap merajalela. Mereka pun tetap berdoa. Suatu hari seorang asing bertanya pada mereka, dan menggelengkan kepala ketika mendengar jawaban mereka. Ketiga petani meyakinkan si orang asing akan keseriusan doa itu. Karena ia masih saja menggelengkan kepala, para petani itu tersinggung dan bertanya, "Coba kalau kamu jadi kami, apa yang akan kau lakukan?" Jawabnya, "Aku akan berdoa dan membawa payung -- siap-siap menyambut hujan."

Nehemia seorang pendoa yang serius. Memoarnya dibuka dengan kisah bagaimana ia dengan serius berdoa untuk bangsanya (psl. 1), seperti yang dikatakannya tatkala raja Artahsasta bertanya kepadanya (ay. 4). Tetapi, ia bukan hanya berdoa meratapi nasib bangsanya. Ia juga menyusun rencana untuk berkunjung ke Yerusalem demi membangun kembali tembok-temboknya yang sudah runtuh (ay. 5). Langkah pertamanya adalah meminta restu sekaligus surat jalan dari raja (ay. 7-8). Ia berdoa dengan iman dan melakukan langkah-langkah iman.

Lazimnya kita berdoa supaya terjadi perubahan. Namun, sudahkah kita sungguh siap jika hal itu benar-benar terjadi? Kita berdoa minta tubuh sehat. Siapkah kita untuk hidup sehat: mengonsumsi makanan sehat dan berpikir serta beraktivitas sehat? Kita minta sukses. Sudahkah kita punya etos kerja yang tinggi, bekerja keras, bijaksana membagi waktu layaknya orang-orang sukses? Jika hujan yang kita minta, siapkanlah payungnya! -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

BERDOA BUKAN SEKEDAR UCAPAN,
PERLU KESIAPAN MENYAMBUT PERUBAHAN YANG DINANTIKAN.

Rabu, 20 Mei 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 22:1-28](#)

Setahun : [1 Tawarikh 27-29](#)

Nats : Ketahuilah, nabi-nabi itu sudah sepakat meramalkan yang baik bagi raja, hendaklah engkau juga berbicara seperti salah seorang dari pada mereka dan meramalkan yang baik. ([1 Raja-Raja 22:13](#))

KHOTBAH PESANAN ([1 Raja-Raja 22:13](#))

Ketika mengundang pengkhotbah, biasanya pihak mengundang memberi tema atau topik tertentu untuk dibahas. Apakah "khotbah pesan" semacam itu dikenan Tuhan?

Alkitab mencatat 400 nabi, yang ingin menyenangkan hati Ahab, menyampaikan khotbah semacam itu (ay. 6, 11-12). Raja Israel ini semula mengajak Yosafat, raja Yehuda, merebut kembali Ramot-Gilead dari tangan Aram (ay. 2-4). Yosafat setuju ikut berperang asalkan Ahab memohon petunjuk Tuhan lebih dulu (ay. 5). Tetapi, oleh kepekaan rohaninya, ia mengenali bahwa nabi-nabi itu bersaksi dusta. Ia pun meminta Ahab mencari nabi lain yang benar-benar hamba Tuhan (ay. 7-8). Mikha bin Yimla, nabi itu, awalnya disarankan bicara yang baik-baik saja (ay. 13), namun ia menegaskan bahwa ia hanya akan menyampaikan firman Tuhan (ay. 14). Yang lucu, sempat juga ia "menggoda" Ahab dengan meniru perilaku nabi-nabi palsu itu (ay. 15). Anehnya, Ahab yang fasik dan membenci Mikha itu ternyata membutuhkan firman Tuhan juga, dan sadar bahwa nabi itu tengah mempermainkannya (ay. 8, 16)!

Jadi, khotbah pesan itu dikenan Tuhan atau tidak? Dalam kasus Ahab, jelas tidak, sebab khotbah mereka berasal dari "roh dusta" walaupun Tuhan mengizinkan mereka menipu Ahab (ay. 19-23). Namun, sepanjang isi khotbah selaras dengan firman Tuhan, tidak masalah. Yang lebih penting, sebagaimana sikap raja Yosafat, kita dapat meminta kepada Tuhan untuk memberikan kepekaan rohani, agar kita mampu menguji "segala sesuatu" dan memegang "yang baik" ([1 Tes. 5:21](#)). -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

DALAM BERKHOTBAH, TIADA KEPENTINGAN LAIN
SELAIN KEPENTINGAN TUHAN.

Kamis, 21 Mei 2015

Bacaan : [Roma 15:1-13](#)

Setahun : [2 Tawarikh 1-3](#)

Nats : Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci. ([Roma 15:4](#))

MEMBACA DAN KERENDAHAN HATI ([Roma 15:4](#))

Sebuah artikel menjelaskan bahwa manfaat membaca itu ternyata bukan sekadar membantu proses menghafalkan suatu informasi. Manfaat lain yang tidak kalah penting, membaca dapat melatih kita untuk membuka diri menjadi pribadi yang rendah hati. Membaca mendorong kita berinteraksi dengan pemikiran orang lain, yang dapat memperluas wawasan kita atau menantang pendapat yang selama ini kita percayai. Di situlah kerendahan hati kita diasah.

Alkitab berisi firman Tuhan yang ditulis oleh sekitar 40 pengarang dengan latar belakang dan kebudayaan yang berbeda-beda. Harus kita akui, sebagai orang awam yang tidak belajar di sekolah Alkitab, kita sering kali mengalami kendala saat mencoba mengerti maknanya. Misalnya saja, bagaimana bisa memahami Kitab Bilangan, yang penuh dengan angka dan perhitungan memusingkan? Atau Kitab Kidung Agung, yang kadang-kadang dikomentari sebagai "bacaan untuk tujuh belas tahun ke atas"?

Di sinilah pentingnya kita meminta pimpinan Roh Kudus. Kita perlu merendahkan hati dulu, agar Roh Kudus leluasa membimbing kita. Mungkin memang banyak bagian yang tidak dapat kita pahami dengan baik karena keterbatasan kita. Namun, Roh Kudus akan menuntun kita menemukan wawasan baru dan menantang pendapat kita yang tidak sesuai dengan kebenaran. Melalui Alkitab, Roh Kudus juga akan memperlihatkan betapa sejak semula sampai selamanya Tuhan sangat mengasihi kita semua. Dan Tuhan mengundang kita untuk membaca "surat cinta-Nya", agar kita semakin mengenal Dia. -- Sisilia Lilis /Renungan Harian

MEMBACA ALKITAB DENGAN KERENDAHAN HATI
MEMBAWA KITA KEPADA PENGENALAN AKAN TUHAN.

Jumat, 22 Mei 2015

Bacaan : [Kisah 13:4-12](#)

Setahun : [2 Tawarikh 4-6](#)

Nats : Tetapi Saulus, juga disebut Paulus, yang penuh dengan Roh Kudus. ([Kis. 13:9](#))

DIBERI KUASA

(Kis. 13:9)

Belasan anak muda digembleng untuk menjadi relawan dalam memberitakan kabar baik. Dari para ahli dan hamba Tuhan, mereka belajar berbagai pengetahuan menyangkut budaya, cara bergaul, dan sebagainya. Tentu saja yang paling utama adalah pengajaran tentang Tuhan Yesus Kristus. Mereka dimotivasi untuk bertekun di jalan Tuhan karena diri mereka harus menjadi kesaksian yang hidup bagi orang-orang di sekitar mereka. Cukupkah segala bekal tersebut? Tentu saja tidak! Pelatihan itu tak akan berarti jika mereka tidak diperlengkapi dengan kuasa oleh Roh Kudus.

Belajar dari pengalaman rasul Paulus dan Barnabas kala memberitakan Injil Yesus Kristus, mereka juga berhasil bukan semata-mata karena kekuatan dan kemampuan pribadi. Ada Roh Kudus yang menyertai mereka. Roh Kudus yang membimbing dan memerintah, memberikan arahan (ay. 4). Di Pulau Siprus, ketika Gubernur Sergius Paulus bermaksud mengikut Yesus, ia dialang-alangi oleh sahabatnya, yaitu tukang sihir atau petenung yang bernama Baryesus. Iblis rupanya tidak suka ada anak manusia bertobat. Namun, Paulus, yang dipenuhi Roh Kudus, membuat penyihir itu buta. Akhirnya, gubernur itu pun percaya kepada Yesus.

Ketika kita menjadi anak Tuhan dan rindu membawa sesama untuk percaya kepada-Nya, tetaplah mengandalkan Roh Kudus. Bekal apa pun perlu untuk menunjang pelayanan, namun yang utama tetaplah peran Roh Kudus. Biarlah kita terus menjadi pribadi yang rendah hati dan siap dipakai oleh-Nya. Biarlah kuasa-Nya yang bekerja. -- Tjetjep Gunawan /Renungan Harian

SEMUA ANAK TUHAN DIBERI KUASA
UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK-NYA.

Sabtu, 23 Mei 2015

Bacaan : [Daniel 3:8-18](#)

Setahun : [2 Tawarikh 7-9](#)

Nats : Tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu. ([Daniel 3:18](#))

IMAN YANG SEJATI

(Daniel 3:18)

Benarkah orang yang beriman kepada Allah akan terhindar dari pencobaan? Pertanyaan seperti ini dilontarkan karena sering ada orang yang menganggap orang Kristen yang mengalami badai pencobaan yang berat sebagai orang yang kurang beriman. Tidak benar! Memiliki iman bukan berarti Allah akan selalu memenuhi setiap keinginan kita. Memiliki iman bukan berarti kita akan terhindar dari masalah dan cobaan hidup. Tetapi, di tengah segala macam pencobaan dan kesulitan, bahkan dalam ancaman maut, orang beriman tetap memercayakan diri dan bersandar pada Allah.

Kita dapat belajar dari teladan iman Sadrah, Mesakh, dan Abednego. Mereka berhadapan dengan ancaman maut jika tidak mengikuti keinginan raja Nebukadnezar untuk menyembah patung buaatannya. Sebaliknya, mereka dapat tetap bebas dan hidup bila mau menyembahnya. Namun, ketiganya memilih beriman bahwa Allah sanggup melepaskan mereka. Seandainya Allah tidak menyelamatkan pun, mereka tidak akan menyembah patung itu. Inilah iman yang sejati. Sekalipun menghadapi bahaya maut, hati mereka tidak kehilangan kepercayaan dan pengharapan kepada Allah.

Iman yang sejati dapat menerima segala kesukaran. Orang yang beriman percaya bahwa sekalipun ia berada dalam badai atau ujian hidup seberat apa pun, Allah tidak akan pernah meninggalkannya. Dan seorang pahlawan iman akan lebih memilih untuk mempertahankan iman daripada menjualnya demi memperoleh kesenangan di dunia ini. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

IMAN MEMBUAT KITA BERGANTUNG PADA KASIH KARUNIA
DAN KEKUATAN TUHAN DALAM MENGHADAPI PENCobaAN.

Minggu, 24 Mei 2015

Bacaan : [Lukas 11:1-13](#)

Setahun : [2 Tawarikh 10-13](#)

Nats : Apalagi Bapamu yang di surga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya. ([Lukas 11:13](#))

SUDAH TERSAMBUNG? ([Lukas 11:13](#))

Anda punya pesawat radio dan ingin mendengar siaran dari penyiar favorit? Silakan. Tapi sebelum itu Anda harus dapat dulu gelombangnya, bukan? Jika telah tersambung gelombangnya, barulah radio itu bermanfaat. Anda membawa laptop dan berniat mengunduh segala macam informasi dari internet? Baik, tapi harap pastikan dulu perangkat pintar Anda itu tersambung dengan jejaring internet. Sesudah terhubung, kegiatan mencari dan mengunduh informasi bisa berlangsung.

Ajaran Tuhan Yesus kepada para murid tentang berdoa bisa dibahasakan begini, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu" (ay. 9). Namun, sebelumnya, dahulukan yang terutama! Apakah itu? Beradalah dalam kondisi di mana antara hati kita dan hati-Nya "tersambung". Dia dan kita terkoneksi dalam satu "gelombang" sehingga apa yang kita minta cocok dengan yang Dia sediakan, seperti kasih seorang bapa terhadap anaknya (ay. 11-12). Maka, sebelum yang lainnya, mintalah Roh-Nya bertakhta di hati kita. Karena hanya Roh Kudus yang mengenal isi hati Allah (bdk ay. 13 dengan [1 Korintus 2:11-12](#)). Oleh-Nya kita dibuat paham akan apa yang patut kita minta.

Dengan rendah hati, mari kita senantiasa belajar berdoa. Dengan tiada jemu, mari kita senantiasa mengoreksi dan membarui kehidupan doa kita. Jauh di atas pentingnya semua permintaan lainnya, sudahkah kita meminta Roh Kudus bertakhta di hati ini? Ingat, kehadiran-Nya itu yang menghidupkan doa menjadi seperti komunikasi yang baik antara bapak dan anak. Jadi, jangan ke mana-mana sebelum yang satu ini. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

MINTALAH SELALU ROH KUDUS
UNTUK MENGAJAR DAN MENUNTUN KITA BERDOA.

Senin, 25 Mei 2015

Bacaan : [Lukas 19:1-10](#)

Setahun : [2 Tawarikh 14-17](#)

Nats : Tuhan, lihatlah, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat. ([Lukas 19:8](#))

PERLU DIBERI ANGKA ([Lukas 19:8](#))

Pak Janji Kosong berdoa, "Tuhan, kupersembahkan hidupku kepadamu." Bu Gita Sumbang bernyanyi, "... pakailah aku jadi alat-Mu." Mas Bualan Saja suka berucap, "Orang melayani yang penting 'kan hatinya..." Semuanya indah terdengar dan benar. Tak ada yang salah. Tetapi, ketika kita bertanya wujudnya, acap kali masih abstrak. Malah kemungkinan tidak ada sama sekali. Kenapa?

Cerita Zakheus tidak asing bagi kita. Terutama pertobatannya yang mengesankan. Namun cermatilah baik-baik. Ada perbedaan besar antara ucapan Zakheus dan perkataan banyak orang Kristen lazimnya. Di manakah perbedaan itu? Ia berani mengutarakan sesuatu yang konkrit. Frasa "setengah dari milikku" dan "empat kali lipat" sungguh penting dan menentukan realisasi ucapannya. Ia berani mengikat dirinya dengan angka yang terukur sehingga janjinya tidak menjadi abstrak, kosong tak berwujud. Sebaliknya, konkrit dan terukur. Zakheus mengajari kita apa artinya berkomitmen.

Bagaimana kita? Sudah terukurkah doa dan ucapan janji kita? Berapa menit kita luangkan waktu dalam sehari untuk berdoa? Berapa pasal Alkitab kita baca dalam sehari? Berapa kali dalam sebulan kita bergabung dalam persekutuan? Berapa jumlah persembahan syukur bulanan yang kita sisihkan bagi Tuhan? Jam berapa kita menetapkan untuk tiba sebelum ibadah mulai? Dengan angka semuanya jadi lebih menantang dan mengikat. Tetapi, sekaligus melahirkan perbedaan. Tetapkan sebuah angka pada komitmen Anda dan tepatilah. Lalu lihatlah bedanya! -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

TUHAN TIDAK TERKESAN PADA UCAPAN INDAH NAMUN HAMPA.

DIA MENCARI KOMITMEN YANG DIBUKTIKAN NYATA.

Selasa, 26 Mei 2015

Bacaan : [Kejadian 4:1-16](#)

Setahun : [2 Tawarikh 18-20](#)

Nats : Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya. ([Kejadian 4:7b](#))

PERINGATAN DINI ([Kejadian 4:7b](#))

Kain dan Habel -- sebuah kisah klasik sepanjang masa. Sebelum Kain membunuh Habel, Allah sudah memperingatkan Kain. Ketika ia hendak berbuat tidak baik, dosa tengah menanti di ambang pintu (ay. 7b). Ia harus mampu menguasai dirinya. Namun, ternyata roh jahat lebih dominan bersemayam dalam dirinya sehingga pembunuhan terhadap adiknya tidak terhindarkan lagi. Peringatan dini dari Allah tidak ia hiraukan. Jatuhlah Kain ke dalam dosa. Padahal, penyebabnya sangat sepele, karena persembahannya tidak diterima Allah (ay. 5). Alkitab tidak menjelaskan alasannya. Diperkirakan, Kain tidak mempersembahkan kurban yang terbaik.

Karena pembunuhan itu, Allah pun mengusir Kain. Kehidupannya akan lebih sukar. Ia menjadi pelarian dan pengembara di bumi (ay. 12). Namun, Allah tidak menghukum Kain dengan kematian. Allah bahkan masih memberikan kemurahan kepada Kain dengan memberinya tanda, agar setiap orang yang berjumpa dengannya tidak membunuhnya. Sungguh luar biasa rahmat dan belas kasih Allah terhadap Kain.

Dalam pergaulan sehari-hari, bisa jadi kita iri atau benci kepada sesama. Nah, jika kita bermaksud berbuat tidak baik terhadap seseorang, Roh Kudus akan mengingatkan kita. Ketika mendengar suara-Nya, berupa bisikan lembut dalam nurani kita, camkanlah hal itu sebagai peringatan dini dari Tuhan. Jangan membiarkan dosa, yang tengah berdiri di balik pintu, menerobos masuk. Sebaliknya, biarlah kasih Allah melembutkan hati kita dan mengubah kebencian kita pada orang itu. -- Tjetjep Gunawan /Renungan Harian

JANGAN MEMBUKAKAN PINTU UNTUK DOSA
YANG HENDAK SINGGAH KE DALAM HATI KITA.

Rabu, 27 Mei 2015

Bacaan : [Hosea 1:1-11](#)

Setahun : [2 Tawarikh 21-24](#)

Nats : Orang Yehuda dan orang Israel akan berkumpul bersama-sama dan akan mengangkat bagi mereka satu pemimpin, lalu mereka akan menduduki negeri ini, sebab besar hari Yizreel itu. ([Hosea 1:11](#))

NAMA BURUK: BERKAT! ([Hosea 1:11](#))

Nama putra sulung nabi Hosea, Yizreel, berarti Allah menabur. Saat nama itu ditetapkan, Allah bukan hendak menaburkan berkat, melainkan hukuman pada Yehu dan keturunannya, para raja Israel. Kenapa? Karena pada mereka ada "hutang darah Yizreel", berkaitan dengan tindak pembantaian Yehu terhadap keluarga Ahab di Yizreel, meskipun tindakan itu memang diperintahkan Allah (ay. 4; [2 Raj. 9-10](#)). Selain itu, Yehu dinilai Allah "tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam bin Nebat" dan "tidak tetap hidup menurut hokum TUHAN, Allah Israel dengan segenap hatinya" ([2 Raj. 10:29, 31](#)). Lagi pula, "pemerintahan kaum Israel" memang juga akan diakhiri Allah di lembah Yizreel melalui raja Asyur (ay. 4-5; [2 Raj. 15:29, 17:2-6](#)). Jadi, nama "Yizreel" berkonotasi buruk.

Syukurlah, kisah ini tidak berhenti di situ. Walaupun melalui "Yizreel" Allah mengancamkan hukuman, melalui nama itu pula Dia memberi pengharapan akan pemulihan dan keselamatan. Sesudah menghukum Israel, Dia akan memulihkan mereka kembali pada "hari Yizreel" (ay. 10-11, 2:21-22). Israel akan kembali dikasihi-Nya dan menjadi umat-Nya (ay. 10, 12, 11:8-9). Kini "Yizreel" menjadi nama yang berkonotasi baik.

Anda juga menyandang "nama buruk"? Ada berita bagus: "nama buruk" Anda bisa diubah Allah menjadi "nama baik" demi kemuliaan-Nya. Beri Dia kesempatan mengubah nama dan kehidupan Anda, seperti yang telah Dia lakukan pada Saulus. Setelah berubah menjadi Paulus, ia dipercaya menuliskan firman-Nya melalui 13 surat di Perjanjian Baru. Mau? -- Hiendarto Sukotjo
/Renungan Harian

"NAMA BURUK" BISA MENJADI BERKAT
JIKA ALLAH BERKENAN MENGUBAHNYA.

Kamis, 28 Mei 2015

Bacaan : [Yosua 18:1-10](#)

Setahun : [2 Tawarikh 25-27](#)

Nats : Sebab itu berkatalah Yosua kepada orang Israel: "Berapa lama lagi kamu bermalas-malas, sehingga tidak pergi menduduki negeri yang telah diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu? ([Yosua 18:3](#))

MENOLAK MALAS ([Yosua 18:3](#))

Seorang penganggur meminta nasihat pada temannya. Dianjurkan berjualan siomai keliling, ia menolak dengan alasan gengsi. Dianjurkan buka usaha jus, ia menolak dengan alasan untungnya kecil. Dianjurkan jualan soto karena untungnya cukup besar, ia menolak dengan alasan capek. Dianjurkan jadi guru les privat, ia menolak dengan alasan pemalu. Temannya angkat tangan.

Kenapa si penganggur menolak semua nasihat itu? Bukan karena tidak mampu, melainkan karena malas. Orang malas menjadi beban bagi orang lain. Kemalasan juga menjangkiti umat Israel saat mereka memasuki tanah perjanjian. Sebagian suku sudah menerima bagian milik pusaka mereka, sedangkan tujuh suku belum (ay. 2). Penyebabnya, mereka bermalas-malasan (ay. 3). Karena itu Yosua mengumpulkan dan menegur mereka, meminta mereka mengajukan tiga orang dari tiap suku untuk menjelajahi negeri itu dan mencatat keadaannya, lalu kembali untuk melaporkan hasilnya (ay. 4). Ia tak ingin tujuh suku yang belum mendapat bagian wilayah itu tak jelas nasibnya. Ia lalu melakukan pembagian sisa tanah Kanaan di Silo (ay. 10). Yosua tak membiarkan umat Israel bermalas-malasan, dan menyuruh mereka bertindak.

Dalam setiap usaha pasti ada risiko rugi, dan mau tidak mau kita perlu ulet dan mau bersusah payah. Tuhan akan memampukan dan menguatkan kita menjalaninya. Jangan menunggu sesuatu menjadi mudah lebih dahulu, namun bertindaklah. Masalah gagal atau rugi, itu bisa diatasi sambil jalan dan menjadi bagian dari proses pembelajaran. -- Richard Try G /Renungan Harian

ORANG RAJIN PUNYA 1001 ALASAN UNTUK BERUSAHA,
ORANG MALAS PUNYA 1001 ALASAN UNTUK TAK MELAKUKAN APA-APA.

Jumat, 29 Mei 2015

Bacaan : [Ibrani 6:9-20](#)

Setahun : [2 Tawarikh 28-30](#)

Nats : Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasih yang kamu tunjukkan demi nama-Nya dengan melayani orang-orang kudus, seperti yang terus kamu lakukan. ([Ibrani 6:10](#))

KURANG HURUF "N" ([Ibrani 6:10](#))

Dalam ulangan di sekolah, ada pertanyaan tentang sebutan bagi seseorang yang memberikan pengaruh bagi banyak orang. Entah karena buru-buru atau menggampangkan, walaupun saya tahu jawabannya "pemimpin", ternyata saya hanya menulis "pemimpi". Saat ulangan selesai dan langsung dikoreksi, saya jadi bahan tertawaan teman yang mengoreksi pekerjaan saya. Kurang huruf "n" sudah menyebabkan perbedaan arti yang sangat besar!

Sebagai seorang Kristen yang berinteraksi di keluarga, masyarakat, gereja, kantor, dan sebagainya, setiap kita memiliki peran yang berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri, ada beberapa peran yang kelihatannya tidak penting, terutama kalau kita bekerja di belakang layar. Namun, bukan berarti Tuhan tak adil. Sebaliknya, Dia tidak akan melupakan pekerjaan dan kasih kita terhadap nama-Nya oleh pelayanan kita (ay. 10). Tuhan mau kita selalu memiliki pengharapan pada-Nya (ay. 11) agar kita tidak menjadi lamban, tetapi menjadi penurut-penurut Tuhan yang oleh iman dan kesabaran mendapat bagian dalam apa yang dijanjikan Tuhan (ay. 12). Kita harus belajar menjadi seperti Abraham yang menanti dengan sabar dan, dengan demikian, ia memperoleh apa yang dijanjikan padanya (ay. 15).

Apakah saat ini Anda bernasib seperti huruf "N" dalam pengalaman saya? Peran Anda disepelekan dan dilupakan orang? Tetaplah berharap pada Tuhan dan ketahuilah peran Anda sangat penting. Tanpa Anda, satu pekerjaan atau pelayanan tak akan maksimal. Lakukan peran Anda, apa pun itu, sebaik mungkin. -- Richard Try G /Renungan Harian

PERAN ANDA DI MANA PUN SANGAT PENTING
SAAT ANDA MELAKUKANNYA DEMI KEMULIAAN TUHAN.

Sabtu, 30 Mei 2015

Bacaan : [2 Timotius 1:3-18](#)

Setahun : [2 tawarikh 31-33](#)

Nats : Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu. ([2 Timotius 1:12a](#))

NO, NO, NO ([2 Timotius 1:12a](#))

William Borden (1887-1913) dikenal sebagai salah satu misionaris kampus terhebat dan dermawan. Saat ia meninggal dunia, di bawah bantalnya ditemukan secarik kertas berisi "tiga No".

No reserve (tidak ada lagi cadangan, bertanggal penyerahan dirinya kepada Tuhan). Demi Kristus, Borden rela keluar dari zona nyamannya sebagai putra jaksa kaya di Chicago dan menjadi misionaris dari Universitas Yale. Ia mendirikan Yale Hope Mission dan pada musim gugur 1913 mewariskan uang senilai 1 juta dolar AS (NULL, 2 miliar dolar AS dalam kurs 2010). Ternyata, "cadangannya" telah dipulihkan Tuhan (1:12b)!

No retreat (pantang mundur, bertanggal saat sang ayah melarangnya terlibat lagi dalam bisnis). Dalam pertemuan Student Revival Movement (SVM) pada 1905 di Nashville, AS, Borden menerima tantangan Dr. Samuel Zwemer, misionaris di Mesir, untuk pergi ke Kansu, Tiongkok, yang dipandang sebagai "salah satu tempat penugasan tersulit di dunia penginjilan" saat itu. Untuk persiapan, Borden belajar bahasa di Kairo, Mesir. Tetapi, ketika baru tiga bulan di sana, cerebral meningitis menghentikan langkahnya. Gagalkah ia? Tidak. Ada 35 juta salinan biografinya dalam bahasa Tionghoa tersebar ke seluruh provinsi di Tiongkok dan membuka ladang misi yang sebelumnya sulit dijangkau!

No regret (tiada penyesalan, bertanggal saat ia sakit keras). Borden "tidak malu" mengikuti Dia karena ia tahu Siapa yang ia percayai (1:12). Ia juga "telah mengakhiri pertandingan yang baik" dan "telah mencapai garis akhir" ([2 Timotius 4:7](#)). -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

BUAH PELAYANAN ANDA BELUM TAMPAK? JANGAN UNDUR,
REKAN PENERUS ANDA KELAK PASTI AKAN MELIHATNYA.

Minggu, 31 Mei 2015

Bacaan : [Mazmur 7:1-17](#)

Setahun : [2 Tawarikh 34-36](#)

Nats : Allah adalah Hakim yang adil. ([Mazmur 7:12](#))

DI MANAKAH KEADILAN? ([Mazmur 7:12](#))

Seorang pengamen di Jakarta Selatan melaporkan kasus pembunuhan ke polisi, tetapi malah ditangkap dan dipukuli agar mengaku sebagai pelakunya. Kejadian serupa dialami lima temannya, empat di antaranya sesama pengamen. Kini, ia menghirup udara bebas setelah setahun mendekam di penjara, sedangkan empat temannya masih dikerangkeng. Ia terbukti tak bersalah.

Di dunia ini sering terjadi ketidakadilan. Alkitab pun mencatat banyak orang yang mengalami ketidakadilan. Yusuf diperlakukan tidak adil oleh saudara-saudaranya yang iri hati ([Kej. 37](#)) dan oleh istri Potifar ([Kej. 39](#)). Pada puncaknya, ketidakadilan tak terperikan ditimpakan pada Kristus Yesus. Dia dijatuhi hukuman mati melalui dusta dan pengadilan yang tidak sah. Pilatus yang mengadili-Nya tidak berani membela kebenaran ([Yoh. 18:38-40](#)).

Syukurlah, Tuhan itu Mahaadil. Pemazmur bersyukur atas keadilan Tuhan (ay. 18). Nabi Yesaya menyatakan bahwa orang yang menanti-nantikan keadilan Tuhan akan diberkati ([Yes. 30:18](#)). Tuhan mendorong kita untuk memikirkan keadilan dan berlaku adil, terutama kepada mereka yang lemah ([Fil. 4:8](#); [Mi. 6:8](#); [Kol. 4:1](#)).

Bisa jadi saat ini kita sedang diperlakukan tidak adil. Nah, kepada siapa lagi kita akan berseru dan meminta pertolongan kalau bukan dari Tuhan? Marilah kita bertekun menantikan waktu Tuhan menyatakan keadilan-Nya. Seperti nyanyian pemazmur, "Aku tahu bahwa Tuhan akan memberi keadilan kepada orang tertindas, dan membela perkara orang miskin" ([Mzm. 140:13](#)). --
Lim Ivenina Natasya /Renungan Harian

MESKIPUN DI DUNIA BANYAK TERJADI KETIDAKADILAN,
PADA AKHIRNYA KEADILAN TUHAN YANG BERJAYA.

Senin, 1 Juni 2015

Bacaan : [1 Samuel 2:12-17, 27-33](#)

Setahun : [Ezra 1-2](#)

Nats : Mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari pada-Ku, sambil kamu menggemukkan dirimu dengan bagian yang terbaik dari setiap korban sajian umat-Ku Israel? ([1 Samuel 2:29](#))

TELADAN UNTUK ANAK-ANAK ([1 Samuel 2:29](#))

"Tindakan kita berbicara lebih keras daripada perkataan kita." Ungkapan ini mengajarkan bahwa tidaklah cukup jika kita hanya memberikan pengajaran yang baik melalui nasihat, tanpa menyertainya dengan teladan.

Imam Eli adalah pemimpin rohani bangsa Israel. Sungguh sayang, kedua anaknya, yang juga menjadi imam, tidak bertingkah laku sepatutnya seorang imam. Mereka tidak menghormati kurban persembahan kepada Tuhan; mereka mengambil paksa daging kurban persembahan sebelum dimasak dan dibakar untuk Tuhan. Hal ini menjadi pergunjungan di tengah umat Israel dan sampai juga ke telinga Imam Eli. Imam Eli berkali-kali menasihati mereka, agar mereka menghentikan dosa tersebut, tetapi nasihatnya tidak mereka hiraukan. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Imam Eli tidak bersikap tegas sehingga tingkah-laku mereka yang jahat semakin menjadi-jadi (ay. 29). Tetapi, ada alasan lain lagi, yakni imam Eli tidak memberikan teladan selaras dengan peringatannya kepada kedua anaknya. Hal ini nampak dalam teguran Tuhan tentang "menggemukkan badannya dengan kurban persembahan bagi Tuhan" ([1 Sam. 4:18](#)). Jadi, Imam Eli turut dalam dosa anak-anaknya dengan memakan daging persembahan yang berlemak, yang diambil oleh kedua anaknya dengan paksa.

Imam Eli menasihati dan menegur kedua anaknya, tetapi ia sendiri tidak memberikan teladan akan hal tersebut. Tidak heran jika kedua anak itu tidak menghiraukan perkataan ayahnya. Bagaimana keteladanan kita bagi anak-anak kita? -- Herry Posumah

NASIHAT KITA TIDAK AKAN ADA MANFAATNYA
APABILA TINDAKAN KITA TIDAK MENEGUHKANNYA.

Selasa, 2 Juni 2015

Bacaan : [2 Raja 5:1-14](#)

Setahun : [Ezra 3-5](#)

Nats : Berkatalah gadis itu kepada nyonyanya: "Sekiranya tuanku menghadap nabi yang di Samaria itu, maka tentulah nabi itu akan menyembuhkan dia dari penyakitnya." ([2 Raja 5:3](#))

ANAK-ANAK JUGA BISA ([2 Raja 5:3](#))

"Ih, kamu tuh masih kecil! Tahu apa kamu!" Demikianlah ungkapan yang sering terlontar dari orang dewasa kepada anak-anak. Sering terjadi seorang anak mendapatkan perlakuan sebelah mata atau diremehkan. Jelas ia punya banyak keterbatasan untuk melakukan hal-hal yang dapat dikerjakan orang dewasa dengan mudah. Faktanya seorang anak dari usia memang masih belia, dari pengalaman ia masih hijau, dan dari segi fisik ia tidak sekuat orang dewasa. Tetapi, itu bukan berarti ia tidak dapat melakukan sesuatu. Seorang anak perlu diberi kesempatan untuk unjuk kemampuannya sesuai dengan keberadaannya sebagai anak.

Naaman adalah panglima raja Aram. Saat itu ia sedang sakit kusta. Di rumahnya, ada seorang gadis kecil. Gadis ini adalah orang Israel dan menjadi tawanan perang yang harus ikut mengalami pembuangan. Meskipun demikian, dengan berani ia mengusulkan kepada seorang pahlawan perang bangsa Aram untuk pergi menemui seorang nabi di Samaria (ay. 3). Selanjutnya, ketika Naaman menyampaikan hal itu kepada raja Aram, sang raja memberikan dukungan kepada Naaman untuk menemui sang nabi di Samaria (ay. 5).

Dengan kapasitas, kemampuan, dan keberadaannya, seorang anak sesungguhnya menyimpan banyak potensi. Orang dewasa dapat menolong dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan dan mengembangkan potensinya. Dan, tentu saja, membimbing dan memberikan teladan tentang bagaimana menggunakan kemampuan kita untuk memuliakan Tuhan. -- Adama Sihite

DALAM DIRI SEORANG ANAK TERDAPAT POTENSI TERPENDAM. BERILAH IA KESEMPATAN UNTUK MENGEMBANGKAN DAN MEMBUKTIKANNYA.

Rabu, 3 Juni 2015

Bacaan : [2 Tawarikh 33:1-13](#)

Setahun : [Ezra 6-7](#)

Nats : Dalam keadaan yang terdesak ini, ia berusaha melunakkan hati TUHAN, Allahnya; ia sangat merendahkan diri di hadapan Allah nenek moyangnya. ([2 Tawarikh 33:12](#))

TUHAN SANG PEMULIH ([2 Tawarikh 33:12](#))

Manasye lahir dalam masa 15 tahun perpanjangan umur Hizkia. Anak ini tidak mengikuti jejak ayahnya yang saleh. Sebaliknya, ia menjadi raja Yehuda yang paling jahat. Penyembahan berhala dilakukan besar-besaran, anaknya sendiri dijadikan kurban bakaran, Bait Allah dijadikan rumah berhala, jalan-jalan kota Yerusalem dialiri darah orang tak bersalah.

Suatu hari datanglah pasukan Asyur dari utara menghancurkan semua kejayaan Manasye. Ia dibelenggu dan dibawa bagaikan hewan ke Babel. Di dalam penderitaan itulah, Manasye merendahkan diri di hadapan Tuhan. Istilah "merendahkan diri" ini dalam pengertian aslinya berarti seruan yang disertai jerit tangis yang mendalam (ay. 12). Tuhan mendengar doa Manasye, dan ia dibebaskan, bahkan dipulihkan ke dalam kedudukan semula. Manasye akhirnya mengakui bahwa Tuhan Allah sajalah yang patut ia sembah.

Ada kalanya ketika segala sesuatu berlangsung dengan baik dan nyaman, orang tidak merasa perlu untuk bertobat. Tanpa sadar, hidup kita pun semakin jauh dari kehendak Tuhan. Karena itu, Tuhan acap kali mengizinkan badai persoalan menimpa hidup kita sebagai shock therapy yang bertujuan membawa kita kembali kepada-Nya. Saat itu mungkin kita menangis di hadapan Tuhan, dan Tuhan memahami setiap tetesan air mata kita. Kiranya melalui tetesan air mata itu, kita memberi diri dipimpin Roh Kudus menuju pertobatan dan pemulihan. Percayalah kepada-Nya, yang telah melupakan segala pelanggaran kita, dan Dia akan segera memulihkan keadaan kita. -- Samuel Yudi S

DUKACITA DARI ALLAH MENUNTUN KITA PADA PERTOBATAN,
YANG PADA AKHIRNYA MENDATANGKAN PEMULIHAN.

Kamis, 4 Juni 2015

Bacaan : [Amsal 27:1-22](#)

Setahun : [Ezra 8-9](#)

Nats : Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya. ([Amsal 27:17](#))

KOMPUTER DAN TELEPON GENGGAM ([Amsal 27:17](#))

Pak Komputer jengkel pada istrinya, Bu Telepon Genggam, yang menurutnya terlalu cerewet. Kebetulan menemukan artikel yang melaporkan bahwa diperkirakan dalam sehari wanita mengucapkan 22-25 ribu kata, sementara pria hanya 7-10 ribu kata, ia segera memperlihatkannya pada si istri. Bu Telepon Genggam menjawab, "Itu karena berbicara kepada kalian mengharuskan kami mengulangi terus ucapan itu." Pak Komputer membalas, "Apa katamu?"

Pesan humor di atas selaras dengan bacaan kita. Iya, perempuan lebih banyak bicara. Tapi, kaum Adam juga suka membikin mereka harus mengulang perkataan. Jadi, percuma dicari biang keladi kesalahan. Suami dan istri selalu saling memengaruhi. Kendati penulis Amsal mencela seorang istri "yang suka bertengkar" (ay. 15), ia pun mengungkapkan efek hubungan timbal-balik di antara mereka. Manusia itu mirip besi yang saling menajamkan (ay. 17). Saling memengaruhi, baik positif maupun negatif. Lebih perlu saling introspeksi sebab kita menuai apa yang kita tabur (ay. 18).

Dalam kebersamaan hidup tak terhindarkan persentuhan saling memengaruhi. Suami ke istri, dan sebaliknya. Orangtua ke anak, dan sebaliknya. Antarsaudara, teman, atau tetangga. Bahkan antarrekan di media sosial. Menjadi seperti apa diri Anda ditentukan oleh relasi saling memengaruhi yang Anda jalani setiap hari. Manfaatkanlah kebenaran ini secara tepat, yaitu jadilah orang baik dan berikanlah pengaruh yang baik. Itu namanya menjadi berkat. -- Pipi A Dhali

DARIPADA SALING TUDING MENUDUH BIANG KELADI LEBIH BAIK
SALING INTROSPEKSI, SALING MELENGKAPI, DAN SALING MEMBERKATI.

Jumat, 5 Juni 2015

Bacaan : [Roma 7:13-26](#)

Setahun : [Ezra 10](#)

Nats : Siapa yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah melalui Yesus Kristus, Tuhan kita! ([Roma 7:24-25](#))

LUTHER DAN DOSA-DOSANYA ([Roma 7:24-25](#))

Saat masih jadi rahib, Martin Luther pernah menjengkelkan Bapa Pengakuan Dosanya. Kenapa? Sebab, tak seperti rahib lainnya yang hanya beberapa menit mengaku dosa, Luther melakukannya selama enam jam nonstop! Gilakah ia? Tidak. Sebaliknya, Luther paham betul betapa jahatnya dirinya karena dosa.

Sejauh mana kita menyadari bahwa kita sudah "terjual di bawah kuasa dosa" (ay. 14)? Dosa seperti sel kanker yang menyebar ke seluruh tubuh kita. Rasul Paulus pun tak berdaya melawan keberdosannya (ay. 24)! Bandingkan dengan kasus Akhan ([Yos. 7](#)). Ia yang bersalah, mengapa keluarga dan harta bendanya harus dimusnahkan juga? Bagi Allah, dosa itu sangat serius, dan kasus ini sebagai contoh bahwa Dia ingin umat-Nya hidup tak bercela. Syukurlah, Allah tidak berhenti di situ. Dia juga memberi jalan keluar, yaitu melalui Yesus yang menanggung semua dosa (masa lalu, masa kini, masa depan) kita di kayu salib (ay. 25, [Kol. 1:20](#)). Jadi, kita tak perlu frustrasi lagi seperti Paulus dan Luther karena oleh Yesus kita dimungkinkan berkenan kepada Allah!

Hanya masalahnya, seberapa jauh kita menghormati pengurbanan Kristus ini dengan bertekad menjaga kesucian di tengah segala hal yang kotor? Ataukah, kita begitu gampang memaafkan diri ketika berbuat dosa? Jangan-jangan kita lalu hidup sembrono. Bukankah seharusnya pengampunan-Nya yang begitu besar itu memotivasi kita untuk hidup menyenangkan hati-Nya? Bukan lagi karena takut akan penghukuman-Nya, melainkan karena hati kita berlimpah dengan rasa syukur. -- Hiendarto Soekotjo

SATU-SATUNYA YANG ALLAH BENCI DARI KITA ADALAH DOSA-DOSA KITA.

Sabtu, 6 Juni 2015

Bacaan : [Ulangan 22:1-4](#)

Setahun : [Nehemia 1-3](#)

Nats : Apabila engkau melihat, bahwa lembu atau domba saudaramu tersesat, janganlah engkau pura-pura tidak tahu; haruslah engkau benar-benar mengembalikannya kepada saudaramu itu. ([Ulangan 22:1](#))

TIDAK JADI HILANG ([Ulangan 22:1](#))

Adri kehilangan HP yang baru seminggu dibeli. Saat dihubungi, HP itu mati. Akhirnya, ia menganggapnya hilang. Namun, seminggu kemudian seseorang menghubunginya dan berkata HP itu ada di tangannya. Rupanya si penemu selama seminggu berusaha menghubungi orang-orang di daftar kontak HP-nya, tetapi tak ada yang merespons. Akhirnya, saat menelepon Adri, terhubung. Adri sangat senang HP-nya kembali meskipun lecet sedikit karena jatuh.

Orang tentu sedih kalau kehilangan barang miliknya. Nyatanya, Tuhan pun membuat aturan tentang tolong-menolong. Kalau kita tahu atau menemukan barang milik orang lain, jangan pura-pura tidak tahu. Kita harus mengembalikannya (ay. 1). Kalau orang yang kehilangan tinggal cukup jauh dan kita mengenalnya, kita harus menyimpan barangnya baik-baik sampai orang itu mencarinya atau kita berinisiatif memberitahu dia (ay. 2). Bisa dengan menelepon atau kirim SMS. Intinya, jangan berlagak tidak tahu (ay. 3). Begitu juga, kalau kita melihat orang mengalami kesusahan di perjalanan, entah karena ban sepeda motor bocor entah karena mobilnya mogok, jangan pura-pura tak tahu (ay. 4). Usahakan untuk menolongnya.

Kita senang kalau barang kita yang hilang dikembalikan seseorang yang menemukannya. Lakukan hal yang sama pada siapa pun. Menyimpan barang orang lain yang kita temukan hanya akan menimbulkan perasaan tidak enak dan tidak tenang karena kita tahu barang itu bukan milik kita. Jauh lebih baik jika kita mengembalikannya pada si empunya. Dia senang; kita senang. --
Richard Try G

MENGEMBALIKAN BARANG SESEORANG YANG HILANG MENDATANGKAN
SUKACITA BAIK BAGI KITA SENDIRI MAUPUN BAGI SI EMPUNYA BARANG.

Minggu, 7 Juni 2015

Bacaan : [Lukas 13:31-35](#)

Setahun : [Nehemia 4-6](#)

Nats : Tetapi hari ini dan besok dan lusa Aku harus meneruskan perjalanan-Ku, sebab tidaklah semestinya seorang nabi dibunuh di luar Yerusalem. ([Lukas 13:33](#))

TERUS MAJU ([Lukas 13:33](#))

Seorang pemuda ingin menjadi hamba Tuhan, namun tidak mendapat restu dari orangtua dan pendetanya. Ia tetap pada pendiriannya, lalu bergabung di salah satu lembaga penginjilan. Setelah itu, ia memutuskan untuk mendaftarkan diri di Sekolah Tinggi Teologi, tetapi uangnya tidak cukup. Melihat keseriusan pemuda itu, orangtua dan pendetanya kemudian membantu melunasi biaya pendaftaran. Perjuangannya belum selesai. Ia hampir putus asa karena tidak cukup uang untuk biaya hidup dan ujian. Namun, ia terus maju dan akhirnya menyelesaikan kuliahnya dengan meraih penghargaan sebagai lulusan terbaik.

Tantangan pasti ada dalam kehidupan manusia. Yesus mengalami tantangan berat. Dia mengetahui diri-Nya akan mati di Yerusalem, namun Dia tetap ingin pergi ke sana. Dia dengan tegas berkata kepada murid-murid-Nya, "Tetapi hari ini dan besok dan lusa Aku harus meneruskan perjalanan-Ku, sebab tidaklah semestinya seorang nabi dibunuh di luar Yerusalem." Yesus dapat memilih untuk menunda lebih lama ke Yerusalem atau sama sekali tidak ke sana. Namun, Dia memilih untuk pergi dan akhirnya mati di sana. Dia tahu tujuan-Nya di dunia ini adalah menggenapi karya keselamatan bagi umat manusia. Dia juga tahu Roh Kudus memampukan-Nya menjalani semua tantangan itu.

Dalam setiap perjuangan pasti ada pengurbanan. Tetapi, percayalah dalam iman bahwa Roh Kudus akan memberi kuasa untuk dapat menghadapi setiap tantangan. Serahkan tujuan Anda pada Tuhan, maju terus, dan raihlah impian Anda. -- Eko Anfianto

KETIKA PERJUANGAN TIDAK MULUS,
HANYA ORANG YANG TAHAN BANTING YANG MAJU TERUS.

Senin, 8 Juni 2015

Bacaan : [Matius 7:1-5](#)

Setahun : [Nehemia 7-8](#)

Nats : Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan serpihan kayu itu dari mata saudaramu. ([Matius 7:5](#))

CERMIN DIRI ([Matius 7:5](#))

Apakah Anda masih ingat alat penyerut pensil zaman dulu? Biasanya bentuknya bulat dan di bagian atasnya ada sebuah cermin. Pernahkah Anda berpikir, mengapa yang dipasang di situ cermin? Mengapa tidak pasang penghapus, misalnya, yang lebih berkaitan penggunaannya dengan pensil? Ada yang berpendapat, hal itu menunjukkan pembuatnya hendak menyatakan: sebelum kita memperbaiki sesuatu, hendaklah kita memeriksa keadaan diri dulu. Penafsiran yang menggelitik, ya?

Banyak orang mau memperbaiki orang lain dan merasa orang lain itu salah. Sebaliknya, ia menganggap dirinya pasti sudah benar. Padahal, benarkah demikian, bahwa kita orang yang selalu benar? Tentu saja, sebagai manusia, kita masih rentan melakukan kesalahan. Perhatikan sikap Yesus terhadap hal ini. Suatu saat ada banyak orang yang ingin menghukum perempuan yang kedapatan berzinah. Mereka bertanya kepada Tuhan Yesus, "Apakah boleh menghukum perempuan itu dengan merajam dengan batu seperti hukum Musa?" Yesus menjawab, "Siapa yang tidak pernah berbuat dosa, lemparlah batu pertama kali kepada perempuan berdosa tersebut!" Siapa kita sehingga berani menghakimi orang lain?

Firman hari ini bukan bermaksud mengajarkan bahwa kalau ada orang bersalah kita biarkan saja. Firman ini menekankan tentang pentingnya kita memperbaiki diri sebelum menuding dan mempersalahkan orang lain. Roh Kudus akan menolong kita untuk menyelaraskan kelakuan dengan kebenaran firman Tuhan, bukannya sibuk menghakimi orang lain. -- Anton Siswanto

SEORANG BIJAK SELALU MEMERIKSA DIRI DAN MERASA KURANG,
SEORANG BODOH SELALU MERASA LEBIH PINTAR.

Selasa, 9 Juni 2015

Bacaan : [Lukas 15:11-32](#)

Setahun : [Nehemia 9-10](#)

Nats : Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: ... Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap Bapa. ([Lukas 15:17-18](#))

AKU KEMBALI ([Lukas 15:17-18](#))

Seorang kawan lama tiba-tiba menghubungi saya melalui BBM. Setelah saling menanyakan kabar masing-masing, kami bertukar kabar tentang kondisi terkini. Alangkah terkejutnya saya waktu ia mengatakan bahwa dirinya sudah lama jauh dari Tuhan, tidak lagi aktif dalam pelayanan. Padahal, setahu saya, ia termasuk orang yang paling semangat kalau menyangkut hal-hal rohani. Sepanjang pembicaraan, ia terus mengeluhkan keadaannya sekarang dan membandingkan dengan keadaannya dulu.

Mendengar kisahnya tersebut, saya teringat akan kisah anak yang hilang. Keduanya -- teman saya dan si anak hilang -- sama-sama menyadari keadaan mereka yang jauh dari Tuhan. Akan tetapi, anak yang hilang itu memutuskan untuk bertindak, "Aku akan..." (ay. 18). Inilah yang membedakan antara anak yang hilang dan teman saya. Teman saya itu hanya mengeluh sambil mengenang kesuksesan masa lalunya, tetapi tidak melakukan apa-apa untuk memulihkan dan memperbaiki keadaannya, sementara anak yang hilang memutuskan untuk bertindak.

Meskipun Tuhan tidak pernah meninggalkan kita atau membiarkan kita seorang diri, mungkin saja kita merasa jauh dari Tuhan. Kalau begitu yang harus kita lakukan adalah "bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan..." ([Why. 2:5](#)), bukan meratap keadaan kita sekarang. Meratap tidak akan mengubah apa-apa. Tetapi, pertobatan menyadarkan kita kembali akan penyertaan-Nya. Seperti bapa dalam perumpamaan Yesus, Tuhan sudah menanti dan siap memeluk kita. -- Denny Pranolo

TIDAK CUKUP HANYA MENYADARI KEADAAN KITA,
KITA PERLU MELAKUKAN SESUATU UNTUK MENGUBAHNYA.

Rabu, 10 Juni 2015

Bacaan : [Kejadian 21:8-21](#)

Setahun : [Nehemia 11-12](#)

Nats : Bangunlah, angkatlah anak itu, dan bimbinglah dia, sebab Aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar. ([Kejadian 21:18](#))

SEMUA DIKASIHI ([Kejadian 21:18](#))

Pada saat hari raya, dua anak kecil datang berkunjung ke sebuah rumah. Maksud kedatangan mereka jelas memberikan ucapan selamat. Sebelum pulang, si pemilik rumah memberi mereka masing-masing sebuah amplop. Setelah dibuka, salah seorang anak merasa kecewa karena isi dari amplopnnya jauh lebih sedikit dari milik temannya. Anak yang menerima bagian lebih banyak berkata, "Dia 'kan nenekku, wajar kalau aku diberi lebih banyak!"

Manusia acap kali membedakan sesamanya. Sebelum mengasihi, mereka akan melihat dulu, siapa obyek kasih itu. Keluarga, atasan, dan teman dekat akan memiliki peluang lebih besar menerima kepedulian. Mereka menjadi prioritas kasih. Sebaliknya, mereka yang dianggap sebagai teman biasa akan dinomorduakan.

Dalam Alkitab, Ismael adalah keturunan Abraham yang dinomorduakan. Keturunan Ishaklah yang disebut sebagai keturunan Abraham. Ishak disebut sebagai anak yang dijanjikan Tuhan bagi Abraham. Namun demikian, Tuhan tidak melakukan pembiaran terhadap Ismael. Kepada Abraham, Tuhan pun menjanjikan berkat bagi Ismael. Keturunan Ismael akan dibuat menjadi suatu bangsa yang besar. Tuhan menyertai Ismael sebagaimana Tuhan menyertai Ishak. Tuhan menunjukkan kasih dan berkat yang sama baiknya bagi Ishak dan Ismael.

Semoga kita tergugah untuk memperlakukan sesama sebagaimana Tuhan memperlakukan mereka. Mengasihi dengan kadar yang sama kepada semua manusia, bahkan kepada seluruh ciptaan Tuhan. Bukankah Roh Tuhan selalu mengajar kita melakukannya? -- Endang B Lestari

MARI MENGASIHI BUKAN DENGAN MEMANDANG SIAPA MEREKA,
TETAPI DENGAN MEMANDANG TUHAN SEBAGAI PENCIPTANYA.

Kamis, 11 Juni 2015

Bacaan : [Ayub 1:1-22](#)

Setahun : [Nehemia 13](#)

Nats : Katanya: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" ([Ayub 1:21](#))

BERKAT TUHAN

([Ayub 1:21](#))

Jujur saja, pemahaman kita tentang berkat Tuhan bisa jadi sangat dangkal. Tidak sedikit orang Kristen yang mengartikan berkat sebagai kekayaan materiil yang berkelimpahan. Ketika kita berdoa meminta berkat dan kemudian kita mendapatkan rezeki yang berlimpah, kita merasa mendapatkan curahan berkat. Muncullah pula pengajaran yang menyimpulkan bahwa jika seseorang yang dikenan Tuhan pasti diberkati dengan kekayaan yang melimpah. Sebaliknya, orang yang hidup menderita dianggap sedang didisiplinkan oleh Tuhan. Benarkah demikian?

Kita tentu sependapat bahwa Ayub adalah orang yang begitu diberkati Tuhan. Kita pun setuju bahwa Ayub diberkati karena ia orang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan. Namun ketika Iblis mengambil semua kekayaan itu dan membuat hidup Ayub menderita, apakah kita menyebutnya orang yang tidak lagi diberkati Tuhan? Dalam situasi seperti itu, Ayub berkata, "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!" Bagi Ayub, justru penderitaan yang dialaminya itu membawanya kepada pengenalan yang benar akan Allah. Penderitaan itu memurnikan hatinya. Ia pun mengakui bahwa penderitaan adalah berkat Tuhan. Ya, berkat -- karena lewat penderitaanlah ia bisa mengenal Allah.

Berkat tak selalu berupa uang, emas, atau banyaknya investasi kita. Berkat adalah ketika kita tetap kuat dalam keadaan yang melemahkan, mampu bersyukur ketika tidak mempunyai apa-apa, mampu tersenyum saat diremehkan, dan tetap taat kepada Tuhan walaupun terpuruk. -- Samuel Yudi S

BERKAT ADALAH KETIKA TUHAN MELIMPAHKAN KEKUATAN-NYA
SEHINGGA KITA DIMAMPUKAN UNTUK MELEWATI PENDERITAAN.

Jumat, 12 Juni 2015

Bacaan : [1 Samuel 25:23-35](#)

Setahun : [Ester 1-3](#)

Nats : Jika engkau tadinya tidak segera datang menemui aku, pasti tidak akan ada seorang laki-laki pun tinggal hidup pada Nabal sampai fajar menyingsing. ([1 Samuel 25:34](#))

SEGERA KENDALIKAN ([1 Samuel 25:34](#))

Pria berkulit hitam itu menggenggam pistol. Para penumpang bus ketakutan. Dengan wajah merah ia berteriak mengeluarkan ancaman. Polisi di hadapannya berupaya menenangkan pria frustrasi yang membahayakan sekitarnya itu dengan berkata, "Aku tahu kamu sedang marah; tapi kamu harus menguasainya sebelum kemarahan itu yang menguasai kamu." Demikian sepenggal adegan film yang sempat menyergap perhatian saya sejenak.

Saat itu Daud sedang marah. Ia naik pitam mendengar laporan anak buahnya tentang penghinaan Nabal, orang Karmel itu (lihat ay. 13). Bersama pasukannya, ia siap membantai Nabal dan semua pegawainya. Syukurlah, Tuhan mencegahnya. Dia tak menghendaki Daud "bertindak sendiri dalam mencari keadilan" (ay. 26, 31, 33). Tindakan yang dipenuhi amarah bakal memperbesar masalah dan menurunkan martabat Daud sebagai calon pemimpin. Tuhan pun mengutus Abigail, istri Nabal, untuk meredakan kegeraman itu dan sekaligus menghindarkan Daud dari tindakan main hakim sendiri.

Setiap kita bisa dan pasti pernah marah. Sebenarnya perasaan marah adalah sebuah anugerah, sebuah indikasi bahwa ada masalah. Tetapi, janganlah kita mencoba-coba membereskan masalah dengan tindakan yang dipenuhi amarah. Masalah semestinya dihadapi dengan hati tenang dan kepala dingin. Masalah malah akan kian runyam jika ditangani dengan amarah. Maka, ketika amarah timbul, segera kendalikan sebelum kita yang dikuasai olehnya. -- Pipi A Dhali

KEMARAHAN MEMBERITAHU KITA AKAN ADANYA MASALAH,
TETAPI BUKAN CARA UNTUK MENYELESAIKAN MASALAH.

Sabtu, 13 Juni 2015

Bacaan : [Amsal 10:1-7](#)

Setahun : [Ester 4-7](#)

Nats : Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya. ([Amsal 10:4](#))

MODAL TEKUN ([Amsal 10:4](#))

Suatu ketika saya berbicara dengan seorang teman mengenai studi di luar negeri untuk bidang teologia program strata 2 dan strata 3. Rencananya, beberapa bulan lagi teman saya ini berangkat ke Belanda mengambil program strata 2. Kami membicarakan kesulitan yang akan muncul jika mengambil studi di luar negeri. Ternyata jika hendak meneruskan ke program strata 3, minimal sebelum mengambil program strata 2, kita harus menguasai bahasa Perancis dan Jerman, selain Inggris. Kita juga harus belajar beberapa bahasa lain untuk bidang studi tertentu. Begitulah. Memang sulit untuk memperoleh ilmu; selain harus mempersiapkan biaya dan bekal lainnya, kita harus belajar dengan tekun.

Kalau kita melihat ada orang yang punya pendidikan tinggi dan jenjang karier yang baik, dapat dipastikan mereka sudah mengurbankan waktu, pikiran, tenaga, dan biaya untuk mencapainya. Teman saya berkata dengan penuh semangat, "Memindahkan gunung dengan sendok juga bisa, asalkan kita mau tekun mengerjakannya." Saya tersenyum mendengar kiasannya itu.

Alkitab, yang ditulis ribuan tahun silam, mengajarkan bahwa kalau kita rajin, kita akan mendapatkan kekayaan. Saya percaya, Roh Tuhan di dalam diri kita bukan membangkitkan kemalasan, melainkan ketekunan. Dia pasti menyertai dan menolong kita.

Marilah kita melatih diri untuk tekun dan rajin dalam segala sesuatu yang kita kerjakan. Jalan hidup tidak selalu mudah, namun kita tidak akan gampang menyerah untuk mengupayakan pencapaian yang terbaik. -- Anton Siswanto

KEMALASAN MENDATANGKAN KEMALANGAN,
KETEKUNAN MENDATANGKAN KESEJAHTERAAN.

Minggu, 14 Juni 2015

Bacaan : [Mazmur 92:13-16](#)

Setahun : [Ester 8-10](#)

Nats : Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar. ([Mazmur 92:15](#))

MAKIN BERMUTU ([Mazmur 92:15](#))

Ketika berusia 39 tahun, Surjani menjanda karena suaminya meninggal dunia. Seorang diri ia harus merawat lima anak yang masih bersekolah. Namun, ia masih memberikan waktu dan tenaga untuk pekerjaan Tuhan. Di GKI RESSUD, Surabaya, ia aktif dalam berbagai kegiatan dan memegang berbagai jabatan. Semangat pelayanannya amat tinggi, sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Sifat keibuannya menonjol sehingga orang-orang yang bekerja sama dengannya merasakan kehangatan kasih seorang ibu. Ketika ia meninggal dunia, jasadnya mendapatkan kehormatan disemayamkan di gereja.

Tahukah Anda pesan pelayanan yang ditinggalkannya? Pesannya sangat membekas di hati rekan-rekannya. Ia berkata, "Motivasi pelayanan harus berdasarkan pada firman Tuhan. Boleh saja ada peraturan-peraturan, namun jangan sampai peraturan itu menghambat pelayanan. Karena itu, sebagai pelayan Tuhan, hendaknya kita mengerti kehendak Tuhan dengan bersaat teduh dan membaca Alkitab setiap hari."

Dalam [Mazmur 92](#) tertulis, "Orang benar akan bertunas seperti pohon kurma... pada masa tua pun mereka masih berbuah..." Pohon kurma dapat hidup puluhan tahun. Seiring dengan bertambahnya umur, kualitas buah yang dihasilkannya juga semakin baik. Demikian juga orang benar. Masa tua adalah masa menghasilkan buah yang semakin bermutu karena kita berakar di dalam Tuhan. Sampai usia tua orang benar dimampukan untuk tetap rajin melayani Tuhan dan bersaksi tentang kasih setia Tuhan. -- Herodion Pitrakarya G

JANGAN ASAL JADI TUA, JADILAH TUA UNTUK ALLAH.

Senin, 15 Juni 2015

Bacaan : [Hosea 1](#)

Setahun : [Ayub 1-4](#)

Nats : Dan di tempat di mana dikatakan kepada mereka: "Kamu ini bukanlah umat-Ku, " akan dikatakan kepada mereka: "Anak-anak Allah yang hidup." ([Hosea 1:10](#))

TAAT WALAU PAHIT ([Hosea 1:10](#))

Bagaimana respons kita seandainya berada dalam posisi Hosea! Ia diperintahkan Allah untuk mengawini Gomer, si perempuan sundal (1:2-3). Lalu, ketika Gomer lari darinya untuk berzinah dengan lelaki lain, dan akhirnya dijual sebagai budak, Hosea harus menebusnya kembali dan membawanya pulang (3:1-3).

Terhadap anak-anak yang dilahirkan Gomer untuknya, Hosea harus memberikan nama yang berkonotasi buruk. Bagi putra sulung: "Yizreel" (Allah menabur). Menabur berkat? Bukan. Bukan berkat yang Dia tabur, melainkan amarah-Nya kepada bani Israel karena dosa Yehu dan keturunannya, para raja Israel Utara (1:4, lihat [2 Raja-Raja 10:29, 31](#)). Bagi putri kedua: "Lo-Ruhama" (tiada belas kasih). Allah berhenti menyayangi umat-Nya? Tidak juga. Sebab, setelah menghukum Israel, Dia akan kembali mengasihi mereka meskipun mereka berulang kali melawan Dia (1:10-12, 2:21-22, dan 11:8-9). Bagi putra bungsu: "Lo-Ami" (bukan umat-Ku). Bagaimana jika Allah memutuskan perjanjian-Nya dengan umat-Nya? Adakah hukuman yang lebih mengerikan selain terpisah dari Dia, seperti yang pernah dialami Yesus di kayu salib ([Mat. 27:46](#))?

Kehidupan Hosea memang amat tragis. Tak dapat dipahami kenapa Allah menyuruhnya menjalani kepahitan seperti itu. Bagi banyak orang, mungkin ia dianggap gagal. Tetapi, bagi Allah, ia hamba yang taat, yang telah berhasil menjadikan hidupnya sebagai lambang kasih Allah yang abadi pada manusia yang cenderung memberontak. Lalu, bagaimana dengan hidup kita? -- Hiendarto Soekotjo

KETAATAN PADA TUHAN LEBIH PENTING DARIPADA KEBERHASILAN HIDUP.

Selasa, 16 Juni 2015

Bacaan : [Lukas 12:13-21](#)

Setahun : [Ayub 5-8](#)

Nats : Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah. ([Lukas 12:21](#))

KAYA DI MATA ALLAH ([Lukas 12:21](#))

Kaya di hadapan Allah? Sepertinya saat ini orang tidak terlalu memikirkannya. Menurut mereka, kaya secara materiil lebih menarik daripada kaya di hadapan Allah. Bukankah cara pandang ini juga telah memengaruhi banyak orang Kristen? Misalnya, ketika kita diminta untuk memilih antara bisnis yang memberi keuntungan besar dan beribadah, mana yang akan kita pilih?

Perumpamaan tentang "orang kaya yang bodoh" diakhiri dengan satu kesimpulan: orang yang hidup untuk memperkaya diri secara materiil, tetapi tidak kaya di hadapan Allah, ia bersikap bodoh. Menjadi kaya secara materiil memang tidak salah. Yang salah, jika dalam mengejar kekayaan, orang itu mengabaikan kekekalan, atau sama saja dengan ia mengabaikan Tuhan! Orang kaya itu lebih memilih Mamon; ia menipu dirinya dengan merasa yakin bahwa hidupnya sudah memiliki jaminan. Tuhan juga mengajar bahwa kekayaan akan bernilai dan bermanfaat bila pemiliknya mempunyai hubungan yang benar dengan Allah. Ia menerima kekayaan yang Allah percayakan dengan hati bersyukur, dan ia akan mengelolanya secara baik dan bertanggung jawab di hadapan Allah.

Orang yang berprinsip menjadi kaya di hadapan Allah akan menerima kekayaan dari Allah dan dengan sukarela dan sukacita memakai hartanya untuk melayani Allah. Ia tahu bahwa memuliakan Allah itu lebih utama dari segala sesuatu. Ia kaya di hadapan Allah dan menjadi pelayan yang setia. Sudahkah kita kaya di hadapan Allah? Apakah kita mengelola kepercayaan Tuhan untuk kemuliaan nama-Nya? -- Samuel Yudi S

ADALAH SEBUAH KEBODOHAN KETIKA KITA MENGEJAR BERKAT,
NAMUN MENGABAIKAN TUHAN, SANG SUMBER BERKAT ITU.

Rabu, 17 Juni 2015

Bacaan : [Efesus 4:17-32](#)

Setahun : [Ayub 9-12](#)

Nats : Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: Janganlah matahari terbenam, sebelum padam kemarahanmu. ([Efesus 4:26](#))

MATIKAN BOM WAKTUNYA ([Efesus 4:26](#))

Suatu hari saya dan istri bertengkar karena perkara sepele. Saking sepelnya sampai saya malu untuk menyebutkannya di sini. Tetapi, rupanya dampak pertengkaran kami tidaklah sepele. Kami sampai tidak bertegur sapa sepanjang hari. Setelah keadaan membaik, saya pun menengok ke belakang, ingin tahu kenapa kami bisa bertengkar separah itu. Ternyata masalahnya ada di pihak saya. Tanpa saya sadari, saya memendam konflik-konflik kecil yang tidak saya selesaikan. Seiring dengan berjalannya waktu, konflik kecil makin menumpuk sehingga menjadi bom waktu dalam hubungan kami. Akibatnya, ketika ada perkara sepele lain yang memicu pertengkaran, bom waktu itu pun meledak.

Dalam hubungan suami istri, perbedaan cara pandang atau ketidaksepakatan mengenai suatu persoalan adalah hal yang wajar. Hanya masalahnya, jangan sampai perbedaan yang ada malah menghancurkan hubungan yang sudah dibangun. Kalau ada hal-hal yang memang harus dibereskan, jangan dipendam-pendam, karena hal itu seperti menimbun amunisi untuk bom waktu yang siap meledak. Komunikasikan perbedaan dengan baik, dan cari jalan keluar yang memperkuat hubungan suami-istri, bukan melemahkannya.

Rasul Paulus memang benar ketika menasihati jemaat Efesus, agar mereka menyelesaikan kemarahan sebelum matahari tenggelam. Kemarahan yang tidak segera diselesaikan hanya akan merusak diri sendiri dan orang-orang yang ada di sekitar kita. Jadi, marilah kita membereskan kemarahan sesegera mungkin -- hari ini juga. -- Denny Pranolo

**KEMARAHAN HARUS DIBERESKAN SESEGERA MUNGKIN,
BUKANNYA DITIMBUN SEHINGGA MENJADI BOM WAKTU.**

Kamis, 18 Juni 2015

Bacaan : [Amos 7:7-9](#)

Setahun : [Ayub 13-16](#)

Nats : Inilah yang diperlihatkan-Nya kepadaku: Tampak Tuhan berdiri dekat sebuah tembok yang tegak lurus, dan di tangan-Nya ada tali sipat. ([Amos 7:7](#))

TALI SIPAT ([Amos 7:7](#))

Pada saat seorang tukang bangunan mendirikan sebuah tembok atau dinding, ia akan membentangkan benang untuk memastikan dinding yang sedang dibangun lurus. Ia membutuhkan seutas benang yang diberi beban supaya benang itu lurus. Gaya gravitasi akan menarik beban itu sehingga benang membentuk garis tegak lurus. Dengan mendekatkan benang, yang disebut sebagai tali sipat, itu ke dinding yang sedang dibangun, seorang tukang akan mengetahui apakah tembok itu tegak lurus atau tidak. Tanpa tali sipat, sangat sulit bagi tukang untuk membuat dinding yang lurus.

Tuhan menetapkan hidup kita sebagai bangunan rohani. Tuhan ingin bangunan hidup kita tegak lurus. Menurut [Yesaya 28:17](#), tali sipat itu adalah kebenaran dan, dalam [Yohanes 17:17](#), kebenaran adalah firman Tuhan. Kita harus selalu mendekatkan diri kepada kebenaran firman Tuhan sehingga kita mengerti apakah bangunan hidup kita tegak lurus atau tidak di hadapan Tuhan.

Bangsa Israel telah diingatkan melalui nabi Amos bahwa Tuhan sudah berdiri dengan tali sipat di tangan-Nya. Tetapi, mereka tidak mau mengukur bangunan hidup mereka menurut tali sipat kebenaran itu. Mereka tidak mau bertobat dari kejahatannya. Akibatnya, kehidupan mereka menyimpang jauh dari ketetapan Tuhan. Karena itu, Tuhan mengizinkan bangsa Asyur menghancurkan bangsa Israel.

Mari kita senantiasa membawa bangunan hidup kita dekat dengan kebenaran firman Tuhan dan memastikan bangunan hidup kita tegak lurus di hadapan-Nya. -- Yusak Budi S

BIARLAH HIDUP KITA SENANTIASA DEKAT DENGAN FIRMAN TUHAN,
TALI SIPAT YANG MENGARAHKAN DAN MELURUSKAN.

Jumat, 19 Juni 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 5:12-22](#)

Setahun : [Ayub 17-20](#)

Nats : Ucapkanlah syukur dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu. ([1 Tesalonika 5:18](#))

KARAKTER, BUKAN KARIER ([1 Tesalonika 5:18](#))

"Aku bingung apa sebenarnya panggilan hidupku. Setiap pagi aku ke kantor, mengerjakan tugas-tugasku, lalu sore pulang. Lima hari seminggu begitu-begitu saja. Kadang aku bertanya-tanya, apakah pekerjaanku ini sudah sesuai dengan kehendak Allah atau belum, " kata Wahyu. Temannya yang mendengar hanya tercenung. Bingung juga mau berkata apa.

Apakah Anda pernah atau tengah mengalami kegalauan semacam itu, yaitu berusaha mengetahui kehendak Allah dalam pekerjaan yang Anda lakukan? Perikop hari ini memberikan perspektif yang segar, dan dapat memberikan jawaban atas kebingungan kita. Jika dicermati, Paulus tidak mengaitkan kehendak Allah dengan pekerjaan yang kita lakukan, melainkan dengan bagaimana sikap kita dalam menjalani hidup ini. Kita dipanggil untuk menghormati pemimpin (ay. 12), hidup dalam damai dengan orang lain (ay. 13), bersabar dan membela yang lemah (ay. 14). Allah menghendaki kita untuk bersukacita (ay. 16), tekun berdoa (ay. 17), bersyukur (ay. 18), dan seterusnya.

Jika kita menyelidiki perikop lain yang berbicara tentang kehendak Allah, kita akan menemukan arah nasihat yang serupa. Dari situ dapat disimpulkan, kehendak Allah bukan terutama berkaitan dengan karier kita, melainkan dengan karakter kita. Dengan begitu, kita leluasa berkarier apa saja, sesuai dengan talenta, kecakapan, dan peluang yang ada. Yang lebih perlu untuk kita perhatikan adalah: apakah kita menjalankan karier itu dengan karakter seorang anak Allah. Tidak perlu bingung lagi, bukan? -- Arie Saptaji

**KEHENDAK ALLAH BUKAN TERUTAMA BERKAITAN DENGAN KARIER KITA,
MELAINKAN DENGAN KARAKTER KITA SEBAGAI ANAK-NYA.**

Sabtu, 20 Juni 2015

Bacaan : [Ayub 27:1-6](#)

Setahun : [Ayub 21-24](#)

Nats : Maka bibirku sungguh-sungguh tidak akan mengucapkan kecurangan, dan lidahku tidak akan melahirkan tipu daya. ([Ayub 27:4](#))

BIBIR YANG TERJAGA ([Ayub 27:4](#))

Seorang teman menuliskan dalam status Blackberry: "Manusia butuh 2-3 tahun untuk belajar berbicara, tetapi butuh sedikitnya 50 tahun untuk menjaga kata-katanya." Mungkin pernyataan tersebut lahir dari pengalaman hidupnya berkaitan dengan kesulitan menjaga perkataan. Saya pun mengirimkan pesan singkat untuk menyatakan bahwa saya setuju dengannya, bahwa menjaga perkataan memang bukanlah perkara mudah bagi siapa pun.

Menjaga perkataan atau lidah dapat dilakukan dengan banyak cara. Ayub memberikan contoh dua cara dalam menjaga lidah, yakni tidak mengucapkan kecurangan dan tidak "melahirkan" tipu daya. Perkataan yang tidak hanya asal ucap, tetapi lahir dari komitmen seorang pria yang mengenal Allahnya. Ayub berkomitmen untuk menjaga perkataannya selama napas masih ada padanya dan roh Allah masih di dalam lubang hidungnya (ay. 3). Tak heran jika Ayub disebut sebagai orang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan ([Ayb. 1:1](#)). Kedua hal tersebut memang berkaitan erat, bahkan tidak dapat dipisahkan. Pengenalan seseorang akan Allah tentu berdampak pada perkataan yang meluncur dari bibirnya.

Lidah memang buas, tetapi bukan berarti tak dapat dikendalikan. Sebagai orang benar, hendaknya ucapan kita dijauhkan dari segala bentuk kecurangan maupun tipu daya, apa pun alasannya. Sekalipun orang-orang di sekitar kita mengucapkan kecurangan atau tipu daya, kiranya kita dikenal sebagai pribadi yang dapat menjaga perkataan. Biarlah lidah kita menyatakan kebenaran Allah. -- Go Hok Jin

MENJAGA PERKATAAN AKAN LEBIH MUDAH BAGI MEREKA
YANG BERKOMITMEN UNTUK MELAKUKANNYA.

Minggu, 21 Juni 2015

Bacaan : [Yohanes 14:1-14](#)

Setahun : [Ayub 25-29](#)

Nats : Kata Yesus kepadanya, "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku?" ([Yohanes 14:9](#))

TIDAK MENGENAL AKU? ([Yohanes 14:9](#))

Mendadak saya merasa "kehilangan anak". Delapan tahun sudah putri sulung saya belajar di negeri tetangga: dari SMP hingga tamat PTN, dan kini mulai menapaki dunia kerja. Meski tiap hari bercakap di telepon dengan ibunya, dan sesekali dengan saya, bagi saya tetap ada sesuatu yang hilang. Saya tak tahu persis bagaimana kehidupannya di sana: di sekolah, di asrama, di gereja, bahkan yang terpenting: persekutuannya dengan Tuhan! Walau tiap libur semester dia pulang dan tinggal bersama kami sekitar dua minggu, namun kehidupannya yang sesungguhnya tetaplah "rahasia" bagi saya.

Masalah Filipus agaknya lebih parah. Bukankah tiap hari ia bergaul dengan Tuhan? Bukankah ia dapat secara langsung menanyakan ajaran Tuhan yang tak ia pahami? Bukankah kreativitas Tuhan membuatnya menjadi cerdas dan berhikmat pula? Tetapi, dari teguran Tuhan kepadanya (ay. 9), kelihatannya Filipus belum mengenal siapa Dia sesungguhnya! Dan, agaknya bukan ia saja yang demikian, melainkan Tomas juga. Pertanyaannya di ayat 5 menunjukkan ketidaktahuannya tentang siapa Tuhan dan apa tujuan-Nya datang ke dunia ini!

Saya pun jadi bertanya-tanya: apakah saya sudah betul-betul mengenal Dia? Pada "hari terakhir", Dia berterus terang bahwa banyak orang yang "tidak pernah dikenal-Nya", padahal mereka mengaku telah "berbuat, mengusir setan, dan mengadakan banyak mukjizat demi nama-Nya" ([Matius 7:23](#)). Oh, "kehilangan anak" memang suatu kerugian besar, namun "kehilangan Dia" sungguh tak terbayangkan! -- Hiendarto Soekotjo

**BERUSAHALAH SUNGGUH-SUNGGUH MENGENAL ALLAH,
SEBAB TAK SEMUA ORANG BERHASIL MENDAPATKANNYA!**

Senin, 22 Juni 2015

Bacaan : [Mazmur 90:1-17](#)

Setahun : [Ayub 30-33](#)

Nats : Kenyangkanlah kami di waktu pagi dengan kasih setia-Mu, supaya kami bersorak-sorai dan bersukacita semasa hari-hari kami. ([Mazmur 90:14](#))

NIKMATI BERKAT SETIAP PAGI ([Mazmur 90:14](#))

Manusia supersibuk, gila kerja -- sebutan semacam ini tidak asing lagi di telinga kita. Bagi orang seperti itu, nyaris tidak ada waktu yang tersisa sedikit pun untuk beristirahat. Tidak ada waktu untuk keluarga. Mereka rela bangun pagi-pagi buta dan pulang larut malam demi mengejar karier dan uang. Hidup mereka cuma untuk bekerja, bekerja, dan bekerja seakan-akan esok tidak ada uang yang beredar lagi. Ada juga orang yang dicekoki dengan pikiran bahwa karier dan uang melimpah adalah satu-satunya kesuksesan. Ya -- walaupun kesuksesan itu kemudian dibayar dengan depresi, kegelisahan, keletihan yang luar biasa, dan kehilangan peluang untuk menikmati hidup.

Pemazmur menyadari benar betapa terbatas hari-harinya hidup di bumi ini. Karena itu, ia meminta kepada Allah untuk mengajarnya menghitung hari dengan bijaksana (ay. 12). Bijaksana saat ia menjalani hidupnya untuk bersyukur dan menikmati segala hal yang Allah berikan kepadanya. Sebab itu ia berdoa, "Kenyangkanlah kami di waktu pagi dengan kasih setia-Mu, supaya kami bersorak-sorai dan bersukacita semasa hari-hari kami."

Bagi sebagian orang, mengisi setiap hari dengan sibuk bekerja adalah cara menikmati hidup. Tetapi, apakah hal itu benar-benar memberikan kenikmatan sejati? Bukankah hal itu justru membuat kita letih dan tertekan? Kita butuh berhenti sejenak dan merenungkan betapa hebat kasih setia Tuhan dalam hidup kita. Menikmati kasih setia Tuhan setiap pagi membangkitkan sukacita dan kekuatan baru dalam hidup kita. -- Samuel Yudi S

MENIKMATI KEHADIRAN TUHAN DAN BERKAT-NYA SETIAP PAGI
MENDATANGKAN SUKACITA DALAM MENJALANI HARI-HARI KITA.

Selasa, 23 Juni 2015

Bacaan : [Mazmur 3](#)

Setahun : [Ayub 34-37](#)

Nats : Dengan nyaring aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku dari gunung-Nya yang kudus ([Mazmur 3: 5](#))

PUJIAN YANG NYARING ([Mazmur 3: 5](#))

Daud adalah seorang tokoh pemuji yang inspiratif. Ia merupakan penulis sebagian besar kitab Mazmur. Karier pelayanannya berawal dari seorang pemain musik kerajaan sebelum ia dipercaya memimpin Israel. Bernyanyi bagi Tuhan menjadi gaya hidupnya sejak ia muda dan masih dikenal sebagai penggembala.

[Mazmur 3](#) melukiskan nyanyian pagi Daud ketika lari dari Absalom. Dalam kondisi dikejar musuh, ia ingat untuk datang kepada Tuhan dengan nyanyian yang nyaring (ay. 2-5). Bukannya terintimidasi oleh ejekan yang mempertanyakan pertolongan Tuhan, ia justru mengimani penyertaan Tuhan lewat pujian. Ia tidak menghabiskan waktu dengan mengeluh dan khawatir, tetapi ia dapat menghadapi ancaman itu dengan ringan hati karena keyakinannya pada janji Tuhan (ay. 6). Ia menyadari bahwa pembelaan Tuhan akan segera dinyatakan sehingga satu-satunya hal yang mendesak untuk dilakukan adalah memuji Tuhan dengan sepenuh hati. Ya, dalam kesesakan, ia justru bernyanyi!

Tuhan selalu menjanjikan penyertaan dan pertolongan sesuai dengan keperkasaan-Nya. Jika kita mengenal-Nya sebagai Pribadi yang peduli, hal pertama yang patut kita nyatakan saat menghadap Tuhan adalah keyakinan, yang diikuti dengan pujian dan nyanyian syukur. Mengapa kita memuji Tuhan? Karena Dia layak menerima penghormatan setiap waktu. Selain itu, pujian dan nyanyian syukur menolong kita menyadari perlindungan Tuhan, meningkatkan semangat hidup, dan juga memberkati pendengar. -- Ari Tyas Susanti

PENGENALAN AKAN TUHAN MELAHIRKAN GAYA HIDUP
YANG PENUH DENGAN PUJIAN DAN NYANYIAN SYUKUR KEPADA-NYA.

Rabu, 24 Juni 2015

Bacaan : [Kisah 2:41-47](#)

Setahun : [Ayub 38-40](#)

Nats : Dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. ([Kisah 2:45](#))

PERTOBATAN DOMPET ([Kisah 2:45](#))

"Ketika menyangkut uang, semua orang sama agamanya" -- demikian komentar pedas seorang ateis. Meskipun tidak nyaman di telinga, ini bukan komentar sembarangan, melainkan lahir dari pengamatan dan pengalaman. Kenyataan membuktikan: orang boleh beragama apa saja, tetapi kalau sudah berurusan dengan uang, tahu-tahu keyakinannya seakan menguap. Tidak berpengaruh apa-apa. Satu saja yang mereka puja: uang!

Kisah Para Rasul melukiskan buah-buah pertobatan dari jemaat Kristen perdana di Yerusalem. Mereka menampakkan perubahan hati: berserah diri untuk dibaptis, beribadah bersama dengan bersehati, tekun, dan tulus hati (ay. 41, 46, 47). Selain itu, mereka menunjukkan perubahan pikiran: gemar dan tekun belajar menjadi ciri kental mereka (ay. 42). Akhirnya, terjadi pula perubahan cara memandang dan menggunakan harta: saling berbagi milik menjadi cara hidup mereka yang baru (ay. 44-45). Sungguh, pertobatan yang utuh!

Reformator gereja, Martin Luther, memerinci pertobatan menjadi tiga aspek: pertobatan hati, pertobatan pikiran, dan pertobatan dompet. Sejujurnya, yang terakhir adalah wujud yang paling kentara. Dapat dilihat dan dirasakan dampaknya oleh orang-orang di sekitar kita. Tanpa pertobatan dompet, bisa jadi akan menimbulkan pertanyaan tentang kesungguhan pertobatan kita. Pertobatan yang belum terwujud dalam perilaku. Karena itu, marilah kita membuktikan bahwa iman kita memberikan pengaruh yang besar pada cara kita memandang dan mengelola serta menggunakan uang. -- Pipi A Dhali

SIAPA MEMBERIKAN HATINYA KEPADA TUHAN, JUGA MEMBERIKAN
HARTANYA, SEBAB DI MANA HATI BERADA DI SITU PUN HARTA BERADA.

Kamis, 25 Juni 2015

Bacaan : [Kejadian 28:10-22](#)

Setahun : [Ayub 41-42](#)

Nats : Berdirilah TUHAN di sampingnya dan berfirman: "Akulah TUHAN, Allah Abraham, nenekmu, dan Allah Ishak; tanah tempat engkau berbaring ini akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu." ([Kejadian 28:13](#))

TUHAN MENUNJUKKAN VISI-NYA ([Kejadian 28:13](#))

Tahun 1999 terasa amat mengecewakan bagi saya. Saya terkena PHK sebagai imbas dari krisis ekonomi dan dilikuidasinya 32 bank waktu itu. Kehilangan pekerjaan yang saya impikan bertahun-tahun, saya merasa putus asa dan hilang harapan. Tetapi, di tengah keputusan itu, Tuhan menunjukkan visi-Nya bagi saya. Seorang rekan mengajak saya menulis dan menerbitkan buku renungan. Sekalipun awalnya ragu, saya melangkah. Tanpa saya sadari, keputusan itu ternyata mengubah jalan hidup saya. Panggilan dan visi Tuhan mengubah keputusan menjadi semangat baru untuk melayani-Nya.

Yakub, harus lari dari rumahnya karena ancaman Esau, kakaknya, yang hendak membunuhnya. Peralannya, Yakub menipu kakaknya itu dan merebut hak kesulungannya. Perasaan hati tidak tenang, takut, putus asa, kesepian meliputi hati Yakub kala itu. Hari itu, di suatu tempat, ia tidur dengan menggunakan batu sebagai alas kepalanya. Tak disangka, ia mendapatkan penglihatan menakjubkan melalui mimpi dan di situ ia bertemu dengan Tuhan, yang menyatakan visi untuknya (ay. 12-15). Visi Tuhan itu mengubah jalan hidup Yakub, memberinya semangat dan kekuatan baru untuk melanjutkan tujuan hidupnya (29:1).

Kadang-kadang Tuhan mengizinkan kita mengalami situasi yang sulit, bahkan membiarkan kita putus asa selama beberapa waktu, supaya kita belajar berserah pada-Nya. Di tengah ketidakberdayaan dan keberserahan hati, Tuhan membukakan pintu langit dan menunjukkan visi-Nya bagi hidup kita. Tidak selamanya Dia membiarkan kita putus asa! -- Samuel Yudi S

**BAHKAN DI TENGAH KETERPURUKAN DAN KEPUTUSASAAN YANG TERJADI,
TUHAN MENUNJUKKAN JALAN-JALAN-NYA KEPADA KITA.**

Jumat, 26 Juni 2015

Bacaan : [Filipi 3:1b-16](#)

Setahun : [Mazmur 1-9](#)

Nats : Dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. ([Filipi 3:14](#))

FOKUS HIDUP

(Filipi 3:14)

Anak saya tidak dapat belajar dengan baik bila ada hal lain yang mengganggunya, seperti televisi yang menyala atau ada tamu bercakap-cakap dengan kami. Ia tidak bisa fokus dan perhatiannya akan teralih pada acara televisi atau ikut bercakap-cakap dengan kami. Orang percaya juga sering kesulitan untuk berfokus kepada Allah. Ada banyak hal lain yang dapat mengalihkan perhatian kita dari Allah. Kesibukan sehari-hari, pekerjaan yang menumpuk, kekhawatiran, kesulitan ekonomi yang menekan, dan masih banyak lagi.

Paulus mengungkapkan bahwa ia berkehendak untuk mengenal dan bersekutu dengan Allah di dalam Kristus (ay. 10) dan dapat menyatakan Kristus melalui hidupnya. Oleh karena itu, Paulus bersungguh-sungguh mengarahkan dirinya untuk berfokus pada apa yang ada di hadapannya dan bukan pada apa yang ada di belakangnya, yaitu masa lalunya (ay. 13). Keseriusannya terungkap dengan usahanya untuk "mengejar" Kristus dengan berlari-lari pada satu tujuan yang pasti, yaitu memperoleh hadiah berupa panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus (ay. 14). Fokus inilah yang membuat Paulus konsisten dalam pelayanannya memberitakan Injil Kristus.

Fokus diri kita bisa jadi hari ini sedang teralih oleh beragam persoalan dalam hidup dan juga godaan dari dunia. Kita tidak melihat hadiah di "ujung" sana, yaitu hidup surgawi dalam anugerah Allah. Mungkin fokus kita adalah dunia ini dan, justru karena itu, hidup kita jadi tidak menentu. Ada satu langkah yang perlu diambil saat ini: berbalik dan berlari-lari kepada tujuan semula, yaitu kehidupan surgawi itu. -- Adama Sihite

**FOKUS! FOKUS! FOKUS! HANYA DENGAN TETAP BERFOKUS KEPADA ALLAH,
HIDUP KITA AKAN BERJALAN MENUJU TUJUAN YANG ALLAH ANUGERAHKAN.**

Sabtu, 27 Juni 2015

Bacaan : [Pengkhotbah 2:20-26](#)

Setahun : [Mazmur 10-17](#)

Nats : Karena siapa dapat makan dan merasakan kenikmatan di luar Dia? ([Pengkhotbah 2:25](#))

KEBAHAGIAAN SEJATI ([Pengkhotbah 2:25](#))

Ingin menikmati hidup -- itu yang sering ada di benak kita. Dengan cara apa pun kita berusaha meraihnya, asalkan bisa mereguk kebahagiaan. Tetapi, apakah kebahagiaan itu selaras dengan kehendak Allah? Tidak jarang kita mendengar orang kaya, sukses, terkenal, tampan, atau cantik yang merasa hidupnya hampa. Bergelimang kemewahan, namun depresi, lalu mengkonsumsi narkoba, bahkan sampai bunuh diri. Mereka tidak bahagia.

Allah menghadirkan kita di dunia ini, agar kita dapat menikmati semua berkat-Nya. Dia menghendaki kita hidup mengasihi-Nya, menaati-Nya, dan menjadi berkat bagi sesama. Dengan kata lain, hidup menurut tujuan Allah. Kitab Pengkhotbah menulis contoh yang relevan dengan kehidupan sekarang. Salomo mengejar hal-hal yang selalu diinginkan manusia, yakni kekayaan, kepoluleran, dan kekuasaan, demi kebanggaan dan kepuasan diri. Ia merasa berhak mendapatkan semuanya itu untuk merayakan keberhasilan dan menikmati hasil jerih lelahnya. Sampai kemudian Salomo menyadari bahwa semuanya hanyalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin - - mendatangkan kehampaan.

Hidup kita singkat. Hidup yang benar adalah hidup menurut tujuan Allah. Kehampaan hidup tidak akan kita alami kalau kita hidup di dalamnya. Kiranya kita menyadari kekeliruan jika langkah kita telah melenceng sehingga mengejar kesia-siaan. Kembalilah ke tujuan yang benar. Meskipun kita pernah gagal, kasih karunia Allah senantiasa menyediakan kesempatan baru bagi kita untuk memperbaiki diri. -- Jacqueline Bunga

KEBAHAGIAAN SEJATI HANYA DIDAPATKAN
KETIKA KITA HIDUP MENURUT TUJUAN ALLAH.

Minggu, 28 Juni 2015

Bacaan : [1 Timotius 6:2b-10](#)

Setahun : [Mazmur 18-22](#)

Nats : Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang dan karena memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka ([1 Timotius 6:10](#))

CINTA UANG

(1 Timotius 6:10)

Salah satu saudari kami ingin memperbaiki nasib dengan menggeluti bisnis melalui internet. Setelah beberapa bulan, kami melihat fokusnya mulai terarah pada uang. Saat berinteraksi dengan kami, ia lebih banyak membicarakan uang. Saat kami menasihatinya agar kembali berfokus pada Tuhan, ia membela diri dengan menjawab dirinya bekerja demi Tuhan. Nanti kalau bisnis maju, duitnya juga untuk Tuhan. Kenyataan berbicara lain. Ia memang jadi orang kaya, namun hidupnya berantakan. Ia cerai dengan suaminya, lalu kumpul kebo. Hubungannya dengan keluarga dan gereja pun kacau.

Tidak perlu disangkal, setiap orang membutuhkan uang. Tuhan pun mendorong kita bekerja keras untuk mendapatkan uang, namun Tuhan tidak menghendaki kita mengabaikan ibadah (ay. 6). Karena kita tidak membawa apa-apa ke dalam dunia dan ketika mati, sangatlah penting mengembangkan sikap cukup (ay. 7-8). Orang yang ingin kaya berfokus pada harta sehingga rentan terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat, dan ke dalam berbagai nafsu yang hampa dan mencelakakan, bahkan menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai duka (ay. 9-10). Tuhan senang kita bisa mencukupi semua kebutuhan dengan hasil jerih lelah kita, Tuhan bangga melihat kita bisa memberkati orang lain dengan uang kita, namun jangan sampai kita cinta akan uang.

Uang memang bisa menyelesaikan banyak masalah, namun uang bukan tuan, uang hanya alat. Jadilah tuan atas uang, bukan cinta akan uang dan menjadi hamba uang. -- Richard Try G

TUHAN MEMBERI KITA UANG BUKAN UNTUK DICINTAI,
MELAINKAN UNTUK DIPAKAI BERIBADAH.

Senin, 29 Juni 2015

Bacaan : [Titus 2:1-10](#)

Setahun : [Mazmur 23-30](#)

Nats : Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu. ([Titus 2:7](#))

TELADAN DALAM KEBAIKAN ([Titus 2:7](#))

Gerardo Gamboa adalah pengemudi taksi di Las Vegas. Suatu ketika ia menemukan uang senilai 300 ribu dolar di bangku belakang taksinya, dan ia mengembalikannya kepada si pemilik.

"Saya tidak mengharapkan imbalan. Saya hanya ingin melakukan hal yang benar," kata Gamboa ketika diwawancarai Review Journal. Perusahaan taksi tempatnya bekerja sangat bangga akan kejujurannya. Mereka memberikan penghargaan pada Gamboa, hadiah uang sebesar 1.000 dolar, dan makan malam di restoran mewah untuk dua orang. Gamboa sangat bersyukur atas perhatian perusahaannya itu.

Firman Tuhan hari ini mengingatkan setiap orang percaya untuk menjalani hidup selaras dengan kebenaran-Nya, agar dapat menjadi teladan dalam berbuat baik. Kita sepatutnya berperilaku jujur dan bersungguh-sungguh dalamewartakan kabar baik. Firman Tuhan harus diajarkan secara utuh, benar, sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sebagai umat pilihan Allah, kita dipanggil untuk menjadi teladan dalam berbuat baik. Kita dapat mewujudnyatakannya antara lain dengan perkataan yang santun dan perilaku yang terpuji. Kita harus berkata dan bertindak jujur dalam segala keadaan; tidak berkompromi demi menguntungkan diri sendiri. Kita harus melakukan setiap ajaran firman Tuhan dengan baik dan menularkan kebenaran kepada semua orang. Meskipun bukan hal yang mudah, jika kita memiliki niat yang tulus dan berdoa kepada Tuhan, kita diberi kemampuan untuk bisa melakukannya dengan baik. -- Wahyu Barmanto

**KITA DIPANGGIL UNTUK MENJADI TELADAN DALAM BERBUAT BAIK, JUJUR,
DAN BERSUNGGUH-SUNGGUH HIDUP SESUAI DENGAN FIRMAN-NYA.**

Selasa, 30 Juni 2015

Bacaan : [1 Samuel 20:1-42](#)

Setahun : [Mazmur 31-35](#)

Nats : TUHAN akan ada di antara aku dan engkau serta di antara keturunanku dan keturunanmu sampai selamanya. ([1 Samuel 20:42](#))

KUALITAS SAHABAT SEJATI ([1 Samuel 20:42](#))

Socrates, filsuf Yunani, bertanya pada seorang lelaki tua tentang hal yang paling membuatnya bersyukur. Lelaki itu menjawab, "Di tengah pasang-surut hidup ini, saya sangat bersyukur karena memiliki sahabat-sahabat setia." Ya, hidup menjadi lebih berarti jika kita punya sahabat.

Kepada Daud, Tuhan menganugerahkan Yonatan sebagai sahabat. Yonatan sahabat yang setia dan berani, padahal Saul, ayahnya, sangat membenci Daud. Yonatan mengasihi sahabatnya seperti jiwanya sendiri (ay. 17), bahkan berulang-ulang membela sahabatnya itu di hadapan Saul (ay. 32, juga [1 Sam 19:4](#)) sehingga nyawanya menjadi taruhannya (ay. 33). Yonatan juga pemberi dorongan semangat dan tidak egois. Sebenarnya popularitas Daud merugikan kedudukan Yonatan sebagai putra mahkota. Tetapi, Yonatan tidak dengki, dan malah bersukacita menerima Daud sebagai raja Israel karena menyadari hal itu adalah pilihan Allah. Persahabatan mereka abadi dan tidak tergoyahkan karena berpegang pada prinsip: "Tuhan akan ada di antara aku dan engkau serta di antara keturunanku dan keturunanmu sampai selamanya" (ay. 42). Kasih Allah telah menyatukan mereka dan memelihara persahabatan antara Daud dan Yonatan.

Ketika banyak orang hidup secara individualistis dan munafik, kita dipanggil menjadi saksi hidup bahwa kesetiaan dan persahabatan di dalam Kristus masih mungkin terjadi. Ketika kita menempatkan Allah sebagai juru mudi persahabatan kita, Dia sanggup memelihara dan menjadikannya sebagai sarana untuk memberkati dunia. -- Dewi Kurnianingsih

SAHABAT SEJATI TIDAK MEMAKSA ANDA MEMERCAYAINYA,
TETAPI IA MEMASTIKAN ANDA MEMERCAYAI ALLAH.

Rabu, 1 Juli 2015

Bacaan : [1 Tawarikh 22:2-19](#)

Setahun : [Mazmur 36-39](#)

Nats : Maka sekarang, arahkanlah hati dan jiwamu untuk mencari TUHAN, Allahmu. Mulailah mendirikan tempat kudus TUHAN, Allah. ([1 Tawarikh 22:19](#))

SKALA PRIORITAS ([1 Tawarikh 22:19](#))

Kisah sederhana ini menggambarkan cara kita mengatur prioritas. Seorang mahasiswa membuka laptop untuk mengerjakan tugas. Ia pun membuka situs yang mendukung tugasnya di internet. Tetapi, ketika muncul iklan film yang belum pernah dilihatnya, ia mengunduh dan menonton film itu hingga malam semakin larut. Sementara tugasnya belum jadi ia kerjakan sama sekali.

Berbeda dari mahasiswa di atas, Daud mampu menentukan prioritas dengan benar sebagai dasar pembangunan Bait Suci. Meskipun ia hanya membantu Salomo, putranya, Daud mempersiapkan banyak hal dengan baik. Pertama, firman yang telah Daud terima menjadi prinsip bagi seluruh tindakan Daud menyiapkan pembangunan Bait Allah. Kedua, penyiapan diri Salomo agar taat kepada Allah menempati prioritas mendahului persiapan material. Itulah sebabnya Daud berbicara mewakili Allah memberikan pesan kepada putranya ini. Sesudah kedua hal tersebut, barulah hal ketiga dimunculkan, yaitu penyediaan material.

Di dalam hidup ini, sungguhkah kita telah menempatkan skala prioritas secara benar dengan menjadikan kebenaran firman Tuhan sebagai dasar dari segala sesuatu yang akan kita lakukan? Apakah kita selalu menempatkan ketaatan pada kehendak Tuhan di atas segalanya? Apakah kita selalu menjaga fokus tujuan hidup kita pada kemuliaan nama Tuhan? Waspadalah senantiasa karena dunia akan selalu menggoda kita sehingga fokus kita membias, dari prioritas rohani kepada Tuhan menjadi fokus pada duniawi, yakni kesenangan diri sendiri. -- Endang B Lestari/Renungan Harian

ORANG PERCAYA HENDAKNYA MEMPRIORITASKAN TUHAN
DI ATAS SEGALANYA.

Kamis, 2 Juli 2015

Bacaan : [Kejadian 6](#)

Setahun : [Mazmur 40-45](#)

Nats : Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN. ([Kejadian 6:8](#))

BUKAN KARENA SALEH ([Kejadian 6:8](#))

Sejak zaman Sekolah Minggu, saya membayangkan Nuh sebagai seorang nabi yang saleh, kalis dari kesalahan, menjulang berbeda dari orang-orang sezamannya -- karena itulah Tuhan memilihnya untuk memulai sebuah angkatan baru. Film Noah garapan Darren Aronofsky menawarkan cara pandang yang menggelitik. Pada satu titik, Nuh menyadari bahwa dirinya sama bejatnya dengan orang-orang di sekitarnya. Selebihnya, sosoknya ditampilkan garang, lengkap dengan sebuah pilihan yang nyaris fatal, yaitu hendak membunuh cucunya. Film ini mendorong saya memikirkan ulang sosok Nuh.

Bagaimana sebenarnya Alkitab menggambarkan Nuh? Jika kita mencermati [Kejadian 6:1-7](#), Alkitab memaparkan kejahatan seluruh manusia -- tanpa kecuali. Secara tersirat, Nuh juga bagian dari angkatan yang jahat itu. Ia tidak sebersih yang kita kira. Titik balik berlangsung di ayat 8: "Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN." Baru kemudian muncul catatan: "Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya" (ay. 9). Artinya, Nuh menjadi orang benar bukan karena kesalehannya sendiri, melainkan karena mendapatkan kasih karunia Tuhan.

Catatan Alkitab tentang Nuh nyatanya menggarisbawahi Injil kasih karunia. Kisah Nuh menggaungkan kabar gembira: bahwa dari masa ke masa Tuhan membenarkan manusia bukan karena perbuatan baik atau amal ibadahnya, melainkan karena anugerah-Nya semata (bdk. [Ef. 2:8](#)). Kabar gembira yang sungguh melegakan karena kepada kita pun Tuhan berkenan menyatakan kemurahan-Nya. -- Arie Saptaji/Renungan Harian

**KESALEHAN KITA BUKANLAH SYARAT UNTUK PEMBENARAN TUHAN.
SEBALIKNYA, KESALEHAN KITA ADALAH BUAH DARI PEMBENARAN TUHAN.**

Jumat, 3 Juli 2015

Bacaan : [2 Samuel 19:31-39](#)

Setahun : [Mazmur 46-51](#)

Nats : Barzilai itu sudah sangat tua, delapan puluh tahun umurnya. Ia menyediakan makanan bagi raja selama ia tinggal di Mahanaim, sebab ia seorang yang sangat kaya. ([2 Samuel 19:32](#))

TELADAN BARZILAI ([2 Samuel 19:32](#))

"Kamu mau menjalani hari tua seperti apa? Masak mau terus kerja?" Demikian seorang teman yang bergerak di bidang asuransi mengajak saya berpikir tentang hari tua. Jika Anda pernah melakukan pembicaraan sejenis dengan teman-teman sekantor, tentu Anda paham seperti apa masa pension yang ideal menurut kebanyakan orang: bersantai, bebas dari kantor, main golf sehari-hari.

Billy Graham pernah mengkritik umat Kristen usia senior yang memakai waktu pensiun sebagai alasan untuk menjadi "orang malas". Ia menyorotinya dengan menggunakan kisah Barzilai ini sebagai salah satu contoh. Barzilai sudah tua, dan uangnya cukup. Ia punya kesempatan luas untuk bersantai menikmati sisa hidup. Namun, pada usia tua itu ia mengerjakan satu pelayanan yang membuat namanya tertoreh abadi dalam Alkitab: ia menolong seorang buronan, Raja Daud, yang sedang kabur dari Absalom. Tindakan ini berisiko hukuman mati. Uniknyanya lagi, ia tidak menjadikan prestasi tersebut sebagai alasan untuk berbangga diri. Ketika raja mengajaknya bergabung ke istana, ia memilih mundur kembali ke kehidupannya semula. Sebuah sikap rendah hati yang luar biasa!

Memberi makan raja yang sedang dikejar-kejar -- ah, masa pensiun yang seru bukan? Pelayanan Barzilai menjadi teladan bagi kita semua bahwa Tuhan tetap ingin memakai kita meskipun kita sudah memasuki masa pensiun kelak. Jangan sampai alasan 'Ah, saya sudah tua!' menjadi penghalang. Tetaplah menjadi pelayan-Nya, tetapi juga tetaplah rendah hati. -- Olivia
Elena/Renungan Harian

MASA TUA BUKAN SEBUAH KESEMPATAN UNTUK REHAT DARI MEMULIAKAN
TUHAN.

Sabtu, 4 Juli 2015

Bacaan : [Yesaya 1](#)

Setahun : [Mazmur 52-59](#)

Nats : Lembu mengenal pemiliknya, tetapi Israel tidak; keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya, tetapi umat-Ku tidak memahaminya. ([Yesaya 1:3](#))

MELUPAKAN PEMILIK ([Yesaya 1:3](#))

Betapa pahit! Istrinya berdiri mematung dengan tatapan kosong. Ia mencoba memanggil nama kecil istrinya. Tanpa menoleh, sang istri bertanya dengan datar, "Kamu siapa?" Seketika air matanya meleleh. Setelah 30 tahun lebih hidup saling mengasihi, istrinya didiagnosis terkena Parkinson. Gejalanya adalah tubuh gemetaran, kaku ketika bergerak dan berjalan, serta sulit mengendalikan keseimbangan. Dan, penderita jadi melupakan segala sesuatu.

Betapa jauh lebih besar kesedihan Tuhan atas umat-Nya, Israel, bila dibandingkan dengan kisah tadi. Tuhan mengasuh, memelihara, melindungi, mengasihi, dan memberkati Israel, namun mereka justru sengaja memberontak terhadap-Nya. Seolah-olah mereka tidak mengenal Tuhan! Dengan gusar, Tuhan membandingkan mereka dengan ternak yang jauh lebih baik karena masih mengenali pemiliknya.

Mereka seolah tidak pernah jera. Padahal, seluruh tubuh mereka sudah babak belur terkena pukulan Tuhan (ay. 5, 6). Mereka mempraktikkan premanisme (ay. 21), melakukan korupsi, dan mengabaikan kaum lemah dan tertindas (ay. 17). Selain itu, mereka juga melakukan praktik nujum dan sihir (2:6) serta menyembah berhala. Namun, Tuhan masih memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat (ay. 18, 19).

Firman Tuhan yang keras juga tertuju kepada kita yang hidup pada abad ini. Masihkah kita melakukan dosa yang dibenci Tuhan? Tuhan memberikan kesempatan bagi kita untuk bertobat. Semoga Anda dan saya tidak lagi memedihkan hati Tuhan. -- Heman Elia/Renungan Harian

MARILAH KITA MENYUKAKAN HATI TUHAN
DENGAN MENINGGALKAN DOSA DAN HIDUP KUDUS DI HADAPAN-NYA.

Minggu, 5 Juli 2015

Bacaan : [Roma 12:9-21](#)

Setahun : [Mazmur 60-66](#)

Nats : Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan hal-hal yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada hal-hal yang sederhana. ([Roma 12:16](#))

PEDULI PADA ORANG BIASA ([Roma 12:16](#))

Selebritas atau seleb, menurut pakar sejarah Daniel Boorstin, adalah "seseorang yang dikenal karena keterkenalannya", bukan karena kepahlawanan atau keunggulan karakter yang layak diteladani. Mereka diekspos oleh media massa, menjadi bahan perbincangan publik, dan masyarakat terhanyut menyimak sepak terjang mereka. Pernah salah satu teve swasta selama berhari-hari menyiarkan rangkaian acara pernikahan sepasang seleb. Sungguh suatu perhatian yang berlebihan!

Sehatkah sikap semacam itu? Saya tidak menduga akan mendapat jawaban yang langsung pada sasaran dari Alkitab sampai saya membaca nas hari ini dalam versi terjemahan J.B. Phillips. Ternyata, "arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana" dapat pula diartikan sebagai "tunjukkan minat secara sungguh-sungguh terhadap orang-orang biasa". Terhenyak saya membacanya. Ini menyiratkan perlunya kita bersikap kritis terhadap budaya yang mengagungkan para seleb tadi.

Alih-alih mengikuti berita tentang para seleb, kita seharusnya lebih tertarik untuk mengenal kehidupan orang-orang biasa di sekitar kita. Alih-alih menyimak kehidupan orang terkenal tapi tak ada sangkut-pautnya dengan hidup kita, kita seharusnya lebih tergerak untuk memperhatikan orang-orang biasa yang bersentuhan dengan kita dalam aktivitas keseharian. Dengan saling mengenal, kiranya tumbuh kepedulian satu sama lain. Dengan saling peduli, kiranya kita terdorong bahu-membahu membangun kehidupan bersama yang lebih sejahtera. Bukankah itu indah? -- Arie Saptaji/Renungan Harian

MENYIMAK BERITA TENTANG SELEB, APA MANFAATNYA?
MEMEDULIKAN HIDUP SESAMA, TAK TERKIRA BERKATNYA!

Senin, 6 Juli 2015

Bacaan : [2 Raja-raja 5](#)

Setahun : [Mazmur 67-71](#)

Nats : Engkau telah menerima perak... tetapi penyakit kusta Naaman akan melekat kepadamu dan kepada anak cucumu untuk selama-lamanya. ([2 Raja-raja 5:26-27](#))

MENOLAK PEMBERIAN ([2 Raja-raja 5:26-27](#))

Beberapa perusahaan melarang karyawan menerima pemberian dari pelanggan. Untuk memberikan tip, pelanggan dapat memasukkannya ke kotak tip. Pemilik perusahaan yang akan membagikannya kepada setiap karyawan menurut prinsip keadilan. Diharapkan karyawan tetap bersemangat melayani siapa pun tanpa membedakan. Selain itu, persaingan kurang sehat antarkaryawan juga dapat diminimalisasi.

Dalam Alkitab, kita membaca adanya perbedaan sikap yang mencolok antara nabi Elisa dan bujangnya, Gehazi. Ketika itu Naaman, panglima raja Aram yang sakit kusta, ditahirkan setelah mengikuti saran Elisa untuk mandi tujuh kali di sungai Yordan. Terdorong oleh rasa terima kasih, Naaman memberikan sejumlah hadiah yang berharga kepada Elisa. Elisa menolaknya, namun dengan cara yang licik Gehazi berusaha mendapatkan hadiah itu bagi dirinya.

Mengapa Elisa menolak pemberian? Elisa menolong penyembuhan Naaman untuk memuliakan Tuhan. Tujuan itu tercapai oleh pengakuan Naaman terhadap Allah Israel (ay. 15). Menerima pemberian Naaman justru berpotensi membuat Elisa mencondongkan hatinya kepada manusia dan bukan kepada Tuhan.

Ketika ada yang memberi kita sesuatu yang berharga, beberapa pertimbangan patut kita pikirkan sebelum menerimanya. Pertama, apakah tujuan pemberian orang itu? Kedua, kalau kita menerimanya, apakah tujuannya? Ketiga, apakah menerima pemberian akan menurunkan penghargaan orang terhadap kita dan terhadap Tuhan yang sedang kita layani? -- Heman Elia/Renungan Harian

LAYANILAH TUHAN TANPA MENGHARAPKAN BALAS JASA MANUSIA,
MAKA KITA AKAN MENDAPAT BELAS KASIH SERTA BERKAT-NYA.

Selasa, 7 Juli 2015

Bacaan : [Ayub 2:1-13](#)

Setahun : [Mazmur 72-77](#)

Nats : Lalu mereka duduk bersama-sama dia di tanah selama tujuh hari tujuh malam. Seorang pun tidak mengucapkan sepatah kata kepadanya, karena mereka melihat, bahwa sangat berat penderitaannya. ([Ayub 2:13](#))

SEDIKIT BICARA ([Ayub 2:13](#))

Saat teman-teman Ayub -- Elifas, Bildad dan Zofar -- mendengar tentang musibah yang menimpa Ayub, mereka segera menjenguknya. Waktu bertemu dengan Ayub apa yang mereka lakukan? Segera memeluknya? Menghimpun dana karena Ayub sudah kehilangan harta benda? Mendoakannya? Tidak. Hal pertama yang mereka perbuat adalah duduk diam bersamanya. Bukan selama beberapa menit, namun selama tujuh hari tujuh malam. Barangkali mereka bertiga melihat betapa hebat penderitaan yang dialami Ayub sehingga mereka tidak tahu lagi hendak berbicara apa. Sekalipun diam, setidaknya kehadiran mereka membuat Ayub tahu bahwa ia tidak sendirian menghadapi semua kesusahan itu.

Sayangnya, Elifas, Bildad dan Zofar tidak terus diam. Setelah Ayub berbicara, mereka mulai mengungkit jangan-jangan Ayub telah berbuat dosa. Padahal, Allah menyebut Ayub orang saleh, dan justru mereka bertigalah yang bersalah. Ujungnya, Allah murka kepada mereka ([Ayub 42:7](#)), orang-orang yang tidak mampu mengendalikan mulut tersebut.

Kita mengalami masalah sering bukan karena perbuatan orang lain, melainkan karena kita terlalu banyak bicara atau berbicara tidak pada tempatnya. Amsal mengatakan bahwa di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran. ([Ams. 10:19](#)). Karena itu, kita perlu belajar mengendalikan mulut kita. Saringlah dulu, apakah kita memang perlu mengucapkannya, lalu bagaimana dampak perkataan kita, apakah dapat melukai orang lain. Jika kita memikirkannya dahulu, kita tak akan salah bicara, apa lagi mengalami kerugian olehnya. -- Imelda Saputra/Renungan Harian

ORANG YANG LEBIH CEPAT DALAM BERKATA-KATA DARIPADA DALAM BERPIKIR AKAN SELALU MENEMUKAN MASALAH. (ERICH WATSON)

Rabu, 8 Juli 2015

Bacaan : [Amsal 8:1-21](#)

Setahun : [Mazmur 78-80](#)

Nats : Terimalah didikanku, lebih dari pada perak, dan pengetahuan lebih dari pada emas pilihan ([Amsal 8:10](#))

LIMA MACAM GELAS ([Amsal 8:10](#))

Sifat manusia di hadapan Tuhan kira-kira dapat digambarkan dengan lima macam gelas. Gelas pertama kosong dan terbuka, mewakili orang yang merasa miskin di hadapan Tuhan. Gelas kedua terisi setengah dan tertutup -- orang yang memiliki pengetahuan terbatas, tetapi menutup diri. Gelas ketiga terisi penuh dan tertutup -- orang yang sebenarnya belum tahu, tetapi merasa sudah tahu sehingga menutup diri. Gelas keempat retak -- orang yang memiliki daya serap sesaat saja. Gelas kelima kosong dan tertutup -- seorang yang tidak tahu, tetapi menutup diri.

Amsal memberikan wejangan hikmat, yang berisi nasihat dan peringatan dari Tuhan untuk kebaikan umat manusia. Hikmat sesungguhnya berada dekat dengan manusia. Siapa yang mau mencari, pasti akan mendapatkannya. Harga hikmat jauh melebihi harta, emas, dan permata. Tidak ada keinginan manusia yang harganya dapat menandingi harga hikmat. Hikmat tidak dapat diperoleh dengan mengandalkan harta, kuasa, kepandaian, atau jabatan. Hikmat dapat diperoleh dengan memiliki hidup yang takut kepada Tuhan, yakni dengan menjauhkan diri dari perbuatan jahat, kesombongan, kecongkakan, dan tipu muslihat.

Pribadi yang sudah ditebus oleh darah Yesus berarti dipulihkan ke dalam rancangan Allah yang semula. Pemulihan ini seharusnya membawa kita kepada pertobatan yang memampukan kita hidup menurut kehendak Allah, tidak mengandalkan dunia. Hidup yang taat kepada Tuhan ditandai dengan adanya penyerahan diri, mengakui ketidakberdayaan kita di hadapan Allah, dan siap dibentuk oleh-Nya, seperti gelas kosong yang siap diisi. -- Endang B Lestari/Renungan Harian

JADILAH SEPERTI GELAS KOSONG
YANG SIAP DIPENUHI HIKMAT DARI TUHAN.

Kamis, 9 Juli 2015

Bacaan : [Ayub 3](#)

Setahun : [Mazmur 81-87](#)

Nats : Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan? ([Ayub 3:11](#))

APA SALAHKU? ([Ayub 3:11](#))

Pertanyaan "Apa salahku?" sering muncul saat kita mengalami masalah berat atau menderita bukan karena kesalahan sendiri. Kita kadang menggugat Tuhan, kenapa mengizinkan penderitaan ini? Kita menganggap Tuhan tidak adil. Kita mulai membandingkan diri dengan tetangga sebelah. "Orang itu brengsek hidupnya, kok malah kaya raya? Dia korupsi, kok hidupnya aman-aman saja?" Dan seribu keluhan yang lain.

Dibelit penderitaan yang sangat berat, Ayub menyesali keberadaannya di dunia. Penderitaan tak tertanggungkan membuat dirinya berandai-andai tidak pernah dilahirkan. Bahkan ia berharap mati saja ketika masih bayi atau saat dilahirkan. Ayub, orang yang saleh itu, tidak mampu memahami situasi yang dihadapinya; ia tidak tahu penyebabnya dan ia juga tidak tahu jalan keluarnya. Namun, ia tidak lepas kendali. Tersirat rasa marah kepada Tuhan, tetapi ia tidak mengutuki Tuhan. Putus asa, tetapi ia tidak melawan Tuhan. Pedih, tetapi ia tidak menuduh bahwa Tuhan tidak adil. Dalam rasa sakit dan kepahitan, Ayub tidak berbuat dosa.

Memahami penderitaan dan penyebabnya memang bukan perkara mudah. Kita mungkin sering mempertanyakan alasan terjadinya suatu peristiwa buruk yang menimpa kita, atau kita merasa bahwa kita tidak patut mengalaminya. Tentu Tuhan punya maksud tersendiri bagi kita, mungkin hendak membentuk iman atau melatih kita, agar semakin kuat bergantung kepada-Nya. Maka, apa pun gelombang hidup yang berusaha menggulung kita, jangan berbuat dosa dengan menuduh Allah tidak adil. -- Eddy Nugroho/Renungan Harian

KEADILAN ALLAH MUTLAK, TIDAK BISA DIGANGGU GUGAT.

Jumat, 10 Juli 2015

Bacaan : [Filipi 2](#)

Setahun : [Mazmur 88-91](#)

Nats : Memang benar ia sakit dan nyaris mati, tetapi Allah mengasihani dia, dan bukan hanya dia saja, melainkan aku juga, supaya dukacitaku jangan bertambah-tambah. Itulah sebabnya aku lebih cepat mengirinkan dia, supaya bila kamu melihat dia, kamu dapat bersuka ([Filipi 2:27-28](#))

SAHABAT ([Filipi 2:27-28](#))

Saya memiliki beberapa sahabat. Kami sering berbagi hingga hal-hal pribadi. Unikny, ada sahabat yang memiliki sifat, kebiasaan, dan bentuk tubuh yang kontras dengan saya. Toh kami tetap bersahabat erat karena kesamaan tujuan hidup. Kami memiliki hasrat kuat untuk saling memahami, menghargai, menerima, memperhatikan, dan menolong. Melalui hubungan ini, kami belajar bertumbuh di dalam kasih.

Rasul Paulus pun tidak berjuang sendiri. Ia memiliki beberapa sahabat. Ia menerapkan prinsip persahabatan dari ajaran Kristus. Kasih dan belas kasihan menjadi dasar yang menghasilkan banyak perilaku positif. Oleh kasih, kita saling menghibur dalam Roh, saling menasihati, sehati, sepikir, sejiwa, dan satu tujuan (ay. 1, 2).

Mendahulukan kepentingan orang lain dan merendahkan diri menjadikan persahabatan begitu indah. Meskipun Timotius dan Epafroditus sangat penting bagi Paulus yang sedang dipenjara, Paulus berencana mengirinkan mereka kepada jemaat di Filipi. Paulus pernah sangat sedih ketika Epafroditus sakit dan hamper meninggal. Rasa rindu antara Paulus, Epafroditus, Timotius, dan jemaat di Filipi menandai persahabatan mereka yang murni.

Bila Anda memiliki sahabat, rekatkanlah persahabatan Anda dengan kasih Kristus. Belajarlah menerapkan kasih itu dalam bentuk saling menguatkan dan saling menasihati dengan lembut. Layanilah sahabat Anda dengan memperhatikan kebutuhannya dan dalam kerendahan hati. --
Heman Elia/Renungan Harian

PERSAHABATAN ADALAH SARANA UNTUK BELAJAR MENGASIHI,
DAN DAPAT MENOLONG KITA LEBIH TEGAR MENGHADAPI PENDERITAAN.

Sabtu, 11 Juli 2015

Bacaan : [2 Samuel 9:1-13](#)

Setahun : [Mazmur 92-100](#)

Nats : Lalu sujudlah Mefiboset dan berkata: "Apakah hambamu ini, sehingga engkau menghiraukan anjing mati seperti aku?" ([2 Samuel 9:8](#))

WANITA TERJELEK ([2 Samuel 9:8](#))

Elizabeth Ann "Lizzie" Velásquez mengidap sindroma langka yang merusak penampilannya. Selain berparas buruk, tubuhnya amat kurus nyaris seperti tulang berbalutkan kulit. Ia dijuluki "Wanita Terjelek di Dunia". Meskipun dianggap cacat dan sering diperlakukan secara buruk, ia tumbuh normal dan penuh percaya diri. Rahasiannya ada pada kasih kedua orangtuanya. Pasutri dari Texas ini membesarkannya seperti anak normal dan melimpahinya dengan kasih sayang.

Akibat kecelakaan sewaktu kecil, Mefiboset, putera Yonatan, menjadi timpang ([2 Sam. 4:4](#)). Menancaplah predikat orang cacat padanya, lengkap dengan semua perlakuan tak bersahabat yang diterimanya. Ia tumbuh menjadi pria tanpa harga diri walaupun ia salah seorang cucu Raja Saul. Di hadapan Daud, ia menamai dirinya sendiri sebagai "anjing mati" (ay. 8). Indahya, Daud memberikan kepadanya apa yang paling ia butuhkan: kasih yang dari Allah (ay. 3). Ia diperlakukan sewajarnya selaku anggota keluarga raja (ay. 7, 10, 13).

Masyarakat pada umumnya bersikap keji terhadap orang cacat. Namun tak berarti kita harus mengasihani dan mengucilkan mereka. Mereka lebih perlu dikasihi daripada dikasihani. Diterima, dihargai, dan diperlakukan sewajarnya akan membuat mereka punya nilai diri yang sehat dan pengalaman yang positif. Itulah bekal untuk menghadapi kenyataan keras di sekelilingnya. Berikanlah limpahan kasih dan, setelah itu, doronglah mereka untuk berjuang dan menang. -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

PARA PENDERITA CACAT JUSTRU KIAN MELEMAH JIKA DIKASIHANI,
TETAPI MEREKA AKAN MENJADI KUAT TATKALA DIKASIHI.

Minggu, 12 Juli 2015

Bacaan : [Markus 4:35-41](#)

Setahun : [Mazmur 101-105](#)

Nats : Pada waktu itu Yesus sedang tidur di buritan memakai bantal. ([Markus 4:38](#))

KURANG TIDUR ([Markus 4:38](#))

Di California, sopir yang akan mengendarai bus penumpang pada siang hari harus tidur minimal 10 jam pada malam sebelumnya. Korean Airlines pernah mencermati, rata-rata kesalahan navigasi penyebab kecelakaan pesawat terjadi pada jam tidur tengah malam. Pesawat ruang angkasa Challenger pernah mengalami kecelakaan akibat petugas pengambil keputusan untuk operasi itu kurang tidur karena merampungkan kerja maraton 20 jam dan hanya sempat tidur 3 jam pada malam sebelumnya.

Di tengah tantangan pelayanan, Yesus meluangkan waktu untuk tidur. Matius dan Lukas hanya sekilas menyebut Yesus "tidur" ([Mat. 8:24](#)) dan "tertidur" ([Luk. 8:23](#)), Markus malah merincinya: Dia "sedang tidur di buritan memakai bantal" (ay. 38). Artinya, dengan sengaja Yesus tidur. Setelah seharian melayani dari pagi hingga petang (ay. 35), Yesus mengambil kesempatan untuk beristirahat. Sebagai manusia, tubuh-Nya mengalami kelelahan dan perlu tidur untuk mengalami pemulihan.

Selain pola makan, masyarakat kita bermasalah besar dengan pola tidur. Jika merasa punya waktu, orang enggan pergi tidur. Tengoklah pusat-pusat keramaian yang "tak pernah tidur" karena orang pergi ber-dugem! Sedangkan yang di rumah asyik dengan games atau chatting hingga larut. Padahal, tidak tidur adalah siksaan bagi badan dan jiwa kita. Sebaliknya, tidur cukup menyegarkan dan memulihkan kekuatan kita. Membuat kita siap menyambut tugas yang menanti di depan. Jika Yesus saja menyempatkan diri tidur, kenapa kita tidak? -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

ADA KALANYA HAL PALING SPIRITUAL YANG DAPAT DILAKUKAN SESEORANG
ADALAH TIDUR. (CHARLES SPURGEON)

Senin, 13 Juli 2015

Bacaan : [Matius 5:43-48](#)

Setahun : [Mazmur 106-107](#)

Nats : Siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. ([Matius 5:41](#))

MIL KEDUA

(Matius 5:41)

"Dia sudah menyakiti hati saya. Sudah bagus saya tidak membalasnya." Kita tentu dapat memahami betapa pedih hati seseorang ketika dikhianati atau dibohongi. Saya juga gusar ketika difitnah atau diolok-olok di depan orang banyak. Maka, ucapan tadi terasa sangat masuk akal.

Yesus justru mengajarkan agar kita bukan sekadar tidak membalas kejahatan. Dia meminta kita bertindak lebih jauh dari yang dilakukan kebanyakan orang, yaitu mengasihi dan mendoakan mereka yang memusuhi dan menganiaya kita (ay. 44). Yesus melukiskannya sebagai "berjalanlah bersama dia sejauh dua mil".

Bagaimana mungkin kita dapat melawan kecenderungan tadi? Ketika disakiti, tidakkah reaksi spontan kita adalah berteriak mengaduh, lalu melawan dan membalas? Tidakkah Tuhan memahami keterbatasan kita? Kalau Tuhan memerintahkan, niscaya Dia memampukan kita melakukannya. Allah memampukan anak-anak-Nya melakukan perbuatan istimewa ini (ay. 45-47). Perintah ini juga bermaksud mendorong kita meneladani Bapa surgawi yang mengasihi semua orang tanpa membeda-bedakan (ay. 48).

Perintah Yesus agar kita mengasihi musuh adalah perintah yang penting. Yesus memberikan teladan ketika Dia rela memikul salib-Nya dan menerima penderitaan tanpa sedikit pun bersungutsungut, apalagi memaki dan membalas orang yang menganiaya-Nya. Kematian-Nya menebus kita saat kita masih berdosa dan menjadi musuh Allah ([Rm. 5:8](#)). Kiranya kasih dan teladan Yesus mendorong dan memberi kita kekuatan untuk mengasihi mereka yang menganiaya kita. -- Heman Elia/Renungan Harian

MENGASIHI MUSUH DAN PENGANIAYA BUKAN HAL YANG SULIT
JIKA KITA MENGANDALKAN KASIH DAN KUASA KRISTUS.

Selasa, 14 Juli 2015

Bacaan : [Yosua 24:14-28](#)

Setahun : [Mazmur 108-118](#)

Nats : Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah... Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN! ([Yosua 24:15](#))

KEHENDAK BEBAS ([Yosua 24:15](#))

Manusia di dunia ini diberikan kebebasan oleh Tuhan. Kehendak bebas ini yang membuat manusia punya pilihan. Manusia selalu dihadapkan pada pilihan. Pilihan untuk sekolah atau bekerja, pilihan untuk menikah atau melajang, bahkan pilihan untuk beribadah dan taat kepada Tuhan atau tidak. Pilihan ini membawa konsekuensi masing-masing. Pilihan yang tepat akan membawa pada kebahagiaan, pilihan yang keliru akan membawa pada petaka dan penyesalan berkepanjangan.

Dalam pidato perpisahannya, setelah Israel menjalani kehidupan baru di Tanah Perjanjian, Yosua mengingatkan bangsa itu bahwa mereka akan selalu diperhadapkan pada pilihan kepada siapa mereka akan beribadah. Karena itu, ia menantang bangsa Israel, agar memilih dan membuat perjanjian untuk tetap setia beribadah kepada Tuhan, Allah mereka. Tantangan Yosua dijawab oleh umat Israel dengan menyatakan bahwa mereka tidak akan meninggalkan Tuhan. Di sinilah Yosua mengingatkan mereka bahwa mereka tidak akan sanggup beribadah kepada Tuhan jikalau bukan karena anugerah Tuhan saja.

Kehidupan kita pun penuh dengan pilihan, termasuk pilihan untuk setia beribadah dan taat kepada Tuhan kita, Yesus Kristus, atukah tidak lagi setia beribadah kepada-Nya. Tentu seharusnya kita memilih untuk tetap setia dan bergantung penuh pada anugerah Tuhan. Dia sudah menyelamatkan kita dari hukuman dosa, baiklah kita setia beribadah kepada Dia dalam anugerah-Nya yang penuh kasih. Kesetiaan iman adalah wujud ungkapan syukur akan keselamatan. -- Eddy Nugroho/Renungan Harian

PILIHAN MENGANDUNG KONSEKUENSI, JANGAN SALAH PILIH!

Rabu, 15 Juli 2015

Bacaan : [Filipi 3:1b-16](#)

Setahun : [Mazmur 119](#)

Nats : Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus. ([Filipi 3:8](#))

PERUBAHAN VISI ([Filipi 3:8](#))

Dalam Big Hero 6, Hiro Hamada adalah perakit robot cemerlang berusia 14 tahun. Sayangnya, ia asyik menggunakan kecakapannya itu untuk adu robot. Kakaknya, Tadashi, khawatir Hiro menyia-nyiakan potensinya. Ia mengajak Hiro ke laboratorium kampusnya, memperlihatkan berbagai proyek robotika yang dikerjakan para mahasiswa. Menyaksikan berbagai terobosan yang mereka kembangkan, Hiro terbelalak takjub. Ia tersadar, betapa sia-sia jika dirinya hanya sibuk main adu robot. Ia pun mempersiapkan diri, agar bisa melanjutkan kuliah dan memperdalam ilmu di bidang robotika, mengikuti jejak kakaknya.

Kisah Hiro mengingatkan pada perubahan visi secara radikal pada Paulus. Semula Paulus mengerahkan daya hidup untuk mengupayakan "kebenaranku sendiri karena menaati hukum Taurat" (ay. 9). Ia mengandalkan kehebatan dan kemampuan dirinya, membanggakan amal ibadahnya. Namun, saat ia tersadar bahwa dirinya dibenarkan "karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan" (ay. 9), ia melepaskan visinya yang semula dan "menganggapnya sampah" (ay. 8). Kini ia mengarahkan hidupnya untuk mengenal Allah (ay. 10) dan mengejar panggilan surgawi yang luhur (ay. 13-14).

Begitulah. Ketika mata kita dicelikkan oleh Roh Kudus dan menyaksikan visi yang luhur, hal-hal remeh yang semula memikat kita dapat memudar daya tariknya. Kita akan termotivasi untuk meninggalkan hal yang remeh itu, dan mengalihkan fokus menuju visi yang luhur. -- Arie Saptaji/Renungan Harian

KESADARAN DAN FOKUS PADA VISI HIDUP YANG LUHUR
AKAN MEMUDARKAN DAYA TARIK VISI HIDUP YANG REMEH.

Kamis, 16 Juli 2015

Bacaan : [Habakuk 3:2-19](#)

Setahun : [Mazmur 120-131](#)

Nats : Namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku. ([Habakuk 3:18](#))

SIKAP MENGHADAPI KRISIS ([Habakuk 3:18](#))

Bagaimana sikap kita pada waktu mengalami krisis? Bingung, takut, frustrasi, putus asa? Kita bisa belajar dari sikap Habakuk, yang tercermin dalam kalimat-kalimat doanya.

Pertama, ia bersikap rendah hati, menyerahkan diri sepenuhnya pada kehendak Allah. Kedua, ia menyatakan rasa hormat terhadap Allah. Dalam surat Ibrani kita membaca bahwa kita dapat menghadap hadirat Allah dengan penuh keberanian melalui darah Kristus. Tetapi, hal itu bukan berarti mengurangi sikap hormat dan takut kita kepada Allah. Ketiga, ia memohon agar Allah menghidupkan dan menyatakan pekerjaan-Nya "dalam lintasan tahun" (ay. 2). Artinya, di tengah hal-hal mengerikan yang terjadi atau dalam tahun-tahun sengsara dan malapetaka yang dinubuatkan. Menghidupkan berarti memelihara, tetapi juga mengoreksi. Itulah yang seharusnya menjadi permohonan kita pada masa kini, yaitu agar Tuhan memelihara dan mengoreksi umat-Nya. Keempat, ia memohon agar Allah mengingat akan kasih sayang-Nya. Dengan kata lain Habakuk berkata, "Bertindaklah sesuai dengan sifat-Mu. Dalam murka-Mu, tunjukkanlah belas kasih-Mu kepada kami."

Memang tidak mudah bersikap benar dalam menghadapi krisis. Tuhan Yesus saja perlu beberapa kali mempersiapkan murid-murid-Nya dalam menghadapi penyaliban-Nya. Walaupun demikian, para murid tetap tidak mengerti. Bahkan sampai Yesus bangkit kembali. Semoga kita tidak demikian. Semoga kita mengerti. Sungguh-sungguh mengerti. Sehingga kita dapat bersikap benar, di tengah krisis apa pun. -- Herodion Pitrakarya G/Renungan Harian

KRISIS DATANG DAN BERLALU,
PEMELIHARAAN TUHAN MENYERTA SELALU.

Jumat, 17 Juli 2015

Bacaan : [Lukas 15:11-32](#)

Setahun : [Mazmur 132-138](#)

Nats : Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. ([Lukas 15:17](#))

TIDAK TERLAMBAT **([Lukas 15:17](#))**

Orang lapar butuh makan atau ia akan kelaparan dan jatuh sakit. Orang sakit butuh obat atau penyakitnya bertambah parah dan mengakibatkan kematian. Orang lelah butuh istirahat atau ia akan jatuh sakit. Begitu juga, orang berdosa memerlukan kasih karunia Allah untuk memperoleh pengampunan. Sayangnya, sebagai orang berdosa, kita jarang menyadarinya. Akibatnya, banyak orang merasa nyaman hidup dalam keberdosaan, bahkan mungkin lupa dirinya berdosa dan jauh dari Allah.

Si bungsu menyalahgunakan keinginannya untuk mandiri. Ia hidup berfoya-foya dan akibatnya jatuh melarat. Ia lalu menyadari dirinya salah mempergunakan kesempatan yang diberikan sang bapa. Kesadarannya tidak berhenti sampai di situ. Ia pun mengambil keputusan untuk melangkah pulang kembali ke bapanya. Ia mengakui kesalahannya dengan berkata, "Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa" (ay. 18, 21). Ini adalah langkah pertobatan yang konkret: menyadari kesalahan, mengambil langkah pertobatan, dan memohon ampunan.

Kisah si bungsu kiranya mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita pun tidak terlepas dari salah dan dosa. Kita sering salah terhadap sesama, terlebih lagi terhadap Allah. Kita mengabaikan firman Tuhan dan mengikuti hawa nafsu kedagingan. Ketika menyadarinya, kita perlu menindaklanjutinya dengan langkah konkret pertobatan: kembali kepada Allah dan meninggalkan cara hidup yang lama, memulai langkah hidup baru di dalam Tuhan. Hidup baru yang diisi dengan menjadi pelaku firman-Nya. -- Adama Sihite/Renungan Harian

**KESADARAN UNTUK BERTOBAT MEMBUKA JALAN
UNTUK MENYAMBUT PENGAMPUNAN DAN HIDUP BARU KARUNIA ALLAH.**

Sabtu, 18 Juli 2015

Bacaan : [Kejadian 44:18-34](#)

Setahun : [Mazmur 139-143](#)

Nats : Oleh sebab itu, baiklah hambamu ini tinggal menjadi budak tuanku menggantikan anak itu, dan biarlah anak itu pulang bersama-sama dengan saudara-saudaranya. ([Kejadian 44:33](#))

HARGA SEBUAH JANJI ([Kejadian 44:33](#))

Salah satu perhelatan yang penuh dengan janji adalah kampanye pemilu. Para kandidat berjanji untuk berjuang membela kepentingan rakyat kecil. Tetapi setelah terpilih, perjuangan mereka ternyata hanya untuk kepentingan partai atau diri sendiri. Janji tinggal janji. Padahal, kualitas karakter seseorang teruji ketika ia sanggup memenuhi janji.

Yehuda tergolong orang yang memenuhi janji. Ia berani mengambil risiko untuk melindungi Benyamin, adiknya. Ia maju untuk menghadapi Yusuf ketika Benyamin akan dijadikan budak oleh Yusuf karena di dalam karungnya kedapatan piala perak Yusuf. Ungkapan "Yehuda dan saudara-saudaranya" mengingatkan bahwa Yehuda adalah juru bicara untuk keluarga. Pernyataan Yehuda ini merupakan pembelaan terpanjang terhadap manusia di dalam kitab Kejadian dan merupakan salah satu pidato paling mengharukan di dalam Alkitab. Yehuda tahu risiko yang dihadapinya karena melindungi adiknya. Ia tahu bahwa Yusuf bisa saja membunuhnya. Namun, Yehuda berani maju untuk membela keluarga dan memohon belas kasihan Yusuf.

Yehuda telah berjanji kepada Yakub bahwa ia akan menjamin keamanan Benyamin. Sekarang Yehuda punya kesempatan untuk menepati janji itu. Menjadi budak adalah nasib buruk, tetapi Yehuda bertekad untuk menepati janji kepada ayahnya. Ia menunjukkan keberanian yang besar dalam melaksanakan janji. Menepati janji berarti menjalankan apa yang telah dijanjikan secara bertanggung jawab dengan tekad dan keberanian, termasuk bila harus berkorban. -- Eddy Nugroho/Renungan Harian

JANJI ADALAH UTANG, HARUS DIBAYAR.

Minggu, 19 Juli 2015

Bacaan : [Ibrani 10:19-25](#)

Setahun : [Mazmur 144-150](#)

Nats : Jadi, Saudara-saudara, kita sekarang dengan penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, oleh darah Yesus. ([Ibrani 10:19](#))

IBADAH KITA? ([Ibrani 10:19](#))

Dua anak kecil menginap di rumah nenek mereka. Pada waktu berangkat tidur, mereka berlutut untuk berdoa. Anak yang kecil berkata dengan suara keras, "Tuhan, saya berdoa minta sepeda dan Nintendo!" Kakaknya menegur, "Kenapa kamu berdoa keras-keras? Tuhan tidak tuli!" Jawab adiknya, "Ya, Tuhan memang tidak tuli, tetapi nenek tuli!"

Cara berdoa kita sering menunjukkan sikap ibadah kita, dan kita sering melakukan kekeliruan seperti anak tadi. Ketika Tuhan Yesus disalibkan, tirai bait Allah terbelah menjadi dua. Hal itu berarti Yesus telah membuka jalan bagi kita melalui diri-Nya untuk mendekat pada Bapa. Itulah sebabnya kita sekarang dapat dengan penuh keberanian masuk ke dalam tempat kudus. Di samping itu, Yesus telah benar-benar membersihkan kita dari hati nurani yang jahat dan membasuh kita dengan air yang murni.

Lalu, bagaimana seharusnya kita beribadah? Pertama, kita beribadah dengan hati yang tulus ikhlas. Ada kerinduan untuk bertemu dengan Allah bukan karena terpaksa atau dipaksa. Bukan karena ada pamrih. Kedua, kita beribadah dengan teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita di dalam Tuhan. Tidak terombang-ambing kian kemari oleh kekhawatiran. Sungguh yakin bahwa Dia yang berjanji itu setia. Ketiga, kita beribadah dengan saling memperhatikan dan saling mendorong dalam kasih. Bukan malah menjelek-jelekan, menghakimi, menolak, menjatuhkan sesama. Demikianlah kita merayakan jalan baru yang telah Yesus sediakan. -- Herodion Pitrakarya G/Renungan Harian

BERIBADAH ITU SUNGGUH PERLU,
TETAPI JANGAN DENGAN CARA YANG KELIRU.

Senin, 20 Juli 2015

Bacaan : [Nehemia 4:1-6](#)

Setahun : [Amsal 1-5](#)

Nats : Sekalipun mereka membangun kembali, kalau seekor anjing hutan meloncat dan menyentuhnya, robohlah tembok batu mereka. ([Nehemia 4:3](#))

MAJU TAK GENTAR ([Nehemia 4:3](#))

Harry Truman hanya jebolan SMA. Pendahulunya, F.D. Roosevelt, lulusan Universitas papan atas di negerinya. Ketika ia dilantik menjadi presiden ke-33 Amerika Serikat karena Roosevelt meninggal, banyak cibiran dan olokan menimpanya. Salah satunya berkata, "Wah, kalau Truman bisa menjadi presiden, tetangga sebelah juga bisa dong." Truman tak gentar. Ia menjawab celaan dengan kerja keras dan kinerja yang mengesankan. Alhasil, pada pemilihan presiden selanjutnya, rakyat menjatuhkan pilihan padanya.

Kitab Nehemia berisi kisah seorang pekerja keras yang gigih dan tekun. Pembangunan kembali tembok Yerusalem yang dipimpinnya adalah pekerjaan besar dan sukar. Sejak semula proyek tersebut sudah menghadapi perlawanan berupa olokan, bahkan hinaan yang menyakitkan hati (ay. 3-4; lih. 2:19-20). Nehemia tak gentar. Olok-olok itu justru memacunya untuk melakukan dua hal ini: berdoa mengadu kepada Allah (ay. 4) dan semakin giat bekerja (ay. 6). Akhirnya-melewati perlawanan, olokan, dan ancaman-tembok itu selesai dibangun dalam waktu lima puluh dua hari (6:15).

Masyarakat sekarang kian bebas bicara. Melemparkan komentar sesukanya. Termasuk komentar busuk serba mengolok dan menghina. Jika tak berani berhadapan, mereka akan berkoar-koar di media sosial. Berperan dan bekerja sebagai siapa pun, Anda tak mungkin menghindarinya. Tak perlu risau, apalagi sakit hati. Simaklah kiprah Nehemia, Anda akan tahu bagaimana menjawab olokan dan cercaan itu. -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

DENGAN DOA DAN KERJA KITA JADIKAN CERCAAN
SEBAGAI ANAK TANGGA MENUJU KEBERHASILAN.

Selasa, 21 Juli 2015

Bacaan : [Amsal 6:16-19](#)

Setahun : [Amsal 6-10](#)

Nats : ... perkara ini yang dibenci TUHAN... seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan dan yang menimbulkan pertengkaran saudara. ([Amsal 6:16,19](#))

LIDAH BERACUN ([Amsal 6:16,19](#))

Sebuah kutipan anonim mendefinisikan kata "si tukang bikin onar". Ia seseorang yang mengguncang-guncang perahu, lalu menipu seluruh penumpang bahwa sebuah badai besar sedang terjadi. Padahal, tak ada badai sama sekali! Dengan lidahnya, ia mengumbar sebuah keadaan yang berbeda dari kenyataan, lalu memengaruhi orang lain agar memercayainya. Bahayanya, lidah seperti ini sifatnya "beracun". Bisa membuat orang lain ikut berpikir negatif, khawatir, gelisah. Juga, menimbulkan "pertengkaran saudara" (lihat ay. 19).

Firman Tuhan hari ini mengingatkan bahwa lidah si pembuat onar, yang meracuni saudara-saudaranya (ay. 19), tidak dikenan Tuhan (ay. 16). Sebab, lidah beracun ini menyesatkan. Tak hanya satu orang, tetapi secara berantai bisa menyesatkan lebih banyak orang lagi. Dan, ketika semakin banyak pihak berpikir negatif, bukankah damai sejahtera dan sukacita itu hilang?

Barangkali kita berpikir, kapan kita menjadi saksi dusta atau menyemburkan kebohongan? Masakan anak Tuhan melakukannya? Sayangnya, tanpa disadari kita bisa tergelincir mengatakan hal yang tak sepenuhnya benar saat membicarakan seseorang yang sedang berseberangan sikap dengan kita. Lalu, kita cenderung berpikir dari sudut pandang kita sendiri dan berpendapat keliru. Mari waspada. Hentikan segera lidah kita untuk tidak menceritakannya lagi. Apalagi meneruskannya pada pihak lain. Minta Tuhan memimpin kita dalam menanggapi setiap peristiwa, agar jangan sampai lidah kita "beracun". -- Agustina Wijayani/Renungan Harian

SATU LIDAH DUSTA BISA MERUSAK HUBUNGAN ANTARSAHABAT
SATU LIDAH JUJUR BISA MEMBERKATI SELURUH KERABAT.

Rabu, 22 Juli 2015

Bacaan : [Yesaya 43:1-7](#)

Setahun : [Amsal 11-16](#)

Nats : Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau... ([Yesaya 43:4](#))

OBAT MINDER ([Yesaya 43:4](#))

Dalam tulisannya Tidak Ada Orang Kristen yang Tidak Penting, A.W. Tozer menjelaskan bahwa perasaan rendah diri yang menyerang seorang anak Tuhan bukan lagi sekadar masalah kejiwaan melainkan masalah kerohanian. Orang Kristen yang sudah lahir baru dan mengalami anugerah Tuhan seharusnya berhenti menganggap dirinya tidak berharga.

Nas hari ini menguatkan pendapat Tozer. Kita masing-masing, sebagai orang percaya, sangatlah berharga di mata Bapa surgawi. Keberhargaan kita dibuktikan dengan Tuhan menciptakan (ay. 1) dan menebus kita (ay. 3). Selanjutnya, apakah dasar keberhargaan kita? Bukan karena siapa dan apa yang kita lakukan, melainkan karena Tuhan yang mengasihi kita (ay. 4). Bila keberhargaan kita berdasarkan diri dan kinerja kita, hal itu akan mudah sirna karena kita masih bisa jatuh dan jauh dari sempurna. Sebaliknya, kita sangat berharga karena kita dikasihi Tuhan. Keberhargaan kita begitu kokoh karena bersumber dari kasih Tuhan yang tidak berubah.

Apakah saat ini Anda sedang bergumul dengan perasaan minder yang merusak? Kita dapat mengalahkannya dengan senantiasa mengingatkan diri kita bahwa kita sudah dan selalu dikasihi Tuhan. Siapa pun kita, termasuk kelemahan kita, dan apa pun yang kita lakukan, termasuk kegagalan kita, tidak akan membatalkan kasih-Nya pada kita. Yang terpenting bukan apa yang kita dan dunia katakan tentang diri kita, melainkan apa yang Tuhan katakan tentang diri kita dan apa yang sudah Dia lakukan bagi kita. -- Jimmy Setiawan/Renungan Harian

PERASAAN MINDER ADALAH SIKAP TIDAK MEMERCAYAI
KASIH TUHAN TERHADAP DIRI KITA.

Kamis, 23 Juli 2015

Bacaan : [Yohanes 15:9-17](#)

Setahun : [Amsal 15-19](#)

Nats : Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu melakukan apa yang Kuperintahkan kepadamu.
([Yohanes 15:14](#))

MENAATI PERINTAH SAHABAT ([Yohanes 15:14](#))

David Shapiro dalam *Choosing the Right Thing* mengisahkan masa kecilnya. Ketika berusia 6 tahun, ia mengagumi Duncan Wilcox, yang bertubuh besar, kuat, dan pandai. Duncan dapat mengangkat dan memutar tubuh David dan mampu menunjukkan tempat terbaik untuk mencari udang karang di sungai. Duncan berkata, ia akan menjadi sahabat David jika David mau memasukkan jarinya ke mulut ular yang tidak berbisa. David memenuhi permintaan itu, dan ular mencengkeram kuat jarinya. Ular itu baru melepaskan gigitannya ketika Duncan memegang ekornya. Ketika berobat, dokter bukan memperlakukan lukanya, melainkan mengapa David begitu mudah dibodohi.

Lazimnya, sahabat tidak memberikan perintah, apalagi perintah yang konyol. Kita berhak menolaknya bila permintaan itu berpotensi merugikan. Namun, bila yang memberi perintah adalah Yesus, yang menjadikan kita sahabat-Nya, kita justru harus memperhatikannya dengan serius.

Dia memerintahkan agar kita saling mengasihi. Tetapi, Dia tidak sekadar memerintahkan, melainkan memberi teladan dan menyiapkan kita agar mampu melaksanakan perintah-Nya. Yesus pun menaati perintah Bapa-Nya (ay. 10). Sebagai sahabat terbaik kita, Yesus memberikan nyawa-Nya sendiri (ay. 13). Dia juga memberitahukan rahasia Bapa-Nya (ay. 15). Kita dikasihi dan dimampukan untuk mengasihi bila tinggal di dalam kasih-Nya (ay. 9). Menjadi sahabat Kristus adalah kehormatan besar. Perintah-Nya pun sangat menguntungkan (ay. 11) bila kita mau menaatinya. -- Heman Elia/Renungan Harian

TUHAN YESUS ADALAH SAHABAT YANG MEMBERIKAN PERINTAH
DEMI KEBAIKAN DAN SUKACITA KITA.

Jumat, 24 Juli 2015

Bacaan : [Keluaran 17:8-16](#)

Setahun : [Amsal 20-23](#)

Nats : Maka penatlah tangan Musa, sebab itu mereka mengambil sebuah batu, diletakkanlah di bawahnya, supaya ia duduk di atasnya; Harun dan Hur menopang kedua belah tangannya, seorang di sisi yang satu, seorang di sisi yang lain, sehingga tangannya tidak bergerak ([Keluaran 17:12](#))

PENTINGNYA MITRA ([Keluaran 17:12](#))

Salah seorang teman saya, pebisnis yang cukup sukses di bidang makanan, mendadak jatuh sakit. Terlalu sibuk mengerjakan ini-itu, ia rupanya sering lupa makan sehingga terkena maag akut. Ketika menjenguk, saya melihat beberapa karyawannya. "Kok kamu bisa sakit begini? Bukankah anak buahmu banyak?" "Aku sulit memercayakan pekerjaan pada orang-orang ini. Aku maunya betul-betul sempurna." Yah, teman saya ini memang perfeksionis.

Kita masing-masing tentu punya beban pekerjaan yang berbeda-beda. Bangsa Israel dalam bacaan kita untuk pertama kalinya harus melawan musuh sendiri. Tuhan menunjukkan suatu pelajaran menarik pada umat-Nya. Dalam pertempuran, kehadiran mitra sangat diperlukan. Pemimpin seperti Musa sekalipun memerlukan dukungan Harun dan Hur. Kita tahu bahwa Harun bukanlah sosok pemimpin yang sempurna. Toh hal itu bukan menjadi pengalangan baginya untuk menjadi penolong Musa.

Tuhan menunjukkan pada Israel pentingnya kehadiran mitra. Terbukti, Israel menang dalam pertempuran pertama tersebut. Barangkali kita sering merasa atau bahkan menyaksikan pekerjaan dapat selesai dengan tuntas dan sangat cepat ketika dikerjakan sendiri oleh orang yang kompeten. Namun, ada saatnya sukses tercapai ketika kita bisa bekerja bersama dalam tim, sekalipun terdiri atas orang-orang yang masing-masing punya kelemahan. Ada hal-hal yang memang mesti dikerjakan sendiri; namun, saat memerlukan dukungan mitra, jangan enggan meminta pertolongan mereka. -- Olivia Elena/Renungan Harian

JIKA INGIN BEPERGIAN CEPAT, PERGILAH SEORANG DIRI.
JIKA INGIN BEPERGIAN JAUH, PERGILAH BERSAMA-SAMA. (PEPATAH AFRIKA)

Sabtu, 25 Juli 2015

Bacaan : [Matius 8:28-34](#)

Setahun : [Amsal 24-27](#)

Nats : Mereka pun berteriak, "Apa urusan-Mu dengan kami, hai Anak Allah? Apakah Engkau kemari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?" ([Matius 8:29](#))

BEBAL **(Matius 8:29)**

Dua orang jatuh ke dalam lubang. Yang pertama seorang anak kecil yang belum bisa membaca tanda peringatan tentang lubang tersebut. Yang satunya lagi seorang dewasa yang, meskipun sudah membaca tanda peringatan, memilih untuk mengabaikannya. Apakah perbedaan keduanya? Si anak kecil celaka karena ketidaktahuan, tapi si orang dewasa celaka karena kekebalan. Yang pertama bisa kita maklumi, yang kedua tidak.

Bacaan hari ini berkisah tentang interaksi Yesus dengan setan (melalui orang yang kerasukan) di Gadara. Ada pernyataan setan yang menggelitik di ayat 29. Di situ kita temukan bahwa setan mengetahui siapa Yesus, yaitu Anak Allah, dan juga mengetahui bahwa mereka kelak akan dihukum karena pemberontakan mereka kepada-Nya. Meskipun demikian, mereka tetap bertahan di jalan mereka sampai kesudahannya. Pengetahuan mereka sama sekali tidak membuat hidup mereka berubah. Mereka bebal dan mereka akan binasa karena kekebalannya tersebut.

Dalam hidup ini, tidak jarang kita juga bebal seperti itu. Kita tahu sesuatu yang buruk dan tak disukai Tuhan, tapi tetap saja kita melakukannya. Ambil contoh soal rokok. Di mana-mana ada peringatan akan bahaya merokok. Tetap saja kita melihat begitu banyak perokok. Demikian juga dengan narkoba, makanan tidak sehat, pornografi, pergaulan bebas, ketidakjujuran, dan sebagainya. Kelak ketika sudah terlambat, barulah kita menyesal. Bukankah lebih baik kalau kita meninggalkan kekebalan kita dan berubah sekarang juga meninggalkan segala yang buruk? -- Alison Subiantoro/Renungan Harian

JANGAN MENJADI ORANG BEBAL, BERUBAHLAH SEBELUM TERLAMBAT.

Minggu, 26 Juli 2015

Bacaan : [Matius 10:40-42](#)

Setahun : [Amsal 28-31](#)

Nats : Siapa saja yang menyambut kamu, ia menyambut Aku, dan siapa saja yang menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku. ([Matius 10:40](#))

MEMANDANG SANG PENGUTUS ([Matius 10:40](#))

Waktu menunjukkan pukul satu pagi. Bukan waktu yang pantas untuk bertamu. Tetapi, tukang kebun itu nekat mengetuk pintu rumah dokter. Rasa letih membuat dokter enggan beranjak. "Siapa malam-malam begini mengganggu jam istirahatku?" pikirnya. Tetapi, setelah membuka pintu dan melihat si tukang kebun, ia tepiskan segala keenggannya, dan bersiap pergi memenuhi permintaan si tukang kebun. Mengapa? Tukang kebun itu tidak lain utusan kepala desa, yang dihormatinya.

Kepada kedua belas murid, Yesus berkata, "Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku, dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku." Pesan ini memberi kelegaan kepada para murid. Tersirat pesan bahwa ada yang akan menerima mereka sehingga usaha mereka tidak sia-sia. Juga terkandung makna bahwa penghormatan atau penghinaan yang mereka terima adalah penghormatan dan penghinaan terhadap Yesus yang mengutus mereka, bahkan kepada Allah Bapa yang mengutus Yesus.

Setiap orang yang dipakai Tuhan untuk mengabarkan berita kebenaran tentang Dia adalah utusan-Nya. Maka, kita layak mendengar dan menaati ajaran tersebut karena memandangi Tuhan sebagai sang Pengutus. Tidak seharusnya kita memandangi sebelah mata hanya karena utusan tersebut merupakan orang yang sederhana. Di sisi lain, sebagai orang percaya -- yang adalah juga murid-murid-Nya -- kita memiliki tanggung jawab yang amat besar: turut menjadi wakil Allah di dunia ini, dan bertanggung jawab untuk turut mewartakan Injil-Nya. -- Endang B Lestari/Renungan Harian

JANGAN MEMANDANG SIAPA YANG DIUTUS,
TETAPI PANDANGLAH DIA YANG MENGUTUS.

Senin, 27 Juli 2015

Bacaan : [Mazmur 106](#)

Setahun : [Penghotbah 1-4](#)

Nats : Tetapi segera mereka melupakan perbuatan-perbuatan-Nya, dan tidak menantikan nasihat-Nya. ([Mazmur 106:13](#))

MENOLAK LUPA ([Mazmur 106:13](#))

Kita sebagai bangsa sering lupa akan sejarah dan masa lalu kita. Akibatnya, kita jadi gamang dan gagap saat menghadapi situasi di depan yang sebenarnya mirip dengan situasi pada masa lalu. Kondisi ini menggambarkan suatu bangsa yang lupa dan kehilangan jati dirinya. Lalu, muncullah seruan penyemangat untuk melawan kecenderungan itu, misalnya "Jas Merah, jangan sekali-sekali melupakan sejarah" atau "Menolak Lupa". Semoga tidak berhenti pada seruan, namun kita sungguh terdorong untuk mengenali sejarah dan jati diri bangsa.

[Mazmur 106](#) menggambarkan betapa mudah bangsa Israel melupakan perbuatan dan kebaikan Tuhan. Tuhan baru saja menolong mereka dengan berbagai mukjizat yang mengguncangkan bumi, namun mereka segera melupakannya, lalu bersungut-sungut dan menyakiti hati-Nya. Oleh anugerah dan kasih setia-Nya yang besar, Tuhan senantiasa bersabar dan memegang teguh perjanjian-Nya terhadap umat-Nya itu. Sungguh menarik, kesetiaan Tuhan dikontraskan dengan kecenderungan umat untuk melupakan kebaikan-Nya.

Bagaimana dengan kita? Kita pun sering lupa akan hal-hal penting dalam hidup ini. Kita lupa akan kebaikan dan rencana Tuhan. Karena daya ingat yang terbatas itu, hendaknya kita bersandar pada anugerah dan kasih setia-Nya. Tuhan sanggup mengingatkan kembali pada hal-hal yang sepatutnya kita ingat. Meskipun kita sering lupa dan lalai, sungguh kita bersyukur kepada Tuhan, yang senantiasa setia menyertai kita, dan mengingatkan kita akan jati diri sebagai umat-Nya. --
Yohana Puji Dyah Utami/Renungan Harian

TUHAN MENINGATKAN KITA AKAN JATI DIRI SEBAGAI UMAT-NYA,
AGAR KITA HIDUP SESUAI DENGAN RENCANA DAN PANGGILAN-NYA.

Selasa, 28 Juli 2015

Bacaan : [Yunus 1:1-17](#)

Setahun : [Penghotbah 5-8](#)

Nats : Datanglah nakhoda mendapatkannya sambil berkata: "Bagaimana mungkin engkau tidur begitu nyenyak? Bangunlah, berserulah kepada Allahmu, barangkali Allah itu akan mengindahkan kita, sehingga kita tidak binasa." ([Yunus 1:6](#))

TEGURAN YANG MEMALUKAN ([Yunus 1:6](#))

Nabi bertugas menegur orang yang berdosa. Ia mengingatkan mereka agar memercayai Allah, meninggalkan ilah kafir, dan berbalik menyembah Allah dan menaati-Nya.

Namun, nas hari ini menunjukkan kejanggalan luar biasa. Ketika badai laut bergelora menerjang kapal yang ditumpangi Yunus ke Tarsis, awak dan nahkoda kapal yang ketakutan itu berteriak-teriak, memohon pertolongan kepada ilah mereka. Sementara itu Yunus tak peduli; ia nyenyak tertidur di ruang kapal bagian bawah. Bukan Yunus, sang nabi Allah, yang menegur mereka, agar berseru memohon pertolongan kepada Tuhan Allah yang benar, yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan (ay. 9). Sebaliknya, justru mereka yang diberi cap sebagai kafir itulah yang menegur sang nabi. "Bagaimana mungkin engkau tertidur begitu nyenyak? Bangunlah, berserulah kepada Allahmu!" kata nahkoda kapal. Memalukan, bukan? Inilah kondisi nyata kualitas kesetiaan orang yang menyebut dirinya umat Allah.

Kisah nabi Yunus dapat menjadi cerminan kehidupan kita juga, umat tebusan Kristus. Kisah perjalanan Gereja Tuhan yang diutus sebagai saksi Kristus di dunia ini. Kita menyembah Allah yang benar. Kita tahu akan panggilan pelayanan kita. Tetapi, sering kita terlena menyibukkan diri untuk meraih kenyamanan hidup di dunia ini. Kita juga tahu bahwa dunia dengan segala isinya sedang menuju kebinasaan. Namun, kita tak peduli.

Inilah waktu untuk bangun. Untuk mewartakan bahwa Allah peduli pada mereka yang akan binasa. -- Susanto/Renungan Harian

**BANGUNLAH! SERUKAN BAHWA DUNIA INI SEDANG BINASA,
TETAPI KRISTUS TELAH MENEBUSNYA.**

Rabu, 29 Juli 2015

Bacaan : [1 Korintus 13:1-13](#)

Setahun : [Pengkhotbah 9-12](#)

Nats : Kasih tidak berkesudahan. ([1 Korintus 13:8](#))

CEMBURU BUTA ([1 Korintus 13:8](#))

Di Surabaya, seorang suami diduga membunuh istrinya. Setelah tertangkap polisi, ia mengaku membunuh istri karena cemburu. Menurutnya, istrinya berhubungan dengan pria lain. Ia dan istrinya sudah sering bertengkar. Dalam pertengkaran terakhir, si istri berusaha menghindar dari suaminya sambil menggandeng anak mereka. Si suami terus mengejar sampai, di sebuah gang sempit, istrinya terjatuh. Laki-laki itu memukul kepala istrinya dengan empat pot bunga yang terbuat dari semen sehingga istrinya tewas.

Kecemburuan memang salah satu penyebab keributan dalam rumah tangga. Orang sering keliru menganggap cemburu sebagai tanda cinta seseorang kepada pasangannya. Pada kenyataannya, yang terjadi malah sebaliknya, cemburu membuat orang jadi tidak sabar, marah, menyimpan kesalahan orang, dan berujung dengan perbuatan yang menyakiti dan membahayakan orang lain. Dalam [1 Korintus 13](#), Paulus menjelaskan tentang sifat kasih, yang jelas-jelas bertentangan dengan kecemburuan. Sebaliknya, kasih justru sabar, bermurah hati, tidak egois mengutamakan kepentingan diri sendiri. Orang yang mengasih juga tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain (ay. 4-5).

Sebagai keluarga orang percaya, kita diundang untuk merawat dan memelihara keutuhan rumah tangga di dalam kasih. Jangan terbakar oleh cemburu terhadap pasangan, melainkan bersedialah saling mengakui kesalahan, saling percaya, dan sabar menanggung segala sesuatu (ay. 7). Biarlah kasih melingkupi dan menopang kehidupan rumah tangga kita. -- Lim Ivenina
Natasya/Renungan Harian

KASIH MEMADAMKAN API KECEMBURUAN
DAN MEMBANGUN SENDI-SENDI KEHIDUPAN RUMAH TANGGA.

Kamis, 30 Juli 2015

Bacaan : [Kejadian 42:29-38](#)

Setahun : [Kidung Agung 1-4](#)

Nats : Dan Yakub, ayah mereka, berkata kepadanya: "Kamu membuat aku kehilangan anak-anakku: Yusuf tidak ada lagi, dan Simeon tidak ada lagi, sekarang Benyamin pun hendak kamu bawa juga. Aku inilah yang menanggung segala-galanya itu!" ([Kejadian 42:36](#))

KEPERCAYAAN YANG HILANG ([Kejadian 42:36](#))

Pengalaman buruk masa lalu, apakah pernah menipu atau ditipu, sering kali menyebabkan kita tidak gampang percaya kepada orang lain. Kita diliputi rasa curiga, apakah orang itu jujur atau tidak. Bayang-bayang masa lalu itu juga dapat mengalangi kita melihat karya agung Allah bagi dunia ini. Pengalaman hidup Yakub mengingatkan kita bahwa di balik segala kesulitan dan kegagalan, ada Allah yang merancang keselamatan yang agung.

Kebohongan Yakub pada masa lalu menjadi duri dalam daging bagi dirinya. Yakub sulit percaya, bahkan kepada anaknya sendiri. Pengalaman menipu banyak orang membuat dirinya dicekam ketakutan kalau-kalau ia sedang dibohongi. Apalagi ketika ia melihat uang, yang seharusnya dipakai untuk membeli gandum, ternyata masih ada. Mungkin Yakub mencurigai anak-anaknya itu telah menjual Simeon di Mesir. Yakub tidak dapat diyakinkan, bahkan ketika Ruben berniat membawa Benyamin untuk membebaskan Simeon. Betapa hebat penderitaan batin dan rasa takut kehilangan anak dalam diri Yakub sehingga ia tidak dapat melihat bahwa di balik semua itu, ada Allah yang sedang merancang keselamatan bagi keturunannya.

Adakah kita tertindih oleh beban kesedihan dan penyesalan seperti Yakub? Ataukah kita seperti saudara-saudara Yusuf yang harus menerima konsekuensi kesalahan masa lalu? Ingatlah bahwa Allah telah merancang karya keselamatan yang indah melalui kasih karunia-Nya bagi kita dalam Kristus. Percayalah kepada-Nya dan terimalah keselamatan kita. -- Eddy Nugroho/Renungan Harian

RANCANGAN ALLAH INDAH PADA WAKTUNYA, NANTIKANLAH!

Jumat, 31 Juli 2015

Bacaan : [Filipi 4:10-20](#)

Setahun : [Kidung Agung 5-8](#)

Nats : Sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. ([Filipi 4:11](#))

MENCUKUPKAN DIRI ([Filipi 4:11](#))

Seorang pengusaha sukses mengalami kebangkrutan saat krisis moneter. Namun, ia tetap aktif melayani Tuhan dan tertawa-tawa, seolah tidak terjadi apa-apa. Rahasiannya? "Saya memulai usaha dari bawah, dari sepetak kamar kontrakan. Kalau saya harus kehilangan semua, bukan masalah. Toh saya dapat mulai lagi dari sepetak kamar kontrakan. Saya dapat menjadi sopir taksi atau berjualan sate di pinggir jalan." Saya terkesan oleh sikapnya yang dapat mencukupkan diri dalam segala keadaan itu.

Sebelum bertobat, Paulus (dulunya Saulus) seorang yang berkuasa dan berkelimpahan materi. Dalam perjalanannya mengikut Kristus, sering kali hidupnya jauh dari kata "nyaman" menurut dunia. Ketika menuliskan surat ini, ia sedang menjadi tawanan di penjara Roma. Bukan karena Paulus hebat dan tahan banting jikalau ia telah dan dapat menanggung semua itu, tetapi karena ia belajar mencukupkan diri, menerima apa pun yang dialaminya, dan senantiasa percaya Tuhan memberikan kekuatan kepadanya (ay. 11-13). Terlebih lagi, Paulus belajar menerima dengan ucapan syukur segala bentuk pertolongan saudara-saudara seimannya (ay. 14-18) dan menyadari bahwa Allah akan menyediakan segala kebutuhan mereka (ay. 19).

Memang tidak banyak dari kita yang mengalami kasus seperti Paulus, tetapi kita semua, mau tidak mau, suka tidak suka, pasti menghadapi kesulitan. Di tengah situasi yang berubah-ubah ini, Paulus mendorong kita untuk terus memercayai Allah yang sanggup memelihara dan mencukupkan kita dalam segala keadaan. -- Dewi Kurnianingsih/Renungan Harian

KURANGNYA RASA BERSYUKUR MENGAKIBATKAN
KITA TIDAK PERNAH MERASA CUKUP.

Sabtu, 1 Agustus 2015

Bacaan : [Kidung Agung 8:5-7](#)

Setahun : [Yesaya 1-4](#)

Nats : ... karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api TUHAN! ([Kidung Agung 8:6](#))

KASIH TAK KUNJUNG PADAM ([Kidung Agung 8:6](#))

Kidung Agung termasuk kitab yang unik. Kisah cinta Raja Salomo dengan seorang gadis miskin ini mengandung makna berlapis. Secara harfiah, kitab ini memaparkan keintiman hubungan suami-istri secara elok dan puitis.

Namun, jika hanya berhenti di situ, maknanya sangat terbatas. Warren W. Wiersbe dalam *Hidup Bersama Firman* menulis, "Tradisi Yahudi melihat buku ini sebagai gambaran kasih Yehovah bagi Israel. Orang-orang kristiani melihatnya sebagai lukisan kasih Kristus bagi gereja ([Ef. 5:23-33](#)) dan bagi orang beriman secara individu ([Yoh. 14:21-24](#))."

Dan, betapa dahsyat kasih Kristus itu! The Message menerjemahkan nas hari ini secara menggelora, "Kasih itu tangguh menghadapi bahaya dan maut. Kegairahan tertawa menghadapi gertakan neraka. Api cinta pantang mundur, dan menyapu habis segala sesuatu yang merintanginya. Air bah tak mampu menenggelamkannya, hujan badai tak mampu memadamkannya. Kasih tidak dapat dibeli, tidak dapat pula dijual -- kasih tidak akan ditemukan di pasar mana pun." Itulah kasih Kristus yang ditunjukkan-Nya dengan mati di kayu salib, dikuburkan, dan dibangkitkan dari antara orang mati.

Bagaimana kita merespons kasih seagung itu? Dengan memercayainya -- sehingga kita beroleh keselamatan ([Yoh. 3:16](#)). Dengan menyadari keagungan kasih-Nya, dan dengan mengingat kasih itu sudah dicurahkan ke dalam hati kita ([Rm. 5:5](#)), kasih itu akan menggerakkan kita untuk mengasihi dengan sepatutnya -- dengan kasih ilahi. Begitulah kita mensyukuri dan merayakan kasih-Nya! -- Arie Saptaji/Renungan Harian

JIKA TUHAN MENGASIHI KITA DENGAN KASIH YANG TAK KUNJUNG PADAM,
BUKANKAH KITA AKAN TERBEBAS DARI KETAKUTAN DAN KEGENTARAN?

Minggu, 2 Agustus 2015

Bacaan : [2 Korintus 12:1-10](#)

Setahun : [Yesaya 5-9](#)

Nats : Karena itu, aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesengsaraan karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat. ([2 Korintus 12:10](#))

LEBIH SENANG CACAT? ([2 Korintus 12:10](#))

Seorang pengkhotbah berkomentar tentang Fanny Crosby, penulis ribuan himne yang buta sejak usia 6 minggu. Ia menyayangkan Sang Pencipta yang tidak mengaruniakan penglihatan kepada Fanny, padahal Dia melimpahkan sedemikian banyak karunia lain kepada Fanny. Maklum, bakat Fanny begitu menonjol. Ia mampu menulis syair sejak usia 8 tahun. Pada usia 15 tahun, ia telah hafal lima kitab Perjanjian Lama dan empat kitab Perjanjian Baru.

Bagaimana tanggapan Fanny? "Apakah engkau tahu bahwa jika saya mampu membuat sebuah petisi ketika saya lahir, maka saya ingin dilahirkan buta? Sebab bila saya tiba di surga, maka wajah yang pertama kali akan saya lihat adalah Juru Selamat saya, " ujarnya. Sungguh mencengangkan!

Rasul Paulus pun menyatakan bahwa dirinya lebih senang dan rela berada dalam kondisi lemah dan teraniaya. Dalam kelemahan, ia justru kuat. Dalam kelemahan, ia dapat semakin menyatakan kuasa Kristus (ay. 9). Allah memang mengizinkan Paulus menderita semacam duri dalam daging (ay. 7), yang oleh banyak penafsir diartikan sebagai penyakit yang mungkin memalukan. Hal ini untuk mencegah Paulus meninggikan diri setelah memperoleh pengalaman spektakuler, yaitu diangkat ke langit ketiga (ay. 1).

Kita tidak suka hidup dalam kelemahan dan penderitaan. Namun, bila Tuhan mengizinkan hal itu terjadi, kiranya kita dapat belajar untuk semakin bersandar pada kuasa Allah. Dengan demikian, kita dapat memuliakan Allah melalui karya kita, sekalipun dalam keterbatasan. -- Heman Elia/Renungan Harian

KUAT KUASA ALLAH DINYATAKAN SECARA TERANG
SERING KALI JUSTRU MELALUI KELEMAHAN DAN KETERBATASAN KITA.

Senin, 3 Agustus 2015

Bacaan : [2 Samuel 19:31-39](#)

Setahun : [Yesaya 10-14](#)

Nats : Tetapi inilah hambamu Kimham, ia boleh ikut dengan tuanku raja; perbuatlah kepadanya apa yang tuanku pandang baik. ([2 Samuel 19:37](#))

KEBERUNTUNGAN KIMHAM ([2 Samuel 19:37](#))

George Washington, presiden pertama Amerika Serikat, memiliki banyak budak kulit hitam. Namun, ia terbilang tuan yang baik. Ia melarang budaknya dijual kepada majikan lain jikalau budak itu memiliki hubungan keluarga dengan budak lain miliknya juga, sebab ia tak mau mereka dipisahkan dari keluarganya. Dalam surat wasiat tertulisnya, semua budaknya boleh bebas jika ia dan istrinya telah meninggal. Washington memikirkan nasib para budaknya.

Beruntunglah Kimham, budak Barzilai. Tuannya orang yang baik. Sebagai pendukung setia raja, Barzilai amat berjasa kala Daud sedang terancam oleh upaya kudeta yang dipimpin Absalom. Maka, sesudah berhasil kembali ke takhta, Daud bermaksud menghadihinya kesempatan yang tak didapatkan oleh sembarang orang: tinggal bersama raja di istana (ay. 33). Barzilai menolak dengan alasan usia. Sebagai gantinya, ia mengajukan Kimham, agar Daud membawanya ke istana menjadi hamba raja (ay. 37). Barzilai melihat ada kesempatan baik untuk Kimham. Ia memikirkan budaknya itu.

Hidup seseorang bisa berubah ketika ada pihak yang mau memikirkannya. Memikirkan kesehatannya, kesejahteraannya, pendidikannya, masa depannya, dan sebagainya. Karena memikirkan, ia ikut memperjuangkan atau mencarikan jalan demi kebaikannya.

Adakah seseorang yang kehidupannya berubah karena Anda ikut memikirkan dia? Kimham beruntung karena ada Barzilai. Siapakah yang beruntung karena ada Anda dalam hidupnya? --
Pipi A Dhali/Renungan Harian

SEMAKIN TULUS DAN SERIUS KITA MEMIKIRKAN SESEORANG,
SEMAKIN NYATA KITA BERBUAT SESUATU DEMI KEBAIKANNYA.

Selasa, 4 Agustus 2015

Bacaan : [2 Timotius 4:1-8](#)

Setahun : [Yesaya 15-21](#)

Nats : Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. ([2 Timotius 4:7](#))

MENCAPAI GARIS AKHIR ([2 Timotius 4:7](#))

Setelah bergumul dengan penyakit ginjal selama sembilan tahun, Endang, saudari kami, meninggal dunia. Saat ia sakit, kami melihatnya menanggung beban itu dengan iman yang luar biasa. Justru suaminya yang sempat putus asa melihat kondisi istrinya itu, dan Endang dengan tekun menguatkannya. Ia pun rajin menceritakan kebaikan Tuhan pada para tetangga sehingga beberapa orang dimenangkan bagi Tuhan. Bila di gereja ia melihat salah satu dari kami loyo, ia akan menghampiri dan menyemangati kami. Kalau sedang tidak cuci darah, ia mengikuti kebaktian dengan wajah yang bersemangat.

Endang tidak menunggu dirinya sembuh dulu baru memenuhi panggilan Tuhan, namun ia melakukan dengan setia meskipun sakit, bahkan sampai mati. Firman Tuhan mengingatkan kita, "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran" (ay. 2). Mempraktekkannya memang tidak mudah, tapi sebetulnya bisa. Rahasiannya? "Kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu" (ay. 5).

Iman yang bekerja oleh kasih akan memotivasi kita untuk memenuhi panggilan Tuhan dalam kondisi apa pun. Kita rindu melakukannya "demi kedatangan-Nya dan demi kerajaan-Nya" (ay. 1). Itulah yang menguatkan kita untuk, seperti Paulus, "mengakhiri pertandingan yang baik... mencapai garis akhir dan... memelihara iman" (ay. 7). -- Richard Tri Gunadi/Renungan Harian

**BERITAKANLAH FIRMAN TUHAN BAIK ATAU TIDAK BAIK WAKTUNYA
DAN SABARLAH MENDERITA SAMPAI TUHAN MEMANGGIL KITA PULANG.**

Rabu, 5 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-raja 18:13-16](#)

Setahun : [Yesaya 22-26](#)

Nats : Pada waktu itu Hizkia mengerat emas dari pintu-pintu dan dari jenang-jenang pintu bait TUHAN, yang telah dilapis oleh Hizkia, raja Yehuda; diberikannyalah semuanya kepada raja Asyur. ([2 Raja-raja 18:16](#))

MENJUAL ALLAH? ([2 Raja-raja 18:16](#))

Bagaimana mungkin manusia menjual Allah? Sepintas hal ini kelihatan mustahil, namun kenyataannya tidak. Seseorang melepas kepercayaannya kepada Yesus agar mendapatkan jabatan atau seseorang bersedia mengikuti pasangannya berpindah ke kepercayaan lain. Ada banyak contoh bagaimana seorang Kristen bersedia untuk meninggalkan Allah demi sesuatu yang lain. Bukankah itu dapat disebut menjual Allah?

Raja Hizkia bertindak serupa. Ia menjual Allah dengan memberikan kepada raja Asyur seluruh isi rumah Tuhan, termasuk mengerat emas pelapis pintu bait Tuhan! Rasa takutnya kepada raja Asyur membuatnya tidak segan-segan melakukan tindakan memalukan itu. Pada zaman itu bait Tuhan adalah lambang kehadiran Allah di tengah umat Israel. Apa yang terjadi pada Hizkia? Di ayat 5 kita melihat bagaimana Hizkia dikatakan mengikuti Tuhan; namun 14 tahun kemudian (ay. 13), ia takut akan Asyur. Padahal, Allah telah menyertainya untuk mengalahkan bangsa Filistin (ay. 8).

Mungkin sekarang kita yakin dan dengan iman berkata, "Saya tidak akan menjadi seperti Hizkia! Saya sudah berjalan bersama dengan Allah dan taat." Perhatikanlah, pada awalnya Hizkia juga taat (ay. 1-8). Melalui kisah ini, kita perlu mengerti bahwa ketaatan kepada Allah itu perjalanan seumur hidup dan diperlukan kewaspadaan selama kita hidup. "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya" ([1 Pet. 5:8](#)). -- Peridi E S Ritonga/Renungan Harian

KEWASPADAAN DAN KETAATAN ADALAH
SUATU PERJALANAN SEUMUR HIDUP.

Kamis, 6 Agustus 2015

Bacaan : [Wahyu 3:7-13](#)

Setahun : [Yesaya 27-31](#)

Nats : Karena engkau menuruti firman-Ku, untuk tekun menantikan Aku, maka Aku pun akan melindungi engkau dari hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang tinggal di bumi. ([Wahyu 3:10](#))

JEMAAT YANG SETIA ([Wahyu 3:10](#))

Filadelfia adalah kota termuda di antara tujuh kota yang disebut dalam kitab Wahyu. Kota ini dibangun Raja Attalus II pada 150 SM. Attalus membangun kota itu untuk menyatakan kasihnya kepada Eumenes, saudara laki-lakinya. Karena itu, kota ini diberi nama Filadelfia, dari kata bahasa Yunani yang artinya "orang yang mengasihi saudara laki-lakinya".

Yesus menyurati jemaat ini untuk memuji pekerjaan mereka, ketaatan mereka kepada firman Tuhan, dan keteguhan mereka untuk tidak menyangkal nama Kristus dalam penderitaan. Dia mendorong mereka tetap tekun dan bertahan di dalam penderitaan. Tuhan berjanji kepada mereka yang setia bahwa Dia akan memelihara mereka dari kesukaran lebih besar yang akan terjadi.

Sesungguhnya jemaat Filadelfia bukanlah jemaat yang besar dan kuat. Ungkapan "kekuatanmu tidak seberapa" menunjukkan bahwa jemaat Filadelfia adalah jemaat yang kecil, baik dari segi jumlah anggota maupun sumber daya lainnya. Tuhan menegaskan bahwa Dialah yang memiliki otoritas tertinggi. Jadi walaupun kekuatan mereka terbatas, Tuhan yang akan menjadi pembela mereka.

Kehidupan jemaat di Filadelfia memberikan inspirasi bagi kehidupan gereja masa kini. Minoritas dengan banyak tekanan dari luar. Tetapi, gereja Tuhan harus memiliki komitmen untuk hidup menaati firman Tuhan dalam situasi apa pun. Penderitaan yang datang justru merupakan ujian iman dan ketaatan kita kepada Tuhan. Mari tetap tekun dan setia kepada-Nya di tengah-tengah kesukaran dan penderitaan yang kita alami. -- Eddy Nugroho/Renungan Harian

PENDERITAAN ADALAH SALAH SATU UJIAN KEHIDUPAN BERIMAN.

Jumat, 7 Agustus 2015

Bacaan : [Lukas 22:54-62](#)

Setahun : [Yesaya 32-37](#)

Nats : Lalu berpalinglah Tuhan memandangi Petrus. Maka teringatlah Petrus bahwa Tuhan telah berkata kepadanya, "Sebelum ayam berkokok pada hari ini, engkau telah tiga kali menyangkal Aku." ([Lukas 22:61](#))

KUTUKAN MALIN KUNDANG ([Lukas 22:61](#))

Malin Kundang, cerita rakyat tanah Minang, berkisah tentang anak durhaka yang menolak mengakui ibunya. Sakit hati dengan sikap Malin, sang ibu mengutuknya sehingga Malin berubah jadi batu. Di Pantai Air Manis, Padang, ada batu menyerupai sosok manusia yang sedang bersimpuh minta ampun. Menurut legenda, itulah batu Malin Kundang.

Petrus, yang bersedia masuk penjara dan mati bersama dengan Yesus ([Luk. 22:33](#)), menolak mengakui Yesus. Tidak tanggung-tanggung. Bukan satu kali, bukan dua kali, melainkan tiga kali. "Aku tidak kenal Dia!" begitu katanya. Sementara ayam jantan berkokok, Tuhan memandangi Petrus. Pandangan Tuhan membuatnya pergi dan menangis dengan sedih (ay. 60-62).

Yesus punya alasan untuk menghukum Petrus. Mengutuknya menjadi batu? Kenapa tidak? Bukankah Yesus pernah berkata, "Barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di surga" ([Mat. 10:33](#)). Namun, alih-alih menghukum Petrus, Yesus mengampuninya. Pengurbanan-Nya di kayu salib sungguh karya yang luar biasa. Bukan hanya Petrus. Anda, saya, kita semua, terbebas dari segala hukuman dosa.

Sebagai orang percaya, kita tak luput dari dosa dan kesalahan. Mungkin kita tak pernah menyangkal-Nya, tapi bagaimana dengan dosa lainnya? Apa pun keadaan kita saat ini, kasih-Nya jauh melampaui amarah-Nya. Berhentilah menghukum diri sendiri. Terimalah kasih dan pengampunan-Nya. Tak sekalipun Dia menghukum kita, apalagi mengutuk kita menjadi batu. --
Okky Sutanto/Renungan Harian

ALLAH RINDU MEMULIHKAN ANDA,
MENGAPA HARUS MENGUTUK DIRI SENDIRI?

Sabtu, 8 Agustus 2015

Bacaan : [Yakobus 1:19-27](#)

Setahun : [Yesaya 38-42](#)

Nats : Saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah. ([Yakobus 1:19](#))

STOP MARAH ([Yakobus 1:19](#))

Satu batang pohon dapat diolah menjadi jutaan batang korek api. Sebaliknya, satu batang korek api dapat membakar jutaan pohon. Jadi satu pikiran negatif dapat membakar sekian banyak pikiran positif. Korek api mempunyai kepala, tetapi tidak mempunyai otak; tidaklah mengherankan jika ketika ada gesekan kecil saja, si korek api mudah terbakar. Berbeda dengan manusia: kita mempunyai kepala dan juga otak, maka kita tidak lekas terbakar amarah hanya karena persoalan sepele.

Rasul Yakobus menggambarkan salah satu kecenderungan umum manusia. Mereka ingin orang lain mendengarkan perkataan mereka, namun mereka enggan menyimak baik-baik perkataan orang lain. Mereka cepat berkata-kata, cepat mengambil kesimpulan -- yang biasanya salah karena terburu-buru -- dan cepat marah. Celaka, bukan? Yakobus memperingatkan kita, agar belajar untuk mengendalikan diri dan menjauhi kecenderungan buruk itu. Kita perlu berpikir baik-baik sebelum berkata-kata, dan juga tidak gampang marah. Amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah dan malah menjadikan ibadah kita sia-sia.

Kita tentu pernah menghadapi pergesekan atau situasi yang tidak menyenangkan. Namun, kita tidak perlu lekas-lekas marah, bukan? Amarah menetap dalam dada orang bodoh ([Pkh. 7:9](#)). Kemarahan pada akhirnya mendatangkan kejahatan. Belajarlah mengendalikan amarah dan meninggalkan panas hati. Dengan berserah sepenuhnya pada pimpinan Roh Kudus, buah Roh -- yaitu penguasaan diri -- akan nyata dalam kehidupan kita. -- Lim Ivenina Natasya/Renungan Harian

LEKAS MARAH MENGUNDANG KEJAHATAN,
PANJANG SABAR MERAWAT KEHIDUPAN.

Minggu, 9 Agustus 2015

Bacaan : [Matius 28:11-15](#)

Setahun : [Yesaya 43-46](#)

Nats : Mereka menerima uang itu dan berbuat seperti yang dipesankan kepada mereka. Cerita ini tersebar di antara orang Yahudi sampai sekarang. ([Matius 28:15](#))

DUSTA DAN HARTA

(Matius 28:15)

"Lho, kakak tidak belajar?" teriak si adik saat melihat kakaknya menyalakan televisi di kamar. Kakak kaget dan spontan menarik lengan adik serta membungkam mulutnya. "Jangan bilang-bilang Papa, ya!" pintanya sambil menyodorkan selembar uang lima puluh ribuan. "Beres, " sahut si adik sambil mencium uang dalam genggamannya.

Ketika kebenaran ucapan Yesus akan kebangkitan-Nya terbukti, para imam merekayasa kebenaran tersebut dengan dusta. Mereka memberikan uang suap kepada para penjaga supaya memberikan kesaksian palsu. Sangat disayangkan, kebenaran Yesus tidak mereka sambut dengan pertobatan. Mereka justru semakin menunjukkan kebalan dengan mempertahankan pemahaman dan kesombongan meskipun kebenaran telah terbukti. Begitu pula sikap para penjaga kubur. Dengan mudahnya mereka menjual kebenaran demi uang.

Praktek serupa masih banyak terjadi hingga saat ini. Ada sebagian orang yang rela menghabiskan banyak uang demi menjalankan misi mencari dukungan massa, popularitas, kedudukan, atau pembenaran diri. Ada pula orang yang memfokuskan hidup pada materi sehingga rela melakukan apa saja, termasuk memutarbalikkan kebenaran, demi mendapatkan uang.

Bukan hal yang mustahil persekongkolan dalam kejahatan berjalan dengan mulus. Tetapi, berapa lamakah dusta dapat bertahan? Kebangkitan Yesus adalah bukti nyata kemahakuasaan-Nya. Tidak ada kuasa di bumi dan di surga yang dapat mengalahkan-Nya. Apa yang dapat kita perbuat selain menyerahkan diri untuk percaya kepada-Nya? -- Endang B Lestari/Renungan Harian

TIDAK SATU PUN KUASA DI DUNIA YANG SANGGUP
MEMATAHKAN KEMAHAKUASAAN YESUS KRISTUS.

Senin, 10 Agustus 2015

Bacaan : [Amsal 13:1-4](#)

Setahun : [Yesaya 47-51](#)

Nats : Hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan.
([Amsal 13:4](#))

MAUMU APA? ([Amsal 13:4](#))

Suatu saat seseorang meminta saran saya tentang cara menulis. Saya menyarankannya banyak membaca buku, ia menolak karena tidak suka baca. Saya menyarankannya berkenalan dengan penulis atau ikut komunitas penulis, ia menolak karena pemalu. Saya menyarankannya mencari petunjuk di internet, ia menolak karena gagap teknologi dan tak punya modem. Saya jengkel, dan bertanya, "Lalu maumu apa?" Ia menjawab, "Ya diberi saran agar bisa menulis."

Kenapa dia menolak semua saran saya? Tampaknya bukan karena saran itu sulit atau ia tak bisa melakukannya, melainkan karena ia malas. Firman Tuhan memberikan peringatan khusus terhadap kemalasan: "Hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan" (ay. 4). Menurut saya, kalau ia mau mencoba dengan tekun, lama-kelamaan ia akan mampu menulis. Tuhan dan manusia tidak bersemangat terhadap orang malas karena mereka memiliki kemampuan, tetapi tidak mau berusaha. Keinginannya banyak, tetapi ia tak mau rugi. Maunya semua berjalan dengan mudah dan lancar. Akibatnya, ia dibunuh oleh keinginannya sendiri karena tangannya enggan bekerja ([Ams. 21:25](#)). Kalau kita gigih berusaha, hasilnya mungkin banyak, mungkin hanya sedikit. Namun, kalau malas, hasilnya sudah pasti nol!

Marilah kita menjadi orang rajin, mau mencoba dan segera bertindak, tidak menunggu sesuatu menjadi mudah lebih dahulu. Pakailah segenap sumber daya yang Tuhan percayakan pada kita untuk mengupayakan yang terbaik! -- Richard Tri Gunadi/Renungan Harian

PEMALAS TIDAK PERNAH MENUAI DAN HANYA GIGIT JARI
SAAT ORANG RAJIN MENGALAMI KELIMPAHAN OLEH TUHAN.

Selasa, 11 Agustus 2015

Bacaan : [Kisah 4:32-5:11](#)

Setahun : [Yesaya 52-57](#)

Nats : Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada se ([Kisah 4:34-35](#))

INDAHNYA BERBAGI ([Kisah 4:34-35](#))

"Punyaku! Punyaku!" Kita sering mendengar anak-anak berteriak seperti itu. Dan, tidak mudah menengahi pertengkaran mereka. Begitulah sifat bawaan manusia sejak lahir. Senantiasa ingin memiliki, semakin banyak semakin baik. Kita cenderung kurang memedulikan kebutuhan orang lain.

Karena itu, sikap jemaat mula-mula sungguh tak terduga: mereka justru saling berbagi dengan penuh semangat. Mereka sehati sejiwa oleh pekerjaan Roh Kudus (ay. 32). Itulah gambaran tubuh Kristus. Bila satu orang menderita, semua yang lain ikut menderita. Begitu pula bila mereka memiliki harta, harta itu menjadi milik bersama. Semua "milik bersama" ini dikelola dan dibagi oleh orang-orang kepercayaan, yakni para rasul. Keindahan untuk saling berbagi dapat terwujud karena kasih. Kristus memberikan inspirasi untuk tindakan ini karena Dia telah memberikan Diri-Nya sendiri bagi jemaat-Nya.

Memberi adalah salah satu bagian karakteristik utama kristiani, yaitu kasih. Dengan memberikan sebagian milik kita kepada mereka yang membutuhkan bantuan, kita memenuhi salah satu dari hukum utama dan terutama, yaitu mengasihi sesama kita sama seperti diri sendiri. Pemberian itu harus dilakukan dengan rela. Sebab mungkin saja kita melakukannya untuk memperoleh pujian. Godaan itu dapat menjebak kita terjatuh dalam dosa. Alkitab memberikan contoh nyata tentang motivasi yang salah ini, yaitu dalam kisah Ananias dan Safira. Akibatnya fatal. Marilah kita menguji diri: Adakah kita mengembangkan gaya hidup berbagi? -- Heman Elia/Renungan Harian

KASIH MENGINSPIRASI DAN MENDORONG KITA UNTUK BERBAGI.

PERBUATAN BERBAGI MENJADI PERNYATAAN BAHWA KITA MENGASIHI.

Rabu, 12 Agustus 2015

Bacaan : [Markus 4:35-41](#)

Setahun : [Yesaya 58-63](#)

Nats : Lalu Ia berkata kepada mereka, "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" ([Markus 4:40](#))

MENAKUTI KETAKUTAN ([Markus 4:40](#))

Amerika dilanda krisis ekonomi mahahebat pada tahun 1930-an. Harga saham anjlok. Banyak bank tutup. Pengangguran di mana-mana. Masyarakat panik. Franklin Delano Roosevelt terpilih sebagai presiden pada saat seperti itu. Dengan pembawaan yang tenang ia memimpin. Secara bertahap ia menetapkan langkah-langkah kebijakan yang positif. Salah satu seruannya kepada rakyat yang terkenal dan ampuh menentramkan bangsanya kala itu ialah, "Satu saja yang harus kita takuti, yaitu ketakutan itu sendiri."

Lewat kisah "Angin ribut diredakan", Markus mengusung tema ketakutan dengan bagus. Lihatlah kala murid-murid dikuasai oleh ketakutan! Pengalaman sebagai nelayan tak berguna lagi. Bahkan kehadiran Yesus bersama mereka tak berdampak apa-apa. Sebaliknya, mereka panik dan mencari siapa yang dapat dipersalahkan. "Engkau tidak peduli kalau kita binasa?" (ay. 38). Ketakutan membuihkan ombak kepanikan, mengalir masuk melakukan intervensi atas akal sehat, dan menenggelamkan kepercayaan kita akan Tuhan (ay. 40).

Sejenak merasa takut itu wajar. Tetapi, berlarut-larut dikendalikan ketakutan itu berbahaya. Ketakutan yang dibiarkan berkuasa akan melumpuhkan semua kekuatan kita: ketenangan, akal sehat, dan iman kita. Seruan Yesus menenangkan angin ribut dan gelombang laut sebenarnya juga seruan untuk menenangkan gelora ketakutan di hati para murid. Dan juga kita. Tenanglah! Yesus selalu ada menyertai kita. Tidak cukupkah itu melenyapkan ketakutan kita? -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

JIKA TUHAN MENJAGA KITA,
MENGAPA TAKUT PADA SEGALA HAL YANG MENGANCAM KITA?

Kamis, 13 Agustus 2015

Bacaan : [Yesaya 37:1-38](#)

Setahun : [Yesaya 64-66](#)

Nats : Maka sekarang, ya TUHAN, Allah kami, selamatkanlah kami dari tangannya, supaya segala kerajaan di bumi mengetahui, bahwa hanya Engkau sendirilah TUHAN. ([Yesaya 37:20](#))

DEMI KEMULIAAN ALLAH ([Yesaya 37:20](#))

Dalam sebuah wawancara, Billy Graham ditanya tentang bagaimana ia menghadapi berbagai tantangan di dunia penginjilan dan pelayanan. Graham menyatakan bahwa segala hambatan adalah makanannya sehari-hari dan ia mampu menanganinya karena Allah menolongnya. Ia juga selalu berdoa agar segala perkataan dan perbuatannya dapat memuliakan Allah, bukan dirinya sendiri.

Berdoa demi kemuliaan Allah pun dilakukan raja Hizkia ketika raja Asyur mengepung kota Yerusalem dan dengan kasar menghina Allah. Dengan angkuhnya raja Asyur berkata bahwa Allah sekali pun tidak akan dapat mengalahkannya. Menghadapi penghinaan itu, dengan penuh kerendahan hati raja Hizkia memohon pertolongan Allah. Dalam doanya ia tidak memohonkan keselamatan hanya untuk dirinya dan bangsa Israel, melainkan agar semua itu terjadi demi kemuliaan Allah semata. Melalui nabi Yesaya, Allah merespons sikap positif yang ditunjukkan oleh raja Hizkia. Akhirnya, bangsa Israel bebas dari ancaman musuh dan dapat menikmati keadaan yang aman.

Hanya kepada Allah saja kita dapat bergantung dan berserah total, karena hanya melalui Dia kita mendapatkan pertolongan atau solusi dalam setiap permasalahan yang kita hadapi. Perlu disadari bahwa tidak semua kondisi dapat kita kendalikan, namun Allah adalah pengendali segala situasi. Tugas kita adalah memohon dan menyerahkan segala kedaulatan dan keadilan ke dalam tangannya. Dan, di atas semua itu, kiranya segala hal yang kita panjatkan hanya berfokus pada kemuliaan Allah. -- Rellin Ayudya/Renungan Harian

KIRANYA KEMULIAAN ALLAH SEMATA YANG MENJADI
SUMBER PENGHARAPAN DAN FOKUS HIDUP ORANG PERCAYA.

Jumat, 14 Agustus 2015

Bacaan : [1 Petrus 2:1-17](#)

Setahun : [Yeremia 1-3](#)

Nats : Milikilah cara hidup yang baik... supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai pelaku kejahatan, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah... ([1 Petrus 2:12](#))

DICIPTAKAN UNTUK KEBAIKAN ([1 Petrus 2:12](#))

Mengapa [Yakobus 4:17](#) mengatakan, "Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa"? Mari kita telaah maksud Tuhan satu demi satu.

Setelah Tuhan Allah selesai menciptakan alam semesta, pada hari terakhir Dia menciptakan manusia. Ketika manusia tercipta sempurna, Tuhan melihat bahwa semuanya itu sungguh amat baik ([Kej. 1:31](#)). Itulah tujuan manusia diciptakan, yaitu untuk kebaikan.

Sayangnya, dosa merusak tujuan Allah yang berkehendak mencipta manusia demi kebaikan. Maka, yang kemudian muncul dalam diri manusia adalah egoisme, keserakahan, kejahatan, keangkuhan, ketidakpedulian, serta pemuasan nafsu diri.

Akan tetapi, tanpa memedulikan kepentingan sendiri, Kristus rela datang untuk menebus seluruh dosa manusia ([1 Pet. 1:18-23](#)). Dengan demikian, oleh pengurbanan-Nya kita dapat dilahirkan kembali ([1 Pet. 1:3](#)).

Melalui pengurbanan-Nya itu, kita bisa mendapatkan hidup yang baru di dalam Kristus. Kita pun menjadi bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri. Supaya kita dapat memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (ay. 9).

Jadi, bagaimana kita sekarang bisa memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar itu? Yakni dengan "berbuat baik" -- memiliki cara hidup yang baik -- agar orang-orang yang hidup dalam kegelapan (orang durjana dan pemfitnah) dapat memuliakan Allah pada hari Dia melawat mereka (ay. 12). -- Susanto/Renungan Harian

DOSA MEMBUAT TUJUAN PENCIPTAAN KITA MENYIMPANG;
PENEBUSAN KRISTUS MENGEMBALIKAN KE HAKIKAT SEMULA.

Sabtu, 15 Agustus 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 18:1-15](#)

Setahun : [Yeremia 4-6](#)

Nats : Karena pada waktu Izebel melenyapkan nabi-nabi TUHAN, Obaja mengambil seratus orang nabi, lalu menyembunyikan mereka lima puluh lima puluh sekelompok dalam gua dan mengurus makanan dan minuman mereka. ([1 Raja-Raja 18:4](#))

BERTINDAK MESKI BERISIKO ([1 Raja-Raja 18:4](#))

Keberanian -- ah, betapa sulit menemukan keberanian pada masa-masa sukar seperti ini. Mengapa? Keberanian mengandung risiko bagi orang yang melakukannya. Akibatnya, tidak banyak orang yang berani menyatakan kebenaran di tengah ketidakbenaran karena tindakannya itu bisa jadi mendatangkan risiko yang merugikan atau membahayakan, bahkan mungkin membunuhnya.

Obaja, kepala istana Kerajaan Israel Utara, adalah orang yang berani mengambil risiko dalam situasi yang sulit. Dia sungguh-sungguh takut akan Tuhan, tetapi, di sisi lain, ia melayani seorang raja, yaitu Ahab, yang menentang Tuhan. Ratu Izebel, istri Ahab, hendak melenyapkan nabi-nabi Tuhan. Tetapi, secara diam-diam, Obaja menentang rencana tersebut dan ia menyembunyikan seratus nabi Tuhan dalam gua, serta mengurus makanan dan minuman mereka (ay. 3-4). Tindakan Obaja ini sungguh berani, apalagi mengingat bahwa Obaja adalah orang biasa, bukan nabi! Ia berani mengambil risiko: Bila tindakannya ketahuan, ia pasti akan dibunuh oleh Izebel!

Tidak sedikit orang percaya ditempatkan Tuhan dalam posisi yang tidak sejalan dengan imannya. Kita mungkin bekerja di perusahaan yang menghalalkan praktik-praktik kecurangan. Apakah kita berani menjunjung kekudusan di tengah lingkungan yang membiarkan dan melegalkan pelanggaran hukum? Keputusan untuk hidup dalam kebenaran mungkin membawa kita pada situasi yang tidak kita harapkan. Tetapi, hidup dalam ancaman risiko pun tidak akan merintangi Tuhan dalam menyatakan pembelaan-Nya. -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

DENGAN PENYERTAAN TUHAN, DALAM KEGELAPAN PUN
KITA DAPAT MENYINARKAN TERANG KEBERANIAN.

Minggu, 16 Agustus 2015

Bacaan : [Efesus 5:22-33](#)

Setahun : [Yeremia 7-10](#)

Nats : Dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. ([Efesus 5:27](#))

TIDAK MENGUNGKIT KESALAHAN ([Efesus 5:27](#))

Pernikahan membuat saya banyak belajar tentang kasih Kristus. Salah satunya adalah memandang pasangan dengan kaca mata yang positif. Pada awal pernikahan, saya sering kecewa akan kelemahan istri dan selalu ingin mengoreksinya. Padahal, kelebihanannya sangat istimewa, melampaui kelemahannya. Saat ini, saya terus belajar melihat sisi positifnya, mengabaikan kelemahannya, tidak mempersoalkan kesalahannya, dan ada kalanya berupaya menutupi kekurangannya. Kekaguman saya terhadapnya juga semakin besar.

Saya semakin menyadari betapa tipisnya kasih saya jika dibandingkan dengan kasih Kristus sebagaimana yang dilukiskan Rasul Paulus. Sungguh sulit menyelami betapa besar, luas, dan dalamnya kasih Kristus kepada kita. Oleh hikmat Allah, Paulus menggambarkan kasih Kristus sebagai kasih suami kepada istrinya. Jemaat, yang diumpamakan sebagai istri, sesungguhnya adalah kumpulan orang percaya yang penuh cacat dan dosa. Kasih Kristus membuat jemaat cemerlang tanpa cela di hadapan-Nya. Kondisi kudus sempurna itu terjadi karena Kristus menyerahkan diri-Nya untuk kita (ay. 25). Kesatuan antara suami dan istri menggambarkan hubungan Kristus yang menyatu dengan kita dalam kasih yang tak terpisahkan oleh apa pun juga (bnd. [Roma 8:38-39](#)).

Apakah Anda sangat kritis melihat kesalahan dan kelemahan orang lain? Mungkin Anda cenderung tidak sabar melihat kekurangan orang lain? Saatnya belajar mengasihi. Kiranya kasih Kristus senantiasa menginspirasi, mendorong, dan memberi kita kekuatan untuk mengasihi sesama. -- Heman Elia/Renungan Harian

KASIH TIDAK MENGUNGKIT KESALAHAN MASA LALU,
MELAINKAN MENGURBANKAN DIRI UNTUK ORANG YANG KITA KASIHI.

Senin, 17 Agustus 2015

Bacaan : [Roma 6:1-14](#)

Setahun : [Yeremia 11-14](#)

Nats : Sebab itu, hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. ([Roma 6:12](#))

KOLONIALISME BARU

(Roma 6:12)

Pada masa lalu, kolonialisme terkait dengan penguasaan atas negara lain melalui kekuatan militer. Sekarang, kolonialisme muncul dalam bentuk baru yang lebih terselubung. Dengan dukungan kekuatan global, negara yang kuat menguasai dan mengatur Negara lain, misalnya melalui perekonomian atau sistem politiknya. Jadi, negara yang sudah merdeka dari kolonialisme lama masih dapat terjajah oleh kekuatan asing dalam bentuk yang berbeda. Untuk itu, diperlukan sistem dunia yang lebih adil.

Dosa mirip dengan kolonialisme. Di dalam Kristus, "manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa" (ay. 6). Kita dimerdekan dari kuasa dosa dan diberi kehidupan baru: diperlengkapi untuk tidak lagi hidup sebagai hamba dosa, melainkan mampu mendayagunakan anggota tubuh sebagai "senjata-senjata kebenaran" (ay. 13). Namun, Paulus juga mengingatkan, dosa tidak bakal tinggal diam. Ia akan berusaha untuk berkuasa lagi atas tubuh kita, dan menggoda kita untuk menuruti keinginannya (ay. 12). Dosa ingin terus menjajah kita.

Untuk menghadapi kuasa dosa, kita perlu mengalami pembaruan pikiran. Kita berpegang teguh pada kebenaran bahwa di dalam Kristus Yesus kita sudah mati bagi dosa, dan sekarang dipanggil untuk hidup bagi Allah (ay. 11). Semakin kuat kesadaran kita akan kemerdekaan yang dianugerahkan kepada kita, semakin kuat pula kemampuan kita untuk menolak godaan dosa. -- Arie Saptaji/Renungan Harian

KRISTUS YANG MEMERDEKAKAN KITA DARI KUASA DOSA,
DIA PULA YANG MEMAMPUKAN KITA HIDUP BERKEMENANGAN ATASNYA.

Selasa, 18 Agustus 2015

Bacaan : [Mazmur 39](#)

Setahun : [Yeremia 15-18](#)

Nats : Lepaskanlah aku dari segala pelanggaranku, jangan jadikan aku celaan orang bebal! ([Mazmur 39:9](#))

GEJOLAK KEDAGINGAN ([Mazmur 39:9](#))

Kita kadang dibuat frustrasi oleh diri sendiri. Keinginan untuk berubah seolah terbentur tembok. Keinginan tinggal keinginan. Karakter negatif yang ingin kita ubah seolah melekat erat tak mau dilepaskan. Karakter itu menyeret kita ke perbuatan dosa yang berulang. Dosa tersebut seakan menjerat kita masuk ke perangkapnya. Kita sadar hidup tidak kudus, namun tak berdaya. Bahkan doa pun sepertinya tidak berdampak pada kerohanian kita.

Pemazmur juga mengalaminya. Ia sadar akan hidupnya yang fana. Di satu sisi, ia hidup di tengah-tengah orang fasik. Ia sadar ia tidak sama dengan mereka dan tidak boleh menjadi sama dengan mereka. Akan tetapi, ia sadar kedagingannya bergejolak. Maka, ia memilih berdiam diri, tidak mau membalas ajakan orang fasik untuk ikut-ikutan berdosa. Juga terhadap ejekan dari orang fasik yang menertawakan upayanya untuk hidup kudus. Di pihak lain, ia berhadapan dengan Allah yang mahakudus, yang tidak dapat membiarkan umat-Nya hidup dalam dosa. Ia sadar kalau Allah bertindak menguduskan umat-Nya berarti akan ada hajaran, disiplin yang keras! Sungguh ia merasa tidak sanggup untuk menghadapi-Nya.

Kita memang tidak akan sanggup mengendalikan kedagingan kita. Oleh karena itu, berserulah kepada Yesus Kristus, Tuhan kita. Dialah yang sanggup membebaskan kita dari tubuh maut ini. Berdoalah senantiasa agar Roh Kudus menolong kita dengan memberi kekuatan ekstra untuk mengatasi kelemahan daging yang cenderung menyeret kita ke dalam perbuatan dosa. -- Eddy Nugroho/Renungan Harian

GODAAN KEDAGINGAN DAPAT DIKALAHKAN
DENGAN MENYADARI KEHADIRAN KRISTUS DI DALAM HIDUP KITA.

Rabu, 19 Agustus 2015

Bacaan : [1 Samuel 24:1-8](#)

Setahun : [Yeremia 19-22](#)

Nats : Kemudian berdebar-debarlah hati Daud, karena ia telah memotong punca Saul. ([1 Samuel 24:6](#))

BERUANG TEDDY ([1 Samuel 24:6](#))

Presiden Amerika ke-27, Theodore Roosevelt, dikenal jujur dan sportif. Ia gemar berburu beruang. Suatu hari ia tak memperoleh buruan. Penguasa setempat tidak ingin presiden malu dan pulang dengan tangan hampa. Ia memerintahkan untuk mengikat seekor beruang di dekat pohon sehingga siap untuk ditembak. Roosevelt menolak. Insiden tersebut membuat dirinya kian dikenal dan dihargai. Untuk menghormati sikap kepala negara, seorang pencipta mainan anak-anak membuat boneka beruang dan menamainya "Teddy" -- Beruang Teddy.

Aha! Peluang emas! Orang yang bikin hidupnya susah dan menghendaki kematiannya sedang lengah. Ia sedang buang hajat! Menikamnya dari belakang pada saat seperti itu bukan perkara sukar. Anak buahnya membujuk agar kesempatan emas itu jangan dilewatkan. Tetapi Daud menolak. Ia masih punya nurani yang berfungsi, masih bisa "berdebar-debar" memberinya sinyal untuk membedakan yang benar dari yang salah (ay. 6). Membunuh orang yang diurapi Tuhan, apalagi dengan cara yang tidak ksatria, bukanlah pilihannya.

Sikap ksatria dan sportivitas dewasa ini merosot drastis. Atlet menggunakan dopping. Petinju menggigit bagian tubuh lawan. Pendukung tim sepakbola mengamuk dan menjadi anarkis. Berpolitik dengan kampanye hitam. Beli pendukung. Tak mau mengakui kekalahan, dan sebagainya. Padahal sportivitas dan sikap ksatrialah yang justru dikenang dan dihargai dalam jangka waktu yang panjang. Marilah kita kembali mengasah nurani bersama firman Tuhan agar tak menjadi tumpul digerus zaman. -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

PERTARUNGAN SEJATI ADA DI DALAM HATI.
KEMENANGAN SEJATI ADA PADA NURANI.

Kamis, 20 Agustus 2015

Bacaan : [Matius 16:21-28](#)

Setahun : [Yeremia 23-25](#)

Nats : Lalu Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus, "Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia." ([Matius 16:23](#))

DIPAKAI IBLIS ([Matius 16:23](#))

Simon Petrus adalah murid Yesus yang sangat menonjol. Ia menyaksikan Yesus mengajar, melakukan berbagai mukjizat, termasuk kesembuhan ibu mertuanya, bahkan membangkitkan orang mati. Ia juga memiliki beberapa pengalaman khusus yang tidak dimiliki semua murid Yesus, misalnya berjalan di atas air dan menyaksikan Yesus dimuliakan di atas gunung. Menjelang akhir masa pelayanan-Nya di dunia ini, Yesus bertanya siapakah Dia menurut orang banyak dan menurut para murid. Petrus memberikan pengakuan yang begitu tegas bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Yesus pun memujinya (ay. 16-17).

Namun, hanya sekejap kemudian, tanpa disadarinya, Petrus menjadi alat Iblis. Ketika Yesus mulai memberitakan kesengsaraan hingga kematian yang akan dialami-Nya untuk menggenapi rencana keselamatan Allah, Petrus protes. Merasa diri lebih paham akan rencana Allah, ia "menarik Yesus ke samping dan menegor Dia" (ay. 22). Namun, Yesus dengan sangat tegas memberikan salah satu teguran-Nya yang paling keras dengan menyebut Petrus sebagai Iblis.

Kedekatan Petrus terhadap Yesus dan semua pengalaman rohaninya tidak serta-merta membuatnya memahami kehendak Allah dengan sempurna. Nyatanya masih ada pemikirannya yang bertentangan dengan pemikiran Allah. Kita pun hendaknya belajar memahami firman Allah, sekalipun kadang-kadang tidak sesuai dengan pemikiran kita, supaya kita tidak menjadi alat Iblis yang menjadi sandungan bagi pekerjaan Tuhan. -- Hembang Tambun/Renungan Harian

MARI MEMAHAMI FIRMAN TUHAN DENGAN BENAR
SUPAYA KITA TIDAK MENJADI ALAT IBLIS YANG MENYESATKAN.

Jumat, 21 Agustus 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 22:1-20](#)

Setahun : [Yeremia 26-28](#)

Nats : Oleh karena engkau sudah menyesal dan engkau merendahkan diri di hadapan TUHAN...
Akupun telah mendengarnya, demikianlah firman TUHAN, ([2 Raja-Raja 22:19](#))

MENGHORMATI KASIH KARUNIA-NYA ([2 Raja-Raja 22:19](#))

Dosa dan kejahatan rakyat Yehuda mendatangkan penghukuman atas mereka. Tuhan berfirman bahwa penghukuman atas bangsa Yehuda akan dilaksanakan melalui tangan bangsa lain. Beberapa waktu kemudian, Raja Yosia wafat dalam pertempuran melawan bangsa Mesir, yang berada di bawah kepemimpinan Firaun Nekho (ps. 23:29). Pemberontakan Babel terhadap Asyur membuat kondisi politik makin mencekam. Ancaman penyerbuan Babel mulai menghantui Kerajaan Yehuda. Kondisi ini semakin memburuk dan berujung pada kehancuran Yehuda.

Di tengah kesesakan yang dialami bangsa Yehuda, Allah masih menyatakan belas kasihan dan anugerah-Nya. Reformasi terhadap iman dan ibadah bangsa Yehuda yang dilakukan oleh Raja Yosia membuat ia mendapatkan belas kasihan dan anugerah Tuhan. Raja Yosia menyesal dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. Ia berkabung dengan mengoyakkan pakaian dan menangis dengan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan (ay. 19). Kesungguhan dan pertobatan Raja Yosia membuat Tuhan berjanji bahwa Raja Yosia tidak akan melihat kehancuran Yehuda dengan matanya sendiri (ay. 20).

Tuhan sangat membenci dosa, tetapi ia mengasihi orang berdosa. Belas kasihan dan kasih karunia-Nya pun tak pernah berhenti mengalir, agar kita yang berdosa berbalik dari jalan yang jahat dan kembali kepada-Nya. Ketika penghukuman sudah di ambang pintu, Dia masih menunjukkan kasih dan sayang-Nya kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh hati untuk menghormati kasih karunia-Nya. -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

KASIH KARUNIA DAN BELAS KASIHAN-NYA TAK PERNAH
BERHENTI MENGALIR BAGI ORANG-ORANG YANG DIKASIHI-NYA.

Sabtu, 22 Agustus 2015

Bacaan : [Roma 12:9-21](#)

Setahun : [Yeremia 29-31](#)

Nats : Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! ([Roma 12:9](#))

PENCITRAAN ([Roma 12:9](#))

Pencitraan. Sebuah kata yang selama beberapa tahun terakhir akrab di negeri kita, khususnya dalam ranah politik. Pencitraan sebenarnya adalah proses membangun gambar diri secara sadar. Namun, orang cenderung mengartikannya secara negatif: melakukan sesuatu yang berbeda dengan aslinya demi mendapatkan simpati. Atau, dengan kata lain: berpura-pura.

Sadar atau tidak, orang Kristen pun terbiasa berpura-pura. Tidak percaya? Coba ingat lagi berapa sering kita berpikir seperti ini: "Saya orang Kristen, maka saya harus..." Padahal, sebenarnya kita tidak terbiasa bertindak seperti itu. Kita melakukannya supaya orang "tahu" kita orang Kristen. Bukankah itu sama saja dengan pencitraan? Keadaan ini kian parah dengan banyaknya pengajaran yang menyatakan, "Sebagai orang Kristen, kita harus..." Ajaran ini membuat kita merasa belum menjadi orang Kristen jika kita belum melakukan tindakantindakan "kristiani" tertentu.

Sesungguhnya, tindakan kristiani bukan sesuatu yang dibuat-buat. Ya, kita bisa melakukan tindakan kristiani karena merasa hal itu kewajiban kita sebagai orang Kristen, tapi apakah hal itu akan berdampak? Bukankah itu sama saja dengan pemain sandiwara, yang memainkan peran tertentu berdasarkan tuntutan cerita? Marilah kita berhenti menjadi orang Kristen pencitraan. Sebaliknya, biarlah tindakan kita lahir secara alami sebagai buah persekutuan dengan Tuhan. Dialah Pokok Anggur, yang akan mengalirkan getah kehidupan-Nya melalui kita, ranting-ranting-Nya. -- Denny Pranolo/Renungan Harian

**TINDAKAN KRISTIANI BUKAN DIUSAHAKAN UNTUK MEMENUHI KEWAJIBAN,
MELAINKAN LAHIR SECARA ALAMI DARI PERSEKUTUAN DENGAN TUHAN.**

Minggu, 23 Agustus 2015

Bacaan : [Yesaya 7:10-25](#)

Setahun : [Yeremia 32-33](#)

Nats : Pada hari itu dengan pisau cukur yang dipinjam dari seberang sungai Efrat, yakni raja Asyur, Tuhan akan mencukur kepala dan bulu paha, bahkan pisau itu akan melenyapkan janggut juga. ([Yesaya 7:20](#))

FATAL AKIBATNYA ([Yesaya 7:20](#))

Hukum dan rambu-rambu dibuat untuk mengatur hidup bermasyarakat agar berjalan dengan baik. Rambu ini didasarkan pada nilai atau prinsip yang baik dan yang buruk. Tetap saja banyak pelanggaran terjadi. Contohnya, penggunaan sabuk pengaman, yang berfungsi menahan penumpang di kursi saat mobil berhenti mendadak atau tabrakan sehingga dapat mengurangi risiko luka, benturan, atau terlempar. Banyak yang mengabaikannya sehingga berakibat fatal.

Itulah yang dialami Ahas, raja Yehuda. Tuhan berfirman dan menyatakan suatu prinsip bahwa kunci agar terlepas dari malapetaka adalah percaya kepada-Nya. Tuhan bahkan menawarinya untuk meminta tanda. Namun, Ahas menolak dan meminta bantuan kepada Asyur. Akibatnya fatal. Allah mengirimkan Asyur dan Babel untuk menghancurkan negeri itu. Seperti alat yang menjijikkan serta mendatangkan penyakit dan seperti lebah yang menyengat menyakitkan, demikianlah Asyur bagi Yehuda. Asyur "mencukur" dan mempermalukan mereka. Mencukur kepala, janggut, dan paha adalah aib besar dan simbol penghinaan. Pengepungan Asyur atas Yehuda akan membuat kemelaratan luar biasa bagi penduduknya. Kebun anggur yang luas dan mahal berubah jadi padang rumput dan semak duri.

Saat Tuhan berbicara kepada kita melalui firman yang kita renungkan, jangan mengeraskan hati dan menolaknya. Mari kita belajar untuk menjalani prinsip dan nilai-nilai firman-Nya yang baik. Dengan itu, hidup kita akan lebih tenang. Ketidaktaatan besar risikonya, bahkan fatal akibatnya.
-- Eddy Nugroho/Renungan Harian

JADIKANLAH KESALAHAN SEBAGAI GURU ANDA,
BUKAN PENYEBAB KEGAGALAN ANDA. (ZIG ZIGLAR)

Senin, 24 Agustus 2015

Bacaan : [Lukas 4:16-19](#)

Setahun : [Yeremia 34-36](#)

Nats : Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku... untuk membebaskan orang-orang yang tertindas. ([Lukas 4:18-19](#))

MEMBEBASAKAN PELACUR ([Lukas 4:18-19](#))

Pada 1999, Swedia memberlakukan undang-undang yang radikal tentang pelacuran. Yang dianggap sebagai pelaku kriminalitas bukan lagi orang yang melacurkan diri, melainkan orang yang membeli jasa pelacur. Mereka berpandangan, pelacuran merupakan sebetulnya kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan anak-anak. Hasilnya? Dalam lima tahun, pelacur jalanan di Stockholm menyusut dua pertiga dan pelanggannya berkurang sampai 80%, dan di kota lain malah tidak ditemukan lagi. Juga, tidak ada lagi perempuan asing yang dibawa ke Swedia untuk dijadikan pelacur.

Para pelacur -- kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan laki-laki -- semestinya termasuk golongan yang bersukacita atas berita Injil. Bukankah mereka termasuk "orang-orang yang tertindas" itu? Keberpihakan Yesus terhadap mereka terlihat sepanjang pelayanan-Nya. Dia membela dan mengampuni seorang perempuan korban kekerasan laki-laki ([Yoh. 8:2-11](#)). Perempuan yang mengurapi Yesus di rumah Simon si Farisi terkenal sebagai orang berdosa, diperkirakan bekas pelacur yang telah menerima pengampunan-Nya ([Luk. 7:36-50](#)). Yesus juga menyatakan bahwa perempuan sundal akan masuk ke dalam Kerajaan Allah mendahului orang yang membanggakan kesalehannya sendiri ([Mat. 21:31](#)).

Kita diundang memperlakukan para pelacur dengan kasih Kristus. Bukan sebagai sampah masyarakat untuk disingkirkan, melainkan sebagai korban penindasan yang perlu dibebaskan. Jika dimampukan dan diperlengkapi, kita dapat menolong mereka melalui pelayanan dan keberpihakan kita. -- Arie Saptaji/Renungan Harian

BERITA INJIL TIDAK MENJAUHI MEREKA YANG TERSINGKIR,
MELAINKAN MENOLONG DAN MEMBEBASAKAN MEREKA.

Selasa, 25 Agustus 2015

Bacaan : [Matius 11:2-19](#)

Setahun : [Yeremia 37-40](#)

Nats : Berbahagialah orang yang tidak menolak Aku. ([Matius 11:6](#))

JANGAN MUDAH KECEWA ([Matius 11:6](#))

Seorang ibu kecewa dengan sikap seorang hamba Tuhan sampai ia tidak mau ke gereja lagi. Berulang kali kami mengunjungi dan menasihatinya agar tidak memandangi manusia dan kembali ke gereja, namun ia selalu menolak. Sampai akhir hidupnya, dalam keadaan sakit parah, ia bahkan berpesan kepada anaknya agar upacara pemakamannya tidak dilakukan secara kristiani.

Di dalam penjara, Yohanes Pembaptis menyuruh murid-muridnya bertanya kepada Yesus, apakah benar Dia Mesias yang dinantikan. Yesus meminta mereka memberitahukan kepada Yohanes tentang perbuatan-Nya, dan mengingatkannya agar tidak kecewa dan menolak Dia (ay. 2, 6). Paulus mengalami hal lain lagi. Ia menghadapi banyak situasi buruk: lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut ([2 Kor. 11:23](#)). Tetapi Paulus menunjukkan bahwa sebagai pelayan Allah, ia menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan, dan kesukaran. Ia tidak tawar hati dan kecewa, sebab ia yakin bahwa penderitaan ringan yang dialaminya itu mengerjakan baginya kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya. Paulus tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tidak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal ([2 Kor. 4:17-18](#)).

Apakah saat ini Anda sedang menghadapi situasi buruk dan seakan-akan Tuhan tinggal diam? Jangan menjadi kecewa dan meninggalkan Tuhan. Percayalah, tersedia kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya di balik situasi buruk Anda. -- Lim Ivenina Natasya/Renungan Harian

**KITA KECEWA KARENA PANDANGAN KITA TERBENTUR OLEH KEFANAAN.
BELAJARLAH MELIHAT DENGAN KACAMATA KEKEKALAN!**

Rabu, 26 Agustus 2015

Bacaan : [Kolose 3:1-17](#)

Setahun : [Yeremia 41-44](#)

Nats : Karena itu, matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Allah [atas orang-orang yang tidak taat]. ([Kolose 3:5-6](#))

TAK MENANGGAPI ([Kolose 3:5-6](#))

Sebuah SMS masuk ke HP saya. Seolah berasal dari mahasiswi kesepian yang minta ditemani. Bukannya merasa senang, saya malah membayangkan seorang penipu sedang mengincar saya untuk dijadikan mangsa. Si pengirim tentu tidak mengenal saya. Bila direspons, penipu itu akan tahu banyak detail pribadi saya. Mungkin ia akan menggunakannya untuk memeras saya. SMS itu pun segera saya hapus. Menurut dugaan saya, SMS itu dikirim ke banyak orang, dan bisa jadi menelan korban.

Godaan berdosa dapat masuk lewat banyak pintu. Sasarannya keduniawian dalam diri kita, yaitu hawa nafsu dan nafsu jahat. Selain percabulan, nafsu duniawi mencakup pula keinginan untuk memperoleh uang secara cepat tanpa perlu bekerja keras. Kenikmatan dan kepuasan yang bersifat sementara sering sangat memikat dan dapat menyebabkan kejatuhan kita. Rasul Paulus mengajarkan dua cara untuk menghadapinya.

Pertama, dengan mencari dan memikirkan hal-hal surgawi. Kedua, dengan tidak lagi hidup seperti manusia lama. Di dalam Kristus, kita telah mati terhadap dosa. Ketika menghadapi godaan, kita tidak perlu menanggapi, sama seperti orang mati tidak bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya.

Apakah selama ini Anda berusaha menekan hawa nafsu agar tidak jatuh dalam dosa? Mungkin semakin ditekan, semakin sulit Anda mengendalikan desakan nafsu itu? Saatnya menggunakan anjuran Rasul Paulus, yaitu dengan tidak merespons rangsangan keduniawian. Sembari Anda memusatkan perhatian pada hal-hal surgawi. -- Heman Elia/Renungan Harian

MARI BELAJAR UNTUK TIDAK MENANGGAPI GODAAN KEDUNIAWIAN
SAMBIL TERUS MEMUSATKAN DIRI PADA PERKARA SURGAWI.

Kamis, 27 Agustus 2015

Bacaan : [Ibrani 4:14-16](#)

Setahun : [Yeremia 45-48](#)

Nats : Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. ([Ibrani 4:15](#))

DI TANGAN YANG BAIK

([Ibrani 4:15](#))

Suatu kali saya harus dioperasi karena radang usus buntu. Cukup tenang saya menjalaninya karena sebagian orang yang terlibat saya kenal. Ahli biusnya teman dekat saya. Kepala perawatnya juga. Mereka merekomendasikan dokter yang sama untuk operasi itu. Saya percaya kasus saya berada di tangan yang baik. Benar saja. Operasi berlangsung dengan lancar. Meskipun perut saya kini dihiasi bekas luka sepuluh jahitan, toh kondisi tubuh saya kian membaik dan pulih.

Kepercayaan pada tim dokter memberi ketenangan dalam menjalani operasi; terlebih lagi kepercayaan pada Yesus, Imam Besar Agung kita! Yesus dapat berempati dengan segala kelemahan manusia. Dia turut merasakan kelemahan kita karena Dia juga pernah dicobai sama seperti kita. Hanya bedanya, kita serbagagal mengatasinya; Dia menang telak atas segala percobaan itu! Dan, Dia menyediakan kemenangan itu bagi kita yang percaya, agar kita memperoleh pertolongan dalam menghadapi kelemahan hidup. Bukankah hal ini -- bahwa kita berada di Tangan yang baik -- selayaknya membangkitkan ketenteraman yang besar bagi kita dalam menjalani hidup ini?

Lalu, kenapa kita lebih mudah cemas dan kalut? Bisa jadi kita belum betul-betul meresapi peran Yesus sebagai imam besar ini. Kita lebih sering membayangkan, untuk menerima pertolongan Tuhan, kita mesti memenuhi syarat moral yang tinggi -- yang sesungguhnya mustahil kita genapi. Tidak pahamkah kita bahwa Yesus sudah menggenapi segala syarat itu bagi kita, dan kita tinggal menerimanya dalam iman? -- Arie Saptaji/Renungan Harian

MEMERCAYAI KEBAIKAN DAN KEMENANGAN YESUS, IMAM BESAR AGUNG
KITA,
MEMBANGKITKAN KETENTERAMAN YANG BESAR DALAM MENJALANI HIDUP.

Jumat, 28 Agustus 2015

Bacaan : [Ayub 23:1-17](#)

Setahun : [Yeremia 49-50](#)

Nats : Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas. ([Ayub 23:10](#))

SEPERTI EMAS ([Ayub 23:10](#))

Emas termasuk logam mulia, yaitu logam yang tahan terhadap oksidasi dan korosi (karat). Berbeda dengan kayu yang menjadi abu bila dibakar, emas tetap bertahan dalam kobaran api. Hanya wujudnya yang mencair pada suhu sekitar 1000°C.

Ayub menggambarkan pengalaman dan ujian hidupnya sebagai proses pemurnian emas (ay. 10). Ia juga menyadari hidup ini penuh misteri, termasuk fakta bahwa Allah seolah diam saja. Di situ Ayub belajar beriman bahwa Allah itu hidup dan sedang menguji dirinya.

Seolah-olah, Ayub berkata kepada sahabatnya, "Hai Elifas, Bildad, dan Zofar, sekalipun aku tak mampu menemukan hadirat Allah, aku yakin Dia hidup dan mengetahui jalan hidupku. Dia tahu jalan yang kutempuh. Aku percaya kepada-Nya. Setelah ujian ini berlalu, Dia akan membenarkan aku, sebab Dia tahu bagaimana aku hidup di hadapan-Nya. Aku akan timbul seperti emas yang sudah teruji oleh api pencobaan. Aku bersaksi bahwa aku menuruti jalan-Nya, dan firman-Nya aku simpan dalam hatiku" (ay. 8-12).

Kisah penderitaan Ayub ini dimaksudkan untuk mengajarkan kepada kita bahwa selalu ada rencana terbaik di balik setiap ujian hidup yang Tuhan izinkan menimpa kita. Cara Ayub memandang persoalan mengajar kita bahwa Tuhan memegang kendali kehidupan kita. Hidup kita ibarat emas dan begitu berharga di mata Tuhan. Jika Tuhan 'membakar' hidup kita, Dia tidak bermaksud menghancurkannya. Sebaliknya, Dia ingin mendapati kualitas iman yang teruji, yang murni, sebuah kehidupan yang tanpa cela di hadapan-Nya. -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

TUHAN MENGUJI BUKAN UNTUK MENGHANCURKAN HIDUP KITA.

SEBALIKNYA, DIA SEDANG MEMURNIKAN KITA SEPERTI EMAS.

Sabtu, 29 Agustus 2015

Bacaan : [Yohanes 20:24-29](#)

Setahun : [Yeremia 51-52](#)

Nats : Kemudian Ia berkata kepada Tomas, "Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan taruhlah ke lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah." ([Yohanes 20:27](#))

BEKAS LUKA **([Yohanes 20:27](#))**

Saya tidak telalu percaya diri karena punya bekas luka di kaki. Saat bepergian saya akan menutupinya dengan celana panjang. Tetapi setiap saya memandangnya, saya teringat akan masa remaja yang kelam. Masa yang diwarnai dengan kenakalan dan suka berkelahi. Bekas

luka itu adalah bekas tusukan kayu saat berlari menghindari kejaran lawan. Jika ada orang menanyakannya, saya akan menjelaskan penyebabnya dengan malu-malu, dan kadang-kadang sambil menasihati.

Bekas luka adalah guru kita. Ia mengingatkan kita akan pengalaman yang menyakitkan. Bekas luka sering tampak buruk dan tidak menarik dilihat. Kita pun berusaha menyembunyikannya dari orang lain. Tetapi, mereka yang bijak akan menjadikannya pelajaran agar terhindar dari luka serupa. Jika kita mau menceritakannya, mungkin hal itu bisa mengubah dan menguatkan orang lain.

Yesus tak menyembunyikan luka bekas tusukan di lambung dan tangan-Nya. Malahan, menyuruh Tomas menjamahnya. Hasilnya, Tomas percaya dan menjadi murid yang militan mengabarkan injil-Nya. Menurut tradisi, Tomas pergi ke India dan Afrika Utara. Ia banyak menghentikan penyembahan berhala. Dan, karena kegigihannya, ia dilemparkan ke dalam api sebelum menghembuskan napas terakhir akibat tusukan tombak.

Setiap kita pasti punya "luka" masa lalu. Tapi, setelah Tuhan Mengubahkan kita, tak perlu malu dan menyembunyikannya. Dari bekas luka itu, kita dapat belajar menjadi bijaksana dan menguatkan orang lain. -- Piter Randan Bua/Renungan Harian

PELAYANAN YANG PALING EFEKTIF KADANG-KADANG MUNCUL
DARI PENGALAMAN YANG MENYAKITKAN DAN SULIT UNTUK DILUPAKAN.

Minggu, 30 Agustus 2015

Bacaan : [Efesus 6:1-9](#)

Setahun : [Ratapan 1-2](#)

Nats : ...dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia. ([Efesus 6:7](#))

SEPERTI MELAYANI TUHAN ([Efesus 6:7](#))

Saya sedang menunggu antrean pelayanan fotokopi di kios kecil. Udara sedang gerah dan antrean padat, namun remaja putri itu tetap melayani dengan ramah. Saya berada di urutan kelima sehingga sempat mengamatinya melayani empat pelanggan terdahulu. Remaja ini bekerja dengan gesit, penuh senyum, dengan tutur kata yang sopan. Ternyata keramahannya itu memengaruhi semua orang dalam antrian sehingga tak ada yang beranjak dan tetap mau menunggu dengan patuh sampai gilirannya tiba.

Firman Tuhan mengingatkan kita untuk bekerja dengan sepenuh hati dan bukan sekadar untuk menyenangkan hati atasan. Mau melayani dengan rela dan sukacita itu menandakan bahwa kita sedang melayani Tuhan dan bukan manusia (ay. 7). Ketika kita memberikan pelayanan yang terbaik, kita pun mengalami kasih Tuhan dan kiranya mendapatkan penghargaan dari manusia. Namun, kita sering melayani dengan asal-asalan, setengah hati, memandang ringan pelayanan terhadap sesama, bersungut-sungut, serta hanya memberikan sisa-sisa waktu, tenaga dan uang. Hal itu mendukakan hati Tuhan, yang hendak menyatakan pelayanan yang terbaik melalui hidup kita.

Marilah bekerja dengan sepenuh hati dan penuh tanggung jawab. Kasih karunia Tuhan akan terpancar lewat setiap gerakgerik, tutur kata dan tingkah laku kita ketika sedang melayani. Melayani dengan penuh rasa hormat tanpa pandang bulu, sama seperti kita sedang melayani Tuhan. Apa pun bentuk pekerjaan kita, bekerjalah dengan rela, penuh pengabdian dan dedikasi. - Jacqueline Bunga/Renungan Harian

MELAYANI TUHAN BERARTI BEKERJA DENGAN
PENUH DEDIKASI DAN PENGABDIAN.

Senin, 31 Agustus 2015

Bacaan : [Daniel 3:8-30](#)

Setahun : [Ratapan 3-5](#)

Nats : Tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu. ([Daniel 3:18](#))

AKU BERSERAH ([Daniel 3:18](#))

Ketika menyanyikan lagu, "Berserah kepada Yesus, tubuh roh dan jiwaku, " saya teringat akan pergumulan ayah saya dengan suatu penyakit terminal. Dokter mengatakan bahwa sudah tidak ada harapan untuk berumur panjang. Kami berdoa untuk kesembuhan beliau. Namun, titik terjadinya mukjizat berlangsung ketika ayah berdoa, "Jadilah kehendak-Mu, aku berserah kepada-Mu." Jamahan Tuhan terjadi. Ayah saya merasakan rasa hangat pada organ-organ tubuh yang sakit dan ia pun sembuh sempurna seketika.

Ketika menghadapi ancaman hukuman mati karena tidak mau menyembah berhala, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego berserah pada Tuhan. Mereka mengatakan bahwa sekalipun Tuhan tidak menyelamatkan mereka, mereka tetap tidak mau menyembah berhala yang didirikan oleh raja Nebukadnezar. Pada akhirnya Tuhan menolong mereka. Sikap berserah mereka pada gilirannya membuat raja Nebukadnezar menyaksikan kuasa Tuhan dan berbalik memuliakan nama-Nya.

Tuhan Yesus mengajarkan kita berdoa, "Jadilah kehendak-Mu" ([Matius 6:10](#)). Rolland Baker, seorang pendeta, mengatakan bahwa iman bukanlah soal meminta Tuhan memberikan kepada kita sesuatu yang kita inginkan. Sebaliknya, beriman berarti percaya pada Tuhan dan pada kehendak-Nya. Meskipun mungkin berbeda dari keinginan kita, kehendak Tuhan itu baik dan sempurna, melampaui kehendak kita. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada masa depan, tetapi Tuhan mengetahui semuanya. Marilah beriman pada-Nya! -- Ni Made Taganing Kurniati/Renungan Harian

BERSERAH MENUNJUKKAN KEPERCAYAAN PADA KEHENDAK TUHAN.

Selasa, 1 September 2015

Bacaan : [Yakobus 1:2-8](#)

Setahun : [Yehezkiel 1-4](#)

Nats : Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan... ([Yakobus 1:2](#))

FDR **(Yakobus 1:2)**

Pada usia menanjak ke puncak, yaitu 39 tahun, Franklin Delano Roosevelt (FDR) terserang penyakit polio. Orang mengira karier politiknya akan habis seiring kelumpuhan yang merongrongnya. Ternyata tidak! FDR gigih berjuang melawan penyakitnya. Berpikir positif. Bersemangat. Tekun berlatih terapi renang di air belesang. Optimis. Bekerja keras. Pantang mengasihani diri. Tak mau bergantung pada kursi roda. Istrinya menyatakan, polio itu memang bencana, tetapi sekaligus titik balik baginya untuk menjadi pribadi tangguh, tekun, dan berani. Berbekalkan itu, ia memimpin Amerika menghadapi krisis ekonomi mahahebat dan Perang Dunia II sebagai presiden.

Umat Kristen pada abad pertama diancam penghinaan, aniaya, dan pembunuhan yang mengintai setiap saat. Mereka pun berdiaspora. Akan tetapi, mustahil mereka menghindari terus. Yakobus mengajar umat diaspora untuk menghadapinya. Bukan dengan takut dan berkeluh-kesah, melainkan menganggapnya "sebagai suatu kebahagiaan" (ay. 2). Dengan sukacita dan syukur. Sebagai rahmat, bukan laknat. Sebagai tantangan untuk berjuang, dengan keyakinan: ujian terhadap iman membuahkan ketekunan, ketangguhan, dan kematangan (ay. 3-4).

Milikilah cara pandang yang benar! Segala sesuatu terjadi bukan tanpa alasan. Masalah adalah ujian yang Tuhan izinkan untuk mengasah dan menempa kita. Ada kalanya mengingatkan kita. Satu hal yang pasti: siapa yang bertekun, bersabar, dan berbesar hati menghadapinya akan menuai buah manfaat yang bernama kematangan jiwa. -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

MASALAH YANG DIHADAPI DENGAN SIKAP POSITIF
PASTI MEMBUAHKAN MANFAAT YANG POSITIF PULA.

Rabu, 2 September 2015

Bacaan : [Kejadian 37:1-11](#)

Setahun : [Yehezkiel 5-9](#)

Nats : Israel lebih mengasihi Yusuf dari semua anaknya yang lain, sebab Yusuf itulah anaknya yang lahir pada masa tuanya; dan ia menyuruh membuat jubah yang maha indah bagi dia. ([Kejadian 37:3](#))

JANGAN BEDAKAN AKU! ([Kejadian 37:3](#))

Pada 20 Desember 1989, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengesahkan Konvensi Hak Anak dan memberlakukannya sebagai hukum internasional pada 2 September 1990. Konvensi ini dipandang perlu karena bagaimanapun anak masih rentan terhadap perlakuan yang salah, masih bergantung pada orang dewasa, dan sedang mengalami masa tumbuh kembang. Salah satu hak anak yang diatur di dalamnya adalah hak untuk tidak diperlakukan secara diskriminatif.

Yakub begitu mengasihi Yusuf, anak yang lahir pada usia tuanya. Besarnya cinta Yakub terhadap Yusuf membuatnya memperlakukan Yusuf secara istimewa. Contohnya, ia menghadiahi Yusuf jubah yang sangat indah. Perlakuan istimewa ini tidak diberikan Yakub kepada anak-anaknya yang lain. Akibatnya timbul kebencian dan kemarahan mereka terhadap Yusuf (ay. 4). Tentunya ini menimbulkan relasi yang tidak baik di antara kakak-beradik itu, ditambah lagi Yakub terkesan membiarkan situasi ini terjadi (ay. 11). Nantinya mereka berniat membunuh Yusuf dan kemudian menjualnya sebagai budak.

Orangtua kadang-kadang terjebak untuk memperlakukan anak secara pilih kasih. Ada anak yang disayangi lebih dari saudaranya yang lain. Lewat pelajaran kisah Yusuf, kita belajar untuk memperlakukan anak secara adil. Setiap anak istimewa dan, karenanya, layak diperlakukan secara istimewa pula. Orangtua perlu belajar memberikan cinta kasih secara adil dan wajar sehingga tidak menimbulkan iri hati dan kebencian yang dapat merusak hubungan antarsaudara.

-- Adama Sihite/Renungan Harian

DISKRIMINASI MEMECAH-BELAH KELUARGA,
KASIH MEMPERSATUKAN DAN MENERATKAN HUBUNGAN.

Kamis, 3 September 2015

Bacaan : [Yakobus 5:7-11](#)

Setahun : [Yehezkiel 10-13](#)

Nats : Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat! Saudara-saudara, janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan, supaya kamu jangan dihukum. Sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu. ([Yakobus 5:8-9](#))

TEKANAN HIDUP ([Yakobus 5:8-9](#))

Saya pernah tinggal di rumah kayu yang lapuk sehingga dapat mendengar perkataan tetangga sebelah kirikanan. Suatu kali nenek di rumah sebelah memarahi dan memaki cucunya cukup lama. Pencetus kemarahannya mungkin sepele bagi sebagian kita, namun tidak bagi mereka. Si cucu menumpahkan bedak nenek, padahal bedak itu terhitung barang mahal bagi keluarga yang hidup sangat pas-pasan itu.

Tekanan hidup kerap memantik kemarahan kita, bahkan kadang-kadang sampai meledak tak terkendali. Menghadapi tekanan hidup, kita cenderung bersungut-sungut dan menyalahkan orang lain. Yakobus menyebutnya sebagai dosa yang dapat mengundang hukuman. Menggerutu dan mempersalahkan pihak lain mungkin dapat sedikit meringankan perasaan. Namun, Tuhan menghendaki kita bersabar dan tekun. Penderitaan adalah bagian dari ujian iman. Yakobus mengingatkan bahwa Tuhan, Hakim Agung itu, sudah dekat. Kita bakal memetik hasil manis ketekunan kita sama seperti petani yang menantikan hasil tanamnya (ay. 7). Juga seperti Ayub yang memperoleh karunia berlimpah setelah melalui masa penderitaan (ay. 11).

Apakah saat ini Anda sedang dihipit oleh tekanan hidup? Anda lelah dan penat, seolah penderitaan Anda tidak pernah akan berakhir? Relasi Anda dengan keluarga, teman, dan rekan kerja pun semakin memburuk? Ingatkan diri Anda bahwa Tuhan itu penyayang dan penuh belas kasihan (ay. 11). Kesabaran Anda menghadapi tekanan pasti akan berbuah manis ketika Tuhan datang kembali dalam kemuliaan-Nya. -- Heman Elia/Renungan Harian

TEKANAN HIDUP HARUS DIHADAPI DENGAN SABAR DAN TEKUN.
NISCAYA KITA PUN BEROLEH KEBAHAGIAAN TAK TERKIRA BILA SAATNYA
TIBA.

Jumat, 4 September 2015

Bacaan : [Hakim-hakim 16:4-22](#)

Setahun : [Yehezkiel 14-16](#)

Nats : Tetapi tidaklah diketahuinya, bahwa TUHAN telah meninggalkan dia. ([Hakim-hakim 16:20](#))

KEGAGALAN SEORANG PAHLAWAN ([Hakim-hakim 16:20](#))

Ted Haggard, seorang pendeta senior di gereja New Life di Colorado, terkenal di kalangan kaum injili Amerika Serikat. Ia terjatuh gara-gara sebuah skandal seksual pada 2007. Padahal, selain pendeta gereja, ia juga ketua National Association of Evangelicals (NAE). Pada awal mula kabar itu beredar, teman baiknya, James Dobson, seorang psikolog Kristen terkenal, pun tidak percaya. Namun, kenyataan berbicara lain. Ia benar-benar telah melakukan dosa seksual. Bagaimana mungkin sosok sehebat Haggard dapat jatuh dalam dosa ini?

Seorang pahlawan di kitab Hakim-hakim juga mengalami kejatuhan yang sama. Ia bernama Simson. Jika kita membaca dari awal, Simson nazir Allah sejak ia berada dalam kandungan. Tuhan pun sudah memakainya beberapa kali, namun kenyataan berbicara lain. Simson gagal taat kepada Tuhan. Apakah ia tiba-tiba gagal? Tidak. Ia mencintai dan menikahi seorang gadis asing di Timna, ia memakan madu hutan dari bangkai singa, hal yang dianggap najis bagi umat Allah, dan ia menikah dengan Delila, juga perempuan asing. Tidak jarang pula kita menangkap kesan bahwa Simson sangat membanggakan kekuatannya. Kejatuhannya tidaklah tiba-tiba.

Orang percaya memang diberkati dan dilindungi Tuhan, namun jika melihat Haggard dan Simson, seharusnya muncul kesadaran bahwa kita orang yang lemah. Jika tidak senantiasa melatih diri ([1 Korintus 9:27](#)), kita dapat jatuh. Ya, kegagalan biasanya diawali dari ketidaktaatan yang menumpuk dan berkurangnya kepekaan rohani kita. -- Perjadi E S Ritonga/Renungan Harian

KEPEKAAN ROHANI DAN KETAATAN AKAN KEHENDAK ALLAH
ADALAH KUNCI PENTING AGAR TERHINDAR DARI KEJATUHAN DALAM DOSA.

Sabtu, 5 September 2015

Bacaan : [Kejadian 22:1-19](#)

Setahun : [Yehezkiel 17-19](#)

Nats : Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya. ([Kejadian 22:13](#))

MENOLAK BUDAYA KEMATIAN ([Kejadian 22:13](#))

Phileas Fogg, dalam novel Jules Verne yang sudah sering difilmkan, *Around the World in Eighty Days*, menemui budaya sati di India. Seorang perempuan muda, Aouda, hendak dikurbankan dengan dibakar menyusul kematian suaminya. Perempuan itu menolak, namun tak berdaya karena dibius dengan ganja. Fogg dan asistennya, Passepartout, mencari siasat, dan akhirnya berhasil membebaskan Aouda.

Kisah Abraham dan Ishak sering kita baca sebagai nubuatan bagi pengurbanan Kristus di kayu salib menggantikan kita. Dan, memang tidak keliru. Namun, ada pelajaran lain yang dapat kita petik dari kisah ini. Bagi kita, perintah Allah agar Abraham mengurbankan Ishak terkesan bengis. Nyatanya, tidak bagi orang-orang zaman itu. Menurut Brian Zahnd dalam *A Farewell to Mars*, mereka biasa mengurbankan anak sulung demi memohon berkat dan kesuburan pada dewa mereka. Mendengar perintah itu, kemungkinan mereka tidak terkejut, hanya mengasihani Abraham, yang sudah sekian lama menantikan anak itu. Syukurlah, kisah tidak berakhir secara keji. Tindakan Allah menggantikan Ishak dengan seekor domba jantan, dengan demikian, merupakan pernyataan yang kuat bahwa Dia tidak menghendaki pengurbanan manusia.

Menurut saya, itu sebagian dari "berkat Abraham". Di dalam Kristus, kita mengambil bagian dalam berkat itu untuk memberkati dunia dan sesama. Kita diundang untuk menjauhi dan menolak budaya yang mendatangkan kematian, dan menumbuhkembangkan budaya yang membuahkan kehidupan. -- Arie Saptaji/Renungan Harian

ALLAH TIDAK MENGHENDAKI KITA MENGURBANKAN KEHIDUPAN SESAMA,
MELAINKAN MENDORONG KITA BERBELAS KASIHAN SATU SAMA LAIN.

Minggu, 6 September 2015

Bacaan : [Mazmur 127](#)

Setahun : [Yehezkiel 20-21](#)

Nats : Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga. ([Mazmur 127:1](#))

KALAU BUKAN TUHAN ([Mazmur 127:1](#))

Apakah Anda pernah berpikir, "Kalau bukan saya yang bekerja, mana bisa keluarga saya hidup?" atau "Kalau bukan saya yang mengatur semuanya, mana ada kerjaan di kantor yang beres?" Hati-hati dengan pikiran seperti itu karena hal itu adalah suatu bentuk kesombongan tersembunyi. Saat kita berpikir atau berkata seperti itu sebenarnya kita sedang mengagungkan diri sendiri melebihi Allah. Kita berpikir, kitalah yang menjadikan keluarga atau perusahaan kita mampu bertahan. Padahal, tidak begitu kebenarannya.

Salomo memperingatkan kita akan hal tersebut dalam nyanyian ziarahnya yang kemudian dicatat sebagai [Mazmur 127](#). Frasa kunci dalam Mazmur Salomo ini adalah "Jikalau bukan Tuhan yang..." Ya, jika bukan Tuhan yang memberkati kita, seberapa keras pun usaha kita tidak akan membuat keluarga kita bertahan hidup. Jika bukan Tuhan yang memberkati pekerjaan kita, mungkin kantor atau toko atau bisnis yang kita kelola sudah gulung tikar dari dulu.

Hari ini marilah kita merenungkan kata-kata Salomo ini, "Jikalau bukan TUHAN yang..., sia-sialah..." Kita dapat melengkapi sendiri titik-titiknya. Kebenaran ini dapat diberlakukan dalam berbagai sisi kehidupan kita, seperti dalam kehidupan pernikahan, membesarkan anak, membangun relasi, dan pelayanan di gereja. Jikalau bukan Tuhan yang campur tangan, sia-sialah semua usaha kita, sekeras apa pun itu. Biarlah kebenaran ini mendorong kita untuk terus mengandalkan pemeliharaan dan kedaulatan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan kita. --
Denny Pranolo/Renungan Harian

JIKA TUHAN TIDAK IKUT CAMPUR DALAM HIDUP KITA,
TIDAK ADA HAL BAIK YANG DAPAT KITA HASILKAN.

Senin, 7 September 2015

Bacaan : [Yosua 1:1-9](#)

Setahun : [Yehezkiel 22-24](#)

Nats : Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi. ([Yosua 1:9](#))

MEMBAWA HOKI ([Yosua 1:9](#))

Banyak orang menolak membeli tanah, apalagi tinggal dan berbisnis, di bangunan dengan posisi tusuk sate. Posisi itu dianggap tidak membawa hoki. Dianggap membawa bencana dalam kehidupan rumah tangga dan bisnis penghuninya. Namun, bagi orang Padang, sebaliknya. Posisi tusuk sate justru dianggap membawa hoki. Banyak rumah makan padang berposisi tusuk sate. Posisi itu berpotensi menarik banyak orang karena mudah dilihat dari segala arah.

Dalam memilih tempat tinggal dan tempat usaha, posisi memang penting. Namun, kebahagiaan rumah tangga dan kesuksesan bisnis tak hanya bergantung pada posisi tempat tinggal dan tempat usaha. Bukankah ada orang yang berhasil dalam kehidupan rumah tangga dan bisnisnya sekalipun tinggal dan berusaha di tempat yang dianggap tidak membawa hoki? Sebaliknya, ada pula orang yang gagal dalam kehidupan rumah tangga dan bisnisnya sekalipun tinggal dan berusaha di tempat yang dianggap membawa hoki.

Sekali lagi, kebahagiaan rumah tangga dan kesuksesan bisnis kita tak hanya bergantung pada posisi tempat tinggal dan tempat usaha kita. Untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan, kita perlu hikmat dan pengertian. Kita perlu akal budi dan kebijaksanaan. Kita perlu campur tangan Tuhan. Sertakan Tuhan dalam segala perkara, kita akan berhasil dan beruntung (ay 7-8). Di mana pun kita tinggal dan berbisnis, tidak ada alasan untuk kecut dan tawar hati. Tuhan Allah menyertai kita ke mana pun kita pergi (ay. 9). Ketika Tuhan beserta kita, setiap tempat membawa hoki. -- Okky Sutanto/Renungan Harian

BERHENTILAH MENGEJAR KEBERUNTUNGAN;
DALAM KRISTUS, KEBERUNTUNGAN MENYERTAI ANDA.

Selasa, 8 September 2015

Bacaan : [Matius 15:32-39](#)

Setahun : [Yehezkiel 25-28](#)

Nats : Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, nanti mereka pingsan di jalan. ([Matius 15:32](#))

BELAS KASIHAN ([Matius 15:32](#))

Salah satu kawan saya memiliki kebiasaan memberi nasi bungkus kepada para tunawisma, pemulung, dan anak jalanan. Saya bertanya apa yang mendorongnya berbuat demikian, ia menjawab karena belas kasihan. Waktu kecil ia pernah jadi tunawisma dan pemulung. Ia tahu rasanya lapar dan tak bisa makan seharian. Ia pernah terpaksa makan makanan yang dibuang di tong sampah. Beruntung, ia kemudian diangkat anak oleh salah satu saudaranya.

Apa yang terjadi saat hati Yesus berbelaskasihan? Mukjizat terjadi! Alkitab mencatat Yesus sering melakukan mukjizat karena terdorong belas kasihan. Dia berbelaskasihan melihat orang banyak yang membutuhkan keselamatan ([Mat. 9:35-38](#)). Dia berbelaskasihan melihat orang sakit ([Mat. 14:14](#); [Mat. 20:34](#); [Mrk. 1:41](#)), melihat orang kelaparan (ay. 32) sehingga Dia tidak mau menyuruh mereka pulang dengan perut lapar, nanti mereka pingsan di jalan. Ya, pada urusan perut pun Yesus peduli! Dia memastikan perut empat ribu orang ini kenyang, barulah mereka disuruh pulang (ay. 39). Dia juga berbelaskasihan melihat seorang janda menangis karena anak tunggalnya meninggal ([Luk. 7:13](#)).

Saat ini, solidaritas terasa menipis di tengah masyarakat. Masihkah kita menangis atau sedih melihat kesusahan orang lain dan tergerak untuk menolongnya? Atau, kita merasa biasa saja dan berlalu pergi tanpa berbuat apa-apa? Marilah berbelaskasihan bukan hanya dalam ucapan, namun dalam tindakan nyata. Jadilah perpanjangan tangan Tuhan untuk mengasihi. -- Richard Tri Gunadi/Renungan Harian

BELAS KASIHAN MENGGERAKKAN ORANG UNTUK MENGASIHI DAN
MENGULURKAN TANGAN PADA MEREKA YANG MEMERLUKAN BANTUAN.

Rabu, 9 September 2015

Bacaan : [1 Yohanes 1:5-10](#)

Setahun : [Yehezkiel 29-32](#)

Nats : Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. ([1 Yohanes 1:9](#))

MENGAKUI DOSA ([1 Yohanes 1:9](#))

Dalam buku *How to Live 365 Days a Year*, John Schindler menulis, "Tiga dari empat ranjang rumah sakit ditempati oleh orang yang menderita gangguan emosional." Ia menyimpulkan, "Stres emosional saat ini merupakan penyebab nomor satu sakit-penyakit." Lalu, apa penyebab stres itu sendiri? Salah satu yang menonjol adalah rasa bersalah dan perasaan tidak diampuni.

Firman Allah menjanjikan kemerdekaan besar dari kedua pemicu stres itu. Betapa tidak! Jika kita mengakui dosa, Allah akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan (ay. 9).

Pertanyaannya: Apakah yang dimaksudkan dengan "mengakui dosa"? Dulu saya mengartikannya sebagai berdoa menyebutkan daftar dosa saya, menyesalinya, bertobat, meminta ampun, dan berjanji tidak mengulanginya lagi. Alih-alih mengalami kelegaan, saya cenderung jadi tertekan.

Sampai saya menemukan bahwa kata 'mengakui', homologueo, ternyata dapat berarti mengucapkan hal yang sama atau menyepakati. Mengakui dosa, dengan demikian, berarti menyepakati pernyataan Allah tentang dosa kita. Kita menyepakati bahwa kita berdosa. Kemudian, kita menyepakati cara Allah mengatasi dosa. Di dalam Kristus, Allah menebus dosa kita satu kali untuk selama-lamanya ([Ibr. 7:24-27](#)). Dia memutuskan untuk tidak lagi mengingat dosa dan pelanggaran kita ([Ibr. 8:12, 10:17](#)). Sebaliknya, anugerah-Nya mendidik kita untuk hidup dalam kesalehan ([Tit. 2:11-13](#)).

Bukankah itu kebenaran yang memerdekakan? Marilah kita mengakuinya -- menyepakatinya! --
Arie Saptaji/Renungan Harian

PENGAKUAN DOSA BUKANLAH MENYEBUTKAN DAFTAR DOSA KITA,
MELAINKAN MENYEPAKATI PERNYATAAN ALLAH TENTANG DOSA KITA.

Kamis, 10 September 2015

Bacaan : [Keluaran 4:1-17](#)

Setahun : [Yehezkiel 33-36](#)

Nats : TUHAN berfirman kepadanya: "Apakah yang di tanganmu itu?" Jawab Musa: "Tongkat."
([Keluaran 4:2](#))

YANG KUPUNYA ([Keluaran 4:2](#))

Banyak orang berpikir akan lebih hebat, efektif, produktif jika mereka punya fasilitas tertentu yang canggih. Jika saya punya komputer pribadi, saya pasti lebih produktif menulis. Jika saya punya kendaraan sendiri, saya pasti lebih rajin ke gereja. Nyatanya, setelah mereka memiliki fasilitas itu, tidak ada peningkatan yang berarti. Terbukti bahwa 'jika' itu tak lain adalah dalih atau pembenaran diri belaka.

Ketika Tuhan memanggil Musa untuk membebaskan bangsanya dari perbudakan Mesir, ia merasa tidak punya apa-apa. Tidak ada fasilitas atau keterampilan khusus yang dapat diandalkan untuk menghadapi Firaun. Akibatnya, ia enggan menjawab panggilan itu. Lalu Tuhan menyadarkannya bahwa Dia dapat menggunakan apa yang sudah Musa punyai, bukan apa yang belum atau akan ia miliki. Sepotong kayu di tangannya, yang berfungsi sebagai tongkat gembala, ternyata menjadi alat Tuhan untuk melakukan berbagai mukjizat (ay. 17).

Saat Tuhan memanggil kita, Dia selalu menggunakan apa yang sudah kita miliki. Daud tidak memerlukan tongkat Musa untuk mengalahkan Goliat, melainkan dengan umban (sejenis ketapel) yang sudah mahir ia gunakan. Murid-murid Yesus tidak memerlukan toko roti besar untuk menyuplai makanan bagi 5000 orang lapar, melainkan dengan 5 roti dan 2 ikan yang sudah ada di tangan mereka.

Fasilitas, keterampilan, peluang apa yang kita miliki sekarang? Serahkanlah kepada Tuhan, maka Dia dapat menggunakan-Nya untuk membesarkan nama-Nya melalui hidup kita. -- Hembang Tambun/Renungan Harian

DI TANGAN MUSA, SEBATANG KAYU HANYA MENJADI TONGKAT GEMBALA,
TETAPI DI TANGAN TUHAN, BAHKAN MEMBUAT LAUT TERBELAH.

Jumat, 11 September 2015

Bacaan : [Galatia 3:1-5](#)

Setahun : [Yehezkiel 37-39](#)

Nats : Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging? ([Galatia 3:3](#))

BERITA TERKUTUK ([Galatia 3:3](#))

Ketika pesawat AirAsia diberitakan putus hubungan dengan menara pengawal, wartawan televisi, saat mewawancarai keluarga penumpang yang tengah kalut, melontarkan pertanyaan dan pernyataan yang tidak patut. "Bagaimana perasaan Ibu? Apa harapan Bapak atas kejadian ini?" Kemudian, setelah selesai bertanya, wartawan itu berkata, "Baik, terima kasih, Ibu. Selamat kembali menunggu." Di tangan para wartawan konyol, tragedi itu menjadi berita konyol.

Para pengkhotbah di Galatia bertindak lebih parah lagi. Keselamatan adalah anugerah Allah di dalam Yesus Kristus yang disalibkan, dan orang percaya mengalaminya melalui karya Roh Kudus. Namun, para pengkhotbah itu menyatakan, sesudah menerima keselamatan, mereka -- dengan usaha dan kemampuan sendiri -- harus mempertahankannya, mengerjakannya, dan menyempurnakannya dengan menaati peraturan-peraturan agama (ay. 5). Paulus mengutuk berita itu sebagai Injil yang lain ([Gal. 1:6](#)) dan menghardik jemaat yang memercayainya (ay. 1). Ia menyebut sikap semacam itu sebagai "daging" (ay. 3), yang merendahkan kesempurnaan penebusan Kristus. Karya Roh Kudus hanya dapat dipertahankan, dikerjakan, dan disempurnakan oleh Roh Kudus pula.

Jadi, jangan terkecoh oleh berita terkutuk itu. Jangan melepaskan anugerah dan menggantinya dengan perbuatan daging. Sebaliknya, kita diundang untuk senantiasa mengandalkan anugerah-Nya, untuk terus "bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus" ([2 Pet. 3:18](#)). -- Arie Saptaji/Renungan Harian

BERITA TENTANG ANUGERAH ALLAH BUKANLAH TITIK AWAL INJIL,
MELAINKAN KESELURUHAN INJIL -- DARI AWAL SAMPAI AKHIR.

Sabtu, 12 September 2015

Bacaan : [Markus 4:26-29](#)

Setahun : [Yehezkiel 40-42](#)

Nats : Bagaimana terjadinya tidak diketahui orang itu. Bumi dengan sendirinya mengeluarkan buah.
([Markus 4:27-28](#))

KERAJAAN ALLAH ([Markus 4:27-28](#))

Pengetahuan manusia terbatas. Anda pernah mengunjungi Taman Burung atau Taman Reptil? Kita akan terbelalak ketika tahu betapa banyaknya jenis burung atau reptil yang ada di bumi ini. Namanya, habitatnya, jenisnya, warna-warninya, dan cara hidupnya beraneka-ragam. Kita tersadar, masih banyak hal yang belum kita ketahui. Para cendekiawan pun mengakui, kian banyak mereka belajar untuk menambah pengetahuan, kian banyak dijumpai hal-hal yang belum diketahui.

Perumpamaan Tuhan Yesus kali ini mengajarkan tentang kerahasiaan cara Allah bekerja. Manusia tahu menabur. Tahu juga menuai. Tetapi, bagaimana tepatnya proses pertumbuhan tanaman berlangsung, itu tak diketahuinya dengan terperinci. Alam punya cerita, bumi menyimpan rahasiannya sendiri. Apalagi Allah! Pekerjaan-Nya sungguh tak terselami. Meskipun kelihatan gelap dan terdengar senyap, karya Allah tak pernah berhenti. Jangan cemas, buah pekerjaan Allah pasti akan dituai kelak. Kerajaan-Nya pasti semakin nyata dan menang.

Cara kerja Tuhan bukannya tidak masuk akal, melainkan sering melampaui daya jangkau nalar dan pengertian kita. Sekalipun banyak orang mengira Tuhan itu tidak ada, tuli, dan bisu -- sebab penderitaan dan kejahatan merajalela di bumi -- tetaplah percaya.

Tuhan tidak akan berhenti bekerja hanya karena kita ragu, letih, bosan, dan kehilangan arah. Hidup memang mengundang banyak tanda tanya dan menyimpan segudang rahasia. Namun, yakinlah, Tuhan terus berkarya untuk mendatangkan kerajaan-Nya di bumi. -- Pipi A
Dhali/Renungan Harian

"DATANGLAH KERAJAAN-MU, JADILAH KEHENDAK-MU"
-DOA TERBAIK YANG TAK BOLEH LENYAP DARI HIDUP KITA.

Minggu, 13 September 2015

Bacaan : [1 Timotius 6:6-10](#)

Setahun : [Yehezkiel 43-45](#)

Nats : Karena itu, matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi... juga keserakahan yang sama dengan penyembahan berhala. ([Kolose 3:5](#))

MEMATIKAN KESERAKAHAN ([Kolose 3:5](#))

Keserakahan ibarat penyakit yang mewabah. Dengan gampang orang menjarah milik orang lain, dengan mudah teman makan teman, atau ada yang rela memutuskan hubungan persaudaraan karena berebut warisan. Manusia sulit mengontrol hasrat untuk memiliki apa yang bukan haknya. Keinginan manusia yang tidak terbatas, menjadikan sifat rakusnya tak terkendali. Akibat keserakahan, tidak sedikit orang yang harus berhadapan dengan penegak hukum dan menghuni hotel prodeo.

Firman Tuhan hari ini mengingatkan bahwa akar segala kejahatan adalah cinta akan uang. Karena tidak puas dengan pendapatan yang halal, ketika ada kesempatan, seseorang berubah jadi serakah. Mirisnya, ada yang membenarkan diri dengan dalih bahwa hasil "kerjanya" digunakan untuk membantu anak yatim, membangun sekolah, bahkan gereja. Tujuan mulia yang tercoreng oleh cara pandang yang keliru.

Pada dasarnya Tuhan tidak melarang seseorang memiliki kekayaan, dan juga tidak menganjurkan umat-Nya hidup miskin. Yang membahayakan adalah sikap serakah dalam memperoleh kekayaan. Orientasi hidup yang hanya ditujukan untuk memenuhi keinginan duniawi, itulah yang salah. Tuhan menginginkan, ketika kita dipercaya mendapatkan banyak berkat, ada tanggung jawab untuk mengelola dan menyalurkan berkat itu dengan cara yang benar dan berkenan di hadapan Tuhan. Ketika kita tahu cara menyalurkan berkat secara benar, kekayaan yang Tuhan percayakan kita gunakan untuk kemuliaan-Nya. -- Jacqueline Bunga/Renungan Harian

KESERAKAHAN DAPAT DIHENTIKAN
KETIKA KITA RELA MENJADI SALURAN BERKAT BAGI SESAMA.

Senin, 14 September 2015

Bacaan : [Roma 6:1-14](#)

Setahun : [Yehezkiel 46-48](#)

Nats : Oleh karena kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, maka kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. ([Roma 6:5](#))

KERTAS KUSAM? ([Roma 6:5](#))

Kertas itu diremasnya hingga kusam, lalu ia berkata, "Itulah kamu! Hidupmu ibarat kertas ini. Sudah rusak karena dosa. Kusam. Tak berguna lagi." Sesudah itu diambilnya sehelai kertas putih bersih. Ditempelkannya kertas baru itu tepat melekat di atas kertas kusam tadi, seraya berkata, "Kristus adalah kertas baru ini. Dia menudungi kamu sehingga Allah melihatmu bersih sekarang dan siap untuk dipakai-Nya." Ilustrasi, yang jelas tidak sempurna, ini mengantar sahabat saya menyerahkan hidupnya pada Yesus.

Surat Roma berisi ajaran kristiani yang amat mendasar. Salah satunya, prinsip solidaritas. Paulus menerangkan betapa Kristus menjadi sama dengan kita sampai dalam kematian. Kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian dan kebangkitan-Nya (ay. 6). Dia menempel ketat, tepat serupa dengan kita, mati bersama kita, menudungi kita, sehingga kita tak terlihat lagi. Karena melekat erat pada-Nya, kita ikut bangkit bersama-Nya. Manusia lama kita lenyap bersama kematian-Nya. Manusia baru kita terbit bersama kebangkitan-Nya, putih bersih di mata Allah dan siap dipakai-Nya (ay. 11)!

Maka, jangan mudah tergoda untuk memandang diri dengan kaca mata yang keliru. Seberapa kusam, rusak, dan kacaunya diri kita -- itu bukanlah diri kita di mata Allah. Allah melihat kita melalui Kristus. Kristus menempel erat pada kita hingga keberdosaanmu lenyap. Dan, dengan melekat pada Kristus, kita tampil baru. Manusia baru. Itulah gambar baru tentang siapa diri kita. Aminkanlah. Hidupilah. Syukurilah. Dan bangkitlah serta bersiaplah: Allah mau memakai kita. - Pipi A Dhali/Renungan Harian

KRISTUS MELEKAT ERAT DALAM HIDUP KITA
SEHINGGA KEHIDUPAN-NYA MEMANCAR MELALUI HIDUP KITA.

Selasa, 15 September 2015

Bacaan : [Efesus 5:22-33](#)

Setahun : [Daniel 1-3](#)

Nats : Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: Kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya. ([Efesus 5:33](#))

CINTA APA ADANYA ([Efesus 5:33](#))

Seorang istri meminta suaminya menuliskan enam hal buruk tentang dirinya, sebagaimana ia telah menulis tentang suaminya. Ia berharap keterbukaan ini membuat mereka lebih harmonis. Suaminya hanya diam. Saat berangkat kerja, ia mampir ke toko bunga dan membeli enam tangkai mawar untuk dikirim ke istrinya di rumah dengan kertas catatan kecil, "Dirimu adalah orang terpenting dalam hidupku. Aku mencintaimu apa adanya." Saat ia pulang kerja, istrinya langsung memeluknya dan meminta maaf atas ketololannya.

Pertengkaran, yang dapat berujung perceraian, dalam rumah tangga sering terjadi karena suami atau istri lebih memikirkan dan mengingat hal-hal buruk dibandingkan hal-hal baik dari pasangannya. Rasul Paulus mengajarkan kepada jemaat di Efesus bahwa suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri. Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri (ay. 28). Suami harus mengasihi istrinya sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya (ay. 25). Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah ([Rm. 5:6](#)). Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa ([Rm. 5:8](#)).

Bila kita mulai merasakan ada ketidakcocokan dan kejenuhan dalam rumah tangga, kita dapat mulai memikirkan kembali dan mengingat-ingat hal-hal baik dari pasangan kita. Biarlah para suami belajar mengasihi istrinya tanpa syarat, dan para istri belajar tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan. -- Lim Ivenina Natasya/Renungan Harian

INGATLAH HAL-HAL BAIK
DAN LUPAKANLAH HAL-HAL BURUK DARI PASANGAN ANDA.

Rabu, 16 September 2015

Bacaan : [Yakobus 4:13-17](#)

Setahun : [Daniel 4-6](#)

Nats : Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu ([Yakobus 4:15](#))

RENCANA HIDUP ([Yakobus 4:15](#))

Kita perlu punya rencana. Jika tidak, kita akan sibuk dan berputar-putar kelelahan, tapi tak mencapai apa-apa. Namun, mengapa ayat 14 berkata: "sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok, apa arti hidupmu? Hidupmu seperti uap yang sebentar saja kelihatan, lalu lenyap." Jika begitu, apa gunanya membuat rencana? Lalu, apakah lebih baik kita hidup mengalir saja, tanpa perlu menetapkan tujuan? Bukan! Justru karena hidup ini begitu singkat, kita harus berencana dengan baik.

Kesalahan terbesar orang ketika membuat rencana adalah ia berambisi mencapainya dengan kekuatan sendiri dan untuk diri sendiri (ay. 13). Ia merantau, berdagang ini dan itu, demi meraih untung sebesar-besarnya, lalu... untuk apa? Berhati-hatilah saat rencana Anda berhasil dan membuat Anda kaya, berkuasa, dikagumi orang. Sebab ketika keberhasilan tercapai, kebanyakan orang jatuh dalam kemegahan dan kecongkakan diri (ay. 16)!

Lalu, bagaimana kita bisa berencana dengan benar? Apakah dengan membubuhkan kalimat "Jika Tuhan menghendaki" (ay. 15), lalu menyodorkannya pada Tuhan, agar Dia merestui? Bukan sama sekali. Susunlah rencana seperti yang Tuhan kehendaki. Kita boleh membuat banyak rencana sesuai dengan kemampuan yang Tuhan anugerahkan. Kita boleh berusaha keras mencari untung, sejauh tidak melanggar firman Tuhan. Namun, biarlah semua keberhasilan itu kelak digunakan untuk berbuat baik. Sebab, jika kita tahu bagaimana harus berbuat baik, tetapi tidak melakukannya, kita berdosa (ay. 17). -- Susanto/Renungan Harian

**KESALAHAN TERBESAR KITA BUKA BERZINAH, MEMBUNUH, MENIPU,
NAMUN SAAT KITA TAHU HARUS BERBUAT BAIK, TETAPI DIAM MEMBEKU.**

Kamis, 17 September 2015

Bacaan : [Yohanes 14:12-18](#)

Setahun : [Daniel 7-9](#)

Nats : Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya. ([Yohanes 14:16](#))

SELAMA-LAMANYA? ([Yohanes 14:16](#))

Anda menyukai lagu "Janji-Mu Seperti Fajar"? Lagu itu dengan indah menggambarkan janji Allah seperti fajar yang tak berhenti bersinar, kasih-Nya seperti sungai yang terus mengalir. Pertanyaannya, seberapa besar sebenarnya kita percaya akan janji-Nya?

Simak, misalnya, janji dalam nas ini: bahwa Roh Kudus akan menyertai kita selama-lamanya (ay. 16). Selama-lamanya? Ya. Bapa menganugerahkan Roh Kudus sebagai Penolong kita untuk seterusnya. Tak akan pernah diambil lagi. Tak bakal dibatalkan. Tak berkesudahan. Tanpa jeda. Dalam keadaan apa pun. Tetap bertahan sekalipun fajar berhenti bersinar. Tetap abadi sekalipun sungai-sungai tidak lagi mengalir.

Masalahnya, kita sering membatasi janji Allah dengan syarat-syarat buatan sendiri. Kita menganggap Roh Kudus akan meninggalkan kita ketika kita tidak taat dan memberontak. Roh Kudus tidak menyertai kita lagi jika kita menuruti keinginan dosa dan hawa nafsu daging. Roh Kudus akan membiarkan kita seorang diri jika kita tidak setia sampai mati.

Pertanyaannya: Jika Roh Kudus menyingkir dari kita ketika kita tidak taat, siapa yang akan menuntun kita untuk bertobat dan berpaling dari pemberontakan? Jika Roh Kudus menjauhi kita saat kita berbuat dosa, siapa yang akan mendidik kita untuk meninggalkan dosa dan hidup dalam kebenaran? Jika Roh Kudus membiarkan kita seorang diri, berarti Dia tidak setia. Dengan begitu, bukankah kita malah merendahkan janji dan karakter Allah?

Jadi, sekali lagi, seberapa besar kita percaya akan janji-Nya? -- Arie Saptaji/Renungan Harian

KITA MERENDAHKAN ATAU MEMULIAKAN ALLAH
MELALUI KERAGUAN ATAU KEYAKINAN KITA AKAN JANJI-NYA.

Jumat, 18 September 2015

Bacaan : [Keluaran 17: 1-7](#)

Setahun : [Daniel 10-12](#)

Nats : Jadi mulailah mereka itu bertengkar dengan Musa, kata mereka: "Berikanlah air kepada kami supaya kami dapat minum." Tetapi Musa berkata kepada mereka: "Mengapakah kamu bertengkar dengan aku? Mengapakah kamu mencobai TUHAN?" ([Keluaran 17:2](#))

KEKERINGAN ROHANI ([Keluaran 17:2](#))

Ketika masih kuliah saya mengalami kemarau panjang yang sangat merepotkan. Ketika itu saya tinggal di kos bersama lima orang teman. Kami harus sangat berhemat agar persediaan air cukup untuk memenuhi kebutuhan harian. Demi menghemat air, kami antara lain makan dengan menggunakan kertas makan, bukan piring. Sungguh tersiksa kami saat itu.

Air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan kita. Bahkan saat menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas ringan pun, kita membutuhkan air untuk minum. Wajar jika masalah kekurangan air yang dialami oleh bangsa Israel di padang gurun membuat mereka resah. Tetapi, yang membuat tidak wajar adalah ketika mereka bersungut-sungut dan kehilangan kepercayaan kepada Tuhan. Mereka tidak hanya mengalami kekeringan secara jasmani, namun juga rohani. Mereka telah mengalami penyertaan dan pemeliharaan Tuhan di sepanjang perjalanan dari tanah Mesir. Tetapi, mereka belum juga belajar bersandar kepada Tuhan.

Di balik dahaga jasmani yang mereka alami, sesungguhnya bangsa Israel mengalami dahaga rohani. Hal inilah yang menjadikan mereka merasa lebih baik tinggal di Mesir. Mereka tidak memahami arti kemerdekaan dari perbudakan. Kekeringan rohani membutuhkan mereka akan kehadiran Tuhan yang menyegarkan hidup, yang menjanjikan hari depan penuh harapan. Apakah kita mengalami kekeringan rohani? Jangan biarkan jiwa kita mengalami gejala kekeringan dan dahaga. Mari segarkan dahaga kita dengan meminum air hidup yang Tuhan sediakan! -- Endang B Lestari/Renungan Harian

MINUMLAH AIR HIDUP YANG TUHAN SEDIAKAN!
NISCAYA KITA TIDAK AKAN PERNAH DAHAGA SELAMANYA.

Sabtu, 19 September 2015

Bacaan : [1 Raja-Raja 11:1-13](#)

Setahun : [Hosea 1-6](#)

Nats : Sebab pada waktu Salomo sudah tua, istri-istrinya itu mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain, sehingga ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya, seperti Daud, ayahnya. ([1 Raja-Raja 11:4](#))

MERAWAT HATI ([1 Raja-Raja 11:4](#))

Merawat sesuatu biasanya tidak mudah, seperti dialami kolektor tanaman hias langka berharga mahal. Begitu sayang kepada tanamannya, ia bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk merawatnya. Membersihkan daun, menyirami, memberikan pupuk, bahkan mengamati dengan teliti setiap lembar daun kalau-kalau ada hama, dilakukannya dengan tekun. "Tanaman-tanaman ini begitu berharga, sedikit saja kita lalai, tanaman itu bisa rusak!" ujarnya.

Hati yang semula tulus tidak dijamin akan tulus terus seumur hidup bila tidak dirawat dengan baik oleh pemiliknya. Merawat hati memerlukan ketegasan untuk hidup berdasarkan prinsip firman Tuhan. Salomo mungkin merasa yakin bahwa imannya tak akan goyah bila ia bergaul dan menikahi perempuan kafir. Bahkan, Salomo mungkin juga yakin bahwa dirinya yang akan memengaruhi istri-istrinya. Ternyata, ia keliru! Istri-istrinyalah yang memengaruhi dirinya. Salomo tidak sanggup mempertahankan ketulusan hatinya. Hatinya mulai condong kepada ilah lain setelah ia menjadi tua. Ia jatuh dalam dosa karena mengabaikan petunjuk Tuhan ([Kel. 34:16](#); [Ul. 7:3-4](#)).

Firman Tuhan adalah terang dan pelita yang akan menerangi hati dan langkah kita. Tindakan mengabaikan firman-Nya adalah celah bagi Iblis untuk mencondongkan hati kita kepada dosa. Marilah membuang jauh-jauh pikiran bahwa diri kita begitu kuat dan kebal terhadap pengaruh dosa. Kehadiran firman Tuhan setiap harilah yang mampu menjaga dan merawat hati kita tetap benar di hadapan-Nya. -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

TANPA KOMITMEN UNTUK HIDUP MENURUT PRINSIP FIRMAN ALLAH,
HATI KITA AKAN MUDAH TERGODA UNTUK MELAKUKAN KEJAHATAN.

Minggu, 20 September 2015

Bacaan : [Kolose 3:5-17](#)

Setahun : [Hosea 7-14](#)

Nats : Karena itu, matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Allah [atas orang-orang yang tidak taat]. ([Kolose 3:5,6](#))

MATI TERHADAP DUNIA ([Kolose 3:5,6](#))

Di beberapa daerah di Indonesia, kita dapat menjumpai pemandangan seperti ini: sesajen berbentuk makanan dan minuman diletakkan di nisan-nisan. Keluarga orang yang meninggal memperlakukan almarhum seolah-olah masih hidup. Tetapi, seaneh apa pun makanan yang disajikan, orang yang meninggal itu tak tergoda sedikit pun untuk menikmatinya. Mengapa? Karena ia sudah mati terhadap kehidupan dunia ini, termasuk makanan lezat sekali pun.

Sebagai orang percaya, kita diperintahkan untuk mematikan segala sesuatu yang duniawi, hal-hal yang berlawanan dengan kehendak Allah, seperti percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, keserakahan, dan penyembahan berhala. Sehebat apa pun hal itu menggoda, seharusnya kita tidak meresponnya lagi. Mengapa? Karena sekarang di dalam Kristus, kita adalah ciptaan baru, pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya. Kita dipanggil untuk melakukan perbuatan-perbuatan kasih dan bukan perbuatan-perbuatan kegelapan.

Sebagai manusia baru, kita tak perlu lagi merespons godaan hal-hal duniawi dan perbuatan kegelapan. Sebaliknya, kita harus membuangnya dan, sebagai gantinya, mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan, kesabaran, pengampunan, dan damai sejahtera. Biarlah perkataan Kristus dan segala kekayaannya berdiam dalam diri kita. Dikuasai Kristus memungkinkan kita mengatakan "tidak" terhadap segala sesuatu yang duniawi. Ya, ingatlah identitas kita sebagai ciptaan baru, dan hiduplah sesuai dengan identitas tersebut! -- Piter Randan Bua/Renungan Harian

MATI TERHADAP DUNIA BERARTI TAK TERGODA LAGI
OLEH SEGALA KENIKMATAN YANG DITAWARKANNYA.

Senin, 21 September 2015

Bacaan : [Roma 8:18-30](#)

Setahun : [Yoel 1-3](#)

Nats : Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa. ([Roma 8:26](#))

TAKUT TERKABUL

(Roma 8:26)

Seorang bapak berkisah, ketika ia masih kanak-kanak di desa, ia sangat terpesona pada pesawat terbang. Sambil menggembalakan kerbau di kaki bukit, ia sering menengadahkan melihat pesawat melintas di langit. Lalu ia berdoa dengan sungguh-sungguh, "Tuhan, izinkanlah aku naik pesawat satu kali saja. Setelah itu bolehlah aku mati."

Nantinya ia menikah dan punya anak. Salah seorang anaknya kuliah di perguruan tinggi ternama di Jawa dan lulus dengan nilai baik. Ia diminta menghadiri acara wisuda anaknya. Tiket pesawat sudah tersedia. Seharusnya, ia patut bersukacita. Nyatanya, tidak! Ia teringat akan doanya dulu. Ia takut doanya terkabul: mati setelah diizinkan Tuhan naik pesawat.

Bagaimana seandainya Tuhan mengabulkan semua doa kita? Apakah permintaan kita akan selalu mendatangkan kebaikan bagi kita dan orang-orang di sekitar kita? Atau, justru sebaliknya? Rasul Paulus berkali-kali menegaskan bahwa semua orang telah berdosa. Dosa menjadi tabiat kita, melucuti kekuatan kita sehingga tidak mampu meminta, apalagi berbuat, apa yang baik di mata Allah. Karena itu, Allah menyelamatkan kita melalui Kristus sehingga kita beroleh pengharapan (ay. 24). Dia mengaruniakan Roh Kudus, yang memampukan kita hidup bagi Allah.

Tanpa Roh Allah, bahkan berdoa (meminta sesuatu) kepada Allah saja pun kita tidak tahu. Syukurlah Dia tinggal di dalam kita sehingga kita pun mampu mengimani bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita (ay. 28). -- Hembang Tambun/Renungan Harian

HANYA MATA IMAN YANG MAMPU MELIHAT BAHWA SEGALA SESUATU
DIPAKAI ALLAH UNTUK MENDATANGKAN KEBAIKAN BAGI KITA.

Selasa, 22 September 2015

Bacaan : [Filipi 1:12-26](#)

Setahun : [Amos 1-5](#)

Nats : Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. ([Filipi 1:21](#))

HIDUP ATAU MATI

([Filipi 1:21](#))

Pernyataan Paulus ini dapat membuat kita menggeleng-gelengkan kepala. Takjub, atau menganggapnya tidak waras. Ya, tidak banyak manusia di dunia ini yang mengharapkan kematian dirinya sendiri. Pada umumnya, orang sangat menghindari kematian. Berapa pun dana yang harus disiapkan untuk mempertahankan nyawa seseorang, niscaya akan diupayakan.

Paulus menyiratkan bahwa secara manusiawi, jika boleh memilih, ia lebih senang untuk mati dan diam bersama dengan Kristus. Cinta Paulus kepada Kristus begitu besar. Paulus rindu bertemu dengan Kristus secara pribadi. Di sisi lain, Paulus juga sadar bahwa hidupnya di dunia ini memiliki peran dan tanggung jawab yang besar. Selama masih bernapas, ia akan bekerja menghasilkan buah rohani dalam melayani jemaat. Komitmen ini adalah ekspresi konkret dari cinta dan ketaatan Paulus kepada Kristus. Cinta dan komitmen Paulus terlihat dari bagaimana ia memandang segala sesuatu dari sudut pandang Kristus.

Hidup seperti yang dimiliki Paulus ini adalah hidup yang sungguh berarti. Kunci dari sikap mental dan cara pandang Paulus yang positif di tengah deraan kesulitan hidup tersebut adalah cintanya kepada Kristus. Kristuslah yang telah menopang dan memberi kekuatan kepada Paulus di dalam pelayanannya. Kristuslah yang mengarahkan matanya melampaui kefanaan dunia ini dan memandang pada kekekalan. Belajar dari kehidupan Paulus, marilah kita pun belajar untuk mengasihi Tuhan Yesus dan mulai melihat segala sesuatu dari sudut pandang Dia. -- Eddy Nugroho/Renungan Harian

JIKA KITA HIDUP UNTUK KRISTUS, MAKA MATI ADALAH KEUNTUNGAN.

Rabu, 23 September 2015

Bacaan : [Keluaran 17:8-16](#)

Setahun : [Amos 6-Obaja 1](#)

Nats : Maka penatlah tangan Musa, sebab itu mereka mengambil sebuah batu, diletakkanlah di bawahnya, supaya ia duduk di atasnya; Harun dan Hur menopang kedua belah tangannya, seorang di sisi yang satu, seorang di sisi yang lain, sehingga tangannya tidak bergerak ([Keluaran 17:12](#))

BERKAT MELALUI SAHABAT ([Keluaran 17:12](#))

Adegan akhir film animasi Cars sangat menyentuh hati saya. Sebuah mobil balap berhenti di tengah pertandingan untuk menolong rekan mobil balap lain yang mengalami kecelakaan dan terbakar. Dengan sekuat tenaga ia menyemangati dan mendorong rekannya hingga mencapai garis akhir. Berkat pertolongan sahabat, mobil balap yang terbakar itu berhasil menyelesaikan pertandingan dengan baik.

Musa menghadapi situasi serupa. Saat bangsa Israel harus berhadapan dengan Bangsa Amalek, Allah memberikan kemenangan bagi umat-Nya dengan cara yang unik. Sementara orang Israel berperang, Allah memerintahkan Musa untuk pergi ke puncak bukit dan mengangkat tinggi tongkatnya. Allah menambahkan kekuatan bagi bangsa Israel saat tangan Musa terangkat memegang tongkat. Apabila ia menurunkan tangannya, kekuatan musuh yang bertambah (ay. 11). Tetapi, Musa tidak sanggup terus mengangkat tangan dan memastikan tongkat terangkat tinggi. Ketika kekuatannya melemah, Allah menghadirkan Harun dan Hur. Mereka menopang tangan Musa hingga dapat tetap tegak sampai matahari terbenam (ay. 12).

Marilah kita mengingat kembali orang-orang yang telah Tuhan hadirkan dalam hidup kita. Tidak jarang jawaban doa dari Tuhan datang melalui mereka. Berkat-Nya kita alami melalui kehadiran mereka. Kita dimampukan untuk tetap tegak berkat topangan mereka. Sambil mengucapkan syukur atas kehadiran mereka, marilah kita juga menyediakan diri untuk Tuhan pakai menjadi saluran berkat bagi orang di sekitar kita. -- Silvia Wiguno Setiawan/Renungan Harian

**TUHAN MENETAPKAN KITA BUKAN UNTUK MERONGRONG DAN MELEMAHKAN,
MELAINKAN UNTUK SALING MENOLONG DAN SALING MENGUATKAN.**

Kamis, 24 September 2015

Bacaan : [Efesus 4:1-16](#)

Setahun : [Yunus 1-4](#)

Nats : Dialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus. ([Efesus 4:11-12](#))

MEMBERI DIRI ([Efesus 4:11-12](#))

Paul Gunadi, pengajar konseling, menekankan, mengkonseling itu memberi diri untuk orang lain. Membuka hati, mungkin pula mengurbankan energi, waktu, dan dana. Namun, mahasiswa cenderung lebih menyukai teknik berbicara efektif. Mereka mengutamakan penguasaan metode memengaruhi dan memperbaiki orang lain. Saya sendiri merasa puas jika konseli menganggap saya mampu menolong mereka dan menyelesaikan masalah mereka.

Kecenderungan untuk bangga kepada diri sendiri juga ada pada jemaat di Efesus yang memperoleh karunia-karunia Roh. Rasul Paulus mengingatkan jemaat, bahwa karunia itu diberikan oleh Yesus Kristus demi pembangunan tubuh Kristus. Anggota jemaat yang merasa mendapat karunia melayani memang cenderung merasa diri penting. Akibatnya, ada kemungkinan mereka justru mengabaikan kebutuhan sesungguhnya dari orang yang dilayani. Itu sebabnya sebelum memaparkan tentang kemampuan khusus yang diberikan Tuhan kepada para rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar, Paulus menganggap perlu untuk mengutip nas tentang Kristus. Yaitu bahwa Kristus turun dari tempat tinggi ke tempat terbawah, dan sekarang naik kembali ke tempat yang tertinggi (ay. 8-10). Kutipan nas itu ingin menekankan kasih Kristus yang memberi karunia pelayanan serta kerendahan hati Kristus yang tidak mementingkan gengsi pribadi.

Bila kita diberi karunia untuk melayani, ingatlah, tujuan pemberian itu adalah untuk pembangunan tubuh Kristus. Kita diminta untuk melayani-Nya dengan kasih dan kerendahan hati, bukan untuk membangun kesan positif orang lain kepada kita. -- Heman Elia/Renungan Harian

MARI MELAYANI DENGAN SIKAP HATI SEPERTI KRISTUS
DENGAN KASIH DAN KERENDAHAN HATI.

Jumat, 25 September 2015

Bacaan : [1 Yohanes 2:18-27](#)

Setahun : [Mikha 1-7](#)

Nats : Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Mesias? Inilah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak. ([1 Yohanes 2:22](#))

KRISTEN ASPAL ([1 Yohanes 2:22](#))

Jose Luis de Jesus Miranda seorang pengkhotbah di Miami, Florida. Pada 2006 ia menyatakan bahwa dirinya adalah si antikristus. Alih-alih percaya kepada Yesus dari Nazaret, ia mengarahkan pengikutnya untuk percaya kepada "Kristus yang datang untuk kedua kalinya", yaitu dirinya sendiri. Ia mengajarkan bahwa dosa, Iblis, dan neraka itu tidak ada. Para pengikutnya menorehkan tato angka 666 di tubuh mereka. Dua kali pernikahannya kandas oleh perceraian. Kekayaannya bermasalah. Konon pengikutnya dua juta orang tersebar, di pelbagai negara. Kanker hati merenggut nyawanya pada 2013.

Tuhan Yesus mengatakan, Iblis adalah "bapa segala dusta" ([Yoh. 8:44](#)). Taktik klasik yang digunakannya adalah jurus dusta, pemutarbalikan segalanya. Yang serius dientengkan. Yang benar diselewengkan. Yang nyata dibilang tidak ada. Kristus dilawan oleh antikristus. Penyesatan. Yohanes menulis, siasat ini dimulai dari kalangan komunitas kristen sendiri (ay. 19). Layaknya musuh dalam selimut. Kristen aspal alias asli tapi palsu.

Penyesatan memang ampuh merebut pengikut. Apalagi pada zaman penuh tiruan dan tipu daya ini. Kendati demikian, tak perlu terlampau cemas jika kita benar-benar melekat pada Kristus. Kita bisa merasakan dan mampu mengenali kebenaran (ay. 20). Apalagi, nantinya pasti tersingkap dari buah kehidupan yang diperagakan ([Mat. 7:16](#)). Yang penting, sebelum kita menilai keaslian pihak lain, ajukan dulu pertanyaan: "Aslikah saya?" -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

KEWASPADAAN TERBAIK DIMULAI DARI MEWASPADAI DIRI SENDIRI.

Sabtu, 26 September 2015

Bacaan : [Matius 18:6-11](#)

Setahun : [Nahum 1-Habakuk 3](#)

Nats : Ingatlah, jangan menganggap rendah salah seorang dari anak-anak kecil ini. ([Matius 18:10](#))

MENGHARGAI ANAK ([Matius 18:10](#))

Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2013 terjadi 1.620 kasus kekerasan terhadap anak, yang terdiri atas kekerasan fisik (30%), kekerasan emosional (19%), dan yang tertinggi adalah kekerasan seksual (51%). Statistik yang memprihatinkan. Anak-anak yang semestinya dirawat dan ditumbuhkembangkan jadi pribadi unggul, malah jadi korban kekerasan.

Yesus mengecam keras orang yang memperlakukan anak kecil secara jahat. "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut" (ay. 6). Kata "menyesatkan", skandalizo, berarti menjerat, membuat tersandung, menyebabkan orang meninggalkan jalan yang benar. Yesus serius memperhatikan iman anak kecil sehingga Dia serius menghukum orang yang menyesatkan anak kecil. Yesus sangat menghargai anak kecil dan menentang orang yang merendahkan mereka.

Peringatan Yesus itu dalam konteks iman, namun dapat diterapkan secara lebih luas. Banyak orangtua kurang menghargai anak dengan membanding-bandingkan anak dengan anak lain, berfokus pada kesalahan anak, tidak memberi anak kesempatan berbicara atau mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Perlakuan semacam ini dapat berdampak buruk, tak kalah dari kekerasan secara fisik. Karena itu, biarlah kasih Yesus di dalam hati kita, mengajar kita untuk mengasihi anak-anak seperti Yesus mengasihi mereka. Kiranya pula anak-anak itu boleh mengenal Tuhan mereka sejak dini. -- Lim Ivenina Natasya/Renungan Harian

MENGASIHI ANAK BERARTI MENGHARGAI MEREKA
DAN MENOLONG MEREKA MENGALAMI KASIH TUHAN.

Minggu, 27 September 2015

Bacaan : [Markus 10:46-52](#)

Setahun : [Zefanya 1-Hagai 2](#)

Nats : Yesus berhenti dan berkata, "Panggilah dia!" Mereka memanggil orang buta itu dan berkata kepadanya, "Teguhkan hatimu, berdirilah, Ia memanggil engkau." ([Markus 10:49](#))

SIAPA YANG PEDULI? ([Markus 10:49](#))

Hari itu Yesus dan para murid keluar dari kota Yerikho, banyak orang berbondong-bondong mengikuti-Nya. Seorang pengemis buta, Bartimeus, duduk di pinggir jalan. Ia mendengar Yesus akan melewati jalan itu. Ia berteriak, "Yesus, anak Daud, kasihanilah aku!" Teriakannya begitu kuat sampai membuat orang-orang terganggu. Para murid menegurnya. Namun Bartimeus tak peduli. Ia justru makin mengeraskan suaranya. Teriakan yang akhirnya membuat Yesus berhenti, meminta orang memanggilnya, dan menyembuhkannya (ay. 49-52).

Kisah ini bukan untuk mengajarkan rumusan doa: bahwa kita harus berdoa dengan suara keras agar Tuhan mendengarkan doa kita. Bukan. Saat itu, banyak orang berbondong-bondong mengikuti Yesus; mereka ingin dianggap sebagai "pengikut-Nya". Namun, sayang, mereka tidak peduli pada orang yang hina, seperti Bartimeus -- padahal ia sudah berteriak-teriak. Para murid pun tidak. Alih-alih membantu dan melayani Bartimeus, mereka justru marah dan memintanya bungkam. Di manakah hati yang melayani, yang baru saja Yesus ajarkan kepada mereka? Tetapi Yesus, begitu mendengar teriakan Bartimeus, Dia segera menunjukkan kepedulian-Nya.

Banyak orang mengaku sebagai murid Kristus, namun tidak semuanya memiliki hati yang peduli pada penderitaan sesama. Mengasihi sesama adalah bukti bahwa kita mengasihi Allah. Mau peduli dan membawa sesama kepada Kristus adalah bukti bahwa kita mengasihi Kristus. Apakah kita memiliki hati yang demikian? Hati yang peduli untuk menuntun orang lain kepada Kristus? - Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

TUHAN YESUS MENGHENDAKI KITA MENJADI PERPANJANGAN TANGAN-NYA
UNTUK MENOLONG MEREKA YANG LEMAH DAN TERTINDAS.

Senin, 28 September 2015

Bacaan : [2 Raja-raja 6:24-7:20](#)

Setahun : [Zakharia 1-7](#)

Nats : Tidak patut yang kita lakukan ini. Hari ini ialah hari kabar baik, tetapi kita ini tinggal diam saja... Jadi sekarang, marilah kita pergi menghadap untuk memberitahukan hal itu ke istana raja. ([2 Raja-raja 7:9](#))

BERBAGI ES KRIM ([2 Raja-raja 7:9](#))

Shane Claiborne menjadi misionaris di India, melayani anak-anak yang menggelandang dan mengemis di jalan untuk bertahan hidup. Setiap Selasa timnya mengumpulkan seratusan anak dan mengadakan pesta, permainan, dan makan-makan. Suatu hari seorang anak yang akrab dengannya mengatakan bahwa hari itu ia berulang tahun. Shane membelikannya es krim. Si bocah ternganga kegirangan. Namun, ia tak langsung melahapnya, malah berteriak memanggil teman-temannya, menyuruh mereka berbaris, dan mempersilakan mereka menjilati es krimnya bergantian!

Ketika Samaria dikepung pasukan Aram, kota itu dilanda kelaparan hebat. Empat orang kusta memutuskan nekat memasuki perkemahan musuh, siapa tahu mereka dibiarkan hidup. Ternyata, Tuhan telah mengerjakan keajaiban sehingga pasukan Aram meninggalkan perkemahan begitu saja (7:6-7). Empat penderita kusta itu menemukan persediaan makanan dan harta di situ. Semula mereka menikmati sendiri sampai tersadar bahwa tindakan itu tidak patut. Mereka bergegasewartakan kabar gembira itu kepada penduduk Samaria, dan kota itu pun terbebas dari kelaparan.

Bocah gelandangan kecil dan empat penderita kusta itu punya kesadaran sama: hal yang baik tidak sepatutnya kita nikmati sendiri. Bukan karena terpaksa, melainkan karena hal yang baik itu membangkitkan kemurahan hati dan sukacita untuk berbagi.

Ya, mari bermurah hati dengan berbagi hal baik dalam hidup ini. Itu bisa berupa es krim, senyum yang ramah... dan, tentu saja, kabar baik tentang kasih karunia Allah! -- Arie Saptaji/Renungan Harian

HAL YANG BAIK, KETIKA DIBAGIKAN DENGAN MURAH HATI,
MENDATANGKAN SUKACITA BAGI SI PENERIMA DAN SI PEMBERI.

Selasa, 29 September 2015

Bacaan : [Yeremia 1:4-10](#)

Setahun : [Zakharia 8-14](#)

Nats : Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa. ([Yeremia 1:5](#))

ABORSI, MELAWAN KEHENDAK-NYA ([Yeremia 1:5](#))

Siapa yang tidak mengenal Cristiano Ronaldo dos Santos Aveiro? Pesepakbola senior asal Portugal ini bermain di Real Madrid, Spanyol. Seluruh dunia mengenal pria kelahiran Funchal, Madeira, Portugal, 5 Februari 1985 itu.

Siapa sangka pada tahun 1984, Dolores Aveiro, ibunda Cristiano Ronaldo, pernah berupaya menggugurkan janinnya? Dokter tidak mau melakukan tindakan aborsi, namun Dolores tetap nekat. Ia pulang ke rumah lalu minum bir hangat dan berlari-lari sampai kelelahan agar janin itu gugur. Namun, kehendak Tuhan berbeda dengan keinginan manusia. Janin itu tetap bertahan hidup dan lahir menjadi bayi yang kuat, bahkan di kemudian hari menjadi pemain bola yang tangguh dan tenar, sekaligus menjadi penyokong kehidupan keluarga.

Kini kasus aborsi dianggap makin biasa, bahkan ada beberapa negara melegalkannya dengan alasan tertentu. Padahal, sejak masih dalam kandungan, Tuhan telah menentukan dan menghendaki kehidupan manusia. Tuhan telah memanggil dan memilih umat-Nya. Itulah panggilan Tuhan kepada Yeremia, dan juga berlaku bagi setiap umat-Nya. Karena itu, aborsi merupakan tindakan mengerikan yang melawan kehendak Tuhan, yang sudah menentukan kehidupan sejak dalam kandungan.

Apakah Anda, atau orang di dekat Anda, sedang mengandung? Mari kita melindungi dan merayakan kehidupan di dalam rahim tersebut dengan mendukung para ibu yang sedang hamil merawat dan menjaga kandungan mereka. Biarlah anak yang lahir nanti menggenapi panggilan Tuhan dalam hidupnya. -- Daniel Herry Iswanto/Renungan Harian

KEHIDUPAN ITU SUCI DAN BERMAKNA,
SEPATUTNYA KITA MERAWAT DAN MERAYAKANNYA.

Rabu, 30 September 2015

Bacaan : [2 Timotius 3:10-17](#)

Setahun : [Maleakhi 1-4](#)

Nats : Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. ([2 Timotius 3:16](#))

MENU SEIMBANG ([2 Timotius 3:16](#))

Seorang ibu pusing memikirkan anaknya yang masih SD. Ia ingin anaknya mengkonsumsi makanan sehat. Setiap hari ia menyediakan menu seimbang. Namun, anaknya susah makan nasi, sayur, dan buah, lebih suka pada makanan instan. Ada saja alasan si kecil, mulai dari rasanya tidak enak, sudah kenyang, atau jijik melihat bentuknya. Akibatnya, pertumbuhannya terganggu karena ia kurus dan gampang sakit.

Bukan hanya tubuh jasmani, kerohanian kita pun memerlukan menu yang seimbang. Ada empat fungsi firman Tuhan, yaitu mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (ay. 16). Adapun tujuannya adalah memperlengkapi setiap orang percaya untuk setiap perbuatan baik. Karena itu, kita perlu bertekun merenungkan kebenaran firman Tuhan. Semestinya kita bukan hanya mencermati ayat-ayat tertentu yang kita sukai. Misalnya, kita menyukai ayat yang bicara tentang kemakmuran, berkat Tuhan, atau panjang umur. Namun, kita menghindari ayat-ayat yang bicara tentang dosa, kewajiban atau komitmen seorang Kristen. Kita hanya menyimak dan mengerjakan bagian yang kita sukai, dan mengabaikan bagian lain yang tidak nyaman bagi kita. Sikap semacam itu menjadikan kerohanian kita tidak stabil.

Orang percaya yang sehat suka merenungkan firman, agar mendapatkan gambaran yang utuh akan kebenaran-Nya. Dikuatkan oleh Roh Kudus, ia akan tetap semangat melakukannya meski mengalami aniaya, dan tetap berpegang pada kebenaran firman meskipun harus melawan arus dunia. -- Richard Tri Gunadi/Renungan Harian

ORANG PERCAYA YANG SEHAT AKAN MENEKUNI FIRMAN,
DAN BEROLEH KEKUATAN DARI KEBENARAN-NYA.

Kamis, 1 Oktober 2015

Bacaan : [Lukas 10:25-37](#)

Setahun : [Matius 1-4](#)

Nats : Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. ([Lukas 10:33](#))

SIAPAKAH SESAMAKU? ([Lukas 10:33](#))

Perumpamaan tentang orang Samaria digunakan Yesus untuk menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat tentang sesama manusia. Uniknya, Yesus membandingkan sikap imam dan orang Lewi dengan sikap orang Samaria.

Imam dan orang Lewi adalah kaum pemuka agama, orang yang sangat menjaga kesucian. Mereka menghindari korban perampokan itu bisa jadi karena menganggapnya sudah mati, dan menyentuh mayat akan menajiskan mereka (lihat [Im. 21:11](#)).

Orang Samaria, sebaliknya, memiliki reputasi amat rendah di mata bangsa Israel. Leluhur mereka orang Israel yang kawin campur dengan bangsa asing, dan menegakkan tata peribadahan tersendiri. Begitu besar dendam itu sampai istilah "orang Samaria" digunakan untuk menyebut orang yang kerasukan setan (lihat [Yoh. 8:48](#)). Dan, orang inilah yang menolong si korban. Tanpa banyak pertimbangan. Ia rela direpotkan dan terganggu jadwalnya. Ia menempuh risiko ikut diserang para penyamun. Ia bersedia pula menanggung biaya perawatan. Dan, jika si korban orang Yahudi, ia malah akan dicemooh tetangganya karena menolong musuh. Betapa mahal harga kebajikannya!

Martin Luther King Jr. mengomentari perumpamaan itu, "Pertanyaan imam dan orang Lewi itu adalah: 'Jika aku berhenti dan menolong orang ini, apa yang akan terjadi padaku?' Orang Samaria yang baik itu membalikkan pertanyaan itu: 'Jika aku tidak berhenti untuk menolong orang ini, apa yang akan terjadi padanya?'"

Bagaimana dengan kita? Bagaimana kita memperlakukan orang-orang di sekitar kita? -- Arie Saptaji/Renungan Harian

KASIH TIDAK AKAN MEMBIARKAN ORANG TERGELETAK DI TEPI JALAN,
TETAPI AKAN MEMANGGUL, MERAWAT, DAN MEMULIHKANNYA.

Jumat, 2 Oktober 2015

Bacaan : [Amsal 28:1-7](#)

Setahun : [Matius 5-6](#)

Nats : Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya, tetapi orang benar merasa aman seperti singa muda. ([Amsal 28:1](#))

LARI ATAU TETAP TENANG? ([Amsal 28:1](#))

Menurut Anda, apakah sarana transportasi yang relatif aman? Sebagian orang menganggap kereta api paling aman, setidaknya bila dibandingkan dengan bus atau moda transportasi laut dan udara. Apalagi sejak diterapkan sejumlah kebijakan oleh petinggi PT KAI yang berusaha memberikan fasilitas yang paling aman dan nyaman kepada para penumpang. Memang tidak ada sarana transportasi yang benar-benar aman. Namun, ketika ada pilihan sarana transportasi yang dianggap paling aman, orang akan cenderung memilihnya.

Nats hari ini juga berbicara mengenai rasa aman yang dialami orang fasik dan orang benar. Orang benar digambarkan seperti singa muda yang memiliki rasa aman dalam dirinya. Setidaknya ada dua faktor yang membuat seekor singa muda merasa aman. Pertama, ia tidak pernah luput dari perhatian atau pengawasan induknya. Kedua, ia meyakini bahwa induknya akan segera menolongnya jika sampai terjadi sesuatu yang mengancam keselamatannya. Bagaimana dengan kita selaku orang percaya? Kita juga bisa mendapatkan rasa aman karena, pertama, hidup kita tak pernah luput dari perhatian dan pengawasan Tuhan. Kedua, Dia pasti bergerak menolong ketika hidup kita ada dalam bahaya.

Dalam hidup ini, setiap manusia bisa mengalami kondisi yang gawat, intimidasi, atau kegelisahan yang mendadak menyergap, tetapi mereka yang menaruh rasa aman dalam Tuhan akan tetap tenang. Sudahkah kita meletakkan rasa aman kita di tempat yang tepat, yakni hanya di dalam Dia, bukan di tempat lain? -- Go Hok Jin/Renungan Harian

TIDAK ADA TEMPAT LAIN YANG LEBIH AMAN
DARIPADA NAUNGAN TANGAN KASIH-NYA.

Sabtu, 3 Oktober 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 4:13-18](#)

Setahun : [Matius 7-9](#)

Nats : Selanjutnya kami tidak mau, Saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. ([1 Tesalonika 4:13](#))

TENTANG KEMATIAN

(1 Tesalonika 4:13)

Berbagai suku bangsa di dunia memiliki beragam tradisi untuk menunjukkan perkabungan saat orang yang mereka kasihi meninggal dunia. Suku tertentu di Papua menunjukkannya dengan memotong ruas jari mereka. Ada suku di India yang mewajibkan seorang istri masuk ke dalam api kremasi yang sedang membakar jasad suami. Namun, setelah mereka mengenal Injil, tradisi tersebut tidak lagi dipraktikkan.

Rasul Paulus menjelaskan tentang kematian kepada jemaat di Tesalonika agar mereka tidak berdukacita seperti orang yang tidak memiliki pengharapan. Mereka yang tidak mengenal Kristus, menganggap kematian sebagai suatu hal yang menakutkan dan mengerikan. Mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan orang yang meninggal. Sebagian orang bahkan berpikir orang yang meninggal itu akan menjadi roh gentayangan yang dapat mengganggu orang yang masih hidup.

Sebaliknya, bagi setiap orang percaya terdapat pengharapan yang kokoh. Ketika seorang percaya meninggal, ia dikumpulkan bersama dengan Allah (ay. 14). Kelak, ia akan dibangkitkan dan akan merayakan kekekalan bersama Tuhan (ay. 16-17). Tuhan Yesus Kristus telah membuktikan bahwa ada kebangkitan orang mati. Dan iman kita kepada-Nyalah yang akan memberikan kita pengharapan yang demikian.

Kehilangan orang yang kita kasihi pastilah membuat kita berdukacita. Namun, hendaklah kita ingat bahwa mereka telah bersama dengan Allah dan, suatu hari kelak, kita akan bertemu lagi di surga. Kebenaran ini akan menghiburkan orang-orang percaya (ay.18). -- Hembang Tambun/Renungan Harian

PENGHARAPAN DALAM KRISTUS MEMAMPUKAN KITA BERDIRI TEGUH
DALAM SUKACITA, BAHKAN KETIKA BERHADAPAN DENGAN KEMATIAN.

Minggu, 4 Oktober 2015

Bacaan : [Yoel 2:12-17](#)

Setahun : [Matius 10-11](#)

Nats : Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan Ia menyesal karena hukumannya. ([Yoel 2:13](#))

PERTOBATAN SEJATI ([Yoel 2:13](#))

Reginald Arvizu alias Fiedly, pemain bas sebuah band, sejak usia 13 tahun hidup dalam dosa seks bebas, alkohol, dan obat bius. Ayahnya berpesan sebelum meninggal, agar Fiedly menemukan Tuhan. Pesan itu menjadi titik awal pertobatannya. Ia tersungkur di hadapan Yesus, memohon ampun atas dosa, dan membiarkan Yesus mengubah hidupnya. Ia berbalik arah dengan meninggalkan kehidupan lamanya. Hingga kini ia dan keluarganya terbebas dari pengaruh alkohol dan obat bius.

Yoel menyerukan pertobatan sejati kepada bangsa Israel. Tulah belalang dan bencana kelaparan terjadi karena dosa mereka. Bangsa Israel perlu datang pada Allah dengan meratap, berpuasa, dan tersungkur di hadapan-Nya. Firman Allah berkata, "Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu." Pada masa itu, mengoyakkan pakaian adalah ungkapan sebuah penyesalan atau kesedihan. Namun, Allah menginginkan hati merekalah yang dikoyakkan hingga hancur, karena Dia menghendaki pertobatan sejati yang lahir dari hati bangsa Israel.

Sesungguhnya Allah selalu menghendaki yang terbaik bagi manusia berdasarkan kebenaran-Nya. Dia menghendaki pertobatan yang sungguh-sungguh dengan hati yang hancur, bukan hanya secara lahiriah. Dosa senantiasa membuat hati Allah sedih dan hancur karena dosa merusak relasi kita dengan-Nya. Namun, Allah itu berlimpah kasih dan selalu memberikan pengampunan, dan memampukan kita memiliki relasi yang kudus dengan-Nya. Mari kita mengakui keberdosaan kita dan memohon pengampunan-Nya serta terus hidup melekat pada-Nya. -- Rellin
Ayudya/Renungan Harian

PERTOBATAN SEJATI AKAN MENGHASILKAN HATI YANG MENGASIHII ALLAH
DAN PERILAKU YANG MENYENANGKAN HATI-NYA.

Senin, 5 Oktober 2015

Bacaan : [Filipi 1:27-30](#)

Setahun : [Matius 12](#)

Nats : Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia ([Filipi 1:29](#))

BERSIKO TETAPI MULIA ([Filipi 1:29](#))

Menjadi relawan bukanlah tidak berisiko. Terlebih di kala bencana atau di tengah kerusuhan. Niat mulia hendak membantu sesama harus diikuti dengan keberanian dan keikhlasan. Itulah yang dialami oleh Olesya Zhukovska ketika menolong korban kerusuhan demonstrasi di Kiev, Ukraina, pada Februari 2014 lalu. Sementara menjadi relawan, ia sendiri malah tertembak oleh penembak misterius. Beruntung, nyawanya masih terselamatkan.

Dengan penuh kesabaran dan semangat tinggi, Rasul Paulus memberitakan Injil keselamatan Kristus. Ia berjalan dari kota ke kota, dari satu negara pindah ke negara lain. Menempuh perjalanan yang berbahaya dan sulit. Terkadang Paulus harus berjalan hingga ratusan mil, di waktu lain ia juga menyeberangi lautan. Menghadapi binatang buas, pula gelombang laut yang ganas. Tak jarang juga ia harus menghadapi fitnah keji yang berujung pada aniaya dan hukuman penjara dari para penghambat Injil Kristus ([2 Kor. 11:23-27](#)). Namun, kesulitan demi kesulitan itu tak menyurutkan semangatnya untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

Paulus mengakui bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu bukan berasal dari dirinya sendiri, tetapi dari Kristus Yesus yang sudah menyelamatkan hidupnya ([2 Kor. 4:7](#)). Maka, adalah suatu kehormatan jika Kristus berkenan memakainya menjadi saksi Kristus, agar banyak jiwa dapat memperoleh keselamatan dari Kristus.

Bagaimana respons Anda dan saya setelah ditebus Kristus? Adakah kita bersedia bekerja dengan rela demi menjadi saksi bagi-Nya? -- Susanto/Renungan Harian

ADALAH SUATU KEHORMATAN JIKA TUHAN BERKENAN
MEMAKAI KITA MENJADI SAKSI-NYA.

Selasa, 6 Oktober 2015

Bacaan : [Bilangan 13:1-33](#)

Setahun : [Matius 13-14](#)

Nats : Tetapi orang-orang yang pergi ke sana bersama-sama dengan dia berkata: "Kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu, karena mereka lebih kuat dari pada kita." ([Bilangan 13:31](#))

SAAT TUHAN BERTINDAK ([Bilangan 13:31](#))

Sudah 4 tahun gereja kami menyewa rumah untuk pusat belajar dan pos pelayanan di sebuah daerah. Ketika masa kontrak habis, pemilik berniat menjual rumah itu. Ia memberi kami dua pilihan: membeli rumah itu atau menyewa rumah lain -- yang sulit didapati di daerah itu. Kami berharap dapat membelinya, namun persediaan dana kami bahkan tidak mencapai 10 persen dari harga rumah. Pengurus berdoa dan mengambil langkah iman membeli rumah itu, lalu menginformasikannya kepada jemaat. Puji Tuhan, kurang dari dua minggu, dana yang terkumpul melebihi yang kami perlukan.

Sepuluh dari 12 pengintai Israel berpendapat bahwa mereka sebaiknya jangan memasuki Kanaan. Setelah 40 hari pengintaian, mereka sudah dapat memetakan kekuatan musuh: terdapat kota-kota berkubu, pasukan perang yang kuat, dan manusia-manusia raksasa. "Kita pasti kalah! Jangan memerangi mereka!" simpul mereka. Hal itu sangat melemahkan dan mengintimidasi bangsa Israel. Ya, dengan mengandalkan kekuatan sendiri, mereka pasti kalah. Syukurlah dua pengintai lain -- Yosua dan Kaleb -- tetap beriman teguh pada Allah, yang telah berjanji menyerahkan negeri itu. Tuhan mengizinkan mereka memasuki Kanaan dan menyaksikan bahwa Tuhanlah yang berperang bagi mereka. Contohnya, mereka hanya perlu mengelilingi Yerikho selama 7 hari, dan benteng kota itu pun roboh.

Segala sesuatu tidak bergantung pada kekuatan kita. Bagian kita adalah melangkah dengan iman, dan kita akan terpesona ketika melihat Dia bertindak. -- Hembang Tambun/Renungan Harian

DENGAN IMAN KITA DAPAT MEMBUKA PINTU KEMUSTAHILAN.

Rabu, 7 Oktober 2015

Bacaan : [Lukas 14:12-14](#)

Setahun : [Matius 15-17](#)

Nats : Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. ([Lukas 14:13](#))

TAKE AND GIVE ([Lukas 14:13](#))

Take and give. Jika kita memberi, kita akan menerima. Pepatah Jawa berkata: Sapa nandur, ngunduh (siapa menanam, akan memetik buahnya). Sayangnya, tidak sedikit orang menerapkan slogan ini secara tidak tepat. Ketika seseorang memberikan bantuan, misalnya, ia berharap kelak ia menerima balasan yang setimpal. Ada juga orang yang mengadakan pesta dengan dana minim, lalu mengundang orang-orang yang dirasa berduit, berharap sumbangan yang masuk menutupi modal dan berlebih.

Memberi dengan mengharapkan balasan itu menunjukkan sikap hati yang tidak tulus. Untuk menguji apakah kita tulus saat memberi, Yesus memberi kita perintah: "Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta" (ay. 13). Sungguh terbalik dengan prinsip kita, bukan? Mana ada orang mau rugi? Ya, mereka orang yang tidak akan bisa membalas budi baik kita! Tapi di sinilah sesungguhnya letak kebahagiaan yang dikatakan Yesus. Kebahagiaan karena kemurahan hati kita telah menghadirkan rasa bahagia di hati orang yang menerimanya.

Allah telah menunjukkan kebaikan-Nya kepada kita, manusia berdosa. Kebaikan-Nya tetap diberikan sekalipun kita tidak layak menerimanya. Sebab itu, sebagai orang yang telah menerima kemurahan hati-Nya, kiranya kita menjalani hidup bukan sekadar dengan prinsip take and give, tetapi lebih digerakkan oleh semangat kemurahan hati yang tidak pernah menuntut balas. -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

PRINSIP YANG BENAR DALAM MEMBERI
ADALAH KETULUSAN HATI, BUKAN MENUNTUT BALAS BUDI.

Kamis, 8 Oktober 2015

Bacaan : [Keluaran 17:1-7](#)

Setahun : [Matius 18-20](#)

Nats : ... sesuai dengan titah TUHAN, lalu berkemahlah mereka di Rafidim, tetapi di sana tidak ada air untuk diminum bangsa itu. ([Keluaran 17:1](#))

AKU PERCAYA WALAU... ([Keluaran 17:1](#))

Gurun bukanlah tempat yang nyaman untuk perjalanan yang panjang. Hampir tidak ada biro perjalanan yang menawarkan paket wisata ke gurun selama 12 hari. Dan hampir tidak ada manusia yang mau menjalani hidup di gurun selama bertahun-tahun.

Namun, bangsa Israel harus menempuh perjalanan di gurun selama 40 tahun. Tidak bisa lain. Dan Rafidim masih menjadi salah satu tempat persinggahan pada awal perjalanan mereka setelah Mara, Elim, dan padang gurun Sin ([Kel. 15:22-16:1](#)). Di tempat ini, mereka kembali gagal untuk memercayai Tuhan karena tidak adanya air untuk diminum. Seperti biasanya, reaksi mereka begitu-begitu saja: "bertengkar dengan Musa" (ay. 2) dan "bersungut-sungut" (ay. 3). Sikap yang sangat menyedihkan, mengingat mereka sudah menyaksikan rangkaian mukjizat yang Tuhan lalukan di depan mata mereka.

Reaksi seperti sikap bangsa Israel nyatanya masih sering kita jumpai saat ini. Tidak jarang kita sendiri, ketika tersudut oleh keadaan yang sulit dan tidak menyenangkan, mulai mempertanyakan kehadiran dan kebaikan Tuhan. Kita mulai meragukan penyertaan dan pertolongan-Nya. Alih-alih meneguhkan iman dengan mengingat perlindungan Tuhan yang pernah kita alami, kita malah jatuh ke dalam dosa mengasihani diri sendiri dengan membesar-besarkan masalah dan kelemahan kita. Padahal Tuhan hendak mengajar kita supaya mata kita senantiasa berfokus kepada pribadi dan kasih setia-Nya. Dengan demikian, kita belajar memiliki iman "Aku percaya walau..." bukannya "Aku percaya kalau..." -- Nanik Woelandari/Renungan Harian

SELAMA KITA BERJALAN DALAM PIMPINAN TUHAN,
PERJALANAN YANG BERAT PUN AKAN PENUH DENGAN BERKAT.

Jumat, 9 Oktober 2015

Bacaan : [Matius 8:23-27](#)

Setahun : [Matius 21-22](#)

Nats : Lalu bangunlah Yesus membentak angin dan danau itu, sehingga danau itu menjadi teduh sekali. Orang-orang itu pun heran dan berkata, "Orang seperti apa Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?" ([Matius 8:26-27](#))

ORANG APAKAH DIA INI? ([Matius 8:26-27](#))

Orang apakah Dia ini? Dia sama dengan kita, tetapi juga sangat berbeda dari kita. Seperti kita, Dia dapat menjadi lelah dan perlu tidur. Tetapi, berbeda dari kita, Dia berbicara dan mendinginkan angin ribut. Dia dilahirkan oleh anak dara, dan Dia tidak memiliki ayah biologis; sesungguhnya, Dia Anak Tunggal Allah yang dikandung dari Roh Kudus. Dia merasa lapar, tetapi Dia juga mampu memberi makan 5.000 orang dari hanya lima roti dan dua ikan.

Dia telah dicobai dalam segala hal, tetapi, tidak seperti kita, Dia tidak berbuat dosa. Dia mati, tetapi Dia bukan sekadar mengembuskan napas terakhir, melainkan mati untuk menebus dosa seluruh dunia. Dia juga dikuburkan, tetapi pada hari ketiga Dia bangkit dari antara orang mati, selaras dengan perkataan-Nya: "Akulah kebangkitan dan hidup, barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan mati selama-lamanya walaupun ia sudah mati" ([Yoh. 11:25](#)).

Orang apakah Dia ini? Dia hidup, mati, dan bangkit kembali untuk memberikan kehidupan kekal kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Dia bisa mengampuni dosa, termasuk mengampuni mereka yang membunuh-Nya, juga mengampuni dan menyelamatkan orang jahat di kayu salib ([Luk. 23:43](#)). Dan Dia sampai sekarang masih menyelamatkan setiap orang yang percaya kepada-Nya apa pun dosa mereka ([Yoh. 3:16](#)).

Orang apakah Dia ini? Siapakah Yesus ini? Bersyukurlah kepada Yesus karena Dia telah menyelamatkan kita dan menciptakan kita kembali menjadi serupa dengan diri-Nya. -- Daniel Korre/Renungan Harian

DIA SAMA DENGAN KITA SEHINGGA DAPAT MEMAHAMI KITA.
DIA BERBEDA DARI KITA SEHINGGA DAPAT MENYELAMATKAN KITA.

Sabtu, 10 Oktober 2015

Bacaan : [Efesus 6:1-4](#)

Setahun : [Matius 23-24](#)

Nats : Dan kamu, Bapak-bapak, janganlah bangkitkan kemarahan di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. ([Efesus 6:4](#))

MAINKAN PERANMU! ([Efesus 6:4](#))

Saat bermain peran, Aldo, anak TK, sering menyisipkan adegan pertengkaran. Misalnya, ketika ia memerankan seorang ayah, ia memaki temannya yang berperan sebagai ibu. Usut punya usut, ia kerap melihat pertengkaran kedua orangtua di rumah. Dan, secara sadar atau tidak sadar, ia belajar memaki dari perilaku orangtuanya.

Membaca [Efesus 6:1-3](#) rasanya sangat melegakan orangtua. Ayat ini mendorong anak-anak agar menghormati orangtua. Tidak main-main, karena perintah penting ini bersumber dari Allah sendiri. Bahkan, perintah itu mengandung janji kebahagiaan dan panjang umur di dunia ini.

Namun, sebagai orangtua tidak sepatutnya kita menjadi angkuh. Kita perlu memperhatikan ayat 4, yang menunjukkan peran orangtua. Ayat itu menyatakan dengan jelas bahwa orangtua bertanggung jawab mendidik anak dengan baik sesuai dengan kemauan Tuhan. Tidak benar jika orangtua hanya menuntut penghormatan anak-anak. Orangtua juga tidak diperkenankan membuat anak-anak jengkel dengan hardikan atau kata-kata kasar yang menyakitkan hati. Hal itu dapat membuat anak kehilangan rasa percaya kepada orangtua, bahkan membuat mereka berani memberontak.

Mendidik anak merupakan peran yang harus dilakukan bersama oleh pasangan suami-istri. Mendidik anak bukan sekadar ambisi yang cukup diungkapkan melalui perkataan atau nasihat, melainkan perlu disampaikan pula melalui keteladanan. Oleh karena itu, sebagai orangtua, kita harus memainkan peran yang sesuai dengan karakter Kristus dalam mengasuh anak. -- Endang B Lestari/Renungan Harian

PENGASUHAN ANAK TAK CUKUP HANYA DENGAN PERKATAAN,
TETAPI PERLU DIDUKUNG DENGAN KETELADANAN.

Minggu, 11 Oktober 2015

Bacaan : [Yohanes 4:1-42](#)

Setahun : [Matius 25-26](#)

Nats : Kata Yesus kepada mereka, "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." ([Yohanes 4:34](#))

JENIS MAKANAN BARU ([Yohanes 4:34](#))

Memahami perkataan dalam pengajaran Yesus memang gampang-gampang susah. Ada kalanya kita dapat begitu mudah memahami perkataan atau pengajaran-Nya, tetapi pada kesempatan lain kita akan dibuat mengernyitkan dahi hanya untuk memahami satu atau dua kalimat yang Dia sampaikan. Salah satunya ada dalam nats hari ini.

Untuk dapat memahami konteks renungan hari ini, kita perlu mencermati beberapa ayat kunci (ay. 8, 31-34). Ketika Yesus bercakap-cakap dengan wanita Samaria, murid-murid sedang ke luar kota. Ketika mereka kembali sambil membawa makanan, mereka lalu meminta agar Yesus makan. "Pada-Ku ada makanan yang kamu tidak kenal," jawab Yesus. Jawaban yang mengejutkan sehingga para murid menyangka ada yang memberi Yesus makan selagi mereka pergi (ay. 33). Yesus lalu menjelaskan jenis "makanan" yang Dia maksudkan, yakni berkaitan dengan melakukan kehendak dan menyelesaikan pekerjaan Bapa. Hari itu kepada para murid, Yesus memperkenalkan jenis "makanan" yang selama ini belum mereka kenal.

Makanan berkaitan dengan rasa kenyang dan puas. Jika dikaitkan dengan perkataan Yesus di atas, berarti seseorang yang melakukan kehendak dan menyelesaikan pekerjaan Tuhan dapat merasa kenyang dan puas sekalipun secara fisik ia belum makan. Apakah kita pernah merasakan jenis "makanan" ini? Jika belum, kita bisa memulainya sesegera mungkin. Belajarlah melakukan kehendak-Nya dan menyelesaikan pekerjaan yang sedang Dia tugaskan kepada kita. Lakukanlah semuanya karena kita mengasihi Tuhan. -- Go Hok Jin/Renungan Harian

MELAKUKAN KEHENDAK BAPA DAN MENYELESAIKAN PEKERJAAN-NYA
MENDATANGKAN KEPUASAN JIWA YANG SEJATI.

Senin, 12 Oktober 2015

Bacaan : [1 Raja-raja 19:19-21](#)

Setahun : [Matius 27-28](#)

Nats : Lalu berbaliklah ia dari pada Elia, ia mengambil pasangan lembu itu, menyembelihnya dan memasak dagingnya dengan bajak lembu itu sebagai kayu api; ia memberikan daging itu kepada orang-orangnya, kemudian makanlah mereka... ([1 Raja-raja 19:21](#))

TOTALITAS ELISA ([1 Raja-raja 19:21](#))

Ketika nabi Elia melemparkan jubahnya kepada Elisa yang sedang membajak, Elisa tahu nabi itu sedang memanggilnya untuk suatu tugas pelayanan khusus. Ia pun melakukan tindakan yang radikal: pamit kepada keluarga, menyembelih sepasang lembu, dan memasaknya dengan kayu bajaknya. Ia pun mengikuti Elia dan menjadi pelayannya. Ia sedang dipersiapkan menjadi nabi Allah bagi Israel.

Tindakan Elisa ini menunjukkan sebuah totalitas. Ia tidak berencana untuk kembali kepada profesi lamanya suatu hari nanti. Ia mengikut nabi Elia sepenuhnya. Kerendahan hatinya juga nyata melalui kesediaan dan kesetiaannya menjadi seorang pelayan bagi Elia. Setelah Elia terangkat ke surga, Elisa pun menjadi penyampai firman Allah yang setia kepada umat-Nya di sepanjang hidupnya, hingga ia mati ([2 Raj. 13:20](#)).

Panggilan untuk mengikuti dan melayani Tuhan sebenarnya berlaku untuk semua orang, sekalipun tidak semua orang dipanggil-Nya menjadi pelayan sepenuh waktu. Namun, kita semua dapat meneladani totalitas Elisa dalam mengikuti dan melayani Tuhan. Sesungguhnya, kita semua dipanggil untuk memuliakan Tuhan melalui berbagai profesi yang kita jalani. Kiranya totalitas kita dapat menginspirasi orang-orang lain sehingga mereka juga semakin termotivasi untuk mengikuti dan melayani Tuhan dengan setia. -- Hembang Tambun/Renungan Harian

ALLAH TIDAK MENGINGINKAN SEPARUH ATAU SEBAGIAN BESAR
HIDUP KITA, DIA MENGINGINKAN SELURUH DIRI KITA.

Selasa, 13 Oktober 2015

Bacaan : [Lukas 18:9-14](#)

Setahun : [Markus 1-3](#)

Nats : Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah sedangkan orang lain itu tidak. Sebab siapa saja yang meninggikan diri, ia akan direndahkan dan siapa saja yang merendahkan diri, ia akan ditinggikan. ([Lukas 18:14](#))

SIAPAKAH SAYA? ([Lukas 18:14](#))

Perumpamaan Tuhan Yesus mengenai orang Farisi dan pemungut cukai ini begitu kuat pesannya dan penuh makna. Namun, saya terbiasa membacanya tanpa mengaitkannya dengan kehidupan pribadi. Saya menempatkan diri sebagai pemungut cukai yang diperkenan Tuhan. Namun, ketika membacanya lagi suatu kali, kegelisahan melanda. Saya merasa sesungguhnya sayalah si orang Farisi!

Orang Farisi merasa dirinya baik, bermoral tinggi. Ia membandingkan diri dengan orang lain dan, dengan itu, merendahkan mereka. Jabatannya sebagai ahli kitab membuat dirinya merasa layak berdoa tanpa harus mengaku keberdosannya. Dengan penuh percaya diri, ia melaporkan aktivitas keagamaannya. Keangkuhan menutupi mata rohaninya sehingga ia tidak melihat betapa berdosa dirinya. Sebaliknya, si pemungut cukai bukan saja menyadari dosanya, ia memohon belas kasihan dan pengampunan Tuhan. Dan, ia dibenarkan oleh Tuhan.

Bila kita tidak menyadari keberdosaan kita, bukankah kita tak ubahnya orang Farisi tadi? Keangkuhan mengikis kepekaan kita akan dosa. Kita jadi lebih mudah mencela orang lain, merasa puas oleh aktivitas pelayanan kita. Meskipun berdoa kepada Tuhan, kita seolah tidak membutuhkan Dia. Padahal, sesungguhnya kita tidak layak menghadap ke hadirat-Nya. Kita membutuhkan anugerah pengudusan oleh pengurbanan Yesus di kayu salib, agar kita beroleh keberanian menghadap takhta Allah dalam doa kita. Marilah kita merendahkan diri di hadapan-Nya, dan biarlah Dia sendiri yang meninggikan kita oleh rahmat-Nya! -- Heman Elia/Renungan Harian

KALAU KITA MENINGGIKAN DIRI, KITA AKAN HANCUR.
KALAU TUHAN MENINGGIKAN KITA, SIAPA DAPAT MERENDAHKAN KITA?

Rabu, 14 Oktober 2015

Bacaan : [Keluaran 15:22-27](#)

Setahun : [Markus 4-5](#)

Nats : Sesudah itu sampailah mereka di Elim; di sana ada dua belas mata air dan tujuh puluh pohon korma, lalu berkemahlah mereka di sana di tepi air itu. ([Keluaran 15:27](#))

DI MARA DAN ELIM ([Keluaran 15:27](#))

Perjalanan bangsa Israel dari Mesir menuju Kanaan sering dikatakan sebagai gambaran perjalanan hidup orang percaya. Seperti bangsa Israel yang harus melewati Mara, kita juga berhadapan dengan hal-hal yang bisa jadi memahitkan hati. Kita jadi bertanya-tanya, "Kenapa harus ada 'Mara'?"

Ya, kenapa harus ada Mara? Ayat 25 memberikan jawabannya, yaitu karena di sanalah Tuhan mengajarkan berbagai ketetapan dan peraturan-Nya. Jawaban ini ditegaskan pula oleh Daud, yang menyatakan: "bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapanMu ([Mazmur 119:71](#)). Sejujurnya, saat berhadapan dengan masalah kita biasanya lebih serius mencari Tuhan dibandingkan saat keadaan semuanya berjalan lancar. Itulah sebabnya Tuhan tidak jarang bekerja melalui persoalan hidup untuk mengajar kita lebih mengenal Kristus secara pribadi.

Menarik bagi saya bahwa peristiwa Mara dan Elim dicatat dalam satu peringkop yang sama. Kebetulan? Menurut pemahaman saya, hal ini bukanlah kebetulan, melainkan memuat suatu janji Tuhan: bahwa di balik Mara, Dia menyediakan Elim. Seperti apakah Elim? "Di sana ada 12 mata air dan 70 pohon korma" (ay. 27). Tuhan tidak akan membiarkan kita terus terpuruk dalam kepahitan; sebaliknya, Dia menuntun kita untuk meraih berkat yang sudah Dia sediakan.

Apakah saat ini Anda sedang berada di "Mara"? Marilah menguatkan dan meneguhkan hati untuk berjalan terus. Yesus pasti menyertai kita menuju "Elim". -- Shirleen Yohana/Renungan Harian

DI TENGAH PENGALAMAN PAHIT PUN, TUHAN TURUT BEKERJA
UNTUK MENDATANGKAN BERKAT KEBAIKAN BAGI KITA.

Kamis, 15 Oktober 2015

Bacaan : [Roma 8:31-39](#)

Setahun : [Markus 6-7](#)

Nats : Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?

([Roma 8:32](#))

SEDIA TURUN TANGAN ([Roma 8:32](#))

Sebagai ayah, saya mengajar kedua putri saya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Suatu kali, Kei putri bungsu saya, tak sengaja memecahkan gelas. Saya membuat pengecualian. Usia Kei baru empat tahun. Saya tak bisa meminta Kei bertanggung jawab. Sayalah yang menyediakan diri turun tangan, membersihkan pecahan gelas. Saya tidak mau Kei terluka.

Bapa Surgawi juga mengajar kita bertanggung jawab atas perbuatan kita. Dan, Dia pun tahu, ada kalanya kita anak-anak-Nya tak mampu bertanggung jawab atas apa yang telah kita lakukan. Untuk hal seperti ini, kita tidak perlu khawatir. Allah yang penuh kasih dan memahami keadaan kita pasti bersedia turun tangan. Dia akan menolong kita mengatasi ketidakberdayaan dan keterbatasan kita.

Tetapi, bagaimana jika masalah itu akibat dosa dan ketidaktaatan kita? Apakah Bapa di surga masih bersedia turun tangan? Sepintas, kita pantas tidak ditolong. Tapi bagaimana mungkin, Bapa yang tidak menyayangkan anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua (ay. 32), angkat tangan atas hidup kita? Dia berfirman, "Tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Bapa" (ay. 39).

Apa pun masalah dan pergumulan yang kita hadapi, sekalipun hal itu terjadi akibat dosa dan ketidaktaatan kita, Bapa Surgawi bersedia turun tangan. Tentu saja, bukan berarti kita menyalahgunakan kebaikan hati Bapa itu dan boleh hidup sembarangan. Biarlah Bapa juga mengajar kita bersikap bijaksana, supaya kita terhindar dari bencana. -- Okky Sutanto/Renungan Harian

DI DALAM KRISTUS, SEMUA ORANG LAYAK UNTUK DITOLONG.

Jumat, 16 Oktober 2015

Bacaan : [Kisah 8:4-25](#)

Setahun : [Markus 8-9](#)

Nats : Tetapi Petrus berkata kepadanya, "Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau, karena engkau menyangka bahwa engkau dapat membeli karunia Allah dengan uang." ([Kisah 8: 20](#))

BINASA KARENA HARTA

(Kisah 8: 20)

Dinda beranjak dari duduknya dan segera membungkam mulut Linda, adiknya. Sambil memberikan isyarat untuk diam, Dinda meraih sebatang coklat dari dalam tas. Ia menyodorkan camilan kegemaran Linda itu dengan satu syarat: tidak mengadu pada ibu kalau Dinda tidak belajar, melainkan menonton film.

Meskipun belum mengenal istilah korupsi atau kasus suap, ternyata anak-anak pun bisa melakukannya tanpa diajari. Ya, sejak manusia pertama jatuh dalam dosa, manusia -- termasuk anak-anak -- memang memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Dan korupsi atau suap termasuk bentuk dosa yang sudah ada sekian lam. Alkitab pun menuliskannya, antara lain dalam bacaan hari ini.

Saat Simon si tukang sihir dari Samaria mengaku bertobat dan menerima baptis, ia begitu takjub melihat para rasul menjadi perantara mengalirnya kuasa Roh Kudus dalam diri orang Samaria yang bertobat. Seperti pelaku suap saat ini, Simon menawarkan sejumlah uang untuk membeli karunia Tuhan itu. Sangkanya segala sesuatu dapat dibeli dengan uang. Beruntung karena Simon mau mendengar nasihat Petrus untuk bertobat dari pikirannya yang jahat, yang dapat menjadikannya binasa.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita bersikap takut akan Tuhan? Ataupun kita bersikap seperti Simon, mencoba menyuap Tuhan melalui persembahan dan pelayanan kita? Akankah kita mengejar harta dan kesenangan duniawi dengan mengabaikan harta surgawi yang tak ternilai harganya? -- Endang B Lestari/Renungan Harian

**KITA TIDAK DAPAT MEMBELI KARUNIA ALLAH DENGAN UANG;
KITA HANYA DAPAT MENERIMANYA DENGAN KERENDAHAN HATI.**

Sabtu, 17 Oktober 2015

Bacaan : [Mazmur 66:1-20](#)

Setahun : [Markus 10-11](#)

Nats : Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar. ([Mazmur 66:18](#))

NIAT JAHAT DALAM DOA ([Mazmur 66:18](#))

Apakah Allah mendengarkan setiap doa yang dinaikkan umat manusia? Biasanya orang akan cepat menjawab "Ya". Namun, hari ini kita akan merenungkan kemungkinan bahwa Tuhan ternyata tidak mau mendengarkan doa kita. Setidaknya, itulah yang diyakini oleh pemazmur dalam bacaan hari ini.

Pemazmur memulai rangkaian mazmurnya dengan ajakan untuk memuji, meninggikan, dan memuliakan Tuhan karena kedahsyatan perbuatan-Nya. Ia kemudian melanjutkan dengan pengalaman pribadinya (ay. 9-15) -- pengalaman yang melahirkan pemahaman mengenai Allah, yang menginginkan kemurnian dalam hati umat-Nya. Seandainya ada niat jahat dalam hati, tentu Tuhan tidak mau mendengar. Wow! Mungkin kita bertanya-tanya, "Mungkinkah menaikkan doa dengan kondisi ada niat jahat dalam hati?" Jawabannya: Mungkin sekali! Kondisi hati manusia yang rapuh, mudah terkoyak, dan tak jarang memendam sakit hati, iri hati, kebencian, dan kepahitan yang berakar membuat kita dapat menaikkan doa dengan niat jahat di dalamnya.

Niat jahat dalam hati sering kali tidak kita sadari. Hanya Tuhanlah, lewat karya Roh Kudus, yang membantu kita dalam kelemahan kita dan berdoa untuk kita kepada Allah ([Rm. 8:26](#)). Ketika kita mempersilakan Roh Kudus bekerja dalam hati kita, segera kita akan dapat mengetahui ketika ada niat jahat dalam hati, yang perlu segera dibersihkan. Jadi, adakah masih ada niat jahat dalam hati kita? Bereskan dengan segera supaya doa kita tidak terganggu! -- Go Hok Jin/Renungan Harian

KETIKA NIAT JAHAT MERUSAK DOA KITA,
BUKALAH HATI BAGI ROH KUDUS UNTUK MEMBERESKANNYA.

Minggu, 18 Oktober 2015

Bacaan : [2 Korintus 12:1-10](#)

Setahun : [Markus 12-13](#)

Nats : Karena itu, aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesengsaraan karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat. ([2 Korintus 12:10](#))

CARA PANDANG ALEX ([2 Korintus 12:10](#))

Sue Rhodes memiliki anak yang didiagnosis mengalami keterbelakangan mental. Namun, Alex, nama anak itu, selalu memandang hidup itu dengan cara yang sangat istimewa. Ia memberi tahu setiap orang bahwa Yesus tinggal dalam hatinya. Ketika pulang sekolah, ia tidak sabar memberi tahu ibunya bahwa hari ini Tuhan telah membantunya memahami pelajaran di sekolah. Saat mengatakan hal itu, Alex seolah-olah melihat Tuhan berdiri tepat di sampingnya. Ia tidak pernah terganggu oleh pendapat orang lain, tidak pula terganggu oleh cara pandang dunia. Ia mampu melihat Tuhan dengan cara yang barangkali lebih nyata dan dekat dari kebanyakan orang.

Ujian iman sesungguhnya tampak ketika seseorang berada dalam kondisi lemah. Rasul Paulus pun pada akhirnya memahami mengapa Allah "menghadirkan" kelemahan di tubuhnya. Ia menyadari bahwa kelemahan membuatnya tidak tinggi hati. Kelemahan membuka matanya akan kehadiran Allah yang selalu menyertainya. Paulus belajar memandang hidupnya yang lemah itu dengan cara yang paling sederhana: mengucapkan syukur dan berterima kasih atas kasih karunia Allah.

Kelemahan seperti apa yang sedang kita alami? Mari belajar memahami bahwa kehadiran Tuhan tidak ditentukan oleh seberapa baik atau buruknya kondisi kita. Mari belajar memandang hidup dengan cara yang paling sederhana: Belajar untuk tidak menyesali apa pun keberadaan hidup kita dan mengucapkan syukur atas kasih karunia Allah yang menguatkan kita hingga hari ini. -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

SESULIT APA PUN SITUASI YANG KITA ALAMI,
KASIH KARUNIA-NYA TAK PERNAH BERHENTI MENAUNGI KITA.

Senin, 19 Oktober 2015

Bacaan : [Filipi 3:1-16](#)

Setahun : [Markus 14-16](#)

Nats : Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia. ([Filipi 3:8, 9](#))

PENEMUAN TERBESAR ([Filipi 3:8, 9](#))

Pada 1847, Dr. James Simpson, dokter Skotlandia, memelopori ilmu pembiusan dengan kloroform untuk menidurkan pasien yang dibedah. Pada masa tuanya, ada mahasiswa bertanya, "Penemuan apakah yang dokter anggap paling berguna selama hidup dokter?" Mahasiswa mengira ia akan menyebutkan kloroform. Ternyata, ia menjawab, "Penemuan saya yang paling berharga ialah menemukan bahwa saya orang berdosa dan Yesus Kristus adalah Juruselamat saya."

Pandangan dokter itu selaras dengan sikap Paulus, yang menganggap penemuan paling berharga selama hidupnya adalah pengenalan akan Kristus Yesus. Paulus mengacu pada hubungan seumur hidup dengan Kristus. Penekanannya di sini bukan pada pengenalan akan fakta-fakta tentang Yesus, melainkan mengalami hubungan yang erat dengan Kristus dan berada di dalam Dia.

Paulus membedakan antara mereka yang "bermegah dalam Kristus" dan yang "menaruh kepercayaan pada hal-hal yang lahiriah". Berdasarkan pengalamannya sendiri, ia menyadari betapa sia-sia menaruh kepercayaan pada hal-hal yang lahiriah. Sebagai orang Yahudi yang bersunat dan orang Farisi, dengan sangat teliti ia mematuhi setiap detail hukum Taurat. Bahkan ia mengaku, "Tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat, aku tidak bercacat." Tetapi, setelah bertemu dengan Kristus, ia menganggap segala pencapaian dan prestasi masa lalunya sebagai "sampah" karena Kristus lebih mulia dari semua yang ada.

Bagaimana kita menghargai pengenalan kita akan Kristus? -- Daniel Korre/Renungan Harian

PRESTASI DAN PENCAPAIAN ADALAH SEBUAH SEJARAH MASA LALU,
PENGENALAN AKAN KRISTUS ADALAH PENEMUAN TERBESAR SEPANJANG
MASA.

Selasa, 20 Oktober 2015

Bacaan : [Kisah 1:6-11](#)

Setahun : [Lukas 1](#)

Nats : Kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku. ([Kisah 1:8](#))

MELIHAT ALLAH

([Kisah 1:8](#))

Suatu ketika para pengguna media sosial ramai membagikan artikel dari sebuah blog tentang 12 alasan seseorang membenci Kekristenan. Sudah bisa diduga, tidak sedikit orang yang melontarkan komentar klise atas artikel itu, "Jangan lihat orangnya, lihat Tuhannya." Pertanyaannya, bagaimana cara kita melihat Tuhan? Apakah kita bisa melihat Dia dengan mata telanjang? Atau apakah kita harus berdoa agar mata rohani kita terbuka sehingga kita bisa melihat Dia seperti melihat manusia lainnya?

Allah bisa saja menyatakan diri-Nya melalui mimpi atau penglihatan kepada seseorang. Namun, setelah Kristus naik ke surga, pada umumnya Allah menyatakan diri-Nya melalui manusia, dalam hal ini melalui jemaat, tubuh Kristus yang ada di bumi ini. Ya, kita adalah "cermin" Allah bagi dunia dan sesama orang Kristen. Bagaimana orang lain bisa melihat Kristus? Antara lain dengan melihat hidup kita.

Karena itu, menyatakan agar kita tidak melihat pada manusia, melainkan melihat pada Tuhan, ada tidak tepatnya juga. Kehadiran Allah justru antara lain dapat dideteksi melalui kehidupan umat-Nya. Pertanyaannya, gambaran Allah seperti apakah yang kita tampilkan? Apakah kita menampilkan sosok Allah yang memicu lebih banyak orang menulis artikel mengenai alasan mereka membenci Kekristenan? Atau sebaliknya, dengan memandangi hidup kita, orang malah ingin mengenal Allah? Marilah sekali lagi kita merendahkan diri dan meminta Allah memproses kita sedemikian rupa sehingga gambar-Nya yang benar boleh tampak melalui kita. -- Denny Pranolo/Renungan Harian

KIRANYA HIDUP KITA MENJADI CERMIN YANG BAIK,
YANG DAPAT MEMPERLIHATKAN SOSOK ALLAH KEPADA SESAMA.

Rabu, 21 Oktober 2015

Bacaan : [Pengkhotbah 5:7-19](#)

Setahun : [Lukas 2-3](#)

Nats : Setiap orang yang dikaruniai Allah kekayaan dan harta benda dan kuasa untuk menikmatinya, untuk menerima bahagiannya, dan untuk bersukacita dalam jerih payahnya -- juga itu pun karunia Allah. ([Pengkhotbah 5:18](#))

KARUNIA MENIKMATI ([Pengkhotbah 5:18](#))

Saya ingin sekali berkeliling Indonesia. Menikmati keindahan alam dan budayanya, dari ujung barat sampai timur. Saya bertekad, jika kelak memiliki cukup banyak uang, saya akan melakukannya. Mendengar hal itu, seorang rekan berkata, "Jika kelak kamu memiliki cukup banyak uang, belum tentu kamu bisa melakukan apa yang kamu inginkan." Ucapannya bukan tanpa alasan. Sekalipun ia sendiri memiliki cukup banyak uang, ia tidak selalu bias melakukan apa yang ia inginkan. Alasannya: sibuk.

Ironis memang. Penghasilan yang diperoleh seseorang dari pekerjaannya seharusnya membuatnya lebih leluasa melakukan apa yang ia inginkan. Nyatanya, tak selalu demikian. Kesibukan bekerja dapat berbalik menjadi penghambat. Lebih parah lagi, pekerjaan yang seharusnya membuat seseorang bisa membahagiakan keluarga, tidak jarang justru menjadi sumber kehancuran keluarga.

Pengkhotbah menasihati kita untuk bekerja dengan baik ([Pkh. 9:10](#)). Dengan demikian, melalui pekerjaan kita, kemuliaan Allah dinyatakan. Melalui pekerjaan kita, semakin banyak orang diberkati. Karena itu, jangan izinkan pekerjaan menjauhkan kita dari impian kita. Jangan izinkan pekerjaan menghancurkan kebahagiaan keluarga kita. Kita harus tahu, kapan kita harus berhenti. Bukan untuk berpangku tangan, tapi untuk beristirahat dan menikmati hidup. Berhentilah sejenak dari kesibukan kerja. Bersukacitalah dalam hasil jerih payah kita (ay. 17-18). Nikmati hal-hal yang menyenangkan hati (ay. 19). Itu semua adalah karunia Allah. -- Okky Sutanto/Renungan Harian

TIDAK ADA SALAHNYA MENIKMATI KESENANGAN HATI;
ITU JUGA KARUNIA ALLAH.

Kamis, 22 Oktober 2015

Bacaan : [Matius 9:18-26](#)

Setahun : [Lukas 4-5](#)

Nats : "Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau." Sejak saat itu sembuhlah perempuan itu. ([Matius 9:22](#))

MENYENTUH YESUS ([Matius 9:22](#))

Dua belas tahun bukan waktu yang singkat bagi orang yang didiagnosis sakit pendarahan. Pengobatan? Segala upaya telah dilakukan oleh wanita ini. Sampai seluruh hartanya terkuras. Sia-sia belaka, tak satu pun upaya berhasil menyembuhkan penyakitnya. Kita mungkin bisa membayangkan perasaan yang kemudian berkembang dalam dirinya. Merasa hidup tidak berguna lagi, ragu-ragu, dan ketakutan -- hal-hal itu bisa jadi memenuhi pikirannya.

Namun, saya sungguh mengagumi hasrat wanita itu untuk sembuh dan juga keberaniannya untuk menerobos segala ketidakmungkinan. Ya, hari itu ia melihat Yesus berjalan di tengah kerumunan orang yang begitu banyak.

Selama ini ia hanya mendengar nama Yesus, Sang Penyembuh itu, dari kata orang. Nyatanya, hal itu sudah cukup membuatnya beriman bahwa asalkan ia menjamah jubah-Nya, ia pasti sembuh! Iman ini menggerakkan wanita itu untuk menerobos kerumunan orang demi menyentuh jubah Yesus. Dan, ia pun sembuh sesuai dengan imannya.

Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus ([Rm. 10:17](#)). Di sisi lain, iman tanpa perbuatan adalah mati ([Yak. 2:26](#)). Firman Tuhan yang setiap hari kita baca dan kita dengar kiranya terus bertumbuh dan menghasilkan iman dan pengenalan yang semakin dalam akan Tuhan. Ketika situasi hidup kita baik, apakah kita tetap mengakui bahwa tanpa Tuhan, kita tidak bias berbuat apa-apa? Sebaliknya, saat situasi hidup tidak baik, apakah kita tetap percaya kepada Tuhan, yang akan menunjukkan rencana-Nya yang indah? -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

PENGAKUAN KITA PADA KEDAULATAN TUHAN AKAN TERBUKTI
DARI CARA KITA MERESPONS SETIAP PENGALAMAN DALAM HIDUP KITA.

Jumat, 23 Oktober 2015

Bacaan : [Matius 6:1-4](#)

Setahun : [Lukas 6-7](#)

Nats : Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di surga. ([Matius 6:1](#))

MOTIVASI MEMBERI ([Matius 6:1](#))

Siapakah yang tidak senang bila disanjung dan dihormati banyak orang? Orang berlomba untuk mendapatkannya, termasuk di lingkungan gereja. Pak Dodi (nama samaran), misalnya. Ia senang memberikan persembahan dalam jumlah yang besar, bahkan di luar batas kemampuannya. Dirinya merasa menjadi orang hebat ketika orang menghormatinya karena jumlah persembahannya itu. Namun, siapa yang menyangka, setelah meninggal, ia ternyata meninggalkan banyak utang yang harus ditanggung oleh keluarga. Perusahaannya hamper setahun tidak memperoleh penghasilan. Semasa hidupnya ia terus diajar bahwa jika ia memberikan persembahan, Tuhan akan membalasnya berlipuh kali lipat. Nyatanya, sampai ia menutup mata, semuanya itu tidak terbukti.

Tuhan Yesus mengingatkan kita agar melakukan kewajiban agama kita bukan untuk mendapatkan pujian dari manusia. Kita harus melakukannya dengan motivasi yang benar, maka Tuhan akan menggenapi janji pemeliharaan-Nya pada kita. Jika kita melakukan semuanya dengan motivasi yang salah, kita akan kecewa karena apa yang kita harapkan tidak terjadi.

Persembahan adalah ucapan syukur kita kepada Tuhan atas berkat yang kita terima. Karena itu, jangan memberikan persembahan dari utang. Persembahan atau sedekah bukanlah investasi, apalagi sogokan, agar Tuhan memberkati kita dengan melimpah. Persembahan juga bukan ajang bergengsi untuk mendapatkan penghormatan dari gereja. Berikanlah persembahan dengan tulus hati karena Tuhanlah pemelihara hidup kita. -- Vonny Thay/Renungan Harian

UNTUK APA MENDAPATKAN UPAH DARI MANUSIA,
NAMUN KEHILANGAN UPAH DARI BAPA DI SURGA?

Sabtu, 24 Oktober 2015

Bacaan : [1 Samuel 17:26-39](#)

Setahun : [Lukas 8-9](#)

Nats : Hambamu ini biasa menggembalakan kambing domba ayahnya. Apabila datang singa atau beruang, yang menerkam seekor domba dari kawanannya, maka aku mengejanya, menghajarnya dan melepaskan domba itu dari mulutnya. ([1 Samuel 17:34-35](#))

MENJAGA KAMBING ([1 Samuel 17:34-35](#))

Bagi saya, menjaga kambing pekerjaan yang enteng. Tinggal menunggu saja apa susahya. Namun, bagi kawan saya yang bapaknya penjual kambing, menjaga kambing risikonya besar. Pernah menjelang Idul Adha ia ditugasi bapaknya menjaga beberapa kambingnya yang dijual di pinggir jalan. Karena perlu kencing, ia meninggalkan kambingnya sebentar. Tidak sampai dua menit. Saat balik, seekor kambingnya dicuri. Alhasil bapaknya merugi.

Daud juga menghadapi risiko tinggi saat menggembalakan kambing domba ayahnya. Saat berusaha meyakinkan Saul bahwa ia pantas maju perang melawan Goliat, Daud menceritakan pengalamannya sebagai gembala. Apabila datang singa atau beruang, yang menerkam seekor dari kawanannya, ia mengejanya, menghajarnya, dan melepaskan domba itu dari mulutnya. Kalau singa dan beruang ini masih nekat melawannya, ia akan menghajar dan membunuhnya. Bayangkan, Daud yang kecil melawan singa dan beruang! Mengapa ia rela mempertaruhkan nyawa untuk kambing domba yang harganya cukup mahal? Tanggung jawab. Meskipun kambing dombanya hanya 2-3 ekor (ay. 28), ia bertanggung jawab atas mereka. Tak heran, saat Daud meminta tanggung jawab besar, yaitu membunuh Goliat, Tuhan menyertainya dan membuatnya berhasil.

Saat ini, sudahkah kita menjadi pribadi yang bertanggung jawab? Jangan meminta Tuhan memberikan perkara besar dan upah besar, kalau terhadap perkara kecil saja kita tidak bertanggung jawab. -- Richard Tri Gunadi/Renungan Harian

TANGGUNG JAWAB BESAR HANYA DATANG PADA ORANG
YANG SETIA DALAM BERBAGAI PERKARA KECIL.

Minggu, 25 Oktober 2015

Bacaan : [1 Samuel 3:1-10](#)

Setahun : [Lukas 10-11](#)

Nats : Lalu datanglah TUHAN, berdiri di sana dan memanggil seperti yang sudah-sudah: "Samuel! Samuel!" Dan Samuel menjawab: "Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar." ([1 Samuel 3:10](#))

HAMBA YANG MENDENGAR ([1 Samuel 3:10](#))

Mengapa Tuhan menciptakan dua telinga dan hanya satu mulut? Bukankah ini sebenarnya sebagai tanda bagi manusia untuk lebih banyak mendengar daripada berbicara? Mendengar bukan sekadar membuka telinga dan membiarkan ada gelombang suara masuk ke telinga. Mendengar yang sesungguhnya adalah proses memahami, mengerti, dan melakukan. Nah, apakah kita mendengarkan suara Tuhan dengan benar dan setia?

Mendengarkan suara Tuhan dengan benar dan setia bukanlah hal mudah, tetapi bukan juga mustahil. Samuel kecil berlatih untuk mendengarkan. Ketika ada suara memanggil namanya, ia segera meresponsnya. Ia dalam proses belajar membedakan mana suara Tuhan dan mana suara manusia. Kita mendapati Tuhan berkali-kali memanggil Samuel. Ada inisiatif Tuhan untuk menyapa Samuel. Ketika Samuel mengetahui bahwa memang Tuhan yang sedang menyapanya, ia menyiapkan hati untuk mendengarkan dan berkata, "Berbicaralah, ya Tuhan, hamba-Mu ini mendengar." Ketika Samuel mendengar suara Tuhan, ia mengerti kehendak Tuhan atas jalan hidupnya.

Kita menghadiri kebaktian dan mendengar pemberitaan firman, tetapi mungkin kita tidak mendengar suara Tuhan. Kita membaca Alkitab, tapi tetap juga tidak mendengar suara Tuhan. Marilah kita belajar mendengar yang benar seperti Samuel. Tuhan yang Mahabaik sudah aktif menyapa kita terlebih dahulu. Kita, umat-Nya, hendaknya menyiapkan telinga dan hati senantiasa untuk memahami, mengerti dan melaksanakan kehendak-Nya. -- Lukas Suprastowo/Renungan Harian

HAMBA YANG MENDENGAR ADALAH HAMBA
YANG BERSEDIA MEMBANGUN RELASI YANG AKRAB DAN MULIA.

Senin, 26 Oktober 2015

Bacaan : [Mazmur 73:1-28](#)

Setahun : [Lukas 12-13](#)

Nats : Sebab kesakitan tidak ada pada mereka, sehat dan gemuk tubuh mereka... sampai aku masuk ke dalam tempat kudus Allah, dan memperhatikan kesudahan mereka. ([Mazmur 73:4, 17](#))

GEMUK YANG SEMU ([Mazmur 73:4, 17](#))

[Mazmur 73](#) adalah salah satu mazmur yang sarat pengajaran. Bernada serupa dengan [Mazmur 49](#), mazmur ini mencatat pergumulan Asaf dalam menghadapi ironi hidup. Ia melihat mereka yang berjalan di jalan kefasikan malah hidup mujur, sehat, dan makmur, melebihi umat Tuhan yang "penuh tulah" (ay. 4-5, 12-14). Kondisi ini membuat Asaf patah arang (ay.13) dan getir hati. Ia sempat menyesali komitmen hidup kudus, yang membuat hidupnya tidak lebih baik dari orang fasik (ay. 13-14).

Tetapi, kita akan terhibur jika membaca kalimat Asaf selanjutnya. Ia memperhatikan di tempat kudus Allah bahwa kehidupan orang fasik berakhir dengan kebinasaan. Di dalam teropong Allah, ia melihat kesejahteraan orang fasik itu semu. Suatu penampilan yang menipu.

Asaf tidaklah sendirian. Saat ini, kebanyakan kita pernah merasakan bahwa hidup Kekristenan itu tidak menarik. Kita menghadapi perkelahian rohani. Lalu kita merasa keliru karena telah memilih jalan yang sempit, licin, berbahaya, dengan sedikit kawan seperjalanan. Namun, ingatlah, keberadaan segala sesuatu tidaklah selalu sama dengan penampilan luarnya. Suatu penampilan indah namun berada di luar terang Allah sama saja dengan keindahan yang semu. Sebaliknya, jika Allah yang menjadi Harta kita, seberat apa pun tulah yang datang, kita akan mampu berkata seperti Asaf, "Sekalipun dagingku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya" (ay. 26). -- Nanik Woelandari/Renungan Harian

SETIAP PERJUANGAN DAN PENGURBANAN YANG DICURAHKAN
DALAM MENGIKUT JALAN TUHAN BERNILAI KEKAL DI HADAPAN-NYA.

Selasa, 27 Oktober 2015

Bacaan : [Kisah 4:1-12](#)

Setahun : [Lukas 14-16](#)

Nats : Tidak ada keselamatan di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. ([Kisah 4:12](#))

ONE GOD CLUB ([Kisah 4:12](#))

Dalam sepakbola dikenal istilah "One-Club Man" untuk menghormati pemain sepakbola yang hanya membela satu klub selama berkarir di lapangan hijau. Hingga akhir 2014 lalu, nama Rogerio Ceni menempati posisi teratas dalam sepuluh besar daftar "One-Club Man". Pemain yang berposisi sebagai kiper ini hanya bermain di klub Sao Paolo, Brasil, selama 25 tahun! Lebih luar biasa, Ceni baru pensiun dari sepakbola pada 2014 ketika godaan untuk berpindah klub semakin kuat.

Nah, dalam kekristenan, saya ingin mengusulkan istilah "One-God Club". Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang menyatakan kesetiaan dan terbukti tetap mengikut Kristus sampai akhir hayat. Bukankah sekarang ini banyak umat Tuhan tergoda untuk berpindah keyakinan meskipun jelas tercatat bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus? Alasan yang menyertai pun beragam, mulai dari pasangan hidup, materi, jabatan, sampai nyawa yang terancam. Aktivis gereja atau pelayan Tuhan pun bisa terbuai oleh godaan yang bersifat sementara itu.

Mengikut Kristus berbicara mengenai kesetiaan dan ketahanan. Bukan karena daya tahan kita, melainkan karena dukungan Roh Kudus. Dialah yang memelihara dan memungkinkan kita untuk setia di tengah kondisi terburuk sekalipun. Teruslah memandang kepada Dia, yang memberi kita anugerah untuk menjadi bagian dalam "One-God Club". Kelak di surga, kita akan bergabung dengan para teladan iman dan mereka yang telah mendahului kita dalam sukacita tak terkira. Seberapa antusiaskah kita menantikannya? -- Go Hok Jin/Renungan Harian

SETIA SEPANJANG HAYAT KEPADA KRISTUS BERARTI SETIA
MENGANDALKAN ANUGERAH-NYA DARI WAKTU KE WAKTU.

Rabu, 28 Oktober 2015

Bacaan : [1 Timotius 4:1-16](#)

Setahun : [Lukas 17-18](#)

Nats : Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kemurnianmu. ([1 Timotius 4:12](#))

MUDA ([1 Timotius 4:12](#))

"Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia," kata Bung Karno. Pernyataan ini menggambarkan betapa pemuda dapat melakukan hal-hal besar dan dahsyat. Sejarah Indonesia mencatat, pada 28 Oktober 1928, para pemuda dari berbagai suku mendeklarasikan Sumpah Pemuda, yaitu bertanah air dan berbangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Saat itu Indonesia Raya juga dinyanyikan untuk pertama kalinya, dan kemudian menjadi lagu kebangsaan kita. Ini contoh peran penting pemuda dalam sejarah bangsa.

Banyak orang menilai kemampuan seseorang berdasarkan usia. Orang yang masih muda cenderung dianggap belum dapat diandalkan. Kita belum bisa berharap banyak pada mereka. Mitos seperti itu jugalah yang hendak dipatahkan oleh Paulus dalam hidup Timotius, anak rohaninya.

Timotius memang masih muda, namun ia dikenal sebagai orang baik di kalangan orang percaya ([Kis. 16:2](#)). Ia mendampingi Paulus dalam pelayanannya. Lalu Paulus mendesaknya tinggal dan melayani jemaat di Efesus ([1 Tim. 1:3](#)). Salah satu tantangan berat yang dihadapinya adalah para pengajar sesat, yang bahkan sudah menyusup di dalam jemaat. Paulus mendorong agar ia tidak menganggap usia mudanya sebagai hambatan. Hidupnya yang telah diubahkan Kristus pasti memampukannya menjadi teladan. Dan terbukti, sepanjang hidupnya, Timotius melayani Tuhan dengan setia. Ya, mengenal Tuhan sejak muda memberi kita lebih banyak peluang untuk melakukan hal-hal besar bagi Dia. -- Hembang Tambun/Renungan Harian

**BERKARYA BAGI TUHAN BUKAN SOAL USIA, NAMUN SEMAKIN MUDA KITA
MENGENAL-NYA, SEMAKIN BANYAK PELUANG MEMBESARKAN NAMA-NYA.**

Kamis, 29 Oktober 2015

Bacaan : [Mazmur 90](#)

Setahun : [Lukas 19-20](#)

Nats : Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan. ([Mazmur 90:10](#))

KESUKARAN: KEBANGGAAN! **([Mazmur 90:10](#))**

Ada yang berkata kehidupan ini berupa untaian penderitaan. Masalah demi masalah datang silih berganti. Yang satu belum selesai, yang lain sudah datang. Bahkan tak jarang lebih dari satu, berurutan, atau serentak. Kehidupan terasa lebih banyak berisi dukacita daripada sukacita. Kegembiraan yang terjadi pun sering semu belaka, dibuat-buat, sehingga terkesan mengejek dan menyebalkan. Wah, begitu pesimistis ya?

Akan tetapi, nada muram seperti ini ternyata muncul juga dalam doa Musa. Setelah mengakui perlindungan Allah, kekekalan-Nya, dan kedaulatan-Nya atas waktu (ay. 1-2, 4), ia mengakui pula kefanaan dan kerentanan hidup manusia (ay. 3, 5-10). Bahkan, Musa menyimpulkan bahwa kehidupan ini sebagian besar berupa "kesukaran dan penderitaan" (ay. 10). Uniknyanya, ia justru menyebutnya sebagai "kebanggaan". Bagaimana bisa? Ya, karena pengalaman hidup seperti itu dapat menjadikan manusia kuat ("kebanggaan" di sini terjemahan dari kata rohib, yang juga berarti "kekuatan"). Jadi, menurut Musa, kita bisa bangga karena kita kuat menahan kesukaran dan penderitaan. Bukankah ia sendiri membuktikannya dalam 40 tahun kepemimpinannya atas umat Israel yang keras kepala itu?

Jadi, kesukaran dan penderitaan ternyata bisa menjadi kebanggaan dan kekuatan kita, ya? Tentu saja, hal itu mestinya terjadi karena kita memilih mengikuti jalan Tuhan, bukan menyimpang dan mengikuti jalan dosa (ay. 7-9, 11, dan 15). Kesukaran dan penderitaan karena hidup dalam kebenaran, itulah yang menguatkan kita. -- Hiendarto Soekotjo/Renungan Harian

**KESUKARAN DAN PENDERITAAN ADALAH SARANA PELATIHAN
UNTUK MEMPERKUAT KEHIDUPAN ORANG-ORANG BENAR.**

Jumat, 30 Oktober 2015

Bacaan : [Kisah 17:10-15](#)

Setahun : [Lukas 21-22](#)

Nats : Orang-orang Yahudi di kota itu lebih terbuka hatinya daripada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian ([Kisah 17:11](#))

MENYELIDIKI KEBENARAN ([Kisah 17:11](#))

Ada orang yang cenderung malas, menerima begitu saja khotbah dari mimbar tanpa pernah menyelidiki Kitab Suci secara pribadi. Sebaliknya, ada pula pemimpin gereja yang malah berusaha mematkan sikap kritis: "Sudah, percaya saja, dengar dan lakukan. Ketaatan yang tertunda itu sama saja dengan ketidaktaatan." Keduanya sama-sama ekstrem dan tidak sehat.

Bagaimana sepatutnya kita merespons pemberitaan firman? Kasus di Berea merupakan sebuah contoh menarik. Pelayanan Paulus saat itu sudah lumayan termasyhur, dan orang Berea menyambut pelayanannya. Mereka menerima pemberitaan Paulus dengan segala kerelaan hati -- tetapi apakah mereka menelannya begitu saja? Tidak! Mereka menyelidiki Kitab Suci untuk melihat apakah pengajaran Paulus selaras dengan ajaran kebenaran. Apakah Paulus jengkel, menganggap mereka lancang, dan mencela mereka? Justru sebaliknya! Mereka dipuji sebagai "lebih terbuka hatinya daripada orang-orang Yahudi di Tesalonika"!

Tuhan Yesus berjanji bahwa Roh Kudus menuntun kita ke dalam seluruh kebenaran ([Yoh. 16:13](#)). Marilah kita mengandalkan pertolongan-Nya dalam memahami firman-Nya, baik ketika mendalami Kitab Suci secara pribadi maupun ketika menyimak khotbah atau pengajaran seseorang. Selanjutnya, mintalah Roh Kudus untuk memberikan hikmat untuk merespons firman tersebut dalam keseharian kita. Dengan demikian, kita akan sungguh-sungguh bertumbuh dalam kebenaran dan pengenalan akan Tuhan. -- Arie Saptaji/Renungan Harian

**KITA TIDAK DAPAT MEMAHAMI KEBENARAN DENGAN "POKOKNYA PERCAYA",
MELAINKAN DENGAN MENGANDALKAN PERTOLONGAN ROH KUDUS-NYA.**

Sabtu, 31 Oktober 2015

Bacaan : [2 Timotius 3:10-17](#)

Setahun : [Lukas 23-24](#)

Nats : Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. ([2 Timotius 3:16](#))

SOLA SCRIPTURA ([2 Timotius 3:16](#))

Gereja pernah mengalami kesesatan. Mereka mengajarkan, dengan membeli Surat Pengampunan Dosa (indulgensia) yang dikeluarkan gereja, seseorang akan diselamatkan dari dosa.

Martin Luther, biarawan Jerman yang memahami Alkitab dengan sungguh-sungguh, melakukan perlawanan. Ia mengajarkan sola scriptura (hanya Alkitab), yaitu Alkitablah yang memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan tindakan dan ajaran umat Allah. Dan, Alkitab mengajarkan, seseorang hanya selamat oleh iman kepada Kristus Yesus. Pada 31 Oktober 1517, ia menempelkan 95 dalil di depan pintu gereja Wittenberg sebagai protes atas praktik-praktik kesalahan gereja. Tindakan ini memicu terjadinya perlawanan atas kekeliruan gereja. Tanggal ini kemudian diperingati sebagai Hari Reformasi Gereja.

Paulus mengingatkan Timotius -- anak rohaninya -- akan pentingnya Kitab Suci dalam hidup dan pelayanannya. Untuk itu, Paulus memintanya untuk berpegang pada kebenaran yang diterimanya (ay. 14), serta mengingat ajaran Kitab Suci yang telah didengarnya sejak kecil, yang menuntunnya pada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus (ay. 15). Sebab memang firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (ay. 16). Marilah menjadikan Alkitab sebagai pedoman, sehingga diri (dan gereja) kita tetap hidup dalam kehendak Allah. Bahkan saat jalan kita melenceng, Alkitab akan menuntun kita mengalami reformasi, demi kemuliaan Kristus, Raja Gereja. -- Hembang Tambun/Renungan Harian

MEMAHAMI ALKITAB DENGAN BENAR DAN BERPEGANG TEGUH
PADA AJARANNYA AKAN MENGHINDARKAN KITA DARI KESESATAN.

Minggu, 1 November 2015

Bacaan : [Yohanes 4:1-14](#)

Setahun : [Yohanes 1-3](#)

Nats : Jawab Yesus kepadanya, "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapa Dia yang berkata kepadamu, 'Berilah Aku minum!' niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup." ([Yohanes 4:10](#))

SUNGAI BERKAT ([Yohanes 4:10](#))

Sungai Mississippi di Amerika Serikat berasal dari anak sungai kecil di hutan Minnesota. Anak sungai itu kemudian mengalir sepanjang 4.100 km hingga ke Teluk Meksiko. Semakin jauh, lebar dan dalamnya semakin bertambah, ukurannya menjadi sangat besar. Selama airnya tidak meluap menjadi banjir, sungai ini sangat berguna untuk irigasi dan transportasi. Pepohonan subur di tepiannya juga memperindah pemandangan sepanjang sungai itu.

Setiap orang membutuhkan air. Kita mungkin bisa bertahan hidup 10-15 hari tanpa makanan, tapi tiga hari saja kita hidup tanpa air, bisa terjadi bencana. Air bukan sekadar pelepas dahaga, tapi juga penjaga kelangsungan hidup. Kepada perempuan Samaria itu, Yesus bukan menawarkan air untuk pelepas dahaga, tetapi air yang bila diminum akan menjadikan perempuan itu mampu menyalurkan air kehidupan bagi orang-orang di sekitarnya. Yesus berkata bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: "Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup" (7:38).

Kita, orang percaya, telah menerima Yesus, sang Air Hidup. Artinya, kita pun dipanggil menjadi penyalur air hidup. Kita, yang telah menerima kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus, dipanggil untuk menjadi sungai berkat. Di mana? Di rumah kita, di tempat kerja, di dunia. Bagaimana? Dengan hidup memancarkan kasih-Nya kepada setiap orang. Bak sungai Mississippi, biarlah kehidupan kita mengalirkan berkat bagi sesama. -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

AIR HIDUP ITU TAK SEKADAR MELEGAKAN KITA, TETAPI AKAN MENJADI
SUNGAI BERKAT YANG MENGALIR MELALUI KEHIDUPAN KITA.

Senin, 2 November 2015

Bacaan : [Roma 6:1-14](#)

Setahun : [Yohanes 4-5](#)

Nats : Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: Bahwa kamu telah mati terhadap dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus. ([Roma 6:11](#))

HIDUP BAGI KRISTUS

(Roma 6:11)

Kita cukup sering mendengar berita tentang kekerasan majikan terhadap pembantu rumah tangganya, mulai dari penyekapan sampai penyiksaan, dan ada yang berujung kematian. Sungguh sangat menyedihkan. Kebutuhan finansial yang mendesak sering membuat para korban kurang memperhatikan pentingnya mengetahui profil majikan sebelum menjadi pekerjanya.

Sebelum mengenal Kristus, kita manusia adalah hamba dosa. Majikan kita ini sifat dan tabiatnya mencelakakan kita, berpotensi mendatangkan musibah yang fatal dan petaka atas diri kita. Sebaliknya, setelah kita percaya kepada Kristus, otomatis Dia menjadi Tuan kita yang baru, dan Kristus menjalankan ketuhanan-Nya bukan untuk menyenangkan diri-Nya ([Rm. 15:3](#)), melainkan untuk menolong para hamba-Nya. Seperti kata Rebecca Pippert dalam buku *Out of the Salt-Shaker and Into the World*, Yesus adalah "satu-satunya di alam semesta yang dapat mengendalikan tanpa menghancurkan kita." Kristus adalah Tuan yang melepaskan kita dari kekejaman dosa dan menggerakkan umat tebusan-Nya untuk bertindak atas nama-Nya dan hidup dalam kemerdekaan yang utuh ([Rm. 6:8-11](#)). Sungguh jauh berbeda dari tuan-tuan yang ada di dunia ini!

Kedewasaan rohani orang Kristen dimulai pada saat ia menyadari siapa Kristus yang sebenarnya. Pada saat itu, kita akan melihat perintah dan kehendak Tuhan sebagai sebuah kesukaan, bukan beban, dan ketaatan bukan lagi menjadi sebuah pilihan, melainkan sebuah kebutuhan dalam hidup kita. -- Nanik Woelandari/Renungan Harian

TUAN DI DUNIA MEMBELENGGU HAMBA-NYA;
SEBALIKNYA, KRISTUS MEMERDEKAKAN HAMBA-NYA.

Selasa, 3 November 2015

Bacaan : [Bilangan 11:4-23](#)

Setahun : [Yohanes 6-8](#)

Nats : Kita teringat kepada ikan yang kita makan di Mesir dengan tidak bayar apa-apa, kepada mentimun dan semangka, bawang prei, bawang merah dan bawang putih. ([Bilangan 11:5](#))

RINDU DIPERBUDAK ([Bilangan 11:5](#))

Tak ada orang yang mau menjadi budak. Bayangkan, budak tak memiliki hak lagi atas hidupnya. Ia tidak dapat menuntut tuannya, tak dapat pula menolak kemauan tuannya. Hidup dan matinya ada di tangan sang tuan. Ia bekerja tanpa diupah. Upahnya hanyalah pakaian, makan-minum, dan tempat berteduh. Itu pun seadanya. Bukan karena sang tuan berbaik hati, tapi karena budak yang lemah dan sakit, tidak punya arti lagi. Sungguh mengerikan, bukan?

Namun, siapa mengira, ada orang merdeka yang rindu menjadi budak. Lihatlah sikap Bangsa Israel dalam perjalanan keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian. Sekian lama berjalan di padang gurun, tiang awan, tiang api, dan manna tidak lagi membuat mereka tercengang. Mereka pun bersungut-sungut akan nasib "buruk" yang mereka alami (ay. 1). Ya, hidup sebagai budak di Mesir, tampaknya tak cukup buruk buat mereka. Lebih baik di Mesir. Keadaannya begitu baik (ay. 18). Ada makanan yang berlimpah. Semua bisa didapat dengan tidak membayar apa-apa (ay. 5). Mereka lupa, semua itu harus dibayar dengan tetes keringat dan air mata.

Dalam perjalanan mengikut Tuhan, masalah dan pergumulan bisa datang tanpa diundang. Jangan pernah berpikir bahwa kehidupan lama kita lebih baik. Sekalipun terlihat demikian, semua itu tipuan si jahat. Semua itu akan berbuah bencana. Sebaliknya, tanamkan selalu dalam hati bahwa kehidupan baru kita jauh lebih baik. Sekalipun tidak terlihat demikian, janji Tuhan itu ya dan amin. Teruslah berjalan bersama-Nya dan nantikan penggenapan janji-Nya. -- Okky Sutanto/Renungan Harian

IBLIS MEMUTARBALIKKAN KEBURUKAN SEBAGAI KEBAIKAN.
TUHAN BEKERJA UNTUK MENDATANGKAN KEBAIKAN.

Rabu, 4 November 2015

Bacaan : [Yohanes 15:1-8](#)

Setahun : [Yohanes 9-10](#)

Nats : Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu. ([Yohanes 15:3](#))

BEJANA YANG BERSIH ([Yohanes 15:3](#))

"Bang, aku merasa tidak layak untuk datang ke Tuhan tiap kali berbuat dosa. Itu yang membuat aku malas membaca Alkitab, berdoa, dan ke gereja. Bagaimana aku bisa bertobat kalau tiap berbuat dosa malah membuatku merasa makin tidak layak untuk minta ampun?" Pertanyaan itu sering diajukan oleh mereka yang saya muridkan. Saya sendiri juga pernah bertanya seperti itu. Mungkin Anda pun demikian.

Begitulah pola dosa. Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, mereka merasa malu dan bersembunyi dari Allah. Bukannya terdorong untuk bertobat, mereka malah menjadi takut untuk mendekati kepada Allah ([Kejadian 3:1-10](#)).

Kita mungkin merasa sudah semestinya Allah menjadi jauh setelah kita mengotori bait Roh Kudus-Nya. Kita merasa tidak layak lagi untuk beribadah dan melayani-Nya. Bahkan ada kata bijak: "Tuhan akan memakai bejana yang retak, jelek, atau kecil, tetapi Tuhan tidak akan pernah memakai bejana yang kotor."

Bisa jadi ada benarnya. Masalahnya, sikap menjauh setelah berbuat dosa malah tidak akan membersihkan bejana itu. Yudas membuktikannya. Ia menjauh dari Yesus setelah mengkhianati-Nya. Yudas akhirnya mati. Berbeda halnya dengan Petrus. Ia menyesali pengkhianatannya, mau kembali datang kepada Yesus, dan mengalami pembasuhan oleh firman-Nya. Hidup Petrus diubahkan.

Itu kuncinya. Hanya Tuhan Yesus yang dapat mengubah hidup kita. Kita justru perlu mendekatlah kepada-Nya, bukannya menjauh, ketika dosa mencengkeram hidup kita. Biarlah firman kebenaran-Nya membasuh dan memulihkan kita hari demi hari. -- Aziel N/Renungan Harian

IBLIS MEMUTARBALIKKAN KEBURUKAN SEBAGAI KEBAIKAN.
TUHAN BEKERJA UNTUK MENDATANGKAN KEBAIKAN.

Kamis, 5 November 2015

Bacaan : [Markus 7:14-23](#)

Setahun : [Yohanes 11-12](#)

Nats : Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan. ([Amsal 4:23](#))

13 BENIH KEJAHATAN ([Amsal 4:23](#))

Hati adalah sesuatu yang sangat penting dan perlu kita jaga dengan serius dalam hidup ini. Mengapa? Sebab, jika hati tidak terjaga, berpotensi muncul tiga belas kejahatan yang berakibat sangat mengerikan. Jumlah yang besar dan mungkin luput dari perhatian kita.

Dalam pengajaran-Nya tentang adat-istiadat dan perkara yang menajiskan, Yesus menegaskan, bukan apa yang masuk ke dalam tubuh, melainkan apa yang keluar dari dalam hati, itulah yang harus mendapatkan perhatian lebih serius.

Apa yang keluar dari hati -- berupa tiga belas jenis kejahatan yang disebutkan dalam [Markus 7:21-22](#) -- dapat menajiskan kita di hadapan Allah. Itulah sebabnya peringatan yang ditulis dalam [Amsal](#) menjadi sangat penting. Kita perlu belajar untuk secara aktif menjaga hati supaya terbebas dari segala macam jenis kejahatan yang bermula dari hati. Kalimat "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan" menunjukkan bahwa menjaga hati merupakan tanggung jawab kita. Tentu saja Roh Kudus menolong kita, namun kita perlu merespons dengan aktif menjaga hati dari segala hal yang dapat mencemari dan menajiskannya.

Mari belajar untuk aktif menjaga hati, layaknya seorang penjaga gawang yang siap berjibaku supaya gawangnya terhindar dari kebobolan. Jangan lalai supaya tiga belas benih kejahatan itu tidak bertumbuh, apalagi sampai berbuah menjadi berbagai tindakan negatif. Ingat, menjaga hati merupakan tanggung jawab kita, bukan orang lain! Mari belajar menjaga hati dengan sikap waspada, supaya hidup kita mengalirkan kehidupan bagi sesame. -- Go Hok Jin/Renungan Harian

HATI YANG TIDAK TERJAGA IBARAT GAWANG TANPA KIPER,
YANG AKAN SANGAT MUDAH DIBOBOL OLEH MUSUH.

Jumat, 6 November 2015

Bacaan : [Kisah 26:24-32](#)

Setahun : [Yohanes 13-16](#)

Nats : Kata Agripa kepada Festus, "Orang itu sebenarnya sudah dapat dibebaskan sekiranya ia tidak naik banding kepada Kaisar." ([Kisah 26:32](#))

MAU "REPOT" ([Kisah 26:32](#))

Menikmati masa pensiun dengan santai tentu menjadi pilihan sebagian besar orang. Tak perlu bekerja, tetapi tetap mendapatkan penghasilan. Apalagi anak-anak telah dewasa dan mandiri. Namun, hal ini tidak berlaku bagi pasangan suami-istri Bambang dan Retno. Mereka memilih mengadopsi seorang bayi. Tak heran jika masyarakat sekitar menyebut mereka legan golek momongan (sudah nyaman malah mencari kerepotan).

Seandainya Agripa menguasai bahasa Jawa, mungkin ia pun akan menyebut Paulus legan golek momongan. Kita dapat mengetahui dari perkataannya yang disampaikan kepada Festus, "Orang itu sebenarnya sudah dapat dibebaskan sekiranya ia tidak naik banding kepada Kaisar" (ay. 32). Paulus bisa saja bebas, tetapi ia memilih naik banding, yang justru membuatnya berlama-lama menjadi tawanan.

Sekilas tampak bahwa Paulus memilih "repot". Tetapi, Paulus mengajukan banding bukan demi menyelamatkan dirinya sendiri. Mungkin Paulus bisa bebas tanpa naik banding. Tetapi, kesempatan yang ia miliki untukewartakan kabar keselamatan Kristus akan terhenti sampai pada raja Agripa. Dengan naik banding, Paulus memiliki kesempatan untuk mengajar orang-orang yang menjadi teman seperjalanannya di atas kapal menuju Roma.

Paulus memiliki visi hidup bagi kerajaan Allah. Kesadaran akan jati dirinya di hadapan Tuhan menjadikannya mau "repot" demi menjalankan visi mulia itu. Bagaimana dengan kita? Bersediakah kita menjadi "repot" demi visi hidup yang mulia, yakni menghadirkan kerajaan Allah bagi sesama? -- Endang B Lestari/Renungan Harian

PENGURBANAN KRISTUS ADALAH ALASAN BAGI ORANG PERCAYA
UNTUK RELA MENGALAMI "KEREPOTAN" DALAM MENGASIHI SESAMA.

Sabtu, 7 November 2015

Bacaan : [Amos 3:1-8](#)

Setahun : [Yohanes 17-18](#)

Nats : Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi. ([Amos 3:2](#))

DIKENAL OLEH ALLAH ([Amos 3:2](#))

Perikop ini menggambarkan keunikan hubungan bangsa Israel dengan Allah. Di tengah-tengah ketidaksetiaan bangsa Israel, Amos mengingatkan mereka tentang kasih sayang Tuhan yang sudah menebus dan menuntun mereka keluar dari tanah Mesir menuju Kanaan. Tuhan Allah telah memberikan perhatian khusus kepada Israel dan mengakui mereka sebagai milik-Nya yang istimewa di antara semua suku bangsa lain di muka bumi. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "kenal" (ay. 2). Kata ini dipakai untuk pertama kalinya dalam kitab [Kejadian 18:17-19](#), yang menggambarkan tentang kedekatan Allah dengan Abraham. Sungguh suatu hubungan yang istimewa!

Akan tetapi, betapa ironis jika kita melihat pembalasan bangsa Israel terhadap kasih sayang Tuhan yang besar tersebut. Mereka tidak setia! Tidak ada dosa yang lebih menyakiti hati Tuhan selain dosa berpaling dari-Nya dan beralih kepada berhala.

Mengetahui bahwa Tuhan mengenal dan mengakui kita sebagai umat-Nya yang istimewa seharusnya membangkitkan rasa syukur yang besar dan sikap yang penuh hormat akan Dia. Tidak cukup sampai di situ. Kita juga perlu belajar mengenal-Nya lebih dalam karena pengenalan yang sejati menuntut relasi, interaksi, dan komunikasi dua arah secara terus-menerus. Mengenal tidak sama dengan "sekadar tahu". Diperlukan suatu hubungan yang dibangun secara sengaja, bermutu, dan intensif dengan Allah sehingga kita menyatu dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, kita semakin memahami maksud panggilan Tuhan yang telah menebus dan memilih kita. -- Nanik Woelandari/Renungan Harian

HAK ISTIMEWA YANG LEBIH BESAR SELALU MEMBAWA
KEPADA TANGGUNG JAWAB YANG LEBIH BESAR PULA.

Minggu, 8 November 2015

Bacaan : [2 Tawarikh 24:1-27](#)

Setahun : [Yohanes 19-21](#)

Nats : Oleh karena kamu meninggalkan TUHAN, Ia pun meninggalkan kamu! ([2 Tawarikh 24:20](#))

JANGAN MENGANDALKAN ORANG **(2 Tawarikh 24:20)**

Seorang gadis berpacaran dengan seorang hamba Tuhan. Mereka berdua aktif dan setia melayani di gereja yang sama. Saat mereka merencanakan untuk menikah, hamba Tuhan itu jatuh sakit berkepanjangan tak kunjung sembuh sampai meninggal. Si pemudi sangat terpukul dan kehilangan, tetapi beberapa waktu kemudian, si pemudi berpacaran lagi dengan pemuda yang belum percaya. Lambat laun, aktivitas si pemudi di gereja mulai berkurang. Sangat disayangkan, sekarang, si pemudi sudah tidak menjadi aktivis gereja lagi bahkan jarang hadir dalam ibadah hari Minggu, walaupun hanya satu minggu sekali.

Yoas berumur tujuh tahun pada waktu ia menjadi raja. Yoas melakukan apa yang benar di mata Tuhan selama hidup imam Yoyada. Yoyada menjadi tua dan lanjut umur lalu matilah ia. Sesudah Yoyada mati, pemimpin-pemimpin Yehuda datang menyembah kepada raja. Sejak itu raja mendengarkan mereka. Mereka meninggalkan rumah Tuhan, Allah nenek moyang mereka, lalu beribadah kepada tiang-tiang berhala dan patung-patung berhala (ay. 1-2, 15-18).

Jangan mempunyai iman yang bergantung pada orang lain. Bila orang tersebut tidak ada lagi, iman kita menjadi kandas. Kita harus menjadi dewasa; iman kita betul-betul bergantung kepada Tuhan sehingga tetap kuat sampai akhir. Ada murka Tuhan atas orang yang meninggalkan Tuhan (ay. 18) sebaliknya selama kita mencari Tuhan, Allah membuat segala usaha kita berhasil ([2 Tawarikh 26:5](#)). Biarlah kekuatan-Nya meneguhkan kita senantiasa. -- Lim Ivenina
Natasya/Renungan Harian

MEMILIKI IMAN YANG BERGANTUNG PADA MANUSIA
SAMA DENGAN MEMBANGUN RUMAH DI ATAS PASIR.

Senin, 9 November 2015

Bacaan : [Matius 25:31-46](#)

Setahun : [Kisah 1-3](#)

Nats : Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. ([Matius 25:40](#))

SIAPAKAH SAUDARAMU? ([Matius 25:40](#))

Siapakah saudara kita? Secara jasmani, mereka yang satu ayah dan satu ibu dengan kita, serta pertautan keluarga dari kedua pihak. Secara rohani, mereka yang seiman. Secara politik, mereka yang sebangsa setanah air. Begitukah?

Tuhan Yesus menawarkan pengertian yang tak terduga. Dia menyebut orang miskin, orang sakit, orang asing, dan orang tahanan sebagai "saudara-Ku" (ay. 40). Mereka mewakili kaum lemah, tidak berdaya, bisa jadi tertindas dan terpinggirkan. Mereka memerlukan uluran pertolongan, namun justru kerap diperlakukan sebagai sampah masyarakat. Orang asing dapat mengacu pula pada mereka yang berbeda etnis, berbeda kepercayaan, berbeda pilihan politik, kelompok minoritas. Orang tahanan ada yang ditawan karena kejahatannya sendiri, namun ada juga yang menjadi korban ketidakadilan. Sungguh mengejutkan, Yesus merengkuh orang-orang seperti itu sebagai "saudara", dan menganggap perlakuan terhadap mereka sebagai perlakuan terhadap dirinya. Dia memilih bersolidaritas dengan orang-orang yang dianggap hina itu.

Sayangnya, banyak orang justru bersikap seperti Kain ketika Tuhan bertanya kepadanya tentang keberadaan Habel. Jawaban Kain -- "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" ([Kej. 4:9](#)) -- bukan hanya sebuah dusta, melainkan penyangkalan akan kebersaudaraan mereka. Kain tidak lagi menganggap Habel sebagai saudara, melainkan orang asing, bahkan musuh. Alih-alih menjaganya, ia membunuhnya! Sungguh berlawanan dengan sikap Yesus.

Jadi, siapakah saudara kita? Bagaimana kita memperlakukan mereka? -- Arie Saptaji/Renungan Harian

SEMANGAT PERMUSUHAN ADALAH SEMANGAT YANG MEMATIKAN;
SEMANGAT PERSAUDARAAN ADALAH SEMANGAT YANG MENGHIDUPKAN.

Selasa, 10 November 2015

Bacaan : [2 Timotius 4:1-8](#)

Setahun : [Kisah 4-6](#)

Nats : Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil... juga kepada semua orang yang merindukan kedatangannya. ([2 Timotius 4:8](#))

PAHLAWAN IMAN ([2 Timotius 4:8](#))

Januari 2015, dunia terguncang. Wartawan Kenji Goto yang berhati lembut dipenggal kaum ekstrimis di Syria. Goto telah menerima Tuhan Yesus pada 1997. Lalu ia bertekad melayani, khususnya dengan mengunjungi anak-anak dan orang miskin korban perang. "Aku menyaksikan tempat-tempat yang paling mengerikan dan mempertaruhkan hidupku. Tapi entah bagaimana, Tuhan selalu menyelamatkanku," begitu cuitan Goto di Twitter yang menyebar luas.

Di setiap zaman, Tuhan membangkitkan pahlawan iman yang rela menyaksikan imannya melalui tindakan nyata. Memberitakan kasih Kristus yang mengampuni, menyelamatkan, dan mendamaikan, di tengah dunia yang dilanda kebencian. Merekalah rasul Kristus abad modern. Yang terpenggal kepalanya, tetapi makin bersinar imannya. Seperti Paulus, yang menjelang akhir hidupnya sebagai martir berseru, "Darahku sudah mulai dicurahkan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir, dan aku telah memelihara iman" (ay. 7). Ia menantikan mahkota kebenaran, yang dikaruniakan kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya (ay. 8).

Bagaimana seseorang meninggal, sebenarnya tak jadi soal. Yang lebih serius adalah: bagaimana dan untuk apa kita hidup? Ke mana kita pergi setelah meninggal? Sungguhkah Kristus menjadi Juruselamat dan Tuhan atas hidup kita? Sungguhkah hidup kita memberkati banyak orang hingga mereka memuliakan Bapa di surga? Inilah pertanyaan-pertanyaan penting yang mesti segera ditanggapi. -- Susanto/Renungan Harian

BAGAIMANA KITA MATI BUKANLAH PERSOALAN PENTING.
BAGAIMANA DAN UNTUK APA KITA HIDUP, ITU JAUH LEBIH PENTING.

Rabu, 11 November 2015

Bacaan : [Amsal 3:27-35](#)

Setahun : [Kisah 7-8](#)

Nats : Janganlah engkau berkata kepada sesamamu: "Pergilah dan kembalilah, besok akan kuberi, sedangkan yang diminta ada padamu." ([Amsal 3:28](#))

JANGAN MENUNDA ([Amsal 3:28](#))

Ketika ada tetangga hendak meminjam peralatan rumah tangga, acap kali dengan enteng kita berkata, "Oh, maaf alatnya lagi rusak!" atau "Maaf, sedang dipinjam oleh kerabat!" Padahal, alat itu ada dan baik-baik saja. Apalagi saat ada yang datang mau meminjam uang untuk keperluan darurat keluarga, bisa jadi kita malah berkata, "Maaf, anak kami juga baru mendaftar kuliah, jadi keuangan kami juga sedang seret!"

Firman Tuhan dengan jelas mengajari kita untuk tidak menunda berbuat baik ketika kita mampu melakukannya dan bantuan yang diperlukan ada pada kita. Kita pun harus memberi dengan penuh kerelaan hati dan tidak menolak ketika ada yang datang meminjam. Karena Allah mengasihi orang yang melakukan hal demikian.

Kadang kita merasa belum cukup mendapat berkat untuk bisa memberi. Padahal, kita bersama pun tahu, tak ada manusia yang akan merasa cukup. Kebanyakan manusia cenderung merasa dirinya masih kurang sehingga belum mampu untuk memberi, entah itu materi, waktu, tenaga, entah pikiran. Perasaan telah cukup tidak akan pernah dirasakan sehingga memberi pun semakin sulit dilakukan. Sebenarnya memberi dapat dimulai dari hal-hal sepele. Keputusan kita untuk mengurangi pengeluaran yang tidak perlu dan dipakai untuk berbagi kepada sesama yang membutuhkan adalah sebuah keputusan bijak. Kehidupan tidak melulu soal materi atau pemuasan hasrat pribadi, tetapi lebih utama apakah kita bisa membantu sesama yang membutuhkan di sekitar kita. -- Jacqueline Bunga/Renungan Harian

JANGAN MENUNDA BERBUAT BAIK, LAKUKAN SEKARANG JUGA!

Kamis, 12 November 2015

Bacaan : [Amsal 17:17-19](#)

Setahun : [Kisah 9-10](#)

Nats : Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran. ([Amsal 17:17](#))

JURU SELAMAT SAHABAT ([Amsal 17:17](#))

Doug Storer menuliskan sebuah kisah nyata, yang dalam terjemahan Indonesia berjudul Juru Selamat di Tepi Sungai Seine. Berikut ini kisah singkatnya. Suatu malam seorang pria muda berjalan sendirian di tepi Sungai Seine. Ia sedang berputus asa. Selama 25 tahun hidupnya, kemalangan datang bertubi-tubi. Dari kecil ia hidup miskin. Saat berumur belasan, ibunya harus melarikannya sebagai pengungsi ke Prancis. Kemudian ia berhasil masuk ke angkatan bersenjata. Bintangnya naik. Tetapi, terjadi pertikaian politik, dan pemuda itu berada di pihak yang kalah. Ia ditangkap, lalu dipecat. Saat itu ia ingin mati tenggelam di sungai. Ternyata, muncul bekas temannya di ketentaraan. Teman itu mendengarkan keluhannya dan menolongnya. Pertemuan itu menjadi titik balik bagi kehidupan si pemuda. Dan, pemuda itu tidak lain adalah Napoleon Bonaparte.

Yesus menunjukkan dan meneladankan sosok seorang sahabat yang baik kala Dia hidup bersama para murid-Nya. Dia menjadi sahabat bagi Simon Petrus, saat Simon putus asa karena semalaman tak menangkap ikan ([Luk. 5:6](#)). Dia juga menolong para murid, manakala kapal mereka hampir karam karena terjangan badai ([Mrk. 4:39](#)).

Setiap kita tentu memiliki sahabat. Ketika kita meluangkan waktu untuk menolong teman atau sahabat kita dalam kesukaran mereka, kita meneladani Tuhan kita yang membebaskan orang dari badai kehidupan. Marilah kita jadi sahabat yang sebaik-baiknya, yang dapat meringankan kesusahan dan melipatgandakan kegembiraan teman-teman kita. -- Nugie/Renungan Harian

KETIKA KITA BERLIMPAH DENGAN KASIH SANG JURU SELAMAT,
HIDUP KITA AKAN MENJADI BERKAT BAGI PARA SAHABAT.

Jumat, 13 November 2015

Bacaan : [Amsal 6:6-11](#)

Setahun : [Kisah 11-13](#)

Nats : Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak. ([Amsal 6:6](#))

HINDARI HIDUP MALAS ([Amsal 6:6](#))

Jurnal ilmiah The Lancet mengeluarkan laporan urutan negara-negara dengan penduduk paling malas di dunia. Hasil tersebut diperoleh dengan melakukan studi global, termasuk hasil penelitian dari 122 negara. Secara mengejutkan, Inggris dan Jepang masuk dalam 20 besar negara dengan penduduk paling malas sedunia. Negeri Big Ben memiliki 63; 3 persen warganya yang tidak aktif, disusul Jepang sebanyak 60; 2 persen.

Malas dapat berarti berdiam diri, tidak melakukan aktivitas fisik. Orang yang malas tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu; ia enggan atau tidak suka bekerja. Dari hasil penelitian tadi, sepertiga penduduk dunia tidak melakukan aktivitas minimal, yaitu 2, 5 jam per minggu. Juga, gaya hidup malas ini ternyata menjadi salah satu penyebab utama kematian.

Tidak bisa dipungkiri, virus kemalasan ini dapat menyerang kehidupan siapa saja. Banyak faktor yang menyebabkan kita merasa malas untuk melakukan aktivitas. Jika kita tidak bisa memerangi dan mengalahkan faktor yang menyebabkan kemalasan ini, kehidupan kita tidak akan produktif dan optimal.

Firman Tuhan mengingatkan kepada kita agar tidak menjalani kehidupan dengan kemalasan. Kemalasan tidak akan membawa kita ke dalam kehidupan yang lebih baik. Kemalasan merupakan salah satu pengalang dalam meraih keberhasilan. Sebaliknya, kita semestinya hidup rajin, tekun, dan melakukan aktivitas secara wajar. -- Wahyu Barmanto/Renungan Harian

**KEMALASAN MERUPAKAN SALAH SATU PENGALANG DALAM MERAIH
KEBERHASILAN DAN MEMBANGUN MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK.**

Sabtu, 14 November 2015

Bacaan : [Habakuk 3:1-19](#)

Setahun : [Kisah 14-16](#)

Nats : Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku. ([Habakuk 3:17-18](#))

CHABAQ ([Habakuk 3:17-18](#))

Nama Habakuk dalam bahasa Ibrani berasal dari kata chabaq, yang dapat diartikan "memeluk". Dalam bentuk aktif, kata ini juga dapat berarti: seseorang yang memeluk atau bergantung pada". Nama yang selaras dengan sikap Nabi Habakuk, yang imannya tak goyah di tengah kesulitan hidup.

Habakuk mengawali kitab ini dengan keluhan panjang akan kejahatan dan penindasan baik dari bangsa sendiri maupun dari bangsa asing. Ia nyaris putus asa menghadapi kejahatan bangsanya yang semakin bobrok di hadapan Allah. Namun, ia akhirnya menutup kitab ini dengan nyanyian pengharapan kepada Allah. Sajak penyembahan yang mengungkapkan pernyataan iman akan kedaulatan Allah atas bangsanya. Habakuk yang semula kecewa, sedih, dan resah itu, akhirnya diperkuat imannya sembari memuji Tuhan.

Allah dapat memakai situasi sulit untuk menyadarkan umat-Nya, agar mereka berbalik arah kembali menuju pelukan-Nya. Memandang situasi sulit sebagai ketidakadilan tidak saja membuat kita semakin terpuruk dalam jurang keputusan, namun juga merintangi kita mengenal Allah secara benar.

Memiliki pengharapan dan iman, bahwa selalu ada jalan keluar dan pertolongan saat segala sesuatu tidak berjalan baik, adalah tahap ketika kita menyadari anugerah yang sesungguhnya. Ingatlah selalu langkah Habakuk dalam menghadapi hari-hari yang berat dalam hidupnya. Sekalipun ia semula mengeluh, pada akhirnya ia kembali memeluk Allah dan bergantung sepenuhnya kepada Allah, yang ia kasih dan mengasihinya. -- Yessica Kansil/Renungan Harian

MASA-MASA SULIT DALAM HIDUP INI MERUPAKAN UNDANGAN
UNTUK BERLARI KE DALAM PELUKAN ALLAH.

Minggu, 15 November 2015

Bacaan : [Kisah 11:19-26](#)

Setahun : [Kisah 17-19](#)

Nats : Karena Barnabas adalah orang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman. Lalu banyak orang dibawa kepada Tuhan. ([Kisah 11:24](#))

ORANG BAIK ([Kisah 11:24](#))

Doni memiliki teman non-Kristen bernama Ramli. Mereka sama-sama belajar di sekolah Kristen sampai lulus SMP. Kemudian mereka berpisah, dan bertemu lagi ketika sudah bekerja. Betapa terkejutnya Doni ketika Ramli mengaku telah percaya pada Tuhan Yesus. "Selama ini aku tertarik pada kasih di antara orang Kristen. Aku terkesan pada kebaikan guru-guru sekolah kita dulu. Aku jadi ingin kenal pada Tuhan kalian, " kata Ramli.

Barnabas adalah orang baik, penuh Roh Kudus dan iman. Ia orang baik, dan Alkitab mencatat kebaikannya. Sewaktu Saulus yang baru bertobat datang ke Yerusalem, murid-murid curiga dan menganggapnya sebagai mata-mata. Tetapi Barnabas menerima Saulus dan memperkenalkan kepada rasul-rasul sampai akhirnya ia diterima ([Kis. 9:26-27](#)). Masih ada lagi sejumlah kebaikan Barnabas yang dicatat dalam Alkitab. Melalui kebaikannya itu, Alkitab mencatat, "Sejumlah orang dibawa kepada Tuhan" (ay. 24).

Perbuatan baik dapat menjadi pintu bagi masuknya pemberitaan Injil, membuka mata orang terhadap kebaikan dan kemuliaan Tuhan. Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk berbuat baik; berbuat jahat tidak cocok dengan identitas kita sebagai orang Kristen. Perbuatan baik bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti memberikan senyuman, menahan lift bagi orang lain, menolong orang yang sudah tua untuk menyeberang jalan, dan memberi tempat duduk kepada mereka yang lebih tua. Marilah menaburkan kebaikan kepada sesama, agar orang yang melihatnya dapat memuliakan Bapa kita di surga. -- Cecep Soeparman/Renungan Harian

MEMANG BAIK MENJADI ORANG PENTING,
TAPI LEBIH PENTING MENJADI ORANG BAIK.(HOEGENG)

Senin, 16 November 2015

Bacaan : [Kisah 5:17-25](#)

Setahun : [Kisah 20-22](#)

Nats : Pergilah, berdirilah di Bait Allah dan beritakanlah seluruh firman hidup itu kepada orang banyak. ([Kisah 5:20](#))

MATI DEMI ALKITAB ([Kisah 5:20](#))

Robert J. Thomas dari Lembaga Alkitab Skotlandia rindu membawa Alkitab ke Korea. Pada 1866, ia naik kapal Amerika dengan membawa Alkitab berbahasa China (orang Korea terpelajar dapat membacanya), namun pecah perang antara petugas kapal dan penjaga pantai sehingga kapal mereka hancur. Sebelum meninggal, Thomas berusaha keluar dari air sambil membawa Alkitab untuk orang Korea, yang memukulinya sampai mati. Syukurlah, ada orang yang membaca Alkitab itu, dan gereja pun mulai berdiri di sana. Saat ini? Korea memiliki populasi penduduk Kristen terbesar di Timur Jauh.

Penyebaran dan pemberitaan Injil memang mengandung risiko. Karena para rasul memberitakan Injil, Imam Besar menangkap dan menjebloskan mereka ke dalam penjara. Diharapkan, para rasul itu jera dan tidak lagi memberitakan firman Tuhan. Tetapi, pada malam hari malaikat Tuhan membuka pintu-pintu penjara itu dan membawa mereka keluar dengan pesan untuk terus memberitakan firman kepada orang banyak (ay. 20). Tuhan tidak menyuruh mereka untuk menyampaikan firman dengan diam-diam, melainkan dengan penuh keberanian. Betapa tidak! Tuhan memerintahkan para rasul agar berdiri di Bait Allah dan menyampaikan firman kepada orang banyak yang ada di situ!

Gereja-Nya, komunitas orang percaya di bumi ini, diundang untuk menyebarkan dan memberitakan Injil dengan siap menanggung segala risiko. Kiranya semakin banyak orang mengenal Tuhan dan rencana-Nya yang besar. Marilah kita mengambil bagian di dalam pelayanan ini. -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

TUGAS GEREJA DI DUNIA INI TIDAK LAIN
ADALAH MEMBAWA ORANG KEPADA KRISTUS. (C.S. LEWIS)

Selasa, 17 November 2015

Bacaan : [Matius 6:25-34](#)

Setahun : [Kisah 23-25](#)

Nats : Janganlah khawatir tentang hidupmu. ([Matius 6:25](#))

JANGAN KHAWATIR! ([Matius 6:25](#))

Ketika terjadi kecelakaan pesawat, tidak sedikit orang yang membatalkan rencana penerbangannya karena khawatir mengalami hal serupa. Ini hanya sebuah contoh, di tengah keadaan yang serba tidak pasti, kekhawatiran gampang menyusup ke dalam hidup kita.

Namun, Yesus berkata, "Janganlah khawatir akan hidupmu." Pernyataan-Nya ini mengajak kita untuk melihat kehidupan secara menyeluruh. Melalui ilustrasi burung di langit dan bunga bakung di ladang, Dia menyatakan kesempurnaan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kita. Jika Allah memelihara alam semesta dengan kelimpahan perhatian dan kasih-Nya sebagai seorang Bapa, tidakkah Dia akan terlebih lagi memelihara umat yang telah ditebus-Nya dengan kematian Anak-Nya ([Rm. 8:32](#))?

Pertanyaan tantangan Yesus, "Siapakah di antara kamu yang karena kekhawatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?" (ay. 27), mengandung arti tentang pemeliharaan Bapa yang pasti dan rutin atas hidup kita. Hal itu juga mengarah pada pemahaman akan hakikat hidup seorang Kristen. Bahwa Allah telah meletakkan batasan dalam hidup kita ([Yer. 29:11](#)), telah mempersiapkan pekerjaan baik untuk kita lakukan ([Ef. 2:10](#)), dan telah berjanji bahwa dalam pemeliharaan-Nya, kita tidak akan berkekurangan. Setelah mengetahui hal-hal tersebut, barulah kita dapat memahami betapa tidak bergunanya kekhawatiran itu. Juga, betapa pentingnya penyerahan diri kepada-Nya. Nah, sudahkah kita mengenal dan mempercayakan hidup kita kepada-Nya? -- Nanik Woelandari/Renungan Harian

ALLAH BUKAN SAJA MENDIAGNOSIS PENYEBAB KEKHAWATIRAN,
MELAINKAN JUGA MENYEDIAKAN OBATNYA: DIA SENDIRILAH OBAT ITU.
(SINCLAIR B. FERGUSSON)

Rabu, 18 November 2015

Bacaan : [2 Timotius 2:14-26](#)

Setahun : [Kisah 26-28](#)

Nats : Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu. ([2 Timotius 2:15](#))

ORTHOTOMOUNTA ([2 Timotius 2:15](#))

Apa arti kata "membunch"? Sekian lama, tanpa pernah membuka kamus untuk mencari tahu, sekadar menduga berdasarkan konteks pemunculannya, saya mengira arti kata itu "meluap, menggelegak, memancar". Sampai suatu ketika saya terdorong untuk membuka kamus. Ternyata, arti "membunch" adalah "mengeruhkan, menggelisahkan". Betapa berbeda dari pengertian saya semula! Berarti selama ini saya menyimpan ide yang salah tentang "membunch" berdasarkan dugaan semata.

Bukankah hal itu juga bisa terjadi dalam pemahaman kita akan firman Tuhan? Kita puas dengan pengertian tertentu tentang suatu konsep hanya dari khotbah di mimbar, misalnya. Namun, ketika menyelidikinya, kita menemukan pengertian yang berbeda. Tidak selalu bertentangan, bisa juga lebih luas atau lebih dalam. Pengertian yang mengubah pola pikir dan cara pandang kita atas kehidupan.

Paulus mendorong kita menekuni Kitab Suci untuk menghadapi penyesatan ajaran. Kata "berterus terang" dalam nas hari ini dalam bahasa aslinya adalah orthotomounta, artinya membelah secara tepat. Kata itu merupakan metafora tentang tukang batu yang membelah batu sedemikian rupa sehingga belahan itu bisa dipasang pada celah bangunan secara pas.

Marilah kita meminta pertolongan Roh Kudus, agar dibimbing untuk memiliki pemahaman yang cermat dan tepat akan kebenaran sehingga kita tidak terjebak dalam dugaan-dugaan yang kemungkinan keliru. Sebaliknya, kita dimampukan untuk mengenali penyesatan dan menghindarinya. -- Arie Saptaji/Renungan Harian

SEBAGAIMANA KEGELAPAN AKAN TERUSIR OLEH TERANG,
PENYESATAN JUGA AKAN TERUSIR OLEH KEBENARAN.

Kamis, 19 November 2015

Bacaan : [Kolose 1:3-8](#)

Setahun : [Roma 1-3](#)

Nats : Salam dari Epafras kepada kamu... yang selalu bergumul dalam doanya untuk kamu. ([Kolose 4:12](#))

TELADAN ([Kolose 4:12](#))

Dari 113 kali mendukung timnas, ia menorehkan 95 gol. Lima gol dalam final Piala Dunia Swedia 1958, 8 gol dalam satu laga di tahun 1964, enam kali melesakkan 5 gol dalam satu pertandingan, 30 quattrick (empat gol dalam satu laga), dan 92 hattrick (tiga gol dalam satu laga). Sepanjang karier dengan 1.363 laga, ia mencetak 1.281 gol. Pantaslah ia dijuluki "King of Footballer". Siapa dia? Edson Arantes do Nascimento alias Pele, seniman bola legendaries Brasil, teladan pesepak bola seantero jagad.

Epafroditus (Epafras), yang begitu dihormati Paulus, juga panutan kita. Bukan dalam olahraga, melainkan karena ia setia berdoa, rela menderita, dan mau berkorban demi keselamatan jiwa dan pertumbuhan rohani orang lain. Paulus menyebutnya "kawan pelayan", "pelayan Kristus" ([Kol. 1:7](#)), dan "temanku sepenjara" ([Flm. 1:23](#)). Paulus juga memakai "istilah perang": "teman seperjuanganku" ([Fil. 2:25](#)), yang mengisyaratkan mereka adalah laskar Kristus yang bahu-membahu di medan pertempuran.

Mengikuti teladan, apalagi menjadi teladan, sungguh tak mudah. Keberdosaan dan kedagingan kita selalu menjadi pengalang terbesar. Tapi jangan kecil hati. Tetaplah setia dengan yang Tuhan titipkan. Ingat upah yang diberikan pemilik kebun anggur itu pada orang upahannya ([Mat. 20:10](#))? Sama 'kan? Juga pujian-Nya pada hamba yang berhasil mengelola lima dan dua talenta itu ([Mat. 25:21, 23](#))? Sama juga 'kan? Jadi, bagi Dia, masalahnya bukan "teladan besar" atau "teladan kecil", melainkan "ketaatan". Betul? -- Hiendarto Soekotjo/Renungan Harian

TELADAN ADALAH MEREKA YANG RELA BERLUTUT DI DEPAN-NYA
AGAR SAUDARA-SAUDARANYA MAMPU BERDIRI DI DEPAN DUNIA.

Jumat, 20 November 2015

Bacaan : [2 Tawarikh 20:1-37](#)

Setahun : [Roma 4-7](#)

Nats : Pada hari keempat mereka berkumpul di Lembah Pujian. Di sanalah mereka memuji TUHAN, dan itulah sebabnya orang menamakan tempat itu Lembah Pujian hingga sekarang. ([2 Tawarikh 20:26](#))

MENGUCAPKAN TERIMA KASIH ([2 Tawarikh 20:26](#))

Edward Kramer dari St. Louis, Missouri, mengajarkan sebuah prinsip sederhana tentang berterima kasih. Ia mengajari mereka untuk mencari kebaikan tiga orang yang mereka kenal. Orang itu mungkin guru, tukang kebun, pak pos, polisi, pelayan di rumah, atau siapa saja yang membuat anak-anak itu bersyukur akan kehadirannya. Kemudian ia mendorong anak-anaknya menulis surat untuk mengekspresikan rasa terima kasih mereka.

Suatu kali bani Moab dan bani Amon bersatu melawan raja Yosafat. Karena ketakutan, Yosafat lalu mengambil keputusan mencari Tuhan dan berdoa. Lalu Yahazie, seorang Lewi tiba-tiba dipenuhi Roh Allah dan berseru agar umat Allah jangan takut. Mereka harus turun ke lembah mendapati musuh sebab Allahlah yang akan memberi kemenangan. Kemudian orang Lewi dari bani Kehat dan bani Korah bangkit berdiri untuk menyanyikan puji-pujian bagi Tuhan. Keesokan harinya, Tuhan membuat bani Moab dan bani Amon saling membunuh. Setelah itu, Yosafat dan orang-orangnya mendapatkan kemenangan besar dan memperoleh banyak benda berharga. Mereka pun berkumpul di Lembah Pujian dan memuji Dia yang sudah melakukan perkara ajaib. Peristiwa ini begitu penting sehingga tempat tersebut dinamai Lembah Pujian hingga sekarang. Tanda terima kasih itu diungkapkan dengan pujian yang nyata dan jelas.

Ketika mendapatkan pertolongan atau merasakan kebaikan dari orang lain, kita biasanya berterima kasih secara nyata. Demikian pula kepada Allah, kita patut memuji segala kebaikannya. -- Imelda Saputra/Renungan Harian

**BERTERIMA KASIH KEPADA SESEORANG TANPA MENGUNGKAPKANNYA
ADALAH SAMA DENGAN MEMBUNGKUS KADO TANPA MEMBERIKANNYA.**

Sabtu, 21 November 2015

Bacaan : [2 Raja-Raja 7:3-20](#)

Setahun : [Roma 8-10](#)

Nats : Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. ([Filipi 2:4](#))

SOSIS UNTUK ADIK ([Filipi 2:4](#))

Sore itu Liana membawa dua anaknya mencari kupu-kupu di lahan kosong dekat rumah. Datanglah dua anak laki-laki kurus membantu mereka. Sesudahnya, Liana mengajak dua anak kurus itu ke rumahnya dan memberi mereka nasi goreng dengan sosis dan telur. Dengan lahap mereka menyantapnya. Namun, salah seorang di antara mereka meninggalkan sosisnya di piring. "Kok sosisnya tidak kamu makan? Tidak suka ya?" tanya Liana. "Suka, Bu, " jawab anak itu, "Tapi saya mau membawa pulang sosis ini untuk adik saya. Ia tidak pernah makan sosis." Peristiwa itu menginspirasi Liana Christanty untuk mendirikan Yayasan Kasih Pengharapan dan sekolah gratis Pelita Permai di Simpang Darmo, Surabaya.

Ketika terjadi kelaparan hebat di Samaria, sementara tentara Aram mengepung mereka, empat orang kusta memberanikan diri masuk ke perkemahan tentara Aram. Ternyata tidak ada satu tentara pun karena Tuhan telah membuat mereka lari lintang-pukang sebelumnya. Mereka makan dan minum dengan lahap, lalu mengangkut emas, perak, dan pakaian yang ada. Namun, akhirnya mereka menyadari, tidak patut mereka menikmati sendiri rezeki nomplok tersebut, dan tidak mengabarkannya kepada yang lain. Mereka pun menghadap kepada raja untuk memberitahukan hal tersebut.

Setiap orang memiliki kepentingan. Tidak salah jika kita memenuhi kepentingan pribadi. Tetapi menjadi sangat salah apabila kita hanya memperhatikan kepentingan kita sendiri, sedangkan kita mampu (tetapi tidak mau) berbuat sesuatu untuk memenuhi kepentingan sesama. -- Herodion Pitrakarya G/Renungan Harian

BERKAT BILA DIBAGIKAN TIDAK AKAN BERKURANG,
JUSTRU YANG DIBERKATI JADI BERTAMBAH.

Minggu, 22 November 2015

Bacaan : [Kejadian 40:1-23](#)

Setahun : [Roma 11-13](#)

Nats : Tetapi, ingatlah kepadaku, apabila keadaanmu telah baik nanti, tunjukkanlah terima kasihmu kepadaku dengan menceritakan hal ihwaluku kepada Firaun dan tolonglah keluarkan aku dari rumah ini. ([Kejadian 40:14](#))

HARAPAN YANG DITANGGUHKAN ([Kejadian 40:14](#))

Ketika kita diizinkan Tuhan mengalami penangguhan dalam meraih apa yang kita harapkan, di situlah Tuhan sedang menguji pengharapan kita. Kepada siapakah kita berharap? Tuhan atau manusia? Kisah Yusuf dalam penjara menunjukkan contoh penangguhan harapan ini.

Tampaknya Yusuf sudah tidak betah dengan penjara atau penderitaan yang ia alami. Ketika ia menolong mengartikan mimpi juru minuman raja, harapan akan sebuah kebebasan muncul di hatinya. Sempat terlintas di pikirannya bahwa mungkin melalui juru minuman ini ia akan mendapatkan kebebasan. Ia pun sangat berharap juru minuman itu akan menolongnya (ay. 14, 15). Tetapi, Tuhan punya rencana lain. Tuhan tidak ingin Yusuf berharap kepada manusia. Juru minuman itu malah melupakan Yusuf (ay. 23)! Melalui penangguhan, Tuhan melatih Yusuf supaya ia hanya meletakkan pengharapan itu kepada Tuhan, dan bukan kepada manusia.

Bukankah acap kali kita kurang sabar saat menantikan jawaban Tuhan dan pengharapan kita pun mulai bergeser? Kita mulai berharap kepada orang di sekitar kita, yang kita anggap mampu memberikan jawaban atas pergumulan doa kita. Tuhan jelas tidak menghendaki umat-Nya bergeser pengharapannya kepada manusia dan hatinya menjauh dari-Nya ([Yer. 17:5](#)). Karena itu, jika Tuhan menunda atau menangguhkan doa dan harapan kita, hal itu dilakukan-Nya agar kita belajar hanya menantikan pertolongan-Nya. Jawaban terbaik akan kita temukan ketika kita tetap berada di dalam rencana dan waktu-Nya. -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

PENANGGUHAN-PENANGGUHAN TERJADI SUPAYA KITA
BELAJAR BERHARAP HANYA KEPADA TUHAN.

Senin, 23 November 2015

Bacaan : [1 Yohanes 3:11-18](#)

Setahun : [Roma 14-16](#)

Nats : Kita tahu bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara seiman kita. Siapa yang tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut. ([1 Yohanes 3:14](#))

HIDUP YANG SEPADAN ([1 Yohanes 3:14](#))

Broery Pesulima pernah mempopulerkan lagu ber lirik: "Di alam nyata apa yang terjadi, buah semangka berdaun sirih." Ini gambaran sebuah kemustahilan, sesuatu yang menyalahi kodrat tanaman.

Ganjilnya, hal itu malah terjadi pada manusia. Manusia Kristen bisa mengaku mengasihi sesama, namun buah kehidupannya amat jauh berbeda. Alangkah baiknya bila kita dapat meneladani konsistensi tanaman. Janganlah manusia menjadi aneh, bak pohon petai berbuah cabai. Repot, ruwet, menggelikan, bahkan membingungkan. Kita tidak pernah dibuat bingung oleh perlakuan tanaman, namun kita sering membuat bingung sesama manusia.

Rasul Yohanes mengingatkan, kita ini sudah berpindah dari maut ke dalam hidup. Oleh karena itu, hendaklah kita saling mengasihi. Bila tidak, kita masih berada di dalam maut walau penampilan kita amat saleh. Ini soal kenyataan yang sejati. Sebetulnya persoalannya sederhana: Hiduplah sesuai dengan rahmat yang menyapa dan mengubah hidup kita. Kasih yang melingkupi kita mesti menyala dalam kehidupan keseharian kita. Bila tidak, pasti ada yang salah dalam diri kita. Rasul Yohanes menegur, "Barangsiapa mempunyai harta dunia dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap tinggal di dalam dirinya?" (ay. 17).

Biarlah benih kasih dari Tuhan tersemai dalam hidup kita, bersemi, bertumbuh menjadi tanaman Cinta. Walaupun bunganya bisa beraneka warna, bervariasi, namun tetap bersumber dari benih yang sama. -- Daniel K Listijabudi/Renungan Harian

TUHAN MENYATAKAN KEHADIRAN-NYA MELALUI KITA
KETIKA KITA MENGASIHI SESAMA.

Selasa, 24 November 2015

Bacaan : [Yunus 1:1-17](#)

Setahun : [1 Korintus 1-4](#)

Nats : Angkatlah aku, campakkanlah aku ke dalam laut, maka laut akan menjadi reda dan tidak menyerang kamu lagi. Sebab aku tahu, bahwa karena akulah badai besar ini menyerang kamu. ([Yunus 1:12](#))

TAHU SALAH TETAP NEKAD ([Yunus 1:12](#))

Punya anak badung, sungguh menjengkelkan. Sudah tahu salah, tapi tetap nekad. Rasanya gemas sekali! Kalau masih anak-anak, kita masih bisa maklum. Tapi, kalau sudah dewasa dan jadi nabi Tuhan?

Nabi Yunus sebenarnya sadar telah melarikan diri dari tugas panggilannya. Ia juga sadar Tuhan marah padanya, hingga laut bergelora dan seisi kapal yang ditumpangnya hampir binasa akibat ulahnya. Alih-alih bertobat, Yunus malah nekad. Ia minta agar awak kapal melemparkannya ke samudra yang bergelora, agar badai mereda.

Secara sadar Yunus melawan kuasa Allah yang menuntut ketaatannya, sebab perintah Allah itu bertentangan dengan keinginannya. Sebagai hamba Allah, Yunus bias gagal memenuhi tugas panggilannya. Namun, Allah, yang memanggil dan memilihnya, adalah Allah yang sabar dan setia. Dia tak pernah gagal dan putus asa menghadapi kebalan Yunus (ay. 17).

Bukankah ulah Nabi Yunus juga mencerminkan sikap kita? Berapa sering kita tidak setia dan lari dari panggilan untuk menaati perintah-Nya? Bukan karena kita tidak tahu kehendak-Nya, tetapi karena secara sadar kita mengabaikan suara-Nya. Padahal, Dia berbisik lembut di hati nurani kita, agar kita setia melayani sesame yang masih hidup dalam dosa. Menegur, membimbing, menuntun mereka dengan sabar, supaya mereka hidup dalam pertobatan dan kebenaran. Namun tak jarang kita lebih memilih mengejar kenikmatan dan kepentingan sendiri daripada memedulikan kepentingan orang lain. Ayo berbalik! Percuma kita lari dan menjauh dari-Nya. -- Susanto/Renungan Harian

LAKUKAN TUGAS PELAYANANMU SELAMA MASIH SIANG.

BILA MALAM TIBA, TAK ADA LAGI YANG DAPAT KITA PERBUAT.

Rabu, 25 November 2015

Bacaan : [Efesus 2:11-22](#)

Setahun : [1 Korintus 5-9](#)

Nats : Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteraan. ([Efesus 2:14](#))

BERSATU DALAM KRISTUS ([Efesus 2:14](#))

Bangsa Israel membangun tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Bukan hanya dalam beribadah di Bait Allah, melainkan juga dalam keseharian. Bagi orang Yahudi, bangsa bukan Yahudi dipandang sebagai golongan "tidak bersunat", pantas disebut sebagai "anjing", dan ketika melihat orang bukan Yahudi melahirkan, mereka tidak akan menolongnya. Tradisi ini berjalan sekian lama, dan sampai kini masih terasa pengaruhnya.

Kita satu sama lain memang berbeda, tetapi perbedaan itu tidak harus menjadi tembok pemisah di antara kita. Dahulu kita adalah orang-orang yang hidup tanpa Kristus, bukan umat pilihan seperti Israel, tidak mendapatkan bagian dalam janji-janji Allah, dan hidup kita tanpa Allah di dunia ini (ay. 12). Tetapi, sekarang di dalam Kristus, kita mendapatkan bagian dalam Kerajaan Allah sebab darah Kristus telah menjadikan kita dekat (ay. 13). Kedekatan dengan Allah, dan kedekatan satu sama lain sebagai sesama umat Allah. Oleh Kristus, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi sama-sama memperoleh jalan masuk kepada Allah (ay. 18).

Jika Kristus telah meruntuhkan tembok pemisah tersebut, sungguh tidak layak jika kita membangunnya kembali. Jika Allah tidak pernah membeda-bedakan manusia, mengapa kita memperlakukan sesama kita secara berbeda-beda? Semestinya kita sebagai orang percaya bersatu di dalam Kristus, saling mengasihi dan saling menolong dalam menanggung beban ([Gal. 6:2](#)). Alih-alih memecahbelah, mari kita merayakan kesatuan kita di dalam Kristus. -- Jap Sutedja/Renungan Harian

PERSATUAN DALAM KRISTUS MEMBANGUN IMAN,
TETAPI TEMBOK PEMISAH MENJADI BATU SANDUNGAN.

Kamis, 26 November 2015

Bacaan : [Filipi 4:1-9](#)

Setahun : [1 Korintus 10-13](#)

Nats : Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! ([Filipi 4:4](#))

HATI YANG GEMBIRA ([Filipi 4:4](#))

Suatu hari saya divonis menderita kista endometriosis. Betapa kaget dan sedih hati saya. Anehnya, ketika saya bertanya apa saja yang boleh dan dilarang dokter, ternyata ada satu saran sederhana yang wajib saya lakukan, yaitu membuat suasana hati yang selalu senang.

Penelitian mengungkapkan, emosi positif berhubungan dengan penurunan hormon stres dan membuat kita lebih mudah tertawa. Loma Linda University School of Medicine menemukan fakta ini dengan meminta beberapa orang dewasa menonton film lucu. Sepanjang pemutaran film aktivitas sistem imunitas di dalam tubuh mereka diamati. Hasilnya, hanya dalam satu jam, sel-sel imun mereka meningkat secara signifikan.

Allah sendiri berfirman kepada kita, "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!" (ay. 4). Ya, bersukacita di dalam Tuhan, bukan dalam hal-hal duniawi. Menghadirkan sukacita bagi diri sendiri maupun sesama dengan cara yang berkenan kepada Tuhan. Kita pun dapat menjadi berkat bagi orang lain, bukan hanya untuk kesenangan diri sendiri (ay. 5).

Salah satu resep hidup bersukacita adalah menyerahkan segala kekhawatiran kita tentang apa pun juga kepada Tuhan (ay. 6). Ketika kita menyampaikan segala keinginan, harapan, dan impian, hendaknya kita memanjatkannya dengan penuh ucapan syukur. Bukan dengan hati yang berbeban berat dan penuh gerutu. Kiranya damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus. -- Santhi Ratnaningsih/Renungan Harian

BERSUKACITA DI DALAM TUHAN MENDATANGKAN
BERKAT BAGI DIRI DAN SESAMA.

Jumat, 27 November 2015

Bacaan : [Yesaya 53](#)

Setahun : [1 Korintus 14-16](#)

Nats : Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya. ([Yesaya 53:4](#))

KURBAN PENGGANTI ([Yesaya 53:4](#))

Anda gemar menonton film laga? Jika ya, Anda pasti tahu, tidak semua adegan dilakukan oleh aktor atau aktris pemeran utama. Untuk adegan berbahaya, peran mereka dijalani oleh pemeran pengganti. Hal ini dilakukan agar pemeran utama terhindar dari risiko buruk yang mungkin terjadi akibat kecelakaan saat pengambilan gambar. Bayangkan, betapa berbahaya pekerjaan sebagai pemeran pengganti. Bisa dikatakan, seorang pemeran pengganti harus rela menjadi kurban pengganti.

Kita mungkin bukan pemeran utama film laga. Kita tidak perlu pemeran pengganti. Tapi izinkan saya menyampaikan satu hal untuk Anda -- sekalipun kurang enak didengar. Anda dan saya orang berdosa. Kita pantas menerima hukuman. Hukumannya tidak main-main. Hukuman atas dosa adalah maut ([Rm. 6:23](#)). Jika kelak tiba waktunya, kita menghadap takhta pengadilan Allah. Sanggupkah kita menerima hukuman? Amal ibadah kita tidak akan pernah cukup untuk meluputkan kita dari hukuman. Bukankah sungguh melegakan jika ada pemeran pengganti yang rela berkorban menggantikan kita? Tetapi, di mana kita bisa mendapatkan orang yang rela menjadi kurban pengganti kita?

Syukur pada Tuhan! Tidak ada yang mustahil bagi Dia. Begitu besar kasih-Nya atas kita sehingga Dia merelakan anak-Nya. Yesus Kristus telah mati, menjadi kurban pengganti kita. Semua dilakukan-Nya, supaya kita tidak binasa. Yesus Kristus rela menjadi kurban menggantikan kita sekalipun kita bukan siapa-siapa. Dia melakukannya karena kasih-Nya yang begitu besar kepada manusia. -- Okky Sutanto/Renungan Harian

**BAGAIMANA MUNGKIN KITA MAMPU MELUPUTKAN DIRI DARI HUKUMAN DOSA?
SYUKURLAH! KRISTUS TELAH MENGGANTIKAN KITA MENANGGUNGNYA.**

Sabtu, 28 November 2015

Bacaan : [Yosua 7:1-26](#)

Setahun : [2 Korintus 1-4](#)

Nats : Aku melihat di antara barang-barang jarahan itu jubah yang indah, buatan Sinear, dan dua ratus syikal perak dan sebatang emas yang lima puluh syikal beratnya; aku menginginya, maka kuambil; ([Yosua 7:21](#))

GELAP MATA ([Yosua 7:21](#))

Pada 24 Januari 1848, salah satu pegawai Jeneral John A. Sutter menemukan sebungkah batu kekuningan di pertanian milik sang majikan di California, AS. Ia menyerahkannya pada Sutter. Setelah diteliti, ternyata batu itu mengandung emas. Sutter berusaha merahasiakannya, tapi kabar telanjur menyebar. Orang pun berdatangan memporak-porandakan tanah pertanian Sutter, merobohkan lumbung-lumbungnya, menginjak-injak tanaman pangannya, dan membantai ternaknya dalam upaya mencari emas. Sutter menuntut mereka ke pengadilan. Namun, massa yang tidak senang malah membakar pengadilan dan meledakkan rumah Sutter.

Setelah menang atas kota Yerikho, Yosua berpesan bahwa segala emas, perak, serta barang-barang tembaga dan besi yang ada di kota itu harus dimasukkan ke dalam perbendaharaan Tuhan. Artinya, tidak boleh diambil untuk kepentingan pribadi. Tetapi, seorang prajurit bernama Akhan melihat jarahan itu dan tergoda mencurinya. Hasilnya, Allah murka dan tidak memberikan kemenangan lagi. Ya, saat Yosua dan para prajurit hendak menyerang kota berikutnya, Ai, mereka kalah. Padahal Ai hanya kota kecil. Tiga puluh enam orang dari pihak Yosua tewas. Sisanya dipukul kalah oleh musuh.

Kekayaan dapat memicu orang untuk melakukan berbagai kejahatan. Ada pula yang memilih menjadi pembangkang, lebih menghargai barang rampasan ketimbang Tuhan. Dalam mencari harta, hendaklah kita tidak sampai melupakan Allah, apalagi berubah jadi gelap mata. -- Imelda Saputra/Renungan Harian

JIKA ANDA SUNGGUH-SUNGGUH BIJAK,
ANDA TIDAK AKAN TEROBSESI OLEH KEKAYAAN. (SOCRATES)

Minggu, 29 November 2015

Bacaan : [Lukas 1:5-25](#)

Setahun : [2 Korintus 5-8](#)

Nats : Tetapi mereka tidak mempunyai anak, sebab Elisabet mandul dan keduanya telah lanjut umurnya. ([Lukas 1:7](#))

BIARKAN TUHAN BERCEKITA ([Lukas 1:7](#))

Di dinding ruang tamu kami terpasang pigura bergambar The Last Supper. Terbentuk dari seribu keping puzzle yang disusun oleh istri saya. Sekilas tampak sempurna tetapi... sebenarnya ada satu potong yang hilang dan harus diganti dengan tiruannya. Kelihatannya sempurna, namun ada "tetapi"-nya.

Kehidupan pasangan Zakharia dan Elisabet tampaknya sempurna (ay. 6). Ternyata ada "tetapi"-nya. Mereka belum dikaruniai keturunan (ay. 7). Sekilas tiada masalah, tetapi nyatanya mereka memikul beban. Bagi manusia "tetapi" adalah pagar pembatas. Titik. Masalah. Bagi Tuhan, "tetapi" adalah gerbang terbuka. Koma. Jalan. Masih ada cerita, bahkan yang tak pernah diduga. Maka, campur tangan ilahi pun datang. Malaikat berkabar Elisabet akan hamil (ay. 13). Bagi Tuhan selalu ada jalan. Tak heran janin dalam rahim Elisabet disapa sebagai perintis jalan bagi Tuhan (ay. 17).

Hidup ini bertaburan dengan "tetapi". Baru menikah, tetapi terancam bercerai. Berhasil, tetapi sakit. Cerdas berpotensi, tetapi belum ketemu jodoh. Gaji oke, tetapi rekan kerja bikin sebel. Sudah lulus, tetapi belum dapat pekerjaan. Jangan putus asa! Walaupun kita dibebat keterbatasan, jika Tuhan campur tangan bertindak, selalu ada jalan terbuka. Tetaplah berdoa, berupaya, dan berpengharapan di dalam Tuhan. Jalan kita bukan jalan-Nya. "Tetapi" itu menandakan bahwa cerita itu masih berlanjut. Biarkanlah Tuhan menyelesaikan cerita hidup kita. Sebuah cerita yang elok, tentunya. -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

KITA HANYALAH PELAKU DALAM CERITA KEHIDUPAN INI.
IZINKAN TUHAN, SANG PENULIS NASKAH, YANG BERCEKITA.

Senin, 30 November 2015

Bacaan : [Lukas 2:21-38](#)

Setahun : [2 Korintus 9-13](#)

Nats : Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel, dan Roh Kudus ada di atasnya. ([Lukas 2:25](#))

PENANTIAN YANG MENGHIBURKAN **([Lukas 2:25](#))**

Alkitab mencatat bahwa Simeon dan Hana mengasihi Allah dan mendambakan kedatangan Mesias untuk memberikan keselamatan bagi orang Yahudi. Dalam usia yang sudah senja, mereka menunggu dan hadir di Bait Allah, dan beroleh kesempatan untuk bertatap muka dengan Sang Mesias. Kerinduan dan kesetiaan mereka berbuah perjumpaan indah dengan Sang Juru Selamat.

Di tengah hiruk pikuknya suasana menjelang Natal, persiapan berbagai kebaktian Natal, dan gencarnya promosi di setiap sudut pusat perbelanjaan, masa Adven atau masa penantian menuju Natal mungkin akan menjadi kabur. Momen untuk menyambut kelahiran Sang Juru Selamat hanya akan membangkitkan sukacita yang semu karena kita kehilangan makna Natal yang sesungguhnya.

Dalam masa Adven, kita sebaiknya meluangkan waktu secara khusus untuk merenungkan kembali makna Natal dan juga makna kedatangan-Nya yang kedua kelak. Penantian yang disertai perenungan yang sungguh-sungguh dapat menolong kita untuk menikmati perjumpaan dengan Sang Juruselamat.

Seperti Simeon dan Hana yang begitu setia menantikan kedatangan-Nya, hendaknya kita juga demikian. Menjelang Natal seperti ini, kita dapat meluangkan berwaktu teduh secara berkualitas, menghadiri pertemuan doa di gereja, dan juga memberikan pelayanan pada sesama di sekitar kita. Kita dapat menceritakan kabar baik melalui Christmas Carol atau mengunjungi para lansia dan anak-anak yatim-piatu. Kiranya masa Adven membangkitkan sukacita bagi kita dan membawa berkat bagi sesama. -- Sigit Kurniawan D/Renungan Harian

**MENGISI MASA ADVEN DENGAN KEGIATAN YANG BERMAKNA
MEMBAWA KITA MENUJU NATAL YANG PENUH SUKACITA.**

Selasa, 1 Desember 2015

Bacaan : [Markus 1:40-45](#)

Setahun : [Galatia 1-3](#)

Nats : Lalu tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan. Ia mengulurkan tangan-Nya, menyentuh orang itu dan berkata kepadanya, "Aku mau, jadilah engkau tahir." ([Markus 1:41](#))

MENYENTUH SI KUSTA ([Markus 1:41](#))

Kusta adalah penyakit infeksi kronis pada saraf yang merusak saraf, kulit, anggota tubuh, dan mata, serta dapat membawa maut. Dulu penderitanya diasingkan oleh masyarakat. Mereka dianggap najis secara sosial, juga secara ritual -- tidak layak ikut beribadah. Lengkap sudah. Sampah yang sesampah-sampahnya. Mana ada orang waras yang sudi berdekatan-dekatan dengan mereka?

Karena itu, tindakan Yesus pada orang kusta ini sungguh menghangatkan hati. Dia menyambutnya dengan terbuka. Mungkin memaklumi betapa pelik perjuangan yang ditempuh orang itu untuk menemuinya. Dan, Dia tergerak oleh belas kasihan. Dia bisa saja menyembuhkan orang itu dari jauh -- tinggal bersabda sambil mengangkat tangan, tinggal mengulurkan tongkat, atau mengibaskan jubah-Nya. Tidak. Yesus memilih menyentuh orang yang sakit kusta itu terlebih dahulu -- ya, menyentuh terlebih dahulu si sampah najis itu -- dan baru kemudian menyembuhkannya (ay. 41). Bukan sebaliknya. Dengan itu, Yesus mengerjakan paling tidak dua hal: bukan hanya menyembuhkan, Dia juga memulihkan martabat kemanusiaan orang itu. Tak heran orang itu meluap dengan sukacita dan tak tahan untuk tidak bercerita tentang kebaikan-Nya (ay. 45).

Hari ini, marilah kita secara khusus mengingat para dokter dan petugas kesehatan yang melayani orang-orang sakit. Kiranya mereka memandang pada Yesus, Sang Tabib Agung, dan memancarkan belas kasih-Nya dalam pekerjaan mereka. Dan, bagi orang yang sakit, kiranya mereka mengalami sentuhan-Nya yang memulihkan mereka. -- Arie Saptaji/Renungan Harian

YESUS BUKAN HANYA MENYEMBUHKAN PENYAKIT-PENYAKIT KITA,
MELAINKAN MEMULIHKAN PULA MARTABAT KEMANUSIAAN KITA.

Rabu, 2 Desember 2015

Bacaan : [Filipi 2:1-11](#)

Setahun : [Galatia 4-6](#)

Nats : ...kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa! ([Filipi 2:9-11](#))

KEHINAAN YANG MULIA ([Filipi 2:9-11](#))

Natal identik dengan kemeriahan dan keindahan. Pusat perbelanjaan, tempat penginapan, gedung pertemuan, dan gereja dihias indah. Acara Natal dirancang dan dipertontonkan secara kreatif dan menarik, bahkan juga megah. Namun, peristiwa seputar kelahiran Yesus sebenarnya penuh dengan kesengsaraan. Juga kehinaan yang memalukan.

Natal didahului oleh kehamilan Maria yang berisiko memermalukannya. Nyaris saja Maria dicerai tunangannya, Yusuf. Padahal kandungannya berasal dari Roh Kudus. Ketika dilahirkan, ia dibaringkan di palungan, sebuah tempat makan ternak. Tanda itulah yang diberikan oleh malaikat yang memuliakan Allah kepada para gembala ([Luk. 2:12](#)). Padahal, Yesus adalah Firman, yaitu Allah yang Mahatinggi ([Yoh. 1:1](#)). Dia merelakan diri lahir sebagai hamba dalam keadaan yang benar-benar terbatas dan miskin. Sesaat setelah Dia disembah oleh para Majus, Dia harus dibawa lari oleh orangtuanya untuk menghindari upaya pembunuhan Herodes. Padahal, bukankah Dia Raja di atas segala raja yang Mahakuasa?

Rasul Paulus menjawab paradoks ini. Yesus meninggalkan kemuliaan-Nya sebagai Allah dan merendahkan diri-Nya. Ini semua dijalani-Nya karena ketaatan-Nya kepada Allah. Oleh pengurbanan-Nya itulah, Yesus mendapatkan kemuliaan tertinggi. Seharusnya kesederhanaan dan kerendahan hati ini yang menginspirasi kita menyambut Natal. Kemuliaan Yesus terletak pada kerelaan-Nya menyetarakan diri dengan kita dan menanggung kesengsaraan kita. -- Heman Elia/Renungan Harian

KEMULIAAN KRISTUS TERLETAK PADA KERENDAHAN HATI-NYA.
KETAATAN-NYA KEPADA BAPA MERUPAKAN KEMULIAAN TERTINGGI.

Kamis, 3 Desember 2015

Bacaan : [Efesus 3:1-13](#)

Setahun : [Efesus 1-3](#)

Nats : Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus, telah diberikan anugerah ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu. ([Efesus 3:8](#))

MEMENUHI PANGGILAN-NYA ([Efesus 3:8](#))

Alkitab berkata bahwa kepada setiap orang percaya diberikan bukan hanya keselamatan kekal, melainkan juga kehormatan untuk melayani Tuhan. Keduanya menjadi satu paket anugerah. Tuhan tidak memberikan tugas yang sama kepada setiap orang. Dia memiliki tugas khusus bagi masing-masing anak-Nya, sebagaimana yang disadari oleh Paulus.

Sejak Paulus bertobat, Allah memanggil Paulus untuk berkonsentrasi kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Yesus mengatakannya lebih dari satu kali (lih. [Kis. 16:10, 22:21](#)). Walaupun begitu, pelayanan Paulus di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi diselingi dengan pemberitaan kepada bangsanya sendiri. Pertama, Paulus selalu pergi ke sinagoga di kota-kota yang menjadi tempat persinggahannya. Ketika mereka menolak Injil, barulah kemudian ia pergi kepada bangsa bukan Yahudi. Di tengah segala tantangan yang ada, Paulus tekun dan setia melakukan pelayanannya sampai mati.

Allah adalah Pribadi yang memanggil. Dia menyatakannya kepada anak-anak-Nya yang mendengar panggilan-Nya, mengenali kehendak-Nya, dan taat. Sering panggilan itu baru tahap persiapan. Paulus dipersiapkan selama bertahun-tahun sebelum panggilannya datang. Di manakah posisi kita saat ini? Pada tahap persiapan atau pelaksanaan? Seorang penulis berkata, "Ketika kita mengetahui bahwa Tuhan memiliki kehendak yang khusus bagi kita, maka tanggung jawab kita sebagai seorang murid adalah untuk menemukan dan memenuhinya." Mari kita menemukan dan memenuhi panggilan Tuhan! -- Nanik Woelandari/Renungan Harian

SEKALI PANGGILAN ALLAH DATANG, MULAILAH MENGIKUTINYA
DAN JANGAN PERNAH BERHENTI. (OSWALD CHAMBERS)

Jumat, 4 Desember 2015

Bacaan : [Kejadian 41:14-24](#)

Setahun : [Efesus 4-6](#)

Nats : Yusuf menyahut Firaun: "Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun." ([Kejadian 41:16](#))

TAK MENEPUK DADA ([Kejadian 41:16](#))

Pernahkah kita mendengar pujian tentang keberhasilan kita? Siapakah yang sedang ditinggikan saat itu? Apakah kita mengambil kesempatan itu untuk menepuk dada atau untuk memuliakan Tuhan?

Ketika Firaun memuji Yusuf karena dianggap bisa mengartikan mimpi, Yusuf punya kesempatan untuk menepuk dada. Ia memiliki dua bekal yang cukup spektakuler setelah ia mengartikan mimpi kepala juru minuman dan juru roti. Tidak heran jika Firaun berkata, "...telah kudengar tentang engkau: hanya dengan mendengar mimpi saja engkau dapat mengartikannya" (ay. 15). Namun, Yusuf berhasil lolos dari jebakan untuk membanggakan diri. Ia dengan tegas berkata kepada Firaun bahwa bukan dirinya, melainkan Allah, yang akan memberitakan kesejahteraan kepada Firaun. Cerita selanjutnya kita tahu apa yang terjadi.

Godaan untuk menepuk dada semakin kuat pada era ini, terutama sejak munculnya media sosial. Media sosial sering dianggap tempat yang anonim sehingga kita bebas mengutarakan apa pun. Seolah tidak ada aturan dan hukum di sana sehingga berbuat apa saja dianggap legal. Padahal di sana berkumpul banyak individu yang sadar atau tidak sadar saling memperhatikan dan saling menilai. Seseorang mungkin tidak membanggakan diri lewat ucapannya dalam tatap muka keseharian, tetapi status di media sosialnya menunjukkan yang sebaliknya. Mari kita belajar meneladani Yusuf, yang tahu bagaimana harus bersikap ketika pujian diberikan kepadanya. Ia menggunakan kesempatan itu untuk memuliakan Allah. -- Go Hok Jin/Renungan Harian

KETIKA SESEORANG MENEPUK DADA, SEBENARNYA
IA SEDANG MENJEBAK DIRINYA DALAM DOSA KESOMBONGAN.

Sabtu, 5 Desember 2015

Bacaan : [Amsal 11:1-2](#)

Setahun : [Filipi 1-4](#)

Nats : Neraca serong adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi Ia berkenan akan batu timbangan yang tepat. ([Amsal 11:1](#))

PENCURI UANG KECIL ([Amsal 11:1](#))

Seorang rekan menraktir saya makan siang di restoran mewah. Usai membayar, ia tersenyum dan berkata, "Dasar pencuri uang kecil." Saya penasaran. Ternyata, uang kembaliannya dibulatkan ke bawah oleh kasir. Tidak seberapa memang, hanya beberapa rupiah. Kebanyakan kita menganggap hal semacam itu sudah biasa. Namun, rekan saya berpendapat, hal itu tidak pantas dilakukan. Kalaupun terpaksa dilakukan, alangkah baiknya jika si kasir meminta izin terlebih dahulu.

Sepintas sikap rekan saya terlihat berlebihan. Namun, jika diperhatikan secara saksama, perbuatan si kasir memang salah. Seorang pelanggan punya hak untuk menerima uang kembali secara utuh, tanpa dikurangi satu rupiah pun. Jika penjual tidak bisa memberikan uang kembali secara utuh, karena alasan tidak ada uang kecil misalnya, ia perlu memberi tahu pembeli. Jika tidak, sebenarnya penjual sedang mengambil hak pelanggan.

Dalam kehidupan sehari-hari, siapa pun kita, baiklah kita memberikan apa yang menjadi hak orang lain secara utuh. Tuhan berkenan akan batu timbangan yang tepat (ay. 1). Dalam berdagang, laba memang penting, tapi buat apa mendapatkan laba yang sia-sia (ay. 18). Dalam segala hal, lebih baik memberi daripada mengurangi, apalagi sampai menghilangkan hak orang lain. Jangan takut kekurangan karena harus memberi. Sebaliknya, berbahagialah jika harus memberi. Karena firman-Nya berkata, "Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum" (ay. 25). -- Okky Sutanto/Renungan Harian

**KITA SUDAH TERBIASA, MEMINTA APA YANG MENJADI BAGIAN KITA.
SUDAHKAH KITA MEMBERI, APA YANG MENJADI BAGIAN ORANG LAIN?**

Minggu, 6 Desember 2015

Bacaan : [Matius 24:45-51](#)

Setahun : [Kolose 1-4](#)

Nats : Berbahagialah hamba yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang. ([Matius 24:46](#))

BAYI DICULIK ([Matius 24:46](#))

Sepasang suami-istri di Afrika Selatan kehilangan bayi mereka akibat penculikan di rumah sakit. Ibunya selalu berkata, "Saya tak pernah putus harap, tidak, saya bisa merasakan putri saya ada di luar sana, dan ia akan segera pulang." Ia membuktikan pengharapannya itu dengan merayakan ulang tahun putrinya setiap tahun. Pada tahun 2014, tujuh belas tahun kemudian, mereka berhasil menemukan putri yang hilang itu. Pengharapannya mewujud nyata!

Tuhan Yesus melukiskan kedatangan-Nya kembali pada akhir zaman layaknya seorang tuan yang pulang dari perjalanan jauh. Hamba-hambanya yang menanti saat kepulangannya terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama, tetap bersiaga dengan melaksanakan tanggung jawabnya (ay. 46). Yang kedua, lengah dan kehilangan arah (ay. 48-49). Yang satu menanti dalam pengharapan, yang lain dalam kebosanan. Dengan lugas Tuhan menunjuk kelompok mana yang benar-benar siap menyambut kedatangan-Nya.

Menanti dalam pengharapan hanya mungkin jika kita tetap melakukan sesuatu yang erat kaitannya dengan apa atau siapa yang dinantikan. Mirip si ibu yang tetap merayakan ulang tahun sang putri kendati tanpa kehadirannya. Alangkah indahnya jika penantian kita akan kedatangan Yesus justru diwujudkan dengan giat dan setia melaksanakan ibadah dan pelayanan bagi-Nya, sebab itu membuktikan betapa kita percaya Dia benar-benar akan datang. Dan betapa berbahagia kita ketika pengharapan tersebut terwujud nyata kelak! -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

MENANTI TUHAN DATANG KEMBALI BUKAN DENGAN BERDIAM DIRI,
MELAINKAN DENGAN TERUS BEKERJA DAN MELAYANI.

Senin, 7 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 63:1-12](#)

Setahun : [1 Tesalonika 1-5](#)

Nats : Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair. ([Mazmur 63:2](#))

SEKOLAH PADANG GURUN ([Mazmur 63:2](#))

Panas, tandus, kering, tidak ada kehidupan! Itulah gambaran umum padang gurun: hampir tidak ada yang baik di sana. Dan Daud mengalami situasi padang gurun ini. Secara emosional ia mengalami kekeringan, benar-benar kering. Ia dikejar-kejar -- bukan oleh orang lain, tetapi oleh Absalom, anaknya sendiri, yang hendak merebut takhtanya.

Daud memiliki alasan untuk mengeluh kepada Tuhan tentang semua situasi ini. "Tuhan, bukankah aku ini setia kepada-Mu? Mengapa engkau memberikan kepadaku anak sejahat itu?" Daud bisa saja protes seperti ini. Tetapi ia tidak melakukannya. Alih-alih mengeluh, ia justru mencari Tuhan (ay. 2-3), dan meninggikan nama-Nya (ay. 4-6). Ia mengingat segala perbuatan ajaib Tuhan yang menyertai dan menyelamatkannya di masa lampau (ay. 7-9). Daud menutup Mazmurnya dengan satu keyakinan bahwa Tuhan pun akan menyelamatkannya, pada masa sekarang dan masa yang akan datang (ay. 10-12).

Jujur, tidaklah mudah memuji Tuhan di tengah pergumulan hidup yang berat. Ketika menghadapi kondisi keluarga yang panas, kering, dan menekan batin, apa reaksi kita? Secara manusia, reaksi alami kita adalah marah dan protes. Firman Tuhan hari ini mengajak kita untuk merespons penderitaan hidup bukan dengan makian dan kutuk, melainkan dengan mendekatkan diri kepada Allah, mengingat kebaikan-Nya di masa yang lalu, dan memohon pertolongan-Nya di masa sekarang. Sulit? Mari percayai Allah kita! Dia, dengan kasih karunia-Nya, sanggup menyediakan mata air di tengah padang gurun hidup kita. -- Samuel Yudi S/Renungan Harian

TETAPLAH PERCAYA BAHWA DI TENGAH PADANG GURUN PUN
TUHAN SANGGUP MEMBUKA MATA AIR YANG MENYEJUKKAN BATIN KITA.

Selasa, 8 Desember 2015

Bacaan : [Ayub 42:1-6](#)

Setahun : [2 Tesalonika 1-3](#)

Nats : Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. ([Ayub 42:5](#))

LANGSUNG MENGENAL ALLAH ([Ayub 42:5](#))

Saat ini banyak orang memanfaatkan jejaring sosial di internet untuk mencari kenalan, baik kenalan lama maupun kenalan baru. Melalui informasi, foto, dan interaksi di dunia maya itu, kita dapat merasa saling mengenal. Namun, apakah kita benar-benar mengenal atau sekedar tahu tentang orang itu?

Ayub mengaku bahwa ia baru mengenal Allah setelah melewati ujian yang sangat berat dan mahal. Bayangkanlah jika seluruh harta kekayaan kita habis, semua anak kita meninggal, badan terkena penyakit kulit yang parah dan menjijikkan, dan istri kita memaki, "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!" ([Ayb. 2:9](#)). Namun, apa yang Ayub lakukan? Awalnya ia diam, namun ia mulai menyadari dosanya, bertobat, dan memercayai Allah di tengah-tengah penderitaannya (ay. 4-6). Ayub belajar mengenal Allah.

Paling tidak ada dua cara untuk mengenal Allah: pertama, membaca dan mempelajari firman Tuhan. Kedua, cara yang Allah lakukan pada Ayub, melalui penderitaan dan ujian. Cara kedua ini yang lebih sering membuat kita benar-benar mengaplikasikan kebenaran firman Tuhan yang telah kita baca dan "memaksa" kita untuk bergantung penuh kepada Allah. Jika kita memperhatikan isi Alkitab, cara yang sama terjadi pada nabi, rasul, dan para murid Tuhan di sepanjang waktu. Saat penderitaan atau ujian datang, Ayub belajar mengenal Allah melalui penderitaan yang ia alami; bagaimana dengan kita sebagai orang percaya? -- Peridi E/Renungan Harian

KADANG-KADANG ALLAH MENGIZINKAN PENDERITAAN DATANG
AGAR KITA BERGANTUNG PADA-NYA DAN MENGENAL-NYA SECARA PRIBADI.

Rabu, 9 Desember 2015

Bacaan : [Matius 14:1-12](#)

Setahun : [1 Timotius 1-6](#)

Nats : Karena Yohanes berkali-kali menegurnya, katanya, "Tidak boleh engkau mengambil Herodias!"
([Matius 14:4](#))

BERANI MENYATAKAN KEBENARAN **([Matius 14:4](#))**

Pada Juni 2007, sejumlah guru yang tergabung dalam Komunitas Air Mata Bunda diejek, dipermalukan, dituduh sok suci, dan diancam secara fisik. Derita pun berlanjut, mereka dipaksa untuk mengundurkan diri, bahkan diberhentikan dari profesinya. Penyebabnya? Ternyata mereka membongkar kebocoran dan kecurangan dalam ujian nasional.

Kisah di atas hanya salah satu dari sekian banyak penderitaan yang dialami orang-orang yang berani menyatakan kebenaran di tengah kehancuran moral. Yohanes Pembaptis pun mengalami penderitaan yang sangat tragis. Ya, ia dengan berani menegur raja Herodes karena telah mengambil Herodias, istri Filipus, saudara Herodes sendiri (ay. 4; bdk. [Im 18:16](#)). Risikonya pun jelas, Herodes murka dan memerintahkan agar Yohanes ditangkap, dibelenggu, dan dipenjara. Tidak cukup sampai di situ. Lewat sebuah skenario jahat, hidupnya harus berakhir dengan kepalanya dipenggal (ay. 6-10). Demi sebuah prinsip, Yohanes Pembaptis rela untuk menderita. Demi membela sebuah nilai luhur, ia rela menanggung risiko dihukum mati di tangan seorang penguasa lalim.

Hidup untuk memperjuangkan kejujuran dan kebenaran nilai moral ternyata tidak selalu mudah. Perjuangan dan keberanian kita bisa berbuah penderitaan, bahkan mungkin ancaman kehilangan nyawa. Menyadari harga yang harus dibayar ini, akankah kita tetap berdiri sebagai orang percaya yang ditetapkan Tuhan untuk menyatakan kebenaran di tengah angkatan yang bengkok hatinya?
-- Samuel Yudi S/Renungan Harian

MENANTI TUHAN DATANG KEMBALI BUKAN DENGAN BERDIAM DIRI,
MELAINKAN DENGAN TERUS BEKERJA DAN MELAYANI.

Kamis, 10 Desember 2015

Bacaan : [Roma 12:9-21](#)

Setahun : [2 Timotius 1-4](#)

Nats : Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis! ([Roma 12:15](#))

SYUKURLAH BUKAN SAYA ([Roma 12:15](#))

Seorang pemuda aktivis gereja akhirnya meninggal karena kecelakaan. Ia sempat dirawat dalam keadaan koma selama beberapa minggu di ICU. Keluarganya sangat terpukul kehilangan anak lelaki satu-satunya. Mereka juga bingung memikirkan biaya pemakaman karena dana sudah banyak tersedot selama perawatan di ICU. Seorang kenalan satu gereja mengetahui hal ini. Ia mengajukan diri membiayai seluruh biaya pemakaman mulai dari pembelian peti, kebutuhan ambulans, rumah duka, sampai tanah pemakaman.

Orang-orang di sekitar kita mungkin sedang mengalami kesulitan. Janganlah kita bersikap acuh tak acuh dan berkata, "Syukurlah bukan saya yang mengalaminya." Rasul Paulus menasihati, hendaklah kita saling mengasihi sebagai saudara (ay. 10), bersukacita dengan orang yang bersukacita, dan menangis dengan orang yang menangis (ay. 15). Kita seharusnya memiliki belas kasihan dan kepedulian. Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita ([1 Korintus 12:26](#)).

Adakah saudara kita yang sedang mengalami kesusahan? Janganlah kita menghindarinya. Sedapat mungkin kita memberikan perhatian dan dukungan dengan menolong dan meringankan beban mereka. Kasih, yang Tuhan ajarkan melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati, bukan hanya berfokus pada diri sendiri, namun juga tertuju kepada sesama kita, lewat berbagai bentuk, seperti rasa sepenanggungan dan kepedulian ([Luk. 10:25-37](#)). -- Lim Ivenina Natasya/Renungan Harian

KITA TIDAK DIPANGGIL UNTUK HIDUP SECARA EGOIS,
MELAINKAN UNTUK BERTOLONG-TOLONGAN DENGAN SESAMA.

Jumat, 11 Desember 2015

Bacaan : [Filipi 1:12-26](#)

Setahun : [Titus 1 -- Filemon 1](#)

Nats : Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. ([Filipi 1:22](#))

APA ARTI HIDUPMU? ([Filipi 1:22](#))

Sebagian orang takut menjadi tua. Sebagian yang lain tidak ingin mati muda. Mana yang benar? Hal menjadi tua bukanlah sesuatu yang menakutkan. Demikian juga sebaliknya, mati muda tidak perlu dianggap sebagai kutukan. Jadi? Kita dapat belajar dari sikap Paulus.

Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, rasul Paulus mengemukakan pergumulan hatinya dalam penjara dengan kemungkinan dihukum mati atau dibebaskan. Ia memang punya keyakinan bahwa "hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (ay. 21). Tetapi, kalau ia boleh memilih, manakah yang akan ia pilih? "Aku di desak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama Kristus -- itu memang jauh lebih baik; tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu" (ay. 23-24). Yang penting, "jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah" (ay. 22).

Abraham Lincoln berkata, "Pada akhirnya, bukan banyaknya tahun hidup kita yang dihitung, melainkan kehidupan dalam tahun-tahun hidup kita." Sedangkan Richard Brinsley Sheridan berkata, "Nilai hidup harus diukur dengan garis yang lebih mulia, yaitu kerja dan bukan usia." Jadi, kita diundang mengisi hidup ini dengan kebaikan Tuhan. Maka hidup ini, entah panjang entah pendek, akan bermakna positif. Mati muda tidak perlu disesalkan; sebaliknya, menjadi tua renta tidak perlu dicemaskan. Yang perlu disesalkan dan dicemaskan adalah kalau hidup kita tidak menghasilkan buah bagi kerajaan Allah. -- Herodion Pitrakarya G/Renungan Harian

KITA TIDAK DIPANGGIL UNTUK HIDUP SECARA EGOIS,
MELAINKAN UNTUK BERTOLONG-TOLONGAN DENGAN SESAMA.

Sabtu, 12 Desember 2015

Bacaan : [Yohanes 3:22-36](#)

Setahun : [Ibrani 1-4](#)

Nats : Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil. ([Yohanes 3:30](#))

SENIOR YANG TERLUPAKAN ([Yohanes 3:30](#))

"Peraturan pertama: Senior tidak pernah bersalah. Kedua: Jika senior bersalah, lihat peraturan nomer satu." Dua aturan main itu dibacakan dengan lantang dan berulang-ulang oleh para senior saat perploncoan di kampus. Meskipun kedengarannya tidak adil, sebagai junior, saya harus patuh supaya terbebas dari hukuman.

Yohanes terpilih menjadi pendahulu kedatangan Yesus ([Luk. 1:76-77](#)). Ia senior. Bisa saja ia merasa dirinya memiliki peran yang besar dan menginginkan popularitas. Ia ingin dihormati, dikagumi, dan diutamakan. Tetapi, ia tidak merasa tersaingi, apalagi iri hati ketika murid-muridnya berkata, "Pemimpin yang baru itu, yuniormu itu, mulai populer dan mulai mengancam kedudukanmu." Ia tidak terpancing untuk berperan menurut keinginan orang lain, melainkan tetap berfokus kehendak Allah (ay. 27-31). Ia menyadari bahwa "Dia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil" (ay. 30). Ia menyadari, tujuan pelayanannya adalah agar orang Israel datang kepada Yesus, bukan kepada dirinya. Ia tidak berusaha merebut peran yang bukan miliknya.

Bisa jadi kita terbakar oleh perasaan iri karena junior kita memiliki kemampuan lebih hebat dan menuai lebih banyak pujian daripada kita. Kita perlu berhati-hati supaya tidak tergelincir pada konflik senior-junior! Kiranya dengan merenungkan kembali teladan hidup Yohanes Pembaptis, kita memiliki kekuatan untuk mengubah panasnya persaingan menjadi keharuman bagi nama Tuhan. -- Dewi Kurnianingsih/Renungan Harian

TUJUAN ALLAH MEMANGGIL KITA ADALAH
UNTUK MENINGGIKAN NAMA YESUS.

Minggu, 13 Desember 2015

Bacaan : [2 Korintus 4:16-5:10](#)

Setahun : [Ibrani 5-7](#)

Nats : Tetapi Allahlah yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu dan sebagai jaminannya Dia mengaruniakan Roh kepada kita. ([2 Korintus 5:5](#))

SIAP PULANG ([2 Korintus 5:5](#))

Ben seorang mekanik di sebuah bengkel. Pekerjaan itu membuatnya bersentuhan dengan logam-logam berminyak dan kotor. Teman-temannya berkata, Ben selalu paling siap di saat pulang. "Sementara kami masih bertukar baju, ia sudah siap di kendaraan sebab, begitu baju kerjanya yang kotor dilepas, di badannya telah menempel pakaian rumah yang disiapkan istrinya untuk pulang, " celoteh mereka.

"Manusia lahiriah" kita, menurut Paulus, ibarat pakaian yang harus ditanggalkan kala kita berjumpa Tuhan. Kelak kita menghadap Dia dengan berbusanakan "manusia batiniah". Kejasmanian akan lapuk dimakan waktu, bukan milik kekekalan. Masalahnya, siapa mampu siap dengan kerohanian yang patut di kala pulang menghadap Dia? Tidak ada jikalau Allah tidak menyiapkannya sejak sekarang. Syukurlah Roh-Nya menjadi garansi bahwa kita milik-Nya (5:5) dan Roh itu yang membuat kita tabah berjuang sampai saat perjumpaan itu tiba (5:6-8).

Kedatangan Tuhan bisa berarti universal, yaitu pada saat akhir zaman, bisa pula individual, yaitu pada saat kematian seseorang. Entah yang mana pun, kita harus siap, bukan? Namun, kesiapan bukan dimulai dari kita, melainkan dari Tuhan. Roh-Nya dikaruniakan. Sambutlah Dia. Izinkan Dia memperbarui kita dari hari ke hari, membentuk kerohanian kita menjadi matang, berbuah, kuat, tabah, dan berpengharapan-sebagai "busana" di kala menyambut Dia datang. -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

TUHAN RINDU KITA KEDAPATAN SIAP WAKTU DIA DATANG,
MAKA DISIAPKANNYA KITA DENGAN PEMBERIAN TERBAIK: ROH-NYA.

Senin, 14 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 88](#)

Setahun : [Ibrani 8-10](#)

Nats : Tetapi aku ini, ya TUHAN, kepada-Mu aku berteriak minta tolong, dan pada waktu pagi doaku datang ke hadapan-Mu. ([Mazmur 88:14](#))

MENYEMBAH DI DALAM LEMBAH ([Mazmur 88:14](#))

[Mazmur 88](#) ditulis oleh Heman, seorang yang bijaksana ([1 Raj. 4:31](#)) dan melayani sebagai penyanyi dalam ibadah Raja Daud ([1 Taw. 15:19, 16:41-42, 25:1, 6](#)). Ia, yang mengalami kegetiran hidup cukup lama, mengungkapkan isi hatinya di hadapan Allah dan mengakhiri doanya dengan pedih, "Kenalan-kenalanku adalah kegelapan." Akhir doanya ini sekaligus menjadi keunikan [Mazmur 88](#) dibandingkan dengan mazmur ratapan lainnya. Jika mazmur ratapan lainnya diakhiri dengan kalimat yang mengandung harapan, keseluruhan [Mazmur 88](#) berisi ratapan.

Doa Heman menjadi contoh bagaimana tetap menyembah Allah ketika kita sedang berada di lembah kekelaman. Persahabatannya dengan Allah membuatnya tidak malu untuk membagikan beban hidupnya kepada-Nya. Ia mengungkapkan semua keletihan yang dirasakannya kepada Allah. Ia mengangkat kepalanya ke surga dan berkata, "Allah, di sinilah saya. Betapa gelapnya hidup saya saat ini."

Sungguh melegakan ketika kita datang kepada-Nya dengan sikap apa adanya. Namun, banyak di antara kita yang enggan menyampaikan keluhan kepada Allah karena menganggap hal itu kurang patut. Allah menghendaki kita untuk menghampiri-Nya bukan hanya pada saat kita berada di puncak gunung melainkan juga ketika di dalam lembah. Dia yang pernah merasakan hidup di dalam lembah berkenan memenuhi kita dengan Roh-Nya dan mengangkat kepenatan rohani kita dan menggantinya dengan anugerah-Nya. "Dia tidak memandang hina... Dia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepada-Nya" ([Maz. 22:25](#)). -- Nanik Woelandari/Renungan Harian

DALAM LEMBAH KEKELAMAN SEKALIPUN, TAK PERLU KITA GENTAR
KARENA TERANG DAN PERTOLONGAN ALLAH TAK PERNAH PUDAR.

Selasa, 15 Desember 2015

Bacaan : [Yakobus 3:1-12](#)

Setahun : [Ibrani 11-13](#)

Nats : Dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, Saudara-saudaraku, tidak boleh terjadi. ([Yakobus 3:10](#))

PERBENDAHARAAN KATA NEGATIF ([Yakobus 3:10](#))

Paijo berkata pada Panjul, "Aku baru tahu, ternyata bosku memiliki empat macam karunia yang belum sempat dicatat rasul Paulus." Panjul terbungong-bungong, "Apa itu?" Paijo: "Mau tahu? Itu adalah karunia mengerutu, karunia mencela, karunia mengumpat, dan karunia mengutuk." Panjul: "Ah, kamu ini guyon kok keterlaluan. Jelas yang kamu sebutkan tadi bukan karunia." Paijo: "Kamu belum tahu sih, betapa manjur kutukan bosku. Tak perlu tunggu lama, pasti terlaksana!"

Humor tadi menggambarkan dahsyatnya dampak kata-kata. Rasul Yakobus mengingatkan tentang pentingnya menjaga perkataan. Kita perlu mengekang dan mengendalikan lidah sehingga tidak keluar kata-kata yang menghancurkan orang lain. Bijaksanalah memakai lidah. Tentu saja pemakaian lidah mencerminkan sikap hati. Misalnya, kita tidak mungkin gemar mengerutu jikalau hati kita penuh rasa syukur. Mustahil kita suka mencela dan mengumpat apabila kita mengganggu orang lain lebih utama dari diri kita. Tidak mungkin kita mengutuk orang lain apabila hati kita penuh kasih.

Di atas semuanya, ingatlah bahwa kita sebenarnya adalah orang hina yang dientaskan oleh Tuhan Yesus dari lumpur dosa. Dan karya penebusan Tuhan juga berlaku bagi sesama kita yang berharga di mata Tuhan sehingga Tuhan pun rela mati bagi orang tersebut. Oleh sebab itu mulai sekarang marilah kita: Stop mengerutu, rajinlah mengucapkan syukur; stop mencela, usahakanlah memuji; stop mengumpat, seringlah memotivasi; stop mengutuk, selalulah memberkati. -- Herodion Pitrakarya G/Renungan Harian

DALAM LEMBAH KEKELAMAN SEKALIPUN, TAK PERLU KITA GENTAR
KARENA TERANG DAN PERTOLONGAN ALLAH TAK PERNAH PUDAR.

Rabu, 16 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 121:1-8](#)

Setahun : [Yakobus 1-5](#)

Nats : Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi. Ia takkan membiarkan kakimu goyah, Penjagamu tidak akan terlelap. ([Mazmur 121:2-3](#))

TAK PERNAH JAUH ([Mazmur 121:2-3](#))

Di sebuah suku Indian, anak laki-laki yang sudah cukup umur akan dibawa ke dalam hutan dengan mata tertutup oleh pria dewasa yang bukan keluarganya. Ketika hari gelap, tutup matanya dibuka dan pengantarnya meninggalkannya sendirian. Ia dinyatakan lulus sebagai pria dewasa jika tidak berteriak atau menangis hingga malam berlalu. Saat cahaya pagi mulai merekah, ia melihat ke sekeliling dan terkejut ketika mendapati ayahnya berdiri tidak jauh di belakangnya dengan golok terselip di pinggang dan dalam posisi siap melepaskan anak panah agar tak ada binatang buas yang mendekati anaknya. Sang ayah menjaganya sepanjang malam sambil berdoa agar anaknya tidak berteriak atau menangis.

Ada kalanya kita merasa Tuhan seolah meninggalkan kita sendiri. Sendiri di tengah pekat malam, sendiri merangkak dalam ketidakpastian, sendiri bergumul melawan penderitaan, dan sendiri menguatkan langkah menembus terowongan kepahitan. Pemazmur mengingatkan kita tentang Tuhan yang tak akan pernah jauh, bahkan tak pernah terlelap demi menjaga anak-anak-Nya dari panah api si jahat. Mata-Nya mengawasi semua orang yang bernaung di bawah sayap perlindungan-Nya.

Seringkali kita tak menyadari kehadiran Allah dalam hidup kita. Rutinitas dan kesibukan menenggelamkan kita. Kita tidak menyadari bahwa Dia adalah Allah yang tak pernah jauh, tak pernah mengecewakan, tak pernah membiarkan kita sendiri. Dalam kesesakan, kebimbangan dan kekecewaan, ingatlah bahwa Tuhan senantiasa dekat merengkuh kita. -- Yessica
Kansil/Renungan Harian

ALLAH TAK PERNAH PERGI MENJAUH DARI HIDUP KITA;
KITALAH YANG PERLU TERUS MENYADARI KEDEKATAN-NYA ITU.

Kamis, 17 Desember 2015

Bacaan : [Roma 5:1-11](#)

Setahun : [1 Petrus 1-2](#)

Nats : Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang fasik pada waktu yang ditentukan oleh Allah. ([Roma 5:6](#))

ALLAH BUKAN MUSUH ([Roma 5:6](#))

Jotakan (bahasa Jawa: bermusuhan, saling mendiamkan) dapat dilakukan anak kecil atau orang besar, dalam jangka pendek atau panjang. Bahkan, bisa jadi kita jotakan dengan Allah! Ketika Allah tampak mengecewakan kita, itulah saat yang paling menggoda untuk jotakan dengan Dia, bukan? Padahal, bila sekali saja Allah yang memusuhi kita, pastilah hidup kita hancur berantakan.

Paulus justru menunjukkan bahwa kita adalah kesayangan-Nya, sejak kita masih berdosa. Kristus mau mati bagi kita ketika kita masih berdosa (ay. 6). Apalagi sekarang setelah kita menerima keselamatan dan dibenarkan oleh-Nya! Masuk akal bukan? Bila yang kotor saja disayangi-Nya, apalagi sekarang sesudah bersih. Ketika kita masih durhaka saja dibela-Nya dengan darah dan nyawa, apalagi setelah kita dijadikan anak-Nya.

Bila ada masalah dalam hidup itu, itu bukan bersumber pada Allah yang mahakasih. Kitalah yang acapkali meremehkan kasih karunia-Nya. Paulus hendak "menyengat" jemaat Roma agar sadar bahwa pembenaran Allah itu semestinya ditindaklanjuti dalam hidup orang beriman senyatanya, dalam konteks keseharian masing-masing. Termasuk bila di dalamnya orang menemui kesengsaraan hidup. Kesengsaraan tidak seharusnya membuat kita gentar menghadapi kehidupan. Kemalangan mestinya tidak menggoda kita untuk mendiamkan dan memusuhi Allah. Mengapa? Bukankah kita adalah sasaran cinta kasih sejak kita dulu kotor dan durhaka? Masakan sekarang ketika kita sudah dibenarkan, Allah akan membiarkan kita berjuang sendirian? --
Daniel K/Renungan Harian

ALLAH TAK PERNAH PERGI MENJAUH DARI HIDUP KITA;
KITALAH YANG PERLU TERUS MENYADARI KEDEKATAN-NYA ITU.

Jumat, 18 Desember 2015

Bacaan : [Bilangan 3:1-51](#)

Setahun : [1 Petrus 3-5](#)

Nats : ... juga tiang pelataran sekelilingnya, alas, patok dan talinya. ([Bilangan 3:37](#))

SEMUA PENTING ([Bilangan 3:37](#))

Ada tujuh orang kakak beradik. Setiap hari, enam orang pergi ke lading dan si bungsu tinggal di rumah. Selama kakaknya bekerja, ia membersihkan rumah dan memasak. Jadi, waktu saudaranya pulang, mereka bisa langsung menikmati makanan dan beristirahat. Suatu ketika, kakak ketiga melihat bahwa setiap kali mereka sampai di rumah, tubuhnya begitu kotor oleh lumpur dan sangat letih. Sebaliknya, sang adik terlihat santai, tidak dibebani banyak pekerjaan. Akhirnya, ia menyuruh adiknya itu ikut ke ladang juga. Tapi, saat tiba di rumah sore harinya, mereka semua mendapati tidak ada makanan di meja, rumah pun tak terurus.

Ketika Kemah Suci selesai dibangun, Allah memanggil Musa untuk membagi tugas kepada suku Lewi. Mereka mengurus segala hal yang berhubungan dengan Kemah Pertemuan -- bagian dalam, luar, perabotan, sampai penyelenggaraan ibadah. Setiap orang penting bagi pekerjaan Tuhan, apa pun tugas yang Allah tetapkan baginya. Tidak ada tugas yang sepele sekalipun hanya memelihara pasak atau mengangkat barang-barang kudus. Memasang dan membongkar kemah pun sama pentingnya dengan mempersembahkan kurban bakaran. Jika satu bagian tidak ada yang mengerjakan, bisa kacaulah segalanya.

Kisah ini memberi kita gambaran bahwa sekecil atau sering apa pun tanggung jawab seseorang, ia punya peran yang besar. Jadi, setiap kali kita merasa kalau kitalah yang paling memiliki andil, ingatlah, tanpa orang lain, kemah tidak akan berdiri, rumah tidak akan terawat, dan perusahaan tidak akan berjalan. -- Imelda Saputra/Renungan Harian

**SEMUA ORANG PUNYA PERAN DALAM HIDUP KITA, JADI ALANGKAH BAIKNYA
KALAU KITA TIDAK MEREMEHKAN MEREKA.**

Sabtu, 19 Desember 2015

Bacaan : [1 Tesalonika 5:12-22](#)

Setahun : [2 Petrus 1-3](#)

Nats : Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Ucapkanlah syukur dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu. ([1 Tesalonika 5:16-18](#))

ALLAH MATI ([1 Tesalonika 5:16-18](#))

Suatu ketika Martin Luther memikul banyak beban dan pergumulan. Luther yang biasanya riang dan suka tersenyum, berubah menjadi murung dan khawatir. Katherine, istrinya, menanggung hal itu selama sehari-hari. Suatu hari Katherine menyambutnya di dengan pintu dengan mengenakan gaun berkabung. "Siapa yang meninggal dunia?" tanya Luther. "Allah," jawab Katherine. "Konyol ah, kamu!" sahut Luther. "Sungguh!" Katherine bersikeras. "Pasti Allah sudah mati; kalau tidak, Doktor Luther tidak mungkin begitu berduka." Terapi Katherine ini efektif dan Luther segera mengatasi depresinya.

Ketika menghadapi pergumulan berat, terkadang kita terjebak dalam keputusasaan dan kekhawatiran. Pergumulan merebut sukacita dan antusiasme kita. Akibatnya kita semakin terpuruk dan sulit menemukan jalan keluar. Tak bisa lagi berdoa, semakin tersiksa, dan tak berpengharapan. Dalam kadar tertentu kadang-kadang kita melakukan tindakan yang jahat dan tidak terpuji. Kita lupa bahwa Tuhan sanggup menolong kita melewati semua pergumulan tersebut.

Apa sebenarnya yang harus kita lakukan? Terapinya adalah mengingat nasihat firman Allah: tetap bersukacita, tekun dalam doa, tidak kendor dalam persekutuan dengan Allah, serta mengucap syukur dalam segala hal. Itulah kehendak Allah bagi kita. Jadi, kita yang mengaku memercayai Allah tak akan membiarkan pergumulan hidup menyeret kita ke dalam kekhawatiran, depresi, dan keputusasaan. Kita akan dikuatkan untuk tetap tegar, antusias, dan bersukacita. -- Piter Randan Bua/Renungan Harian

LAWAN DARI KEKHAWATIRAN ADALAH KEPERCAYAAN
BAHWA ALLAH ADA DAN MEMELIHARA KITA.

Minggu, 20 Desember 2015

Bacaan : [Lukas 1:39-45](#)

Setahun : [1 Yohanes 1-3](#)

Nats : (Elisabet)... berseru dengan suara nyaring, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu." ([Lukas 1:42](#))

KOTAK BAYI ([Lukas 1:42](#))

Seperti terjadi di kebanyakan belahan dunia ini, pergaulan bebas juga melanda Korea Selatan. Banyak siswa sekolah menengah hamil di luar nikah. Keluarga menolak karena malu. Sekolah tega menerapkan disiplin: dikeluarkan. Digencet tekanan sosial yang kuat, banyak ibu-ibu belia itu memilih diam-diam membuang bayinya dengan alasan masa depan. Bayi-bayi itu telantar kedinginan di jalanan. Harapan hidup untuk mereka amat tipis. Siapa peduli?

Walau berbeda kasus, jangan dikira Maria tidak mengalami tekanan sosial. Kehamilan misteriusnya mengundang seribu tanya, penghakiman, dan kecaman. Dapat dipahami jika rumah Elisabet di desa Ein-Karem adalah pengungsian sementara yang baik (lih. ay. 56). Kendati terhempas oleh tekanan sosial, Maria membuat pilihan yang benar. Janin dalam rahimnya memang Juruselamat dan Tuhan -- sebagaimana peneguhan yang meluncur dari rahim dan mulut Elisabet (ay. 41-44). Bayi dalam kandungan Maria bukanlah buah laknat, melainkan sumber rahmat.

Sebagaimana Bayi Kudus dalam rahim Maria, betapa pun misterius dan janggalnya kehamilan sang ibunda, setiap bayi memiliki tujuan di dunia ini. Seorang pendeta di Korea Selatan, Lee Junrak tergerak melihat kondisi di negerinya. Ia peduli akan kesucian hidup dan perlindungan terhadap kaum yang lemah. Ia menyiapkan "kotak bayi" di depan rumahnya agar bayi yang dibuang diletakkan di situ, supaya tidak mati, sebab ia mau merawatnya. Masa Adven mengajak kita untuk peduli pada para bayi yang terlempar dari pelukan ibunya, namun Allah siap mengasuhnya. Bersediakah kita? -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

KRISTUS DATANG SUPAYA KITA TAHU, DI HATI ALLAH SELALU ADA
TEMPAT DAN RENCANA BAGI SETIAP INDIVIDU.

Senin, 21 Desember 2015

Bacaan : [Lukas 2:8-20](#)

Setahun : [1 Yohanes 4-5](#)

Nats : Tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara surge yang memuji Allah, katanya, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." ([Lukas 2:13-14](#))

DAMAI SEJAHTERA ([Lukas 2:13-14](#))

Rasa takut yang besar mencekam para gembala yang sedang menjaga kawanan ternak di padang Betlehem. Bagaimana tidak? Pada tengah malam, mereka dikejutkan oleh bala tentara malaikat yang memancarkan kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah terlalu dahsyat sehingga tidak seorang pun yang sanggup menyaksikan ([1 Tim. 6:16](#)).

Rasa takut membutuhkan obat penawar. Perlu ada jaminan bahwa kita aman terlindung. Pertanyaannya, mengapa para malaikat bernyanyi tentang damai sejahtera? Apakah itu semacam rasa tenteram sesaat? Apakah kaitannya dengan kemuliaan Allah di tempat mahatinggi? Buktinya saat itu bangsa Israel masih dijajah oleh bangsa Roma. Nasib para gembala juga tidak banyak berubah setelah mereka menyaksikan bayi Yesus. Kalau saja perasaan damai itu hanya bersifat sementara, tentulah itu bukan kabar baik namanya.

Makna damai sejahtera kemudian dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam [Efesus 2:14-22](#). Tadinya kita ini musuh Allah dan tidak dapat menghampiri-Nya dengan cara apa pun. Saat kita percaya pada Kristus, tembok pemisah itu dihancurkan dan kita diperdamaikan dengan Allah. Tidak ada lagi rasa takut karena Kristus justru menjadi pembela kita ([Rm. 8:34](#)). Oleh kelahiran, kematian, dan kebangkitan Kristus pula, seluruh orang percaya diperdamaikan dengan Allah. Melalui Kristus, kita dijadikan dekat dengan Allah. Jadi, damai sejahtera yang diberitakan malaikat itu bersifat kekal. Inilah kabar sukacita yang tiada taranya. -- Heman Elia/Renungan Harian

DAMAI SEJAHTERA YANG SEJATI ADALAH KETIKA KITA DIPERDAMAIKAN
DENGAN ALLAH BAPA MELALUI YESUS KRISTUS.

Selasa, 22 Desember 2015

Bacaan : [Kolose 3:12-17](#)

Setahun : [2 Yohanes-Yudas](#)

Nats : Hendaklah perkataan Kristus tinggal dengan limpahnya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain. ([Kolose 3:16](#))

MENEGUR DALAM KASIH ([Kolose 3:16](#))

Seorang teman menegur saya atas sebuah kesalahan. Saya jadi membencinya dan tidak menyapanya selama beberapa waktu. Akhirnya sebuah SMS darinya melunakkan hati saya. "Aku menegur karena aku peduli. Aku tidak mau kamu melakukan kesalahan yang merugikan dirimu dan tidak menyukakan hati Tuhan." Saya terhenyak. Ternyata masih ada orang yang peduli dengan benar tidaknya tindakan yang saya lakukan.

Seperti teman saya tersebut, akankah kita menegur atau justru mengabaikan teman yang melakukan dosa? Apakah kita hanya menonton jika saudara seiman kita melakukan perbuatan yang tidak menyukakan hati Tuhan? Berbohong, mencuri, atau bahkan lepas kendali dalam perkataan. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna karena hanya Allahlah yang mahasempurna. Tetapi, janganlah kita justru selalu berdiri di balik alasan ketidaksempurnaan itu dan mengabaikan sebuah kesalahan.

Ada kalanya Tuhan memakai hamba-Nya untuk menyampaikan maksud-Nya. Sesama pelayan Tuhan acap kali memiliki rasa enggan untuk saling menegur. Mungkin kita khawatir orang yang kita tegur akan sakit hati dan membenci kita. Tetapi, Tuhan mengatakan dalam firman-Nya bahwa kita wajib saling menegur seorang akan yang lain dalam kasih Kristus, agar kesalahan itu tidak dilakukan berulang-ulang. Maka, mulai saat ini jangan sungkan untuk saling menegur dan mengingatkan. Jika kita yang ditegur, belajarlah menerima teguran itu dengan besar hati sebagai salah satu cara Tuhan dalam mendidik kita ([Ams. 6:23](#)). -- Soni S R Simatupang/Renungan Harian

SALING MENEGURLAH SEORANG AKAN YANG LAIN SEHINGGA KITA
SAMA-SAMA BERJALAN DALAM KASIH KRISTUS.

Rabu, 23 Desember 2015

Bacaan : [Mazmur 30](#)

Setahun : [Wahyu 1-2](#)

Nats : TUHAN, Allahku, kepada-Mu aku berteriak minta tolong, dan Engkau telah menyembuhkan aku. ([Mazmur 30:3](#))

BUKAN LONCENG KEMATIAN ([Mazmur 30:3](#))

"Anda menderita kanker kelenjar getah bening stadium IV. Jantung membengkak dan paru-paru penuh cairan. Limpa harus dipotong, kemungkinan hidup hanya 40%." Perkataan dokter itu seperti lonceng yang berdentang mengiringi perjalanan menuju akhir kehidupan saya. Jika saya stres, hal itu justru akan membuat imunitas tubuh semakin merosot. Saya pun memilih berpaling kepada Tuhan: tekun berdoa, berharap sepenuhnya pada Sang Pemberi napas kehidupan. Hasilnya hati saya jadi tenang sehingga tubuh memproduksi hormon endorfin, penghasil kekebalan tubuh. Kini, empat belas tahun telah berlalu. Dokter menyatakan saya sehat, bersih dari sel kanker.

Daud mengenal nama Tuhan sebagai Jehova Rapha, Tuhan yang menyembuhkan. Ketika dirinya sakit, ia berteriak minta tolong kepada Tuhan dan Tuhan menyembuhkannya. Berkali-kali pula ia berada dalam keadaan seakan-akan di ujung kematian, namun ia tahu bahwa tidak ada yang dapat mencabut nyawa manusia selain Tuhan.

Tuhan adalah pencipta dunia dan seluruh isinya. Dia juga pencipta seluruh organ tubuh manusia. Penyakit kanker dan jantung bukanlah lonceng kematian. Mempelajari dan mengandalkan firman Tuhan membuat iman kita bertumbuh, dan memampukan kita menghadapi persoalan hidup. Iman dapat membuahkan mukjizat. Saya bersyukur, oleh tuntunan tangan-Nya, dapat melewati lembah bayang-bayang maut, dan menyaksikan bahwa mukjizat-Nya masih ada. Saya bersyukur dapat menceritakan kebaikan-Nya itu kepada orang banyak. -- Iin Murni Susinta/Renungan Harian

MENENTUKAN APAKAH MISI KITA DI DUNIA INI SUDAH SELESAI:
JIKA KITA MASIH HIDUP, ARTINYA MISI KITA BELUM TUNTAS.(RICHARD BACH)

Kamis, 24 Desember 2015

Bacaan : [Yohanes 9:1-7](#)

Setahun : [Wahyu 3-5](#)

Nats : Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja. ([Yohanes 9:4](#))

KESEMPATAN ([Yohanes 9:4](#))

Pada satu masa Natal, Mike -- seorang tunawisma di Atlanta -- membantu kami mengumpulkan teman-temannya untuk menerima kado Natal dan makan bersama. Natal berikutnya, gereja kami mengadakan aksi sosial serupa, namun kami kesulitan mengumpulkan tunawisma sebab Mike sudah pindah.

Kami membagikan makanan, pakaian, dan selimut pada mereka di tengah hujan dan udara dingin. Di suatu jalan sempit, kami melihat telapak kaki yang setengah tertutup oleh selimut basah. Kami menyingkapnya dan terkejut, "Hai Mike, rupanya kau! Ehm, kau sedang mabuk, atau sakit?" Mike hanya mengulurkan tangan, menerima paket kami, lalu kembali menutup wajah. Kami pikir ia malu. Jadi kami hanya memberinya tambahan selimut, lalu meninggalkannya dengan ucapan, "Selamat Natal, Mike, Yesus mengasihimu." Sebulan kemudian kami mendengar, Mike meninggal pada hari Natal. Kami berduka dan merasa bersalah karena waktu itu kami terlalu cepat meninggalkannya. Mungkin Mike sedang sakit dan butuh pertolongan.

Para murid Yesus pernah berdebat tentang siapa yang berdosa dalam kasus orang yang lahir buta. Orang itu atau orangtuanya? Kata Yesus, "Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia selama masih siang, akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja." Saat ada waktu untuk bertindak, lakukanlah segera. Sebab ada saat kita ingin berbuat sesuatu, tapi kesempatan sudah tak ada. Ini saatnya berbuat sesuatu -- untuk anak, suami, istri, orangtua, saudara, atau teman kita. Dan, terutama untuk kemuliaan Tuhan. -- Susanto/Renungan Harian

TAK SEORANG PUN MAMPU MENGINJAKKAN KAKI
DI ARUS SUNGAI YANG SAMA, PADA KESEMPATAN YANG BERBEDA.

Jumat, 25 Desember 2015

Bacaan : [Yohanes 3:1-21](#)

Setahun : [Wahyu 6-8](#)

Nats : Karena Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. ([Yohanes 3:16](#))

HADIAH TERBESAR ([Yohanes 3:16](#))

Dalam sebuah acara pasutri, panitia meminta masing-masing pasangan memikirkan, menyiapkan, dan membungkus hadiah untuk pasangannya. Hadiah itu lalu diberikan dan langsung dibuka. Isinya menarik. Ada yang membelikan sandal, ada kalkulator, jam dinding, bahkan ada pula sendok garpu. Maksud panitia adalah agar setiap peserta memperhatikan kebutuhan pasangannya. Dengan demikian setiap orang dapat merasakan perhatian yang cukup istimewa dari pasangannya.

Acara itu memang dimaksudkan sebagai selingan yang menghibur. Meskipun demikian, peserta yang sensitive akan segera menyadari bahwa memberikan sesuatu yang benar-benar bermakna tidaklah mudah. Apalagi bila ingin memberi yang terbaik. Bahkan sering kita memberikan yang mudah didapat dan yang tidak merugikan diri sendiri. Bandingkan saja dengan apa yang Tuhan anugerahkan kepada kita.

Pertama, Allah mengaruniakan Putra tunggal yang sangat dikasihi-Nya. Pemberian ini adalah keseluruhan milik-Nya yang paling berharga. Kedua, Allah memberikan-Nya kepada kita ketika kita masih berdosa ([Rm. 5:8](#)). Kasih Allah yang mahaagung berada di balik anugerah pemberian ini. Ketiga, pemberian ini menjadi milik kita sampai selama-lamanya. Kristus memberi diri-Nya beserta dengan kehidupan kekal kepada kita yang percaya pada-Nya.

Adakah pemberian yang lebih besar dari ini? Apakah Anda telah menerima hadiah terbesar ini? Bila Anda telah menerimanya, apakah Anda juga menyambut Natal dengan penuh rasa syukur dan sukacita? -- Heman Elia/Renungan Harian

NATAL ADALAH PERNYATAAN KASIH ALLAH YANG TERAMAT BESAR,
ANUGERAH YANG DIBERIKAN-NYA ADALAH MILIK-NYA YANG PALING
BERHARGA.

Sabtu, 26 Desember 2015

Bacaan : [2 Timotius 3:10-17](#)

Setahun : [Wahyu 9-11](#)

Nats : Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku. ([2 Timotius 3:10](#))

MENDIDIK DENGAN KETELADANAN **([2 Timotius 3:10](#))**

Jarkoni, bisa ngajar ora bisa nglakoni. Istilah bahasa Jawa ini merupakan ejekan untuk para pendidik yang hanya bisa mengajar, tetapi tidak bisa melakukan ajarannya. Yang benar seharusnya positif, bisa mengajar ya bisa melakukan. Itulah pendidikan keteladanan.

Ki Hajar Dewantoro telah meninggalkan warisan filsafat kepemimpinan pendidikan, "Ing Ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, tut wuri handayani." Artinya, di depan memberi teladan, di tengah membangkitkan semangat, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.

Paulus berani berkata kepada anak rohaninya, Timotius, "Hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu." Itu berarti sama dengan berkata, "Teladanilah atau ikutilah ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku, dan ketekunanku." Bukan untuk menyombongkan diri, tetapi untuk mendidik melalui contoh atau keteladanan.

Beranihkah kita, baik selaku orangtua kepada anaknya, sebagai guru kepada muridnya, selaku pejabat kepada rakyat atau bawahannya, maupun sebagai pemimpin agama kepada umatnya bersikap demikian? Berkata, "Ikutilah teladan Bapak dan Ibu"; "Contohnya Bapak dan Ibu gurumu ini"; "Teladanilah para pemimpinmu ini"; "Ikutilah ajaranku! Lihatlah cara hidupku! Ikutilah pendirianku! Teladanilah imanku! Contohnya kesabaranku! Teladanilah kasih dan ketekunanku"? -- Daniel Herry Iswanto/Renungan Harian

MENDIDIK DENGAN KETELADANAN DIMULAI DARI KEBIASAAN SEHARI-HARI
DALAM BERPIKIR, BERSIKAP, BERTUTUR KATA, BERTINDAK, DAN
BERKARAKTER.

Minggu, 27 Desember 2015

Bacaan : [Ratapan 3:1-20](#)

Setahun : [Wahyu 12-13](#)

Nats : Ia membelokkan jalan-jalanku, merobek-robek aku dan membuat aku tertegun. ([Ratapan 3:11](#))

BELOK MENDADAK ([Ratapan 3:11](#))

Saya bekerja di perusahaan multinasional, sebuah perusahaan asing seperti yang saya idamkan waktu kuliah. Setelah bekerja selama tujuh tahun, saya mendapatkan kepercayaan menduduki posisi yang baik dan pendapatan yang memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Entah bagaimana pada tahun keempat belas saya merasakan panggilan Tuhan yang kuat untuk terjun dalam pelayanan. Saya mulai mendoakan panggilan yang tidak pernah saya rencanakan itu. Saya terdorong untuk merespons panggilan Tuhan tersebut dengan tindakan iman, meninggalkan zona nyaman, dan berjuang dalam pelayanan sepenuh waktu. Pada usia 38 tahun, saya mengajukan diri untuk pensiun dini dan melayani Tuhan penuh waktu sebagai pendeta hingga sekarang.

Sering kali sesuatu yang tidak kita harapkan terjadi secara mendadak dan memaksa kita untuk berbelok dari rencana semula. Seperti diungkapkan Nabi Yeremia, kadang kala Tuhan membelokkan jalan-jalan kita, merobek-robek, dan membuat kita tertegun. Tetaplah dengan sukacita kita mengikuti jalan Tuhan karena Dia mengetahui rancangan yang ada pada-Nya mengenai kita, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan hari depan yang penuh harapan ([Yer. 29:11](#))

Jika kita merasakan jalan kita tidak sesuai dengan rencana yang kita buat, percayalah bahwa jalan Tuhan jauh lebih indah dan sempurna dari rencana kita. Ada sesuatu yang jauh lebih baik dan mulia, yang sudah Tuhan siapkan. -- Cecep Soeparman/Renungan Harian

JALAN-MU TAK TERSELAMI OLEH SETIAP HATI KAMI, NAMUN SATU HAL
KUPERCAYA ADA RENCANA YANG INDAH. (JONATHAN PRAWIRA)

Senin, 28 Desember 2015

Bacaan : [1 Timotius 4:1-16](#)

Setahun : [Wahyu 14-16](#)

Nats : Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan... ([1 Timotius 4:12](#))

DILARANG MENULIS ([1 Timotius 4:12](#))

Kakaknya, James, seorang pencetak surat kabar. Saat berusia 15 tahun ia membantu kakaknya. Setelah sekian hari bekerja, ia mengutarakan niat untuk menulis artikel di koran. James kaget dan melarangnya. Tak jera atau mundur, diam-diam ia menulis dan mengirimkan karyanya ke alamat sang kakak dengan memakai nama samaran. Karena dipandang layak terbit, artikel-artikel itu dicetak dan mengundang banyak reaksi positif. Siapakah ia? Dialah Benjamin Franklin yang kelak menjadi ilmuwan, penemu, negarawan, dan pengarang besar pada zamannya.

Paulus melihat potensi dalam diri Timotius yang masih muda itu dan ikut mengasahnya. Sampai tiba saatnya ia memercayakan kepadanya tugas penggembalaan jemaat. Peneguhan atasnya dilakukan di hadapan jemaat melalui "penumpangan tangan sidang penatua" (ay. 14). Di lain sisi, ia juga selalu mendorong Timotius untuk bertekun dalam belajar dan mengajar, menjaga diri, dan menjadi teladan (ay. 12, 13, 16). Supaya apa? Supaya ia semakin maju dan tidak diremehkan hanya karena ia masih muda (ay. 12, 15).

Tak banyak orang seperti Paulus. Lebih banyak yang menyerupai James Franklin. Potensi Anda tak ditengok. Kekurangan Anda rajin dicermati. Bukannya didorong maju, Anda justru dihambat. Semangat Anda diremehkan dan diruntuhkan. Tak mengapa. Jangan tersinggung, apalagi marah. Alihkan konsentrasi demi menggali potensi. Terus berjuang membuahkan karya-karya positif. Tuhan melihat potensi Anda dan Dia ingin Anda maju. Jadi, kenapa jera dan mundur? Ayo, maju! -- Pipi A Dhali/Renungan Harian

PEMBELAAN DIRI TERBAIK ADALAH PEMBUKTIAN DIRI
MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI.

Selasa, 29 Desember 2015

Bacaan : [Yohanes 7:53-8:11](#)

Setahun : [Wahyu 17-18](#)

Nats : Jawabnya, "Tidak ada, Tuan." Lalu kata Yesus, "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan mulai sekarang, jangan berbuat dosa lagi." ([Yohanes 8:11](#))

SUMBER KASIH KARUNIA ([Yohanes 8:11](#))

Wanita ini tertangkap basah telah berzinah! Ia layak dirajam. Namun, para ahli Taurat dan orang Farisi itu tidak segera menghukumnya, tetapi sengaja membawanya kepada Yesus. Tujuan mereka mencoba dan menjebak Yesus, agar mereka punya alasan untuk mempersalahkan Dia. Namun Yesus tahu persis maksud jahat mereka. Dengan hikmat-Nya, tak seorang pun berani menghukum wanita itu. Yesus telah memberikan kasih karunia-Nya untuk mengampuni kesalahan wanita itu dengan sebuah pesan: jangan berbuat dosa lagi.

Yesus adalah sumber kasih karunia! Kasih karunia-Nya selalu tersedia untuk mengampuni orang berdosa. Namun demikian, kasih karunia yang melimpah itu tidak berarti kita dapat hidup seenaknya untuk berbuat dosa. Allah sangat mengasihi orang berdosa, tetapi Dia sangat membenci dosa! Allah mengampuni orang berdosa, namun juga mengingatkannya untuk menjauhi dosa. Allah dengan kasih karunia-Nya tidak akan membiarkan kehidupan kita dihancurkan oleh dosa. Dia hendak melindungi dan memelihara kita.

Inti dari hidup kekristenan adalah kasih karunia, yakni berisi kebaikan, kasih, dan kemurahan Allah yang melimpah di dalam setiap hidup kita. Kita yang tak terampuni, tetapi oleh kasih karunia, kita dibenarkan-Nya. Setelah diselamatkan, kita pun diminta untuk memberi respons terhadap orang lain di dalam kasih karunia yang sama. Allah dengan kasih karunia-Nya telah mengampuni kita, apakah kita juga bersedia mengampuni orang yang bersalah kepada kita? -- Samuel Yudi S/Renungan Harian

PEMBELAAN DIRI TERBAIK ADALAH PEMBUKTIAN DIRI
MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI.

Rabu, 30 Desember 2015

Bacaan : [Lukas 5:36-39](#)

Setahun : [Wahyu 19-20](#)

Nats : Tetapi anggur yang baru harus disimpan dalam kantong yang baru pula. ([Lukas 5:38](#))

MENGUBAH SIKAP ([Lukas 5:38](#))

Ketika tahun baru menjelang, banyak orang menyusun resolusi. Tahun depan akan berbuat ini dan itu. Akan berhenti begini dan begitu. Tak salah menyusun resolusi. Siapa yang tak ingin menjalani hidup dengan lebih baik?

Sebelum menyusun resolusi tahun baru, kita dapat menimbang-nimbang resolusi yang kita buat untuk tahun ini. Sejauh mana kita berhasil menjalankannya? Jika berhasil, kita boleh bersyukur dan berbangga. Jika belum berhasil, tidak perlu kita jadi patah semangat. Tetaplah menyusun resolusi untuk tahun depan. Sambil menyusun resolusi, cobalah mencari tahu, hambatan apa yang membuat kita belum berhasil menjalankan resolusi terdahulu. Jika sudah tahu, carilah cara untuk mengatasinya. Hal ini sangat penting. Karena sebaik apa pun resolusi kita untuk tahun depan, semua akan berakhir sama jika kita tidak mengatasi hambatan yang ada.

Keadaan bisa jadi hambatan. Namun apa guna menyalahkan keadaan? Lebih baik kita melihat diri sendiri. Jangan-jangan ada sikap dan kebiasaan yang jadi hambatan. Menjelang tahun baru, baiklah kita mengubah sikap dan kebiasaan. Bukan sekadar menyusun resolusi. Karena tanpa merubah sikap dan kebiasaan, resolusi tak akan pernah jadi. Sejajar dengan nasihat Yesus untuk memasukkan anggur baru ke dalam kantong baru, tahun baru sepatutnya dirayakan dengan sikap dan kebiasaan yang baru. Kalau tahun baru terus diisi dengan sikap dan kebiasaan lama, kebaruan itu menjadi "rusak", hidup kita tidak mengalami kemajuan yang nyata. -- Okky Sutanto/Renungan Harian

KEENGGANAN MENGUBAH SIKAP DAN KEBIASAAN
ADALAH SUMBER KEGAGALAN MENJALANKAN RESOLUSI TAHUNAN.

Kamis, 31 Desember 2015

Bacaan : [Yakobus 4:13-17](#)

Setahun : [Wahyu 21-22](#)

Nats : Sebenarnya kamu harus berkata, "Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu." ([Yakobus 4:15](#))

JIKA TUHAN MENGHENDAKI ([Yakobus 4:15](#))

Akhir tahun lazim diisi dengan aktivitas tutup buku, pendataan barang persediaan, dan penghitungan untung rugi. Para pelaku usaha juga merancang strategi bisnis untuk tahun berikutnya. Sedangkan kaum profesional memikirkan cara menggaet klien atau pelanggan lebih banyak lagi. Berbagai rencana disusun untuk meraih hidup yang lebih nyaman dan sejahtera. Tanpa disadari, optimisme yang membubung cukup sering mengundang kepongahan. Seolah semua yang kita rancang dan pikirkan pasti terlaksana. Seakan kita dapat memastikan hari depan kita.

Tentu kita harus memperhitungkan risiko ketika menjalankan aktivitas apa pun. Tidak ada yang salah pula untuk bersikap optimistis. Namun kita tidak boleh membanggakan diri berlebihan, seolah kita sendirilah pengendali atas hidup dan masa depan kita. Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan saat menyusun rencana untuk tahun mendatang. Pertama, kita hanya dapat merencanakan, namun tidak dapat memastikan apa yang terjadi esok. Kedua, hidup kita singkat dan harus diisi dengan hal-hal yang bermakna (ay. 13, 14). Ketiga, kita harus bergantung kepada Tuhan sepenuhnya dalam perencanaan kita.

Yakobus menasihatkan agar kita senantiasa memikirkan kehendak Tuhan dalam setiap perencanaan. Dengan mengakui bahwa Tuhanlah yang berdaulat dan yang membuat rencana kita berhasil, kita menundukkan diri di hadapan-Nya. Ketika kita merendahkan diri, Tuhan akan meninggikan kita (ay. 10). Dengan demikian, apa yang kita rencanakan dan kita lakukan menjadi berarti. -- Heman Elia/Renungan Harian

MELIBATKAN TUHAN DALAM PERENCANAAN

BERARTI MENGAKUI KEBERGANTUNGAN DAN KETIDAKBERDAYAAN KITA.

Publikasi e-Renungan Harian (e-RH) 2015

Kontak Redaksi e-RH : rh@sabda.org

Arsip Publikasi e- RH : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh>

Berlangganan e- RH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Renungan Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Renungan.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan: <http://renungan.co>
- Facebook Page e-Renungan Harian : <http://facebook.com/rh.net>
- Facebook Group e-Renungan Harian : <http://facebook.com/groups/renungan.harian>
- Facebook Apps e-Renungan Harian : <http://apps.facebook.com/renungan.harian>

Yayasan Lembaga SABDA terpanggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 1997 – 2015 e-RH, termasuk indeks e-RH, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>